

Tirakasih Website <http://kangzusi.com/>

Pandaya Sriwijaya

DENDAM DAN PRAHARA
DI BHUMI SRIWIJAYA

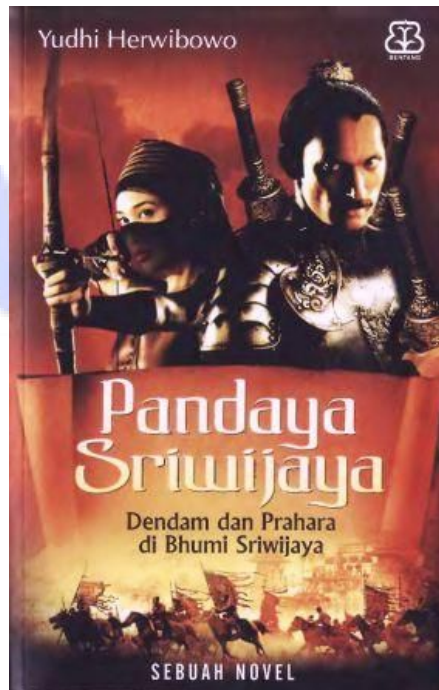
Karya : Yudhi Herwibowo

DJvu by Manise

Convert dan Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau [http://](http://dewikz.byethost22.com/)

<http://dewikz.byethost22.com/>



Resume :

Pemilihan Pandaya Sriwijaya, pengawal istimewa kerajaan, seharusnya telah berakhir. Namun, kehadiran seorang gadis bercadar dengan rajah kupu-kupu di pipinya membuat keputusan Dapunta Cahyadawasuna berubah. Gadis itu tak kalah hebatnya dengan pandaya terpilih, seorang pemuda dengan tiga pedang. Pertempuran keduanya, dengan jurus-jurus kejutan yang begitu dahsyat, seolah tak akan pernah usai. Keduanya sama kuat. Dapunta Cahyadawasuna pun menjatuhkan keputusan dan berbeda dari tradisi sebelumnya, Sriwijaya kini memiliki dua pandaya.

Sriwijaya, di tengah ancaman kerajaan tetangga dan kedatuan-kedatuan yang mulai berkhianat, masih menggenggam ambisi menguasai Bhumi Jawa. Dibutuhkan pendekar-pendekar kuat nan digdaya untuk mencapainya, selain juga armada-armada yang tangguh. Namun, upaya mempertahankan kebesaran Sriwijaya bukan tanpa biaya. Ada luka, tangis, amarah, dan tak ketinggalan, dendam.

Dan, tak ada yang mengira, sebuah dendam bisa memorakporandakan kesatuan terhebat di wilayah Nusantara pada masa itu. Berhasilkah para Pandaya Sriwijaya mempertahankan kebesaran yang selalu dibanggakan para leluhur?

Dalam 12 purnama, Balaputradewa mengucurkan darah 25.000 nyawa. Semua demi kebesaran sebuah nama: Sriwijaya.

"Novel sejarah dengan latar yang jarang disentuh. Indah, puitis, penuh kejutan." Hermawan Aksan, penulis novel sejarah Dyah Pitaloka

Isi Buku

Karakter..... ix

Prolog: Kembalinya Balaputradewa..... 1

1 Bayi yang Lahir dengan Tiga Tangan.....	8
2 Bajak Laut Semenanjung Karang.....	16
3 Bunga bagi Tubuh yang Telah Ditinggalkan Jiwa.....	34
4 Gadis Jelita dengan Wangi Bunga di Tubuhnya.....	44
5 Malam Saat Langit Terbelah.....	55
6 Bocah dengan Dua Nama.....	59
7 Laki-Laki yang Selalu Ketakutan.....	79
8 Kelompok Rahasia Wangseya.....	96
9 Lelaki Gila dengan Guratan Peta di Punggungnya.....	105
10 Tanah yang Ditelan Debu.....	119
11 Mimpi-Mimpi yang Tak Pernah Hilang.....	126
12 Pulau Karang di Semenanjung Karang.....	130
13 Bocah yang Tersisa dari Pembantaian.....	149
14 Sebuah Keputusan di Bawah Petir yang Menyambar.....	161
15 Bhumi Baru Minanga Tamwa.....	169
16 Tiga Panglima Muda.....	180
17 Penaklukan Para Bajak Laut Pantai Barat.....	192
18 Datu Muara Jambi.....	204
19 Si Jelita dengan Ribuan Kupu-Kupu di Sekeliling Tubuhnya.....	211
20 Panglima Samudra Ketiga Belas.....	223

21 Pewaris Tiga Pedang, Aliran Dua Pedang.....	234
22 Pandaya Sriwijaya.....	247
23 Perempuan Bercadar dengan Rajah Kupu-Kupu di Pipinya.....	258
24 Rencana Penyerangan di Hari Tanpa Cahaya.....	267
25 Tiga Cawan Racun untuk Dapunta Cahyadawasuna.....	280
26 Sosok di Balik Cadar.....	293
27 Panglima yang Hampir Sepanjang Hidupnya Memendam Ambisinya.....	311
28 Penyerangan Pertama.....	319
29 Kematian Kara Baday.....	338
30 Cinta dengan Selaput Dendam.....	351
31 Pembunuhan Kelompok Wangseya.....	361
32 Duel Dua Pendekar Tangguh.....	372
33 Sepasang Mata Magra Sekta.....	384
34 Dua Kematian di Hari yang Tak Selesai.....	391
35 Penaklukan Minanga Tamwa.....	411
36 Bunga Kusang yang Terus Melayang.....	441
Epilog: Kamulan Bhumisambhara, Candi dengan Lima Ratus Empat Arca Buddha.....	449
Sumber-Sumber.....	452

Karakter :

Jayanasa, pendiri Sriwijaya

Wisnu, Raja Sriwijaya keturunan dari Wangsa Sailendra
Samaragrawira, ayah Balaputradewa

Samaratunga atau Rakai Garung, kakak Balaputradewa,
ayah Pramodawardhani

Balaputradewa, anak bungsu Samaragrahira, yang terusir
dari Bhumi Jawa dan menjadi raja di Sriwijaya

Dharanindra atau Rakai Panunggalan, kakek
Balaputradewa, terkenal sebagai "pembantai para panglima"

Jatiningrat Rakai Pikatan, suami Pramodawardhani,
merupakan keturunan Wangsa Sanjaya

Pramodawardhani atau Sri Kahuluan, istri Jatiningrat

Dyah Lokapala atau Rakai Kayuwangi, anak Jatiningrat dan
Pramodawardhani

Gunadarma, perancang Kamulan Bhumi Samudra

I Tsing, seorang pengelana dari Cina, yang sempat lama
tinggal di Sriwijaya

Tandun Luah, pahlawan Sriwijaya yang ada dalam Prasasti
Kedukan Bukit

Kandra Kayet, pemberontak Sriwijaya yang ada dalam
Prasasti Kedukan Bukit

Tunggasamudra, murid Biku Wang Hoi

Bayak Kungga, kakek Tunggasamudra

Areng Suwa, ibu Tunggasamudra

Tansa Kalu, ayah Tunggasamudra

Biksu Wang Hoi, Biksu Buddha yang bertugas menyebarkan Buddha berasal dari Cina, pewaris Aliran Liang Qiang atau Aliran Dua Pedang

Chra Dayana, Dapunta Sriwijaya, pemimpin Sriwijaya sebelum kedatangan Balaputradewa

Chra Bukadhasa, ayah Chra Dayana, bekas pemimpin Sriwijaya sebelum anaknya

Jara Sinya, Panglima Samudra Sriwijaya Luwantrasima, putra pertama Panglima Samudra Jara Sinya Sanggatrasi, putra kedua Panglima Samudra Jara Sinya

Kra Dawang, Panglima Muda Armada Samudra Sriwijaya Patakanandra, Panglima Muda Armada Samudra Sriwijaya Mandrasiya, Panglima Muda Armada Samudra Sriwijaya Sru Suja, Panglima Muda Armada Samudra Sriwijaya yang terbunuh oleh Bajak Laut Semenanjung Karang

Mawaseya, Dapunta Muara Manan, penguasa di perairan muara besar

Punja Supa, penasihat Dapunta Mawaseya

Wantra Santra, Ketua Kelompok Rahasia Wangseya

Mahak Ilir, salah satu keturunan bekas penguasa Kerajaan Malaya, yang kemudian ditunjuk menjadi dapunta di Minanga Tamwa oleh Kerajaan Sriwijaya

Mu Sangka, anak buah Wantra Santra, anggota utama Kelompok Rahasia Wangseya

Basa Kante, anak buah Wantra Santra, anggota utama Kelompok Rahasia Wangseya

Kung Muda, anak buah Wantra Santra, anggota utama Kelompok Rahasia Wangseya

Cangga Tayu, Panglima Bhumi Sriwijaya

Mahilir, Panglima Muda Armada Bhumi Sriwijaya

Ja Srabu, Panglima Muda Armada Bhumi Sriwijaya

Tatasandra, Panglima Muda Armada Bhumi Sriwijaya

Kangga Kiya, dapunta penguasa Datu Singkep Kawelu,
penasihat Datu Singkep

Cahyadawasuna, Dapunta Talang Bantas, yang kemudian
dipindahkan ke Kedatuan Sriwijaya di Telaga Batu

Mula Suma, penasihat Datu Talang Bantas

Rapa Sungka', penasihat Dapunta Cahyadawasuna,
pengganti Mula Suma

Abdibawasepa/Abah Kara, ayah Kara Baday, bekas Dapunta
Muara Jambi

Kara Baday, pemimpin Bajak Laut Semenanjung Karang,
yang kemudian menjadi Panglima Muda Sriwijaya

Phri Jandi, kakak Aulan Rcma, kekasih pertama Kara Baday

Aulan Rema, adik Phri Jandi, tinggal di Pulau Karang

Kumbi Jata, bekas abdi Dapunta Abdibawasepa dan
menjadi anak buah Kara Baday

Pande Wayu, anak buah Kara Baday

Ih Yatra, Datu Muara Jambi, ayah dari Agiriya

Agiriya, gadis jelita putri Datu Jambi, tubuhnya begitu
harum hingga kupu-kupu selalu hadir padanya

Katra Wiren, salah satu kakak Agiriya

Jungga Dayo, salah satu kakak Agiriya

Kuya Jadran, guru Agiriya di Panggrang Muara Gunung

Magra Sekta, teman seperguruan Agiriya, yang paling
lemah.

Windra Kutra, kakak seperguruan Agiriya

Payan Walu, kakak seperguruan Agiriya, yang selalu mengganggu Magra Sekta

Sangda Alin. pendekar perempuan yang bersembunyi di bawah jurang dan muncul kembali sebagai pendekar bercadar dengan rajah kupu-kupu di pipinya

Pande Wayu, bajak laut terbengis di Pantai Barat Cengko. ayah dari Pande Wayu

Nama-nama yang ditebalkan merupakan tokoh-tokoh utama dalam novel ini

---ooo0dw0ooo---

swasti cri cakrawarsatita 605 ekadaci cuklapaksa wulan waicakka dapunta hyang najlk di samwau mangalap siddhayatra di saptami cuklapaksa wulan jyetha dapunta hyang marlepas dari minanga tamwa mamawa yang wala dua laksa ko dua ratus cara disamwau dengan jalan sariwu tlu ratus sapulu dua banyaknya datang di matadanau sukhacitta di pancami cuklapaksa wulan asada lagku mudita datang marwuat wanua criwijaya jaya siddhayatra subhiksa

---ooo0dw0ooo---

Bahagia! Pada tahun Saka 605 hari kesebelas, bulan terang bulan Walsaka, Dapunta Hyang naik di perahu melakukan siddhayatra. Pada hari ketujuh dari bulan terang bulan Jyestha, Dapunta Hyang berangkat dari Minanga Tamwa membawa tentara dua laksa orang dua ratus orang di perahu, yang berjalan seribu tiga ratus dua belas banyaknya, datang di matadanau dengan senang hati. Pada hari kelima dari bulan terang bulan Asada dengan lega gembira datang membuat wanua Sriwijaya melakukan perjalanan jaya dengan lengkap...

(Prasasti Kedukan Bukit)

Prolog

Kembalinya Balaputradewa

Empat puluh tahun silam dari hari ini, bumi pernah terasa murka. Bergemuruh penuh amarah, meretakkan setiap jengkal tanah tempat biasa dipijak. Ketakutan seakan melingkupi seiring bau belerang yang menusuk. Burung-burung beterbangan menjauh, hewan-hewan berlarian, juga manusia

Empat puluh tahun silam dari hari ini, salah satu gunung terbesar di gugusan bukit-bukit itu meletus dengan dahsyat, seakan mencoba memecahkan langit. Debunya yang panas kemudian memenuhi udara. Disusul munculnya lahar yang menyembur dari ratusan titik di retakan-retakan tanah itu

Empat puluh tahun silam dari hari ini, teriakan-teriakan memekik terdengar di sepanjang sudut. Ketakutan memenuhi setiap benak. Hingga suara tangis bayi, yang sebenarnya masih terdengar sayup-sayup pun sama sekali tak tergubris oleh siapa pun yang tengah berlari menyelamatkan diri. Ya, bayi yang baru saja selesai menetek puting ibunya, yang kini telah tergeletak tak bernyawa memeluknya, seakan terlupa. Ia hanya bisa terus menangis di antara semburan lahar itu

Itu adalah kisah empat puluh tahun silam, saat hari terlahir murka. Kisah yang mungkin telah hilang dari ingatan siapa pun, termasuk orang-orang yang memekik ketakutan kala itu. Dan kini, di tahun 843 Saka, hari terlahir tak lagi murka. Sepertinya sudah begitu lama hari selalu lahir dengan bersahabat. Langit cerah, sinar matahari hangat, dan awan terus-terusan membuat tebak-tebakan di tubuhnya untuk anak-anak yang melihatnya

Di atas sambau, perahu khusus milik Kerajaan Sriwijaya bertiang layar empat, Balaputradewa memejamkan matanya kuat-kuat. Dihirupnya udara dalam-dalam hingga merasuki rongga dadanya. Seharusnya, aroma tajam laut yang akan diciumnya, tetapi tidak kali ini. Sudah sekian lama, sejak keberangkatannya dari Bhumijawa(sebutan Pulau Jawa Ketika itu) sepuluh hari yang lalu, aroma laut sepertinya telah hilang dari penciumannya. Yang ada hanyalah ... aroma darah saat itu! Ya, aroma anyir darah. Aroma yang sepertinya tak pernah benar-benar hilang dari udara yang mengitarinya, seakan memerangkap dirinya. Dan, bila sudah seperti itu, tanpa bisa dihindari lagi, benaknya akan segera dipenuhi oleh bunyi benturan pedang, juga jeritan-jeritan kematian

Semuanya akan menggantung, tak mau pergi. Terus mengikuti dirinya, walau sudah begitu jauh sambau-nya membawa dirinya pergi dari tanah itu.

Balaputradewa hanya bisa mengeluh diam-diam.

Kini setiap hari, ia hanya bisa mencoba menghitung untuk seberapa kali matahari telah menyapanya. Ia juga mencoba menikmati setiap lekuk awan yang bertebaran di langit. Dan, bila malam tiba, ia akan memperhatikan pergeseran bulan di setiap malam atau bahkan mencoba mengamati bintang-bintang. Semua ini dilakukan hanya untuk mengalihkan pikirannya agar lepas dari bayangan peperangan itu.

Akan tetapi, Balaputradewa selalu merasa gagal. Bagaimana mungkin ia bisa melupakannya? Itu adalah peperangan pertamanya, juga kekalahan pertamanya. Bagaimana mungkin ia bisa melupakannya begitu saja? Terlebih pada Dusun Iwung. Dusun yang mengiringinya tumbuh itu kini porak-poranda dan tergenang oleh lautan darah karena telah menjadi ajang pertempuran tersebut.

"Sri Maharaja," suara seorang pengawalnya tiba-tiba mengagetkannya.

Balaputradcwa menoleh. Dilihatnya seorang pengawalnya tengah berlutut di dekatnya dengan kepala tertunduk dalam. Walau ia belum benar-benar menjadi raja, semua pengawal sudah memanggilnya dengan gelar itu, gelar yang hanya digunakan bagi raja-raja keturunan Sailendra.

"Ada apa?" tanyanya.

Lelaki setengah baya dengan kumis melintang itu mengangkat kepalanya, "Kami sudah melihat daratan."

Mata Balaputradcwa membulat. Tak bisa dimungkiri, ia begitu merindukan daratan. Selama ini, ia belum pernah sekali pun melakukan perjalanan laut sejauh ini.

'Apakah itu ... Bhumi Sriwijaya?" tanyanya.

"Tampaknya benar, Sri Maharaja," jawab pengawalnya lagi.

Balaputradcwa segera beranjak ke arah anjungan dengan gerakan terburu. Dari sana dibuangnya pandangan ke depan. Ia dapat melihat daratan hijau di kejauhan sana.

"Segera kabarkan," ujarinya tanpa menoleh kepada pengawalnya, "kabarkan pada sambau yang lain, kita akan segera merapat

Lalu, pengawal itu segera berlari menuju dek sambau di bagian buritan, yang merupakan tempat tertinggi di seluruh bagian sambau. Segera saja, dengan bendera kecil di tangannya, ia memberi tanda pada sepuluh sambau yang terus berlayar mengiringi sambau utama ini di belakangnya.

Balaputradewa menarik napas panjang. Matanya tak lagi lepas memandang daratan di kejauhan. Entah mengapa, dadanya tiba-tiba terasa bergemuruh, seiring ombak yang berkali-kali menghempas sambau-nya dengan kuat seperti ... kerinduan akan kampung halaman. Sungguh, ia benar-benar tak tahu mengapa sensasi ini bisa begitu dirasakannya.

Sriwijaya, Sriwijaya, Sriwijaya, sekian lama ia sudah mendengar bumi moyangnya itu, tetapi baru sekali ini ia akan menginjakkan kaki di situ.

Menginjakkan kaki untuk ... menjadi seorang raja.

-ooo0dw0ooo--

Hanya beberapa hari berselang, pengangkatan Balaputradewa dilakukan di Kedatuan (Pusat kerajaan/pusat datu seperti halnya keraton) Sriwijaya yang ada di Telaga Batu.

Chra Dayana, orang yang selama ini memegang tampuk kekuasaan di Bhumi Sriwijaya, memimpin sendiri pengangkatan itu. Selama ini Chra Dayana-lah yang menjadi dapunta (Sebutan bagi pemimpin tinggi) atau penguasa di Bhumi Sriwijaya ini. Ia memang memiliki hubungan keluarga dari keturunan penguasa Sriwijaya di Bhumijawa.

Bersama dengan beberapa pendeta Buddha Mahayana, ia mengambil sumpah Balaputradewa, diiringi dengan pandangan para pu (gelar abdi di kedatuan pada masa Kerajaan Sriwijaya), juga para dapunta yang ada di bawah kekuasaan Sriwijaya. Pu merupakan sebuah gelar yang digunakan untuk petinggi-petinggi yang ada di kedatuan di seluruh wilayah Sriwijaya, sedangkan gelar dapunta biasanya digunakan untuk orang yang menjadi penguasa sebuah datu (desa).

Maka mulai saat itulah, Balaputradewa bergelar Sri Maharaja. Ia sengaja tak lagi memakai gelar Dapunta Hyang (Sebutan bagi raja tertinggi Sriwijaya) yang selama ini dipakai oleh Raja-raja Sriwijaya di Telaga Batu. Beberapa generasi sebelumnya, kekuasaan Sriwijaya memang sempat terpecah ke Bhumijawa. Saat itulah gelar Sri Maharaja kemudian dipakai oleh Raja-raja Sriwijaya, terutama bagi raja-raja keturunan Wangsa Sailendra. Maka itulah, sebagai penerus

Wangsa Sailendra, Balaputradewa kemudian memakai gelar itu.

Hanya sehari berselang, Sri Maharaja Balaputradewa langsung memanggil semua pu di kedatuan kerajaan ini. Terlalu banyak hal yang harus dibicarakan dan dipelajarinya. Ia bagai seorang bayi yang baru terlahir di tanah ini.

Sambil menunggu dimulainya pertemuan itu, ia memandang sekitarnya dengan saksama. Dari arah kedatunya yang berada di dataran yang lebih tinggi, ia bisa melihat sekelilingnya dengan jelas.

Perdatuan (pedesaan) ini dikelilingi oleh tembok bata berwarna merah yang membentuk seperti sebuah kotak besar. Tebalnya lebih dari dua tombak. Tingginya hampir menyamai setengah pohon kelapa, bahkan di beberapa sudut, menara-menara terlihat mencolok, melebihi ketinggian pohon-pohon kelapa. Kekukuhan benteng ini begitu terlihat jelas. Apalagi di setiap sudut, prajurit-prajurit tampak berjaga.

Dari kedatuan ini pula, terlihat Pelabuhan Telaga Batu jauh di timur laut sana dengan Sungai Musi yang selalu tampak berkilau. Beberapa sambau dan perahu-perahu asing tampak di sekitar pelabuhan. Sungai Musi memang bermuara di Telaga Batu. Bagian muara yang lebih besar lagi berada jauh ke arah timur. Namun, kehirukpikukan masih dapat dirasakan dari kedatuan itu.

Sebagai pusat kekuasaan Sriwijaya, Telaga Batu memang jauh lebih ramai bila dibandingkan dengan datu-datu lainnya. Beberapa permukiman, tempat rumah-rumah sederhana dibangun, mengelompok di beberapa titik. Beberapa wihara juga terlihat di sana. Ribuan biksu Buddha Mahayana kerap melintas berbaur di antara penduduk. Pada masa itu perkembangan agama Buddha memang telah mencapai puncaknya di Sriwijaya. Bahkan, di sini pulalah pusat pengajaran Buddha Mahayana sehingga tanah ini begitu

menarik bagi peziarah dan kaum-kaum terpelajar dari tanah-tanah yang jauh, terutama dari Cina dan India.

Sri Maharaja Balaputradewa terus mengamati sekitarnya.

Ia masih teringat cerita turun-temurun tentang sejarah berdirinya kerajaan ini yang sering dikisahkan oleh ayahandanya, Sri Maharaja Samaragrawira. Dulu moyangnya, Dapunta Hyang Sri Jayanasa, memimpin dua laksas pasukan, atau dua puluh ribu pasukan, yang berupa pasukan darat dan juga beberapa ratus sambau, datang dari arah Minanga Tamwa menuju ke selatan. Dari situlah kemudian Kerajaan Sriwijaya berkembang.

Sriwijaya sendiri merupakan sebuah nama dari bahasa Sanskerta. Sri berarti 'bercahaya' dan wijaya berarti 'kemenangan'. Sejak tahun 500-an, orang-orang Cina, India, dan Khmer sudah datang untuk berdagang. Orang Cina menyebut bhumi ini San Fot Tsi, sedang orang Arab menyebutnya Zabag, dan orang Khmer menyebutnya Malaya. Dalam bahasa Sanskerta sendiri, Sriwijaya sering disebut Yavadesh dan Javadeh.

"Hormat hamba kepada Sri Maharaja," sebuah suara sedikit mengagetkannya. Pu Chra Dayana tiba-tiba saja sudah membungkuk di belakangnya. Setelah kekuasaan diserahkan kepada Balaputradewa, kini Chra Dayana memang diangkat menjadi pu tertinggi di kerajaan ini. "Semua tamu sudah berkumpul," sambungnya.

Sri Maharaja Balaputradewa mengangguk perlahan. Sedikit hatinya merasa ragu. Pertanyaan-pertanyaan dari benaknya, sepertinya terngiang di telinganya. Apakah kehadiranku diinginkan okh orang-orang di Telaga Batu ini? Apakah mereka tetap mempunnyai kesetiaan kepadaku?

Perlahan, Sri Maharaja Balaputradewa melangkah ke dalam ruangan itu. Dalam suasana seperti ini, entah mengapa, secara tiba-tiba, bayangan kekalahannya di Dusun Iwung

kembali menyeruak. Namun, tak lagi hanya sekadar bayangan peperangan itu, tetapi diiringi dengan bayangan sosok Pramodawardhani yang berkelebat begitu saja, juga bayangan Jatiningrat

Lalu, ketika akhirnya dirinya duduk di singgasana itu, suara penghormatan terdengar serentak di telinganya. Namun, entah mengapa, sambil memandang puluhan orang yang bersimpuh di depannya, Sri Maharaja Balaputradewa merasakan kalau gema suara itu terasa begitu datar di telinganya ,

Sri Maharaja Balaputradewa menarik napas panjang-panjang. "Kini keinginan terdalamku adalah," ia memotong kalimatnya sambil menyapukan pandangannya pada semua yang hadir, "mengembalikan lagi kejayaan Wangsa Sailendra

Namun, ucapannya itu pun terasa begitu datar. Sungguh, hari ini, walau seharusnya menjadi hari terpenting baginya, benar-benar terasa begitu biasa. Seakan-akan hari ini akan terlalu begitu saja, tanpa tanda akan sesuatu yang besar....

Jauh sebelum hari itu, lebih dari dua puluh tahun yang lalu, sungguh, ada satu hari yang juga terlahir tanpa tanda. Semuanya seakan sangat biasa. Angin tak berembus, daun tak bergoyang, dan awan tak bergerak. Sungguh, sebuah hari yang begitu biasa, hari yang tak mungkin diingat. Namun, jauh dari tanah Telaga Batu, di Desa Tebu Nangga, kejadian tak biasa baru saja terjadi.

Desa yang hanya berisi tak lebih dari dua puluh keluarga itu, seakan sentak menghentikan seluruh kegiatannya. Mereka berduyun-duyun merubung sebuah rumah talang, atau rumah yang dibangun di atas tanah dengan bertumpu pada empat batang kayu kepala, yang terletak di ujung desa.

Di situlah, Bayak Kungga baru saja melahirkan seorang cucu.

"Aren sudah beranak," seorang berujar dengan berbisik kepada seorang yang baru datang.

'Akan tetapi, anaknya tak biasa," tambah yang lain.

Ya, bayi yang dilahirkan Aren Suwa, anak dari Bayak Kungga, memang lahir tak biasa. Bayi itu bertangan tiga. Di pangkal tangan kanannya, tepat di bagian pundak, ada sebuah tangan kecil lainnya yang tampak tak bertulang.

Bayak Kungga hanya bisa memandang tak mengerti. Berkali-kali disentuhnya tangan itu dengan tangannya yang kasar.

---ooo0dw0ooo---

1

Bayi yang Lahir dengan Tiga Tangan

Aren Suwa mencoba mengangkat kepalanya dari pembaringannya yang hanya terbuat dari anyaman tikar. "Abah," ia menyentuh tangan ayahnya. Tak tahu harus melakukan apa lagi selain itu.

"Ambilkan parang!" tiba-tiba Bayak Kungga, tanpa melepas pandangannya dari tangan ketiga bayi itu, berucap pelan entah kepada siapa.

Aren Suwa memandang ayahnya dengan tatapan penuh duga, "Abah, kau ... kau mau apa?"

Tak ada jawaban. Suami Aren Suwa, Tansa Kaluh, mendekat sambil menyodorkan sebilah parang. Bayak Kungga lalu mengangkat tubuh bayi itu dengan gerakan perlahan.

Lalu, ia berjalan menjauh dari pembaringan tempat anaknya berbaring.

Tak ada yang bicara lagi saat itu. Beberapa saudara dekat yang ada di dalam rumah juga tak bereaksi. Semua mata tertuju kepada Bayak Kungga yang diam cukup lama. Namun, akhirnya, lelaki tua itu pun mulai mengangkat tangan ketiga bayi itu, yang tetap terdiam tanpa reaksi. Semua yang ada di situ seketika menahan napas, seakan bisa menduga apa yang akan dilakukan lelaki yang juga menjadi tetua di datu ini.

Lalu, dengan gerakan yakin, Bayak Kungga tiba-tiba sudah menggerakkan parang di tangannya, memotong tangan ketiga bayi itu.

Darah seketika memuncrat seiring pecahnya tangisan bayi itu. Aren Suwa meraung histeris. Ia berusaha menggapai bayinya, tetapi suaminya mencoba menenangkannya.

Sampai beberapa saat, tak ada lagi yang bicara di dalam rumah itu. Semuanya diam, membiarkan tangis bayi itu mengisi ruangan. Juga membiarkan darah yang mengotori lantai bambu itu perlahan mulai menetes jatuh ke bawah, membuat para penduduk yang sedari tadi menunggu di bawah semakin menduga-duga.

"Ia akan matisalah seorang saudara, yang berdiri di tepi pintu rumah, berbisik entah kepada siapa.

"Ya, ia pasti akan mati, bila ia hanya bayi biasa," Bayak Kungga menjawab ucapan itu sambil memandang sosok yang berucap tadi.

"Tetapi," tambahnya, "bayi yang lahir dengan tiga tangan, tentulah bukan bayi biasa"

Dan, tak ada yang membantah ucapan itu.

---ooo0dw0ooo---

Bayi itu memang tak mati. Sejak hari itu ia tumbuh sehat seperti bayi-bayi lainnya. Penduduk datu itu akan selalu melihat perkembangannya dari hari ke hari.

Mulai saat ia berjalan tertatih dengan bimbingan ibunya sampai kemudian ia bisa berlari ke sana kemari bersama teman-temannya, semuanya tampak normal seperti yang lainnya. Sama sekali tak ada yang kemudian mengingat kejadian hari itu, kecuali bila mereka tengah berada di dekat bocah itu dan melihat sebuah gumpalan daging di pundak kanan bocah itu. Pada saat seperti itu barulah orang-orang akan terkejut dan bertanya dengan pertanyaan yang nyaris sama, 'Aah, apakah kau bayi yang dulu dilahirkan dengan tiga tangan itu?'

Dan, bocah itu akan mengganggu dengan yakin. Sejak belum mengerti benar akan arti kata-kata, kakeknya, Bayak Kungga, sudah kerap bercerita tentang apa pun kepadanya, terutama tentang kelahirannya yang tak biasa. Kakeknya juga yang telah memberi nama Tunggasamudra kepadanya. Ini merupakan nama yang berbeda dari nama anak-anak yang ada di sekitar datu. Bahkan, semula Aren Suwa menolaknya karena merasa tak pantas menggunakannya. Namun, Bayak Kungga tanpa henti meyakinkannya hingga akhirnya ia pun mengalah.

Tunggasamudra memang dilahirkan untuk bersama kakeknya. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya bersama kakeknya. Tak lama setelah ia bisa berjalan, ia dengan susah payah turun dari tangga rumahnya, untuk merayap ke tangga rumah kakeknya yang ada tepat di sebelah rumahnya. Bayangkan, waktu itu ia masih berjalan dengan oleng dan tangannya masih begitu kecil untuk memegang sesuatu. Namun, ia bisa juga sampai di rumah talang kakeknya, hanya untuk duduk di pangkuan sang kakek.

Dan, nanti bila ia sudah duduk di pangkuan itu, kakeknya selalu akan mulai bercerita

"Tahukah engkau, mengapa engkau kunamakan Tunggasamudra?" ia melipat mimik wajahnya hingga Tunggasamudra kecil tertawa kecil melihat itu. "Karena kuingin engkau menjadi orang yang istimewa di hari esok. Karena Tunggasamudra adalah nama-nama yang kerap digunakan oleh pendekar-pendekar pada masa lalu. Bahkan, raja-raja di Telaga Batu pun pernah memakai nama itu

Ya, selalu seperti itu. Bayak Kungga memang begitu membangga-banggakan cucunya, mungkin karena Tunggasamudralah cucu satu-satunya baginya. Maka itulah, ia mengajarkan apa pun kepada cucunya itu. Dari mulai berlari cepat hingga memanjat pohon-pohon tinggi, bahkan berkelahi.

Maka itulah, suatu hari, saat Tunggasamudra kedatangan berkelahi dengan salah seorang temannya yang selalu menggangukannya, Bayak Kungga malah tertawa lebar sambil berucap, "Hahaha... bagus, bagus. Kau benar-benar akan menjadi pendekar yang hebat

Dan, Tunggasamudra kecil akan tersenyum senang mendengar itu.

---ooo0dw0ooo---

Sampai Tunggasamudra memasuki umur enam tahun, semuanya tampak berjalan baik-baik saja.

Akan tetapi, garis hidup seseorang tidaklah selalu seperti garis lurus. Di suatu hari yang tak terduga, tiba-tiba semuanya berubah. Hujan yang awalnya turun bagai tebaran jarum-jarum kecil, tiba-tiba berubah menjadi seperti tebaran kerikil. Angin yang semula menderu sesekali pun, tiba-tiba menjadi berputar tanpa henti bagai gasing.... Suasana mendadak mencekam.

Sungai Musi yang ada tak jauh dari datu itu pun meluap. Awalnya semua merasa aman berada di rumah-rumah talang

mereka yang tinggi. Namun, luapan itu terasa semakin kuat dan kuat, seiring angin yang menderu tanpa henti. Lama-kelamaan, tanpa bisa mereka tutup-tutupi lagi, ketakutan mulai muncul di benak mereka.

Sampai akhirnya sebuah rumah tak lagi bisa menahan tekanan air. Empat kayu penyangganya roboh, membuat rumah dan orang-orang yang ada di dalamnya terjatuh ke luapan air sungai itu. Namun, teriakan mereka seakan tak terdengar oleh derunya hujan dan angin.

Satu rumah lagi kemudian menyusul roboh, kemudian diikuti rumah-rumah lainnya satu per satu. Hingga tak berapa lama kemudian beberapa rumah di datu roboh tersapu luapan air.

Di rumah Tansa Kalu dan Aren Suwa, Tunggasamudra memeluk ibunya dengan erat. Angin sudah menggerakkan rumah lalang mereka sedemikian rupa hingga bergerak-gerak. Namun, Tansa Kalu masih mencoba bertahan. Hingga ia mendengar teriakan di luar rumahnya.

"Ada yang memanggil!" desis Aren Suwa.

Tansa Kalu mengangguk. Ia bergerak ke arah pintu dan segera menyibak kerai bambu yang menutupinya. Tepat di depannya, Bayak Kungga berdiri sejauh lima tombak dari ambang rumahnya.

"Ke ... ge ... ra Bayak Kungga berteriak. Namun, Tansa Kalu hanya mendengar sepotong-sepotong ucapannya.

"APAAA?" Tansa Kalu berteriak.

"Kelu ... sege teriak Bayak Kungga lagi.

"Ia meminta kita keluar!" Aren Suwa yang berada di belakang Tansa Kalu ikut berteriak.

Tansa Kalu berpaling dengan tatapan tak percaya, "Keluar?" tanyanya. "Air sudah begitu tinggi, kita bisa mati terbawa air!"

"Tetapi, kita akan lebih cepat mati bila rumah ini terbawa air!" teriak Aren Suwa lagi.

Tansa Kalu berpikir lagi. Namun, saat itulah sebuah tekanan membuat rumah mereka semakin oleng. Segera saja ia mengambil keputusan. Diraihnya tubuh Tunggasamudra, lalu memeluk pinggang Aren Suwa, ketiganya melompat keluar.

BYUURH ... BYUUURH ... BYUUURH Ketiganya segera tertelan luapan air yang semakin mengganas. Tanpa bisa menolak, mereka hanya bisa mengikuti derasny arus air. Sempat ketiganya melihat rumah mereka mulai roboh perlahan, hampir menimpa tubuh mereka sendiri, membuat pegangan tangan mereka mulai terlepas. Namun, Aren Suwa segera bergerak cepat menyelamatkan Tunggasamudra yang hampir menjauh darinya. Saat dalam kondisi itulah ekor matanya melihat rumah ayahnya juga mulai roboh dengan cepat, sebelum ayahnya sempat melompat keluar!

Aren Suwa berteriak keras. Namun, teriakannya hanya bisa tertelan oleh deru di sekitarnya.

Ia tak lagi bisa berpikir jauh. Tangisannya yang harusnya pecah, seakan tertelan oleh luapan air yang terus membawa tubuhnya entah ke mana.

Aren Suwa terus mencoba bertahan. Ia tak lagi melihat suaminya, juga tak lagi melihat siapa pun. Yang dilakukannya hanyalah terus bertahan mengikuti arus sambil terus memegang tubuh Tunggasamudra erat-erat. Hanya itu yang ia ingat.

Namun, luapan air semakin deras dan tanpa henti. Kelelahan melanda tubuh Aren Suwa. Pegangan tangannya

pada tubuh Tunggasmudra, tanpa bisa dihindari lagi, mulai mengendur dan mengendur.

Di saat itulah tiba-tiba Aren Suwa melihat segelondong kayu di dekatnya. Ia pun segera meraih kayu itu dan menyuruh Tunggasmudra memeluknya erat-erat.

"Peluk ini!" ujarnya di tengah hempasan air. "Dan, jangan pernah kaulepaskan!"

Lalu, keduanya kembali hanya bisa mengikuti luapan itu.

Beberapa saat keduanya masih tampak bersama, tetapi tak lama kemudian, entah bagaimana kejadiannya Tunggasmudra mendapati bahwa ibunya tak lagi ada di sebelahnya. Hanya ia sendiri yang terbawa arus.

Tunggasmudra mencoba melihat ke belakang, tetapi tak ada apa-apa lagi. Hanya air dan air yang terlihat di seluruh tatapannya. Tunggasmudra benar-benar ingin menangis saat itu. Rasa kehilangan dan ketakutan menyergap dan mencekamnya begitu rupa. Namun, ucapan ibunya seakan terngiang kembali dalam telinganya: Peluk ini! Dan, jangan pernah kaulepaskan!

Maka, ia pun hanya bisa mempererat pelukannya pada gelondong kayu pemberian ibunya. Entah sampai berapa lama ia memeluk kayu itu. Ia sama sekali tak bisa mengingatnya. Yang ia tahu tubuhnya semakin lemah. Matanya juga telah separuh menutup. Dan, didengarnya desah napasnya sendiri yang telah lak teratur.

Saat itulah bayang-bayang wajah kakeknya muncul dalam ingatannya, juga bayangan wajah ayah dan ibunya

Tunggasmudra kecil seakan terbawa oleh bayangan itu. Tanpa sadar pegangannya pada gelondong kayu itu semakin mengendur dan mengendur....

Lalu, dirasakannya ketiga bayangan itu semakin jauh meninggalkan dirinya, membuat dirinya menjadi sendirian.

Tunggasamudra kecil pun segera mencoba untuk menggapai bayang-bayang itu

Saat itulah pegangannya pada bongkahan kayu itu terlepas!

Namun, saat pegangan itu benar-benar lepas, beberapa tangan menyelamatkan dirinya

---000odw0ooo---

2

Bajak Laut Semenanjung Karang

Lepas dari muara besar Sungai Musi, lautan dipenuhi oleh Y^sambau-sambau berpanji merah. Itu merupakan tanda perahu-perahu milik Kerajaan Sriwijaya. Selain berpanji merah, sambau-sambau Sriwijaya dapat dikenali dari bentuknya yang besar dan tinggi mencolok. Sambau terkecil saja sudah bertiang layar dua. Bahkan, beberapa sambau ada yang bertiang layar lima. Panjang sambau pun mencapai dua puluh tombak untuk yang terkecil dan bisa mencapai seratus tombak untuk sambau utama.

Selain bentuknya yang besar dan panjang, sambau Sriwijaya juga memiliki beberapa ciri khas lainnya. Bagian depan kapal ditinggikan hingga tampak menjulang. Lalu, bagian buritannya datar dan kotak, tanda di situlah ruangan perahu berada. Ini berbeda dengan perahu-perahu dari Gujarat dan Cina, yang biasanya bagian depan dan buritannya tampak hampir sama. Walau dibuat dari kayu yang mungkin sama dengan perahu-perahu itu, ada beberapa cara yang sedikit berlainan dalam pembuatan sambau, terutama teknik penyambungan papan. Pada sambau, sambungan dibuat

dengan cara pena kayu. Cara ini semata-mata hanya menggunakan kayu sedemikian rupa sebagai alat penyambung papan. Ini tentu saja bisa menahan air asin dan tidak berkarat. Pada bagian tiang, tiang utamanya sengaja dibuat agak miring ke depan sebagai pemancang layar yang berbentuk segi empat. Untuk layar penunjang biasanya digunakan bentuk layar segitiga, yang lebih dikenal dengan nama layar sudu-sudu.

Hampir semua sambali Sriwijaya bergambar mata elang di lambungnya. Ini dibuat berdasarkan satu kepercayaan tradisional yang masih berlaku hingga sekarang. Sedang di bagian tepi sambali terdapat ukiran berbentuk gelombang bertingkat. Jumlahnya disesuaikan dengan besar sambau. Dari jauh ukiran ini seakan menyatu dengan gelombang laut.

Secara umum sambau Sriwijaya terdiri dari tiga tingkat. Tingkatan terbawah untuk para pendayung, sedikit ke atas untuk prajurit perang, dan di bagian paling atas untuk para panglima dan prajurit-prajurit pilihan.

Sambau terbesar bisa memuat seratus sampai tiga ratus orang yang separuh di antaranya adalah pendayung. Para pendayung ini juga merupakan prajurit Sriwijaya, biasanya adalah prajurit-prajurit baru. Bila mereka dianggap berjasa atau telah mengikuti perang cukup lama, barulah para pendayung ini naik ke posisi yang lebih di atas lagi.

Selain sambau-sambau yang memenuhi perairan ini, terlihat juga beberapa perahu besar tanpa panji. Biasanya itu merupakan perahu-perahu pedagang dari tanah Gujarat ataupun Cina. Sedikit ke tepi tampak puluhan perahu yang lebih kecil milik nelayan-nelayan. Perahu-perahu kecil ini biasanya merupakan perahu lesung atau perahu yang dibuat dari satu buah kayu besar yang dikeruk bagian dalamnya. Beberapa di antaranya bercadik di kiri dan kanannya.

Sejak dulu muara besar ini memang kaya dengan berbagai jenis ikan. Mungkin karena tanah di sekitar muara besar ini

masih merupakan rawa-rawa yang begitu luas sehingga di sini dengan mudah dapat ditemukan ikan-ikan air tawar berbagai jenis. Namun, agak menjauh sedikit dari pantai, ikan-ikan air lautlah yang akan banyak dijumpai. Maka itulah, sejak puluhan tahun yang lalu, orang-orang yang tinggal di datu-datu sepanjang muara besar ini menggantungkan hidup dengan menjadi nelayan.

Sebagai salah satu jalan menuju Telaga Batu, daerah itu dijaga dengan ketat. Tak lebih dari tiga datu dibangun di sekitar muara besar. Datu utama ada di Muara Manan, yang ada di sebelah timur laut Telaga Batu.

Di sinilah armada samudra Sriwijaya berpusat. Sejak kedatangan Sri Maharaja Balaputradewa, belum ada perubahan yang berarti pada datu ini. Para pengawal masih tampak berjaga seperti biasa. Semua kegiatan masih tampak seperti sedia kala.

Namun, di hari ini, saat matahari tepat berada di atas kepala, seorang prajurit dengan langkah terburu memasuki Kedatuan Muara Manan. Sejak turun dari kudanya ia terus berlari dengan cepat. Beberapa prajurit yang dilewati, hanya membungkuk kecil, dan terus memberinya jalan hingga ia sampai di ruang utama kedatuan.

"Salam sejahtera untuk Dapunta Mawascya," ujarnya sambil berlutut, tanpa bisa menutupi napasnya yang tersengal. "Hamba ingin melaporkan bahwa salah satu sambau kita kembali dirampok dan dibakar. Kali ini sambau milik Panglima Muda Sru Suja."

Sosok yang berdiri tegak di depan prajurit itu seketika terentak. Ia adalah Dapunta Mawaseya, Datu Muara Manan, penguasa yang ditunjuk untuk mengawasi perairan di muara besar ini. *

"Bagaimana mungkin?" ia bertanya tak yakin. Ia tahu betul kemampuan semua panglima muda Sriwijaya. Seorang

panglima muda dipilih secara khusus dari ribuan prajurit. Kecakapan dalam bela diri dan kecerdasan mengatur strategi adalah poin utama menjadi seorang panglima muda. Hanya orang yang benar-benar istimewa yang bisa terpilih.

Sampai saat ini sudah ada tiga belas panglima muda di bawah Panglima Samudra Jara Sinya yang mengawasi seluruh perairan di Sriwijaya. Selain itu ada juga tiga belas panglima muda di bawah Panglima Bhumi Cangga Tayu yang mengawasi daratan Sriwijaya. Seorang panglima muda nantinya akan memimpin sekitar dua puluh sampai lima puluh sambau sekaligus, atau sekitar seribu sampai selaksa prajurit, tergantung kemampuannya.

Dapunta Mawaseya mengetahui sekali bila Panglima Muda Sru Suja merupakan panglima termuda dari tiga belas panglima muda lainnya. Ia baru bertugas tak lebih dari dua tahun. Namun, kecakapannya dalam bela diri tak bisa diragukan lagi. Ia merupakan salah satu prajurit yang dibimbing secara khusus oleh Panglima Samudra Jara Sinya sejak sepuluh tahun silam. Jadi, sungguh sulit disangka bila ia dan sambau-nya, dapat dikalahkan hanya oleh sekelompok perampok!

"Bajak Laut Semenanjung Karang yang melakukannya, Dapunta," prajurit yang masih menunduk itu kembali berucap.

Mendengar kalimat itu, tanpa sadar Dapunta Mawaseya mengepalkan tinjunya.

"Keterlaluan!" suaranya tiba-tiba menggelegar. "Ini sudah ketiga kalinya mereka bertindak di depanku. Benar-benar menantangku!"

Amarahnya tak bisa lagi ditutupi. Dapunta Mawaseya memang sudah sewajarnya semarah itu. Ini menyangkut reputasinya di mata Sri Maharaja, pemimpin Sriwijaya. Tiga purnama lalu, ia ditunjuk secara langsung oleh Dapunta Chra Dayana karena dianggap paling mampu mengawasi perairan

di muara besar ini. Namun, belum genap tiga purnama ia memimpin, bajak laut itu sudah beraksi tiga kali.

Ini sungguh memalukan!

Padahal sejak sehari saja Dapunta Mawaseya menduduki posisi ini, ia sudah mengerahkan puluhan armadanya untuk berjaga di perairan ini. Beberapa kelompok bajak laut lain, bahkan berhasil dihancurkannya. Namun, tidak dengan Bajak Laut Semenanjung Karang.

Harus diakuinya diam-diam, Bajak Laut Semenanjung Karang memang bukanlah bajak laut biasa. Ia adalah kelompok bajak laut terkuat yang pernah diketahuinya beraksi di Pantai Timur ini. Walau sebenarnya pasukan mereka hanya terdiri dari perahu-perahu sedang saja, yang jumlahnya tak lebih dari sepuluh perahu. Namun, kemampuannya bergerak sangat mencengangkan. Sebelumnya Dapunta Mawa-seya tak pernah menemukan bajak laut yang begitu rapi dalam beraksi sebagaimana Bajak Laut Semenanjung Karang ini. Mereka begitu terorganisasi. Kemampuan mereka menentukan waktu menyerang dan menyelinap sungguh luar biasa. Tak heran serangannya selalu mengejutkan karena selalu saja dalam posisi yang tak wajar. Jelas sekali selain menguasai bela diri, anggotanya pastilah dipimpin oleh ahli strategi yang andal, bahkan mungkin pernah menjadi pasukan di lingkungan Sriwijaya!

"Bersabarlah, Dapunta," Pu Punja Supa, penasihatnya yang berjenggot putih, mendekat. "Bersabarlah!"

"Kau ingin aku bersabar berapa lama lagi, Pu?" Dapunta Mawaseya balas bertanya.

"Dengar!" Pu Punja Supa semakin mendekat, "Bila ia bisa mengalahkan sambau Panglima Muda Sru Suja, itu artinya bajak laut ini... sama sekali bukanlah lawan yang ringan."

Dapunta Mawaseya terdiam. Ucapan Pu Punja Supa yang pelan tetapi tajam seakan kembali mengingatkannya pada

dugaannya. Memang seharusnya Panglima Muda Sru Suja bukanlah orang yang dapat dengan mudah dikalahkan! Saat itulah Dapunta Mawaseya baru meyakini kalau Bajak Laut Semenanjung Karang memanglah bajak laut yang sangat istimewa.

Dapunta Mawaseya kemudian membuang pandangannya ke hamparan laut di depannya. Pikirannya mencoba kembali mengingat-ingat. Tetapi, tak banyak yang diketahuinya tentang Bajak Laut Semenanjung Karang. Sebelum memegang kekuasaan di sini, ia memang pernah mendengar kabar-kabar yang tak jelas tentang bajak laut ini. Konon bajak laut ini dipimpin oleh seorang bekas dapunta di Sriwijaya. Namanya Dapunta Abdibawasepa, yang dulunya merupakan penguasa Datu Muara Jambi. Kabar ini sungguh sudah begitu lama didengarnya. Sejak ia masih saja menjadi prajurit biasa.

Kabar tentang pembelotan Dapunta Abdibawasepa cukup mengguncang Kedatuan Sriwijaya. Selama ini Dapunta Abdibawasepa dikenal sebagai sosok karismatik yang dianggap paling setia bagi Kerajaan Sriwijaya. Maka itulah, kabar tentang bergabungnya ia dengan bekas pemimpin Kerajaan Malaya cukup mengejutkan.

Akan tetapi, belum sempat Dapunta Abdibawasepa membela diri, hukuman gantung sudah dijatuhkan kepadanya, juga kepada seluruh keluarganya. Saat seluruh keluarganya dihukum itulah Dapunta Abdibawasepa diselamatkan oleh anak buahnya yang masih setia. Mereka membawanya pergi entah ke mana.

Sejak itu yang didengar olehnya adalah kisah perburuan pasukan Sriwijaya menangkap Dapunta Abdibawasepa bersama anak buahnya yang berjumlah tak lebih dari dua ratus orang.

Mengingat kisah itu, Dapunta Mawaseya hanya bisa terduduk perlahan.

"Sebaiknya," suaranya terdengar pelan, "apa yang harus aku lakukan, Pu?"

Pu Punja Supa mendekat satu langkah, "Kupikir masalah ini cukup pelik. Hamba pikir Dapunta harus membahasnya secara mendalam dengan Panglima Samudra Jara Sinya."

Dapunta Mawaseya mengangguk setuju, "Kupikir memang itu jalan yang terbaik," ia kemudian segera menoleh kepada para prajuritnya yang lain. "Hari ini juga, siapkan kereta. Aku ingin bertemu Panglima Samudra Jara Sinya di Telaga Batu

---ooo0dw0ooo---

Panglima Samudra Jara Sinya merupakan sosok penuh karisma. Walau usianya telah mencapai lima puluh tahun lebih, tak terlihat ketuaan pada dirinya. Tubuhnya masih tegap, matanya masih tajam, dan pedang yang disandang di pinggangnya pun masih tampak begitu besar, tanda kekuatannya belum juga berkurang.

Pedang itu adalah Pedang Wangga. Ukurannya hampir dua kali pedang biasa. Sejak menjadi panglima muda dulu, pedang itu sudah dipegangnya. Tak semua orang bisa menggunakan pedang itu dengan baik karena ukuran dan beratnya yang tak biasa. Hanya orang-orang dengan kemampuan tenaga dalam yang tinggi saja yang bisa memainkannya dengan sempurna.

Sudah lima belas tahun Panglima Samudra Jara Sinya memegang kekuasaan tertinggi di armada samudra Sriwijaya. Bersama Panglima Bhumi Cangga Tayu, ia merupakan dua tokoh terpenting di Sriwijaya.

Bila kekuatan armada darat ada di tangan Panglima Bhumi Cangga Tayu, kekuatan armada samudra sepenuhnya ada di tangannya. Dibantu oleh dua orang putranya, Lu-wantrasima dan Sanggattrasima, serta tiga belas panglima muda yang

dipilihnya, ia menguasai perairan dari Semenanjung Malaya hingga ke Bhumijawa.

Hari ini, tak seperti biasa, ia terpekuk menatap tamu yang datang menghadapnya, Dapunta Mawaseya. Beberapa saat yang lalu ia larut mendengarkan seluruh cerita dari mulut dapunta yang paling kerap berhubungan dengan armada samudranya.

"Sebenarnya, ini bukan termasuk urusanku, Dapunta Mawaseya," akhirnya ia berujar pelan. "Tetapi, kupikir, kckalahan Sru Suja benar-benar di luar dugaan. Tampaknya bajak laut ini memang merupakan musuh yang harus kita urus dengan serius."

Dapunta Mawaseya mengangguk cepat, "Benar, Panglima, ini bukan masalah sederhana. Mereka bukan sekadar bajak laut biasa

"Apalagi," tambahnya sambil mencondongkan tubuhnya ke depan, "ada kabar yang mengatakan bahwa bajak laut itu adalah bekas pasukan ... Dapunta Abdibawasepa

Panglima Samudra Jara Sinya menoleh dengan wajah tak percaya, 'Apa yang kaukatakan?' ujanya dengan kening berkerut, "Dapunta Abdibawasepa?"

"Ya, Dapunta Abdibawasepa, bekas Datu Muara Jambi."

Panglima Samudra Jara Sinya tertegun. Pikirannya mendadak melayang jauh ke saat itu

Dapunta Abdibawasepa

Ah, ia mengenal sekali sosok itu. Sebelum menjadi dapunta di Datu Muara Jambi, Dapunta Abdibawasepa merupakan Panglima Bhumi Sriwijaya. Beberapa tahun ia pernah bertugas bersama dengan tokoh itu sehingga mengenalnya secara pribadi. Dulu, sewaktu ada kabar tentang pembelotannya dari Kerajaan Sriwijaya, hanya ia yang terus berusaha membela dapunta itu hingga mengutus beberapa orang kepercayaan

untuk membuktikan kebenaran kabar itu. Namun, tampaknya bukti-bukti sama sekali tak terbantahkan lagi. Ia pun tak bisa melakukan apa-apa selain diam. Namun, jauh di lubuk hatinya, ia tak pernah yakin Dapunta Abdibawasepa bisa berkhianat pada tanah yang disanjungnya ini. Hingga Kelompok Rahasia Wangseya, kelompok rahasia yang ada di bawah kendali langsung Dapunta Hyang penguasa Sriwijaya, mengusulkan hukuman mati bagi Dapunta Abdibawasepa dan keluarganya!

Sungguh, Panglima Samudra Jara Sinya masih mengingat itu semua dengan jelasnya.

Maka itulah, ia kemudian segera berpaling ke arah Dapunta Mawaseya, "Baiklah Dapunta," ujarnya, "Sebaiknya kita bergerak cepat...."

---ooo0dw0ooo---

Jauh di timur muara besar, di balik sebuah pulau besar, terdapat gugusan pulau-pulau kecil tak bernama. Sebagian besar hanyalah pulau-pulau karang. Di sanalah embusan angin musim penghujan terasa begitu luar biasa. Rintikan airnya sesekali datang dan sesekali berhenti. Namun, gelombangnya benar-benar seakan tak terkendali. Sungguh, berbeda dengan perairan yang ada di sebelah barat pulau yang selalu tampak ramai, di sini laut seakan tak berkawan.

Sudah sejak lama perairan di sini dikenal dengan perairan yang berombak sangat ganas. Namun, jalur ini tetap saja selalu dilalui oleh perahu-perahu besar. Tak heran, perairan ini memang merupakan satu-satunya jalur yang paling 'dekat' bagi perjalanan dari Cina ke Bhumi Jawa, juga sebaliknya.

Karena keadaan inilah, beberapa bajak laut kemudian menduduki daerah ini sebagai tempat aksi mereka!

Satu yang paling dikenal saat ini adalah Bajak Laut Semenanjung Karang. Tak ada yang tahu mengapa disebut demikian. Semenanjung Karang bukanlah kata yang umum. Gugusan pulau karang ini sama sekali tak bisa disebut semenanjung. Namun, nama itulah yang melekat pada kelompok bajak laut itu. Mungkin karena tempat aksi mereka, juga tempat persembunyian mereka, ada di sepanjang Semenanjung Malaya hingga di gugusan pulau karang ini. Tak ada yang benar-benar tahu.

Awalnya Bajak Laut Semenanjung Karang tampak tak berbeda dengan bajak laut lainnya. Namun, semakin lama aksinya semakin terlihat berbeda. Mereka selalu beraksi di tempat-tempat yang sama sekali tak bisa diduga. Bahkan, sekali dua kali mereka beraksi di dekat muara besar. Sungguh, mereka merupakan bajak laut paling berani yang dikenal sepanjang waktu ini.

Tak hanya sampai di situ, lama-kelamaan Bajak Laut Semenanjung Karang juga tak segan-segan menyerang sambau-sambau Sriwijaya, yang biasanya paling dihindari oleh bajak laut lainnya. Inilah yang kemudian membuat mereka menjadi bajak laut yang paling dicari oleh Kerajaan Sriwijaya.

Aksi terakhir Bajak Laut Semenanjung Karang adalah saat mengalahkan sambau bertiang layar empat pimpinan Panglima Muda Sru Suja. Hanya* dengan sepuluh perahu yang panjangnya tak lebih dari sepuluh tombak dan memuat sekitar lima belas orang, mereka dapat mengalahkan ratusan pasukan Panglima Muda Sru Suja, melalui pertempuran yang tak terlalu lama. Lalu, setelah menguras harta di sambau itu, mereka segera membakar sambau itu dan segera melarikan diri ke arah gugusan pulau-pulau karang.

Tak ada yang tahu ke mana kemudian mereka melarikan diri. Tak ada yang pernah tahu. Gugusan pulau-pulau karang ini seakan menelan kesepuluh perahu itu dalam kebiasuannya.

Akan tetapi, bila dengan saksama mengamati sekitar pulau-pulau itu, di salah satu pulau yang terletak di tengah gugusan pulau itu, akan terlihat sebuah celah yang nyaris tak terlihat. Celah itu hanya sempit saja dan sangat berkelok. Mata yang tak awas, tak akan mengenalinya sebagai sebuah celah. Namun, ke situlah kesepuluh perahu-perahu tadi menyelinap.

Celah itu ternyata membawa perahu-perahu itu menuju ke sebuah perairan tenang yang cukup berkelok. Sebuah daratan dengan dermaga kayu kecil seakan menjadi tujuan pelarian itu. Ya, sebuah daratan yang seakan menjadi pulau kecil yang dikelilingi karang-karang tinggi di sekitarnya. Di situlah, terhampar sebuah tanah yang tampak begitu hijau. Pohon-pohon kelapa berderet seirama dan puluhan rumah berjajar dalam susunan yang teratur.

Beberapa perempuan dan anak kecil segera berlarian menyambut kedatangan perahu-perahu itu, yang satu per satu mulai mendarat. Orang-orang di atasnya segera saja turun dengan tawa berderai. Beberapa langsung berpelukan dengan perempuan-perempuan dan anak-anak yang berlari menyambut tadi.

Suasana seperti ini selalu tercipta di setiap kepulangan perahu-perahu ini. Walau terkadang, suasana gembira ini diimbangi oleh tangisan-tangisan pilu ketika didapati bahwa sosok yang ditunggu ternyata telah menjadi korban saat pembajakan!

Seorang pemuda gagah bertelanjang dada dengan ikat kepala berwarna putih tak lama kemudian juga melompat turun ke daratan. Matanya yang tajam memandang sekilas sekelilingnya. Senyumnya mengembang sambil menepuki pundak orang-orang yang ada di dekatnya. Beberapa orang yang dilewatinya, terutama perempuan-perempuan yang tengah menyambut itu, tampak sedikit menundukkan kepala kepadanya.

Pemuda itu adalah Kara Baday, pemimpin Bajak Laut Semenanjung Karang.

---ooo0dw0ooo---

Kara Baday segera beranjak dari kerumunan itu. Bergegas-gegas ia berjalan menuju rumah-rumah yang ada di sebelah utara. Beberapa orang yang akan menyambut rombongan itu di dermaga berpapasan dengannya.

"Kau tampak lelah, Kara," seorang perempuan menyodorkan air kepadanya dalam sebuah ruas bambu.

"Begitukah? Padahal aku sama sekali tidak merasa lelah," Kara Baday tersenyum sambil menerima ruas bambu itu dan menenggak isinya beberapa teguk. "Ah, segarnya, Bibi

Perempuan itu tersenyum. Setelah ia berlalu, giliran beberapa bocah berlarian mendekatnya sambil berteriak-teriak, "Kakak Kara, Kakak Kara! Ayo, ceritakan kepada kami petualanganmu kali ini!"

Kara Baday tersenyum lebar. Diacaknya rambut bocah-bocah itu satu per satu, "Tentu saja akan kuceritakan, tetapi nanti. Bukankah aku harus pulang dahulu untuk menjenguk Abah?"

Bocah-bocah itu mengangguk dan kembali berlarian menuju tepi pantai.

Kara Baday kembali melangkah ke sebuah rumah yang letaknya ada di belakang rumah-rumah lainnya. Hanya beberapa tombak di belakangnya, karang-karang tinggi sudah terlihat menjulang.

Bentuk rumah-rumah yang ada di sini begitu sederhana. Dindingnya dibuat dari pelupuk, atau bambu yang diretak-retakkan pada ruas-ruas dan buku-bukunya, sedang atapnya terbuat dari daun-daun kelapa yang dikeringkan dan dianyam

sedemikian rupa. Namun, walaupun sederhana, rumah-rumah ini tampak begitu nyaman.

Rumah yang didatangi Kara Baday merupakan rumah terbesar di antara rumah-rumah lainnya. Perbedaan yang lebih mencolok, rumah itu berdiri di tanah yang lebih tinggi. Beberapa undak-undakan dari kayu terlihat di depan rumah. Undak-undakan teratas seakan menjadi semacam teras yang lebar bagi rumah itu. Di sinilah biasanya digelar pertemuan para penduduk di Pulau Karang ini. Kara Baday memasuki rumah itu. "Abah," ia memanggil sambil melepas ikat kepalanya. Seorang tua yang berjalan sedikit terbungkuk tampak tengah mendekat ke arahnya. "Bagaimana petualanganmu kali ini, Kara?" tanyanya.

Kara Baday segera mencium tangan ayahnya. "Kami berhasil, Abah," ia tersenyum lebar. Lelaki tua itu tersenyum samar di balik jenggotnya yang telah memenuhi wajah. Ia adalah ayah Kara Baday, ketua pemimpin Pulau Karang ini. Penduduk biasa memanggilnya dengannya Abah Kara.

"Kali ini bukan perahu biasa, Abah," ujar Kara Baday lagi. "Melainkan ... sambau Sriwijaya. Pemimpinnya bahkan sudah sangat terkenal. Namanya Panglima Sru Suja, satu dari tiga belas panglima muda

Senyum samar di wajah Abah Kara segera hilang, berganti raut wajahnya yang tampak tak gembira.

"Kau semakin berani, Kara," ujarnya parau. "Sudah berkali-kali kukatakan, seharusnya kau tak perlu berhubungan dengan panglima-panglima itu"

Kara Baday tersenyum lebar, "Aku tahu, Abah. Tetapi, saat itu posisi kami begitu menguntungkan. Sambau Sriwijaya itu tengah merapat di salah satu pantai, tanpa pengawasan sambau lainnya. Jadi kupikir, ini waktu yang tepat buat menyerang mereka. Bukankah ... seharusnya Abah gembira mendengar kabar ini?"

Abah Kara menggeleng pelan, "Kau masih terlalu muda, Kara. Kau ... terlalu meremehkan mereka. Ia kemudian membuang pandangannya melalui jendela. Walau tubuhnya sudah tampak begitu tua dengan keriput di seluruh kulitnya, tetapi samar-samar guratan wajahnya yang gagah masih terlihat. Sangat jelas bahwa lelaki tua ini bukanlah orang biasa!

Seperti kabar yang telah beredar sebelumnya, lelaki tua ini dulu dikenal dengan nama Dapunta Abdibawasepa, bekas penguasa Datu Muara Jambi. Hampir lima belas tahun sejak kejadian itu, wajahnya memang telah banyak berubah. Mungkin ia kini telah dilupakan banyak orang. Walaupun begitu, tak ada yang bisa memungkiri bahwa dulu ia adalah satu dari dapunta paling terkemuka di Bhumi Sriwijaya.

Sejak dirinya dinyatakan berkhianat dan seluruh keluarganya dihukum mati, ia bersama dengan anak buahnya melarikan diri dari Datu Muara Jambi. Ia tak bisa membawa apa-apa saat itu, selain anak bungsunya yang waktu itu baru berusia lima tahun. Anak itulah yang kini berdiri di hadapannya.

"Lain kali, kau harus bisa berpikir dengan lebih dalam, Kara," suaranya terdengar pelan.

Dan, Kara Baday hanya mengangguk, mengiyakan. Saat itulah tiba-tiba terdengar suara langkah kaki berjalan dengan terburu di teras rumah. Dan, sebelum diketahui siapa pemilik langkah itu, sebuah suara telah terdengar

"Kakak Kara?"

Lalu, wajah seorang gadis dengan rambut diikat ke belakang muncul dari balik pintu, "Kau sudah pulang?" ia tersenyum. "Maaf, tadi aku tengah sibuk membersihkan rumah hingga tak mendengar suara kedatanganmu

Kara Baday segera mendekati gadis itu sambil tersenyum, "Aku baru saja akan ke tempatmu," ujarnya.

Lalu, segera ia berpaling kepada ayahnya, "Abah, aku pergi dulu."

Sebelum sempat ayahnya menjawab, Kara Baday sudah menarik tangan gadis itu keluar rumahnya.

Gadis itu adalah Aulan Rema. Ia tinggal bersama Paman Kumbi Jata dan istrinya dan mungkin merupakan satu-satunya orang yang sebenarnya tak mempunyai hubungan apa-apa dengan kelompok bajak laut ini.

Umurnya tak lebih dari tiga belas tahun. Wajahnya masih tampak begitu kekanakan. Ia merupakan adik dari Phri Jandi, kekasih Kara Baday dulu.

Sebelum menetap di Pulau Karang ini, Dapunta Abdibawasepa bersama anak buahnya yang berjumlah dua ratus orang lebih memang tinggal berpindah-pindah. Hampir selama lima belas tahun, lima belas tanah telah diinjak untuk dihidupinya. Dari membaaur dengan penduduk yang sudah ada sampai memabat hutan untuk membuat permukiman baru, semuanya telah dilakukan sekadar untuk bertahan hidup.

Tahun-tahun awal pelariannya adalah masa terberat bagi Dapunta Abdibawasepa. Selain ia kehilangan seluruh keluarganya, empat orang istri, sebelas anak, dan hampir seribu orang pengikutnya, ia juga telah menjadi sosok paling dicari oleh Sriwijaya. Saat itu, setiap kali pasukan Sriwijaya mengendus keberadaannya, mereka akan berusaha menangkapnya. Maka itulah, Dapunta Abdibawasepa selalu pergi mencari tanah baru lainnya.

Untungnya memasuki tahun kesepuluh pelariannya, pencarian pasukan Sriwijaya sedikit mengendur. Ia bisa lebih lama tinggal di satu daerah. Hingga satu saat, mereka pernah tinggal di sebuah datu tak bernama cukup lama. Waktu itu tak terasa telah lebih tiga belas tahun pelariannya. Kara Baday tak lagi menjadi bocah ingusan yang selalu menangis di setiap pelariannya. Ia telah menjadi sosok remaja dengan ilmu bela

diri yang lumayan. Para pengikut ayahnya, yang jumlahnya semakin sedikit, selalu mengajarnya di setiap ada kesempatan. Terutama Paman Kumbijata, yang dulu merupakan salah satu pu di Datu Muara Jambi.

Saat itulah Kara Baday mengenal Phri Jandi. Mungkin itu adalah potongan hidupnya yang paling indah. Ia melihat sosok jelita itu di antara hamparan padi yang menguning. Harum padi yang menyusup di hidungnya membuatnya seakan memasuki ruang-ruang waktu yang sangat asing baginya.

Waktu itu usia Phri Jandi memang beberapa tahun di atas Kara Baday, tetapi itu sama sekali tak menghalangi cinta keduanya.

Akan tetapi, pasukan Sriwijaya kembali mengendus keberadaan mereka. Tak lama kemudian, datu itu pun dikepung dan dibakar. Semua seakan musnah saat itu, hamparan padi, rumah-rumah, dan orang-orang yang mendiaminya.

Namun, Dapunta Abdibawasepa dan anak buahnya serta beberapa penduduk berhasil melarikan diri ke arah utara. Di situlah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri Menceburkan diri ke sungai yang mengalir deras! Lalu, tanpa memiliki pilihan lain, semuanya segera menceburkan diri ke sungai itu. Semuanya hanyut mengikuti aliran sungai itu. Semuanya tercerai-berai. Puluhan orang meninggal saat itu, terutama para penduduk datu.

Akan tetapi, Dapunta Abdibawasepa dapat selamat, juga Kara Baday. Ia dapat bangkit dengan luka di sekujur tubuhnya. Namun, ia tak lagi menemukan Phri Jandi di antara tubuh-tubuh tak bernyawa di hilir sungai itu.

Yang ditemukannya hanyalah Aulan Rema yang tengah menangis

"Kali ini Kakak membawakan aku apa?" Aulan Rema menarik Kara Baday dengan manja.

Kara Baday mengeluarkan sesuatu dari balik ikat pinggangnya. Saat itu untuk menyimpan kepeng emas dan perak, ataupun belati, biasanya diselipkan di dalam ikat pinggang yang terbuat dari kain. Kain ikat pinggang ini dililitkan melingkar hingga tiga-empat kali dan dibentuk sebuah simpul di sampingnya.

"Ini," Kara Baday mengeluarkan sebuah kalung dari kerang laut.

Mata Aulan Rema berbinar menerimanya.

"Ah, indahnya," ujarnya sambil tak lepas memandangi-nya. "Bentuknya aneh. Sungguh, aku belum pernah melihat kerang seperti ini...."

Kara Baday tertawa, "Tentu saja kau belum pernah melihatnya. Itu kerang dari Pantai Barat. Aku membelinya langsung dari sana."

Mata Aulan Rema semakin tampak senang, "Kakak sampai ke Pantai Barat?"

Kara Baday mengangguk, "Tentu saja. Saat itu kami mengecoh sambau Sriwijaya agar semakin menjauh dari sini. Kau tahu sendiri kan beberapa bulan ini, banyak sekali sambau Sriwijaya melewati pulau kita

Aulan Rema mengangguk-angguk. Ia memang sudah mengetahuinya sejak lama ketika muara besar dipegang oleh Dapunta Mawaseya, sambau-sambau Sriwijaya jadi semakin sering terlihat berkeliaran di sekitar perairan ini. Bahkan, di ujung selatan pulau besar itu, beberapa sambau tampak jelas berjaga.

Aulan Rema kemudian memakai kalung itu. Namun, karena ikatannya masih terlalu lebar, kalung itu tampak terlalu besar bagi Aulan Rema.

"Sini, biar kubantu mengikatnya," ujar Kara Baday.

Aulan Rema sedikit membalikkan badannya. Diangkatnya rambutnya yang panjang, membiarkan Kara Baday mengikat kalung itu.

Setelah selesai, ia langsung berdiri menghadap Kara Baday.

"Hmmm, Kakak tak berkomentar apa-apa?" tanyanya.

Kara Baday tersenyum, "Hmmm, kau ... tentu saja terlihat semakin jelita, Aulan

Aulan Rema mencibir, "Huh, kalau tak kupaksa berkomentar, Kakak pasti diam saja," ujarnya tanpa bisa menutupi pipinya yang merona.

Kara Baday hanya tertawa. Saat itulah, tiba-tiba beberapa bocah kecil berlarian ke arah keduanya.

"Kakak Kara, Kakak Kara, ayo ceritakan kepada kami!" salah satu bocah, yang beringus paling hijau, segera menarik-narik tangan Kara Baday.

"Kami tadi minta Paman Kumbi untuk bercerita," ujarnya lagi. "Tetapi, baru sempat beberapa kalimat saja, Paman Kumbi sudah tertidur

Kara Baday tertawa, "Tentu saja ia tidur, kami ini begitu lelah

"Tetapi, Kakak Kara tidak terlihat lelah," seseorang bocah yang terus-terusan mengorek hidungnya menimpali.

Kara Baday mengacak rambut bocah itu.

"Baiklah kalau begitu," ujarnya. "Akan kuceritakan kepada kalian semua tentang sebuah pantai yang jauh di barat sana," Kara Baday melirik kepada Aulan Rema yang mendadak turut

memasang wajah ingin tahu, seperti bocah-bocah di depannya.

"Ini cerita tentang perahu-perahu kecil yang berhasil meloloskan diri dari kejaran sambau-sambau Sriwijayaujar Kara Baday sambil memulai cerita.

Dan, langit pun kemudian turut mendengarkan cerita itu....

---ooo0dw0ooo---

3

Bunga bagi Tubuh Yang Telah Ditinggal Jiwa

Setelah utusan dari Kedatuan Sriwijaya datang, upacara pengangkatan Datu Talang Bantas segera dilakukan. Cahyadawasuna, lelaki muda yang belum genap berusia sebelas tahun itu, diangkat menjadi dapunta, tanpa didampingi kedua orangtuanya

Akan tetapi, bukan itu yang membuatnya sedih

---ooo0dw0ooo---

Dulu, hampir 15 tahun yang lalu, sebelum kedatangan Sri Maharaja Balaputradewa, nama Datu Talang Bantas pernah hampir terhapus dari Bhumi Sriwijaya.

Saat itu ratusan gagak hitam berputar-putar di langit seperti tanpa tujuan. Senandung sendu seorang bersuara serak terdengar entah dari mana. Selama ini Datu Talang

Bantas adalah tanah yang begitu subur, menghampar di kaki bukit-bukit yang membentenginya di sebelah timur. Di sinilah agama Buddha Mahayana berkembang paling cepat.

Dapunta Sanjarsemita, pemimpin datu ini, adalah penganut Buddha yang taat. Sejak generasi kakek buyutnya memerintah Datu Talang Bantas, agama Buddha memang sudah menjadi bagian dari keluarganya. Ketaatannya kepada Buddha begitu dalam hingga ia pun kadang menjadi penyebar Buddha di tanah-tanah lainnya di sekitar Talang Bantas.

Sunga bagi Tubuh yang Telah Jitinggalkan Jiwa

Tak heran di tanah yang dipimpinnya ini, aroma Buddha begitu terasa. Di sini bisa dijumpai beberapa wihara yang cukup besar dan megah. Dan, yang lebih istimewa, di empat arah mata anginnya, terdapat empat patung Buddha yang tengah melakukan meditasi. Tingginya mencapai setengah pohon kelapa. Patung-patung itu duduk dengan gagah seakan menjaga Datu Tanah Talang Bantas dengan baik.

Walau merupakan seorang dapunta, tetapi penampilan Dapunta Sanjarsemita jauh dari kesan seorang dapunta. Ia tak memakai jubah dan ikat emas di kepalanya, seperti dapunta-dapunta lainnya. Ia juga tak memakai ikat pinggang berbenang emas. Ia lebih suka memakai jubah abu-abunya yang terlihat lusuh.

Dulu namanya adalah Sanjar Sayu. Namun, kakeknya mengubahnya menjadi Sanjarsemita, sebuah nama yang berbau Buddha. Kala itu memang di kalangan keluarga perdatuan dan penduduk setempat banyak orang yang mengubah nama mereka atau mulai menamai anak-anak mereka dengan nama-nama berbau Buddha. Seperti yang kemudian dilakukan Dapunta Sanjarsemita kepada putranya, Cahya-dawasuna.

Dapunta Sanjarsemita sendiri memanglah pemimpin yang sangat bijaksana. Walau ketika itu ia masih sangat muda, ia

kerap menyelesaikan permasalahan dengan sangat bijak. Menundukkan perampok hanya dengan kata-kata atau menundukkan serangan gajah liar dengan meditasi hanyalah beberapa contoh kebijaksanaan yang ada padanya.

Reputasinya sangat terkenal hingga di kedatuan Sriwijaya di Telaga Batu; lagi pula harumlah namanya. Namun, sayangnya, tiba-tiba saja Dapunta Sanjarsemita menderita sakit yang tak jelas. Tubuhnya tiba-tiba menjadi lunglai dan ia hanya bisa tergolek di pembaringannya. Ia memang masih mampu bernapas dan matanya juga masih bergerak-gerak, tetapi tubuhnya tak lagi bisa bergerak.

Sejak itu, istrinya lah yang menggantikan dirinya memimpin Datu Talang Bantas ini. Namun, kebijaksanaan bukanlah sesuatu yang bisa diambil alih begitu saja meskipun oleh seorang istri. Di bawah pimpinan istrinya, keadaan Datu Talang Bantas semakin hari semakin merana. Lambat laun perampok-perampok dari arah bukit berani menyambangnya. Hewan-hewan liar pun kerap datang mengacau tanpa memilih waktu. Bahkan kemudian, bencana angin ribut, yang sebelumnya tak pernah ada, datang memorakporandakan tanah itu.

Walau Datu Talang Bantas tetap bisa bertahan, tetapi lama-kelamaan banyak penduduk yang memilih meninggalkan tanah itu, pindah ke tanah lainnya yang lebih menjanjikan. Keadaan ini semakin parah ketika istri Dapunta Sanjarsemita pun akhirnya harus mengembuskan napas terakhirnya.

Saat itu suasana tak menentu begitu meliputi Datu Talang Bantas. Dapunta Sanjarsemita hanya meninggalkan seorang putra yang ketika itu baru berusia lima tahun. Tentu saja, ia dianggap terlalu kecil untuk memegang tampuk kepemimpinan sebuah perdatuan.

Di tengah kebingungan itulah, seorang pengelana tiba-tiba datang, entah dari mana. Wajahnya teduh, dengan jubah menyerupai biksu-biksu Buddha, tetapi berwarna coklat

muda. Ia langsung menghadap Pu Mula Suma, orang yang selama ini secara tidak langsung mengurus Kedatuan Talang Bantas.

'Aku membawa Bunga Sukmajiwa," ujar pengelana itu sambil mengeluarkan sebuah bunga kering berwarna ungu menyala.

Dan, semua orang yang ada dalam kedatuan itu terdiam seketika. Aroma wangi yang asing seketika memenuhi ruangan, merasuki hidung, dan terserap ke dalam jantung mereka.

Semuanya pernah mendengar tentang Bunga Sukmajiwa. Konon bunga yang hanya tumbuh di puncak tertinggi

Bukit Raja, bukit tertinggi di antara barisan bukit-bukit di sebelah barat itu, dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Mitos ini begitu kuatnya hingga konon Dapunta Hyang Jayanasa, pendiri Kerajaan Sriwijaya, dikabarkan telah meminum air bunga ini berkali-kali hingga tubuhnya kebal terhadap apa pun!

"Apakah ini hanya tipuannya?" seorang rekan Pu Mula Suma berbisik.

"Tetapi, ia tak tampak seperti seorang penipu," balas pu yang lain setelah memperhatikan pengelana itu lebih saksama.

Sesaat semuanya tersuntuk dalam pikiran masing-masing. Sampai kemudian seorang pu lainnya berujar pelan, "Tetapi, kupikir tak ada salahnya kita mencoba," ujarnya.

Dan, Pu Mula Suma pun mengangguk pelan. Ia segera meminta bunga itu dari sang pengelana dan menggantinya dengan sekotak keping perak yang tersisa dari kedatuan itu. Namun, pengelana itu menolaknya dengan halus.

"Kalian tak perlu menggantinya dengan apa pun," ujarnya sambil membungkuk dalam-dalam. "Merasakan aroma kedamaian di datu ini sudah cukup bagiku. Sungguh, sudah

lebih dari cukupujarnya sebelum melangkahakan kakinya pergi....

---ooo0dw0ooo---

Setelah pengelana itu pergi, Pu Mula Suma dengan hati-hati, menumbuk sendiri bunga itu. Beberapa pu lainnya hanya memperhatikan dari dekat, tanpa bicara apa pun. Lalu, dengan bergegas-gegas, Pu Mula Suma dengan diikuti oleh pu lainnya berlari menuju ruangan Dapunta Sanjarsemitta terbaring.

Akan tetapi, ternyata mereka terlambat. Saat mereka mengangkat tubuh Dapunta Sanjarsemitta, tubuh itu ternyata telah kaku tak bernapas lagi.

Semuanya hanya bisa tertegun tak percaya. Tanpa sadar Pu Mula Suma menitikkan air matanya sambil berdesis,

"Kita... terlambat.."

Suasana menjadi muram. Sesaat tak ada yang tahu harus melakukan apa. Tangan Pu Mula Suma masih saja bergetar memegang cawan berisi air Bunga Sukmajawa.

Saat itulah tiba-tiba putra Dapunta Sanjarsemitta, Cahyadawasana, yang baru berusia lima tahun memasuki ruangan itu dengan mainan kayu di tangannya.

"Mengapa dengan Ayahanda, Paman?" tanyanya sambil mencoba melihat tubuh ayahnya yang tersangga tangan

Pu Mula Suma.

Pu Mula Suma sama sekali tak menjawab pertanyaan itu. Matanya hanya bisa memandangi tubuh bocah lelaki itu lekat-lekat....

---ooo0dw0ooo---

Sejak itu, Cahyadawasuna tumbuh dalam keheningan.

Tanah Talang Bantas, sejak kematian kedua orangtua-nya, seakan semakin layu. Semakin banyak orang meninggalkan tanah itu, pergi menjauh. Sementara orang-orang yang baru datang, selalu ingin sesegera mungkin pergi.

Hanya beberapa pu di kedatuan ini, beserta keluarganya, yang masih mencoba bertahan. Jumlahnya tak lebih dari dua puluh orang.

Memang sejak kematian Dapunta Sanjarsemita dan istrinya, keadaan kedatuan seakan tanpa pemimpin. Tak ada dapunta di tanah itu. Walau pada kenyataannya, Pu Mula Suma-lah yang mengurus semua hal yang berhubungan dengan kedatuan.

Ia yang menghadap secara langsung kepada Dapunta Hyang untuk menceritakan semua yang terjadi pada Datu Talang Bantas. Ia juga meminta keringanan untuk tidak mengirimkan upeti selama beberapa waktu pada Kedatuan

Sriwijaya. Saat itu, setiap datu di bawah kekuasaan Sriwijaya memang diwajibkan untuk mengirimkan upeti secara teratur pada kedatuan di Telaga Batu.

Pu Mula Suma juga yang kemudian meminta penundaan pengangkatan dapunta bagi Cahyadawasuna agar nantinya ia bisa langsung menjadi seorang dapunta yang matang Atas permintaannya ini, Kedatuan Sriwijaya kemudian memberi waktu hingga tujuh tahun untuk mempersiapkannya.

Maka, sejak hari itulah, pada setiap hari yang terlahir, Pu Mula Suma akan menemani Cahyadawasuna dalam semua pembicaraan. Ia tak pernah berhenti mengajari Cahyadawasuna tentang segala hal yang ingin diketahuinya. Setiap pagi, dengan tubuhnya yang semakin rapuh, ditemaninya Cahyadawasuna berjalan-jalan mengitari tanah Talang Bantas yang nyaris kosong.

"Tanyakan apa saja yang ingin Dapunta ketahui," ujar Pu Mula Suma ketika itu. Ia memang telah memanggil Cahyadawasuna dengan gelar dapunta, sebelum ia benar-benar dinobatkan secara resmi. "Dan, aku akan mencoba menjawabnya," tambahnya.

Maka, saat-saat fajar sebelum matahari terbit dan saat-saat senja sebelum matahari terbenam adalah saat yang ditunggu-tunggu Cahyadawasuna. Sejak dulu ia memang seorang bocah yang selalu ingin tahu.

Maka, ia akan bertanya banyak sekali hal. Seperti saat ia melalui keempat patung Buddha besar itu, ia pun segera bertanya, "Mengapa patung Buddha yang ada di sebelah barat terlihat lebih kotor dari yang ada di timur, utara, dan selatan?"

Di lain waktu, saat ia melewati bukit-bukit barisan sebelah barat itu, ia akan bertanya, "Mengapa bukit-bukit itu selalu tampak tak beraturan?" Juga saat ia melewati tepi sungai, ia akan bertanya, "Mengapa air bisa melegakan tenggorokanku?"

Selalu serupa itu. Setiap hari muncullah sebuah pertanyaan baru tentang patung-patung Buddha itu, tentang bukit-bukit itu, dan tentang tepian sungai itu. Dan, Cahyadawasuna akan terpekur mendengarkan seluruh jawaban itu sampai Pu Mula Suma berhenti bicara. Saat itulah ia akan kembali mengajukan sebuah pertanyaan baru.

Cahyadawasuna memang tak pernah mengulang pertanyaan yang sama. Semuanya hanya sekali. Dan, semuanya juga akan dijawab oleh Pu Mula Suma dengan sangat hati-hati, juga satu kali saja.

Ya, semua pertanyaan hanya satu kali diajukan, kecuali pertanyaan yang satu ini, yang tak pernah berubah pula. Ini adalah saat dirinya melewati setapak-setapak hening di sekitar kedatuannya. Rumput liar tumbuh di mana-mana dan angin yang berdebu berkali-kali bertiup menyakitkan mata. Pertanyaan itu akan muncul di sini dalam nada suara yang

lebih rendah, "Apakah dulu Datu Talang Bantas juga sesepi ini?"

Dan dulu, ketika pertanyaan ini diajukan untuk kali pertamanya, Pu Mula Suma menggeleng pelan, "Tidak, Dapunta, tidak. Dulu tanah di sini begitu ramai. Dapunta tak akan pernah berjalan dalam kesepian seperti ini. Orang-orang berlalu-lalang, tersenyum kepada kita, bahkan menyapa kita." Lalu, Pu Mula Suma menunjuk sebuah titik di kejauhan, "Dan di sana, ada sebuah pasar yang begitu ramai. Puluhan penjual berderet menggelar dagangannya. Dapunta bisa membeli apa pun yang Dapunta inginkan, bahkan ... ikan laut. Dapunta tahu, begitu jauh tanah ini dari laut, bukan? Tetapi, itulah yang terjadi dulu. Tanah ini tak hanya dikunjungi orang-orang di sekitar sini, tetapi juga orang-orang seberang

Cahyadawasuna memandang Pu Mula Suma dengan tak percaya, "Lalu, mengapa sekarang begitu sepi?"

Pu Mula Suma hanya bisa menarik napasnya, "Sejak meninggalnya Dapunta Sanjarsemita, ayahanda Dapunta, keadaannya berubah"

Cahyadawasuna terdiam. Ia berjalan beberapa langkah ke depan. "Lalu, apa aku bisa mengembalikan tanah ini seperti semula, Paman?" tanyanya tanpa menoleh.

"Tentu saja, tentu saja," Pu Mula Suma tersenyum membesarkan hati. "Nanti bila Dapunta sudah semakin besar, Dapunta pasti akan mengubah tanah ini, menjadi tanah yang tak lagi mengenal keheningan"

Ucapan Pu Mula Suma tidaklah berlebihan. Entah mengapa, ia seakan bisa merasakan keistimewaan pada sosok di depannya ini. Dalam usianya yang belum genap enam tahun saja, ia sudah bisa memacu otaknya untuk bertanya dengan tajam.

Sejak itu, setiap melewati setapak hening ini, Cahyadasuna akan selalu kembali bertanya, "Apakah dulu Datu Talang Bantas ini juga sesepi ini?"

Akan tetapi, ia tak lagi membutuhkan jawaban atas pertanyaan itu. Karena di dalam hatinya, ia akan mengulang jawaban panjang Pu Mula Suma saat itu

Ya, selalu seperti itu

---ooo0dw0ooo---

Satu lagi yang diajarkan Pu Mula Suma, yakni keahlian bela diri. Sebenarnya, Cahyadasuna bukanlah orang yang tertarik pada bela diri. Namun, karena tuntutan sebagai Dapunta di Datu Talang Bantas inilah, ia harus mempelajarinya.

Di usianya yang ketujuh tahun, Pu Mula Suma mendatangkan beberapa pendekar untuk melatihnya. Satu yang cukup lama bertahan tinggal di Datu Talang Bantas adalah Ki Selo Angin Wesi. Ia merupakan seorang pendekar dari Bhumijawa. Konon lelaki beraut murung ini sangat dikenal di Bhumijawa sebagai pendekar besar. Keahliannya tak sekadar memainkan keris, tetapi juga segala macam senjata, seperti tombak, golok, bahkan panah.

Selain itu, Pu Mula Suma juga mendatangkan beberapa tabib dari Negeri Cina untuk mengajari obat-obatan serta ilmu totok jarum dan totok nadi. Ini merupakan inisiatifnya sendiri. Karena ia menyadari sekali bahwa Cahyadasuna bukanlah sosok yang berbakat dalam bela diri, maka itulah ia harus mencoba menutupinya dengan keahlian lain.

Akan tetapi, yang kemudian sangat didalaminya adalah ajaran Buddha, terutama meditasi untuk penyerahan diri kepada Maha Pencipta.

Ini semua berlangsung hingga lama. Tak terasa telah enam puluh purnama terlewati dalam keheningan yang seperti tak berkesudahan. Ribuan pertanyaan lelah meluncur dari mulut Cahyadawasuna dan ribuan jawaban telah terucap dari mulut Pu Mula Suma.

Dan, kini seiring bertambahnya usia Cahyadawasuna, Pu Mula Suma tampak semakin rapuh. Maka, ketika usia Cahyadawasuna menginjak sepuluh tahun, Pu Mula Suma pun memutuskan untuk mengangkat Cahyadawasuna sebagai dapunta di Datu Talang Bantas. Beberapa pu lainnya yang masih bertahan, mencoba mengingatkannya bahwa itu terlalu cepat. Mereka masih punya waktu dua tahun lagi untuk mematangkan Cahyadawasuna.

Akan tetapi, Pu Mula Suma merasa Cahyadawasuna sudah mempelajari semua yang diketahuinya. Ia tak bisa mengajarkan apa-apa lagi.

Maka, ia pun kemudian segera mengirimkan utusan ke Telaga Batu.

---ooo0dw0ooo---

Di rumahnya, tepat pada hari penobatan itu, Pu Mula Suma merasa tubuhnya sangat lelah. Ia sudah dua kali meminta istrinya membuatkan air rendaman akar-akaran. Namun, tampaknya kelelahan tak mau pergi juga dari dirinya.

"Bukankah kau seharusnya menghadiri upacara penobatan Dapunta Cahyadawasuna?" istrinya mencoba mengingatkan.

Pu Mula Suma hanya tersenyum, "Tentu saja. Sebentar lagi aku akan berangkat. Aku hanya ingin beristirahat barang sesaat

Lalu, istrinya pun berlalu.

Pu Mula Suma menghela napas panjang sambil mengambil posisi meditasi. Wajahnya tampak begitu gembira.

Akhirnya tugasku selesai sudah, pikirnya sembari tersenyum lebar dan menyentuh jenggot putihnya. Sungguh, dalam hati, ia benar-benar merasa puas telah mengajari Cahyadawasuna selama ini.

Sementara itu, tak jauh dari kediaman Pu Mula Suma, di Kedatuan Talang Bantas, Cahyadawasuna duduk dengan tak tenang. Seorang pendeta Buddha tengah membacakan doa-doa baginya. Biasanya dalam kondisi seperti ini, ia akan dengan khushuk mendengarkan doa-doa itu dan ikut merapalnya. Namun, tidak kali ini. Entah mengapa, pikirannya terus saja tertuju kepada Pu Mula Suma.

Ketika ia memiliki kesempatan, ia berbisik kepada salah seorang pengawalnya yang terdekat, "Ke mana Paman Mula Suma?"

Pengawal itu segera mengamati sekitarnya.

"Biarkan hamba mencarinya dulu, Dapunta," bisiknya, sebelum kemudian berlalu di antara kerumunan itu.

Tak lama berselang, tepat saat wakil dari Kedatuan Sriwijaya di Telaga Batu membacakan gelar bagi Cahyadawasuna, dalam posisi meditasi Pu Mula Suma mengembuskan napas terakhirnya.

Ia meninggal dengan bibir menyunggingkan senyum ...

---ooo0dw0ooo---

Gadis Jelita dengan Wangi Bunga di Tubuhnya

Ia lahir dengan aroma wangi bunga di tubuhnya. Ketika pertama kali para tabib Kedatuan Muara Jambi memandikannya, membasuh darah dari tubuhnya, mereka segera mengerutkan kening.

"Tubuhnya harum bunga," seorang berdesis. Lalu, para pelayan yang lain mencoba menciumnya, dan mengganggu tak percaya.

Bayi dengan aroma wangi bunga itu kemudian dinamakan Agiriya. Ia merupakan putri bungsu Dapunta Ih Yatra, penguasa Datu Muara Jambi.

Melukiskan Agiriya adalah melukiskan keindahan. Wajahnya begitu jelita, bagai bidadari yang kerap diceritakan dalam dongeng-dongeng sebelum tidur. Kulitnya halus bagai pualam, dengan bibir begitu tipis bagai kuncup bunga yang merekah. Lehernya jenjang dan matanya begitu bening, seakan mata air yang tak pernah terjamah.

Kejelitaannya begitu terkenal di seluruh pelosok perdatuan, bahkan hingga di datu-datu lainnya. Tak heran, ketika usianya baru menginjak sepuluh tahun saja, beberapa lelaki, putra-putra dari datu-datu lain, telah mencoba meminangnya.

Datu Muara Jambi sendiri merupakan tanah yang subur. Letaknya yang dilewati Batanghari membuat tanah ini tak pernah mengalami kekeringan. Penduduk di sekitar batang (sungai) selalu dilimpahi keberuntungan yang tiada pernah habis. Para nelayan dilimpahi ikan-ikan berbagai macam dan para petani dilimpahi tanah yang subur untuk tanaman mereka.

Datu Muara Jambi merupakan salah satu datu di bawah kekuasaan Sriwijaya yang ada di utara. Sejak dulu namanya sudah begitu dikenal. Dalam catatan penjelajah Cina, tanah Muara Jambi dikenal dengan nama Cham-Pei. Walau kemegahannya tak bisa mengalahkan Muaratebo, yang pernah menjadi pusat Kerajaan Malaya, tetapi posisi Muara Jambi sangatlah penting. Saat itu untuk bisa ke Muaratebo melalui jalur air di sebelah timur hanyalah dengan melewati Muara Jambi.

Di datu inilah Agiriya lahir dan tumbuh. Ia merupakan anak kesayangan dari Dapunta Ih Yatra. Walau memiliki delapan belas anak dari istri dan lima selirnya, Agiriya-lah yang paling disayangi oleh Dapunta Ih Yatra. Karena hanya ialah anak perempuan satu-satunya!

Sebagai anak gadis seorang dapunta, Agiriya sangat berbeda dari gadis-gadis lainnya. Mungkin karena ia besar di lingkungan tempat semua saudaranya adalah laki-laki, ia tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan laki-laki.

Ia pandai dalam semua permainan anak laki-laki. Ia pandai melompat, berlari cepat, memanjat pohon tinggi, dan bermain pedang-pedangan. Ia juga berani menunggang kuda dan memegang ular berbisa. Di kala berkumpul dengan saudara-saudaranya yang tak terpaut jauh umurnya, ia akan selalu berusaha menantang mereka. Terutama yang umurnya sepadan dengannya.

"Aku bisa berlari lebih cepat darimu!" ujarinya kepada Katra Wiren, saudaranya yang umurnya hanya setahun di atasnya.

Dan, Katra Wiren akan tertawa menanggapi, "Beberapa hari yang lalu, bukankah aku sudah mengalahkanmu, Adik Agiriya."

"Itu karena jalanan becek. Kau tahu bukan, aku begitu jijik dengan cacing," ujar Agiriya mencoba mencari alasan. "Begini saja, kita berlomba memanjat tangga di gerbang sana

Katra Wiren mengangguk setuju, "Tetapi, kalau kau kalah, kau harus memijati aku," ujarnya.

"Baik," Agiriya langsung setuju. Mereka segera berjabat tangan.

"Kakak Jungga Dayo sebagai saksinya," ujar Katra Wiren sambil melirik kakaknya yang berdiri tak jauh dari mereka.

Keduanya lalu segera menuju pintu gerbang Datu Muara Jambi.

Letak pintu gerbang ini memang agak jauh dari kedatuan, sedikit agak di tepi hutan. Untuk melewati gerbang itu, terdapat puluhan anak tangga dari bata merah. Di situlah kedua bocah itu kemudian memulai lomba lari mereka, dari atas ke bawah, kemudian kembali ke atas. Jungga Dayo dan beberapa saudara lainnya turut serta menjadi saksi perlombaan itu. Turut juga beberapa dayang.

Akan tetapi, hasil akhirnya, tetap saja Katra Wiren yang memenangkan perlombaan itu.

Ia mengacak rambut Agiriya yang hanya bisa cemberut. "Walau kau kalah," ujar Katra Wiren bermaksud menghibur, "tetapi kau cukup cepat, Adik Agiriya."

"Ini karena kakiku belum sepanjang kakimu, Kak!" ujar Agiriya lagi. "Nanti kalau aku lebih besar sedikit, aku akan menantangmu lagi!"

Katra Wiren hanya tertawa, "Aku akan selalu menunggu tantanganmu, Adik Agiriya," ujarnya. "Namun, yang pasti, sekarang ini engkau harus memijati aku dahulu."

Dan, Agiriya hanya bisa merengut dengan wajah sebal.

Begitulah Agiriya, sejak kecil ia memang selalu tak mau kalah dari saudara-saudara lelakinya. Ia selalu mengikuti ke mana saudara-saudaranya bermain, terutama Katra Wiren dan Jungga Dayo. Dulu ia bahkan kerap menggulung rambutnya,

sama seperti semua saudaranya, Ia bahkan tak mau memakai kain bajunya dan tetap membiarkan dirinya bertelanjang dada seperti saudara-saudaranya. Sama sekali tak digubrisnya kata-kata ibunya dan para dayangnya yang mengingatkannya berkali-kali.

Sampai ketika dadanya mulai terasa membentuk, barulah Agiriya memakai kain bajunya. Pada saat itulah perlahan-lahan, kejelitaannya semakin tampak....

Akan tetapi, itu sama sekali tak menghilangkan kesukaannya mengikuti kebiasaan saudara-saudara lakinya, terutama dalam mempelajari ilmu bela diri. Ketertarikannya pada bidang ini, tak bisa dimungkiri, lama-kelamaan melebihi ketertarikan kedelapan belas saudaranya yang lain. Bahkan, ketika umurnya belum lebih dari 12 tahun, ia sudah bisa mengimbangi jurus-jurus saudaranya, Katra Wiren dan Jungga Dayo. Sungguh, bakatnya sama sekali tak bisa diragukan lagi.

Dapunta Ih Yatra yang awalnya mengajarnya sendiri, diam-diam akan selalu memeluknya erat-erat, setiap keduanya selesai berlatih.

"Dengar," bisiknya selalu. "Ini rahasia kita saja. Kau adalah anak Abah yang paling berbakat

Dan, mata Agiriya akan berbinar senang mendengar itu.

Ia pun semakin bersemangat mendalami bela diri. Maka, ketika pendekar-pendekar yang menjadi pengawal di Kedatuan Muara Jambi ini telah mengajarkan semua ilmunya, Agiriya meminta ayahnya untuk mengirimkan dirinya ke Panggrang Muara Gunung.

Tentu saja ini membuat ayahnya terkejut. "Tetapi, Anakku," ia berusaha menolak, "Mengapa harus ke sana?"

Bukankah kau bisa terus berlatih di sini sama seperti saudara-saudaramu lainnya? Aku akan terus mencarikan guru-guru untukmu."

Akan tetapi, Agiriya menggeleng, "Aku ingin lebih dari sekadar ini, Abah. Aku juga ingin menempa diriku agar nanti aku bisa sekuat Abah dan kakak-kakak yang lain"

Dan, Dapunta Ih Yatra sama sekali tak bisa menolak lagi.

---ooo0dw0ooo---

Panggrang Muara Gunung adalah sebuah perkumpulan bela diri paling terkenal di sepanjang Batanghari. Pendirinya adalah Guru Kuya Jadran. Konon setelah melalang buana di Bhumijawa, ia jatuh cinta pada kebesaran Bhumi Sriwijaya dan memutuskan untuk menetap di sini.

Ia mendirikan Panggrang Muara Gunung di tempat yang cukup terpencil. Hanya ada satu jalan untuk memasukinya, yaitu melalui arah selatan, tempat dua tebing tinggi mengapit jalur yang begitu panjang hingga mencapai ratusan tombak. Namun, jalur itu begitu sempitnya hingga hanya cukup dilalui oleh sebuah kereta kuda. Saat seseorang berjalan di sini, ia akan kerap terganggu karena kerikil-kerikil akan berjatuhan dari atas bukit.

Sementara itu, di sebelah utara Panggrang Muara Gunung terdapat sebuah hutan yang cukup luas. Semakin masuk ke dalam, hutan itu tampak semakin lebat dan jelas tak pernah terjamah. Sinar matahari tampak jelas tak bisa menerobos di sana. Hewan buas seperti harimau hidup dalam kesunyian tempat itu. Beberapa sungai kecil tampak bercabang-cabang membelah hutan, membuat pohon-pohon dan semak tumbuh semakin lebat. Dan, di ujung paling utara hutan ini, sebuah jurang yang cukup dalam menganga lebar. Inilah yang membuat Panggrang Muara Gunung seakan tertutup dari dunia luar!

Akan tetapi, sejak sepuluh tahun terakhir ini nama Panggrang Muara Gunung memanglah begitu harum. Perguruan bela diri ini dikenal sebagai tempat yang dapat melahirkan pendekar-pendekar muda. Ini yang kemudian membuat banyak datu di wilayah Sriwijaya mengirimkan anak-anak mereka untuk berlatih ilmu bela diri di sana.

Walau berada di bagian perdatuan Muara Jambi, Panggrang Muara Gunung terbuka untuk siapa pun. Guru Kuya Jadran yang masih menjadi penyembah berhala, membuka diri bagi murid-murid penganut ajaran Buddha, bahkan Hindu sekalipun. Lebih dari itu, Guru Kuya Jadrah juga menerima murid-murid dari kalangan kaum miskin yang tak sanggup membayar, juga para kaum cacat.

Guru Kuya Jadran memang berpendapat bahwa ilmu bela diri adalah sebuah anugerah bagi siapa pun. Ia akan menyodorkan satu cawan ilmu sama rata kepada semua muridnya. Namun, saat menerima dan menampung satu cawan ilmu itu, murid-murid akan berlainan satu dengan yang lain.

Di sinilah Agiriya datang. Ia bukanlah murid perempuan satu-satunya di sini. Beberapa kakak seperguruannya juga ada yang perempuan. Namun, jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Dan, di antara teman-teman satu tingkatnya, ialah perempuan satu-satunya!

Tentu saja kehadiran Agiriya menjadi begitu mencolok perhatian murid-murid lainnya. Saat itu jumlah seluruh murid di Panggrang Muara Gunung hampir mencapai sembilan orang dan hampir sepertiganya adalah murid-murid tingkat baru. Mereka terbagi dalam tujuh tingkat; semakin tinggi tingkatnya, semakin sedikit jumlah muridnya. Bahkan, di lingkak paling atas hanya tinggal lima murid.

Agiriya masuk ke Panggrang Muara Gunung saat bulan ketujuh, lima tahun sebelum kedatangan Sri Maharaja Balaputradewa di Telaga Batu. Sehari setelah kedatangannya,

Guru Kuya Jadran mengumpulkan semua muridnya dalam Panggung Jantama. Panggung Jantama adalah sebutan bagi panggung utama di perguruan Panggrang Muara Gunung. Letaknya ada di tengah-tengah perguruan yang dikelilingi bilik-bilik panjang yang membentuk persegi empat. Panggung itu cukup luas hingga dapat menampung lebih dari seratus orang. Bentuknya berundak-undak hingga mencapai tujuh undakan. Selama ini Panggung Jantama selalu dijadikan tempat untuk pertemuan utama sekaligus tempat berlatih meditasi.

Di situ murid-murid Panggrang Muara Gunung duduk bersila mengelilingi Guru Kuya Jadran dalam tiga barisan. Biasanya dalam saat-saat seperti itu, keheningan akan meliputi suasana. Namun, tidak kali ini. Kehadiran Agiriya tampaknya cukup mengganggu para murid lainnya. Mereka diam-diam seolah tak mau lepas dari kejelitaan Agiriya. Yang di belakang berkali-kali menatap ke depan, yang di samping kiri menoleh ke kanan, yang di samping kanan menoleh ke kiri, dan yang duduk di depan sesekali menoleh ke belakang.

Untunglah suara Guru Kuya Jadran yang dalam dapat menyadarkan semuanya.

"Murid-muridku," ujarnya sambil mencoba mengalirkan energi pada suaranya untuk menarik perhatian murid-muridnya, "Hari ini, di purnama yang bulat sempurna, kukumpulkan kalian untuk mengenalkan wajah-wajah baru murid-murid di Panggrang Muara Gunung"

Ia berjalan membentuk lingkaran di depan murid-muridnya, "Aku berharap kalian semua dapat menjalin hubungan yang baik, seperti halnya sebuah keluarga besar," ujarnya lagi sambil menyapu pandangannya.

"Aku juga akan selalu kembali mengatakan kepada kalian tentang Panggrang Muara Gunung ini," ujarnya lagi. "Bahwa aku di sini hanya akan menjadikan kalian sebagai bulan di atas sanaia kemudian menunjuk bulan yang bulat, yang begitu

jelas bercahaya, diikuti semua mata murid-muridnya yang menengadahkan, memperhatikan bulan itu.

"Semuanya tergantung pada kalian sendiri," ujar Guru Kuya Jadran lagi. "Kalian dan ilmu yang kalian pelajari adalah cahaya bagi diri kalian sendiri. Namun Guru Kuya Jadran menghentikan ucapannya. Ia tiba-tiba ikut menengadahkan kepalanya ke atas. Sesaat awan hitam terlihat berarak, menuju bulan. Awalnya ia sedikit menutupi cahaya bulan, tetapi semakin lama semakin banyak cahaya bulan yang ditutupinya hingga semua tubuhnya kemudian tak terlihat. "Namun, semuanya seperti bulan di atas sana. Selalu akan ada awan hitam yang menghalangi kalian, menutupi cahaya kalian. Dan, itu bisa membuat cahaya kalian tertutup sebagian, separuhnya, atau bahkan seluruhnya

Guru Kuya Jadran kembali menyapu pandangannya, "Walau aku berharap kalian semua menjadi baik, tetapi sungguh semuanya tergantung pada kalian sendiri ujarinya dengan nada suara yang lebih pelan.

---ooo0dw0ooo---

Sejak itu, Agiriya tinggal di Panggrang Muara Gunung. Sebagai perempuan satu-satunya di tingkatnya, Guru Kuya Jadran memisahkannya di sebuah ruangan khusus perempuan.

Panggrang Muara Gunung sendiri meruangleh sebuah perguruan yang cukup luas. Bilik-bilik para murid berjejer membentuk sebuah persegi empat, dengan satu gerbang utama untuk keluar masuk. Walau terbuat dari bahan-bahan yang sederhana, bilik-bilik ini seakan menjadi pagar besar bagi kompleks perguruan secara keseluruhan. Tak heran bila siapa pun akan merasa aman berdiam di perguruan ini, terutama dari serangan perampok ataupun serangan binatang I >uas.

Murid-murid tingkat tertinggi di Panggrang Muara Gunung kemudian diperintah Guru Kuya Jadran untuk membimbing murid-murid baru. Terutama soal peraturan-peraturan yang ada di Panggrang Muara Gunung.

"Kalian tak boleh bangun lebih lambat dari sinar matahari," seseorang dari mereka menyapu pandangan pada kelompok murid baru, terutama pada sosok Agiriya. "Dan, sebelum tidur, kalian harus melakukan meditasi hingga terdengar suara burung hantu bersahutan"

Ia berjalan perlahan di depan seluruh murid baru, "Kalian juga dilarang saling mengganggu dan harus menghormati murid-murid yang lebih tua," ujarnya lagi. "Nanti dari kalian semua akan segera dibentuk kelompok kerja untuk membersihkan Panggrang Muara Gunung ini. Kuharap kalian dapat bekerja sama dan menjalankannya dengan baik." Ia kembali menyapukan pandangannya. Namun, tanpa bisa dihindari, matanya kembali terpaku kepada Agiriya.

Diam-diam ia menelan ludah, "Kukira, sudah cukup kusampaikan aturan-aturan yang ada di Panggrang Muara Gunung ini," ujarnya sambil membalikkan badan. Namun, baru dua langkah berlalu, ia sudah kembali membalikkan badannya. "Maaf, ada satu yang terlupa," ujarnya membuat murid-murid baru kembali menatapnya. "Ini adalah perintah langsung dari Guru Kuya Jadran pada setiap muridnya. Kalian dilarang keras untuk masuk ke dalam hutan di sebelah utara sana. Batasnya adalah sebuah sungai. Selama kalian masih ada di sebelah selatan sungai itu, kalian masih diperbolehkan ke sana, tetapi tidak setelah melalui sungai itu!"

"Memangnya... mengapa, Kak?" seorang murid mencoba bertanya.

Murid tingkat tertinggi itu menggelengkan kepalanya, "Aku sendiri tak tahu alasan pastinya. Namun, yang jelas, di sana adalah hutan paling lebat hingga sinar matahari pun tak bisa masuk. Tentunya di tempat-tempat seperti itu, harimau-

harimau dan ular-ular berbisa akan banyak berkeliaran. Ini sangat berbahaya bagi kalian semua"

---ooo0dw0ooo---

Sejak hari itu Agiriya melakukan tugas-tugasnya sebagai murid Panggrang Muara Gunung. Hanya sehari berselang, ia sudah menjadi murid paling populer di Panggrang Muara Gunung. Apalagi berita tentang dirinya sebagai putri Datu Muara Jambi juga telah tersebar sehingga membuat semua teman setingkatnya berlomba-lomba berkenalan dengannya dan kakak-kakak seperguruannya mencoba menarik perhatian darinya.

Akan tetapi, tak ada satu pun yang ditanggapinya. Agiriya terlalu serius untuk menanggapi hal-hal seperti itu. Ia lebih memikirkan tugas-tugas yang diberikan Guru Kuya Jadran dan kakak-kakak seperguruannya.

Seperti tugas pertamanya ini. Ia bersama beberapa temannya diharuskan membersihkan taman bunga di samping bilik Panggrang Muara Gunung. Di situ, Guru Kuya Jadran memang menanam puluhan tanaman bunga beraneka ragam.

Agiriya melakukan pekerjaannya tanpa mengeluh. Walau sebelumnya ia tak pernah melakukan pekerjaan kasar seperti ini, sekarang ia melakukannya dengan bersemangat. Tanpa memperhatikan lainnya, ia mencabuti rumput-rumput liar di sekeliling bunga-bunga itu.

Ia sama sekali tak tahu bahwa teman-temannya yang lain memperhatikan dirinya. Saat itu entah mengapa puluhan kupu-kupu yang ada di sekitar taman itu mengelilinginya. Terutama saat Agiriya berdiri, kumpulan kupu-kupu itu semakin banyak terlihat.

Agiriya benar-benar tak menyadarinya. Sampai akhirnya seorang temannya mencoba mendekat, "Agiriya," ujanya

dengan nada tak percaya, "mengapa ... kupu-kupu ini bisa mengelilingimu?"

Saat itulah Agiriya tersadar. Lalu, diperhatikannya kupu-kupu yang beterbangan di sekelilingnya.

"Mungkin," ia menjawab sambil tak lepas memandangi kupu-kupu itu, "karena aku berdiri di taman bunga yang wangi ini?"

Akan tetapi, temannya menggelengkan kepala.

"Tidak, tidak," ujarnya sambil menjulurkan hidungnya pada tubuh Aginya. "Kupikir.... karena tubuhmu memang lah begitu wangi, Aginya...."

---ooo0dw0ooo---

KANG ZUSI

5

Malam Saat Langit Terbelah

Apa yang lebih menakutkan dari mimpi yang mengoyak setiap malam dan mengentak diri dalam kesendirian? Mimpi yang memerangkap diri dalam ketakutan dan kengerian?

Ya, apa yang lebih menakutkan dari itu?

Mimpi panjang tentang malam yang seakan tak pernah selesai. Malam yang semula hanyalah bercerita tentang gerimis kecil yang jatuh satu-satu pada pori-pori tanah. Malam yang semula membuat gerimis kecil terasa begitu melenakan dan dapat membuat sepasang kekasih semakin erat berpelukan. Malam yang semula tentunya akan diduga menjadi malam yang berlanjut indah

Akan tetapi ternyata tidak.

Gerimis mendadak semakin deras. Semakin menderu. Langit mendadak bergelora. Petir menyambar bumi berkali-kali. Tak ada yang bisa menghitungnya. Semua hanya mengingat petir itu seakan tak berhenti berkilat. Menyambar, menyambar, dan menyambar. Seakan menandakan luka di tanah itu

Lalu, gemuruh jejakan kaki-kaki itu bergetar panjang ilan seakan tak berhenti. Teriakan-teriakan bergema dan suara peperangan tak lagi bisa dihindari. Semuanya seakan sebuah jalinan kisah yang menyatu. Lalu, tubuh-tubuh pun mulai berguguran satu demi satu. Darah seketika berpadu dengan tetesan air. Teriakan-teriakan seakan menyentak langit tak habis-habisnya....

Dan saat itulah pekikan kecil itu menyadarkan semuanya. Menciptakan sebuah akhir yang sengaja diciptakan dengan menggantung.

Sri Maharaja Balaputradewa tersentak dari tidurnya.

Napasnya memburu dan keringatnya mengucur membasahi tubuhnya. Selalu seperti ini, selalu seperti ini. Kedatangannya ke Telaga Batu, yang begitu jauh dari Bhumi Jawa, sama sekali tak membuatnya melupakan hari itu!

Sri Maharaja Balaputradewa hanya bisa terpekur setelah itu. Ia tak lagi bisa memejamkan matanya. Pikirannya tanpa bisa dikendalikan lagi akan menyelisip ke celah-celah ruang yang kosong, melayang jauh

Begitu jauh

Sangat jauh

Ia akan segera teringat saat dirinya dan para pengikutnya mendirikan benteng dari bata-bata berwarna merah di Desa Iwung di Bhumi Jawa. Ia akan teringat tengah berdiri di salah

satu menara mengamati gerakan pasukan Jatiningrat Rakai Pikatan yang merangsek maju ke bentengnya.

Ia ingat, ia ingat....

Seperti saat ia ingat ketika Pramodawardhani berlari-lari ke arahnya bertahun-tahun sebelumnya

Waktu itu Pramodawardhani masih begitu kecil dan tawanya masih begitu ringan. Gadis kecil itu mengitari tubuhnya berkali-kali sambil memanggil-manggil namanya di sela-sela tawanya, "Paman Bala ... Paman Bala ... Paman Bala..."

Dan, Balaputradewa, dengan tertawa-tawa juga, akan segera meraih tubuh itu dan menggendongnya tinggi-tinggi

Ia ingat, ia ingat....

Akan tetapi, ingatan indah itu seketika begitu saja berganti lagi dengan bayang-bayang mimpinya tadi. Saat langit yang tanpa henti berkilatan Saat teriakan-teriakan bergema.... Saat tubuh-tubuh berguguran Sungguh, Sri Maharaja Balaputradewa, dan orang-orang yang tersisa di malam itu, tak akan pernah bisa melupakan malam itu. Mereka akan terus mengenangnya sebagai malam saat langit terbelah

Sri Maharaja Balaputradewa menarik pedangnya.

Sesaat dipandanginya pedang itu dengan saksama. Kemilaunya yang tertimpa cahaya bulan yang menyelisip seakan membiusnya.

Ini pertama kalinya ia menarik pedang ini dari sarungnya, setelah sekian lama pedang ini hanya tergantung di mejanya. Sejak di Telaga Batu, ia seakan melupakan pedang yang telah sekian lama menemaninya.

Dan, yang ditakutkannya kemudian terjadi! Pertanyaan-pertanyaan yang selama ini menggantung di benaknya tiba-tiba muncul begitu saja

Sudah berapa tubuhyang terluka oleh pedang ini? Berapa nyawa yang terbunuh? Dan, berapa kepalayang terpenggal?

Sri Maharaja Balaputradewa menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Ia mencoba menepis pertanyaan-pertanyaan itu. Ia memulai berkonsentrasi penuh. Lalu, secara mengejutkan ia telah menggerakkan tubuhnya, memainkan jurus-jurusnya.

Bagai seorang pendekar yang tengah berhadapan dengan musuhnya, ia bergerak berirama. Bulan yang menyipit menyaksikannya dengan gamang.

Terus bergerak ... terus bergerak ... terus bergerak Ia berputar, lalu menukik tajam, seakan-akan udara adalah lawannya. Perlahan-lahan mulai dimasukinya ruang lain dalam imajinasinya yang sebelumnya tak pernah dijamahnya. Ia seakan melupakan semua bayang-bayang dan semua kata-kata yang selama ini menggantung dalam pikirannya. Ia pun bergerak semakin liar. Sungguh, kali ini Sri Maharaja Balaputradewa benar-benar ingin melupakan semua bayang-bayang di kepalanya.

Terus bergerak ... terus bergerak ... terus bergerak Hingga akhirnya tubuhnya tak bisa lagi menolak kelelahannya. Ia terjatuh, seiring keringat yang membanjiri tubuhnya. Seorang pengawalnya yang sejak tadi mengawasinya dari balik pintu segera berlari mendekat dengan ragu.

Akan tetapi, sebelum pengawal itu bertanya, Sri Maharaja Balaputradewa malah bertanya terlebih dahulu, "Pengawal, apakah kau tahu sebuah ramuan yang dapat melupakan mimpi-mimpi?" tanyanya.

Pengawal itu terdiam, tampak bingung. Akan tetapi, sekali lagi, sebelum pengawal itu menjawab pertanyaan itu, Sri Maharaja Balaputradewa mengibaskan tangannya.

"Sudahlah, kau pergilah sana!" ujanya. "Biarkan aku sendiri

Lalu, Sri Maharaja Balaputradewa kembali terpekur dalam keheningan ruangnya

---ooo0dw0ooo---

6

Bocah dengan Dua Nama

Tanah ini tak bernama.

Bangunan paling mencolok di tanah ini adalah sebuah taman pemberian Dapunta Jayanasa hampir seratus lima puluh tahun yang lalu. Walaupun disebut taman, ini bukanlah taman seperti pada umumnya. Taman ini berupa sebuah panggung dengan undak-undakan tempat berdoa bagi pengikut ajaran Buddha Mahayana. Lebar dan panjangnya mencapai dua tombak dan terbuat dari bata merah menyala. Di atas undakan itu terdapat empat buah pilar kayu untuk menopang atap yang terbuat dari daun nipah, sejenis pohon palem.

Walau telah berusia lebih dari seratus lima puluh tahun, undakan itu masih tampak sangat kukuh. Beberapa anak kecil bahkan kerap bermain-main di sana, saling berdorongan, bahkan memanjat-manjat atapnya.

Di dekat undakan itu, sebuah prasasti persumpahan dari batu besar terpahat dengan jelas. Bunyinya

Seorang pembesar yang gagah berani, Kandra Kayet, di medan pertempuran, ia bergumul dengan Tandruh Luah dan berhasil membunuh Tandruh Luah. Tandruh Luah mati di medan pertempuran. Namun, bagaimana nasib Kandra Kayet yang berhasil membunuh itu? Kandra Kayet berhasil juga

ditumpas. Ingatlah akan kemenangan itu! Ia enggan tunduk kepadaku. Ingat/ah kemenangan itu!

Kalian sekalian, dewata yang berkuasa sedang berkumpul menjaga Kerajaan Sriwijaya'. Dan, kau Tandruh Luah, dan para dewata yang disebut pada pembukaan seluruh persumpahan ini! Jika pada saat di mana pun di seluruh wilayah kerajaan ada orang yang berkhianat, sepaham dengan pengkhianat, tidak mau tunduk dan tidak mau berbakti, tidak setia kepadaku dan kepada mereka yang kuserahi kekuasaan datu, orang yang berbuat demikian akan termakan sumpah. Kepada mereka akan segera dikirim tentara atas perintah Sriwijaya. Mereka sesanak keluarganya akan ditumpas. Dan, semuanya yang berbuat jahat, menipu orang, membuat sakit, membuat gila, melakukan tenung, menggunakan bisa, racun, tuba, serambat, pekasi, pelet, dan yang serupa itu, mudah-mudahan tidak berhasil. Dosa perbuatan yang jahat untuk merusak batu ini hendaklah segera terbunuh oleh sumpah, segera dipukul. Mereka yang membahayakan, yang mendurhakakan, yang tidak setia kepadaku dan kepada mereka yang kuserahi kekuasaan datu, mereka yang berbuat demikian itu, mudah-mudahan dibunuh oleh sumpah itu.

Akan tetapi, kebalikannya, mereka yang berbakti kepadaku dan kepada mereka yang kuserahi kekuasaan datu hendaklah diberkati segala perbuatannya dan sanak keluarganya, berbahagia, sehat, sepi bencana, dan berlimpah-limpah rezeki segenap penduduk dusunnya....

Konon selepas kemenangan dari pemberontakan besar di beberapa wilayahnya, Dapunta Hyang Jayanasa membuat lebih dari dua ratus prasasti batu untuk seluruh datu yang dikuasainya. Bersamaan dengan prasasti itu, ia memberikan taman untuk beribadah.

Walau keadaannya telah begitu kumuh, tetapi tetaplah bangunan itu yang paling jelas terlihat. Ini karena tak banyak rumah yang ada di sini. Apalagi sepi rumah-rumah ini

akan terlihat seperti rumah-rumah di tanah lainnya. Namun, bila diamati lebih saksama, rumah-rumah yang ada di sini semuanya tampak doyong ke kiri. Embusan angin yang luar biasa kuatlah yang sepertinya menyebabkan rumah-rumah itu menjadi doyong.

Suatu saat, seorang biksu Buddha yang tengah melakukan perjalanan menyebarkan ajaran Buddha, tiba di tanah ini. Nama Buddha-nya sebenarnya adalah Biksu Buddha-dasa, tetapi orang-orang lebih suka memanggilnya dengan nama aslinya, Biksu Wang Hou atau Biksu Wang saja. Ia memang datang dari Cina, hampir sepuluh tahun yang lalu. Dulu, di tanahnya, ia merupakan seorang pesilat tangguh. Ini bisa terlihat dari bentuk tubuhnya, yang walaupun kecil, tetapi tampak sangat keras dan berotot.

Tak banyak yang mengetahui kalau Biksu Wang adalah pewaris aliran liang Qiang atau aliran Dua Pedang. Di Negeri Cina, aliran Liang Qiang merupakan sebuah aliran bela diri yang cukup ternama. Keahliannya adalah memainkan dua pedang sekaligus. Pada saat itu belum banyak aliran yang terkenal karena permainan pedangnya, hanya aliran Liang Qiang-lah satu-satunya.

Akan tetapi, sejak mendalami Buddha, Biksu Wang menanggalkan seluruh masa lalunya dan menyerahkan penuh-penuh seluruh kehidupannya kepada Sang Buddha. Bersama pedagang-pedagang Cina, ia pergi mengarungi lautan hingga tiba di Bhumi Sriwijaya ini. Saat itu ia melihat sudah banyak penduduk di tepian laut ataupun sungai yang telah menganut ajaran Buddha. Namun, bila masuk lebih ke dalam, tak sedikit juga yang masih menjadi kaum pagan (penyembah berhala). Bahkan, di beberapa tempat, ia menemukan banyak sekali undak-undakan yang biasanya menjadi tempat pemujaan. Dari sinilah ia kemudian memutuskan untuk berkeliling menyebarkan Empat Kebenaran Mulia.

Ia memulai semuanya dari Telaga Batu. Ia menetap cukup lama di sana untuk mempelajari bahasa dan budaya orang-orang di bhumi ini. Baru tiga tahun kemudian ia memutuskan untuk pergi ke barat, memulai perjalanannya.

Itulah perjalanan yang mungkin menjadi perjalanan tanpa arah. Ia hanya berpikir apabila menemukan sebuah tempat orang-orang bermukim, ia akan menetap barang beberapa saat di situ, bisa hanya beberapa hari, tetapi bisa juga hingga beberapa purnama.

Hingga akhirnya, tibalah ia di tanah tempat rumah-rumah terlihat doyong. Awalnya, ia hanya terkesan oleh keanehan itu. Namun, begitu menyadari tak ada tanda-tanda ajaran Buddha di sini, ia pun kemudian memutuskan untuk menetap lebih lama di sini.

Penduduk yang jumlahnya tak seberapa itu menerimanya dengan baik. Awalnya mereka memperhatikan Biksu Wang dengan tatapan ingin tahu. Beberapa anak bahkan mencoba menirukan logatnya yang aneh sambil tertawa-tawa. Tampak sekali kalau sebelumnya mereka tidak pernah bertemu dengan orang-orang dari Cina.

Biksu Wang kemudian tinggal di salah satu rumah penduduk yang telah kosong. Setiap pagi, sebelum matahari benar-benar terbit, ia akan berjalan-jalan mengitari tanah ini. Mendatangi satu per satu warga, mengajaknya bercakap-cakap, dan mencoba sebisa mungkin membantu mereka. Bantuan yang paling mudah ditawarkannya adalah mencoba* menegakkan kembali rumah-rumah yang doyong itu.

Di hari pertama tinggal di tanah itu, tak banyak yang terjadi. Namun, di hari kedua, sebuah pemandangan menggelitik matanya. Sebenarnya ia sudah melihat sejak kemarin, tetapi tak terlalu memperhatikannya. Kini seperti sebuah kejadian yang berulang, dilihatnya seorang bocah, yang umurnya tak lebih dari delapan tahun, tengah membersihkan setapak itu. Ia membersihkannya hanya

dengan tangannya, memunguti daun-daun kering, mencabuti rumput-rumput liar, dan membersihkan kotoran-kotoran yang ada pada sepanjang setapak

Biksu Wang segera mendekatinya. "Bocah," ujanya sambil sedikit menunduk.

Bocah yang tengah berjongkok itu menengadahkan kepalanya. Ia bertanya dengan tatapannya.

"Sedang apa kau?" tanya Biksu Wang lagi. "Aku sedang membersihkan ini," ujanya sambil kembali mencabuti rumput-rumput liar itu.

Biksu Wang ikut berjongkok. Namun, tampaknya bocah itu tak memperhatikan dirinya. Biksu Wang kembali bangkit. Diamatinya tempat sekitar. Dari tempatnya berdiri, dilihatnya beberapa batang pohon kelapa yang telah kering.

Ia segera berjalan ke sana. Diambilnya sebuah pelepah daun di pohon itu. Lalu, dengan cekatan segera direnggutnya daun-daunnya yang kecil panjang dan menempel menyirip pada batang pelepah itu satu per satu. Dipisahkannya setiap tulang daun yang kecil memanjang itu dari bagian daunnya hingga akhirnya diperoleh tulang-tulang daun.

Bocah itu diam-diam memperhatikan Biksu Wang dengan saksama. Dengan langkah ragu didekatinya Biksu Wang. Lalu, tanpa berucap, ia kembali bertanya dengan tatapannya. Biksu Wang tersenyum, "Kau lihat saja nanti!" Tak berapa lama, Biksu Wang sudah memperoleh ratusan tulang-tulang daun kelapa yang kecil memanjang itu. Dikumpulkan dan dirapikannya batang-batang itu dalam genggamannya dan diikatnya kuat-kuat dengan semacam akar.

Lalu, segera ia menyerahkan benda tersebut kepada bocah itu.

"Ini bisa membuatmu bekerja lebih cepat," ujar Biksu Wang.

Bocah itu tampak senang.

Biksu Wang menepuk kepala bocah itu, "Nah, sekarang aku harus kembali meneruskan perjalananku

Lalu, ia kembali melanjutkan langkahnya ke arah rumah yang berada paling ujung. Kemarin ia belum selesai membuat rumah itu kembali tegak.

"Amithabha (Budha memberkati), Buddha memberkati," ia menyapa seorang kakek yang tinggal seorang diri di situ. Namanya Kakek Dwangga Ara.

"Bagaimana istirahat Kakek semalam?" tanyanya berbasabasi.

Kakek Dwangga Ara tertawa, "Seharusnya aku yang bertanya begitu. Bukankah biksu orang baru di sini?" ia balik bertanya.

Biksu Wang tertawa, "Kalau bagiku, malam ini sedikit lebih sulit." Ia menggaruk kepalanya yang tanpa rambut, "Sepertinya ... terlalu banyak nyamuk

Kakek Dwangga Ara tertawa, "Kau seharusnya mengolesi badan dengan bunga melati

"Ya, besok tentu akan kuolesi," Biksu Wang tersenyum. Tiba-tiba ia seperti teringat sesuatu.

"Oya," tanyanya sambil membuang pandangan ke belakang "Bocah yang membersihkan setapak itu, anak siapa dia?"

"Oh, Muara?" Kakek Dwangga Ara berujar, "Ia anak kami semua...."

"Anak kami semua?" kening Biksu Wang berlipat. "Apa maksudnya?"

Kakek Dwangga Ara tertawa, "Kami menemukannya di muara itu." Ia menunjuk sebuah muara yang ada di balik hutan, "Tempat asalnya dulu, tampaknya baru saja terkena

luapan banjir. Dan, ia terbawa arus hingga ke sini. Untunglah kami kemudian menyelamatkannya ..”

---ooo0dw0ooo----

Hidup adalah penderitaan....

Entah mengapa, sepertinya Biksu Wang begitu mudah melukiskan kalimat itu kepada sosok bocah kecil itu. Cerita singkat Kakek Dwangga Ara sepertinya begitu menyentuh hatinya, terutama saat dibayangkannya datu terdekat sepanjang sungai ini berada lebih dari ribuan tombak jauhnya. Bisa dibayangkannya seberapa lama perjalanan bocah ini terhanyut hingga kemari? Seperti apa penderitaannya selama itu? Sungguh, Biksu Wang tak bisa melukiskannya. Akan tetapi, sejak itu ia lebih kerap memperhatikan sang bocah. Penduduk memanggilnya Muara dan ia merupakan anak bagi semua penduduk di sini. Walau tinggal di salah satu rumah penduduk, secara bergiliran penduduk lainnya akan memberinya makan. Nanti bila penduduk membutuhkan bantuan-bantuan ringan, ia adalah orang yang akan dihubungi pertama kali.

Sejak hari itu, setiap pagi Biksu Wang selalu membawakan makanan bagi Muara. Buah-buahan, singkong bakar, nasi, dan sayur-sayuran ataupun makanan lainnya. Biasanya sambil menunggu matahari benar-benar muncul, dan orang-orang mulai keluar rumah, keduanya akan duduk di bawah pohon tua itu, tepat di sebuah batang pohon besar yang tergeletak.

Nanti bila matahari semakin meninggi, barulah Biksu Wang melanjutkan perjalanannya ke rumah-rumah penduduk lainnya. Namun, sesekali pandangannya akan tetap terarah pada setiapak tempat Muara berada.

"Ia begitu rajin," gumamnya suatu saat.

"Tentu saja," balas lelaki separuh baya yang tengah diajaknya bicara. "Ia yang terajin dari semua bocah di sini

Biksu Wang tersenyum sambil mengangguk-angguk, "Mungkin, lain kali aku akan meminta bantuan darinya."

"Ya," ujar lelaki itu, "panggil saja ia, bila butuh sesuatu. Aku sendiri tak bisa banyak membantumu. Kau tahu, tubuh tuaku ini ... hahaha" Ia tertawa lagi sambil menepuk-nepuk pinggangnya.

---ooo0dw0ooo---

Akan tetapi, suatu hari, belum sampai Biksu Wang memanggilnya, Muara sudah muncul di depan rumahnya. Ia datang lewat tengah hari, saat tugasnya membersihkan setiapak desa telah usai. Bila tidak sedang membantu penduduk lainnya, Muara memang banyak memiliki waktu luang.

Dengan gerakan takut-takut ia memperhatikan barang-barang yang ada di rumah Biksu Wang.

"Mengapa kau tidak bermain dengan teman-temanmu?" tanya Biksu Wang seakan sambil lalu.

Muara menggeleng.

"Apa... mereka suka mengejekmu?" Biksu Wang bertanya dengan hati-hati. Sekali ia pernah mendengar beberapa anak-anak dusun ini mengejek Muara yang tengah membersihkan setiapak.

Akan tetapi, Muara kembali menggeleng.

"Lalu, mengapa?" Biksu Wang semakin ingin tahu.

Muara terdiam sesaat.

"Bukankah, aku memang tak seharusnya bermain-main?" akhirnya suaranya yang pelan terdengar. "Semuanya sudah

begitu baik kepadaku. Sudah menyelamatkan aku, sudah memberiku tumpangan, dan sudah memberiku makan setiap hari. Bukankah sekarang giliranku untuk membalas kebaikan mereka?"

Biksu Wang terdiam. Sungguh, ucapan itu benar-benar tak disangkanya akan keluar dari mulut bocah yang usianya belum lebih dari delapan tahun.

"Hao hai z (Anak yang baik (bahasa Cina).... hao hai zi " ia hanya bisa bergumam pelan. "Kau memang... anak yang baik"

Maka dibiarkannya Muara memperhatikan seluruh isi rumahnya. Ia begitu tertarik dengan barang-barang untuk prosesi doanya, terutama dupa yang tengah menyala.

"Baunya aneh," ujarinya.

Biksu Wang tertawa, "Itu yang dinamakan dupa," ujarinya. "Bila kau kerap kemari, kau akan terbiasa"

Dan benar, sejak hari itu, Muara memang kerap mendatangi rumah Biksu Wang. Biksu Wang akan membiarkan Muara berada di tempatnya kapan pun dan sampai kapan pun.

Dan, selama di rumah itu, Muara tak akan henti-hentinya memperhatikan apa pun yang tengah dikerjakan Biksu Wang, dari hal yang kecil hingga hal yang besar, dari hal yang jelas hingga hal yang tidak jelas maksudnya.

Muara paling senang saat Biksu Wang tengah membuat masakan dari rebung. Cara Biksu Wang mencacah anakan bambu muda yang begitu cepat membuat matanya terbelalak tak percaya. Belum lagi ketika Biksu Wang membuat makanan yang disebut mi. Dengan gerakan luwes, Biksu Wang akan memutar-mutar adonan seperti tengah melakukan sebuah permainan. Hingga tak lama kemudian, adonan yang semula hanya segumpal itu kemudian menjadi adonan ber-bentuk tali-

tali kecil yang panjang. Sungguh, ini membuat Muara begitu terpana.

Akan tetapi, dari semua hal baru ini bagi Muara, yang paling membuatnya terpana adalah saat melihat Biksu Wang tengah menulis. Pada saat itu, budaya tulis memang belum menyebar hingga ke rakyat jelata. Kalaupun ada biasanya hanya dilakukan di atas daun lontar atau dipahatkan pada sebuah batu.

Sekali waktu Muara akan mencoba mencelupkan ujung bulu angsa itu ke dalam tinta bak, lalu mencoba mencoret-coret tulisan di atas daun lontar. Saat itu, walau kertas telah ditemukan, tetapi karena keterbatasannya, beberapa orang Cina tetap menggunakan daun lontar sebagai media tulisnya.

"Dengan menulis kau bisa mengungkapkan apa saja," ujar Biksu Wang membiarkan Muara mencorat-coret.

"Aku bisa menggambar dan aku juga bisa ... menulis namamu," Biksu Wang kemudian mengambil bulu angsa dari tangan Muara dan mulai menulis di daun lontar itu.

"Mu-a-ra...," ia mengejanya.

"Sebenarnya... namaku bukan itu," tiba-tiba suara Muara terdengar.

Biksu Wang menghentikan gerakan tangannya dan menoleh.

"Namaku ... Tunggasamudra," ujar Muara lagi. "Dulu Kakek yang memberi nama itu kepadaku."

Biksu Wang mengangguk-angguk, "Lalu, mengapa kau tak mengatakan sejak awal kepada penduduk di sini?"

Muara menggeleng dengan gerakan pelan, "Mereka tak menanyakannya," ujarinya dengan suara lemah. "Mereka... langsung memanggilku dengan nama itu."

Biksu Wang mengangguk-angguk, "Lalu sekarang, nama mana yang kau suka?"

Si bocah tersenyum. "Aku menyukai nama Tunggasamudra," ujarnya cepat. "Kata Kakek, itu nama seorang pendekar"

---ooo0dw0ooo---

Sejak itu Biksu Wang memanggil Muara dengan sebutan Tungga.

Hubungan keduanya menjadi semakin dekat. Sekarang ke mana pun Biksu Wang pergi, Tunggasamudra akan mengikutinya. Ia akan memperhatikan setiap ucapan Biksu Wang. Namun, kadang ucapan Biksu Wang terasa begitu berat bagi Tunggasamudra hingga ia terpaksa mengulangnya sekadar untuk bisa mengingatnya. Ini tentu saja membuat Biksu Wang tertawa, "Kau ini, tak perlu kau sampai menghafal-kannya. Aku tahu, kau belum cukup dewasa untuk memahami beberapa perkataanku. Apalagi," Biksu Wang mendekat, "jangan percaya begitu saja kepadaku. Seperti juga jangan percaya begitu saja pada wahyu ataupun tradisi. Jangan percaya begitu saja pada desas-desus atau naskah-naskah suci. Jangan percaya begitu saja pada kabar angin atau logika belaka. Jangan percaya begitu saja pada prasangka atau kemampuan seseorang dan jangan menerima begitu saja karena 'Ia guru kami' ujar Biksu Wang panjang

Lalu lanjutnya, "Tetapi, bila kau sendiri mengetahui bahwa suatu hal adalah baik, tidak tercela, dipuji oleh orang-orang bijak, apabila dipraktikkan dan dijalani membawa kebahagiaan, maka ikutilah hal itu

Biksu Wang tersenyum, menyentuh kepala Tunggasamudra, "Buddha bahkan menyarankan, Jangan percaya apa yang Kukatakan kepadamu sampai kamu mengkaji dengan

kebijaksanaanmu sendiri secara cermat dan teliti apa yang Kukatakan

Tunggasamudra memandang dengan tatapan tak mengerti. Otaknya mungkin masih terlalu kecil untuk memahami kalimat itu. Biksu Wang hanya bisa tersenyum sendiri, "Sudahlah, sekarang kau makan saja dulu. Aku menyisakan sayur rebung untukmu."

Tunggasamudra tersenyum senang. Ia menyukai sayur rebung. Rasanya walau aneh di lidahnya, tetapi makanan itu belum pernah dirasakan sebelumnya.

Ketika Tunggasamudra makan, Biksu Wang kembali melanjutkan kegiatannya. Ia harus memindahkan beberapa kendi sebesar tubuhnya yang penuh air. Dengan baju biksunya, ia sedikit tampak kerepotan melakukan itu. Tunggasamudra segera saja menghentikan makannya dan bergerak membantunya.

"Jangan!" Biksu Wang menahan, "Ini terlalu berat bagimu."

Akan tetapi, Tunggasamudra tak menggubris seruan itu. Dengan tangan kecilnya ia mengangkat kendi yang jauh lebih besar dari tubuhnya itu.

Biksu Wang terpana. Tangan kecil itu, walau dengan susah payah, akhirnya berhasil juga menggeser kendi itu. "Ternyata tenagamu cukup kuat juga," ia menepuk pundak Tunggasamudra.

Saat itulah Biksu Wang baru mengamati lebih teliti tubuh Tunggasamudra, mulai dari pergelangan tangannya, otot-ototnya hingga lekukan sendi-sendi di seluruh tubuhnya. Dan, ini langsung saja membuat dirinya terdiam. Ia hafal dengan bentuk tubuh seperti ini. Ia tidak menyadari bentuk tubuh seperti ini sebelumnya pada diri Tunggasamudra. Sungguh, anak ini... mempunyai bentuk tubuh seorang pendekar!

"Biksu melihat apa?" tanya Tunggasamudra heran.

Biksu Wang menggeleng-geleng, "Ah, tidak, tidak.."

"Apa Biksu melihat ini?" Tunggasamudra tiba-tiba membalikkan tubuhnya dan menunjukkan pundaknya, tempat sebuah bekas luka berbentuk melingkar sebesar pergelangan tangan berada.

"Kata Kakek," ujar Tunggasamudra lagi, "di sinilah dulu tanganku yang ketiga berada. Bekasnya masih begitu terlihat, bukan?"

Biksu Wang memperhatikan lebih saksama. Kulit Tunggasamudra yang berwarna sawo matang telah menyamarkan bekas luka itu dengan baik hingga ia tak melihatnya selama ini.

Perlahan Biksu Wang mulai menyentuh bekas tangan itu. "Dulu," ia berucap nyaris tak terdengar, "pastilah sangat menyakitkan

Tunggasamudra tersenyum lebar, memperlihatkan sebuah gigi atasnya yang ompong, "Rasanya tidak," ujarnya. "Saat itu aku sama sekali tak merasakan apa-apa

---ooo0dw0ooo---

"Kebenaran pertama adalah hidup itu penderitaan. Kehidupan penuh dengan penderitaan.... Kebenaran kedua adalah penyebab penderitaan

.... Kebenaran ketiga adalah siapa pun dapat menghentikan penderitaan Dan, kebenaran keempat adalah jalan beruas delapan

Mendekati kaum pagan atau kaum penyembah berhala adalah tugas berat bagi para biksu Buddha. Walau para dapunta di Telaga Batu serta dapunta-dapunta di datu-datu lainnya sudah memeluk Buddha dan juga melakukan penyebaran ajaran itu, tetapi kadang ada saja orang-orang

yang merasa terganggu dengan kehadiran ajaran itu. Terutama bila penyebaran itu dilakukan oleh orang asing!

Maka itulah, suatu saat, ketika tengah memetik manggis-manggis liar di tepi hutan, Biksu Wang mendapat serangan dari beberapa orang. Jumlahnya ada empat orang dan semuanya menutupi wajahnya dengan kain hitam. Di tangan mereka terlihat parang tajam, sebagai tanda keseriusan mereka.

Bila Biksu Wang hanyalah biksu biasa, tentu ia akan roboh dan tewas dalam serangan pertama. Namun, untunglah Biksu Wang merupakan pewaris aliran Liang Qiang. Walau sudah beberapa tahun tak lagi menggunakan ilmunya untuk bertarung, tetapi tetap saja ia merupakan pendekar yang tangguh.

"Siapa kalian?" sambil menghindari serangan pertama, Biksu Wang sempat berteriak.

Akan tetapi, jawabannya hanyalah serangan yang makin beruntun.

Biksu Wang menyadari keseriusan ini. Dengan gerakan kilat, ia sudah berkelit dari serangan-serangan itu. Dengan lompatan pada sebuah pohon, dilentingkan tubuhnya, sedikit ke atas, untuk meraih sebatang bambu. Lalu, seakan menjadi sebilah pedang, ia dengan berani menghalau parang-parang dari para penyerangnya.

TRAAAK... TRAAAK....

Benturan itu sama sekali tak membuat tongkat bambu patah. Di setiap benturannya, Biksu Wang dengan keluwesan gerakannya selalu mengikuti arah serangan parang lawan. Ini yang membuat bambu itu tak patah. Keadaan ini tentu saja membuat penyerang-penyerang itu semakin penasaran. Dengan kekuatan penuh mereka pun semakin ganas.

Biksu Wang hanya melayani dengan sesekali mundur beberapa langkah. Bukan karena terdesak, tetapi mencoba mencari celah untuk melumpuhkan penyerangnya. Maka ketika dirasakan ia menemukannya, dengan satu gerakan memutar, Biksu Wang sudah mengayunkan tongkat bambunya ke arah parang salah satu lawannya. Dengan satu gerakan mengejutkan, disentaknya parang itu hingga terlepas dari tangan pemiliknya.

Memanfaatkan keterkejutan lawannya, Biksu Wang segera melanjutkan gerakannya, melakukan serangan dengan tangannya, memukul dada lelaki itu.

BUUUK!

Bunyi itu diikuti dengan terpelantingnya lelaki itu hingga beberapa tombak. Dari mulutnya yang ditutupi kain hitam, jelas terlihat darah muncrat mengotorinya.

Biksu Wang langsung membungkuk, "Maafkan aku Maafkan aku"

Melihat ini, ketiga penyerang yang lain seketika tersadar. Tanpa komando lagi, segera mereka membopong temannya dan buru-buru melarikan diri.

Biksu Wang sama sekali tak berusaha mengejarnya. Tunggasamudra yang sejak tadi bersembunyi di semak-semak segera saja keluar. Tak bisa ditutupinya lagi wajahnya yang tampak tak percaya.

"Biksu, ternyata kau bisa berkelahi," ujarnya.

Biksu Wang hanya tersenyum, "Hush, kau ini," ujarnya. "Itu tadi bukan berkelahi. Aku hanya membela diri"

---ooo0dw0ooo---

Sepulang dari tepi hutan itu, Kakek Dwangga Ara langsung menghampiri Biksu Wang.

"Biksu, tampaknya Sauwa Laja terluka," ujarnya, "Ia sepertinya habis berkelahi

Biksu Wang terdiam. Saat itu dirinya dan Tunggasamudra baru saja memindahkan manggis-manggis yang mereka peroleh dari keranjang besar ke keranjang-keranjang yang lebih kecil.

Ia pun segera beranjak menghampiri rumah Sauwa La-ja, yang ada di tengah-tengah rumah-rumah lainnya. Namun, di depan pintu rumah itu, tiga orang laki-laki berbadan besar sudah menghadangnya.

"Mau apa kau, Biksu?" tanya seseorang yang berbadan paling besar. Entah mengapa ekspresinya terasa tidak wajar. Dua orang yang lain bahkan mencoba berkali-kali untuk berpaling dari tatapan Biksu Wang.

"Aku dengar Sauwa Laja tengah sakit," ujar Biksu Wang, "Aku, hanya ingin memeriksanya. Mungkin ... aku bisa sedikit membantu

"Tidak perlu," ujar lelaki berbadan besar itu lagi, "Ia hanya jatuh."

Akan tetapi, se usai ucapan itu suara batuk terdengar dari dalam ruangan. Suara batuk yang amat panjang.

"Bila tak segera diobati," Biksu Wang berucap tegas. "Ia bisa saja terluka dalam"

Dan, ucapan itu langsung membuat ketiga orang di depannya terdiam. Mereka pun tak lagi mencoba menghalangi langkah Biksu Wang.

Biksu Wang segera saja masuk. "Tangga, bawakan kemari tas obat itu," ujarnya menyuruh Tunggasamudra yang sedari tadi berdiri agak jauh untuk segera berlari ke dalam rumah.

Awalnya, dari atas dipan kayu itu, lelaki itu tampak ketakutan melihat kedatangan Biksu Wang. Namun, belum sempat ia bicara apa-apa, Biksu Wang langsung menarik

tangannya dan memeriksa nadinya. Lalu, dengan gerakan yang pasti, Biksu Wang segera membuka baju lelaki itu.

Di situ samar-samar dilihatnya bekas sebuah telapak tangan. Namun, Biksu Wang tak bertanya apa-apa. Ia sudah membalikkan tubuh lelaki itu dan bersila di belakangnya. Lalu, dengan cepat dialirkan energinya melalui telapak tangannya ke punggung lelaki itu.

Tunggasamudra menatapnya tak mengerti. Ini baru pertama kali bagi dirinya melihat sebuah proses pengaliran energi. Matanya tak pernah lepas menatap Biksu Wang. Bahkan, sebuah buliran keringat yang jatuh di kening Biksu Wang pun dapat dilihatnya dengan jelas.

Cukup lama semuanya terdiam dalam ruangan ini. Hingga akhirnya Biksu Wang menarik juga tangannya, seiring tarikan napas panjangnya. Kemudian, segera diambilnya kotak obat dari tangan Tunggasamudra. Dari situ, dikeluarkannya beberapa helai daun.

"Tumbuklah daun ini beberapa helai setiap harinya," ia mengangsurkan kepada Sauwa Laja yang menatapnya dengan ekspresi yang sulit dilukiskan.

"Lalu, minumlah dengan air setiap pagi," tambahnya. Kemudian, tanpa berucap kata-kata lagi, Biksu Wang segera memberesi kotak obatnya. Tunggasamudra membantunya tanpa banyak bicara.

Lalu, keduanya mulai beranjak pergi. Namun, baru sampai di ambang pintu, suara Sauwa Laja terdengar, "Biksu," ia tiba-tiba sudah menjatuhkan dirinya, berlutut. Entah mengapa, tiba-tiba matanya berkaca-kaca. "Tc ... terima kasih...", ucapnya tercekat.

Biksu Wang hanya bisa mengangguk pelan. Ia sebenarnya merasa Sauwa Laja akan kembali mengucapkan sesuatu, tetapi buru-buru ia membungkukkan tubuhnya, "Sudahlah,

jangan berkata-kata lagi." Ia mencoba tersenyum, "Bukankah kau harus banyak beristirahat?"

---ooo0dw0ooo---

Di luar, saat keduanya melangkah menjauh dari kediaman Sauwa Laja, Tunggasamudra yang sejak tadi terdiam, sibuk dengan pikirannya, akhirnya bertanya juga, "Apakah ia orang yang menyerang Biksu tadi?"

Biksu Wang hanya tertawa, "Kau tak boleh menuduhnya begitu, Tungga!"

"Akan tetapi ...," Tunggasamudra tampak berpikir. "Mengapa ia begitu ketakutan melihat Biksu?"

Biksu Wang menggeleng-geleng, "Ketakutan?" Biksu Wang balik bertanya.

"Ya, jelas sekali ia ketakutan! Juga tiga orang temannya yang lain!" ujar Tunggasamudra lagi. "Huh, kalau aku, aku tak akan mau menolongnya," ujarnya lagi dengan wajah bersungut. Biksu Wang seketika menghentikan langkahnya. "Dengar," ujarnya, "siapa pun ia, kita harus tetap menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Bukankah pernah kuceritakan kepadamu kisah tentang seorang budak yang mencapai nirwana? Ia selalu berbuat baik, bahkan berpikir baik kepada majikannya yang selalu menindasnya?"

Tunggasamudra tetap terdiam. Ia ingat Biksu Wang pernah menceritakan kisah itu di awal-awal kedatangannya.

"Apalagi menurutku," tambah Biksu Wang, "berbuat baik itu merupakan sebuah tindakan beruntun yang memang harus dilakukan setiap orang

'Jadi, bisa kaubayangkan apa yang terjadi bila semua orang berbuat baik?" Biksu Wang membuang pandangannya ke depan, ke arah hamparan tanah yang begitu luas, "Bisa

kaubayangkan, bukan?" ia menoleh kepada Tunggasamudra. "Semuanya tentu akan menjadi lebih baik ... dan lebih baik ... dan lebih baik

Tunggasamudra tak berucap apa-apa. Namun, otak kecilnya saat itu mencoba menghafalkan kata-kata Biksu Wang dalam hatinya

---ooo0dw0ooo---

Sampai beberapa tahun kemudian segala sesuatunya berjalan seperti apa adanya. Biksu Wang pun terus menjalankan aksinya. Kini hampir semua rumah yang doyong itu telah tegak kembali. Pekerjaan ini jadi lebih cepat karena Tunggasamudra dan beberapa penduduk lainnya turut membantu bersama. Hingga akhirnya tinggal sebuah rumah lagi yang belum diselesaikan.

Di suatu hari, Biksu Wang mengajak Tunggasamudra mencari daun-daunan untuk obat di dalam hutan. Sebenarnya di balik ajakan itu, Biksu Wang juga berencana untuk pamit meneruskan perjalanannya.

Ia sudah merasa cukup lama tinggal di sini, hampir dua puluh purnama. Dan, selama ini Tunggasamudra seakan tak terpisahkan dari dirinya. Ke mana pun ia pergi, bocah ini selalu bersamanya. Bahkan, di sedap waktu senggang, ia akan selalu mengajari Tunggasamudra beberapa gerakan dasar bela diri. Dan, Tunggasamudra mendalami itu dengan sungguh-sungguh. Melakukannya berulang-ulang hingga ia hafal semua gerakan itu dengan cepat.

Tunggasamudra juga telah mengambil alih hampir semua kegiatan yang biasanya secara rutin dilakukan Biksu Wang, terutama saat membuat rebung ataupun mi. Walau usianya belum lebih dari sepuluh tahun, ia sudah bisa dengan baik mencacah rebung dengan cepat dan memutar-mutar adonan menjadi mi.

Sungguh melihat semua kedekatan ini, Biksu Wang merasa harus bicara di waktu yang khusus kepada Tunggasamudra.

Maka inilah saatnya, keduanya berjalan masuk ke hutan yang ada di seberang sungai. Ini sudah kesekian kalinya keduanya masuk begitu dalam. Beberapa daun obat yang dicari terkadang memang hanya ditemukan jauh di dalam hutan, di tempat yang tak dikenai matahari secara langsung.

Hutan ini mcmanglah hutan yang lebat. Konon di sinilah kerap terlihat harimau muncul, juga gajah dan binatang buas lainnya. Tak heran banyak penduduk yang memiliki pantangan untuk memasuki hutan ini. Pantangan yang bermula dari ketakutan. Namun, tentu saja itu tidak berlaku bagi Biksu Wang.

Dulu saat pertama kali ia mengajak Tunggasamudra ke sana, beberapa orang penduduk menentangnya, tetapi yang lain langsung mengiyakannya dengan semangat.

'Ajak saja ia!'" seru Kakek Dwangga Ara kala itu. "Biar ia menjadi lebih berani dibanding anak-anak lainnya. Kalau perlu, suruh ia melawan harimau-harimau pengacau itu! Hahaha...", ia tergelak.

Maka sejak itulah, Biksu Wang selalu membawa Tunggasamudra menemaninya. Keduanya akan berjalan pelan sambil memakai caping dan menenteng kotak obat di punggung mereka, seperti yang selama ini dilakukan. Biasanya Tunggasamudra akan berjalan beberapa langkah di depan, dengan mata yang penuh awas bersiaga. Nanti ketika ada sebuah tanaman yang menarik hatinya, ia yang akan berteriak pertama kali, "Ada jamuuur!" dengan nada begitu gembira.

Biksu Wang akan segera menelitinya. Kadang ia mengangguk setuju atau menggeleng. Seperti hari ini, belum terlalu jauh memasuki hutan saja, Tunggasamudra sudah berteriak kencang kegirangan. Ia ternyata menemukan kumpulan jamur besar berwarna kuning cerah.

Akan tetapi, Biksu Wang menggeleng dengan keras. "Kau tahu," ujarnya, "kalau kau tak teliti, jamur ini bisa membunuhmu_____"

Mata Tunggasamudra terbelalak, "Lalu, mengapa Biksu memakannya?"

Biksu Wang tertawa, "Kau ini, tentu saja aku memilih mana yang bisa dimakan, mana yang tidak. Seperti jamur yang kautunjuk ini Ini jamur beracun. Kau akan sakit perut bila memakannya!"

Tunggasamudra hanya bisa mengangguk-angguk. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan, terus masuk ke dalam hutan. Makin ke dalam, langkah keduanya makin pelan. Setapak terasa lebih basah di kaki Tunggasamudra yang tak memakai apa-apa. Juga di kaki Biksu Wang, walau ia memakai alas kaki dari jerami.

Sesekali sebuah pekikan binatang, entah binatang apa, terdengar mengejutkan.

"Apakah ... Biksu tak takut harimau?" tanya Tunggasamudra pelan, di antara langkah-langkahnya.

Biksu Wang tersenyum, "Siang-siang seperti ini, harimau tentu saja tengah tidur. Namun, walaupun ada, aku tentu saja tidak takut!"

Tunggasamudra memandang kagum Biksu Wang, "Apa Biksu akan melawannya seperti saat mengalahkan orang-orang bertopeng itu?"

"Tentu saja tidak," jawab Biksu Wang cepat. "Tetapi, aku akan langsung mengambil... langkah seribu"

Biksu Wang langsung terkekeh. "Dan, nanti," tambahnya, "kau juga harus mengambil langkah seribu di belakangku!"

Tunggasamudra hanya bisa tersenyum. Selama bersama Biksu Wang, jarang Biksu Wang bisa bercanda seperti ini.

Biasanya waktunya selalu dipakai untuk berdoa kepada Buddha atau untuk bermeditasi.

Keduanya tampak sangat menikmati perjalanan ini. Apalagi daun-daunan yang dicari ternyata bisa ditemukan dengan mudah, juga jamur-jamur besar yang tampak begitu lezat.

Sampai lama keduanya mengumpulkan itu semua, tanpa menyadari bila matahari telah berada di ufuk barat.

Saat itu, jauh dari tempat keduanya berada, di tanah tempat mereka tinggal, hanya scpcrgcscran matahari saja setelah itu, puluhan orang bertampang kasar dengan pedang terhunus tiba-tiba menyerbu tanah mereka.

Orang-orang itu membunuh semua penduduk yang ada dan mengambil semua harta mereka tanpa tersisa!

---ooo0dw0ooo---

KANG 7 ZUSI

Laki-laki Yang Selalu Ketakutan

waktu menapak liris

dalam jejaknya yang samar

dan ke arah mana ia akan menuju?

Tanpa terasa, beberapa purnama telah terlewati oleh Agiriya di Panggrang Muara Gunung. Setiap purnama, ayahnya, Dapunta Ih Yatra, akan datang bersama ibunya, dan beberapa saudaranya, sekadar menjenguknya.

Kedatangan pertama mereka diikuti oleh iring-iringan kuda yang membawa semua makanan enak kesukaan Agiriya.

Namun, Agiriya hanya bisa menolaknya, walau diam-diam menelan ludah.

'Ayah, aku bukan anak kecil lagi," ujarnya berusaha tegar. "Ayah tahu," ayahnya mengangguk. "Tetapi, benarkah kau tak mau memakan daging bakar ini barang sedikit saja? Atau ikan asap ini? Tukang masak kita khusus memasak-kannya untukmu...."

Agiriya makin cemberut.

"Sudahlah," ibunya mencoba memeluknya, "Dimakan satu atau dua potong tak mengapa bukan?"

"Atau jangan-jangan adik Agiriya kini tak lagi suka makanan enak?" sela Katra Wiren, saudaranya. "Ia kini lebih luka makan rumput dan Agiriya langsung menendang kaki Katra Wiren sambil melotot, "Memangnya aku embek, makan-makan rumput?"

Katra Wiren hanya bisa tersenyum.

Akan tetapi, Agiriya tetap keras pada pendiriannya. Sebenarnya memang ada peraturan bagi murid Panggrang Muara Gunung untuk tidak menerima makanan dari pihak di luar Panggrang Muara Gunung. Namun, mungkin karena ayahnya adalah datu, penguasa tanah di sini, pengawasan terhadap keluarganya lebih longgar. Inilah yang membuat Agiriya tak mau menerimanya. Ia pikir bila semua murid menjalankan peraturan ini, ia pun akan menjalankannya dengan baik.

Awalnya Dapunta Ih Yatra tak mengetahui peraturan ini, tetapi akhirnya ia tahu juga. Maka itulah, kini setiap kedatangannya di hari-hari berikutnya, ia akan membawa banyak sekali makanan untuk seluruh murid di Panggrang Muara Gunung, dengan langsung menyerahkannya kepada Guru Kuya Jadran.

Tak heran bila Agiriya kemudian semakin terkenal di lingkungan Panggrang Muara Gunung. Padahal sebelumnya saja, para murid Panggrang Muara Gunung sudah selalu memperhatikan kehadiran dirinya. Kejelitaannya tampaknya benar-benar membuat Agiriya tak pernah lepas dari perhatian.

Beberapa murid yang lebih tua sudah secara terang-terangan menunjukkan perasaan kepadanya. Seperti saat latihan tanding beberapa hari berselang. Seorang murid dari tingkat yang lebih tinggi, Widran Kutra, berujar pelan saat keduanya harus berlatih tanding bersama.

'Aku tak akan tega melukai kulitmu, Adik Agiriya,' ujarnya.

Agiriya akan menarik bibirnya sedikit. "Kalau begitu," ujarnya dengan suara datar, "Aku yang akan melukai kulitmu, Kakak Widran!"

Dan, Agiriya memang tak akan segan menyerang dengan segala kemampuannya. Ia memang selalu serius saat berlatih. Bakatnya yang luar biasa membuatnya paling menonjol di antara teman-teman setingkatnya, bahkan di tingkat yang lebih di atasnya sekalipun. Ini membuat dirinya selalu haus mencari lawan yang lebih tangguh.

Akan tetapi, yang selalu dihadapinya adalah laki-laki yang sepertinya selalu meremehkan dirinya. Laki-laki yang selalu tersenyum nakal menatap dirinya. Ia tak akan berucap apa-apa soal itu. Ia pendam semua kemasygulannya dalam hati. Dan, hal itu justru membuatnya semakin bersemangat untuk mengalahkan lawannya!

Seperti sekarang, hanya dengan satu jurus ia membuat Widran Kutra langsung terpojok. Dengan tubuhnya yang ringan, Agiriya melenting membuat gerakan menutup gerakan lawan.

Widran Kutra terkejut. Tak menyangka dirinya langsung diserang dengan serangan yang berbahaya. Ia mencoba menahan dan melakukan serangan balasan. Namun, Agiriya

(engah menukik ke arahnya dengan segenap energinya. Maka (ak ada pilihan lain, ia pun mencoba menahan serangan itu. Dan hasilnya, dirinya pun terpental keluar dari arena. Agiriya tersenyum, "Maafkan aku, Kakak Widran, sudah membuat kulitmu terluka

Widran Kutra hanya berlalu dengan perasaan malu. Kejadian seperti ini sudah kerap terjadi. Murid-murid di dua alau tiga tingkat yang lebih tinggi di atas Agiriya tampaknya lak cukup kuat mengalahkannya.

Dan, Agiriya memanfaatkan posisinya. Ia tak peduli, apakah kakak seperguruannya mengalah kepadanya atau tidak. Yang lebih penting dari itu semua adalah ia bisa mengalahkan lawan tandangnya!

Tanpa ia tahu, Guru Kuya Jadran selalu memperhatikan dirinya. Hingga suatu saat, ketika keduanya tengah bersama tanpa murid lainnya, Guru Kuya Jadran berucap dengan suara yang dalam.

"Muridku, Agiriya," ujarnya. "Aku terus memperhatikan dirimu."

Agiriya hanya menundukkan kepalanya. "Bakatmu memang benar-benar tak perlu kuragukan lagi," ujar Guru Kuyajadran. "Sungguh, kau... adalah salah satu muridku yang paling berbakat

Guru Kuyajadran menyentuh jenggotnya dengan gerakan perlahan, "Tetapi," sambungnya, "kau harus tetap bisa mengatur kemarahanmu. Karena kadang, kcmarahanlah yang bisa mencelakakan kita

---ooo0dw0ooo---

Di dalam biliknya, Agiriya terus memikirkan ucapan Guru Kuyajadran tadi.

Karena kadang kemarahanlah yang bisa mencelakakan kita....

Apa ia selalu terlihat marah saat bertarung? Agiriya berpikir sendiri. Selama ini dalam latihan tanding ia memang tampak selalu bernaafsu mengalahkan lawan-lawannya dengan cepat. Apa itu yang membuat Guru Kuyajadran melihatnya sebagai luapan kemarahan?

Tak ia sangsikan bahwa ia cukup terlecut oleh ucapan ataupun tingkah laku lawannya yang kadang terasa begitu meremehkannya. Namun, apakah ia tampak jadi begitu marah? Bukankah selama ini ia membalas semua ucapan itu dengan datar, bahkan kadang dengan senyum?

Agiriya masih terus berpikir.

Ia menyadari, sangat menyadari, bahwa selama ini memang semua murid lelaki di Panggrang Muara Gunung ini memperhatikannya. Mereka akan selalu tersenyum kepadanya bila berpapasan dengannya. Mereka akan menanyakan kabar dirinya hari ini. Mereka juga akan berebutan menolong dirinya....

Senyum di bibir Agiriya muncul. Namun, tiba-tiba saja benaknya seperti terusik oleh sesuatu yang membuat senyumnya hilang!

Ah, tidak, tidak, tanpa sadar Agiriya menggeleng pelan. Sepertinya tidak semuanya seperti itu. Ada seorang murid lelaki yang sama sekali tak memperhatikan dirinya, bahkan menatapnya pun tidak. Pemuda itu seakan sama sekali tak pernah menggubrisnya.

Sungguh, Agiriya dapat mengingat itu. Walau ia tak terlalu bisa mengingat wajah murid itu seutuhnya. Namun, yang pasti, ia mengingat namanya. Dia adalah ... Magra Sekta.

Dan, melukiskan Magra Sekta adalah melukiskan kebisuan.

Ia seakan diciptakan untuk tidak diperhatikan. Tak ada yang benar-benar dapat mengingat wajahnya. Ia akan berjalan di iring-iringan yang seakan tak terjangkau mata. Rambutnya yang panjang dan selalu tak diikat seperti sengaja dibiarkan terurai untuk menutupi wajahnya. Apalagi saat ia larus bercakap-cakap dengan seseorang, ia akan berkali-kali menundukkan kepalanya.

Satu yang diingat oleh murid-murid lainnya adalah, di saat-saat tertentu, seperti saat-saat latihan tanding, atau saat beberapa murid bengal mengganggunya, Magra Sekta tiba-tiba tampak sangat ketakutan. Ia akan menggeretakkan giginya hingga suaranya terdengar orang-orang di sekitarnya.

Sebenarnya secara fisik ia tak berbeda dengan murid lainnya. Tubuhnya setinggi murid lainnya. Ototnya pun tampak kekar, walau sebenarnya tenaganya sangat lemah. Maka itulah, ia kerap dianggap murid terbodoh di perguruan ini.

Ia selalu menjadi bahan olok-olok murid-murid yang lain. Saat ia berjalan murid-murid lainnya akan melemparinya dengan daun kering atau ranting-ranting kecil. Bahkan, beberapa murid yang lebih nakal akan dengan sengaja menendang pantatnya atau bahkan menyenggol dirinya hingga membuatnya jatuh.

Akan tetapi, di sisi lain, tak ada yang bisa mengingkari kecerdasan otaknya. Guru Kuyajadran, berkali-kali memuji daya ingatnya yang luar biasa. Ialah satu-satunya murid yang bisa menghafalkan semua yang telah diucapkannya. Ia juga satu-satunya murid yang bisa menghafal semua teori jurus-jurus sebelum dipraktikkan, hanya dengan sekali saja mendengar uraiannya.

Kecerdasannya dapat dipahami karena Magra Sekta merupakan keturunan seorang cendekiawan dari salah satu datu di tepian timur Telaga Batu. Tak heran bila Guru Kuya

Jadran kemudian berkali-kali menyarankan kepadanya untuk tak melanjutkan usahanya menjadi seorang pendekar. Ia jelas lebih cocok menjadi kaum terpelajar.

---ooo0dw0ooo---

Suatu saat, Agiriya mendapat tugas mencari buah-buahan di hutan bersama Magra Sekta. Di Panggrang Muara Gunung, memang ada pembagian tugas untuk seluruh muridnya setiap beberapa hari sekali. Tugas-tugas itu seperti mengisi bak mandi, mencari buah-buahan di hutan, menyiapkan makanan, membersihkan seluruh Panggrang Muara Gunung, dan lain-lainnya.

Maka itulah, sejak matahari belum tampak pun, Agiriya dan Magra Sekta sudah keluar dari Panggrang Muara Gunung sambil membawa keranjang besar di punggung mereka. Beberapa murid yang kebetulan bertugas menyapu halaman Panggrang Muara Gunung langsung mengejek saat melihat Agiriya dan Magra Sekta lewat di dekat mereka.

"Kau harus baik-baik menjaganya, Adik Agiriya," ujar salah satu di antaranya.

"Bila tidak, tubuhnya akan lecet," tambah yang lainnya. Semuanya tertawa. Agiriya tak terlalu menanggapi ejekan ini. Dilirikinya sekilas Magra Sekta yang berjalan beberapa langkah di belakangnya. Ia tak bereaksi selain menunduk dan meneruskan langkahnya.

Mereka pun terus berjalan dalam kebisuan. Hingga ketika memasuki hutan pun, tak ada yang mencoba memulai bicara. Keheningan ini, tentu saja membuat suasana hutan menjadi lebih menakutkan

Agiriya akhirnya mencoba membuka percakapan dengan berpura-pura batuk terlebih dahulu.

"Seharusnya kau jangan selalu diam," ujanya tanpa menoleh. "Dengan selalu diam, orang akan semakin menghina!"

Magra Sekta menoleh sekilas. Ia mungkin tak percaya Agiriya mengajaknya bicara. Namun, buru-buru ia kembali menundukkan kepalanya, menekuri setapak.

"Hey!" Agiriya mengingatkannya dengan nada tak sabar. "Aku mencoba membuat percakapan denganmu!"

Magra Sekta kembali mengangkat kepalanya, "Apa aku harus melawan mereka?" suaranya terdengar bergetar. "Bukankah ... yang mereka ucapkan ... benar?"

Agiriya terdiam. Sama sekali tak disangkanya ia akan menerima jawaban seperti itu.

"Tetapi, tak ada seorang pun yang boleh menghina kita seperti itu!" ujanya lagi.

Magra Sekta kembali terdiam. Sebenarnya, ia akan Kembali menjawab, tetapi matanya tiba-tiba melihat sesuatu. "Awas!" Magra Sekta berteriak.

Agiriya segera saja menghentikan langkahnya. Di depan mereka, hanya dua langkah lagi, terlihat ranting-ranting de-iif,.ui daun-daun layu berjejer di sepetak tanah. Di dahan yang menjulur di atas petak tanah itu terikat sebuah ayam hutan yang masih hidup. Ini adalah sebuah perangkap harimau. Pada masa itu, penduduk dari balik celah tebing itu memang kerap membuat perangkap harimau di sini, biasanya dengan membuat lubang besar yang berisi- bambu runcing di dalamnya. Kemudian, lubang itu ditutupi oleh ranting-ranting pohon.

Agiriya menghela napas lega. "Hah, nyaris saja," ujanya. "Untung kau melihatnya."

"Aku tak sengaja melihatnya," Magra Sekta mengamati sekelilingnya. "Tetapi, kalau ada perangkap harimau di sini,

berarti di sekitar sini... ada harimau juga," tambahnya pelan seakan kepada diri sendiri.

Agiriya terdiam. Tanpa sadar ia menyentuh pedangnya. Murid-murid Panggrang Muara Gunung memang diharuskan membawa pedang saat mendapat tugas pergi ke hutan.

"Sebaiknya," Magra Sekta menunjuk ke arah barat, "Kita melalui jalan itu."

Agiriya tak menolak. Keduanya segera berputar ke arah barat. Walau jalanan tampak lebih berbatu, jalur ini terasa lebih aman. Tak banyak pohon sehingga pandangan dapat menjangkau lebih jauh. Namun, saat bebatuan semakin mendominasi jalanan, Agiriya menghentikan langkahnya. "Apa kita ada di arah yang tepat?" tanyanya. Magra Sekta hanya mengangkat bahu, "Aku hanya menghindari setapak tadi. Sungguh, tak menyangka jalanan menjadi seperti ini...."

Agiriya membuang pandangan ke sekelilingnya. "Tetapi, tak mungkin kita kembali ke setapak itu bukan?" ujar Magra Sekta mengingatkan.

Agiriya hanya bisa bersungut. Keduanya pun kembali melanjutkan perjalanan. Untungnya tak lama kemudian, beberapa pohon buah-buahan mereka temui.

Agiriya tersenyum lebar. Ia segera berlari kecil ke arah itu.

"Lihat," ujarnya sambil berdiri berputar, "Seperti taman buah

Agiriya langsung memetik sebuah mangga yang tampak telah matang. Dengan sizoar-nya dipotongnya mangga itu. Siwar adalah senjata kecil sejenis belati.

"Manis," Agiriya tersenyum. Dipotongnya lagi sepotong untuk Magra Sekta. "Makanlah dulu, dari tadi perut kita belum terisi, bukan?"

Magra Sekta menerima potongan itu dengan wajah gembira.

Sambil menghabiskan mangga itu, keduanya segera memetik buah-buahan yang ada di tanah ini. Mangga, manggis, jambu air, pisang, dan lainnya. Hingga tak berapa lama, keranjang keduanya telah terisi berbagai macam buah.

"Aku tak menyangka akan semudah ini mendapatkan semua buah-buahan ini," ujar Agiriya seakan kepada diri sendiri. "Guru pasti akan suka melihatnya."

"Kupikir, mungkin tanaman-tanaman ini gurulah yang menanamnya," ujar Magra Sekta dengan suara tak yakin. "Rasanya aneh menemukan pohon-pohon buah berbagai jenis hanya di sebuah tanah lapang

Agiriya mengangguk setuju, "Ya, mungkin saja guru yang menanamnya," tambahnya.

Tak lama kemudian, keranjang keduanya pun penuh. Keduanya pun memutuskan untuk beristirahat di bawah sebuah pohon besar.

"Rasanya akan sangat berat," ujar Agiriya sambil mengamati keranjang keduanya. "Kupikir kita tak perlu menambahnya lagi."

Magra Sekta mengangguk tanda setuju. Perjalanan pulang cukup jauh. Akan sangat berat membawa keranjang berisi penuh buah. Saat tengah berpikir seperti itulah, keduanya tiba-tiba mendengar kecipak air tak jauh dari tempat keduanya duduk. Tanpa tahu siapa yang memulai, keduanya berjalan mendekati asal suara.

Tak lama kemudian mereka berhenti. Dari tempat keduanya berdiri, kini terlihat sebuah sungai kecil yang berkelok-kelok di depan mereka. Di situlah ikan-ikan tampak melompat-lompat dengan riuh.

Mata Agiriya berbinar, "Wah, tampaknya banyak sekali ikan di sana?"

Magra Sekta tak kalah berbinar. Ia sudah melangkah maju mendekat.

"Apa ... kau memakan ikan?" tanya Magra Sekta sejujur kemudian.

"Tentu saja," Agiriya mengerutkan keningnya. "Mengapa kau bertanya seperti itu?"

Magra Sekta mengangkat bahunya, "Beberapa penganut Buddha yang taat tak memakan daging," ujarnya. Agiriya tertawa, "Itu hanya untuk biksu-biksu saja!" Ia lalu segera mendekati sungai itu, "Rasanya, aku ingin menangkap beberapa ekor ikan."

Sambil berkata begitu, dimasukkannya kakinya ke dalam sungai. Di bagian tepinya, sungai itu tak terlalu dalam, hanya selutut Agiriya saja.

"Ah, ini benar-benar banyak sekali!" Agiriya berteriak dengan gembira. "Mereka menubruk-nubruk kakiku."

Magra Sekta ikut menceburkan kakinya ke dalam sungai. Segera saja keduanya mencoba menangkap ikan dengan tangannya. Namun, sampai beberapa kali mencoba, sama sekali tak membuahkan hasil.

"Ikan-ikan ini terlalu besar," keluh Magra Sekta. "Sulit untuk menangkapnya!"

Agiriya mengangguk. Di sungai yang ada di dekat Panggrang Muara Gunung ia bisa menangkap ikan hanya dengan tangan kosong. Cukup dengan menyentak sungai dengan tenaga dalamnya, ikan akan melompat keluar. Saat itulah ia akan menangkapnya dengan gesit. Namun, tampaknya di sini usaha seperti itu sepertinya tak berhasil.

Tanpa banyak bicara, Magra Sekta keluar dari sungai. Didekatinya keranjang buah mereka. Diambilnya satu keranjang setelah ia keluarkan buah-buahnya.

"Mau apa kau?" tanya Agiriya dari arah sungai. Magra Sekta tak menjawab. Beberapa saat kemudian, dengan keranjang yang sudah kosong, Magra Sekta kembali masuk ke sungai. Ternyata, keranjang itu dijadikannya alat untuk menangkap ikan.

Agiriya hanya bisa menggelengkan kepalanya. "Ada nelayan aneh dengan jaring yang aneh pula," ujarnya.

Magra Sekta hanya tersenyum. Segera difungsikan keranjang itu seperti halnya jaring kecil. Namun, ternyata itu pun masih membuat keduanya tak segera mendapat ikan. "Arusnya terlalu kuat," keluh Magra Sekta dengan keranjang hampir terlepas.

Agiriya segera mendekati Magra Sekta sambil menyin-cing kain yang menutupi pahanya.

"Mau apa kau?" Magra Sekta bertanya tak mengerti. 'Aku akan membantumu,' ujar Agiriya. Kini Magra Sekta memandang Agiriya dengan tak percaya. Gadis itu sudah mendekat kepadanya sambil memegang sisi keranjang satunya. 'Ayo!' serunya.

Magra Sekta segera paham. Keduanya lalu segera memegang keranjang itu bersamaan. Mereka arahkan keranjang itu ke tempat ikan-ikan terlihat. Dan, hanya beberapa saat kemudian, beberapa ekor ikan gabus sudah terperangkap di dalamnya.

Agiriya tertawa senang. Namun, belum selesai tawanya, tiba-tiba Magra Sekta dengan gerakan yang begitu cepat menarik tangan Agiriya ke arahnya.

"Eh," Agiriya tersentak, mau tak mau tubuhnya langsung menempel pada tubuh Magra Sekta. "Mau... apa kau?" teriaknya kaget.

Akan tetapi, Magra Sekta tak menjawab. Dengan satu gerakan lanjutan, dilemparkannya tubuh Agiriya ke samping, bertepatan dengan seekor ular besar yang menyerang ke arah keduanya.

Agiriya terperdik. Matanya melihat ular itu menyerang Magra Sekta. Entah ia sempat menggigit Magra Sekta atau tidak, yang pasti kini keduanya tengah bergulingan di dalam sungai.

Agiriya segera berlari ke tepi sungai. Diambilnya pedangnya yang tergeletak di sana. Lalu, dengan tumpuan sebuah batu, ia segera melayang ringan ke arah sungai itu lagi sambil menghunjamkan pedangnya ke arah ular itu.

CREEEPS!

Pedang itu menghunjam tepat menembus kepala ular itu. Sesaat tubuhnya menggelingang, mengibas tubuh Agiriya dan Magra Sekta, lalu terhempas menjauh. Tak berapa lama kemudian, tubuh ular itu pun melemah dan diam tak bergerak.

"Kau tak apa-apa?" tanya Agiriya mendekat.

Magra Sekta mengangguk. "Aku tak apa-apa," ujanya di sela-sela napasnya yang terengah-engah. "Tadi itu adalah ular raja

Agiriya membantu Magra Sekta bangkit.

"Terima kasih, Agiriya," ujanya.

Agiriya tersenyum, "Kau ini! Bukankah aku yang seharusnya berterima kasih kepadamu?"

Keduanya segera beranjak dari tepian sungai itu. Tanpa sengaja mata keduanya bertemu. Namun, Agiriya buru-buru berpaling. Baru disadarinya bila bajunya dan baju Magra Sekta basah kuyup.

"Ah, tampaknya kita harus membuat api unggun untuk mengeringkan tubuh kita," ujar Agiriya sambil beranjak mendekati keranjang mereka. "Dan, untungnya," ia menoleh lagi kepada Magra Sekta, "ikan yang kita dapat tadi, ternyata tidak ikut lepas. Jadi, kita bisa sekalian membakarnya.."

---ooo0dw0ooo---

Magra Sekta menusukkan sebatang ranting pohon pada mulut ikan itu hingga tembus ke bagian ekor. Panjang ikan itu sepergelangan tangan. Cukup untuk makan berdua.

"Tampaknya enak sekali," Magra Sekta tersenyum sendiri sambil membalik-balik ikan itu.

Agiriya terdiam mengamati. Baru disadarinya bahwa inilah pertama kalinya ia melihat Magra Sekta tersenyum lebar. Baru kali ini juga ia melihat rambut Magra Sekta tak terurai menutupi wajahnya hingga sekarang ia bisa melihat garis wajah Magra Sekta yang sebenarnya dengan begitu jelas. Sungguh, sangat berbeda dari apa yang dikesankan selama ini.

Garis wajahnya tegas dengan rahang terlihat kukuh. Kulitnya walau berwarna gelap, tetapi terlihat sangat bersih. Dan, yang paling mencolok adalah ... kedua matanya. Sungguh, begitu bening dan tajam_____

"Agiriyasuara Magra Sekta memecah lamunannya, "kau tak ingin mencobanya?" Disodorkannya ikan bakar itu kepada Agiriya.

Agiriya cepat menguasai dirinya, "Ini masih sangat panas, tunggulah sesaat!"

Magra Sekta mengangguk. Dibiarkannya ikan itu diam ili atas ranting yang tak terkena api.

"Oya, soal tadi," Agiriya mencoba membuka percakapan, "mengapa kau bisa tahu ular itu akan menyerang kita?"

Magra Sekta menoleh, "Aku kebetulan melihat kepalanya ada di permukaan air

Agiriya mengangguk-angguk.

Magra Sekta bangkit dari duduknya, 'Aku akan membenahi buah-buahan kita dulu," ujarnya sambil meraih keranjangnya.

"Magra," suara Agiriya menahan langkahnya. "Hmmm, kupikir ada baiknya kau mengikat rambutmu ujarnya sambil tak lepas menatap Magra Sekta.

Dan, ucapan ini menimbulkan kerut di kening Magra Sekta, "Buat apa?" ia balik bertanya.

"Mungkin saja itu... bisa sedikit banyak membuat anak-anak lain urung menggangumu"

Kening Magra Sekta semakin berkerut, "Mengapa ... bisa begitu?"

Agiriya mendengus kesal. Ia tadi hanya bermaksud memberi masukan, tetapi entah mengapa kini ia tiba-tiba merasa dipojokkan. "Mengapa jadi kau yang banyak tanya?!" serunya dengan nada galak. "Sudah sana, kau benahi saja buah-buahan kita. Aku akan makan lebih dulu!"

---ooo0dw0ooo---

Akan tetapi, ternyata dugaan Agiriya salah.

Esok paginya di Panggrang Muara Gunung, ia sempat melihat Magra Sekta telah mengikat rambutnya dengan rapi. Namun, ini sama sekali tak membuat ia lepas dari gangguan murid lainnya.

Saat tengah istirahat untuk makan siang, Agiriya mendengar sorak-sorai di belakang ruangan utama. Segera saja ia menuju ke ruangan itu.

Di situlah dilihatnya Payan Walu dan beberapa kakak seperguruan lainnya tengah mengelilingi Magra Sekta. Mereka tertawa-tawa sambil menarik rambut Magra Sekta yang telah kembali terlihat acak-acakan.

Agiriya seketika maju ke depan, "Berhenti!" teriaknya, membuat semua mata berpaling ke arahnya.

Akan tetapi, Payan Walu yang tengah menarik rambut Magra Sekta tetap tak mau melepaskannya.

"Kukatakan sekali lagi, berhenti, Payan!" ia berteriak tanpa memanggil Kakak kepada Payan Walu.

Payan Walu tersenyum kecut. Didorongnya tubuh Magra Sekta hingga terjatuh.

Payan Walu sendiri merupakan murid tingkat atas di Panggrang Muara Gunung ini. Semua orang memanggilnya "Kakak" dan tak pernah ada yang berani membentakinya seperti tadi. Mungkin bila bukan Agiriya yang melakukannya, sudah ia serang orang itu sejak tadi. Namun, melihat Agiriya yang melakukannya, ia malah mencoba tersenyum, "Memangnya kau akan melakukan apa hingga menyuruhku berhenti, Adik Agiriya?" ia berjalan mendekati Agiriya hingga tinggal selangkah lagi.

"Kau ingin mengajakku jalan-jalan?" ujarnya lagi. Agiriya mundur selangkah, "Dengar!" Agiriya mengangkat tangannya, "Sekali lagi kau mengganggunya, kau .ikan berhadapan denganku!"

Payan Walu tersenyum sinis meskipun ia tahu kemampuan Agiriya tak bisa dianggap enteng Pada latih tanding heberapa hari yang lalu, masih jelas dalam ingatannya, Agi-liya mengalahkan Widran Kutra hanya dengan beberapa ju-i iis.

Namun, di tengah semua pandangan murid-murid lain ke arahnya, tentu saja Payan Walu tak mau mundur begitu saja.

"Memangnya kau berani apa denganku, Adik Agiriya?" ia mencoba menggertak.

Agiriya membalas senyum sinis itu. "Berani seperti... mi!" tanpa selang waktu lagi, begitu selesai dengan ucapannya, Agiriya melancarkan sebuah pukulan.

Gerakannya begitu cepat dan tanpa basa-basi lagi. Ini tentu saja membuat Payan Walu begitu terkejut. Ia mencoba menahan pukulan itu. Namun, Agiriya rupanya tak menghentikan gerakannya sampai di situ. Disusulkannya satu pukulan lagi yang tampak lebih bertenaga. Kali ini Payan Walu tak lagi bisa mengelak. Pukulan Agiriya sudah mendarat tepat di dadanya!

Payan Walu seketika terjengkang.

"Berhenti!" Guru Kuyajadran tiba-tiba melayang ke arah keduanya. "Apa-apaan kalian ini?" bentaknya hingga gemanya memenuhi semua sudut Panggrang Muara Gunung.

Payan Walu dan Agiriya hanya bisa tercekat. Mata Guru Kuyajadran telah menatap tajam pada keduanya.

"Kalian benar-benar memalukan!" suaranya terdengar dalam.

Lalu, segera dibawanya kedua muridnya itu ke dalam ruangnya.

'Aku sudah mengamatimu dari tadi, Payan Walu!" suara Guru Kuyajadran terdengar menusuk. "Sebagai murid dengan tingkat tertinggi di sini, kau benar-benar tak pantas mengganggu murid yang lebih lemah!"

Payan Walu menunduk dalam, "Aku ... aku hanya bercanda, Guru...."

"Kau tak seharusnya mengganggu seperti itu!" bentak Guru Kuyajadran lagi. "Ingat, ini terakhir kalinya aku memperingatimu. Sekali lagi kau mengganggu murid-murid yang lebih lemah, aku tak segan-segan memulangkanmu!"

Lalu, Guru Kuya Jadran menoleh kepada Agiriya. "Dan, kau Agiriya," suaranya tetap terdengar dingin, "Apa kau sudah melupakan kata-kataku beberapa hari yang lalu?"

Agiriya terdiam. Ia tak menyangka Guru Kuyajadran malah menanyakan hal itu. Semula ia mengira akan dibentak seperti Payan Walu tadi. Karenanya, ia jadi tak tahu harus menjawab apa.

"Bila kau terus bersikap seperti ini," suara Guru Kuya Jadran menusuknya, "berarti kau menghancurkan dirimu sendiri...."

---ooo0dw0ooo---

Saat Agiriya akhirnya keluar dari ruangan Guru Kuyajadran, Magra Sekta segera berlari mendekatinya.

"Agiriya," ia berucap dengan nada takut-takut, "emm terima kasih sudah membelaku," ia tiba-tiba membungkukkan tubuhnya.

Agiriya menoleh. "Tidak, Magra, aku sama sekali tidak membelamu!" ujanya dengan nada datar. "Aku hanya membalas budi karena kau menyelamatkanaku di hutan saat itu, juga di sungai itu

Magra Sekta terdiam. Sebenarnya ia ingin membantah ucapan Agiriya, mengatakan kalau ia sama sekali tak menganggap itu sebagai utang. Namun, tatapan dingin Agiriya seakan membuat bibirnya kelu.

"Sekarang kita tak lagi saling berutang budi," ujar Agiriya lagi sambil berlalu dari hadapannya.

8

Kelompok Wangseya

Kelompok Wangseya, nama ini begitu dikenal di Bhumi Sriwijaya ini. Namun, tak ada yang benar-benar mengetahuinya.

Kelompok Wangseya adalah kelompok rahasia yang langsung berada di bawah perintah Dapunta Hyang pemimpin Kerajaan Sriwijaya. Posisi secara struktural berada di atas Panglima Bhumi dan Panglima Samudra.

Keanggotaan kelompok ini begitu dirahasiakan. Hanya beberapa pu atau petinggi Kedatuan Sriwijaya yang mengetahui. Itu pun hanya untuk anggota-anggota utamanya saja.

Orang-orang hanya tahu sosok Wantra Santra sebagai pemimpin kelompok itu. Sosok berperawakan besar itu, lebih besar dari ukuran normal, dalam setiap kehadirannya akan selalu menaburkan suasana kelam dan mengingatkan pada sajak-sajak kematian.

Wantra Santra memang merupakan sosok penuh misteri. Tak ada yang benar-benar mengenalnya. Sepak terjangnya sama sekali tak pernah tercium, bahkan oleh orang-orang kerajaan sekalipun.

Garis wajahnya pun tak banyak yang mengenalinya. Ia memang jarang muncul bersama pu lainnya. Dengan jubah hitam panjang yang dikenakannya, ia tak menonjol di antara yang lainnya. Apalagi ia bukan orang yang membina hubungan dengan anggota kerajaan lainnya. Entah karena

jabatannya yang menuntut kerahasiaannya atau memang dirinyalah yang enggan berteman dengan siapa pun selain kebisuan.

Kemampuan ilmu bela dirinya tak lagi bisa diukur. Beberapa orang tua di Telaga Batu bahkan mengatakan kalau ialah orang paling digdaya saat ini. Walau tampak selalu tak membawa senjata, di balik jubahnya ia menyembunyikan senjatanya yang berupa tiga bola baja. Ketiga bola baja inilah yang selalu diputar-putar tangannya bila ia tengah berpikir dengan sungguh-sungguh. Konon, dengan tenaga dalam yang dimilikinya, ia bisa menggerakkan ketiga bola baja itu melayang di udara dan bergerak sesuai keinginannya.

Akan tetapi, tak banyak yang pernah melihatnya melakukan itu, seperti juga tak banyak yang pernah tahu bagaimana ia dilahirkan....

Wantra Santra lahir di saat tanah mengumbar amarahnya. Saat itu, hampir empat puluh tahun yang lalu, datu tempatnya tinggal yang ada di kaki bukit-bukit, secara mengejutkan bergetar hebat. Tanah itu kemudian retak tak beraturan. Dari beberapa titik retakannya, kemudian tersemburlah api ke atas. Menebarkan panas yang begitu menyengat dan asap yang membubung tinggi, juga bau belerang yang menusuk.

Saat itu, semua orang melarikan diri untuk menyelamatkan nyawa masing-masing. Namun, seorang perempuan yang ketika itu tengah mengandung, tak lagi bisa berlari. Perutnya telah begitu besar dan air ketubannya pun telah pecah. Ia hanya bisa berdiam di antara semburan api yang keluar di antara retakan-retakan itu

Dan, di saat seperti itulah bayinya kemudian lahir. Tangiisannya pecah di antara suara gemuruh bumi. Itu bertahan lama sampai amarah bumi mereda dan keadaan kembali tenang. Lalu, orang-orang kembali ke datu itu dengan perasaan yang masih diliputi ketakutan. Seorang perempuan kemudian ditemukan tergeletak tak bernyawa. Di pelukannya,

seorang bayi tampak bergerak-gerak mengisap puting susunya.

Seseorang berpengaruh yang kebetulan memeriksa keadaan itu kemudian menyuruh anak buahnya mengangkat bayi itu.

Ia kemudian memelihara bayi itu sebagai anak angkatnya dan menamainya Wantra Santra

---ooo0dw0ooo---

Wantra Santra telah menyadari keistimewaannya sejak lama.

Ketika muda ia pernah hampir mati karena petir menyambarnya. Tidak tepat menyambarnya memang. Namun, menyambar pohon tempatnya berteduh. Sejak itulah ia merasakan limpahan energi di seluruh tubuhnya. Ia merasakan getaran di tangannya yang menimbulkan bunyi halus. Bahkan, secara mengejutkan ia dapat menggerakkan barang-barang di dekatnya, tanpa sedikit pun menyentuhnya.

Seorang guru yang khusus didatangkan ayah angkatnya, kemudian mengajarnya untuk mengolah energi itu. Ditambah dengan beberapa guru yang mengajarkan ilmu-ilmu bela diri, maka hanya beberapa waktu saja, Wantra Santra pun menjadi pendekar tangguh.

Di usianya yang baru tujuh belas tahun, ia kemudian bergabung menjadi pengawal seorang dapunta di Teluk Payar. Suatu saat datu tempatnya mengabdikan diserang oleh puluhan perampok. Perampok-perampok ini bukanlah perampok biasa. Mereka terdiri dari pendekar-pendekar berilmu tinggi yang jumlahnya mencapai tiga puluh orang lebih. Pemimpinnya begitu terkenal karena telah menghancurkan datu-datu kecil yang ada di tepian.

Akan tetapi, saat menyambangi kediaman Dapunta Teluk Payar itu, dengan ilmu yang dimilikinya, Wantra Santra dapat membunuh semua perampok itu. Ia bahkan dapat memenggal kepala pemimpin perampok itu.

Kehebatannya ini kemudian terdengar hingga ke Telaga Batu. Hingga Dapunta Chra Bukadhasa, ayahanda Pu Chra Dayana yang saat itu memimpin Sriwijaya, kemudian mengundangnya ke Telaga Batu untuk menjadi salah satu pengawalnya.

Sejak itu kariernya begitu menanjak. Hingga beberapa tahun kemudian, saat umurnya belum genap dua puluh lima tahun, Dapunta Chra Bukadhasa menunjuknya menjadi pemimpin pasukan rahasia Wangseya

---ooo0dw0ooo---

Malam ini, saat bulan terbelah di balik rerimbunan pohon, secara mengejutkan Wantra Santra muncul di Kedatuan Sriwijaya. Tak ada yang menyangka ia sudah berada di Telaga Batu. Terakhir yang diketahui para pu, ia tengah menyelidiki beberapa datu di utara.

Kini, diiringi tiga orang berpakaian gelap, yang menu-tup wajahnya, Wantra Santra melangkah memasuki pelataran kedatuan. Kedatangannya seketika membuat malam terasa lebih kelam dan orang-orang di luar kedatuan yang kebetulan melihat kelebatannya tiba-tiba bergidik, seakan mengingat lantunan sajak-sajak kematian

Angin kemudian seakan menjadi senyap. Beberapa penjaga yang mengenalinya hanya membungkuk dan terus membiarkan dirinya berjalan. Khusus untuk Wantra Santra, Sri Maharaja memang akan menemuinya kapan pun. Peraturan ini sebenarnya berlaku bagi Dapunta sebelumnya. Namun, Sri Maharaja Balaputradewa tampaknya tak menolak keadaan seperti ini.

Tak lama kemudian, ia sudah berlutut menunggu Sri Maharaja Balaputradewa muncul. Ia berlutut di undakan nomor dua, sedang ketiga pengawalnya berada di undakan keenam.

Undakan-undakan yang ada tujuh tingkat ini memang diperuntukkan bagi semua orang di Bhumi Sriwijaya yang ingin bertemu dengan pemimpin tertinggi mereka. Ada tujuh undakan yang terlihat. Undakan tertinggi adalah untuk Sri Maharaja, penguasa Kerajaan Sriwijaya. Undakan kedua ditempati oleh pemimpin Kelompok Rahasia Wangseya, Panglima Bhumi, Panglima Samudra, serta pu tertinggi. Undakan ketiga dan keempat merupakan undakan bagi para pu Sriwijaya lainnya, sesuai jabatannya. Undakan kelima untuk para tamu kerajaan dan para pahlawan. Undakan keenam untuk anggota kerajaan lainnya. Dan, undakan ketujuh diperuntukkan bagi rakyat jelata biasa. Ini merupakan undakan yang terbawah.

Semula hanya Pu Chra Dayana, yang dulu menjadi dapunta di Telaga Batu ini, yang muncul. Baru tak lama kemudian, Sri Maharaja Balaputradewa akhirnya muncul juga.

"Salam sejahtera untuk Sri Maharaja Balaputradewa," Wantra Santra membungkuk, diikuti tiga orang pengawal di belakangnya.

"Maafkan hamba datang malam-malam begini," ujarnya dengan suara pelan, tetapi terasa dalam. "Hasil penyelidikan terhadap beberapa datu di utara sudah diselesaikan. Dan, kesimpulannya tampaknya... akan sangat mengejutkan

Wantra Santra terdiam sesaat. "Tanah Minanga Tam-wa baru-baru ini melakukan perekrutan pasukan secara besar-besaran

Mata mengantuk Sri Maharaja Balaputradewa seketika membelalak. Baru dalam beberapa hari saja setelah ia dinobatkan menjadi Sri Maharaja di Bhumi Sriwijaya ini, berkat

bantuan dari Pu Chra Dayana dan pu-pu lainnya, ia sudah mengetahui masalah-masalah besar yang pernah dan tengah menimpa tanah ini. Terutama hubungannya dengan Kerajaan Malaya sejak ratusan tahun yang lalu.

Tanah Minanga Tamwa dulunya merupakan pusat dari Kerajaan Malaya. Semenjak ditaklukkan Dapunta Hyang Jayanasa pada 683, tanah yang ada di tepi Batanghari dan ada di hulu Muara Jambi ini merupakan daerah yang terus bergolak.

Walau sejak itu sudah merupakan bagian dari Bhumi Sriwijaya, tetapi aroma pemberontakan sepertinya tak pernah hilang dari tanah itu. Walau Sriwijaya telah menempatkan orang-orang terbaiknya di sana, bahkan memilih langsung seorang dapunta untuk memimpinnya, tetap saja muncul beberapa kali pemberontakan kecil. Sebagian besar pemberontakan itu dilakukan oleh sisa-sisa pendukung Kerajaan Malaya yang masih ada, entah dengan tenaga sendiri atau memakai tenaga pihak lain.

Kejadian paling membekas adalah kejadian sekitar dua puluh tahun yang lalu, ketika salah satu keturunan penguasa Kerajaan Malaya secara mengejutkan berhasil merebut kembali Minanga Tamwa. Namun, Dapunta Abdibawasepa, penguasa Datu Muara Jambi, kembali berhasil merebutnya dengan mengobarkan peperangan yang maha dahsyat. Hingga Panglima Bhumi Tambu Karen, yang ketika itu memimpin dua laka pasukan dari Telaga Batu, tak perlu waktu lama untuk menuntaskan peperangan yang sudah dilakukan pasukan Dapunta Abdibawasepa.

Orang-orang kemudian mengenalnya sebagai Perang Merah Karena, saat itu selain darah yang menggenang dari ribuan nyawa, perang memang terjadi di waktu senja saat langit memerah dan seakan merasa sedih.

Tarikan napas Wantra Santra kembali terdengar, "Jumlahnya kali ini sangat luar biasa"

Sri Maharaja Balaputradewa membenarkan posisi duduknya. Ucapan Wantra Santra menyiratkan kepadanya bahwa perang mungkin saja akan segera terjadi.

Ini membuat Sri Maharaja Balaputradewa terpekur. Baru sehari lewat ia berbicara panjang lebar dengan Panglima Bhumi Cangga Tayu tentang kemungkinan penyerangan ke Bhumijawa. Waktu itu Panglima Bhumi Cangga Tayu hanya berujar pelan, "Sebaiknya Sri Maharaja memikirkan hal itu lebih dalam"

"Apa kita tak cukup kuat mengalahkan pasukan Rakai Pikatan?" tanyanya mencoba ingin tahu.

"Hamba tak berani menjawabnya," Panglima Bhumi Cangga Tayu menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Namun, dengan melakukan serangan ke Bhumijawa, itu akan memperlemah keadaan Telaga Batu," ujarnya lagi. "Hamba takut... bila ada beberapa datu yang kemudian memanfaatkan keadaan ini...."

Waktu itu Sri Maharaja Balaputradewa hanya bisa mengerutkan kening. Saat itu Panglima Bhumi Cangga Tayu sama sekali tak menyebutkan datu yang dimaksud. Dan, kini Wantra Santra yang menyebutkannya!

"Apa mereka akan melakukan serangan kemari?" tanya Sri Maharaja Balaputradewa setelah sejenak berpikir.

Wantra Santra menjawab dengan suara datar, "Itu akan butuh waktu yang lama. Namun, yang pasti... mereka pasti akan mulai merebut datu-datu wilayah kita yang ada di utara"

---ooo0dw0ooo---

Di kediaman Wantra Santra, ketiga orang berpakaian hitam yang sedari tadi menemaninya membuka tutup wajahnya.

Sosok pertama adalah Mu Sangka, lelaki berperawakan jangkung dengan mata kiri yang terlihat sedikit miring. Ia

merupakan seorang ahli ilmu meringankan tubuh. Biasanya semua tugas Kelompok Wangseya yang berhubungan dengan pengintaian, ialah yang selalu melakukannya.

Sosok kedua adalah Basa Kante*, lelaki dengan perawakan sedikit gemuk. Ia mahir memainkan berbagai senjata dan merupakan orang kepercayaan Wantra Santra yang disertai tugas untuk terus berhubungan dengan kedatuan di Telaga Batu.

Dan, sosok yang terakhir adalah Kung Muda, lelaki berkepala gundul yang selalu tampak tenang. Walau bukan seorang ahli bela diri, tetapi ialah orang yang ditugasi Wantra Santra untuk melakukan perekrutan pasukan di tanah-tanah yang jauh dari Telaga Batu.

Ketiganya, bersama Wantra Santra, kini tengah duduk di dalam sebuah ruangan di dalam kediaman Wantra Santra. Ruangan itu, entah mengapa, sengaja tidak menyalakan obornya hingga menjadi tampak temaram saja.

"Tampaknya suasananya semakin panas," Wantra Santra berujar. "Aku yakin, bila Minanga Tamwa membelot, beberapa datu akan memberontak di waktu-waktu dekat ini

"Akan tetapi, apakah mungkin Panglima Tambu Karen membelot?" tanya Kung Muda. "Rasanya ... ini tak mungkin. Ia merupakan sosok paling setia bagi Kerajaan Sriwijaya."

Wantra Santra tak langsung menjawab. Ia hanya menarik napas panjangnya, "Waktu memang kadang mengubah pendirian seseorang...", ujarinya pelan.

"Lalu, kira-kira datu mana yang akan ikut membelot?" kali ini Mu Sangka yang bertanya.

Wantra Santra menggeleng, "Aku belum bisa menebaknya. Itu terlalu dini. Apalagi kepastian Minanga Tamwa membelot pun belum terbukti secara pasti. Namun, yang pasti datu itu ada di sebelah utara. Pergantian dari Dapunta Chra Dayana

kepada Sri Maharaja Balaputradewa, tentunya dinilai merupakan kesempatan yang baik untuk melepaskan diri

Ketiga anak buahnya tak membantah.

"Akan tetapi, kudengar," Kung Muda sedikit berbisik, "Keinginan Sri Maharaja Balaputradewa untuk menyerang bhumijawa juga masih sangat kuat."

Wantra Santra terdiam, "Keinginan itu pastilah ada," ujarnya. "Sebuah kekalahan pastilah sangat menyakitkan.

Tak salah bila Sri Maharaja ingin membalasnya. Namun, kurasa Sri Maharaja tetap akan bisa memilih permasalahan yang lebih penting

Bersamaan dengan selesainya kalimat itu, empat orang pengawal Wantra Santra tiba-tiba muncul dari balik ruangan. Di tangan mereka masing-masing terlihat sebuah kurungan burung besar, setinggi separuh tubuh mereka, yang berisi seekor burung elang besar.

Elang-elang ini adalah binatang-binatang peliharaan Wantra Santra yang digunakannya untuk mengirim informasi kepada seluruh anak buahnya yang ada di sudut-sudut Bhumi Sriwijaya. Wantra Santra memang tak menggunakan burung-burung merpati. Ia menggunakan elang-elang ini karena kemampuan terbangnya yang jauh lebih cepat. Tak ada yang tahu bagaimana caranya ia bisa melatih para elang ini hingga dapat membawa pesan.

"Kalian sudah menulis pesannya?" tanyanya kepada keempat anak buahnya.

Seorang prajurit yang berdiri di depan mengangguk sambil menyodorkan beberapa lembar daun lontar.

Wantra Santra membacanya sekilas. Lalu, segera dikeluarkannya satu elang dari kurungan. Sesaat dibiarkannya elang itu mencengkeram tangannya dengan kuat. Diikatkannya pesan itu pada kaki elang. Setelah selesai,

diangkatnya tangannya ke atas, lalu dengan satu sentakan, elang itu pun segera terbang menembus kepekatan malam.

Sejenak Wantra Santra mengamati gerakan elang itu. Untuk pekerjaan sesederhana ini saja, ia memang melakukannya sendiri. Karena walau sederhana, ini merupakan pekerjaan yang cukup penting.

Lalu, sambil mengeluarkan elang kedua, ia menoleh kepada ketiga pengawalnya, "Sekarang, malam ini juga," ujarnya, "Aku ingin kalian pergi ke utara..."

---ooo0dw0ooo---

9

Lelaki Gila dengan Guratan Peta di punggungnya

Dapunta Mawaseya tengah memandang lautan di depannya ketika penasihatnya, Pu Punja Supa, mendekatinya.

"Dapunta," ujarnya, "Sepertinya pencarian itu sia-sia_____"

Dapunta Mawaseya hanya bisa mengangguk pelan. Sejak kedatangannya ke kediaman Panglima Samudra Jara Sinya dua purnama yang lalu, mereka sama sekali belum menemukan tempat persembunyian Bajak Laut Semenanjung Karang. Walaupun Panglima Samudra Jara Sinya telah mengerahkan pasukannya secara maksimal, meronda di setiap titik penting di lautan, tetapi sama sekali tak ada tanda-tanda kehadiran bajak laut itu.

"Mereka sepertinya telah tahu bila kita begitu mengincarnya," ujar Pu Punja Supa lagi.

Dapunta Mawaseya menghela napasnya. Semua yang diucapkan penasihatnya itu benar adanya. Sejak pencarian itu, Bajak Laut Semenanjung Karang memang seakan hilang ditelan bumi.

"Namun, setidaknya," ia menoleh kepada Pu Punja Supa, "pekerjaan kita menjadi lebih ringan. Bukankah dua purnama ini hampir tak pernah terjadi pembajakan di perairan kita?"

Muara Air Gala merupakan tanah yang terbentuk dari salah satu muara Sungai Musi. Dulunya tempat ini merupakan daerah rawa yang telah mengering. Beberapa keluarga dari selatan kemudian mencoba meninggalkannya dan bercocok tanam di situ. Puluhan tahun kemudian keadaan Muara Air Gala pun perlahan-lahan berubah hingga kini menjadi tanah yang ramai dan cukup maju.

Satu ciri khas dari Muara Air Gala ini adalah buah-buahannya yang melimpah. Di pasar yang ada di pusat datu, banyak pedagang menggelar dagangan buah. Posisinya yang terlihat dari arah pantai membuat beberapa orang yang tengah melintas kemudian menyambangnya. Inilah yang kemudian membuat pasar Muara Air Gala menjadi pasar teramai di sepanjang Pantai Timur Sriwijaya.

Para pedagang biasanya akan menggunakan semacam kain yang telah usang sebagai alas dagangan mereka. Walau kepeng emas dan kepeng perak telah berlaku di sana, tetapi penjualan dan pembelian dengan cara tukar-menukar barang masih sangat lazim terjadi.

Maka itulah, baru beberapa purnama lalu, Kedatuan Sriwijaya di Telaga Batu, kemudian memilihnya sebagai salah satu daerah perdatuan Sriwijaya.

Setiap hari keramaian yang dimulai jauh sebelum matahari muncul semakin bertambah dan terus bertambah. Seperti pagi ini, beberapa pedagang sudah mulai terlihat sibuk menurunkan barang-barang dagangan mereka di tepi pantai.

Akan tetapi, ada yang berbeda di hari ini. Para pedagang yang datang paling pagi dikejutkan oleh kemunculan seorang lelaki tanpa pakaian. Lelaki itu hanya diam duduk di dekat undak-undakan batu yang menjadi tempat sesembahan para pagan. Tak ada yang tahu dari mana orang itu muncul. Sehari sebelumnya belum ada seorang pun penduduk yang melihatnya.

Seiring dengan munculnya sinar matahari, penduduk mulai bisa mengamati dengan jelas lelaki asing itu. Tampaklah rambutnya yang panjang dan tampak tak terawat. Tubuhnya begitu kotor dan sangat kurus hingga tulang-tulang iganya begitu jelas terlihat. Lelaki itu sama sekali tak mengganggu. Ia hanya duduk diam sambil menutup matanya dalam posisi bersila.

Melihat cara duduknya, orang-orang semula menyangka lelaki itu sedang melakukan meditasi. Namun, melihat kctelanjangannya, mereka pun menyimpulkan kalau orang ini adalah orang gila!

Beberapa orang kemudian berusaha mengusirnya. Namun, orang gila itu sama sekali tak bergeser sedikit pun. Ia tetap duduk di situ sambil memejamkan mata, tak hirau akan apa pun.

Akhirnya, seseorang berinisiatif memanggil beberapa prajurit yang ada di perdatuan mereka.

Tak lama kemudian dua orang prajurit dengan tombak di tangan segera mendekatinya.

"Minggir!" seorang prajurit mendorong lelaki itu dengan kakinya.

Akan tetapi, lelaki gila itu tetap bergeming.

"MINGGIR!" prajurit itu berteriak makin keras, diiringi lendangannya yang penuh tenaga. Kali ini lelaki gila itu terdorong. Ia jatuh dan matanya pun terbuka.

Tiba-tiba dirinya yang semula tenang, mendadak terlihat begitu ketakutan. Tubuhnya terlihat menggigil. Giginya bergemeretak sedemikian kerasnya hingga beberapa penduduk yang ada di situ pun dapat mendengarnya. Perlahan ia menggeser tubuhnya, mundur menjauhi dua prajurit itu.

Sesaat dua prajurit dan para penduduk di situ hanya bisa memperhatikannya. Namun, prajurit yang tadi menendangnya kembali mendekatinya.

"Pergi dari sini!" ujarnya sambil kembali mendorong dengan kakinya.

Orang gila itu kembali terjatuh dengan cukup keras hingga tubuhnya tengkurap di tanah. Dan, ketika prajurit itu akan kembali mendorongnya, rekannya yang sejak tadi diam, menghentikan gerakannya.

Tiba-tiba ia melangkah dan duduk di dekat tubuh lelaki gila yang telungkup itu. Matanya seakan melihat sesuatu di punggung lelaki gila itu. Namun, kotoran yang memenuhi punggung itu mengaburkannya.

"Ada apa?" temannya ikut mendekat dengan tak mengerti.

'Ambilkan air!' prajurit itu malah berteriak.

Seorang penduduk yang berdiri sambil memegang tempat air dari ruas bambu segera menyodorkannya. Prajurit itu pun segera mengguyur punggung lelaki gila itu. Lalu, ia segera menyapunya dengan telapak tangannya

"Ini... seperti sebuah peta ...," temannya berucap tak yakin.

Prajurit itu kembali memperhatikan dengan saksama. Matanya memicing. Sebuah kata kemudian terbaca oleh matanya: Bajak Laut. Lalu, sebuah kata panjang, sama sekali tak terbaca. Namun, satu kata terakhir dapat dibacanya kembali: Karang.

Ia menelan ludah, "Bajak Laut... Karang?" ia berpikir mencoba mencari kata yang ada di tengah.

Akan tetapi, detik itu, matanya membulat. Jelas sekali ia teringat akan sesuatu.

"Bajak Laut... Semenanjung... Karang?" desisnya tak percaya.

---ooo0dw0ooo---

Namanya bukanlah sesuatu yang penting, seperti juga keberadaannya yang tidaklah penting.

Ketika lelaki gila itu dibawa berkeliling desa, tak ada seorang pun yang mengenalinya. Ia seakan terlupa bila pernah dilahirkan di Bhumi ini.

Akan tetapi, andai dirinya yang selalu memandang penuh ketakutan itu bisa bercerita, ia pastilah akan bercerita tentang ketakutannya akan malam itu. Saat itu, secara mengejutkan sembilan atau sepuluh buah perahu yang entah datang dari mana, tiba-tiba telah mengepung sambau tuannya.

Ia bukan prajurit di kapal itu. Seumur hidupnya ia bahkan tak pernah memegang pedang. Yang dilakukannya hanya melayani tuannya yang menjadi panglima muda di kapal itu.

Lalu, kegaduhan pun terjadi saat orang-orang di perahu-perahu kecil itu berusaha naik ke sambau tuannya. Kelakutannya memuncak. Ia mencoba bersembunyi di balik kotak-kotak kayu milik tuannya. Namun, itu sama sekali tak menghilangkan ketakutannya. Kegaduhan malah makin terasa dekat.

Ia bisa merasakan orang-orang dari perahu-perahu itu lelah berada di kapal tuannya. Ia juga merasakan teriakan-teriakan kematian, juga siut angin dari ayunan puluhan pedang. Sungguh, ia bisa merasakan itu semua.

Akan tetapi, yang membuatnya semakin ketakutan adalah bau darah yang begitu tajam hingga mengalahkan bau laut yang sudah begitu diakrabinya hari-hari terakhir ini. Ia pun terkencing-kencing karena ketakutan Kapal tuannya tiba-tiba terbakar. Namun, sampai lama ia tetap bersembunyi di situ, tanpa bergerak dan hanya bernapas sependek dan sehalus mungkin. Ia khawatir bunyi napasnya dapat terdengar orang-orang di sekelilingnya. Sampai lama seperti itu.

Saat api mulai membesar dan suara-suara kegaduhan mulai lagi terdengar, ia pun kemudian menguatkan hatinya untuk keluar dari tempat persembunyiannya.

Ia keluar dengan tangis tanpa henti. Langkahnya begitu ketakutan. Beberapa kali ia terjatuh, tersandung oleh tubuh-tubuh yang tergeletak tak bernyawa. Dan, saat tengah merangkak pelan-pelan itulah, tiba-tiba kakinya dipegang oleh seseorang. Ia berteriak histeris sambil terus meronta-ronta. Namun, pegangan itu begitu kuat. Ia pun mencoba berbalik, memandang siapa yang menarik kakinya. Namun, ia tak bisa melihat siapa itu. Wajah lelaki itu telah tertutup sepenuhnya oleh rambutnya dan juga ... darah.

Tuannyakah itu? Sempat ia berpikir. Atau salah satu anak buah tuannya? Ia sama sekali tak bisa menjawabnya. Ia tak lagi punya keberanian untuk terus menatap mata yang ada di antara uraian rambut itu.

Lalu, dirasakannya tubuhnya yang kecil itu ditarik. Ia sama sekali tak bisa lagi memberontak. Ia juga tak bisa menahan ketika tangan kukuh lelaki itu meraih tubuhnya, merobek bajunya, dan mulai menggores punggungnya dengan siwar di tangannya.

Ia hanya bisa berteriak-teriak histeris. Entah teriakan ketakutan atau teriakan kesakitan. Namun, suaranya seakan tertelan oleh bunyi kobaran api yang makin membesar. Ia sama sekali tak tahu apa yang digoreskan pada punggungnya. Ia hanya merasakan keperihan yang dalam dan ketakutan

yang menulang. Ia tak bisa menangis lagi dan tak bisa terkencing lagi. Ia hampir tak merasakan ketika lelaki itu kembali mengangkat tubuhnya ke tepi kapal, lalu menyodorkan sebatang kayu untuk dipeluknya, sebelum akhirnya mengangkatnya dan melemparnya ke tengah lautan.

Saat itu, ketakutannya telah mencapai puncaknya! Dan, ia jatuh di laut sambil memegang papan itu. Segera keperihan kembali dirasakannya. Begitu perih punggungnya saat air laut membasahinya. Namun, ia tak lagi berteriak. Matanya mendadak sayu dan seakan tak mampu lagi bergerak. Ia hanya melihat dengan tatapan kosong kapal di depannya yang semakin terbakar dan terbakar

Lalu ia tak mengingat apa-apa lagi. Mungkin ketakutan telah merusak seluruh sel di otaknya atau mungkin ketakutan telah membunuh otaknya. Ia hanya bisa terus bergidik dengan gigi yang terus bergemeretakan. Bahkan, ketika beberapa nelayan kemudian berhasil menolongnya, ia tak lagi bisa mengingat apa-apa

Dunia seakan telah terhenti baginya

---ooo0dw0ooo---

Laporan tentang ditemukannya peta Bajak Laut Semenanjung Karang segera sampai kepada Panglima Samudra Jara Sinya.

Tak berselang lama, Panglima Samudra Jara Sinya segera memanggil beberapa panglima mudanya. Beberapa yang lain memang sengaja tak diundang karena tengah berpatroli jauh dari Telaga Batu. Selain para panglima muda, Panglima Samudra Jara Sinya juga mengundang dua putranya yang selama ini selalu menjadi kaki tangannya, Lu-wantrasima dan Sanggatrasi.

Kini mereka semua duduk di ruangan pertemuan di kediaman Panglima Samudra Jara Sinya di Telaga Batu. Mereka duduk membentuk lingkaran dalam posisi yang sama tinggi. Berbeda dengan pu lainnya, Panglima Samudra Jara Sinya merupakan sosok yang lebih longgar dalam hal birokrasi kerajaan. Ia membina hubungan yang lebih dekat dengan semua bawahannya, tanpa terkecuali.

Kini semua yang hadir sudah bisa menduga ke arah mana pembicaraan ini. Walau bagaimanapun, kematian Panglima Muda Sru Suja di tangan para Bajak Laut Semenanjung Karang merupakan pukulan telak bagi Kedatuan Si iwijaya. Beberapa bahkan menganggap kejadian itu sangat memalukan dan haruslah segera dibalas!

"Mungkin ini terdengar berlebihan," Panglima Samudra Jara Sinya membuka percakapan. "Sebenarnya, mengurus bajak laut bukanlah tugas kita. Namun, atas berbagai pertimbangan, tidak hanya karena kematian Sru Suja dan juga permintaan Dapunta Mawaseya penguasa Muara Manan, aku terpaksa menangani ini lebih serius."

Panglima Muda Patakanandra menyembah untuk memohon izin bicara, "Panglima, hamba pikir sebaiknya kita memang lebih serius menghadapi Bajak Laut Semenanjung Karang. Dengan berhasil mengalahkan Panglima Muda Sru Suja, hamba pikir mereka bukanlah bajak laut biasa. Bila kita terlalu lama diam, hamba takut, mereka akan semakin besar dan semakin sulit dikalahkan!"

"Betul, Panglima," Panglima Muda Mandrasiya menyahut. "Hamba setuju dengan pendapat Panglima Muda Patakanandra. Kita harus segera menumpasnya. Apalagi kita telah berhasil mendapatkan peta tempat bajak laut itu berada. Hamba pikir tak perlu membuang waktu lebih lama lagi untuk menghancurkan mereka!"

Panglima Samudra Jara Sinya mengangguk-angguk. Hampir semua panglima mudanya adalah para lelaki muda usia yang

darah dan jiwanya masih penuh gejolak. Mereka pasti akan berpendapat seperti itu. Di antara mereka semua, mungkin hanya Panglima Muda Kra Dawang yang cukup dewasa.

Panglima Samudra Jara Sinya menarik napas panjang. "Sebenarnya aku mengundang kalian kemari, bukanlah untuk membahas soal itu," ujarnya sambil menyapukan pandangannya kepada semua yang hadir. "Bukan, bukan, aku hanya ingin melakukan pergeseran tugas_____"

Para panglima muda yang hadir saling berpandangan.

'Aku akan pergi beberapa hari ini," ujar Panglima Samudra Jara Sinya lagi. "Dan, kupikir Panglima Kra Dawang akan kutunjuk untuk menggantikanku untuk sementara."

Luwantrasima, putra pertama Panglima Jara Sinya tak bisa menutupi keingintahuannya. Ia segera menyembah dan berucap, "Panglima, sebenarnya hendak ke mana?"

Walau Panglima Samudra Jara Sinya merupakan ayahandanya, bila berada dalam lingkungan kerajaan, ia dan adiknya memang selalu menggunakan sebutan "panglima" untuk ayah mereka, seperti yang lainnya.

Panglima Samudra Jara Sinya membuang pandangannya ke hamparan tanah di luar ruangnya, 'Aku tak yakin kalian sudah mendengarnya ataupun belum," ujarnya. "Ada banyak kabar di muara besar yang mengatakan bila Bajak Laut Semenanjung Karang adalah bekas pasukan Dapunta Abdibawasepa...."

Semuanya saling berpandangan. Sebagian dari mereka mungkin pernah mendengar cerita itu. Cerita tentang pengkhianatan Dapunta Abdibawasepa yang dulu merupakan penguasa Datu Muara Jambi, sang pengobor PerangMerah di Minanga Tamwa hampir dua puluh lima tahun yang lalu. Pemberontakannya saat itu memang cukup mengejutkan. I
an, jatuhnya hukuman mati terhadap seluruh keluarga bukanlah hukuman yang sering terjadi. Namun, karena sudah

terjadi lebih dari lima belas tahun yang lalu, tak banyak yang benar-benar bisa mengingatnya.

"Akan tetapi, bukankah kabar itu belum tentu benar, Panglima?" dengan suara halus Panglima Kra Dawang menibawa mengingatkan.

"Ya, mungkin belum tentu benar," jawab Panglima Samudra Jara Sinya. "Namun, semua tanda seakan menunjuk ke arah itu. Coba kalian pikir, apakah ada bajak laut yang secara terang-terangan menyerang sambau-sambau kita? Mencari masalah dengan kita? Tentu tak ada. Baru Bajak Laut Semenanjung Karang yang melakukannya!"

Panglima Samudra Jara Sinya melanjutkan, "Lalu, coba kirkan, bila mereka hanyalah bajak laut biasa, bisakah mereka mendekati sambau kita dan mengalahkannya begitu saja? Ia tahu kelemahan sambau kita. Ia juga tahu bagaimana menyergap sambau kita. Kupikir hanya orang-orang yang punya pengalaman tinggi di sini saja yang bisa melakukan itu. Dan, Dapunta Abdibawaspa, yang pernah menjadi Panglima Bhumi sekian lama, adalah orang yang paling mungkin melakukan ini

Semuanya terdiam.

Panglima Samudra Jara Sinya menghela napas panjang, "Aku akan mendatangnya dan mencoba mengajaknya bicara," ujarnya. "Kupikir bila kudatangi dengan baik-baik, ia akan menerimaku dengan baik-baik pula."

Tak ada yang membantah.

"Akan tetapi, hamba pikir, ini tetap saja mengandung risiko yang besar, Panglima," ujar Panglima Muda Kra Dawang setelah beberapa saat terdiam. "Bukankah tetap ada kemungkinan bila bajak laut itu bukanlah bekas pasukan Dapunta Abdibawaspa?"

Panglima Jara Sinya mengangguk pelan, "Ya, kemungkinan itu tetap saja ada. Namun, entah mengapa, kali ini aku begitu yakin ... sangat yakin

Ia menyapukan pandangannya kepada semua yang hadir, "Namun, bila ternyata aku salah, aku sudah siap menerima apa pun risikonya. Dan, kau, Kra Dawang, tahu apa yang harus kaulakukan, bukan?" Panglima Samudra Jara Sinya menatap Panglima Muda Kra Dawang yang kemudian hanya menganggukkan kepalanya dengan perlahan.

Melihat itu, Luwantrasima segera saja membungkuk, "Panglima, biar hamba ikut bersama denganmu"

Akan tetapi, Panglima Samudra Jara Sinya menggeleng, "Tidak, tidak. Kau dibutuhkan di sini, Luwa! Biar adikmu saja, Sanggatrasi dan Panglima Muda Patakanandra yang menemaniku ke sana...."

---ooo0dw0ooo---

Panglima Samudra Jara Sinya terpekuk di ruangnya yang temaram. Sengaja ia tak membuka jendelanya, tak membiarkan sinar matahari masuk ke dalam. Ia tengah mengelap pedangnya, Pedang Wangga, dengan gerakan perlahan. Ia memang menikmati saat-saat seperti ini dalam keremangan. Sejak dulu, ia menyukai pantulan yang ada pada pedangnya dan kemilau yang mengenai benda-benda di ruangnya yang temaram

Sepertinya sudah begitu lama, dalam had Panglima Samudra Jara Sinya berujar. Perang terakhir sepertinya sudah berlalu hampir setahun. Dan, selama itu, ia seakan tak pernah menggunakan pedang ini lagi, selain sekadar untuk berlatih.

Pedang yang ukurannya hampir dua kali lipat pedang biasa ini memanglah pedang yang istimewa. Sudah puluhan tahun pedang ini menemaninya. Dulu, ia mendapatkannya dari

seorang petapa yang tak sengaja ditemuinya di salah satu perjalanan perangnya. Ia tak tahu siapa petapa itu, ia hanya melihatnya duduk bermeditasi di sebuah batang pohon besar yang tak henti-hentinya menggugurkan daun-daun. Saat itu ia dan pasukannya hanya akan melewati petapa itu, tetapi petapa itu tiba-tiba saja membuka matanya dan beranjak menuju dirinya sambil menyerahkan pedang itu.

"Ia memilih dirimu," ujarnya dengan suara pelan. Lalu, sebelum dirinya berucap, petapa itu sudah berbalik dan kembali dalam posisi meditasinya.

Ia pun meneruskan perjalanan sambil tak henti bertanya-tanya. Sekali ia mencoba menolehkan kepalanya ke belakang, baru disadarinya bahwa petapa itu tak lagi terlihat di sana

Pohon besar itu pun sudah tak lagi menggugurkan daun-daunnya

Sejak itulah ia memakai pedang itu. Dan, sejak itu pula keberuntungan seakan selalu datang kepadanya. Ia merasa i.ik pernah lagi kalah sejak memegang pedang ini.

Kini di saat ia tengah mempersiapkan keberangkatannya esok hari, ia merasa tetap begitu bersemangat. Walau usianya kini tak lagi muda, tetapi semangat itu sepertinya tak juga hilang dari dirinya.

Sekilas ia teringat kedatangannya kepada Sri Maharaja Balaputradewa sehari sebelum pertemuannya dengan para panglima mudanya. Ia datang ketika matahari akan menepi. Duduk di undakan kedua hingga dapat begitu dekat dengan Sri Maharaja.

Panglima Samudra Jara Sinya masih ingat dulu saat dirinya masih menjadi panglima muda, ia harus duduk jauh di undakan keenam. Saat itu untuk melihat wajah Dapunta pun begitu sulit, bahkan kadang untuk berbicara pun seorang pengawal kerajaan harus membantunya.

Di kedatangannya itu ia mengungkapkan keinginannya untuk mendatangi Pulau Karang. Ia menceritakan semua kisah yang berhubungan dengan Bajak Laut Pulau Karang, dari kabar angin yang mengatakan bahwa bajak laut itu adalah bekas pasukan Dapunta Abdibawasepa sampai dengan guratan peta di punggung seorang lelaki gila yang kemungkinan besar adalah salah satu pelayan Panglima Muda Sru Suja.

Ia juga tak lupa menceritakan tentang pengkhianatan yang dituduhkan kepada Dapunta Abdibawasepa hampir lima belas tahun yang lalu. Juga jasa-jasa Dapunta Abdibawasepa selama ini, terutama saat ia berhasil merebut kembali Minanga Tamwa untuk Sriwijaya. Semuanya ia ceritakan dengan terperinci.

Sri Maharaja Balaputradewa mendengarkan dengan saksama sambil sesekali menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Masalah ini tampaknya begitu berat," ujarinya.

Panglima Samudra Jara Sinya hanya bisa mengangguk dalam, "Namun, hamba pikir kesalahan lima belas tahun yang lalu, apa tidak sebaiknya kita lupakan? Kalau selama ini ia terus berusaha keras membalas kita, hamba pikir mungkin ... ia benar-benar tak bersalah ketika itu Sri Maharaja Balaputradewa terdiam. "Tentu saja itu hanya perkiraan hamba saja," ujar Panglima Samudra Jara Sinya menambahkan.

Sri Maharaja Balaputradewa mengangguk pelan, "Perkiraanmu bisa dimengerti," ujarinya.

Panglima Samudra Jara Sinya melanjutkan ucapannya, "Apalagi saat ini, Dapunta Abdibawasepa pastilah telah begitu tua. Begitu juga bekas pasukannya. Hamba pikir, ia tak lagi bisa melakukan hal-hal yang berlebihan"

"Ya, aku mengerti, aku mengerti...."

Panglima Samudra Jara Sinya kembali berucap, "Maka itulah, tujuan hamba kemari adalah meminta izin kepada Sri Maharaja untuk mengajak Bajak Laut Semenanjung Karang bergabung bersama kita"

Ucapan kali ini tentu saja membuat mata Sri Maharaja lialaputradewa terbelalak. Namun, sebelum ia berucap, Panglima Samudra Jara Sinya sudah kembali melanjutkan ucapannya, "Sri Maharaja, bila mereka sudah bisa mengalahkan salah satu sambau kita, itu artinya mereka cukup kuat. Bukankah kita tengah membutuhkan banyak orang seperti iuu untuk armada kita? Untuk menjaga keamanan daerah utara, juga untuk ... mungkin, menyerang Bhumi Jawa?"

Sri Maharaja Balaputradewa terdiam. Ucapan terakhir Panglima Samudra Jara Sinya begitu menggugahnya, "Namun, bukankah itu sama artinya kita memelihara harimau, Panglima?"

"Tidak, tidak sampai begitu jauh, Sri Maharaja," Panglima Samudra Jara Sinya berucap cepat. "Kita hanya menggunakannya sebagai pasukan terdepan kita. Kita tentu saja t.ik akan memberi jalan bagi mereka ke Telaga Batu. Hamba I ukir dengan bergabungnya mereka, sedikit banyak akan urnguntungkan pasukan kita

Akan tetapi, lamunan Panglima Samudra Jara Sinya pada saat itu terkoyak ketika seseorang masuk ke ruangnya.

"Abah," putra keduanya, Sanggatrasi, mendekat. "Semua sudah kusiapkan. Besok pagi, sebelum matahari terbit, kita sudah bisa berangkat."

Panglima Samudra Jara Sinya mengangguk.

"Jangan lupa, siapkan juga pedangmu," ujarinya kemudian.

"Tentu saja, Abah," Sanggatrasi mengangguk.

Setelah itu, ia berbalik meninggalkan ruangan, tetapi sampai di ambang pintu, ia kembali menoleh.

"Ada apa?" tanya Panglima Samudra Jara Sinya.

"Tidak ada apa-apa, Abah," Sanggatrasi menelan ludah. "Aku hanya berpikir, apa tindakan Abah tak terlalu ... berisiko?"

Panglima Samudra Jara Sinya tertawa lepas, "Anakku," ujarnya di akhir gelaknya, "Segala sesuatu yang besar, tentu saja selalu memiliki risiko yang besar juga"

---ooo0dw0ooo---

10

Tanah yang Ditelan Debu

Kehilangan Pu Mula Suma adalah kehilangan terbesar bagi Dapunta Cahyadawasuna.

Pu Mula Suma adalah orang terdekat baginya selama ini. Saat ia mendapati tubuh lelaki tua itu terduduk tanpa napas dengan senyum yang tersungging, ia menangis. Ini adalah tangisan pertamanya selama ini. Ia tak menangis saat ayah ibunya meninggal dulu. Waktu itu, ia masih terlalu kecil untuk memahami sepenuhnya arti kematian. Namun, tidak demikian kali ini, saat sosok ini pergi.

Selama ini, hampir seluruh waktunya telah dihabiskan bersamanya. Setiap hari, keduanya akan menyusuri setiap setapak di perdatuannya ini, bahkan hingga pada tanah-tanah yang belum diinjak sebelumnya. Dan, Pu Mula Suma akan selalu di sampingnya, menjawab semua pertanyaannya.

Maka, sejak kematian itu, Dapunta Cahyadawasuna selalu berjalan sendiri di setiapak itu. Tak ada lagi pertanyaan yang keluar dari mulutnya. Ia hanya diam dan terus melangkah menekuri jalan yang masih saja hening. Kadang seperti sebuah kebiasaan, ia akan sesekali menengok ke belakang, seakan-akan Pu Mula Suma masih ada di belakangnya. Terus seperti itu hingga akhirnya ia akan tiba di setiapak yang selalu sepi. Saat itulah ia baru merasakan kesepian yang ada dalam hatinya.

Dulu, ia sudah berjanji kepada dirinya sendiri akan membangun datu ini menjadi lebih besar dan tak lagi diselimuti kesepian. Segala jalan dipikirkannya, mulai dari meminta bantuan pada kedatuan di Telaga Batu, bahkan mendatangkan penduduk dari datu-datu lainnya.

Akan tetapi, itu tak mudah. Kesunyian seakan telah begitu senyap. Orang-orang yang datang, tak ada yang bertahan lama. Bahkan, beberapa pengawalinya, diam-diam juga telah meninggalkan tanah ini. Hingga akhirnya ia hanya bertahan bersama tak lebih dari dua puluh orang pengawalinya yang paling setia, berikut keluarga mereka.

Dan, nasib tampaknya masih belum berpihak kepada Dapunta Cahyadawasuna. Sebelum ia menuntaskan impiannya, tiba-tiba bukit-bukit yang ada di sebelah barat tanahnya bergetar kuat.

Ini aneh. Sebelumnya tak ada tanda-tanda bahwa bukit-bukit itu adalah sebuah gunung berapi. Sejak puluhan tahun yang lalu, tak pernah ada kejadian seperti ini. Namun sekarang, terjadi getaran yang begitu kuatnya. Seakan hendak terjadi ledakan yang sangat dahsyat.

Penduduk yang tinggal tak seberapa itu segera berlarian ke segala arah. Teriakan-teriakan mereka menyelingi gemuruh di kejauhan.

Pu Rapa Sungka', pengganti Pu Mula Suma, segera berlari mendekati Dapunta Cahyadawasuna, "Dapunta, kita harus melarikan diri!" serunya.

Dapunta Cahyadawasuna balas berteriak, "Kalian selamatkan penduduk yang lain dulu!"

Dan, waktu seakan berlari seiring detak jantung mereka Dapunta Cahyadawasuna segera keluar dari kedatuannya. Sempat dilemparkannya pandangan ke arah barat. Saat itulah sebuah bukit yang tertinggi tiba-tiba meledak. Dentumannya membuat tanah berguncang, seiring asap hitam tebal yang menyembur ke angkasa. Terus seperti itu tanpa henti. Semakin lama asap itu semakin tinggi, seakan menyatu dengan gumpalan awan dan langit. Dan, tak lama berselang, debu kemudian berjatuhan dari langit, tanpa henti, seakan menjadi hujan

Suasana mendadak gelap. Teriakan-teriakan makin terdengar melengking. Mata Dapunta Cahyadawasuna tak lagi bisa melihat dengan jelas apa yang ada di depannya. Debu seakan tanpa henti menerpa matanya, membuat rasa perih yang tak berkesudahan.

Saat itu yang diingatnya adalah terus berlari ke arah timur. Maka itulah, diayunkan langkahnya ke sana. Ia berlari dengan pandangan kabur. Beberapa kali ia terjatuh, tersangkut akar atau tersandung batu. Namun, ia selalu bisa kembali berdiri dan melanjutkan langkahnya.

Cukup lama suasana seperti itu. Dan, ketika ia kembali mencoba menoleh ke belakang, ia hanya melihat kegelapan. Ya, debu telah memerangkap dirinya!

Baru disadarinya teriakan-teriakan itu tak lagi terdengar. Ia sama sekali tak menyadari bila dirinya adalah orang terakhir yang keluar dari kedatuannya.

Ia hanya kembali melanjutkan langkahnya dengan lebih berhati-hati. Kali ini ia tak lagi menoleh ke belakang. Ia terus

berteriak dan berlari. Sampai ketika matanya yang teramat perih, tanpa sengaja melihat sebuah gua besar di depannya.

Sejenak Dapunta Cahyadawasuna tampak ragu masuk ke dalam atau terus melanjutkan langkahnya? Ia menimbang-nimbang sesaat. Debu ini tentu tak akan bisa masuk hingga ke bagian dalam, tetapi bila gunungku ternyata benar-benar meledak, asapnya yang keluar tentu akan membuat dirinya ici perangkap di dalam gua?

Awalnya Dapunta Cahyadawasuna memutuskan untuk kembali berlari. Namun, saat itulah tanpa sengaja, matanya melihat kedua kakinya. Baru disadarinya bahwa kakinya ternyata terluka parah. Batu-batuan tampaknya telah menggores kakinya di beberapa bagian. Darah mengucur tanpa henti.

Saat itulah rasa perih baru terasa olehnya. Maka, setelah melihat ke belakang sekali lagi, Dapunta Cahyadawasuna akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam gua.

Gua itu cukup besar. Dapunta Cahyadawasuna tak tahu posisi gua ini berada. Seingat dirinya, ia tak pernah menjumpai sebuah gua pun di sekitar datunya.

Ia melangkah terus ke dalam. Batu-batu terasa di telapak kakinya. Sesaat debu masih mengganggu matanya, tetapi semakin ke dalam, debu semakin menipis dan menipis. Hingga akhirnya matanya tak lagi terganggu oleh butiran-butiran debu yang menyakitkan. Namun, suasana itu segera saja tergantikan oleh kegelapan ruangan yang begitu pekat.

Semakin ke dalam, Dapunta Cahyadawasuna semakin tak bisa melihat apa pun. Seiring dengan itu bau menyengat kotoran kelelawar langsung menusuk hidungnya.

Akan tetapi, ia terus berjalan. Kini langkahnya begitu perlahan. Satu langkah demi satu langkah. Setelah sekian jauh, kakinya kemudian merasakan batu-batu yang basah, lalu sebuah genangan air.

Dapunta Cahyadawasuna tersenyum. Di antara suara-suara pekikan kelelawar yang terdengar samar, telinganya mendengar sayup-sayup bunyi air yang mengalir.

Ia melanjutkan langkahnya. Semakin lama ia merasakan genangan air semakin dalam hingga mencapai mata kakinya. Namun, beberapa tindak kemudian langkahnya terhenti karena ia tak lagi dapat menemukan jalan. Gua ini telah berakhir sampai di sini.

Dapunta Cahyadawasuna mencoba mencari tempat yang kering untuk beristirahat. Saat itulah, baru dirasakannya kelelahan yang luar biasa di sekujur tubuhnya.

Lalu, dengan matanya yang sudah mulai beradaptasi dengan kegelapan, ia mengamati sekelilingnya. Sebuah mata air yang mengalir pelan, terlihat tak jauh dari tempatnya duduk. Diam-diam Dapunta Cahyadawasuna bernapas lega. Setidaknya ia bisa meminum air dari situ.

Akan tetapi, kemudian telinganya menangkap suara-suara yang tak jelas dari atas kepalanya. Ia segera menengadah. Dan, baru disadarinya bahwa di atas kepalanya ratusan atau bahkan ribuan kelelawar bergelantungan.

Dapunta Cahyadawasuna menelan ludahnya. Mata merah mereka yang seakan beradu pandang dengannya membuat sensasi kengerian tersendiri. Namun, Dapunta Cahyadawasuna mencoba tak memedulikan hal itu.

Sedikit ia merasa heran, mengapa kelelawar-kelelawar ini tak pergi di tengah kondisi alam seperti ini? Apa karena di dalam gua ini ledakan itu sama sekali tak terasa? Dapunta Cahyadawasuna tak bisa menjawab itu. Ia kemudian memutuskan untuk melakukan meditasi. Ia duduk dengan posisi badan tegak dan mulai memejamkan matanya rapat-rapat. Setelah itu ia pun berdiam hingga napasnya semakin lama menjadi stabil.

Setelah itu, ia tak lagi berpikir apa-apa.

---ooo0dw0ooo---

Ia tak ingat berapa lama ia melakukan meditasi. Yang ia ingat, bila tenggorokannya terasa kering ia akan bangun dan meminum air dari mata air di dekatnya, kemudian segera kembali melanjutkan meditasinya. Terus seperti itu.

Ia seakan tak mengingat apa-apa lagi. Ia melupakan kejadian di luar sana. Ia hanya merasa tubuhnya telah begitu lemah dan tak lagi bisa berdiri tegak.

Dan, saat ia memaksakan diri untuk berdiri, ia terjerembap. Kesadarannya seakan melayang. Ia sama sekali tak menyadari adanya hiruk-pikuk orang-orang yang mencoba masuk ke gua. Ia tak menyadari ketika langkah-langkah kaki itu mendekat ke arahnya. Ia juga tak menyadari ketika sosok-sosok itu menyentuh tubuhnya

Sungguh, Dapunta Cahyadawasuna benar-benar tak bisa merasakan itu semua.

Seperti ia tak merasakan bahwa ini adalah hari ketiga belas sejak terjadinya ledakan gunung itu

---ooo0dw0ooo---

Ketika akhirnya Dapunta Cahyadawasuna membuka matanya, Pu Rapa Sungka' telah ada di sebelahnya.

"Dapunta?" nada suaranya terdengar lega. "Akhirnya, Dapunta sadar..."

Dapunta Cahyadawasuna mencoba bangkit dan duduk. Dikumpulkannya segala sesuatu yang terakhir diingatnya.

Ledakan gunung itu hujan debu gua yang begitu dalam bau menyengat kotoran kelelawar mata air dan dirinya yang terjerembap

"Kami menemukan Dapunta di dalam gua," ujar Pu Rapa Sungka' lagi. "Kami sudah mencari Dapunta lebih dari sepuluh hari, sejak hujan debu itu berhenti...."

"Hujan debu....," desis Dapunta Cahyadawasuna. Terbayang kembali di benaknya ledakan itu dengan jelasnya, juga semburan asap ke angkasa, dan tentu saja, hujan debu yang seolah tak berkesudahan

Dengan gerakan pelan, ia menoleh kepada Pu Rapa Sungka', "Katakan," ujarnya, "sudah berapa lama aku berada di gua itu?"

"Dapunta ada di gua itu selama tiga belas hari ...'jawab Pu Rapa Sungka' cepat.

Mata Dapunta Cahyadawasuna membulat, "Tiga belas hari?" suaranya terdengar tak percaya.

"Ya, tiga belas hari," jawab Pu Rapa Sungka' lagi. "Maafkan hamba yang terlambat menemukan Dapunta. Hujan debu berlangsung hingga sembilan hari tanpa henti, maka itulah kami.."

'Apa kau bilang?" Dapunta Cahyadawasuna memotong ucapan Pu Rapa Sungka'. "Hujan itu berlangsung sembilan hari?"

Pu Rapa Sungka' mengangguk pelan.

"Sembilan hari?" Dapunta Cahyadawasuna tertegun. "Lalu apa yang terjadi pada...." ia tak melanjutkan kata-katanya.

Pu Rapa Sungka' sudah membungkuk dalam-dalam, "Maafkan hamba, Dapunta. Hamba tak bisa..."

Dapunta Cahyadawasuna tak lagi menggubris ucapan Pu Rapa Sungka'. Ia sudah mencoba bangkit dengan tenaganya yang masih begitu lemah. Ia berjalan menuju pintu rumah. Pu Rapa Sungka' dan beberapa pengawal yang ada di situ segera membimbingnya.

Dengan kaki gemetar, Dapunta Cahyadawasuna melangkah keluar dari rumah itu. Ia sama sekali tak berpikir letak rumah itu berada, tetapi yang pasti, di depannya kini terpampang sebuah hamparan luas tanah berwarna hitam

Mata Dapunta Cahyadawasuna terpaku. Dipandangnya hamparan itu dengan tatapan tak percaya. Perlahan kakinya maju selangkah ke depan. Tangan kanannya, dengan gerakan perlahan, mulai terangkat, seakan ingin menggapai apa yang terlihat di depannya.

Sungguh, walau hampir tak lagi menyisakan bentuk, ia dengan pasti masih bisa mengenali hamparan hitam yang ada di depannya kini. Empat patung besar Buddha yang kini terlihat bagian kepalanya saja di keempat sudut hamparan hitam itu telah menyisakan petunjuk baginya_____

Matanya berkaca-kaca

Pu Rapa Sungka' dan seluruh pengawal yang ada di belakangnya segera berlutut dan menundukkan kepala dalam-dalam.

Akan tetapi, Dapunta Cahyadawasuna tak lagi memperhatikan itu semua. Air matanya mendadak telah jatuh. Dan, ia pun menangis

---ooo0dw0ooo---

11

Mimpi-Mimpi Yang Tak Pernah Hilang

Aku mencintainya, Paman

Siapa pun dirinya, aku tetap mencintainya

Suara itu seakan terdengar berkali-kali. Mengetuk labirin telinganya, membuat gema yang semakin lama bukannya semakin memelan, tetapi semakin mengeras!

Lalu, seiring dengan itu, bayangan wajah seorang gadis jelita dengan tubuh semampai muncul, menari-nari memenuhi ruang ingatannya.

Tak bisa dihindarnya lagi itu adalah sosok Pramodawardhani, anak dari kakaknya, Samaratungga. Kini senyumnya tak lagi menggemaskan seperti saat ia berlari-lari mengelilingi dirinya sambil berteriak-teriak memanggil namanya, tetapi ... begitu menawan.

Para lelaki akan dengan mudah jatuh cinta kepadanya. Namun, hanya Jatiningrat yang kemudian berhasil menambat hatinya

Aku mencintanya, Paman

Siapa pun dirinya, aku tetap mencintainya

Dan, saat itulah Sri Maharaja Balaputradewa terbangun dari tidurnya.

-ooo0dw0ooo-

Dan, pernahkah kau berpikir tentang kehadiran sebutir embun di ujung sehelai daun yang hijau?

Dan, pernahkah juga kau berpikir tentang kepergian sebutir embun di ujung sehelai daun yang hijau?

Mungkin serangga-serangga yang melakukannya untuk tanah yang menaungi mereka. Setetes demi setetes mereka mengumpulkannya dalam sebuah bejana berbentuk membran yang teramat kecil dan sangat halus. Terus tanpa henti

mereka bekerja. Hingga setiap bejana yang telah penuh akan berkilau menggelitik mata kita.

Saat itulah kita akan tergugah, mendapati sebutir embun ada di ujung-ujung daun itu. Selalu seperti itu. Hingga sampai kini, kita tak pernah benar-benar menikmati embun-embun itu karena baru beberapa saat tersadar saja, embun itu akan menggelinding jatuh ke tanah, masuk ke dalam pori-porinya....

Sri Maharaja Balaputradewa diam-diam mengangguk, menyetujui tulisan yang baru dibacanya itu. Namun, langkah-langkah halus di belakangnya membuatnya berpaling.

Pu Chra Dayana mendekatinya.

"Mereka akhirnya dapat menemukan Dapunta Cahya-dawasuna, penguasa Datu Talang Bantas," ujarinya dengan kepala menunduk.

Sri Maharaja Balaputradewa berpaling. Ia ingat tentang itu. Beberapa hari yang lalu Pu Chra Dayana telah melaporkan tentang bencana yang terjadi di salah satu datunya yang ada di barat sana.

Pu Chra Dayana meneruskan, "Walau debu telah menutupi seluruhnya, bahkan empat patung Buddha yang cukup besar di empat penjurunya, tetapi tiga belas hari setelah ledakan gunung yang menaburkan hujan debu itu, Dapunta Cahyadawasuna bisa ditemukan dengan selamat di salah satu gua di pinggir datunya

Sri Maharaja Balaputradewa menatap tak percaya, "Tiga belas hari?" tanyanya seakan bergumam.

Pu Chra Dayana mengangguk.

Pandangan Sri Maharaja Balaputradewa menerawang.

"Bila ia bisa selamat dari kejadian seperti itu," ujarinya, "ia pastilah sangat istimewa

"Tentu saja, Sri Maharaja, tentu saja"

Sri Maharaja kembali berpaling, "Dan kini, ia menjadi dapunta tanpa datu?" tanya Sri Maharaja Balaputradewa sesaat kemudian.

Pu Chra Dayana mengangguk.

"Kalau begitu, panggillah ia kemari," ujar Sri Maharaja Balaputradewa lagi. "Aku ingin menjadikannya salah satu penasihatku

-ooo0dw0ooo-

Tak butuh waktu lama bagi Pu Chra Dayana untuk mengutus orang memanggil Dapunta Cahyadawasuna ke Telaga Batu. Hanya beberapa hari berselang, Dapunta Cahyadawasuna sudah bisa menghadap Sri Maharaja Balaputradewa di Ke-datuan Telaga Batu.

Dalam pertemuan itu keduanya diliputi dengan kebisuan. Sri Maharaja Balaputradewa mengamati Dapunta Cahyadawasuna begitu lekat, mencoba menilai kepribadiannya dari melihat penampilan luarnya. Sedangkan Dapunta Cahyadawasuna yang hanya sesekali melirik ke arah Sri Maharaja Balaputradewa, diam-diam sibuk dengan pikirannya sendiri. Ini pertama kalinya ia melihat seorang penguasa Bhumi Sriwijaya, baik penguasa saat ini, yakni Sri Maharaja Balaputradewa, maupun sebelumnya, Pu Chra Dayana.

"Aku sudah mendengar tentang kisahmu," ujar Sri Maharaja Balaputradewa memecah kebisuan. "Kalau boleh kutahu, apa yang bisa membuatmu bertahan seperti itu?"

Dapunta Cahyadawasuna terdiam, mencoba berpikir sesaat. Namun, sungguh, ia tak bisa menemukan jawaban yang meyakinkan. Sejak hari itu, ia sendiri sebenarnya terus berpikir bagaimana ia dapat hidup tanpa makanan sedikit pun kala itu, hanya dengan meminum seteguk dua teguk air yang ada di situ?

Maka, ia pun menjawab dengan ragu pertanyaan itu, "Hamba sendiri tak tahu secara pasti jawabannya. Namun, mungkin karena ... hamba terus melakukan meditasi."

"Meditasi?" kening Sri Maharaja Balaputradewa berkerut, "Aku pun memahami meditasi. Meditasi prajna untuk mengosongkan pikiran ataupun meditasi dhyana untuk mengisi pikiran. Namun, kurasa tak akan bisa menjadi sedemikian hebat hasilnya?"

Dapunta Cahyadawasuna menundukkan kepalanya, "Maafkan hamba, Sri Maharaja. Sebenarnya, hamba sendiri tak pernah begitu tahu bagaimana hasil meditasi bagi hamba. Namun yang pasti, setiap melakukan meditasi sunyata, hamba bisa merasa lebih tenang, bahkan ... sangat tenang

"Meditasi sunyata?" Sri Maharaja Balaputradewa tak bisa menyembunyikan ketertarikannya.

"Ya, meditasi sunyata. Itu merupakan meditasi yang menggabungkan antara meditasi prajna dan dhyana ..."

Raut wajah Sri Maharaja Balaputradewa semakin tampak tertarik.

"Ini sangat menarik," ujarnya kemudian. "Bagaimana kalau kau mengajari aku mendalami meditasi itu?"

-ooo0dw0ooo-

12

Pulau Karang di Semenanjung Karang

Hari-hari terakhir ini adalah hari yang menyebarkan bagi Kara Baday. Mungkin sudah hampir dua purnama ini ayahnya melarang keras dirinya dan seluruh anak buahnya beraksi di laut.

Walau sedikit mendongkol, Kara Baday bisa memahami itu. Akhir-akhir ini, sambau-sambau Sriwijaya memang terlihat di mana-mana. Hampir di setiap titik dalam jarak-jarak tertentu, sambau-sambau itu terus berpatroli. Tampak sekali bahwa mereka memang benar-benar serius menangkap kelompoknya. Tak hanya sambau-sambau bertiang layar dua saja, tetapi sambau-sambau utama yang bertiang layar lima pun sudah dikerahkan seluruhnya. Jelas sekali terlihat bahwa ke-matian Panglima Muda Sru Suja tampaknya benar-benar memukul armada Sriwijaya.

Maka untuk mengisi waktu, sesekali dengan satu perahu layar bertiang satu dan beberapa anak buahnya, Kara Baday mendatangi salah satu datu di Pantai Timur Sriwijaya. Biasanya dengan berpura-pura sebagai nelayan, mereka keluar perlahan-lahan dari Pulau Karang, lalu berlayar dan merapat ke tepian Pantai Timur

Seperti kali ini, setelah perjalanan sehari-scmalam, mereka merapat juga di sebuah datu di utara muara besar. Bersama lima orang anak buahnya, Kara Baday segera menuju keramaian yang ada di tengah datu itu. Turut bersama dirinya adalah Paman Kumbi Jata, salah satu anak buahnya sejak kepemimpinan ayahnya. Ia merupakan sosok yang paling matang dan sangat waspada di antara semua anak buah yang bersamanya.

"Kara," ia memanggil Kara Baday yang langsung berjalan meninggalkan perahu. Sejak dulu Dapunta Abdiba-wasepa memang menyuruh semua anak buahnya untuk memanggil anaknya langsung dengan namanya saja untuk menutupi jati diri mereka.

Kara Baday hanya menoleh tanpa menghentikan langkahnya. "Cepatlah, Paman," ujarinya tampak sekali tak sabar.

Paman Kumbi Jata hanya bisa menggelengkan kepalanya sambil mengikatkan tali perahunya di salah satu patok yang berderet di sekitar dermaga. Ia memang bisa memahami tingkah pemuda itu. Sudah hampir satu purnama Kara Baday tak keluar dari Pulau Karang. Temunya kesempatan seperti ini sudah begitu lama dirindukannya.

Rombongan kecil itu terus berjalan ke dalam, meninggalkan dua orang anak buah lainnya menunggu perahu.

Saat akhirnya mereka memasuki sebuah kerumunan, Kara Baday tak henti-hentinya tersenyum.

"Akhirnya, aku melihat manusia juga," ujarinya berlebihan.

"Manusia?" Paman Kumbi Jata melirik. "Memangnya selama ini kau menganggap apa kami ini?"

Kara Baday hanya tertawa. Segera saja ia melangkah kakinya masuk di kerumunan itu.

Keadaan pasar hari ini memang cukup ramai. Beberapa pedagang ikan dan buah-buahan menggelar dagangannya, membuat jalur panjang dari timur ke barat. Di antara para pedagang itu terlihat beberapa orang yang sedang mempertontonkan suatu pertunjukan, dari sekadar tukang cerita sampai pendekar-pendekar yang memperagakan kemampuannya.

Kara Baday hanya memperhatikan itu sebentar saja. Matanya tampak masih terus mencari-cari sesuatu.

"Kau mencari apa?" Paman Kumbijata merasakan hal itu.

Kara Baday menoleh, "Apa di sini ada penjual makanan seperti yang dijual di Telaga Batu?" tanyanya.

Paman Kumbijata hanya mengangkat bahunya. Namun, tak urung, dilemparkannya pandangan ke sekeliling kerumunan. Beberapa purnama yang lalu mereka memang sempat datang ke Telaga Batu dan menemukan seorang penjual makanan yang belum pernah mereka lihat. Penjual makanan itu memang bukanlah penduduk Sriwijaya dan ia menjual sejenis makanan bundar berwarna putih yang berisi cacahan daging yang kemudian dikukus di atas sebuah tungku. Penjual itu menyebutnya bakpao.

Selama ini mereka hanya memakan nasi, ikan, dan buah-buahan. Tentunya melihat makanan baru seperti itu, mereka akan langsung mencobanya. Dan, saat makanan itu dibawa pulang ke Pulau Karang, orang-orang hanya bisa memandang dengan heran makanan itu. Namun, ketika mencoba rasanya, mereka semua menyukainya. Maka itulah, saat Kara Baday berencana lagi datang ke Pantai Timur, beberapa anak buahnya yang tak ikut, memesan makanan itu. Terutama Aulan Rema.

Namun, sayangnya, walau sudah berjalan hingga di ujung kerumunan, Kara Baday dan Paman Kumbijata tak menemui penjual makanan itu.

"Sepertinya tak ada," Paman Kumbijata menyimpulkan. "Tampaknya kita harus pergi ke Telaga Batu bila menginginkan makanan itu

Kara Baday hanya mengangguk kecewa. Namun, ketika ia baru saja akan berlalu, matanya tanpa sengaja tertumbuk pada sesosok tubuh.

Tiba-tiba saja, entah mengapa, hatinya berdesir.

Tak jauh dari tempatnya berdiri, sesosok perempuan tengah melangkah membelakangi dirinya. Bentuk tubuh dan gerakannya, terutama bentuk rambutnya yang diikat tinggi ke samping, dengan sebuah ikat kain berwarna putih, sepertinya

begitu dikenalnya. Sungguh, ia benar-benar mengingatkannya pada seseorang

Tanpa berpikir panjang, Kara Baday segera berlari ke arah itu. Disentuhnya pundak perempuan itu sambil berucap, "Phrijandi?"

Sosok itu segera berpaling dan memandang Kara Baday dengan tatapan tak mengerti, "Ya?"

Kara Baday tertegun, "Maaf, maaf, kukira engkau temanku...."

-ooo0dw0ooo-

Saat kepulangan rombongan itu, pikiran Kara Baday seperti melayang.

Phri Jandi... Phri Jandi... Phri Jandi.... Ia adalah gadis pertama bagi Kara Baday. Gadis yang dicintainya dan gadis yang mencintainya.

Kenangan akan raut wajahnya masih begitu lekat. Seakan baru kemarin gadis itu menghilang dari dirinya. Ia masih ingat saat pertama kalinya gadis itu mengucapkan namanya. Waktu itu, di sepotong hari yang belum lama merekah, seperti saat ini. Juga di keramaian sebuah pasar yang hiruk-pikuk, juga sama seperti saat ini. Ia pertama kalinya melihat Phrijandi dengan rambut yang diikat tinggi ke samping, dengan sebuah ikat kain berwarna putih. Saat itu tak ada gadis yang memperlakukan rambutnya seperti itu. Maka itulah, Kara Baday muda begitu memperhatikannya. Terutama saat gadis itu berpaling ke arahnya. "Engkaukah salah satu penduduk baru itu?" tanya gadis itu.

Kara Baday hanya tertegun ketika itu. Bukan karena pertanyaan itu, tetapi karena kejelitaan gadis itu.

"Bagaimana mungkin kalian pindah secara bersamaan?" tanya gadis itu lagi.

Dan, pertanyaan itu menyadarkannya. Ia, ayahnya, dan sekitar seratus lima puluh orang pengawal ayahnya memang baru saja memutuskan menetap di pinggiran datu ini. Mereka terus mencoba menghindari kejaran pasukan Sriwijaya.

Maka itulah, pertemuan pertamanya itu kadang sangat disayangkannya. Karena pertanyaan itu, mau tak mau, harus dijawab dengan sebuah kebohongan. Selama ini, sudah berkali-kali keberadaan mereka diketahui pasukan Kerajaan Sriwijaya. Maka itulah, mereka harus pandai-pandai menyembunyikan jati diri mereka.

"Datu kami baru diserang oleh gajah-gajah liar," ujarinya. "Maka itulah, kami pindah kemari."

"Akan tetapi, mengapa begitu menepi?" tanya gadis itu lagi. "Bukankah lebih baik membaur bersama kami?"

Dan, kembali kebohongan yang ia ucapkan, "Kami... hanya sementara di situ."

Dan, gadis itu tampaknya puas dengan jawabannya. "Oya, aku Kara," ujar Kara sambil menangkupkan kedua telapaknya di depan dadanya untuk memulai perkenalan.

Gadis itu melakukan gerakan yang sama sambil sedikit menundukkan kepalanya. "Aku Phri Jandi," ujarinya.

Dan, nada suara itu sepertinya terus bergema lembut di telinganya ... hingga saat ini

Phri Jandi... Phri Jandi... Phri Jandi.....

Sungguh, kala itu ia berharap bahwa saat itu adalah kepindahannya yang terakhir. Letak datu ini begitu jauh dari Telaga Batu dan jauh juga dari datu-datu yang menjadi bawahan Sriwijaya.

Akan tetapi, ternyata harapannya tinggallah harapan. Belum lama ia mengenal Phri Jandi, merasakan kedekatan hubungan di antara keduanya, keberadaan mereka kembali tercium oleh pasukan Sriwijaya

Saat itulah mimpinya seketika buyar!

Melihat Kara Baday yang terccnung-cenung begitu lama di buritan perahu, Paman Kumbi Jata dan lima anak buahnya yang lain pun hanya diam memperhatikan pemuda itu.

"Mengapa Kara?" seseorang mencoba bertanya.

Paman Kumbi Jata hanya bisa menggeleng.

'Apa kita perlu menyanyi agar suasana menjadi lebih enak?" seorang anak buah yang lain mengusulkan. Dan, sebelum Kumbi Jata menjawabnya, ia sudah mencoba bernyanyi kecil, "Kucoba-coba melempar monyet.... Monyet kulempar, singa kudapat..."

Paman Kumbi Jata langsung melotot. "Apa-apaan kalian ini?" ia membentak dengan nada tertahan. "Sudah sana, kalian mendayung saja!"

-ooo0dw0ooo-

Mereka sampai di Pulau Karang keesokan harinya. Beberapa penduduk segera menyambut kedatangan mereka. Namun, Kara Baday tampaknya tetap tak seperti biasanya. Senyumnya tidak lebar saat menerima sambutan orang-orang itu. Bahkan, ketika bocah-bocah kecil berlari mengitarinya sambil berteriak-teriak meminta cerita, ia tak lagi menghiraukannya. Ia terus berjalan ke arah rumahnya.

Akan tetapi, di situ, sosok Aulan Rema sudah menghadang di pintu rumahnya.

"Aku menemukan sesuatu," ujarnya dengan senyum lebar.

Kara Baday mencoba tersenyum, "Aku lelah, bisakah aku beristirahat dulu?"

Aulan Rema menggeleng, "Aku harus menunjukkannya kepada Kakak sekarang!"

Lalu, segera ia menarik tangan Kara Baday yang tampak tak bersemangat. Dibawanya Kara Baday berlari cepat ke arah tebing.

"Adik Aulan, kau berlari terlalu cepat." Kara Baday hanya bisa mengikuti langkah-langkah kecil itu.

Aulan Rema tertawa kecil, "Kau hanya malas saja, Kakak," ujarnya. "Bukankah biasanya kau bisa berlari lebih cepat dariku?"

"Sudah kukatakan aku lelah"

Aulan Rema tak peduli. Ia terus menarik Kara Baday menaiki bukit yang seakan memagari pulau itu. Kara Baday pun tak lagi memprotes. Ia membiarkan dirinya dibawa Aulan Rema hingga berada di satu puncak bukit karang itu.

Kara Baday memandang sekitarnya, "Nah, sekarang kita telah ada di puncak, apa yang mau kautunjukkan padaku, Aulan?"

Aulan Rema tersenyum, "Masak Kakak tak melihatnya?" ia menggerakkan tangannya ke arah hamparan bunga-bunga beraneka warna yang tumbuh di celah-celah karang.

'Aku ingin menunjukkan ini kepada Kakak,' tambahya dengan senyum lebar.

Kara Baday hanya bisa menggaruk-garuk kepalanya,

"Hanya ini?" ujarnya.

Aulan Rema langsung cemberut, "Apa maksud Kakak dengan berkata hanya ini?"

"Tidak, tidak, maksudku Kara Baday langsung mengoreksi ucapannya. "Hmmm, bunga-bunga ini belum cukup mekar

Bibir Aulan Rema tampak kembali normal, "Benarkah? Apa ia akan tumbuh lebih besar lagi?"

Kara Baday mengangguk, "Mungkin dalam beberapa hari ini kita bisa ke sini lagi. Sekarang aku harus beristirahat dulu. Aku benar-benar ingin bermimpi indah

Aulan Rema tertawa. "Memangnya Kakak ingin bermimpi apa?" ujarnya sambil mendekati Kara Baday.

"Huh," Kara Baday berlagak berpaling, "tentu saja rahasia."

Aulan Rema segera melendot pada tangan Kara Baday. "Pasti bermimpi tentang ... aku?" ia langsung memainkan bibirnya.

Kara Baday langsung tertawa. Dicubitnya hidung gadis kecil di depannya, "Kau ini, terlalu yakin"

"Habis siapa lagi?" Aulan Rema masih memainkan bibirnya. "Di sini tak banyak gadis muda, selain aku? Kalaupun ada itu juga pasti istri dari anak-anak buah Kakak? Dan, itu tak banyak

Kara Baday kembali menggelengkan kepalanya. "Kau ini tampaknya lupa," ujarnya. "Kau ini belum termasuk gadis muda, tetapi... anak kecil!" sehabis berkata demikian, Kara Baday langsung tertawa lebar. Aulan Rema langsung saja mencoba untuk mencubitnya.

Akan tetapi, Kara Baday berlari menghindari. Ia segera saja melompati beberapa terjal bukit untuk menghindari cubitan itu.

Sampai di bawah Aulan Rema terus memasang muka cemberut. "Kakak yang menyebalkan," desisnya.

Kara Baday hanya tersenyum sambil berjalan turun dengan sedikit menjauh.

"Hmmm, iya hampir lupa aku bercerita," Kara Baday menghentikan langkahnya. "Tadi aku seperti bertemu dengan ayuk1-mu ..."

Aulan Rema menoleh tak percaya, "Ayuk (Sebutan kepada perempuan yang lebih tua. seperti halnya sebutan 'mbak' di Jawa) Phrijandi?"

Kara Baday mengangguk. "Ya, semula aku pikir ia. Cara mengikat rambut dan kain pengikatnya benar-benar sama. Namun, begitu kudekati... ternyata bukan," Kara mencoba tertawa, tetapi nada suaranya terasa tak lepas. Aulan Rema mendadak menjadi terdiam. "Mengapa kau?" Kara Baday tampak heran. Segera ia mendekat.

Aulan Rema menggeleng, "Tidak, tidak apa-apa." Ia kemudian meneruskan langkahnya, agak menjauh dari Kara Baday.

"Sepertinya," suaranya kemudian terdengar, "kakak masih belum bisa melupakan Ayuk Phri Jandi, ya?" Ia menoleh sekilas, dengan tatapan yang langsung membuat Kara Baday terdiam.

Lalu, sebelum sempat Kara Baday menjawab pertanyaan itu, Aulan Rema kembali menarik napas panjang. "Sepertinya juga," ujarnya lagi, "selama ini Kakak belum bisa percaya, atau tak mau percaya, bahwa Ayuk Phri Jandi memang sudah meninggal saat itu."

Kara Baday tertegun. Kini tatapan Aulan Rema yang sedikit berkaca seakan menusuk hatinya.

"Bukan begitu maksudku," Kara Baday mencoba mencari kata-kata. "Tetapi...."

Belum sempat kata-katanya keluar, sebuah suara tiba-tiba memecah percakapan di antara mereka "KARAAAAA!"

Keduanya segera menoleh. Paman Kumbijata terlihat tengah berlari dengan gerakan terburu-buru ke arah keduanya.

"Abah Kara jatuh!" teriak Paman Kumbijata sebelum benar-benar dekat. "Abah Kara jatuuuh!" ulangnya

Kara Baday seketika tersadar. Lalu, dengan secepat kilat, ia melompat ke depan dan berlari menuju rumahnya.

-ooo0dw0ooo-

Kara Baday menerobos kerumunan itu. Paman Kumbijata dan Aulan Rema mengikutinya dari belakang.

Rumah itu telah penuh sesak. Bahkan di luar, orang-orang sudah berdiri berderet-deret. Sepertinya semua orang di Pulau Karang ini telah hadir di sini. Mereka segera saja memberi jalan kepada Kara Baday.

Di dalam, di ruangan yang tampak terawat rapi, Abah Kara, atau Dapunta Abdibawasepa, terbaring di tikarnya dengan wajah sangat pucat.

"Abah," Kara Baday langsung menjatuhkan dirinya, memegang tangan ayahnya.

"Abah tak apa-apa?" suaranya terdengar khawatir. Abah Kara terbatuk. "Aku tak apa-apa, Kara," ujarnya dengan suara nyaris tak terdengar. "Ini mungkin ... memang sudah waktunya"

Kara Baday tertegun. Dipandanginya dalam-dalam wajah yang ada di dekatnya itu. Keriput di wajah dan tubuh ayahnya seakan terlihat untuk pertama kali olehnya ini. Baru kini ia menyadari ketuaan ayahnya. Dan, hal itu serta-merta membuat matanya berkaca-kaca.

"Sudahlah," ujar Abah Kara lagi. "Aku sudah cukup puas hidup selama ini...."

"Abah.."Kara Baday menunduk. "Hanya saja aku ingin berpesan kepadamu, juga kepada kalian semua," ujanya melirik kepada Paman Kumbi Jata yang berdiri satu langkah di belakang Kara Baday.

Ia terbatuk beberapa kali. "Aku ingin," suaranya terdengar lebih keras, tetapi tetap terasa tercekot di tenggorokan, "kalian berhentilah menjadi... bajak laut"

Ucapan ini cukup mengagetkan semua yang ada dalam ruangan ini. Dulu, dalam keadaan yang terus diburu, Abah Kara terus menyaksikan satu demi satu pengawalnya gugur membela dirinya. Namun, ia terus bertahan tanpa melawan. Puluhan kali Paman Kumbi Jata dan beberapa pengawalnya mengusulkan untuk membalas, tetapi ia selalu menolak.

Akan tetapi, adakah seseorang yang mampu menyimpan luka yang terus menoreh hatinya? Adakah seseorang yang akan tetap diam melihat orang-orang yang mengorbankan nyawa untuknya mulai gugur satu demi satu? Dan, Abah Kara pun tak mampu. Kesabarannya pun akhirnya musnah. Diputuskannya tak lagi hanya berlari. Ia memilih untuk membalas semua sakit hati ini.

Maka itu, setelah menemukan tempat yang begitu tersembunyi di gugusan Pulau Karang ini, ia pun mulai membentuk pengawal yang tersisa menjadi pasukan bajak laut!

Paman Kumbijata masih begitu hafal semua kejadian itu. Ia masih begitu ingat penyerangan pertamanya. Saat itu Kara Baday masih menjadi bocah ingusan yang menangis saat perahu-perahu itu meninggalkan dirinya bersama beberapa perempuan di Pulau Karang itu.

Paman Kumbijata masih bisa melihat tuannya berdiri di atas salah satu perahu, membiarkan rambut panjangnya terurai sehingga mengaburkan usianya.

Oleh karena itu, Paman Kumbijata dan yang lainnya sama sekali tak menyangka ucapan itu akan keluar dari bibir tuannya. Namun, dalam kondisi seperti ini, tak ada yang benar-benar berpikir tentang kalimat itu. Keadaan Abah Kara lebih penting dari sekadar itu.

Abah Kara kembali terbatuk. Sekilas Kara Baday melihat darah memercik karena batuk itu. Namun, Abah Kara tak memedulikannya. Ia kembali melanjutkan ucapannya, "Lalu, jalankan ... kehidupan kalian ... dengan baik"

Kembali Abah Kara terbatuk. Kali ini batuk yang berkepanjangan.

"Dapunta, sudahlah," Paman Kumbijata mendekat. "Jangan bicara lagi! Beristirahatlah saja dulu!"

Akan tetapi, Abah Kara menggeleng. Dipandangnya Paman Kumbijata dengan sinar mata yang semakin sayu.

"Dan, kau Kumbi," ia berucap pelan, membuat Paman Kumbijata menggeser dirinya lebih mendekat. "Sampaikan ... kepada yang lainnya... permohonan maafku... yang sudah ... menjerumuskan kalian semua

Paman Kumbijata menggelengkan kepalanya, "Tidak, Dapunta, tidak.."

"Tolong dengarkan aku, Kumbi," ujarinya lagi. "Seharusnya aku ... tak membawa kalian semua... dalam dendam yang berkepanjangan ini

Paman Kumbi Jata tetap menggeleng kuat-kuat.

"Maafkan ... aku ...," air mata Abah Kara perlahan bergulir dari matanya.

Melihat itu, Paman Kumbi Jata memejamkan matanya kuat-kuat. Namun, tak urung air matanya tetap tak terhalangi untuk jatuh ke pipinya

Abah Kara terbatuk. Namun, kali ini napasnya seakan tercekak.

"Abah ..."suara Kara Baday terdengar panik.

"Dapunta"

"Kumbisuara Abah Kara masih terdengar di sela-sela napasnya, "jaga ...jaga ... ia ... baik-baik

Dan, sebelum Paman Kumbi Jata mengangguk, kepala Abah Kara telah terkulai terlebih dahulu

Kara Baday seketika menubruk tubuh itu dan memeluknya erat-erat. Tangisannya pecah mengisi celah-celah waktu di antara desiran angin yang ada di Pulau Karang ini. Lalu, menyebarkan pada telinga-telinga orang-orang yang ada di seluruh Pulau Karang ini. Semua mata kemudian menitikkan air matanya, terutama Paman Kumbi Jata. Lepas dari ucapan terakhir Abah Kara, ia benar-benar tak perlu mengucapkan kata-kata lagi untuk mengiyakannya. Sejak dulu, ia telah mematri hatinya untuk tetap setia kepada tuannya itu hingga sepanjang hidupnya. Maka kini, ia tak perlu lagi kembali mengucapkan janji itu di dalam hatinya. Karena, tanpa diminta pun ia akan tetap menjaga keturunan Dapunta Abdibawasepa hingga ajal menjemputnya

-ooo0dw0ooo-

Lalu, hari-hari berikutnya berlalu dengan lebih hening

Beberapa hari setelah pembakaran jenazah ayahnya, Kara Baday menyebarkan abu jenazah itu di seluruh pulau. Ini merupakan keputusannya sendiri. Di tahun-tahun terakhir di sini, ayahnya tak bisa lagi mengingkari dirinya yang begitu mencintai pulau kecil ini. Bahkan, beberapa kali ia mendengar, ayahnya bergumam ingin terus berada di sini. Maka itulah, ia menaburkan abu jenazah ayahnya di sini. Ia ingin menyatukan seluruh pulau ini dengan ayahnya!

Sepanjang hari ia melakukannya sendiri tanpa ingin ditemani. Ia mau menikmati saat-saat terakhir itu berdua saja dengan ayahnya. Dari jauh, Aulan Rema dan Paman Kumbi Jata serta beberapa orang lainnya hanya bisa memperhatikannya tanpa bisa berbuat apa-apa.

Beberapa hari berselang, setelah keadaan mulai sedikit membaik, Paman Kumbi Jata mendatangi Kara Baday di rumahnya.

"Kau baik-baik saja, Kara?" tanyanya sambil masuk ke dalam rumah.

Kara Baday hanya mengangguk. Penampilannya sekarang tampak begitu tak teratur. Rambutnya tampak begitu kusut. Kumis dan jambangnya juga tumbuh tak teratur. Beberapa hari ini, ia memang mengurung diri di dalam rumahnya, tanpa mau diganggu oleh siapa pun.

"Sebaiknya kau membersihkan diri!" ujar Paman Kumbi Jata lagi. "Dengari penampilan seperti itu, tak akan ada gadis yang mau melirikmu"

Kara Baday tersenyum juga, "Kupikir tidak seburuk itu"

Paman Kumbi Jata mendekat, "Sekarang ini sudah selesai waktumu untuk bersedih, Kara! Kini waktunya kau melanjutkan hidup!"

Kara Baday terdiam. Dipandanginya wajah Paman Kumbi Jata seiring terngiangnya pesan terakhir ayahnya saat itu....

"Aku ingin, kalian berhenti menjadi bajak laut...."

"Aku tahu, Paman," ujarnya. "Akan tetapi, aku ... tak tahu harus melakukan apa. Bukankah pesan Abah saat itu, kita tak lagi menjadi bajak laut?"

Paman Kumbijata tertawa, "Kau ini memang masih terlalu muda, Kara. Tentu saja kita akan menuruti amanat ayahmu. Itu merupakan amanat terakhir. Jadi, kita harus mengikutinya.

Maka itulah, kami di sini menunggumu untuk menanti perintah darimu

"Aku ...," Kara Baday menelan ludah. "Kara, sebenarnya kau cukup menyebutkan sesuatu," ujar Paman Kumbijata lagi, "dan kami akan mengikutimu. Kau ingin kami menjadi nelayan? Atau menjadi pengumpul kayu bakar? Atau mencari tanah baru? Sungguh, kami akan tetap mengikutimu

Kara Baday terdiam. Sungguh, selama ini ia tak pernah berpikir hingga sejauh itu. Sekian lama ia bersama dengan pengawal-pengawal ayahnya ini, ia sama sekali tak tahu sampai sedalam apa kesetiaan pengikut ayahnya ini.

Diam-diam ini membuat hatinya terasa sejuk. Namun, sebuah pikiran lain seketika terlintas di kepalanya, apa yang bisa dijanjikannya kepada mereka semua? Bukankah ia lak memiliki apa-apa lagi?

Tengah Kara Baday berpikir demikian, tiba-tiba sebuah suara terdengar mengagetkan.

'Ada yang dataaang!' suara itu terdengar bergema. Awalnya hanya teriakan dari seorang anak yang tengah bermain di atas bukit. Namun, akibatnya begitu mengejutkan. Semua orang yang ada di situ tiba-tiba menghentikan gerakannya.

Awalnya mereka berpikir telah salah mendengar. Ya, bagaimana mungkin ada yang datang kemari? Bukankah pulau ini pulau yang tak pernah diketahui keberadaannya?

Akan tetapi, teriakan itu tak berhenti. Beberapa orang dewasa segera saja memanjat tebing.

Dan, benar, sebuah perahu kecil ternyata terlihat tengah menuju ke Pulau Karang

Saat itulah, orang-orang itu segera berlari memberi tahu Kara Baday di rumahnya.

"Hanya sebuah perahu kecil," ujar orang itu. Di dalamnya hanya terlihat tiga orang penumpang dan beberapa pendayung.

"Mereka bukan nelayan?" Paman Kumbi Jata masih menyangsikan.

Orang itu menggeleng, "Tidak mungkin mereka nelayan. Sejak tadi mereka memutar pulau ini, jelas sekali kalau mereka memang mencari kita."

Kara Baday terdiam. Ia berpikir keras. Dengan mengitari gugusan pulau ini secara saksama, tentu mereka akan segera menemukan celah ini!

Menyadari hal itu, hati Kara Baday tiba-tiba bergelora, "Bersiaplah! Siapkan semuanya!"

Lalu, dengan gerak cepat, semua orang yang ada di situ segera berlari bersiap. Sebagian lelaki mengambil senjata-senjata mereka dan sebagian yang lain mulai mendorong perahu-perahu mereka ke arah pantai. Beberapa wanita juga menyiapkan busur panah beserta anak panahnya sambil mengambil posisi di tempat-tempat tersembunyi. Sedang anak-anak segera berlari semakin ke dalam, menuju ke rumah Abah Kara yang berada di paling ujung untuk bersembunyi.

Semuanya tampak begitu terorganisasi. Jelas sekali bila Abah Kara telah melatih semuanya dengan matang.

Kara Baday mengambil pedangnya.

"Kakak," Aulan Rema muncul di dekatnya. Tangannya mengangsurkan sebuah ikat kepala yang biasa digunakan Kara Baday.

Kara Baday menerimanya dengan gerakan perlahan.

"Kau bersiaplah," ujarinya sambil mengikatkan ikat kepala itu. "Ini mungkin saja bisa menjadi peperangan pertamamu

Aulan Rema mengganggu. Ia segera bergabung dengan beberapa wanita lainnya, mengambil busur panah beserta anak panahnya.

Kara Baday terus melangkah ke depan, menyaksikan semuanya bersiap. Seorang anak buahnya yang bersembunyi di balik bukit, memberi tanda dengan kain putih.

"Mereka telah menemukan kita," desis Paman Kumbi Jata yang ada di sebelah Kara Baday.

"Baguslah bila begitu, Paman," ujar Kara Baday dengan mata berkilat. "Hanya sebuah kapal, kita akan dengan mudah mengalahkannya

Paman Kumbijata hanya terdiam. Ia merasa Kara Baday terlalu percaya diri, tetapi ia tak mencoba berucap apa-apa. Ia menenangkan hatinya dengan terus berpikir bahwa apa yang diucapkan Kara Baday memang benar adanya.

Hanya sebuah kapal... kita akan dengan mudah mengalahkannya

Lalu, seiring degup jantung yang semakin keras, sebuah perahu bertiang layar satu muncul dari celah karang itu. Bergerak pelan, membelah ketenangan air di situ. Seorang lelaki berjenggot putih dengan pakaian biasa tampak berdiri di depan perahu.

"Ambilkan panah!" Kara Baday meminta.

Paman Kumbijata segera mengangsurkan busur panah berikut anak panahnya. Lalu, dengan gerakan terlatih, Kara Baday mengangkat busur panahnya dan mulai membidik ke arah perahu.

Wuuush....

Sesaat anak panah itu meluncur ke angkasa. Semua mata memandangnya membelah langit. Lalu ...jatuh tepat di depan kaki lelaki yang berdiri di depan perahu itu

Kara Baday tersenyum.

Lelaki berjenggot putih itu mengangkat tangannya. Seorang pemuda yang sedari tadi berdiri di belakangnya, segera maju dan langsung berteriak, "Kami datang untuk bicara!"

Kara Baday menoleh ke arah Paman Kumbijata. "Mereka ingin bicara," desisnya, "Bagaimana menurut, Paman?"

Paman Kumbijata berpikir sebentar, "Kupikir tak ada salahnya kita bicara dulu," ujarinya. "Bukankah bila mereka bermacam-macam, kita bisa langsung membunuh mereka?"

Kara Baday tersenyum. "Kau majulah!" serunya kepada salah seorang anak buahnya yang lain, "Beri jalan buat perahu itu!"

Lalu, anak buah itu segera berlari ke arah dermaga. Tangannya terus bergerak-gerak, memberi tanda kepada yang lainnya.

Semua kemudian menunggu. Perahu itu bergerak pelan hingga sampai di dermaga. Ketiga orang yang ada di dalam perahu itu segera naik ke dermaga

"Panglima SamudraJara SinyaPaman Kumbijata langsung bergumam dengan tak percaya. Selama ini, ia telah beberapa kali bertemu dengan Panglima Samudra Kerajaan Sriwijaya itu....

Kara Baday tertegun mendengar gumaman itu, "Panglima Samudra Jara Sinya? Mau apa ia kemari, Paman?"

Paman Kumbijata menggeleng pelan. "Kita akan tahu setelah bicara nanti," ujarinya. "Namun hati-hatilah dengannya! Sejak dulu, Dapunta Abdibawasepa sering mengatakan bahwa ia merupakan panglima yang cerdas"

Kara Baday mengangguk.

Ketiga orang yang berdiri di atas dermaga itu memang-lah Panglima Samudra Jara Sinya dan putra keduanya Sang-

gatrasiima serta Panglima Muda Patakanandra. Mereka tak langsung dikenali karena sekarang ketiganya hanya berpakaian biasa, tanpa terlihat membawa senjata sama sekali.

"Kami hanya ingin bertemu dengan tuanmu!" ujar Panglima Muda Patakanandra dengan nada hati-hati. Sepanjang perjalanan dari celah itu, ia sudah bisa melihat orang-orang yang bersiap di sekitar pulau ini.

Beberapa anak buah Kara Baday menyuruh ketiganya berjalan mendekat.

"Kuakui keberanian kalian," ujar Kara Baday ketika mereka sudah begitu dekat. "Panglima SamudraJara Sinya...."

Panglima Samudra Jara Sinya tersenyum, ia maju ke depan sambil mendekapkan kedua telapak tangannya di dadanya, "Keberanian ini, tentu bukanlah apa-apa"

Kara Baday tersenyum sinis, "Aku tak memiliki waktu banyak. Segera saja sebutkan, apa tujuanmu kemari?"

Panglima Samudra Jara Sinya mencoba kembali tersenyum. "Aku hanya ingin bertemu dengan Dapunta Abdibawasepa," ujarnya. "Aku datang... sebagai kawan lama

Kara Baday terdiam. Ia tak langsung menjawab pertanyaan itu. Walau selama ini ia tahu antara ayahnya dan Panglima Samudra Jara Sinya memang saling mengenal, tetapi ia sama sekali tak tahu sedekat apa perkenalan keduanya.

Paman Kumbi Jata yang melihat jeda kediaman itu segera maju selangkah. "Semua urusan di sini sekarang diurus oleh putra Dapunta, Kara Baday!" ujarnya.

Kening Panglima Samudra Jara Sinya seketika berkerut. "Apakah Dapunta Abdibawasepa... tak lagi bersama kalian?" tanyanya dengan nada tak yakin. "Atau ... aku yang datang terlambat?" sambungnya ragu.

Kara Baday mengangkat tangan. "Sudahlah, tak periu berbasa-basi!" ujanya dengan nada tegas. "Katakan saja mau apa kau kemari, Panglima?"

Panglima Samudra Jara Sinya mengangguk-angguk, "Tentu, aku akan mengatakannya. Aku tak akan menyita waktumu lebih lama," ujanya. "Kedatanganku kemari hanya ingin menawarkan sesuatu kepadamu

Panglima Samudrajara Sinya maju selangkah lagi mendekati Kara Baday, "Aku ingin kalian semua bergabung ber-samaku

-ooo0dw0ooo-

KANG ZUSI

13

Bocah yang tersisa dari pembantaian

Kepulangan kali ini adalah kepiluan

Awalnya keduanya sama sekali tak melihat asap hitam yang mengepul di atas langit. Pohon-pohon tinggi masih menutupinya seakan tak ingin menyampaikan berita duka itu. Tunggasamudra masih terus berlari-lari kecil di depan Biksu Wang dengan wajah yang tak sabar.

Barulah ketika batas hutan terlewati dan pohon terakhir tersibak, keduanya mendapati bubungan asap hitam itu.

Ketertegunan muncul di wajah keduanya. Tampak oleh mereka datu tempat tinggal mereka telah terbakar dengan hebatnya. Api menyala di semua sudut, meluluhlantakkan rumah-rumah yang telah tegak berkat bantuan Biksu Wang itu

Sungguh, tak ada lagi tanda-tanda kehidupan di sana....

Semuanya benar-benar telah mati!

-ooo0dw0ooo-

Setelah sehari berselang, api barulah berhenti. Sebenarnya tak sepenuhnya berhenti, masih ada geliatnya terlihat di beberapa tempat. Namun, ini sudah cukup bagi Biksu Wang dan Tunggasamudra untuk mendekatinya. Saat itulah keduanya baru dapat memeriksa keadaan datunya secara jelas.

Semuanya kini tinggal puing-puing hitam yang berasap di mana-mana. Bau asap yang tajam masih menyelimuti, membuat Tunggasamudra sesekali terbatuk. Namun, itu tak mengurungkan niatnya untuk menapaki seluruh tanah di datu itu pelan-pelan, dengan kakinya yang tanpa alas.

Saat itu, ia sempat melihat Biksu VVang di kejauhan, tengah juga memperhatikan puing-puing di sekitar kediamannya. Namun, ia tak lama memperhatikan itu. Pikirannya seakan bergerak sendiri.

Perlahan ia kembali menyusuri setapak itu

Ia masih begitu hafal letak rumah-rumah di sini satu demi satu. Ia masih hafal setapak yang selalu dibersihkannya setiap memulai harinya. Ia masih hafal letak beberapa barang milik penduduk. Ia bahkan masih begitu hafal nada-nada suara yang berlainan memanggilnya

Muara... Muara... Muara....

Sungguh, ia masih begitu hafal semuanya. Bukankah baru kemarin saja ia merasakan itu semua?

Tunggasamudra tercekat. Tanpa terasa air matanya jatuh.

Muara... Muara... Muara

Untuk sesaat Tunggasamudra benar-benar terhanyut dalam keadaan ini. Namun, ia buru-buru menghapus air matanya saat langkah kaki Biksu Wang dirasakannya mendekat ke arahnya.

"Semua yang hidup akan kembali ke tanah," suara Biksu Wang langsung membuatnya berpaling.

Tunggasamudra kembali menghapus air matanya dengan lengannya.

"Aku ... hanya merasa sendirian," ujarnya.

Biksu mencoba tersenyum, "Kau ini!" ia menepuk-nepuk pundak Tunggasamudra, "Lalu, kau anggap apa lelaki gundul ini, heh?"

Mau tak mau, Tunggasamudra menarik sedikit bibirnya untuk tersenyum.

"Dengar," ujar Biksu Wang lagi, "sekarang tak ada apa-apa lagi di sini. Engkau ... bisa ikut bersamaku bila mau!" ujanya seakan telah melupakan tujuannya berpamitan.

Dan, Tunggasamudra hanya bisa menatap Biksu Wang lekat-lekat. Ucapan yang hanya pelan saja itu, benar-benar menenteramkan hatinya. Seiring dengan itu, tiba-tiba suara derap kuda terdengar dalam keheningan menjelang matahari terbenam. Bunyinya sedikit bergemuruh, tanda ada beberapa orang yang datang sekaligus.

Awalnya Biksu Wang hendak menarik Tunggasamudra untuk segera bersembunyi di balik semak-semak. Namun, begitu tahu pasukan Sriwijaya yang datang, keduanya segera keluar dari tempat persembunyian.

Pemimpin pasukan berkuda itu segera mendekati Biksu Wang, "Hanya kalian yang selamat?" tanyanya. Biksu Wang hanya bisa mengangguk. Pemimpin pasukan itu kemudian memberi tanda dengan tangannya kepada pasukannya untuk menyebar dan mengamati sekelilingnya. Tujuh anggota pasukan segera menyebar. Ada yang memeriksa sisa-sisa jejak di tanah, ada yang memeriksa puing-puing rumah, dan ada yang memeriksa barang-barang yang tercecer di sepanjang setapak

"Tampaknya ini perbuatan bandit-bandit dari Kerajaan Malaya," ujar pemimpin itu setelah mendengar laporan dari pasukan yang lain. "Mereka tak banyak mengambil harta penduduk. Tak ada sisa-sisa barang yang tercecer"

Tunggasamudra terdiam sambil terus memandang orang-orang itu. Tanpa ada yang mengetahuinya, otaknya merekam semua ucapan lelaki itu baik-baik

Tak lama kemudian pasukan itu pun berlalu bersamaan dengan tenggelamnya matahari di ufuk barat.

Sesaat dalam sisa-sisa cahaya yang ada, Tunggasamudra masih menatap datu itu. Perasaan kehilangannya kembali muncul. Namun, sentuhan tangan Biksu Wang di pundaknya kembali dapat membuatnya tenang.

"Waktunya kita pergi," ujar Biksu Wang.

Tunggasamudra mengangguk dalam diam dan mulai berpaling dan melangkah di belakang Biksu Wang. Ia sama sekali tak tahu akan ke mana Biksu Wang membawanya pergi. Ia hanya membiarkan kakinya terus melangkah mengikutinya

Dalam perjalanan itu, Tunggasamudra sama sekali tak memperhatikan sebuah kotak panjang yang kini menggantung di pundak Biksu Wang, menempel di punggungnya

Lalu, perjalanan menjadi sahabatnya

Hari demi hari dilalui keduanya dengan berjalan melintasi bukit, hutan, dan sungai. Mereka menyinggahi satu tempat dan tempat lainnya untuk terus kembali melanjutkan perjalanannya. Terus seperti itu, seakan perjalanan itu tak pernah berujung.

Pernah satu kali, Tunggasamudra bertanya, "Sebenarnya, kita akan ke mana, Biksu?"

Dan, Biksu Wang hanya akan menggelengkan kepalanya, "Aku sendiri tak tahu pasti, Tungga. Aku hanya mengikuti kakiku"

Dan, Tunggasamudra tak berucap apa-apa lagi.

Mereka terus berjalan seperti semula. Kembali melintasi bukit, hutan, dan sungai. Berhenti di setiap datu yang dilalui. Tinggal untuk beberapa saat untuk menolong para penduduk yang membutuhkan tenaga mereka. Dan kemudian, kembali melanjutkan perjalanan.

"Hidup itu adalah penderitaan," suatu kali Biksu Wang berucap. "Sejak dulu aku tahu kau telah melalui penderitaan yang panjang. Maka itulah, aku tak akan memaksa dirimu untuk mengikuti aku

Tunggasamudra mengangguk sambil tersenyum, "Aku tahu, Biksu," ujarnya. "Hidup memang penderitaan, tetapi aku sama sekali tak merasa sedang menjalani penderitaan itu

Biksu Wang tersenyum pahit. Sebenarnya, tadi ia berniat akan mengucapkan sebuah kalimat lagi, tentang niatannya menitipkan Tunggasamudra di sebuah datu yang kini dilewatinya. Namun, melihat wajah yang tampak bersemangat itu, ia mengurungkan niatnya.

Maka itulah, Tunggasamudra pun terus bersamanya melalui setapak-setapak waktu yang panjang. Namun, tidak sekadar itu lagi, di setiap kesempatan yang ada, di saat keduanya beristirahat di sela-sela perjalanan mereka, atau di saat tengah menetap di sebuah datu, Biksu Wang akan mengajarkan gerakan-gerakan dari jurus-jurus bela diri yang dikuasainya. Sejak dulu ia memang sudah mengajarkan gerakan-gerakan dasar bela diri kepada Tunggasamudra hingga ketahanan dan otot-otot Tunggasamudra telah terbentuk pada tubuhnya.

Kini ia mulai mengajarkan jurus-jurusnya dengan memotong dua bambu menjadi sama panjangnya. Dan, tanpa Tunggasamudra menyadarinya, ia telah mempelajari jurus Pedang Membelah Gunung, yang merupakan jurus terpendam dari Aliran Liang Giang...

-ooo0dw0ooo-

Suatu ketika mereka tiba di sebuah datu dengan awan hitam yang selalu menggantung di atas kepala.

Ketika pertama kali melangkahkan kaki ke tanah Padang Roco yang ada di hulu Batanghari ini, Biksu Wang dan Tunggasamudra hanya bisa memandang dengan keheranan.

Suasananya terasa sangat lain dari datu-datu yang pernah mereka datangi sebelumnya.

Di sepanjang setapak, arca Heruka, sebuah dewa dalam panteon Buddha, dengan mudah ditemukan di berbagai sudut. Sebagian besar tampak di depan rumah-rumah penduduk. Ukurannya pun bermacam-macam. Dari yang sebesar telapak tangan hingga yang sebesar ukuran manusia normal.

"Buddha sepertinya sudah masuk kemari," Biksu Wang memandang sekelilingnya.

Saat seorang lelaki tampak melintasi mereka, Biksu Wang mencoba menahannya. "Maaf," ujarnya dengan nada ramah, "kiranya di mana kami berada sekarang ini?"

Dengan wajah tak suka, lelaki itu mengerutkan keningnya, "Ini Datu Dharmasraya," ujarnya ketus sambil berusaha pergi dari hadapan Biksu Wang.

"Terima kasih," Biksu Wang membungkukkan tubuhnya sambil membiarkan tubuh lelaki itu berlalu dari hadapannya.

Dharmasraya,, dalam hati Biksu Wang mengeja nama itu. Sepanjang perjalanan, ia belum pernah mendengar nama itu. Ini agak mencengangkan. Keadaan datu ini tampak jauh lebih maju dari datu-datu lainnya. Bagaimana mungkin teman-temannya sesama biksu Buddha sama sekali tak menyebutkan keberadaan datu ini? Juga penduduk-penduduk di sekitarnya?

Biksu Wang kembali berjalan sambil terus mengamati sekelilingnya. Agak jauh dari tempatnya berdiri, sempat dilihatnya sebuah tempat pemujaan ajaran Hindu.

Tampaknya, kembali pikiran Biksu Wang menebak, ajaran Hindu pun pernah masuk di sini

"Biksu," tangan Tunggasamudra menyentuhnya.

"Ada apa?" Biksu Wang menoleh.

"Kain baju mereka aneh," bisik Tunggasamudra.

Dengan tak mengerti, Biksu Wang segera saja mengamati kain baju yang dipakai penduduk. Kain itu berwarna coklat seperti kain-kain kebanyakan yang mereka temui di datu-datu yang mereka lalui sebelumnya, tetapi yang membuat aneh adalah coraknya yang bergambar kepala tengkorak. Biksu Wang menelan ludah.

Saat itu ia begitu ingin bicara dengan seseorang. Namun, penduduk di sini tampaknya tak menyukai kehadiran keduanya. Orang-orang itu hanya memandangi lekat-lekat

kepada keduanya, tetapi ketika didekati, mereka akan buru-buru pergi menjauh.

Untunglah ada seorang tua yang tak beranjak sama sekali ketika Biksu Wang mendekatinya.

"Maaf," ujar Biksu Wang berusaha lebih ramah. "Di mana aku bisa bertemu dengan seorang biksu Buddha?"

Sambil memotong kayu bakarnya, lelaki tua itu hanya menoleh sekilas. "Tak ada biksu Buddha di sini," ujarnya dengan nada tak peduli. "Kami penganut Wijrayana."

Biksu Wang terdiam. Sedikit banyak ia sudah mendengar kata itu.

Awalnya aliran Buddha Wijrayana adalah bagian dari aliran Buddha Mahayana yang banyak dianut masyarakat saat ini. Aliran ini diperkirakan datang bersamaan dengan datangnya Wangsa Syailendra dari Bhumi Jawa. Namun, karena adanya kekuasaan raja saat itu, aliran ini mengalami begitu banyak pergeseran.

Seperti yang terjadi di Dharmasraya ini, raja selalu disimbolkan dengan sosok Bhairawa, yaitu sesosok raksasa yang begitu menyeramkan dan tengah menaklukkan lawan-lawannya. Sungguh, Biksu Wang dapat melihat dengan jelas gambaran itu karena di tempat yang tampaknya menjadi lokasi berdiamnya pemimpin datu ini, Biksu Wang dapat melihat dua buah arca Bhairawa yang tengah duduk di atas singgasana!

Ini membuat Biksu Wang hanya bisa menelan ludah. Kekecewaan sedikit melanda hatinya. Aliran ini tampak sudah begitu melenceng dari ajaran Buddha yang sebenarnya. Sejenak saat itu ia merasa bimbang.

"Apa kita akan menginap di sini, Biksu?" suara Tunggasamudra sedikit mengagetkannya.

Biksu Wang terdiam. Ia tampak berpikir sebentar sambil menatap sekelilingnya. Tak dapat dielakkan perasaan tak enak yang begitu besar dalam hatinya. Apalagi rasa tanggung jawabnya telah membawa bocah ini sedemikian jauh.

Dengan gerakan perlahan, akhirnya Biksu Wang menggelengkan kepalanya, "Kupikir, sebaiknya kita melanjutkan perjalanan"

Entah keputusan ini tepat atau tidak bagi Biksu Wang. Karena bila ia memutuskan menetap di datu ini, ia mungkin akan melihat para penganut aliran Wijrayana ini saat mereka melakukan ritual menari di atas tumpukan tulang belulang manusia sambil meminum darah binatang dan bermabuk-mabukan

Bila ia melihat itu, mungkin ia tak lagi bisa mengontrol dirinya untuk berbuat sesuatu di datu yang beberapa abad kemudian akan menjadi kerajaan sendiri!

-ooo0dw0ooo-

Lalu, seakan bunga yang tumbuh, menguncup, bermekaran, layu, dan kemudian mati, lalu kembali tumbuh, menguncup lagi, bermekaran lagi, layu lagi, dan kemudian kembali mati, terus seperti itu, tahun demi tahun pun berjalan tanpa bisa berhenti....

Bersamaan dengan iring-iringan burung-burung bangau yang membelah angkasa secara teratur dan kecipak ikan yang memainkan nada-nada gembira di sepanjang sungai, bocah Tunggasamudra itu kini telah tumbuh menjadi pemuda dengan tubuh tegap.

Wajahnya tampak keras dengan rahang-rahang yang kuat. Matanya tajam dan tampak selalu menyelidik. Rambutnya yang sebahu dibiarkan terurai tanpa ikatan. Tubuhnya yang selalu terbuka tampak padat berotot. Dan, luka bekas tangan

ketiganya dulu masih terlihat dengan samar di balik pundaknya.

Kini bersama dengan Biksu Wang, ia menetap di pinggir sebuah datu kecil bernama Kayet, yang ada di tepian Danau Toba.

Keduanya membuat sebuah rumah kecil yang sederhana dari bambu. Letaknya memang sedikit terpisah dari rumah-rumah penduduk lainnya yang ada di sebelah utara. Angin danau memang membuat para penduduk itu tak terlalu tertarik membangun rumah di pinggir danau. Namun, tidak bagi Biksu Wang. Ia merasa ini adalah tempat paling sempurna untuk mengajari Tunggasamudra ilmu-ilmunya.

Dan, ini mungkin sudah tahun ketujuh sejak mereka pergi dari tanah yang binasa itu. Entahlah, keduanya tak pernah benar-benar menghitungnya. Namun, yang pasti mereka sudah begitu lama tinggal di sini. Datu Kayet adalah datu terindah yang pernah dilihat Biksu Wang. Udara yang begitu segar dan pemandangan yang begitu alami sangat menenteramkan dirinya yang mulai merasakan ketuaannya. Terlebih pemandangan yang ada di danau. Setiap fajar menyingsing dan senja yang tertinggal, danau itu seakan berselimut jubah emas. Kemilaunya yang indah begitu membuai mata siapa pun yang menatapnya.

Ia teringat saat Asoka, seorang pengikut Buddha yang berasal dari seorang raja yang telah membunuh ratusan manusia, menyesal dan merendamkan diri di sebuah danau untuk memohon pengampunan. Danau itu pun dilukiskan dengan jubah keemasannya

Maka itulah, ia kemudian memutuskan untuk tinggal di sini. Apalagi saat itu Tunggasamudra hampir mencapai puncak pelajarannya. Ia benar-benar merasa membutuhkan waktu yang lebih banyak dan lebih tenang untuk mengajarkan ilmu pamungkasnya.

Tunggasamudra sendiri menyukai datu ini sejak pertama kali kakinya menginjakkan tanah di sini. Waktu itu ia melihat seorang perempuan tua tengah bercerita dengan dikelilingi puluhan anak-anak kecil yang duduk di depannya. Ia segera saja bergabung dengan anak-anak itu dan mulai mendengarkan dengan saksama suara parau perempuan tua itu

"Cerita tentang Danau Toba dimulai dari kisah cinta seorang pemuda yatim piatu yang tinggal di bagian utara pulau. Pemuda itu hidup dari hasil bertani dan menangkap ikan. Suatu hari ia begitu sial hingga tak mendapatkan seekor ikan pun. Namun, saat akan pulang, ia menangkap seekor ikan besar dan indah dengan warna kuning keemasan. Sampai di rumah, rasa lapar menyulut niatnya untuk memasak ikan itu. Namun, keindahan ikan itu membuatnya membatalkan niat. Maka, ikan itu pun dipeliharanya.

"Esok harinya, pemuda itu seperti biasanya berangkat ke ladang. Selepas tengah hari, ia kembali menuju rumah untuk makan. Alangkah terkejutnya ia ketika didapati di dalam rumahnya telah tersedia masakan yang tertata rapi dan siap disantap. Rasa lapar mendorong sang pemuda untuk sejenak mengesampingkan keheranannya itu. Ia pun segera menyantap hidangan itu.

"Anehnya, kejadian itu selalu terulang. Tiap kali si pemuda kembali dari ladang untuk santap siang, ia selalu menemukan makanan siap dimakan di dalam rumahnya. Kecurigaan pun memuncak. Sang pemuda lalu mencoba mengintainya. Ia bersembunyi di antara pepohonan tak jauh dari rumahnya. Selama beberapa waktu, tak ada apa pun yang terjadi. Namun, tiba-tiba muncul asap yang mengepul di dapur rumah. Maka dengan langkah perlahan, ia pun mendekati rumahnya untuk melihat siapa orang di balik asap yang terkepul itu.

"Sampai di dapurnya, ia terkejut melihat seorang wanita cantik berambut panjang. Dengan tangkas ditangkapnya sang

wanita. Singkat cerita, sang pemuda kemudian tahu bahwa wanita yang ada di dapurnya itu merupakan jelmaan ikan yang ditangkapnya. Setelah kejadian itu, keduanya menikah dengan satu syarat: si pemuda tak akan membocorkan identitas asli perempuan itu kepada anak mereka kelak.

"Sang pemuda setuju. Pernikahan dilangsungkan dan kehidupan mereka berjalan dengan baik. Sampai suatu ketika, mereka akhirnya mempunyai anak. Namun, anak itu tumbuh menjadi anak yang nakal dan sulit untuk dinasihati. Suatu saat, ketika usia anak mereka enam tahun, sang perempuan penjelmaan ikan itu menyuruh anaknya mengantar nasi ke ladang tempat ayahnya bekerja. Sang anak menurut. Namun, di tengah perjalanan, rasa lapar menyergap perut si anak. Lalu, ia pun nekat memakan isi bungkusannya itu dan hanya menyisakan tulang-tulangnya saja.

"Tulang sisa ikan yang telah ia makan kemudian ia bungkus kembali. Bungkusannya itulah yang kemudian diserahkan kepada bapaknya. Melihat bungkusannya itu, yang berisi tulang belaka, sang ayah pun marah sambil menampar pipi anaknya dan berkata, 'Dasar anak ikan!' Mendapat tamparan dan makian itu, sang anak kemudian pulang dan mengadu kepada ibunya. Mendengar kisah itu, sang ibu menangis sambil berkata dalam hati, 'Suamiku telah melanggar sumpahnya. Sekarang, aku harus kembali ke alamku.'

"Lalu, langit pun gelap. Petir menyambar dan hujan badai datang dengan deras. Kemudian, sang anak dan ibu raib. Dari bekas tempat berpijak keduanya, muncullah mata air yang memancar sederas-derasnya hingga akhirnya membentuk sebuah danau. Danau itu kemudian dikenal sebagai Danau Toba atau 'danau tak tahu belas kasih'.

"Lama-kelamaan danau itu berganti sebutan menjadi Danau Toba. Konon, sang ibu berubah wujud kembali menjadi ikan yang sangat besar dan berperan sebagai penunggu danau dan akan meminta tumbal tiap tahunnya. Karena mitos

ini pula, konon, Danau Toba dianggap angker dan sampai sekarang belum bisa dipastikan berapa kedalamannya karena mereka yang mencoba menyelam ke dasarnya konon tak pernah kembali.... "

Selesai perempuan tua itu bercerita, Tunggasamudra yang masih setengah terpana segera berlari ke tepi danau.

Di situ, dipandanginya danau itu tak habis-habisnya

-ooo0dw0ooo-

14

Sebuah Keputusan di Bawah Petir Yang Menyambar

"Kakak.."

Kepala Aulan Rema muncul di ambang pintu. Tanpa menunggu jawaban, ia sudah melangkah masuk sambil membawakan beberapa potong ikan bakar di atas selembar daun pisang.

Kara Baday yang duduk dalam posisi meditasi membuka matanya sesaat.

"Kakak sedang bermeditasi?" Aulan Rema mendekat sambil mengibaskan bajunya yang sedikit basah karena gerimis di luar. "Aku membawakanmu ikan bakar"

"Maaf, jadi terus merepotkanmu," ujar Kara Baday.

"Ini tidak merepotkan," ujar Aulan Rema sambil tersenyum. "Ayo, makanlah selagi hangat!" ia mengangsurkan daun itu lebih mendekat kepada Kara Baday.

Kara Baday tersenyum samar. Sedikit, ia mencuil daging ikan itu dan memakannya pelan-pelan.

"Tampaknya Kakak sedang banyak berpikir, ya?" tanya Aulan Rema.

Kara Baday terdiam, "Aku hanya tak terbiasa mengambil keputusan sendiri," ujarnya pelan. "Kau tahu sendiri, selama ini Abah Kara yang mengambil semua keputusan. Dan, sekarang Abah....," Kara Baday tercekat. "Tampaknya Abah pergi terlalu cepat.."

Aulan Rema mendekat, "Kakak hanya masih memikirkan Abah Kara," ujarnya. "Kupikir Kakak akan bisa mengambil keputusan sebaik Abah Kara

Kara Baday tersenyum, "Tidak semudah itu, Aulan...."

"Kakak bisa bertanya kepada Paman Kumbi Jata, bukan?" tanya Aulan Rema lagi.

Kara Baday menghela napasnya. Tentu saja ia telah bertanya kepada Paman Kumbi Jata. Namun, masalah ini pun membuat Paman Kumbi Jata tak bisa memutuskan dengan tegas.

Percakapan dengan Panglima Samudra Jara Sinya hari itu seolah kembali terngiang di telinga

"Apa kalian ingin selamanya menjadi penjahat?"

Ucapan itu benar-benar menyentakannya. Ia sempat terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya Paman Kumbi Jata yang menjawab pertanyaan itu.

"Penjahat?" serunya dengan nada keras. "Kami sama sekali tak pernah berpikir bahwa kami ini penjahat. Keluarga kami masih berpikir kami pahlawan bagi mereka. Juga penduduk sepanjang Pantai Muara Besar. Tidakkah kau tahu, hasil yang kami dapatkan selalu kami bagikan kepada penduduk

di sepanjang pantai itu? Sungguh, hanya kalian yang mengganggu kami penjahat...."

Kara Baday menerawang. Tangannya tak lagi mengambil ikan bakar di depannya. Ia melihat ke arah laut. Dari jendelanya, rintik-rintik gerimis telah menjadi hujan. Suasana sore menjadi muram. Seiring dengan itu, ucapan Panglima Samudra Jara Sinya kembali terngiang di angannya.

'Aku menawanmu sebuah kesempatan membersihkan nama baik keluargamu. Terserah kau mau menerimanya atau tidak. Namun, berpikirlah, berpikirlah sekali lagi. Apa kau tetapyakin bila selamanya kami lak bisa menghancurkan kalian?"

Kara Baday memejamkan matanya kuat-kuat. Mengapa tawaran ini bisa datang di saat ayahnya meminta dirinya dan yang lainnya untuk berhenti menjadi bajak laut? Apakah ini... memang sudah menjadi garis takdir?

Tiba-tiba mata Kara Baday terbuka. Ia beranjak bangkit berdiri.

"Kakak?" Aulan Rema tampak kaget.

"Kau tunggulah di sini dulu!" lalu tanpa berucap apa-apa lagi, ia beranjak keluar.

Air hujan segera menyerbu tubuhnya, seiring langkahnya menuju rumah Paman Kumbijata. Hanya beberapa langkah saja, tubuhnya telah basah kuyup.

"Kara?" suara Paman Kumbijata tampak tak percaya, "Apa-apaan kau?"

"Aku ingin bicara dengan Paman!" Kara Baday berteriak.

Paman Kumbijata segera keluar. Hujan tanpa ampun juga langsung membasahi dirinya.

"Aku akan menerima tawaran itu, Paman," serunya lebih keras karena suara hujan makin lama terdengar makin gemuruh.

"Kau benar-benar sudah memikirkannya?" Paman Kumbijata ikut berteriak.

Kara Baday mengangguk.

"Ya, aku sudah memikirkannya matang-matang," ujarnya lagi. 'Aku tak ingin terus hidup dengan bersembunyi, -Paman. Aku tak ingin hidup dengan selalu diliputi kecemasan. Selama ini setiap ada perahu yang melintas pulau-pulau karang ini, kita selalu bersiaga dengan hati waswas. Akan sampai kapan itu terjadi, Paman?"

Paman Kumbijata tak menyahut.

"Apalagi, kupikir ... ini adalah kesempatanku membersihkan nama baik ayah dan nama baik keluargaku, juga nama baik kita semua ..." ujarnya lagi.

Lalu, ia terdiam. Sesaat dibiarkannya hujan yang menderu di antara mereka. Titik-titiknya terasa semakin deras, menghajar kulit tubuh. Sese kali kilatan petir muncul di langit, sekilas-sekilas menerangi keduanya.

"Akan tetapi apakah keputusan ini sudah benar, Paman?" Kara Baday terdengar memelan. "Apakah keputusan-anku ini tidak akan mengkhianati Abah?"

Paman Kumbi Jata tak langsung menjawab. Ia membasuh wajahnya dengan lengannya, mencoba menepiskan air. Namun, itu terasa percuma karena hujan terus kembali membasahi wajahnya. Ia pun kemudian maju selangkah hingga kedua tangannya dapat menyentuh pundak Kara Baday.

"Tidak, Kara," ia kemudian berucap sambil memandang Kara Baday lekat-lekat. "Kupikir Dapunta Abdibawasepa bisa memahami keputusan ini. Aku yakin Aku yakin

Lalu, hanya beberapa hari berselang, seperti burung-burung camar yang mendarat di pantai, dua belas perahu datang dari arah timur. Mereka segera merapat di salah satu dermaga di muara besar, yang ada di Muara Manan.

Dapunta Mawaseya, penguasa muara besar ini, bersama penasihatnya, Pu Punja Supa, segera menyambutnya. Ia berjalan menuju dermaga diiringi puluhan prajurit dengan senjata lengkap.

Orang-orang yang ada di dermaga itu seketika menghentikan semua kegiatannya. Mereka yang sebagian besar adalah pedagang-pedagang lokal, maupun pedagang-pedagang dari Malaya, Cina, bahkan India, segera memperhatikan kedatangan dan penyambutan ini.

Tak lama kemudian, Kara Baday sudah terlihat melompat turun dari salah satu perahu. Gerakan itu langsung disambut oleh pasukan penjaga dermaga dengan tombak yang terarah kepadanya. Juga pasukan panah yang ada tak jauh di belakangnya. Mereka semua sudah terlihat merentangkan busur panahnya.

Sesaat Kara Baday hanya terdiam memperhatikan ini semua. Paman Kumbijata dan anak buah lainnya diam-diam juga telah bersiap dengan kemungkinan terburuk. Namun, di saat ketegangan itu memuncak, Dapunta Mawaseya muncul dari balik tubuh-tubuh yang mengepungnya.

"Bajak Laut Semenanjung Karang," ucapnya sambil mengangkat tangannya, memberi tanda pasukannya untuk menurunkan senjatanya. "Selamat datang di Muara Manan. Aku sudah sejak lama menanti kedatangan kalian..."

-ooo0dw0ooo-

Kara Baday, Paman Kumbijata, dan semua anak buahnya segera diantar menuju Telaga Batu. Tampak sekali kehadiran

mereka telah begitu diperkirakan. Mereka telah menyiapkan puluhan kuda untuk itu.

Sebenarnya jauh di dalam hati Dapunta Mawaseya, ia sempat merasa tak yakin dengan keputusan Panglima Samudra Jara Sinya ini. Sejak kepulangan Panglima Samudra Jara Sinya dari Pulau Karang beberapa hari yang lalu, ia hanya bertanya satu kata: Bagaimana? Dan, Panglima Samudra Jara Sinya hanya tersenyum tipis sambil berkata, "Kau siapkan saja kuda-kuda terbaikmu. Sebentar lagi orang yang sudah lama kaucari akan datang menghampirimu. Kau cukup mengantar mereka kepadaku sesegera mungkin

Maka kini, di ruangan utama di kediaman Panglima Samudra Jara Sinya, duduk menunggu Kara Baday dan Paman Kumbi Jata serta semua anak buahnya. Kara Baday yang duduk paling depan, di samping Paman Kumbijata, tampak sedikit tak tenang. Diam-diam, tanpa diketahui siapa pun, jantungnya berdegup lebih kencang. Namun, senyum Paman Kumbijata sedikit menenangkannya.

Tak lama kemudian Panglima Samudra Jara Sinya akhirnya muncul juga, diikuti oleh kedua putranya, Luwantrasima dan Sanggatrasi. Ia langsung mendekati Kara Baday dengan wajah gembira.

'Aku senang dengan keputusanmu," ujarnya sambil tersenyum. "Maka, kupikir ini perlu dirayakan."

Lalu, segera Panglima Samudra Jara Sinya bertepuk beberapa kali. Tak lama berselang, belasan pelayannya muncul membawa berbagai makanan yang langsung dihidangkan tepat di depan Kara Baday dan Paman Kumbi Jata serta anak buahnya yang duduk lebih di belakang.

Bersamaan dengan itu sepuluh gadis jelita muncul di tengah mereka. Lalu, dengan diiringi suara serdam (bambu) dan tingkah (sejenis gendang), mereka pun menari dengan gerakan yang halus mengikuti irama.

'Ayo, kita makan!" ujar Panglima Samudra Jara Sinya. "Kalian pastilah lelah setelah perjalanan ini. Aku sudah menyiapkan banyak makanan bagi_ kalian. Ayo, makan!"

Lalu, tanpa menunggu lagi, Panglima Samudra Jara Sinya langsung mengambil beberapa makanan ke dalam piring perakunya dan langsung menyantapnya.

Kara Baday hendak mengambil makanan di depannya, tetapi Paman Kumbi Jata tiba-tiba melirikinya dan memainkan alis matanya membuat percakapan batin. Dan, Kara Baday segera menahan gerakannya. Ia bisa menangkap maksud Paman Kumbi Jata yang memintanya untuk berhati-hati terhadap makanan di depannya!

Lalu, seakan menggantikan gerakan Kara Baday, Paman Kumbi Jata segera mengambil makanan di depannya. Dengan gerakan sedikit terburu-buru, dimakannya makanan itu dengan lahap.

Kara Baday menunggu beberapa saat. Sebenarnya sangat mengherankan, bila seorang tamu menunggu terlalu lama untuk makan. Namun, tampaknya Panglima Samudra Jara Sinya tak menghiraukan soal ini dan hanya memandangnya sesaat, tanpa berucap apa pun.

Beberapa saat kemudian barulah Paman Kumbijata kembali memberi tanda dengan memainkan alis matanya. Kara Baday pun segera mengambil makanannya dan memakannya.

"Kau harus mencoba yang ini," ujar Panglima Samudra Jara Sinya. "Namanya mi, ini makanan dari Cina"

Kara Baday lalu mulai mengambil makanan berbentuk tali-tali panjang itu dan segera mencobanya. Pada tahun 500 mi telah ditemukan di Cina pada saat pemerintahan Dinasti Han. Namun, sebenarnya adonannya telah ditemukan ratusan tahun sebelumnya. Karena banyak disukai, mi cepat menyebar di negara-negara lainnya, terutama Jepang dan Korea. Di

Bhumi Sriwijaya, para pedagang dari Cinalah yang menyebarkannya.

Beberapa saat kemudian, selesailah penyambutan itu. Bersamaan dengan para pelayannya yang bergegas mengemasi makanan, Panglima Samudra Jara Sinya menyuruh para penari di depannya segera mengakhiri tariannya.

Ia kemudian tersenyum menebarkan keramahan kepada semua yang hadir.

"Kupikir sebelum memulai pembicaraan yang lebih jauh, akan lebih baik kalau kita semua di sini sepakat melupakan permasalahan yang pernah terjadi sebelumnya di antara kita," Panglima Samudra memulai ucapannya. "Kita mulai hubungan ini bagai lembaran baru, tanpa dendam, dan tanpa prasangka"

Ia menatap Kara Baday yang segera mengangguk. "Ya, kupikir memang itu yang harus kita lakukan pertama kali," ujarnya sambil melirik Paman Kumbijata yang mengangguk pelan.

Panglima Samudra Jara Sinya tersenyum. "Aku senang kau hadir di sini bersama seluruh anak buahmu," ujarnya. "Demikian juga Sri Maharaja Balaputradewa. Aku yakin kehadiranmu akan banyak membantu kami

Panglima Samudra Jara Sinya kembali tersenyum, "Namun begitu, aku harus melihat terlebih dahulu kesetiaanmu pada Bhumi Sriwijaya. Kupikir ini adalah sesuatu yang wajar, bukan?"

Sekilas Kara Baday kembali melirik Paman Kumbi Jata sebelum menjawab pertanyaan itu. "Ya, kupikir itu sesuatu yang wajar," ujarnya.

Panglima Samudra Jara Sinya tertawa. "Bagus, kalau kau pun berpikir demikian," serunya. "Sehingga aku tak akan

sungkan mengirimmu bersama seluruh anak buahmu ke Pantai Barat sana...."

Kara Baday terdiam, mencoba menebak ke arah mana pembicaraan ini.

Panglima Jara Sinya melanjutkan, "Aku ingin kalian menghancurkan semua bajak laut yang ada di sepanjang pantai itu"

Kara Baday seketika tertegun. Secara bersamaan, ia dan Paman Kumbi Jata saling berpandangan.

"Aku tahu ini tugas yang berat," ujar Panglima Samudra Jara Sinya lagi. "Namun, bila kau berhasil melakukannya, Sri Maharaja Balaputradewa pastilah akan sangat berterima kasih kepadamu. Dalam kondisi seperti itu, tentu saja aku tak akan segan-segan meminta Sri Maharaja Balaputradewa untuk menganugerahi gelar Panglima Muda kepadamu..."

-ooo0dw0ooo-

15

Bhumi Baru Minanga Tamwa

Sampaikan'.

Sampaikan kepada semua rakyat di bhumi ini tentang hadirnya bhumi baru yang berdiri di atas kaki sendiri: Minanga Tamwa, tanah bagi perwujudan siddhayatra (Ziarah untuk mencari kekuatan gaib. menuju kesempurnaan, biasanya dilakukan oleh Dapunta Hyang (bahasa Sanskerta)). Sampaikan kepada semuanya!

-ooo0dw0ooo-

Tanyakan! Tanyakan tentang Minanga Tamwa! Apa yang terlihat pada bhumi ini? Dan, apa juga yang akan tercium di udara yang ada di atas bhumi itu? Rasanya sungguh berbeda dengan bhumi lainnya. Sangat berbeda. Bhumi yang ada di dekat Muara Tebo ini, yang berada di tepian Batanghari, sama sekali tidak beraroma sungai, juga tidak beraroma tanah basah. Namun, berbau rumput segar. Entah mengapa bisa demikian. Akan tetapi, setiap orang yang baru pertama kali berada di sini akan merasakan aroma itu begitu dominan. Ini menjadi sebuah sensasi yang tak pernah dirasakan sebelumnya

Hamparan tanahnya yang begitu luas pun terlihat sangat berbeda. Di waktu-waktu tertentu sinar matahari akan memantulkan kilauan yang tak berkesudahan, di antara rumah-rumah yang berderet padat.

Saat itu bhumi itu memang terlihat begitu ramai dan sangat maju. Tak berbeda jauh dari perdatuan yang ada di Telaga Batu.

Di dermaganya yang ada di Muara Tebo mudah ditemukan pedagang asing yang sedang berdagang dengan penduduk lokal. Yang terbanyak adalah pedagang-pedagang dari Malaya dan Cina. Sejak lebih dua ratus tahun yang lalu, bhumi ini memang sudah begitu dikenal. Orang-orang Cina menyebutnya chin chou (bahasa cina untuk pulau emas) atau pulau emas karena Minanga Tamwa memanglah sejak dahulu menjadi penghasil emas. Sebuah bukit besar di sana konon terbuat dari gundukan emas sepenuhnya. Itulah yang kemudian membuat pedagang-pedagang asing sejak lama berdatangan ke bhumi itu.

Dulu, di sinilah pusat Kerajaan Malaya berada. Hingga tahun 683, Dapunta Hyangjasanasa bersama dua laksa atau dua puluh ribu pasukannya menundukkan bhumi ini. Kemudian, Kerajaan Malaya menjadi bagian dari Sriwijaya.

Pelabuhannya tetap diaktifkan seperti sedia kala. Ini yang kemudian membuat Sriwijaya menguasai jalur perairan di Malaya.

Kedatuan Sriwijaya di Telaga Batu selalu menempatkan dapunta terbaik mereka untuk memimpin bhumi itu. Namun, sepanjang waktu, keadaan bhumi itu tak pernah benar-benar aman. Sisa-sisa orang-orang dari Kerajaan Malaya yang lari ke utara kerap melakukan pemberontakan.

Sampai saat sekarang, beberapa kali terjadi pemberontakan dari Kerajaan Malaya. Walau selalu dapat digagalkan, tetapi sedikit banyak membuat Kerajaan Sriwijaya menjadi tidak stabil. Pemberontakan terbesar yang tercatat dalam sejarah adalah pemberontakan tahun 686 saat Kundra Kayet merebut beberapa datu di bawah Kerajaan Sriwijaya, terutama Minanga Tamwa. Waktu itu terjadi peperangan besar yang mengorbankan ribuan manusia. Walau pada akhirnya Kerajaan Sriwijaya dapat mengalahkan pemberontakan itu dan membunuh Kundra Kayet, tetapi mereka harus kehilangan panglima terbaiknya, Tandruh Luah.

Tak hanya sekadar pemberontakan dari luar yang kerap terjadi. Dapunta Minanga Tamwa yang dipilih langsung oleh Dapunta Hyangpun beberapa kali berganti haluan memihak Kerajaan Malaya. Kejadian paling diingat adalah saat Datu Minanga Tamwa di bawah pimpinan Dapunta Mahak Ilir yang membelot dua puluh lima tahun yang lalu. Dapunta Mahak Ilir sebenarnya memanglah seorang dapunta keturunan Kerajaan Malaya. Ia dipilih oleh Kerajaan Sriwijaya karena diharapkan bisa mencairkan hubungan Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Malaya yang selalu dalam ketegangan. Namun, usaha itu ternyata tak berhasil. Tak lebih dari setahun memerintah, Dapunta Mahak Ilir sudah memutuskan untuk membelot!

Dapunta Abdibawasepa yang saat itu menjadi penguasa Datu Muara Jambi, salah satu datu paling kuat yang mendukung Kerajaan Sriwijaya, mengobarkan perang besar

untuk merebutnya. Perang itu kemudian dikenal dengan nama Perang Merah dan sampai sekarang merupakan perang terbesar yang pernah terjadi di bhumi ini. Kemenangan memang ada di pihak Dapunta Abdibawasepa, tetapi ribuan pasukannya gugur kala itu. Ia seakan-akan memberi jalan bagi Panglima Bhumi Tambu Karen yang baru datang dari Telaga Batu untuk mengamankan Minanga Tamwa. Maka itulah, Dapunta Chra Bukadhasa kemudian menunjuknya menjadi dapunta di situ.

Dan kini, kejadian pembelotan seperti itu kembali terjadi hari ini. Panglima Tambu Karen, yang kala itu ditunjuk sebagai penguasa bhumi itu, tiba-tiba mengumumkan lepasnya Bhumi Minanga Tamwa dari Kerajaan Sriwijaya.

Tentu ini sesuatu yang sangat mengejutkan. Sejak Perang Merah, Minanga Tamwa adalah bhumi yang selalu diawasi lebih ketat oleh Kedatuan Sriwijaya. Bagaimana mungkin tiba-tiba bisa memisahkan diri?

Yang lebih mengejutkan, mengapa kelompok rahasia Wangseya seperti tidak mencium keadaan ini? Mengapa juga mereka bisa begitu terlambat mendengar kabar ini? Hingga seakan-akan benteng Minanga Tamwa kini tiba-tiba berdiri dengan kukuh, tanpa adanya proses panjang. Dan, banyak sekali perahu yang tiba-tiba datang memenuhi perairannya begitu saja!

Apakah mungkin karena Kedatuan Sriwijaya sama sekali tak pernah mengira keadaan seperti ini? Apakah mereka memang begitu percaya kepada Panglima Tambu Ka-ren? Memang, selama ini Panglima Tambu Karen merupakan tokoh penting di Kerajaan Sriwijaya. Dulu, nama besarnya begitu harum, jauh di atas nama besar Panglima Samudra Jara Sinya. Ia telah menaklukkan tak kurang seratus datu untuk kejayaan Sriwijaya.

Alasan inilah yang kemudian membuat dirinya ditempatkan di bhumi yang selalu bergejolak itu. Karena hanya ialah yang

dianggap paling mampu meredam semua aksi dari sisa-sisa kekuatan Kerajaan Malaya.

Maka itulah, tak pernah ada yang menyangka pembeelotan ini !

-ooo0dw0ooo-

"Bagaimana mungkin ini terjadi?"

Suara Sri Maharaja Balaputradewa terdengar tak percaya. Ia sudah mendengar hampir semua sepak terjang Panglima Tambu Karen. Ia bahkan beberapa kali bertemu saal panglima bhumi itu datang di Bhumi Jawa. Sungguh, kesan setialah yang langsung ditangkapnya ketika ia berknal.m dengan sosok itu. Walau tak banyak bicara, ia bisa merasakin kesetiaannya pada Sriwijaya.

Selain itu, kesaktian Panglima Tambu Karen juga tak pernah diragukan lagi. Berita tentang kisah-kisah pertarungannya telah menyebar Seantero negeri. Para tukang dongeng akan terus mengulang dan mengulang kisah-kisahny menaklukkan seratus datu dan anak-anak kecil yang tengah bermain pedang-pedangan akan selalu berebutan meniru sosoknya.

Pu Chra Dayana menyembah untuk bicara. "Hamba pikir," ujarnya, "mungkin ia mendapat dukungan dari Malaya"

Sri Maharaja Balaputradewa menyapukan pandangannya kepada semua yang hadir. Di undakan yang kedua itu, selain Pu Chra Dayana, terlihat juga Panglima Bhumi Cangga Tayu dan Panglima Samudra Jara Sinya, serta pemimpin kelompok rahasia Wangseya, Wantra Santra. Satu sosok yang biasanya tak terlihat, tetapi kini selalu hadir di antara mereka adalah Dapunta Cahyadawasuna. Ia kini memang telah diangkat sebagai salah satu penasihat Sri Ma-liaraja Balaputradewa. Kedudukannya sama seperti yang lainnya. Namun, karena

proses pengangkatannya baru saja terjadi, Dapunta Cahyadawasuna lebih banyak diam dalam silanya.

Sri Maharaja Balaputradewa kemudian teringat dengan kedatangan Wantra Santra beberapa malam lalu. Wantra Santra ketika itu melaporkan tentang Minanga Tamwa yang mulai mengadakan perekrutan pasukan besar-besaran. Waktu itu ia masih menduga-duga saja, tak menyangka bahwa Minanga Tamwa bertindak lebih cepat dengan mengumumkan pelepasan dirinya dari Sriwijaya.

Di sisi yang lain, Panglima Samudra Jara Sinya juga tampak tengah berpikir dalam. Ia merasakan beberapa keganjilan dalam masalah ini. Ia mengenal Panglima Bhumi Tambu Karen dengan baik. Ia telah berperang bersamanya hingga puluhan kali. Ia selalu bahu-membahu dengan panglima bhumi itu untuk menaklukkan lawan. Tak dimungkirkannya, sosok Panglima Bhumi Tambu Karen adalah sosok dengan kesaktian luar biasa. Hingga, tak ada seorang pun di Sriwijaya ini yang dapat menandingi kesaktiannya.

Akan tetapi, bukan kenangan itu yang mengganggu pikirannya, tetapi ucapannya saat Panglima itu akan meninggalkan Telaga Batu.

Ia masih ingat kalau hari itu mendung menggantung di atas kepalanya.

"Jagalah dirimu baik-baik, Panglima,"ujarnya ketika itu.

Dan, Panglima Bhumi Tambu Karen hanya tertawa kecil dan menepuk punggungnya, "Kau yang harus menjaga dirimu, Jara," ujarnya. "Semoga kau ... tak bernasib seperti aku, hahaha"

Saat itu ia hanya mengerutkan keningnya mencoba mencerna kalimat itu. Namun, ucapan lanjutan dari Panglima Bhumi Tambu Karen kembali terdengar, "Satu pesanku kepadamu, Jara," suaranya memelan. "Perhatikan baik-baik... Wantra Santra.."

"Perhatikan ia baik-baik ...'tambahnya.

Sungguh, ucapan itu membuat Panglima Samudra Jara Sinya terdiam cukup lama. Sebelumnya ia tak pernah menemukan adanya persaingan antara dua tokoh itu. Namun, kepindahan Panglima Tambu Karen dari Telaga Batu memang sedikit banyak lebih menguntungkan Wantra Santra.

Tanpa sadar Panglima Samudra Jara Sinya melirik sosok Wantra Santra yang bersila tak jauh darinya.

Ya, keganjilan itu memang jelas ada pada kelompok rahasia Wangseya! Bukankah merekalah yang mengamati secara langsung keadaan di seluruh Bhumi Sriwijaya? Bagaimana mungkin informasi sedemikian penting bisa begitu saja terlewatkan? Apalagi perahu-perahu perang yang sekarang memenuhi perairan Minanga Tamwa yang sebesar sambau-sambau Sriwijaya. Itu pastilah dibeli di sebuah tempat. Bukankah di Bhumi Sriwijaya sendiri belum ada perakitan perahu-perahu berukuran besar? Sehingga sangat mungkin perahu-perahu besar tersebut dibeli di Bhumijawa ataupun di Pugu, daerah yang kini disebut Myanmar. Hanya di situlah terdapat perakitan perahu besar dengan dua tiang layar, bahkan lima tiang layar.

Ya, ini memang terasa sangat ganjil. Mungkin untuk membeli perahu dari Bhumijawa tentulah tak mungkin karena perlintasannya dari arah selatan akan melewati banyak patroli sambau Sriwijaya. Satu-satunya kemungkinan adalah membelinya dari Pugu dan melintasinya melalui sebelah barat Batanghari. Bukankah itu jelas wilayah yang diawasi oleh kelompok rahasia Wangseya?

Semua pikiran itu berkecamuk di kepala Panglima Samudra Jara Sinya. Namun, ia tak mencoba berkata apa-apa. Hanya saja sejak hari itu, ia memutuskan akan lebih mengawasi sosok penuh misterius di sebelahnya ini.

Bertepatan dengan itu suara Sri Maharaja Balaputradewa kembali membuatnya memalingkan kepalanya.

"Kupikir untuk menghadapi semua ini, sudah waktunya kita kembali melakukan perekrutan pasukan besar-besaran," ujarnya. "Dan, juga ... memilih seorang pandaya!"

-ooo0dw0ooo-

Ke mana kancil berlari Di ujung sana awan menyendiri Di sini sahabat lama kemari Menyambangi kawan sejati

Dan, kedua lelaki itu saling pandang dengan tatapan tajam. Lalu, seakan ada yang memberi aba-aba, keduanya tiba-tiba mengentakkan kaki, melompat bersamaan ke udara, membuat debu ikut beterbangan.

HIAAAT....

HIAAAAAAAT....

Kedua tangan lelaki itu berbenturan beberapa kali. Buk, buk, buk! Yang satu melentingkan tubuhnya ke atas disusul oleh tubuh yang lainnya. Sesaat pertarungan beberapa jurus terjadi tanpa menjejak tanah.

Lalu, seorang memutar tubuhnya bagai gasing, memberi serangan beruntun. Namun, yang lainnya menahan dengan mengikuti arah gerak putaran tubuh lawannya.

Tak bisa dihindari lagi, pertarungan jurus-jurus tingkat tinggi terjadi. Namun, beberapa saat kemudian, setelah beberapa kali melakukan benturan kuat, keduanya pun mundur beberapa langkah.

Pelan-pelan debu yang semula beterbangan mulai mengendap kembali seiring tawa panjang keduanya.

Kini baru terlihat dengan jelas bahwa kedua sosok itu adalah Panglima Samudra jara Sinya dan Panglima Bhumi

Cangga Tayu.

"Dasar lelaki tua!" ujar Panglima Bhumi Cangga Tayu.

"Kau semakin lemah!"

Panglima Samudra Jara Sinya balas tertawa, "Bukan aku yang semakin lemah, tetapi kau yang semakin cepat, Cangga!"

Keduanya kembali tertawa panjang. Lalu, mereka duduk di taman yang bersebelahan dengan sebuah kolam ikan besar yang ada di belakang kediaman Panglima Samudra Jara Sinya.

Beberapa pelayan segera menyeduhkan air madu, juga inang.

"Aku beberapa tahun lebih tua darimu, Cangga," ujar Panglima Samudra Jara Sinya lagi. "Walau kau jelas lebih kuat, tetapi aku masih sanggup menahan seluruh seranganmu. Kau sepertinya tak ada kemajuan!"

Panglima Bhumi Cangga Tayu tertawa, "Hahaha, kau ini. Benar-benar lelaki tua yang congkak!"

Panglima Samudra Jara Sinya kembali tertawa. "Sudahlah, sudahlah! Mari kita minum saja," ujarnya mencoba menghentikan tawanya sendiri dengan mempersilakan Panglima Bhumi Cangga Tayu. "Aku baru mendapat kiriman inang yang begitu nikmat dari Gujarat. Sebaiknya, kita nikmati bersama."

Sejak muda keduanya memang telah saling mengenal. Puluhan tahun lalu, keduanya mulai tampil di Sriwijaya. Saat itu keduanya masih sangat muda. Panglima Samudra Jara Sinya memang sepuluh tahun lebih tua. Kariernya sebagai panglima pun dimulai lebih awal.

Semula keduanya hanya sebagai rekan dalam armada perang Sriwijaya. Namun, ketika keduanya menjadi panglima, keduanya mulai lebih kerap berhubungan. Bila ada waktu senggang atau dalam keadaan genting, keduanya akan saling

mengunjungi. Dan, di saat saling mengunjungi itulah, biasanya keduanya pasti tak akan melewatkan diri untuk saling menguji jurus-jurus mereka.

"Tentang pemilihan pandaya itu," ujar Panglima Bhumi Cangga Tayu, "Aku merasa perlu bertanya, walaupun aku sendiri bekas seorang pandaya. Apa perlu kita mengadakannya lagi? Sudah sekian tahun kita tak mengadakannya. Rasanya aneh bila pemilihan itu kembali diadakan. Apalagi kini kita memiliki panglima-panglima muda yang berbakat besar...."

Panglima Samudra Jara Sinya menggelengkan kepalanya, "Entahlah, Cangga, sepertinya kita memang akan merekrut banyak pasukan. Padahal kupikir untuk menghadapi Minanga Tamwa, kita tak perlu menyiapkan pasukan sampai sebanyak itu."

"Apa" Panglima Bhumi Cangga Tayu menoleh, "apa mungkin ini ada hubungannya dengan kekalahan Sri Maharaja di Bhumijawa?"

"Mungkin saja," Panglima Samudra Jara Sinya mengembuskan napasnya. "Menurut Pu Chra Dayana, sudah beberapa kali Sri Maharaja menanyakan peta kekuatan pasukan kita. Bahkan, ia juga telah membanding-bandingkan dengan pasukan Jatiningrat di Bhumijawa"

"Itu memang benar," ujar Panglima Bhumi Cangga Tayu sambil mengangguk-angguk. "Sri Maharaja sendiri pernah menanyakan soal itu langsung kepadaku."

Panglima Samudra Jara Sinya menoleh, "Berarti memang ada kemungkinan kita menyerang Bhumijawa," desisnya.

Panglima Bhumi Cangga Tayu mengangguk, "Akan tetapi, dalam kondisi seperti ini, rasanya akan sangat berat

Panglima Samudra Jara Sinya mengangguk setuju. Sesaat ia ingin membicarakan apa yang dipikirkannya pada

pertemuan beberapa hari yang lalu, tentang kecurigaannya pada kelompok rahasia Wangseya. Namun, entah mengapa ia urung melakukan itu. Tampaknya masih terlalu pagi baginya untuk menyimpulkan keadaan.

Maka, Panglima Samudra Jara Sinya pun tetap diam dan meneguk minumannya.

Panglima Bhumi Cangga Tayu sendiri segera ikut menenggak cawan minumannya. "Namun, kedatanganku kemari sebenarnya adalah ingin membahas perihal pengiriman pasukan kita ke Minanga Tamwa," ujarinya. "Kupikir di pertemuan kita saat itu, rencana ini hanya disinggung sekilas saja oleh Sri Maharaja Balaputradewa."

Panglima Samudra Jara Sinya mengangguk, "Ya, benar," jawabnya. "Tetapi, kupikir ini memang belumlah menjadi saat genting. Kita baru akan mengawasinya saja, bukan?"

Panglima Bhumi Cangga Tayu mengangguk-angguk, "Apa kau yakin kita hanya perlu mengirimkan beberapa sam-bau-mu saja ke sana?"

Panglima Samudra Jara Sinya mengangguk, "Untuk mengawasi tanah itu dari perairan sungai, kupikir itu sudah cukup."

Panglima Bhumi Cangga Tayu berpikir sejenak. "Ya, kupikir itu memang cukup," ujarinya sepakat. "Apalagi akan sangat lama bila kita harus mengirim pasukan bhumi kita ke sana "

"Betul, itu akan memakan waktu."

Panglima Bhumi Cangga Tayu menghela napas panjang. "Ya, semoga semuanya lancar," ucapannya terdengar seakan bergumam. "Namun, rasanya sangat berat mendapat lawan yang dulu merupakan kawan kita. Bukan begitu, Jara?"

Panglima Samudra Jara Sinya hanya mengangguk.

15

Tiga Panglima Muda

Saat Panglima Bhumi Cangga Tayu tak lagi di sisinya, Panglima Samudra Jara Sinya masih terus berpikir. "Apa ada sesuatu yang mengganggu pikiran, Abah?" putra pertamanya, Luwantrasima, tiba-tiba sudah menghampirinya.

Panglima Samudra Jara Sinya menggeleng "Tak ada apa-apa, tak ada apa-apa

"Tetapi, Ayah tampak berpikir keras?"

Panglima Samudra Jara Sinya menghela napasnya, "Ya, aku memang sedang berpikir tentang pembicaraan yang lalu. Pembicaraan di kedatuan itu dan pembicaraan bersama

Cangga Tayu tadi

"Apa Ayah tengah berpikir tentang pengiriman tiga panglima muda ke sana?"

"Tidak hany*itu," ujar Panglima Samudra Jara Sinya. "tetapi juga hal lainnya. Terlalu banyak yang kupikirkan, terlalu banyak"

Lalu, Panglima Samudra Jara Sinya memandang ke hamparan taman yang ada di luar jendela. Luwantrasima segera memahami. Ia pun beranjak mundur secara perlahan dan berlalu dari ruangan ayahnya.

Dalam kesendiriannya, Panglima Samudra Jara Sinya masih bergulat dengan pikirannya. Pembelotan Panglima Tambu Karen di Minanga Tamwa benar-benar membuat banyak masalah muncul begitu saja

Saat di kedatuan semalam, ia memang langsung disertai tugas untuk mengirim beberapa sambau-nya guna mengawasi dan menjaga perairan Batanghari. Saat itu semuanya memang mendapat tugas dari Sri Maharaja Balaputradewa. Panglima Bhumi Cangga Tayu disertai tugas untuk segera membangun pasukan di utara. Sedang Pu Chra Dayana ditugaskan untuk mulai merekrut pasukan-pasukan baru. Bahkan, dapunta yang baru saja ditunjuk menjadi pu itu, Dapunta Cahyadawasuna, juga disertai tugas untuk memilih seorang pandaya....

Sungguh, Panglima Samudra Jara Sinya merasa semua ini terlalu terburu-buru

Akan tetapi, ia tak bisa berbuat apa-apa lagi, selain menentukan tiga panglima mudanya untuk pergi ke perairan Batanghari. Mereka yang kemudian terpilih adalah Panglima Muda Kra Dawang, Panglima Muda Patakanandra, dan Panglima Muda Mandrasiya....

-ooo0dw0ooo-

Hanya beberapa hari berselang, sembilan sambau Sriwijaya telah meluncur di perairan Batanghari. Mereka merayapi Batanghari dari arah muara ke arah barat. Awalnya, memasuki perairan sungai tidaklah mudah. Arus kencang dan angin yang bertiup ke laut kadang membuat posisi sambau oleng. Hanya perahu-perahu besar saja yang bisa melalui perairan ini. Dan, untungnya bila telah berada masuk ke dalam perairan sungai, keadaannya lebih mudah. Pada masa-masa ke-marau, Batanghari yang merupakan batang terbesar (Batanghari sendiri merupakan perairan yang cukup luas. Pada masa sekarang saja lebarnya mencapai enam puluh meter. Pada abad ke-8 dan ke-9, penelitian menunjukkan lebar sungai ini mencapai dua ratus meter lebih. Ini dibuktikan adanya kerak bekas air purba yang ada di daratan. Maka, dengan lebar lebih dari seratus lima puluh tombak, beberapa sambau dapat

berjejer sekaligus saat melintasinya) yang ada di Bhumi Sriwijaya, bersama Sungai Musi, hanya berarus lembut.

Sambau Panglima Muda Kra Dawang berada di posisi terdepan. Ini merupakan sambau terbesar di antara sambau lainnya, sambau dengan empat tiang layar dan dilengkapi hampir dua puluh pelontar panah di setiap sisinya.

Pelontar panah adalah sejenis panah berukuran besar untuk menghancurkan kapal ataupun benteng musuh, di mana anak panahnya terbuat dari bambu besar, yang biasanya dilapisi minyak untuk disulut api. Biasanya pelontar panah dibuat di atas roda agar dapat dibawa sesuai keinginan.

Kini dengan rasa percaya diri, Panglima Muda Kra Dawang berdiri mengamati sekitarnya. Dua perahu besar dilihatnya tengah berlayar ke arah muara dan beberapa perahu kecil milik nelayan terlihat di beberapa titik. Mereka segera menepi ketika melihat iring-iringan sambau Sriwijaya mulai lewat.

Akan tetapi, semakin sambau-sambau itu masuk ke dalam, keadaan perairan tampak semakin sepi.

Panglima Muda Kra Dawang berpaling. "Ini mengherankan," ujarnya kepada dua panglima muda lainnya. "Mengapa di sini semakin sepi? Bukankah sebentar lagi kita akan memasuki wilayah perairan Datu Muara Jambi?"

Panglima Patakanandra mengangguk setuju, "Benar, harusnya kita melihat sambau Datu Muara Jambi di sini. Tetapi ia membuang pandangannya, "sama sekali tak ada satu pun sambau yang kita lihat

Panglima Muda Kra Dawang berpikir sejenak. Pengamatan ini memang tergolong mendadak. Namun, apakah pihak kedatuan di Telaga Batu sama sekali belum memberi informasi kepada Datu Muara Jambi?

Berpikir demikian, Panglima Muda Kra Dawang segera memberi tanda. "Tampaknya kita harus bersiap!" ujarnya

sambil menoleh kepada salah seorang pengawalnya.
"Kabarkan pada sambau yang lain untuk bersiap!"

Tanpa banyak bicara, pengawal itu segera berlari ke arah dek kapal yang ada di bagian buritan. Di sana ia segera membuat gerakan-gerakan dengan selebar kain yang diikatkan pada sebatang tongkat untuk memberi tanda pada kapal-kapal yang posisinya ada di bagian belakang.

Akan tetapi, hingga sekian lama bersiap, tak ada apa-apa yang terjadi. Perairan ini semakin tampak sepi saja. Tak ada apa-apa yang terjadi selain kedatangan mereka sendiri.

Panglima Muda Kra Dawang dan anak buahnya diam-diam bernapas lega. Namun, ketika sambau Panglima Muda Kra Dawang melalui sebuah kelokan, matanya tiba-tiba saja terbelalak. Juga berpasang-pasang mata lainnya.

Seharusnya yang mereka jumpai adalah sebuah sungai yang sedikit menyempit, yang biasanya menjadi tanda bahwa pelabuhan Datu Muara Jambi telah terlihat. Namun, yang ada kini adalah sebuah tembok tinggi yang mirip dengan benteng, berderet panjang di dua sisi sungai.

"Apa-apaan ini?" seru Panglima Muda Patakanandra tak percaya.

"Aku belum pernah melihat ini," Panglima Muda Mandrasiya menyambung. "Dan, belum pernah juga mendengar pembangunan ini...."

"Hentikan sambau." teriak Panglima Muda Kra Dawang.
"Hentikan juga yang lain!"

Lalu, dua orang pengawal segera berlari. Yang satu menuju ke atas dek untuk memberi tanda berhenti dan yang lainnya berlari ke bawah dek tempat para pendayung berada.

Tak berapa lama, sambau terasa memelan.

"Rasanya terlalu berisiko bila kita harus melewati celah itu," ujar Panglima Muda Patakanandra. "Aku tak bisa membayangkan bila di sisi dua benteng itu ada pasukan Minanga Tamwa yang menunggu kita"

Panglima Muda Kra Dawang menggeleng, "Tidak mungkin. Bukankah Muara Jambi masih menjadi bagian wilayah kita? Mereka akan segera mengenali sambau kita"

Panglima Muda Mandrasiya mengangguk setuju, "Kupikir ini merupakan persiapan Datu Muara Jambi untuk menahan Minanga Tamwa

Panglima Muda Kra Dawang menatap Panglima muda Mandrasiya.

"Ya, kupikir benar apa katamu, Panglima," ujarnya. "Dapunta Ih Yatra penguasa Muara Jambi adalah orang yang bisa dipercaya!"

Maka, Panglima Muda Kra Dawang pun kembali memerintahkan sambau-nya. untuk bergerak. Kali ini gerakannya terasa lebih pelan dan diikuti oleh sambau-sambau lainnya yang ada di belakang.

Perlahan, sambau Panglima Muda Kra Dawang mulai memasuki perairan di antara kedua tembok tinggi yang menyerupai benteng itu. Ia pun mulai memperhatikan tembok itu dengan saksama. Tembok itu terbuat dari bata merah, seperti yang biasa digunakan untuk membuat benteng. Hanya tembok setinggi kira-kira dua tombak, tanpa celah dan lubang sama sekali.

Sekian lama Panglima Muda Kra Dawang memperhatikan itu semua. Dan, sejauh ini, sama sekali tak ada tanda-tanda yang terlihat di sekitar tembok tinggi itu.

"Untuk apa tembok ini dibuat?" gumamnya seakan kepada dirinya sendiri.

Akan tetapi, sebelum panglima muda lainnya menjawab, tiba-tiba secara mengejutkan Panglima Muda Kra Dawang melihat sebuah asap di balik tembok tinggi itu.

Ia terkesiap. Namun, belum sempat ia bertindak, secara mengejutkan muncul orang-orang di atas tembok itu. Ternyata di balik tembok itu, telah dibuat sebuah pijakan, bagi sebuah benteng pertahanan. Lalu, puluhan, bahkan ratusan orang, kini telah terlihat berderet di balik tembok itu, dengan busur panah terarah pada sambau.

Panglima Muda Kra Dawang segera saja berteriak, "HENTIKAAAN! PUTAR HALUAN! PUTAR HALU-AAAN!"

Akan tetapi, seiring teriakan itu, ratusan panah sudah meluncur ke arah sambau. Wuush Wuuush Wuuuuush

Suasana pun seketika kacau. Para anak buah sambau yang tak siap, mencoba mengambil perisai mereka. Beberapa yang lain mencoba berlari berlindung. Namun, panah-panah telah begitu menghujan. Beberapa di antara mereka tak lagi bisa menghindar. Bahkan, satu-dua orang yang terkena panah, langsung jatuh terjerembap ke dalam sungai.

Tiga panglima muda yang ada di dalam sambau segera menyebar sambil memerintahkan perlindungan bagi anak buahnya. Berbeda dengan sebagian anak buahnya yang hanya bertelanjang dada, para panglima muda dan beberapa anak buah dengan pangkat cukup tinggi memang menggunakan jubah dengan lapisan tameng dari rotan di dada dan punggung mereka. Ini tentu saja membuat mereka lebih aman dari serangan panah-panah itu.

Di tengah kepanikan itu, tiba-tiba secara mengejutkan hujan panah itu mendadak terhenti. Namun, hanya beberapa saat saja. Hujan panah itu kemudian digantikan dengan lemparan sesuatu yang berasap ke arah sambau. Panglima Muda Kra Dawang tertegun. Hanya dengan sekilas mencium

bau asap itu saja, ia langsung tahu apa yang dilempar ke arah sambau-nyz.. Itu adalah daun pohon upas (pohon racun) yang beracun. Pohon upas dikenal oleh masyarakat sebagai daun yang memabukkan. Dan, dalam jumlah yang banyak bisa sampai menimbulkan kematian. Hanya dengan asapnya saja, orang bisa dibuat pusing dan tak sadarkan diri. Cara ini sebenarnya telah lama dipakai dalam perang, terutama untuk menaklukkan benteng lawan karena untuk menggunakannya cukup mudah. Hanya diperlukan beberapa lembar daun upas, kemudian diikat hingga beratnya dapat untuk dilemparkan.

Kini ikatan daun-daun yang terbakar itu mulai berjatuhan di atas sambau bagai hujan. Asapnya segera saja menyelimuti sambau.

Panglima Muda Kra Dawang hanya bisa berteriak keras, "TAHAN NAPAS! PUTAR HALUAAAAN!"

Suasana benar-benar tak terkendali lagi. Beberapa anak buahnya tampak jatuh ke air, entah terbunuh atau menyelamatkan diri. Yang lain segera membuang ikatan daun-daun upas yang berserakan ke dalam sungai. Namun, usaha ini tak berhasil banyak karena asap daun itu telah tersebar terlebih dahulu. Sedang pasukan yang lain lagi mencoba membalas dengan mengambil panah. Namun, ternyata jangkauan panah mereka sama sekali tak dapat melewati benteng itu. Sungguh, semuanya tampak percuma Di dalam kondisi seperti inilah, tiba-tiba lemparan daun upas itu terhenti dan kembali digantikan dengan hujan ratusan anak panah. Kali ini, serangan panah-panah itu terasa lebih gencar dari yang pertama.

Teriakan-teriakan kematian segera terdengar bersahutan. Panglima Kra Dawang mencoba bertahan dengan menepis dengan pedangnya. Ekor matanya sempat melihat putaran sambau-nya yang mencoba berbalik arah, tetapi tampaknya ... tak berhasil

Ia tercekat. Sungguh, keadaan ini tampaknya tak lagi terkendali. Ia pun segera berteriak lantang, "TERJUN KE SUNGAI! TERJUUN!"

Lalu, di antara hujan panah-panah itu, anak buahnya yang tersisa segera berlompatan ke dalam sungai. Para pendayung pun segera keluar dan menyusul yang lainnya. Mereka mencoba menyelamatkan diri dengan berenang ke sambau yang ada di belakangnya, yang sejak tadi telah berhenti sesaat setelah serangan pertama!

Panglima Muda Kra Dawang menatap nanar. Hanya beberapa saat saja sambau-nya menjadi kosong. Gerakannya berbelok benar-benar tak lagi terkendali. Ia pun kemudian segera ikut melompat keluar dari sambau-nya

Seiring tubuhnya yang jatuh ke air, sambau itu menabrak sisi benteng itu dan hancur seketika!

-ooo0dw0ooo-

Panglima Kra Dawang masih bisa berenang menuju sambau di belakangnya. Namun, dari tiga ratus pasukan di sambau-nya, hanya tersisa tak lebih dari seratus orang. Panglima Muda Patakanandra dan Panglima Muda Mandrasiya adalah yang termasuk bisa selamat.

Mereka semua segera diselamatkan oleh sambau yang ada di belakang mereka.

Ketika Panglima Muda Kra Dawang berhasil diangkat, ia segera berujar penuh kemarahan, "Kirimkan segera berita ini ke Telaga Batu! Katakan: Muara Jambi telah memberontak!"

Dan, berita yang dibawa oleh seekor merpati itu sampai ke tangan Panglima Samudra Jara Sinya hanya berselang sehari kemudian.

Tentu saja ini merupakan pukulan berat bagi Panglima Samudra Jara Sinya. Bagaimana mungkin Datu Muara Jambi ternyata juga memberontak? Bukankah Dapunta Ih Yatra cukup loyal terhadap Sriwijaya? Apalagi bukankah selama ini Datu Muara Jambi selalu menjadi pendukung Sriwijaya untuk mengalahkan pemberontakan di Minanga Tamwa?

-ooo0dw0ooo-

Panglima Samudra Jara Sinya hanya bisa menarik napas panjang.

Sepanjang ingatannya, baru sekali saja Datu Muara Jambi bermasalah. Itu ketika Dapunta Abdibawasepa diduga akan melakukan pembelotan. Namun, kabar itu pun belumlah sepenuhnya benar.

Sungguh, lepas dari kekalahan itu, kembali kecurigaannya menggelitik dirinya. Ya, bagaimana mungkin informasi seperti ini kembali bisa dilewatkan oleh Sriwijaya begitu saja? Benteng panjang di dua sisi sungai? Bagaimana bisa pembangunan itu terlewat dari pantauan?

Panglima Samudra Jara Sinya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Sekilas bayangan sosok misterius yang selalu tampil dengan jubah hitam berkelebat di benaknya.

Wantra Santra....

Aaah, informasi sepenting ini bukankah seharusnya merupakan tanggung jawab kelompok rahasia Wangseya?

Panglima Samudra Jara Sinya hanya bisa merenungi pikiran itu. Terutama saat memikirkan pembelotan yang ada di Datu Muara Jambi.

Sungguh, tak banyak yang mengetahui bahwa Datu Muara Jambi adalah tanah yang memiliki kenangan sendiri bagi Panglima Samudra Jara Sinya. Hampir tiga tahun yang lalu ia

datang di sana, sebagai salah satu panglima muda yang akan membantu mengawasi perairan di sana. Saat itu Dapunta Chra Bukadhasa yang mengutusnyanya sendiri untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Datu Muara Jambi.

Ia mengagumi Muara Jambi lebih dari Telaga Batu. Suasananya tampak asri dan udaranya terasa sangat sejuk. Lebih dari itu, ia sangat mengagumi penguasa datu ketika itu, Dapunta Abdibawasepa.

Nama Dapunta Abdibawasepa cukup terkenal di Telaga Batu. Ia dikenal sangat bijaksana dan begitu dicintai rakyatnya. Selain itu, ia juga memiliki ribuan pasukan. Dan, pasukannya yang paling terkenal adalah pasukan gajah. Lebih dari lima ratus gajah liar telah dijinakkan untuk menjadi bagian dari pasukannya. Dua puluh lima tahun yang lalu saat Minanga Tamwa memberontak, pasukan gajah itulah yang membantu Sriwijaya dalam Perang Merah untuk menaklukkan benteng Minanga Tamwa. Karena itulah, kemudian Keda-tuan Telaga Batu sampai mendatangkan orang-orang khusus untuk mendalami bagaimana cara menjinakkan gajah. Dan kemudian, segera membentuk pasukan gajahnya sendiri.

Saat Panglima Samudra Jara Sinya datang ke tanah itu, ia memang belumlah menduduki posisi strategis di Kerajaan Sriwijaya. Namun, tak bisa dimungkiri bahwa ia datang dalam kondisi matang. Saat pertama kali bertemu dan bercakap-cakap dengan Dapunta Abdibawasepa, ia bisa melihat keistimewaan pada dapunta itu. Saat itu ia menyambutnya seperti seorang sahabat lama. Ia mendekat dan memegang bahunya.

"Akan kutunjukkan Muara Jambi kepadamu," ujarnya.

Lalu, mereka berkuda berdua ke seluruh pelosok Datu Muara Jambi, tanpa seorang prajurit pun yang mengawal. Ini tak pernah dilakukan dapunta lainnya. Apalagi di sepanjang jalan, semua penduduk yang mereka temui menunduk hormat dengan senyum mengembang. Bahkan, beberapa di antaranya

tak sungkan mendekati mereka dan menawarkan makan siang bersama. Sungguh, sebelumnya Jara Sinya muda tidak pernah melihat keadaan seperti ini.

Hingga kemudian perjalanan mereka sampai juga di sebuah bukit tempat seluruh Datu Muara Jambi dapat terlihat

"Kau lihatlah Batanghari di sana," Dapunta Abdibawasepa menunjuk ke arah utara di kejauhan. 'Aku yakin suatu hari batangilu akan menjadi jalur penting bagi tanah kita

Lalu, Dapunta Abdibawasepa kembali menyuruhnya melanjutkan perjalanan. Jara Sinya muda hanya mengangguk. Mereka terus berjalan ke atas bukit. Karena belum terlalu terjal, kuda mereka masih mampu berjalan setapak demi setapak.

Sampai di puncak bukit, Jara Sinya memandang takjub. Kini seluruh Datu Muara Jambi terlihat begitu jelasnya. Batanghari yang berkelok-kelok dan cabang-cabangnya pun terlihat begitu nyata. Seluruh aktivitasnya terekam dengan baik.

Saat itu Batanghari memang telah difungsikan sebagai sarana umum bagi masyarakat Muara Jambi. Di setiap cabang anak sungai akan berkumpul perahu-perahu kecil yang membawa penumpang. Dan, di cabang yang lebih kecil lagi, perahu yang lebih kecil lagi akan terlihat juga menunggu para penumpang.

"Ini... luar biasa," gumam Jara Sinya muda.

Dapunta Abdibawasepa tersenyum. "Sayangnya, ini adalah akhir perjalanan kita karena kita tak lagi bisa ke atas," ujarnya. "Di sana penuh dengan Bunga Kusang"

"Bunga Kusang?" Jara Sinya muda bertanya tak mengerti.

Dapunta Abdibawasepa tertawa, "Kau belum mendengarnya? Itu bunga racun. Serbuk bunganya dapat memabukkan seseorang dan bila dihirup terus-terusan akan

membuat orang tak sadarkan diri, bahkan ... dapat menyebabkan kematian!"

Jara Sinya muda menatap tak percaya.

"Maka itulah, tak ada orang yang tinggal di sekitar bukit ini," ujar Dapunta Abdibawasepa lagi. "Terutama di bagian selatan sana karena angin terus bertiup ke sana"

Maka, akhirnya keduanya pun segera berbalik.

Ya, itulah pengalaman pertama Panglima Samudra Jara Sinya di Datu Muara Jambi. Sampai beberapa tahun kemudian ia tinggal di sana dan semuanya berlangsung dengan baik.

Hingga akhirnya ia harus kembali lagi ke Telaga Batu untuk menerima pengangkatannya sebagai Panglima Samudra. Hanya setahun berselang dari itu, terdengar berita pembelotan Datu Muara Jambi dari Kerajaan Sriwijaya. Sungguh, sampai sekarang, kejadian itu tak pernah benar-benar dipercayainya!

Panglima Samudra Jara Sinya menggelengkan kepalanya dengan perasaan sangsi. Rasanya ia masih tak bisa percaya bahwa kini... ia harus kembali dihadapkan dengan pembelotan di tanah itu!

-ooo0dw0ooo-

Jauh dari Telaga Batu, jauh dari kejadian memalukan di Batanghari itu, empat buah sambau tengah melaju kencang membelah lautan di Pantai Barat....

Berbeda dengan Pantai Timur yang tampak landai, tempat kadang keramaian dapat terlihat di tepian pantai, Pantai Barat tampak lebih berbukit. Pantai-pantainya hampir semuanya berlatar bukit. Dari arah utara hingga ke selatan, bukit-bukit memang berjejer memanjang, membuat Pantai Barat ini seakan menjadi tempat yang terpisah dari Sriwijaya.

Beberapa datu kecil tersebar di sepanjang Pantai Barat. Kini semuanya merupakan bagian dari Kerajaan Sriwijaya. Satu datu yang terbesar di antara yang lain adalah Datu Singkep.

Sebelumnya Datu Singkep merupakan kerajaan kecil yang berdiri sendiri. Panglima Samudra Jara Sinya, yang saat itu masih menjadi Panglima Muda, berhasil menaklukkannya dalam sebuah peperangan pendek. Sejak itu Datu Singkep pun takluk.

Kini di generasi kedua Datu Singkep, Dapunta Kangga Kiya, yang menguasai tanah itu, meminta pertolongan Kedatuan Sriwijaya untuk memberantas bajak laut yang semakin berani di perairannya.

Letak Datu Singkep memang cukup strategis, berada di hulu sebuah sungai besar yang disebut Batang Tigo, yang letaknya tak jauh dari Batanghari. Sehingga dapat dikatakan Datu Singkep-lah penguasa Batanghari di bagian Pantai Barat.

Pelayaran empat sambau itu dipimpin oleh Kara Baday. Setelah bergabung dengan Sriwijaya, Panglima Samudra Jara Sinya menggantikan dua belas perahu kecil miliknya dengan empat buah sambau berukuran sedang, berlayar dua tiang. Empat sambau itu tentu saja terlalu besar bagi sekitar seratus orang bekas bajak laut Pulau Karang yang tersisa. Maka itulah, kemudian Panglima Samudra Jara Sinya pun menyerahkan kepadanya lima puluh anggota pasukan baru untuknya.

Kini, dengan tak kurang dari 150 pasukan, Kara Baday memulai perjalanan melalui jalur selatan. Sengaja ia melakukan pelayaran dari jalur selatan yang memutar karena ia ingin sekaligus menyisir bajak laut yang ada di sepanjang Pantai Barat itu.

Sampai hari ini, di hari kedua puluh pelayarannya, Kara Baday dan pasukannya telah menghancurkan empat kelompok bajak laut kecil. Dua di antaranya ditemukan ketika sedang beraksi. Yang lainnya ditemukan ketika sedang mengemasi barang rampokan di markas mereka.

Walau penaklukan ini terdengar mudah, tetapi sebenarnya cukup sulit. Mungkin bisa terlihat mudah karena semuanya dilakukan oleh bekas bajak laut sendiri.

Pada kenyataannya, mengejar bajak laut adalah sesuatu yang sulit. Perlu perasaan dan pengalaman untuk itu. Terutama saat menebak waktu mereka beraksi, juga saat pengejarannya. Sungguh, tak mudah membuat jalur potong saat pengejaran para bajak laut itu. Perlu perasaan untuk melakukan itu. Dan, Kara Baday menguasai itu dengan baik.

Terlebih untuk menemukan tempat persembunyian bajak laut, ini lebih sulit lagi, atau bisa dikatakan hampir tak mungkin. Biasanya para bajak laut bersembunyi di tempat yang sangat tersembunyi atau ... di tempat yang sama sekali tak terduga. Satu di antara kelompok bajak laut yang dihancurkan itu bahkan ditemukan Kara Baday ada di pantai yang sama di mana pelabuhan datu itu berada.

Dan kini, memasuki hari kedua puluh pelayaran ini, sambau Kara Baday tengah menuju Datu Singkep. Ini menjadi pelayaran terpanjang bagi dirinya selama ini. Tubuhnya sudah tampak lelah, walau raut wajahnya masih kelihatan bersemangat.

"Aku rindu daratan," ujarnya kepada Paman Kumbi Jata yang selalu ada di sampingnya.

Paman Kumbi Jata tertawa, "Kau ini. Kita semua merindukan daratan."

Kara Baday tersenyum. Untuk sejenak ia membiarkan sambau-nya meluncur halus. Matanya melihat sebuah daratan tak jauh dari sana

Tiba-tiba Paman Kumbi Jata mendekat kepadanya. "Kara," nada suaranya terdengar ragu. "Sebenarnya ada yang ingin kubicarakan kepadamu

Kara Baday menoleh, "Ada apa, Paman?"

"Entahlah," Paman Kumbi Jata membuang pandangannya jauh ke depan. "Kadang aku merasa bahwa kita hanya ... dimanfaatkan oleh Panglima Samudra Jara Sinya"

Kara Baday mengerutkan keningnya, "Mengapa kau merasa begitu, Paman? Bukankah kau juga yang"

"Aku tahu, aku tahu," Paman Kumbi Jata memotong cepat. "Ini hanya perasaan yang datang tiba-tiba saja. Seharusnya mungkin ... tak perlu kuucapkan kepadamu!" Paman Kumbi Jata mencoba tersenyum, "Maafkan aku"

Kara Baday mencoba tersenyum, "Tak perlu minta maaf, Paman. Aku bisa memahaminya. Karena kadang ... aku sendiri berpikir seperti itu. Namun, tentu saja itu keraguan yang tak beralasan. Kita sama sekali tidak dimanfaatkan, Paman. Sama sekali tidak. Kita ... hanya sedang diberi kesempatan!"

Kara Baday menatap Paman Kumbijata lebih lekat, "Panglima Samudra Jara Sinya adalah lelaki terhormat. Ia tak mungkin menarik ucapan untuk memberikan gelar panglima muda itu kepadaku bila kita berhasil menaklukkan para bajak laut itu, bukan?"

Paman Kumbijata mengangguk-angguk, "Ya, aku paham, aku paham

Kara Baday tertawa kecil, "Dan, bisa kaubayangkan setelah itu, Paman?" Ia masih menatap Paman Kumbijata, "Kita semua tak lagi hidup dalam pelarian. Tak perlu lagi kita dikejar-kejar sesuatu yang selalu membuat kita terus berpindah-pindah dan bersembunyi. Kita tak akan lagi seperti itu, Paman. Istri, anak-anak, dan siapa saja yang selama ini mendampingi kita tak perlu lagi... hidup dengan ketakutan!"

Kara Baday menyentuh kedua pundak Paman Kumbi Jata, "Kita akan hidup dengan normal, Paman. Dan kita akan hidup dengan rasa bangga....."

Paman Kumbi Jata mengatupkan bibirnya sambil mengangguk-angguk. "Ya, kau benar, Kara. Kau benar," ucapnya mencoba menyembunyikan gejolak hatinya.

'Jadi,' ujar Kara lagi, "kita harus berusaha habis-habisan untuk ini, Paman!"

"Tentu saja, Kara, tentu saja," Paman Kumbijata masih terus mengangguk-angguk.

-ooo0dw0ooo-

Hanya sehari berselang, sambau mereka berlabuh di pelabuhan Datu Singkep. Karena sambau terlalu besar, ia tak bisa berhenti tepat di dermaga. Maka, sambau itu berhenti beberapa tombak di depan dermaga, lalu dengan perahu yang lebih kecil, Kara Baday, Paman Kumbijata, dan tiga orang anak buah lainnya, segera menepi ke pantai.

Beberapa orang dari Kedatuan Singkep segera menyambut kedatangan mereka dengan hormat.

"Kalian utusan Dapunta Hyang?" seorang yang tampaknya merupakan pu di kedatuan ini maju mendekat sambil membungkuk. Sebutan Dapunta Hyang di beberapa datu yang jauh dari Telaga Batu memang masih kerap digunakan daripada sebutan Sri Maharaja.

"Ya," Kara Baday mengangguk mantap, "kami ditugaskan Panglima Samudra Jara Sinya untuk membantu di sini!"

Sekilas pu itu memperhatikan Kara baday, "Kalau boleh kutahu, siapa nama Panglima?" tanyanya.

Kara Baday tersenyum. Ini pertama kalinya seseorang menyebutnya dengan sebutan panglima. 'Aku Kara Baday,' ujarnya kemudian.

Lelaki itu membungkukkan badannya, "Selamat datang di Datu Singkep, Panglima Kara Baday. Hamba Pu Kawelu siap melayani."

Lalu, iring-iringan itu segera berjalan ke utara. Letak Kedatuan Singkep dengan dermaga memanglah tidak terlalu jauh. Maka itulah, mereka menempuhnya dengan berjalan kaki. Hanya beberapa langkah saja, gerbang Datu Singkep sudah terlihat dengan jelas.

"Kami telah menghancurkan empat kelompok bajak laut di sepanjang perjalanan kemari," ujar Kara Baday.

Pu Kawelu tersenyum, "Syukurlah"

"Kami hanya ingin tahu hal ihwal bajak laut lainnya," tambah Kara Baday lagi.

Pertanyaan itu tak terjawab saat itu. Pu Kawelu sudah membawa rombongan kecil itu ke ruang pertemuan utama yang ada di depan Kedatuan Singkep. Di situ ternyata telah menunggu Dapunta Kangga Kiya, penguasa Datu Singkep.

Kara Baday dan Paman Kumbi Jata segera masuk dan memberi hormat kepadanya.

"Hamba Kara Baday dari Telaga Batu," ujar Kara Baday.

Lelaki yang tampak masih sangat muda ini mengamati kedatangan Kara Baday dengan tatapan tak percaya.

"Kau masih tampak sangat muda," komentarnya. Kara Baday tersenyum. Bersama Paman Kumbijata, Kara Baday kemudian duduk bersila di depan Dapunta Kangga Kiya.

"Sebenarnya kedatangan kalian cukup terlambat," ujar Dapunta Kangga Kiya tanpa berbasa-basi lagi. "Tetapi, aku bersyukur akhirnya kalian datang juga."

Ia membuang pandangannya ke arah lautan, "Sudah sekian lama Bajak Laut Pande Wayu menguasai perairan kami," ujarnya lagi. "Mereka adalah bajak laut paling kejam yang pernah kutemui...."

Kara Baday melirik sekilas ke arah Paman Kumbijata yang bersila sedikit di belakangnya. Sedikit banyak keduanya memang pernah mendengar nama bajak laut itu.

Suara Dapunta Kangga Kiya kembali terdengar, "Mereka muncul sekitar dua tahun yang lalu. Hingga kini, mereka sudah menjadi kelompok bajak laut yang sangat kuat. Pengikutnya mencapai ratusan orang. Dan, mereka tak hanya bergerak di perairan besar, tetapi juga bergerak di batang-batang yang tersebar di Pantai Barat ini

Kara Baday mendengarkannya dengan saksama, "Dapunta yakin mereka bajak laut yang sama?"

Dapunta Kangga Kiya mengangguk, "Ya, berdasarkan penyelidikan kami, itu benar mereka. Aksi mereka begitu mudah dikenali

"Mereka sangat brutal dan kejam," Pu Kawelu menambahkan.

Kara Baday terdiam. Sesaat ia kembali melirik kepada Paman Kumbijata.

Sebenarnya nama Bajak Laut Pande Wayu memang sudah begitu terkenal hingga di Pantai Timur Bhumi Sriwijaya. Mereka adalah kelompok bajak laut terbesar di Pantai Barat. Pemimpin bajak laut itu bernama Pande Wayu. Anak buahnya

mencapai seratus orang lebih. Ia biasanya beraksi dalam tiga perahu besar berlayar tiga tiang, dengan jelajah wilayah yang sama sekali tak bisa ditebak. Dalam setiap aksinya ia tak pernah menyisakan satu orang pun di perahu yang baru dirampoknya.

Tak hanya sampai di sini, konon menurut kabar, kesukaan Pande Wayu adalah memakan daging manusia. Maka itulah, di setiap aksinya, ia akan memilih korban paling muda untuk disantapnya. Dan, itu biasanya adalah bocah-bocah kecil.

"Aku ingin kalian menghancurkan bajak laut itu," Dapunta Kangga Kiya berucap tegas. Kara Baday tak menyahut.

Kali ini, ia tak lagi bisa terlalu sesumbar. Bagaimanapun lawan yang dihadapinya adalah lawan yang berat, tidak seperti empat kelompok bajak laut yang dihancurkan sebelumnya.

"Apa yang paling sering dirampok oleh mereka?" tanya Kara Baday sejurus kemudian.

"Tentunya perahu para saudagar," jawab Dapunta Kangga Kiya. "Ia tak pernah mencari masalah dengan mengusik perahu-perahu milik datu-datu

"Ya, karena itulah belakangan ini mereka tak lagi beraksi," tambah Pu Kawelu. "Mungkin karena mereka sudah tahu tentang kehadiran sambau Sriwijaya

Kara Baday berpikir sejenak, ia menyuruh Paman Kumbi Jata mendekat kepadanya. Keduanya lalu berbisik-bisik sesaat.

Tak lama kemudian Kara Baday kembali berpaling kepada Dapunta Kangga Kiya, "Saat ini ada berapa perahu saudagar yang tengah merapat di pelabuhan ini?"

Dapunta Kangga Kiya tak bisa menjawab, ia segera menoleh kepada Pu Kawelu.

"Tampaknya sedang ada satu perahu milik saudagar Gujarat," jawab Pu Kawelu.

Kara Baday mengangguk-angguk, "Baguslah kalau begitu," ujarnya. "Aku ingin meminjam perahu itu."

-ooo0dw0ooo-

Di tempat yang tak terduga. Beberapa pasang mata selalu mengawasi keadaan pelabuhan Datu Singkep. Seorang pemuda bertubuh kecil baru saja turun dari sebuah pohon kelapa yang menjulang tinggi, lalu berlari menuju sebuah rumah. "Sambau itu telah pergi," ujarnya memecah keheningan. Lelaki yang tengah duduk di potongan batang pohon itu berdiri. Tubuhnya yang besar dan bertelanjang dada, sesaat berkilauan tertimpa sinar matahari. Ratusan luka akibat sabitan pedang terlihat hampir di seluruh tubuhnya.

Ialah yang dikenal dengan nama Pande Wayu, sang pemimpin kelompok bajak laut Pande Wayu.

Ia segera mendekat kepada lelaki bertubuh kecil itu. "Kau yakin?" suaranya terdengar serak.

"Ya, hamba mengamatinya sejak kemarin. Hampir semua orang di kapal itu turun untuk beristirahat di daratan. Dan, esok paginya, semua orang sudah kembali ke sambau, dan kembali melanjutkan perjalanan

Seorang lelaki tua berwajah lonjong mendekat pada keduanya. Ia adalah Kakek Cangko, kakek dari Pande Wayu.

'Aneh," gumamnya seakan kepada dirinya sendiri. "Mengapa mereka tak berusaha menangkap kita terlebih dahulu?"

Pande Wayu tertawa mendengar itu, "Tentu saja karena mereka takut kepada kita!"

Kakek Cango menggeleng, "Tidak, tidak, kupikir ini merupakan strategi mereka. Sungguh, tak mungkin mereka pergi begitu saja. Mereka baru saja tiba di sini kemarin"

Pande Wayu tampak tak senang dengan jawaban kakeknya itu. Namun, ia hanya bisa mendengus kesal.

"Kita amati saja terus sambau itu!" ujar Kakek Cango lagi.

Pande Wayu mengganggu berat, "Tentunya esok hari, kita bisa kembali menyerang."

Kakek Cango mendekat kepada Pande Wayu. "Sabarlah," ujarnya, "menunggu beberapa hari lagi tak membuat kita mati!"

"Tetapi, aku....," Pande Wayu menelan ludah.

"Aku...."

"Mengapa?" Kakek Cango semakin mendekat. "Kau sudah ingin kembali memakan bocah, heh?" Pande Wayu tak menjawab.

"Sudah kukatakan kepadamu, kebiasaanmu itu akan menghancurkan dirimu sendiri!" Kakek Cango meludah, "Kenikmatan tak akan benar-benar membawa kenikmatan!"

Pande Wayu mendengus kesal. Segera saja ia beranjak pergi. Masih sempat didengarnya kakeknya berujar kepada anak buahnya, "Kau kembali lagi ke pohon itu dan perintahkan kepada beberapa orang untuk berpura-pura menjadi nelayan dan mengamati pelabuhan lebih dekat

Dan, pemuda berbadan kecil itu kembali naik ke atas pohon. Diperhatikannya perairan di kejauhan sana. Namun, sampai lama, tak ada kejadian apa pun. Keempat sambau Sriwijaya itu benar-benar menghilang di cakrawala di sebelah selatan sana. Dan, keadaan normal seperti biasa begitu nyata terlihat di sekitar pelabuhan Datu Singkep.

Menjelang sore hari, lelaki kurus itu kembali menghadap.

"Sambau itu benar-benar telah pergi," ujarnya. "Aku sudah tak melihatnya lagi...."

Pande Wayu tersenyum senang, menampakkan gigi-giginya yang hitam. Dan, sebelum senyum itu benar-benar terhenti, tiga orang berpakaian nelayan sudah menghadapnya.

"Kapal saudagar Gujarat itu akan segera berlayar," ujarnya.

Pande Wayu tertawa, "Hahaha, ini sudah waktunya!" teriaknya.

Akan tetapi, Kakek Cangko muncul dari belakangnya, berjalan ke depan, melewati Pande Wayu dengan lirikan sinisnya. 'Apa tidak ada yang mencurigakan?' tanyanya kepada tiga orang berpakaian nelayan itu.

Ketiganya saling memandang. Salah satu mengangkat kepalanya, "Sepertinya tak ada yang mencurigakan," ujarnya "Mereka tak tampak membawa orang lebih banyak?" Lelaki itu berpikir sejenak. Namun, saat itu semuanya memang terasa sangat normal. Orang-orang Gujarat itu berlayar dari perahu kecil menuju ke perahu mereka yang besar. Lelaki itu memperhatikan semuanya dengan baik. Tak ada penambahan penumpang yang mencolok. Mereka hanya membawa beberapa kotak besar, yang berisi barang-barang dagangan yang mereka beli di Datu Singkep.

Benar-benar normal. Bahkan, saat akan mulai melaut pun, mereka tak melihat perahu-perahu lain di sekitar mereka. Hanya nelayan-nelayan biasa yang mulai berangkat melaut. Sungguh, tak ada yang berlebihan.

"Sepertinya semua tampak normal," ujarnya lagi. Pande Wayu kembali tertawa, "Sudahlah, Kakek," ujarnya. "Kau tak perlu khawatir. Kurasa ketakutanmu sangat berlebihan!"

Kakek Cangko tak berucap apa-apa. Pande Wayu kemudian segera berdiri, "Sekarang, siapkan semuanya!" ia berteriak. "Malam ini kita menyerang perahu Gujarat itu!"

Dan, Kakek Cango tak lagi berucap apa-apa lagi. Perahu Gujarat itu memang mulai berlayar malam ini. Karena banyaknya bajak laut, beberapa perahu memang lebih memilih memulai pelayarannya pada malam hari. Walau tampak lebih menakutkan, tetapi taktik ini kerap lebih berhasil digunakan saat melarikan diri dari kejaran para perampok. Apalagi sesuai pengamatan, para bajak laut ternyata lebih banyak beraksi di siang hari daripada di malam hari!

Maka, ketika malam menjelang dan angin laut berembus, di tengah keheningan, tiga perahu besar tiba-tiba meluncur mendekati perahu Gujarat itu.

Perahu Gujarat yang melaju sangat pelan sama sekali tak merasakan apa-apa ketika perahu-perahu kecil mulai mendekati mereka dan tali-tali berbandul besi berpengait mulai melayang ke tepi perahu mereka. Disusul dengan menggelantungnya beberapa tubuh di situ.

Akan tetapi, untunglah salah seorang anak buah perahu segera menyadari itu.

"BAJAK LAUUU.T!" ia segera saja berteriak. Suaranya seketika mengoyak keheningan malam. Saat itulah, tiba-tiba saja tanpa diduga, dari kotak-kotak yang dibawa ke perahu sebelumnya, keluar sosok-sosok manusia yang sedari tadi meringkuk di dalamnya.

Mereka adalah anak buah pasukan Kara Baday! Hanya beberapa saat saja, Paman Kumbi Jata dan yang lainnya secara tiba-tiba sudah melompat ke atas dek dan mengambil alih pimpinan di perahu.

Sampai di sini, keadaan di dalam perahu Gujarat belum juga disadari oleh perahu-perahu Pande Wayu. Bahkan, ketika Paman Kumbi Jata berteriak untuk menyerang pun, Pande Wayu belum menyadarinya.

"SIAPKAN PANAAAHH!" seiring teriakan Paman Kumbi Jata, pasukan panah tiba-tiba berjejer di sepanjang tepi perahu.

Dan, tak perlu waktu lama, anak-anak panahnya segera menghujan ke bawah.

Pande Wayu yang masih berada dalam perahu besarnya sedikit merasa heran. Biasanya dalam keadaan panik karena serangannya, tak pernah anak buah kapal bersiap secepat ini.

Akan tetapi, keheranan ini tak berlangsung lama. Serangan hujan panah itu menyita pikirannya. Ia benar-benar belum menyadari kehadiran pasukan Sriwijaya di atas perahu Gujarat itu. Maka itu, ia terus berteriak menyuruh anak buahnya untuk terus naik ke atas perahu. Dan, ini tentu saja membuat anak buahnya menjadi sasaran empuk anak-anak panah dari atas perahu.

Di saat-saat seperti itu, tiba-tiba ekor matanya melihat perahu-perahu nelayan yang sejak tadi menyebar di sepanjang lautan tiba-tiba menuju ke arah mereka. Jumlahnya mencapai tiga puluh perahu!

Seketika Pande Wayu tertegun. Namun, belum habis rasa ketertegunannya, orang-orang dari perahu-perahu nelayan itu tiba-tiba menutup gerakan kapal-kapalnya dalam sebuah lingkaran dan didapatinya mereka sudah berdiri siap dengan anak panah terarah pada kapal para bajak laut

Pande Wayu bergetar. Saat itulah ia baru menyadari bahwa semua ini adalah perangkap! Dan lebih dari itu, ia tahu bahwa posisinya telah terkepung dari dua sisi!

Pande Wayu berteriak marah. Ia merasa telah dijejek. Namun, hujan anak panah segera membungkam kemarahannya. Anak buahnya pun terkulai satu demi satu. Dan di saat ia merasa tak lagi bisa berbuat apa-apa, seorang pemuda berikat kepala putih, tiba-tiba sudah melompat ke arah perahunya

Sementara itu, jauh, jauh dari pertempuran itu, Kakek Cangko masih memandang ke arah lautan. Walau matanya

hanya bisa menemukan kegelapan di sana, perasaannya seperti melukiskan sesuatu.

Teriakan-teriakan itu seakan sengaja dikirim angin hingga telinganya seperti bisa mendengarnya dengan samar-samar. Sungguh, ini membuat jantungnya berdegup kencang. Sampai beberapa saat terus seperti itu.

Akan tetapi, ketika akhirnya tak ada lagi suara yang dapat didengarnya dan keheningan menguasai suasana, ia pun berbalik dengan langkah goyah.

Saat itu air matanya jatuh

-ooo0dw0ooo-

18

Datu Muara Jambi

5ri Maharaja Balaputradewa memandang gelapnya langit di atas sana. Sedikit hatinya mengeluh. Ah, mengapa kini langit selalu tampak lebih gelap di matanya? Sepertinya dulu, kepekatannya tak pernah seperti ini? Apakah langit di Telaga Batu berbeda dengan langit di Bhumijawa? Ataukah... langit sejak peperangan itu tak lagi berubah?

Sri Maharaja Balaputradewa terdiam. Namun, bayangan masa lalunya tanpa bisa ia halangi mengoyak ketenangan hatinya.

Langit yang gelap Langit yang sangat gelap

Sri Maharaja Balaputradewa tiba-tiba kembali teringat saat kepergiannya dari istana ketika itu

Apa Paman Balaputradewa menginginkan takhta itu?

Sebuah suara bergema di kepalanya. Itu suara Jatiningrat, suami Pramodawardhani.

Apa Paman Balaputradewa masih menginginkan takhta itu?

Ya, benarkah ia menginginkan takhta yang seharusnya menjadi hak Pramodawardhani itu? Batinnya seakan ikut bertanya. Dan, Sri Maharaja Balaputradewa hanya bisa menghela napas panjang. Ia sepertinya tak pernah benar-benar bisa menjawab dua pertanyaan yang sama itu.

Lalu, suara Jatiningrat kembali menyeruak di labirin hatinya, Paman, aku sama sekali tak tertarik dengan takhta itu. Dan, aku tak akan mengingkari ucapanku ini. Suatu saat akan kubuktikan kepadamu. Kini, yang ingin kulakukan hanyalah menikahi Pramo-dawardhani....

"Entahlah, sepertinya ada sesuatu yang salah kepadaku

Sri Maharaja Balaputradewa terdiam sesaat. "Aku tak lagi bisa melakukan meditasi dengan baik,"

Ia kemudian menatap wajah Dapunta Cahyadawasuna yang bersila di depannya, "Aku ingin kau mengajarkannya kepadaku.."

Dapunta Cahyadawasuna segera mengangkat wajahnya, "Apa yang dapat hamba ajarkan? Hamba pikir itu mungkin hanya karena Sri Maharaja kurang berkonsentrasi

"Tidak, tidak," ujar Sri Maharaja Balaputradewa, "aku ingin kau mengajarkannya dari awal. Mungkin... ada sesuatu yang terlewat olehku

Dapunta Cahyadawasuna terdiam, "Baiklah, kalau itu yang Sri Maharaja inginkan."

Senyum Sri Maharaja Balaputradewa mengembang, "Kita bisa mulai sekarang!"

Dapunta Cahyadawasuna mengangguk. Sesaat diamatinya keadaan sekitar. Tak ada seorang pun di ruangan ini.

Tampaknya Sri Maharaja Balaputradewa telah menyuruh semua anak buahnya pergi.

Dapunta Cahyadawasuna menarik napas panjang. "Pikiran yang tak terlatih," ia memulai, "akan mengakibatkan emosi yang tak menentu. Pikiran yang tenang dapat dengan mudah menghadapi tantangan hidup seperti apa pun

Dapunta Cahyadawasuna menaikkan posisi tubuhnya. Meluruskan tangannya dan meletakkannya pada tekukan kakinya yang bersila.

"Mulailah berkonsentrasi pada napas," ujarnya. "Pejamkan mata, duduk tegak agar saluran pernapasan lancar dan terbuka. Biarkan tubuh menjadi santai dan bernapaslah seperti biasa. Hitunglah satu untuk satu siklus napas, lalu lakukan hingga hitungan kesepuluh. Lakukan berulang-ulang

Lalu, Dapunta Cahyadawasuna berucap panjang. Dan, Sri Maharaja Balaputradewa dengan serius mengikuti semua yang diucapkan Dapunta Cahyadawasuna.

Sampai sekian lama keduanya berada dalam keremang-an ruangan itu. Saat itu Dapunta Cahyadawasuna memang tengah mengajarkan dhyana, meditasi mengosongkan pikiran

Setelah beberapa saat mencoba hingga beberapa kali, barulah Dapunta Cahyadawasuna memberi arahan untuk prajna, meditasi untuk mengisi pikiran.

"Duduklah dengan tenang!" ujarnya kembali. "Pejamkan mata untuk mengurangi gangguan. Alihkan perhatian pada napas, tetapi kali ini dengan memeditasikan secara berbeda. Pusatkan perhatian pada proses bernapas. Pada saat menarik napas, perhatikan bagaimana udara memenuhi paru-paru dan menyebabkan rongga dada membesar. Ikuti aliran udara selagi mengembuskan udara keluar melalui hidung

Kemudian, waktu seakan terlupa oleh keduanya. Hanya desahan napas yang terdengar di ruangan itu. Namun, di

tengah konsentrasi itu, tiba-tiba Pu Chra Dayana memasuki ruangan dengan langkah ragu.

"Maafkan hamba telah mengganggu," ia membungkuk dalam-dalam. "Panglima Samudra Jara Sinya, Panglima Bhumi Cangga Tayu, dan Wantra Santra sudah menunggu sejak tadi."

Sri Maharaja Balaputradewa menoleh. "Ah, aku ternyata terlalu sibuk dengan latihan ini hingga melupakan urusan lainnya," ia segera bangkit.

"Katakan aku akan segera ke sana, Pu Chra Dayana!"

Pu Chra Dayana mundur. Sri Maharaja segera mempersiapkan dirinya dengan terburu.

"Tampaknya kita harus menunda dulu latihan ini!" ujarnya sambil beranjak dari ruangan itu.

"Maafkan hamba, Sri Maharaja," Dapunta Cahyadawasuna menahan langkahnya. "Hamba yakin, meditasi yang telah dipelajari oleh Sri Maharaja sebelumnya, sama dengan yang hamba ajarkan saat ini. Mungkin, bila itu tidak berjalan dengan baik, itu karena permasalahan yang tengah dihadapi oleh Sri Maharaja memanglah begitu beratnya hingga dapat menyita pikiran Sri Maharaja"

Sri Maharaja Balaputradewa menganggukkan kepalanya. "Ya, mungkin saja, mungkin saja ujarnya sambil berusaha tersenyum.

-ooo0dw0ooo-

Pertemuan itu diadakan saat kelelawar mulai beterbangan di langit-langit malam. Di ruangan paling dalam di Kcdatuan Sriwijaya, di Telaga Batu, lima sosok tubuh tengah bersila di depan Sri Maharaja Balaputradewa. Mereka adalah Panglima Samudra Jara Sinya, Panglima Bhumi Cangga Tayu, Pu Chra

Dayana, Dapunta Cahyadawasuna dan pemimpin kelompok rahasia Wangseya, Wantra Santra.

"Datu Muara Jambi berkhianat?" suara Sri Maharaja Balaputradewa terdengar tak percaya. "Bagaimana mungkin ini bisa lepas dari perhatianmu, Wantra Santra?"

Wantra Santra membungkuk dalam, "Maafkan kelalaian hamba, Sri Maharaja. Namun, sungguh, semua ini tak hamba duga_____"

Pu Chra Dayana meminta waktu bicara. "Mungkin ... Kerajaan Malaya ada di belakang ini semua hingga kita tak bisa mengetahuinya lebih awal...", ujarinya.

Sri Maharaja Balaputradewa menggeleng lemah, "Rasanya tak mungkin bila ini dilakukan oleh Kerajaan Malaya. Bukankah tak ada lagi yang tersisa dari mereka?"

Pu Chra Dayana membungkuk, "Tentu saja kemungkinannya itu tetap ada. Saat perebutan Minanga Tamwa dari tangan Dapunta Mahak Ilir, banyak dari mereka yang melarikan diri ke utara."

Sri Maharaja Balaputradewa kembali bertanya, "Tetapi, siapa dari mereka yang cukup kuat dapat memengaruhi Panglima Tambu Karen, penguasa Minanga Tamwa sekarang? Dan juga Dapunta Ih Yatra penguasa Muara Jambi? Tentunya orang itu haruslah menawarkan keadaan yang lebih baik dari yang kita tawarkan, bukan?"

Sri Maharaja Balaputradewa menyapukan pandang-annya.

"Hamba setuju dengan Sri Maharaja," Panglima Samudra Jara Sinya yang sejak tadi diam akhirnya terdengar suaranya. "Ini mungkin tak ada hubungannya dengan Kerajaan Malaya. Panglima Tambu Karen dan Dapunta Ih Yatra bisa saja bergerak sendiri. Hamba pikir tak ada lagi orang-orang dari Kerajaan Malaya yang cukup mampu memengaruhi keduanya...."

Semua terdiam, tak ada yang menyahut ucapan Panglima Samudra Jara Sinya.

Lalu, Panglima Bhumi Cangga Tayu membungkuk, "Hamba pikir, sebaiknya akan lebih baik kalau kita langsung bertindak sekarang, tanpa membuang waktu lagi."

Sri Maharaja Balaputradewa menoleh, "Bertindak?" .

"Posisi Muara Jambi sangatlah penting," ujar Panglima Bhumi Cangga Tayu lagi. "Namun, Dapunta Ih Yatra belumlah memiliki pasukan yang besar. Kita memiliki pasukan yang ada di beberapa utik di sekitar tempat itu. Hamba pikir ditambah dengan pasukan rahasia milik Wangseya yang dapat bergerak cepat, kita bisa merebut kembali datu itu

-ooo0dw0ooo-

Kelalaian haruslah ditebus.'

Maka, hanya beberapa malam berselang, masih dalam pekatnya malam, rencana perebutan Datu Muara Jambi berlangsung. Tak perlu waktu lama semuanya dipersiapkan. Wantra Santra yang seakan ingin membayar semua kelalaiannya, langsung memanggil seluruh pasukan rahasianya yang tersebar di pelosok negeri. Hanya beberapa hari saja, ratusan sosok berpakaian serbahitam telah melayang mengitari Datu Muara Jambi!

Panglima Bhumi Cangga Tayu yang menyaksikan pemandangan itu hanya bisa memandang takjub. Ia sendiri masih menunggu kedatangan pasukannya dari datu-datu di sekitar Muara Jambi. Namun, kelompok rahasia Wangseya tampaknya telah siap untuk menyerang.

Sungguh ini membuat Panglima Bhumi Cangga Tayu semakin kagum. Sejak dulu ia sudah mengira bahwa Wantra Santra memiliki banyak pasukan. Namun, ia sama sekali tak

menyangka bila pasukan itu ternyata bisa sebanyak ini dan dapat dikumpulkan dalam waktu begitu singkat.

Maka, ia pun kemudian membiarkan saja ketika Wantra Santra memintanya untuk mendahului penyerangan ke dalam Kedatuan Muara Jambi. Ia menganggap ini adalah waktu yang tepat. Kedatuan Muara Jambi tak akan mengira bila pihak Kerajaan Sriwijaya akan menyerangnya secepat ini. Apalagi saat itu posisi Kedatuan Muara Jambi memang cukup jauh dari pelabuhan mereka. Ia yakin sebagian besar pasukan Muara Jambi pastilah menjaga pelabuhan itu, terutama di dua benteng di tepi sungai itu!

Panglima Bhumi Cangga Tayu diam-diam tersenyum sendiri. Tampaknya ini tak akan membutuhkan waktu lama. Bukankah dengan menghancurkan pusatnya terlebih dahulu akan lebih mudah menghancurkan pasukan yang tersisa di tempat lainnya?

Maka, tak lama berselang, sosok-sosok serbahitam itu berkelebat memenuhi seluruh celah malam menuju Kedatuan Muara Jambi. Dan, sosok Wantra Santra melayang di posisi paling depan di antara semuanya. Ia memimpin langsung penyerangan ini.

Dengan kehadiran dirinya, tentu saja tak butuh waktu lama untuk menghancurkan Kedatuan Muara Jambi. Kesaktian Wantra Santra yang telah mencapai kesempurnaan, serta serangan ratusan orang yang begitu mendadak dengan mudah melumpuhkan semua pasukan yang berjaga.

Maka, di akhir penyerangan itu, Wantra Santra pun berhasil membunuh Dapunta Ih Yatra dan delapan belas anak lelakinya!

Sungguh, kejadiannya begitu cepat. Matahari bahkan belum menunjukkan tanda-tanda untuk terbit. Dan, penduduk di sekitar kedatuan belum sepenuhnya menyadari penyerangan ini.

Akan tetapi, saat pembantaian itu terasa akan usai, Wantra Santra seakan tersadar akan sesuatu. "Anak perempuannya tak adadesisnya. Ia ingat sekali bila anak bungsu Dapunta Ih Yatra adalah seorang perempuan. Dan, itu tak ditemuinya sekarang!

Beberapa orang pengawalnya segera berlari mencari. Namun, mereka tak menemui seorang perempuan pun di seluruh kediaman ini, bahkan di antara mayat-mayat yang bergeletakan. Hanya seorang pelayan yang masih hidup yang kemudian mereka temukan tengah bersembunyi di dapur. Segera saja mereka menariknya ke hadapan Wantra Santra.

"Katakan di mana anak perempuan Ih Yatra?" perintah anak buah itu sambil menempelkan pedangnya pada leher pelayan itu.

Dengan wajah ketakutan, lelaki tua itu membungkuk sambil menangis tergugu, "Putri Agiriya ... ia ... ia pergi ... ke Panggrang Muara Gunung"

-ooo0dw0ooo-

19

Jelita dengan Ribuan Kupu-Kupu disekeliling Tubuhnya

"Alirkan energi kalian dalam tiga tahap. Pertama penarikan napas panjang, disusul penyimpanan napas di dalam perut. Tahan napas ini dan rasakan kehangatan yang mengalir di dadamu. Baru setelah itu, lepaskan secara perlahan

Jauh dari tempat pembantaian itu, di Panggrang Muara Gunung, Guru Kuyajadran tengah mengajari murid-muridnya

bermeditasi. Suasana hening, tanpa kata. Semuanya larut dalam tarikan, tahanan, dan lepasan napas masing-masing.

Agiriya tampak bersila di antara yang lain. Ini adalah tahun ketiganya di sini. Kini ia tak lagi menjadi murid baru di sini. Telah ada beberapa tingkat murid-murid baru di bawahnya. Agiriya memang telah menjadi murid di tingkat menengah yang paling populer di Panggrang Muara Gunung. Tak ada lagi orang-orang yang berani kepadanya.

Latihan pengaliran energi melalui napas memang berlangsung sangat lama. Itu pun selalu diulang kembali beberapa hari sekali. Di tingkat inilah biasanya tak banyak murid-murid yang bisa bertahan dan kemudian memutuskan keluar karena bosan. Seperti kali ini, sejak matahari belum tampak hingga tepat berada di atas kepala mereka, latihan itu barulah selesai.

Magra Sekta, yang saat ini bertugas menyediakan air bagi murid lainnya, segera membawakan minuman dari kendi-kendi yang terbuat dari tanah liat. Kini ia telah mengikat rambutnya. Sejak hari itu, saat Agiriya membela dirinya, tak ada lagi murid-murid lain yang berani mengganggunya. Namun, ini tetap tak membuatnya banyak bicara dan bergaul dengan bebas. Ia masih kerap menyendiri dan berjalan dengan menunduk.

Kini ia menyodorkan gelas bambu kepada Agiriya.

"Kau seharusnya menyerahkan tugas ini kepada murid baru," ujar Agiriya.

"Tak apa," balas Magra Sekta. "Mereka pasti sedang berlatih juga."

Agiriya hanya menarik bibirnya, "Dulu kakak seperguruan kita pasti memerintah kita untuk melayani ini kapan pun itu!"

Magra Sekta mencoba tersenyum. Sekilas ditatapnya wajah Agiriya. Lalu, tanpa bicara apa-apa, ia bergeser ke temannya yang lain.

Sejak kejadian hari itu, ia tetap tak banyak bicara dengan Agiriya. Hanya ada pembicaraan-pembicaraan pendek seperti tadi atau sekadar basa-basi lainnya.

Akan tetapi, selepas latihan meditasi ini, secara mengejutkan Magra Sekta menghadang Agiriya yang hendak ke biliknya.

"Ikutlah denganku!" ia tiba-tiba menarik tangan Agiriya.

"Mau apa kau?" Agiriya tampak terkejut. 'Aku ... aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu!' seru Magra Sekta tetap mencoba menarik Agiriya. "Apa?"

"Nanti kau akan melihat sendiri!"

"Tetapi, kita harus beristirahat siang ini, Magra, untuk persiapan latihan nanti malam," Agiriya menyentak tarikan tangan Magra Sekta hingga lepas. "Kalau guru tahu kita pergi, kita pasti akan dihukum"

"Tidak akan ketahuan, Agiriya," ujarnya. "Percayalah kepadaku!"

Agiriya terdiam sesaat. Sejenak ia tampak ragu. Namun, akhirnya dibiarkannya juga Magra Sekta kembali menarik tangannya untuk menyelinap keluar dari Panggrang Muara Gunung. Ia tak bicara apa-apa lagi saat Magra Sekta menarik dirinya memasuki hutan lebat.

Hutan yang ada di belakang Panggrang Muara Gunung memang biasa dijadikan tempat untuk mencari buah dan ikan bagi murid-murid Panggrang Muara Gunung. Maka itulah, sampai memasuki ratusan tombak pun, Agiriya masih tetap menuruti ke mana Magra Sekta membawanya.

Akan tetapi, ketika mereka tampak semakin jauh dan suasana terasa semakin gelap karena cahaya matahari semakin lama semakin tak bisa menembusnya, Agiriya segera menghentikan langkahnya dan menarik tangannya dari pegangan Magra Sekta.

"Mau kau bawa ke mana aku?" ia tiba-tiba berkacak pinggang.

"Ikuti aku saja, Agiriya!"

"Tidak," suara Agiriya keras. "Ini sudah terlalu jauh."

"Kumohon," Magra Sekta menelan ludah. 'Ada sesuatu yang indah, sangat indah, yang harus kau lihat...."

Agiriya menatap wajah Magra Sekta sesaat. Hatinya tampak menimbang-nimbang.

"Kau pasti akan menyukainya....," tambah Magra Sekta lagi.

Agiriya menatap wajah Magra Sekta dengan penuh selidik. Namun, akhirnya ia berujar juga dengan ancaman, "Awat, kalau ternyata ini tidak menarik!"

Lalu, sambil cemberut, ia kembali mengikuti langkah Magra Sekta yang berjalan di depannya. Pandangannya yang menjadi tak begitu jelas karena gelapnya hutan membuatnya beberapa kali tersandung. Magra Sekta segera mengulurkan tangannya, "Pegang tanganku!" ujarnya. "Aku akan membimbingmu"

Tanpa berucap apa-apa, Agiriya menerima uluran tangan itu. Entah mengapa, tidak seperu pegangan tangan yang pertama tadi, kali ini ia dapat merasakan tangan Magra Sekta yang sedikit basah. Namun, ia tak berkomentar apa-apa, selain diam. Namun, ketika disadarinya keduanya terdiam terlalu lama, ia segera saja berdeham, "Kau akan terus hanya memegangku seperti ini atau kita akan berjalan lagi?" Ia langsung memasang muka cemberut.

"Maaf, maaf," Magra Sekta tersadar. Digaruk kepalanya dengan tangannya yang lain, lalu segera ia menarik tangan Agiriya melanjutkan perjalanan. Sebenarnya, pandangan Magra Sekta sendiri tak lebih jelas dari pandangan Agiriya. Beberapa kali ia tersandung. Namun, setiap kali tersandung, ia akan memberi tanda kepada Agiriya hingga Agiriya tak pernah tersandung sekali pun.

Ternyata yang dilakukan Magra Sekta adalah membawa Agiriya menyeberangi bukit kecil yang ada di selatan Panggrang Muara Gunung. Tentu saja, menyadari itu, Agiriya kembali memprotesnya. Namun, Magra Sekta segera berujar, "Sebentar lagi, Agiriya, sebentar lagi. Kita hanya perlu melewati bukit itu saja

Agiriya mendengus. Walau akhirnya ia tetap mengikuti Magra Sekta, tetapi sepanjang perjalanan ia terus cemberut.

Barulah setelah melewati bukit itu, sinar matahari semakin lama terasa semakin terang. Dari balik bukit itulah, kemudian terlihat oleh keduanya sebuah tanah lapang dengan bunga beraneka warna dan

"Kupu-kupu," desis Agiriya tak percaya. Magra Sekta mengangguk di sela napasnya, "Ya, kupu-kupu. Jumlahnya banyak sekali. Mungkin ratusan atau bahkan ribuan

Agiriya melangkah perlahan menuju hamparan tanah itu. Matanya terus memandang dengan takjub.

Magra Sekta yang mengikutinya dari belakang hanya berucap pelan, "Semoga ini tak mengecewakanmu, sudah berjalan sejauh ini

Agiriya menoleh ke belakang. Sebentar ia menimbang-nimbang ucapan Magra Sekta. Secara jujur sebenarnya ia sedikit merasa kecewa. Perjalanan tadi cukup jauh dan ia sempat tersandung beberapa kali. Ini tentu saja membuat kakinya sedikit sakit atau bahkan lecet. Belum lagi, ia yakin, Guru Kuya Jadran, akan mengetahui kepergian ini. Rasanya ini

semua tetap tak sebanding bila hanya sekadar untuk melihat kupu-kupu, walau jumlahnya begini banyak sekalipun

Akan tetapi, sebelum Agiriya berucap, Magra Sekta melangkah mendekat. "Aku ... aku pernah melihatmu berjalan dikelilingi kupu-kupu di taman di belakang Panggrang Muara Gunung," ujarnya. "Saat itu, kau ... kau tampak begitu senang

Agiriya terdiam memandang Magra Sekta. Rasanya ia masih saja tak percaya mendengar alasan dari mulut Magra Sekta. Namun, entah mengapa, mendengar ucapan itu saja, sudah membuat hatinya merasa begitu nyaman.

Agiriya pun akhirnya tersenyum. "Ya, ini indah, Magra, ini indah sekaliujarnya sambil kembali menatap taman bunga itu.

Seiring dengan itu, ia segera melangkahakan kakinya lebar-lebar ke tengah-tengah hamparan bunga itu. Aroma wangi yang tercium olehnya serta ratusan atau bahkan ribuan kupu-kupu yang terus beterbangan seakan menyambut dirinya

-ooo0dw0ooo-

"Sungguh, aku tak pernah melihat yang sebanyak ini!" teriaknya lepas kepada Magra Sekta. "Sungguh"

Entah berapa lama keduanya berada di situ. Agiriya sendiri baru menyadarinya ketika semburat warna jingga mulai tampak samar di atas langit.

"Tampaknya kita harus kembali, Magra," ujarnya. "Kita terlalu lama pergi...."

Magra Sekta hanya melihat ke atas langit, sebelum akhirnya mengangguk pelan.

'Ah, pastilah, guru akan sangat marah bila tahu kita pergi terlalu lama," ujar Agiriya tanpa bermaksud mengeluh.

Lalu, keduanya segera kembali memasuki hutan tadi. Berjalan tanpa bicara menekuri setapak yang sama seperti saat berangkat tadi. Mereka tak tahu berapa lama berjalan. Hanya saja, tidak seperti saat berangkat tadi yang penuh keheningan, dalam perjalanan pulang ini suara-suara serangga menemani keduanya. Ini membuat suasana terasa lebih mencekam.

Tanpa sadar Agiriya menyentuh tangan Magra Sekta dan tanpa menoleh Magra Sekta menggenggam tangan itu dengan erat. Sekian lama keduanya berpegangan tangan, tanpa bicara apa-apa dan terus melangkah.

Sampai akhirnya keduanya tiba juga di ujung hutan. Namun, saat baru saja akan melangkah kaki keluar dari hutan itu, pandangan mata keduanya langsung tertumbuk pada asap hitam yang membumbung tinggi ke angkasa.

"Apa itu?" mata Agiriya terbelalak. Ia tahu sekali posisi asap hitam itu, tepat di mana Panggrang Muara Gunung berada.

"Sepertinya...", Agiriya tak melanjutkan kata-katanya. Tiba-tiba saja, tanpa menunggu Magra Sekta lagi, ia sudah melompat ke depan.

"Agiriya, tunggu!" Magra Sekta segera mengikuti lompatan itu.

Keduanya kemudian berlari cepat menuju ke arah itu. Hanya dengan lompatan-lompatan ringan beberapa kali saja, keduanya dapat berada jauh ke depan. Di situlah, keduanya kemudian melihat Panggrang Muara Gunung telah terbakar hebat.

Agiriya hanya bisa terpana. Matanya sempat melihat tubuh-tubuh tergeletak tak bergerak berserakan di mana-mana. Ia tahu betul, mereka itu adalah murid-murid Panggrang Muara Gunung.

Agiriya dan Magra Sekta sama sekali tak tahu bahwa beberapa saat yang lalu, sosok-sosok berpakaian hitam telah melayang masuk dari celah bukit, dan segera mengepung Panggrang Muara Gunung. Saat itu, Guru Kuyajadran sendiri yang langsung menyambut kedatangan itu.

"Di mana putri Datu Muara Jambi?" seru seseorang di antaranya.

Guru Kuyajadran melirik sekelilingnya, 'Aku tak tahu.'

Dan, jawaban itu langsung disambut dengan sebuah serangan mematikan.

"Aku akan membuatmu bicara!" seru sosok itu.

Dan, pertarungan itu kemudian disusul oleh serangan sosok-sosok berpakaian hitam itu kepada murid-murid Panggrang Muara Gunung. Pertarungan besar sungguh tak bisa dihindari lagi. Namun, di tengah pertarungan itu, tiba-tiba sesosok tubuh tanpa penutup wajah dan dengan jubah hitam panjang melayang dengan gerakan ringan dan langsung berhadapan dengan Guru Kuyajadran.

Ialah Wantra Santra!

"Sebenarnya, kau cukup mengatakan ia ada di mana!" ujarnya dengan suara sedingin es.

Guru Kuyajadran seketika merasakan kengerian saat melihat sosok di depannya ini. Namun, bersamaan dengan itu, ekor matanya melihat sekelilingnya. Saat itulah ia melihat beberapa muridnya telah terbunuh begitu saja.

"Hanya karena mencari seseorang kau membunuh muridku?" bentaknya marah. "Kau sungguh ... berlebihan!"

Dan, bersamaan dengan selesai ucapannya, sebuah serangan langsung mengarah kepada Wantra Santra. Namun, dengan mudah Wantra Santra berkelit menghindarinya. Ia

segera mengibas jubahnya dan mengeluarkan tiga bola baja dari balik jubahnya.

Guru Kujajadran tak memberinya waktu. Ia turut melompat tinggi, kembali memberi serangan kepada Wantra Santra. Namun, tiga bola baja milik Wantra Santra telah berputar mengelilingi tubuhnya. Hingga mau tak mau, Guru Kuyajadra menghentikan serangannya, dan berbalik menghindar.

Akan tetapi, tiga bola baja itu seakan memburunya. Dan, hanya dengan beberapa jurus kemudian, tiga bola baja itu akhirnya dapat menghantam tubuh tua Guru Kuyajadran hingga terpelanting....

Agiriya menelan ludah. Ia seakan bisa membayangkan keadaan gurunya ketika itu. Tangan Agiriya tiba-tiba mengencang. Namun, baru saja ia akan melayang maju, tangan Magra Sekta menahannya.

"Jangan, Agiriya!" ia menarik Agiriya untuk mundur. "Aku melihat ada beberapa orang berbaju hitam di sana...."

Agiriya segera membuang pandangannya ke depan, "Baguslah kalau begitu," matanya berkilat. "Kita bisa menghabiskan mereka...."

"Sadarlah engkau!" Magra Sekta, dengan gigi yang kini bergemeretak, menarik Agiriya ke belakang dengan kasar. "Ka... kalau Panggrang Muara Gunung bisa dibakar seperti itu, tentunya mereka telah mengalahkan Guru Kuyajadran. Me ... mereka pastilah bukan lawan kita"

"Aku tak peduli!" Agiriya berusaha melepaskan pegangan Magra Sekta.

"Agiriya!" Magra Sekta membentakinya. "Ki... kita akan mati sia-sia!"

"Kalau kau takut, kau di sini saja!" Agiriya menyentak tangan Magra Sekta hingga lepas.

"Dasar pengecut!" sempat ia berteriak. Akan tetapi, belum sempat Magra Sekta kembali berucap, tiba-tiba keduanya mendengar deru angin mendekati mereka. Agiriya dan Magra Sekta segera menyadari kehadiran beberapa orang ke arah mereka.

Magra Sekta segera saja menarik tangan Agiriya. Dengan tumpuan batu, ia melompat ke belakang. Agiriya kali ini tak berusaha memberontak. Ekor matanya telah melihat puluhan sosok berbaju serba hitam melayang ke arah mereka. Terlihat jelas, bila ilmu meringankan tubuh orang-orang itu sangatlah baik.

"Dengar!" sambil berlari, Magra Sekta berteriak di antara gemeretakan giginya. "Kalau kau ingin benar-benar membalaskan ini, kau harus tetap hidup!"

Kali ini Agiriya tak membantah. Ia bisa memahami ucapan Magra Sekta. Tampaknya yang dihadapinya kini bukanlah lawan yang sebanding dengan dirinya. Ia bisa mati dengan mudah bila tetap nekat melakukan penyerangan. Dan, bila itu terjadi, tak akan ada lagi yang akan membalaskan kehancuran Panggrang Muara Gunung!

Maka, bersama Magra Sekta, ia pun segera berlari kembali ke dalam hutan.

Kali ini hutan telah tampak gelap. Ini sedikit banyak membantu pelarian mereka. Orang-orang berpakaian hitam itu, tak lagi bisa melayang di tempat seperti ini.

Keduanya tetap berlari semakin memasuki hutan. Namun, bukan melalui bukit yang sebelumnya mereka datangi, tetapi terus ke utara. Di sini, keadaan hutan tampak lebih lebat. Pohon-pohon tumbuh tak beraturan. Beberapa kali Magra Sekta terjatuh tersandung akar. Namun, keduanya dapat terus kembali berlari.

Hingga tibalah mereka di sebuah sungai kecil, yang melintang menghalangi langkah mereka.

Keduanya terdiam sesaat, membiarkan bunyi gemericik air masuk di telinga. Sebenarnya sungai itu tak terlalu lebar. Hanya perlu dua lompatan besar untuk bisa melewatinya. Namun, bukan itu yang membuat keduanya terdiam.

"Ini sungai yang ... dilarang oleh guru ... untuk kita le ... lewatisuara Magra Sekta di antara desahan napasnya, memecah kediaman.

Agiriya mengangguk sambil menoleh ke arah Magra Sekta, "Kita tak punya pilihan lain, Magra!" suaranya masih tampak terkontrol di sela napasnya. "Kita harus tetap menyeberanginya!"

Lalu, tanpa berucap apa-apa lagi, Agiriya melayangkan tubuhnya ke arah batu besar yang ada di tengah sungai. Lalu, dijadikannya batu itu sebagai tumpuan untuk melayang kembali hingga ke seberang.

Hanya sekedipan mata, Magra Sekta sudah melihat Agiriya telah berada di seberang. Ia pun segera menarik napas panjang dan mulai melompat mengikuti gerakan Agiriya tadi. Bersamaan dengan itu, keduanya melihat puluhan sosok berpakaian hitam itu muncul dari balik pohon-pohon besar itu. Tanpa banyak bicara, semuanya segera melompati sungai itu.

Agiriya dan Magra Sekta kembali berlari. Namun, hanya beberapa saat berselang, keduanya tiba-tiba harus menghentikan langkah mereka. Di depan mereka, secara tak terduga dan sangat mengejutkan, sebuah jurang telah menganga lebar!

Seiring itu, sosok-sosok berpakaian hitam itu sudah melayang di dekat mereka. Tangan mereka yang membawa sebilah pedang, sudah terangkat....

Agiriya dan Magra Sekta terjebak. Puluhan sosok berpakaian hitam itu satu per satu mulai berderet menutupi ruang gerak keduanya. Seseorang yang tampaknya pemimpin pengejaran itu segera maju ke depan.

"Kalian tak bisa ke mana-mana lagi," suaranya terdengar berat dari balik penutup wajahnya.

Agiriya tersenyum sinis. Tanpa basa-basi, dengan hanya sekali sentak, ia sudah menyerang lelaki itu. Dalam kondisi seperti ini ia seharusnya menyerang dengan pedangnya. Namun, kali ini pedang yang biasanya selalu tergantung di pinggangnya, memang tengah tak terbawa.

Maka itulah, serangannya terasa mentah. Dengan gerakan ringan saja, sosok berpakaian hitam itu dengan mudah menghindarinya. Tubuhnya kemudian berputar dan membuat gerakan tak terduga bagi Agiriya.

BUUUK!

Tangan keduanya berbenturan dengan hebat. Magra Sekta dengan gerakan ragu akhirnya melompat di antara keduanya. Namun, hanya dengan sekali sentakan, sosok itu mengibasnya hingga tubuhnya terjengkang ke belakang.

Magra Sekta jatuh terjajar. Segera ia bangun, tetapi kali ini dua sosok berpakaian hitam lainnya segera menyerangnya, menutup gerakannya ke arah Agiriya.

Terjadilah kemudian dua perkelahian di tepi jurang itu.

Akan tetapi, hanya beberapa saat saja Agiriya dan Magra Sekta sudah terdesak. Agiriya masih mampu mengeluarkan serangannya. Namun, sosok yang dihadapinya selalu dengan mudah menghindarinya.

WUUUSH... WUUUSH....

Beberapa serangannya hanya membentur angin. Namun, itu tak membuat Agiriya mengendurkan serangannya. Di lain pihak, Magra Sekta telah berkali-kali jatuh terkena pukulan. Dua lawan yang dihadapinya jelas bukanlah lawan sebanding dengannya.

Sementara itu, sosok yang kini berhadapan dengan Agiriya kembali mencoba membuka serangannya. Namun,

Agiriya pun tampaknya dapat selalu menghindar dengan mudah. Bahkan, ia kembali dapat melakukan serangan balasan.

"Ternyata kemampuanmu cukup istimewa," sosok itu berucap. Namun, hanya sekedipan mata kemudian, sebuah serangan kembali terarah kepadanya.

Sosok itu terpaksa menahannya dengan tangannya.

BHUUUKH!

Sebuah benturan keras terjadi. Posisi Agiriya yang tengah melakukan serangan sambil membawa tubuhnya, membuat tubuhnya ikut terpelanting ke belakang.

"Aaaah...."

Agiriya dapat mendarat tepat di pinggir jurang. Namun, tanah yang terinjak kakinya tiba-tiba ambrol dan membuat kakinya tergelincir dan tubuhnya limbung

Kejadiannya begitu cepat. Agiriya benar-benar tak bisa lagi menahan tubuhnya. Ia pun terjatuh ke dalam jurang itu

Magra Sekta yang melihat itu, segera saja memaksakan dirinya untuk melompat ke arah itu sambil berusaha menggapai tubuh Agiriya.

"AGIRIYAAA!" ia berteriak panjang. Namun, gerakannya sudah sangat terlambat. Walau separuh tubuhnya telah ada di bibir jurang sekalipun, tubuh Agiriya tak lagi bisa terjangkau.

"AGIRIYAAA!" Magra Sekta tergugu. Ia hanya bisa ?melihat wajah Agiriya sesaat, seiring tubuhnya yang terus meluncur ke bawah.

Lalu, belum sempat Magra Sekta melakukan apa-apa lagi, sebuah tendangan tiba-tiba sudah membuatnya terhempas.

Disusul seseorang yang melayangkan pedangnya dan memabat perutnya!

-ooo0dw0ooo-

20

Panglima Samudra Ketiga Belas

Kepulangan Kara Baday membawa kemenangan.

Saat empat sambau-nya merapat di dermaga Muara Manan, dari tepi pantai orang-orang sudah berkumpul menyambutnya dengan gembira.

Kara Baday, Paman Kumbijata, dan semua anak buahnya yang lain hanya menatap kerumunan itu dengan tak percaya.

"Apakah mereka menyambut kita?" gumam Kara Baday masih tampak sangsi.

Paman Kumbijata mengangguk dengan gerakan ragu.

"Lalu, dari mana mereka tahu kita sudah berhasil mengalahkan semuanya?" Kara Baday menoleh dengan heran.

Paman Kumbijata menggeleng lemah, "Entahlah, bukankah kita yang seharusnya menyampaikan berita ini?"

Kara Baday terdiam.

"Mungkin para pedagang yang menggunakan jalur darat yang menceritakan ini," Paman Kumbi Jata menduga-duga. "Atau mungkin merpati-merpati dari Datu Singkep yang mengabarkannya

Kara Baday mengangguk-angguk sambil terus tersenyum. "Ya, itu mungkin saja," ujarnya. "Namun, bisa juga angin,

Paman, yang mengabarkannya. Bukankah angin yang selalu mengabarkan berita-berita gembira?"

Paman Kumbi Jata tertawa mendengar perumpamaan itu. Kemudian, mereka tak lagi bicara, selain mengamati kehiruk-pikukan yang begitu terasa.

Diam-diam hati Kara Baday bergetar juga. Ini sama seperti biasanya saat mereka pulang ke Pulau Karang itu. Para perempuan, istri, dan anak-anak, ataupun kerabat anak buahnya, selalu menyambut mereka seperti ini. Bahkan, bocah-bocah kecil yang selalu berlari ke sana kemari akan segera menghampiri dirinya untuk minta diceritakan perjalanan kali ini. Sungguh, suasana hampir sama seperti itu. Namun kali ini tampaknya lebih melibatkan banyak orang dan membuat perasaannya... terasa lebih gembira dari biasanya!

"Kita gumam Paman Kumbi Jata nyaris tak terdengar, "kita menjadi pahlawan, Kara.."

-ooo0dw0ooo-

Kara Baday menyodorkan sebuah keranjang besar ke arah Panglima Samudra Jara Sinya.

"Ini untuk Panglima," ujarnya tanpa bisa menutupi rasa bangganya. "Ini adalah kepala pemimpin Bajak Laut Pande Wayu. Aku sendiri yang memenggalnya!"

Sambil menyentuh jenggotnya, Panglima Samudra Jara Sinya tersenyum. "Kau tak perlu seperti itu, Kara," ujarnya.

Kara Baday tersenyum, "Aku harus melakukannya."

Panglima Samudra Jara Sinya kembali tersenyum. Tanpa melihatnya terlebih dahulu, ia sudah menyuruh anak buahnya untuk menyingkirkan keranjang yang mulai berbau busuk itu.

Ia kemudian menatap Kara Baday lekat-lekat. "Sekarang ceritakan kepadaku," ujarnya, "bagaimana kau menaklukkan Bajak Laut Pande Wayu!"

Kara Baday menarik napas panjang Ia kemudian mulai menceritakan dari awal perjalanannya. Dimulai saat ia menghancurkan empat kelompok bajak laut kecil, sampai ketika ia menyusun strategi untuk memancing Bajak Laut Pande Wayu muncul. Saat itu ia menyuruh beberapa anak buahnya untuk membawa empat sambau-nya. pergi jauh-jauh dari Pantai Barat. Lalu, dengan bantuan Dapunta Kangga Kiya, ia bisa meminjam perahu Gujarat dan menggantikan seluruh awaknya dengan pasukannya. Agar jumlahnya tak terlihat mencolok, ia kemudian memasukkan pasukannya ke dalam kotak-kotak barang yang akan dibawa pedagang Gujarat tersebut. Tak hanya sampai di situ, ia juga menyebarkan tak kurang dari lima puluh anggota pasukannya ke dalam perahu-perahu kecil nelayan di sekitar perairan itu. Barulah setelah itu semua, hanya dengan bersenjatakan panah, tanpa satu pun korban, ia berhasil menaklukkan gerombolan bajak laut itu. Ia yang saat itu berada di salah satu perahu nelayan, kemudian melompat sendiri ke arah perahu Pandc Wayu untuk berhadapan secara langsung dan mengakhiri penaklukan itu....

Panglima Samudra Jara Sinya hanya bisa memandang kagum kepada Kara Baday. Tak henti-hentinya ia menggelengkan kepalanya tak percaya. "Kau luar biasa," ia memuji. "Walau ini adalah serangan pertamamu, tetapi ini tampak seperti dilakukan oleh pasukan-pasukan Sriwijaya yang telah lama mengabdikan. Sungguh, ini luar biasa, Kara

Kara Baday hanya bisa tersenyum senang.

Lalu, tak lama kemudian Panglima Samudra Jara Sinya tiba-tiba bangkit dari duduknya dan menghampiri Kara Baday yang masih bersila di depannya.

"Menunduklah, Kara," ujar Panglima Samudra Jara Sinya "Seperti janjiku kepadamu, kau telah berhasil menghancurkan

para bajak laut di Pantai Barat. Maka, hari ini, kutunjuk kau, Kara Baday, putra dari Dapunta Abdibawa-sepa sebagai Panglima Muda Sriwijaya

-ooo0dw0ooo-

Kehidupan memang memiliki jalannya sendiri. Kadang berliku, terjal, tetapi kerap tak pernah terduga.

Siapa yang dapat mengira, Kara Baday dan anak buahnya yang selama ini dikenal dengan nama Bajak Laut Semenanjung Karang, kini menjadi bagian dari Kerajaan Sriwijaya yang dulu begitu bernafsu untuk menangkapnya?

Kehadirannya menjadi Panglima Muda Sriwijaya tentunya cukup mengejutkan banyak orang. Terutama dalam jajaran pasukan Sriwijaya sendiri. Beberapa di antaranya bahkan, walau tak secara terang-terangan, menunjukkan ketidaksukaan pada pengangkatan itu. Karena bagaimana mungkin orang yang telah menghancurkan beberapa sambau Sriwijaya sebelumnya, dan membunuh puluhan pasukan Sriwijaya, terutama Panglima Muda Sru Suja yang diramalkan menjadi panglima besar Sriwijaya, kini menjadi bagian dari pasukan Sriwijaya itu sendiri?

Sungguh, ini tampak tak masuk akal. Namun, siapa yang berani menggugat keputusan itu? Bukankah itu sama artinya dengan menentang Panglima Samudra Jara Sinya?

Kara Baday menyadari itu. Ia tahu posisinya tak cukup diterima. Saat melakukan pelatihan bagi anak buahnya di Muara Manan, beberapa panglima muda secara terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan kepada dirinya dan anak buahnya.

"Mereka tak menganggap kita," ujarinya kepada Paman Kumbi Jata.

Paman Kumbi Jata hanya menepuk punggungnya. "Wajar bila mereka bersikap begitu kepada kita. Bukankah dulu kita sudah melakukan hal yang tak menyenangkan kepada mereka?" ia tersenyum menenteramkan. "Sekarang tugas kita hanyalah melakukan semua perintah dengan baik. Semoga waktu yang nanti akan melunakkan mereka"

Kara Baday tak bereaksi.

"Namun, sekarang ini kita hanya bisa diam menerima perlakuan mereka," ujar Paman Kumbi Jata lagi. "Latihan ini pastinya akan berlangsung lama. Kalau engkau perlu menenangkan pikiranmu, agar nanti kau bisa sepenuhnya mengabdikan di sini, kupikir Panglima Samudra Jara Sinya pasti akan memberimu izin untuk pergi beberapa saat. Apalagi kau tentunya sudah ... merindukan Pulau Karang kita, bukan?"

Kara Baday menoleh. Sedikit senyumnya muncul. Bayangan Aulan Rema secara tiba-tiba muncul di pelupuk matanya.

"Namun,...."

"Aku yang akan mengurus pelatihan ini," ujar Paman Kumbi Jata. "Tetapi, syaratnya, kau harus menyampaikan salam kami kepada semua yang ada di sana"

Kara Baday tersenyum. Tentu saja itu syarat yang mudah. Maka itulah, setelah mendapat izin dari Panglima Samudra Jara Sinya, hanya beberapa hari berselang, dengan menggunakan perahu lamanya, ia bersama dengan empat anak buahnya segera mendatangi kembali Pulau Karang.

Sejak memasuki celah Pulau Karang itu, Aulan Rema sudah melihatnya. Ia langsung berlari menyambut kedatangannya sambil tak henti-hentinya tersenyum. Perempuan-perempuan yang lain beserta anak-anak juga melakukan hal yang sama. Mereka segera mengerubungi Kara Baday ketika pemuda itu turun dari perahunya.

"Kakak, Kakak ceritakan kepada kaminak-anak kecil itu menarik-narik tangan Kara Baday. Namun, kali ini, sebelum Kara Baday menjawab permintaan itu, para wanita yang ada di situ segera menyuruh bocah-bocah itu pergi. Tampaknya mereka sendiri ingin menanyakan kabar para suami mereka....

"Apa semua baik-baik saja, Kara?" istri Paman Kumbi Jata menyeruak di antara kerumunan itu.

"Tentu saja mereka semua baik-baik saja," ujar Kara Baday dengan nada riang. "Bahkan, tak ada yang terluka sedikit pun."

Suara Kara Baday yang terdengar ringan, benar-benar membawa kelegaan.

"Tetapi," tambahnya, "mereka memang tak bisa pulang kemari karena harus melakukan banyak latihan

"Tetapi, mengapa Kakak bisa pulang?" Aulan Rema yang ada di antara kerumunan itu bertanya dengan heran.

Kara Baday tertawa, "Bukankah harus ada seseorang yang mengabarkan berita ini?"

Akan tetapi, istri Paman Kumbi Jata segera saja menyentuh hidung Aulan Rema dengan telunjuknya, "Kau ini, mengapa harus bertanya lagi?" ujanya. "Ia tentu saja ingin bertemu denganmu, Aulan

Aulan Rema langsung tersenyum senang. Pipinya mendadak merona merah. Namun, Kara Baday yang hanya bisa tertawa, buru-buru menambahkan, "Haha, Bibi ini ada-ada saja. Aku memang harus mengabarkan berita ini, Bi. Karena mungkin, akan lama bagi kami semua untuk bisa pulang kemari lagi...."

Aulan Rema cemberut. "Huh, mengapa tak mengatakan iya saja?" ia mencibir. 'Apa salahnya Kakak sedikit menyenangkan aku?"

Kara Baday tersenyum dan mengacak rambut Aulan Rema.

Semuanya awalnya bersama-sama melangkah ke arah rumah Kara Baday. Namun, seakan ada yang memerintah, satu per satu orang-orang dalam kerumunan itu menepi, meninggalkan Kara Baday dan Aulan Rema. Hingga akhirnya, hanya tinggal mereka berdua saja yang berdiri di ambang rumah itu.

Kara Baday menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Ke mana semua orang?" tanyanya heran.

Dan, Aulan Rema hanya mengangkat bahunya.

Keduanya lalu memasuki rumah itu. Tak langsung melangkah ke dalam, hanya berdiri di ambang pintu. Di situ, Kara Baday menyapukan pandangannya.

Keadaannya masih seperti saat ditinggalkan. Namun, tampak lebih rapi dan tertata

"Engkau... yang membersihkannya?" Kara Baday berpaling kepada Aulan Rema.

"Ya, kalau bukan aku, siapa lagi?" Aulan Rema mencibir.

Kara Baday tersenyum. Kembali diacaknya rambut Aulan Rema.

"Tetapi, tak ada makanan," ujar Aulan Rema lagi. "Kakak harus menunggu aku memasaknya

"Tidak usah," ujar Kara Baday cepat. 'Aku belum lapar. Apalagi aku hanya ingin bicara saja denganmu' Aulan Rema tersenyum, "Bicara apa?" Kara Baday menarik napas panjang. Entah mengapa, sejak ada di Bhumi Sriwijaya, ia kerap berpikir tentang percakapannya yang terputus dengan Aulan Rema ketika itu. Ia masih ingat ekspresi wajah Aulan Rema yang tampak begitu sedih sebelum Paman Kumbi Jata berteriak memanggilnya.

"Tentang pembicaraan kita yang terputus tempo hari," ujarnya kemudian.

Aulan Rema menoleh, "Pembicaraan yang mana?" "Tentang ayuk-mu" ujar Kara Baday. "Saat itu, aku bercerita bertemu dengan orang yang mirip dengan PhriJan-di di Pantai Timur

Aulan Rema berujar, "Oooh, itu" Kara Baday melanjutkan, "Sebenarnya, saat itu aku hanya bercerita saja. Tak ada maksud lainnya"

'Aku tahu," Aulan Rema mengangguk. "Lalu, mengapa harus dibicarakan lagi sekarang? Sungguh, aku tak memikirkannya lagi...."

Kara Baday terdiam sesaat.

"Sudahlah, Kakak Kara," ujar Aulan Rema lagi. "Kau tak harus menceritakan itu kepadaku. Sebenarnya, Kakak berhak untuk terus mengingat Ayuk Phrijandi. Sungguh...." Aulan Rema berusaha tersenyum. Kara Baday hanya bisa menatap Aulan Rema dengan tak percaya. Ucapan gadis ini sedikit membuatnya bingung. Sebenarnya, ia masih ingin mengatakan bahwa saat itu ia memang mengingat Phrijandi, tetapi hanya saat itu saja, waktu itu saja, dan hari itu saja. Di waktu lainnya, ia hampir tak pernah lagi mengingat sosok itu lagi. Hanya wajah gadis di depannya inilah yang, entah mengapa, kini begitu kerap diingatnya

Akan tetapi, Kara Baday hanya bisa terdiam. "Sudahlah, Kakak, tak usah dipikirkan lagi!" Aulan Rema menarik tangan Kara Baday. "Kalau Kakak tidak lelah, kita ke tebing itu, yuk!"

Kara Baday hanya mengangguk. Lalu, segera Aulan Rema menarik tangannya untuk berlari kecil menuju bukit di belakang Pulau Karang ini.

Sambil terus berlari kecil, Aulan Rema menoleh, "Terakhir yang kuingat, Kakak malas-malasan kemari!" "Benarkah?" Kara Baday berlagak mengingat. Aulan Rema hanya mencibir.

Tak lama kemudian keduanya tiba juga di tebing itu. Sesaat dibiarkan tubuh keduanya di sapu angin, mengibarkan rambut mereka. Seiring itu, aroma harum menyusup rongga hidung keduanya.

"Saat itu mungkin belum begitu terasa, tetapi sekarang Kakak bisa merasakan aromanya, bukan?" Aulan Rema menoleh.

"Aroma bunga-bunga itu?" tanya Kara Baday.

Aulan Rema mengangguk.

"Ya, kali ini sangat terasa," jawab Kara Baday.

Aulan Rema menarik napas dalam-dalam. 'Ah, aku begitu suka di sini,' ujarinya. "Apalagi... bila bersama Kakak....."

Kara Baday tersenyum, mencoba ikut menarik napasnya dalam-dalam.

"Dulu, apa Kakak ingat," tanya Aulan Rema lagi. "Pertama kalinya kita ke sini, Kakak yang menuntunku dari bawah sana?"

"Ya, aku ingat," ujar Kara Baday. "Ketika itu kau ... masih begitu kecil

Aulan Rema cemberut. "Tidak begitu kecil," protesnya.

Kara Baday tertawa, "Hahaha, ya, ya, tidak begitu kecil."

Aulan Rema tersenyum lagi, "Lalu, suatu kali, waktu kakiku terkena karang, Kakak Kara juga yang membopongku ke sini

Kara Baday mengangguk.

"Ya, aku ingat, aku ingat," ujar Kara Baday. "Saat itu, ternyata kau ... ehem berat juga

Aulan Rema mencibir, "Itu karena Kakak belum sekuat sekarang!"

Keduanya tertawa.

Lalu, Aulan Rema duduk di salah satu batu. "Ternyata baru kusadari, kalau semua hal yang terjadi kepadaku untuk pertama kali, selalu kulalui bersama Kakak...", Aulan Rema menoleh, menatap kepada Kara Baday yang masih berdiri di sebelahnya.

"Kakak yang pertama kali menggandeng tanganku Kakak yang pertama kali menghentikan tangisanku Kakak yang pertama kali membopong aku Kakak juga yang pertama kali memeluk aku ...," Aulan Rema terus menatap Kara Baday dengan tersenyum. "Semuanya... selalu bersama Kakak

Sesaat Kara Baday terdiam, tetapi ia kemudian mencoba untuk tersenyum, "Itu karena tak ada laki-laki lain yang semuda aku

Aulan Rema mengangguk, "Ya, mungkin saja," ujarnya pelan. "Tetapi aku ... senang bisa terus seperti itu

Kara Baday tertegun. Kali ini ia tak berucap apa-apa lagi. Ia hanya bisa menatap mata bening di depannya itu lekat-lekat. Tak bisa lagi dimungkirinya kalau gadis di depannya ini bukan lagi gadis kecil yang selalu diperlakukan seperti adiknya. Dulu secarajujur, ia kerap melihat kesamaan wajah gadis kecil ini dengan Phrijandi. Awalnya semakin lekat ia memandangnya, ia akan semakin teringat Phrijandi. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai merasakan perbedaan itu sedikit demi sedikit. Hingga akhirnya menatap gadis ini tak lagi membuatnya mengingat kekasihnya yang terdahulu.

Sungguh, kini Kara Baday dapat melihat kejelitaan yang berbeda pada diri Aulan Rema +

Sampai ketika ia harus kembali ke pusat Kedatuan Sriwijaya, Aulan Rema terus menemaninya hingga ke dermaga. Beberapa perempuan yang awalnya berjalan mengiringi satu per satu mulai menepi seperti kejadian saat kedatangan Kara Baday. Mereka seakan memang memberi waktu kepada keduanya untuk berdua.

Sejenak keduanya kembali bertatapan.

"Kakak lebih pendiam dari biasanya," ujar Aulan Rema sambil tersenyum.

"Begitukah?" Kara menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Semoga bukan karena aku yang terlalu cerewet," ujar Aulan Rema lagi.

Kara Baday tersenyum. Sebenarnya, ia ingin membalas dengan celetukan seperti biasanya. Namun, entah mengapa ia urung melakukannya. Tiba-tiba rasanya ada sesuatu yang lebih penting untuk diucapkannya. Sebuah kalimat yang sejak tadi begitu dipikirkannya. Namun, entah mengapa bibirnya terlalu kelu untuk berucap.

"Segera kembali pulang, ya," ujar Aulan Rema lagi. Lalu, tiba-tiba sudah diserahkan sesuatu ke tangan Kara Baday. "Ini kalung yang Kakak berikan waktu itu," ujarnya. "Hari ini aku menganggap Kakak belum memberikannya kepadaku sehingga nanti di kepulangan Kakak selanjutnya, bawakan lagi kalung ini kepadaku"

Kara Baday terdiam sambil memandangi bergantian kalung kerang di tangannya dan wajah Aulan Rema.

"Tentu esok akan kubawa lagi kalung ini, Aulan, tentu," ujarnya kemudian. Namun, karena suaranya yang tak terlalu keras tertelan oleh deburan ombak, Aulan Rema seakan tak mendengarnya.

Akan tetapi, belum sempat Aulan Rema kembali bertanya, Kara Baday sudah membalikkan tubuhnya dan melompat ke dalam perahunya.

Dan, Aulan Rema hanya bisa melambaikan tangannya perlahan

Ini seperti selembut bulu Angin akan memainkannya sepanjang waktu. Meliuk-liukkan dalam gemulainya. Terus dan

terus seperti itu. Dan, selembat bulu itu akan membiarkannya, tanpa menolak, sepanjang waktunya hingga tangan seorang anak kecil akan menggapainya dari angkasa. Saat itulah ia baru akan merasakan kelelahannya dan menyadari bila waktu telah begitu lama berputar

Di sudut sebuah rumah yang ada di tepi danau yang terus berkilau Tunggasamudra tengah berdiri diam dengan kudakudanya yang kukuh. Matanya tertutup memusatkan konsentrasinya dengan desiran angin yang kencang. Tak ada yang membantah, angin yang kencang akan menuntut seseorang lebih berkonsentrasi. Angin yang kencang juga sedikit banyak akan mengaburkan energi-energi yang coba dialirkan ke tubuh sehingga untuk itu akan dibutuhkan usaha yang lebih keras lagi.

Di sisi yang lain, setelah mengganti tuilian atau sajak berpasangan dalam bahasa Tionghoa, yang telah tampak rusak, Biksu Wang memasukkan dupa doanya pada hiolou1 atau tempat menancapkan dupa yang biasanya terbuat dari timah. Setelah itu, ia pun mulai terpekur dengan doanya

-ooo0dw0ooo-

21

Pewaris Tiga gedang, Airan Dua gedang

Terpujilah Sang Bhagava, Yang Mahsuci yang telah mencapai Penerangan Sempurna

Setiap hari, memang telah menjadi rutinitas baginya dan Tunggasamudra untuk melakukan hal ini. Ia merapal doa dan

Tunggasamudra berlatih. Tempatnya yang terpencil dari datu-datu lainnya membuatnya merasa tak terganggu. Namun, walau terpencil, untuk mencapai keramaian, ia tak perlu terlalu jauh pergi. Di sebelah utara kediamannya, ada empat datu kecil dan satu datu yang mengelilinginya.

Itulah mengapa Biksu Wang begitu menyukai tempat ini. Setiap hari, ia akan menemani Tunggasamudra dengan rapalan-rapalan doanya. Seperti hari ini, sejak tadi, dari saat matahari menerobos daun-daun pohon asem, ia mengamati Tunggasamudra. Kini tubuh Tunggasamudra sudah sangat kekar. Badannya yang selalu tak tertutup, secara langsung menampakkan otot-otot yang padat.

Beberapa tahun tinggal di rumah di tepi danau ini, Biksu Wang memang telah menggemblengnya dengan semua jurus-jurus yang dikuasainya, terutama ilmu Pedang Membelah Gunung.

Ilmu yang terdiri dari sembilan puluh sembilan jurus ini merupakan ilmu yang cukup rumit. Tak semua orang dapat menguasainya dengan baik. Di ilmu ini setiap jurusnya mengandung berbagai unsur, dari kekuatan tenaga dalam hingga keluwesan gerak untuk membentuk gerakan-gerakan mistis yang tak terduga.

Untunglah Tunggasamudra dapat menguasai semua itu dengan baik. Walau belum matang, ia sudah dapat memainkannya secara utuh. Tinggal waktu yang nantinya akan mematangkan kemampuannya itu.

Kini, di saat matahari mulai menepi, bertepatan dengan hari kedatangan Sri Maharaja Balaputradewa di Telaga Batu, Tunggasamudra telah kembali menyempurnakan jurus-jurusnya.

"Cukup, Tungga, cukup!" suara Biksu Wang menyuruhnya berhenti. Kini suaranya terdengar lebih serak.

Tunggasamudra melepaskan napasnya perlahan. Matanya kemudian membuka. Keringat membasahi seluruh tubuhnya.

'Ah, kupikir ini sudah malam," ujarinya.

Biksu Wang tersenyum, "Tidak, tidak. Sejak tadi, aku sudah bisa merasakan seluruh energi ada di seluruh tubuhmu

"Benarkah, Biksu?" Tunggasamudra mendekati Biksu Wang sambil membasuh keringatnya.

Biksu Wang hanya mengangguk.

"Sekarang, buatlaniah aku makan," ujar Biksu Wang.
"Entah mengapa akhir-akhir ini aku selalu cepat lapar

Tunggasamudra tersenyum, "Cepat lapar atau... karena masakanku sekarang terasa semakin enak, Biksu?"

Biksu Wang tertawa lepas.

-ooo0dw0ooo-

Malamnya, seperti biasa, selalu menjadi malam yang hening di tepian danau ini_____

Kelelahan membuat Tunggasamudra segera tertidur di atas pembaringannya yang dibuatnya dari rumput-rumput kering yang ditutup kain. Entah berapa lama ia tertidur. Namun, perasaannya yang terlatih tiba-tiba menangkap sesuatu.

Matanya seketika terbuka dan, seiring dengan itu, angin kencang tiba-tiba menerpa ke arahnya, bersamaan dengan kilatan pedang mengarah lehernya. Dengan satu entakan, Tunggasamudra segera melempar tubuhnya ke samping. Lalu, dengan tumpuan dinding bambu rumahnya, ia segera melenting ke atas.

"Siapa kau?" Tunggasamudra berteriak. Sesaat ia berpikir tentang Biksu Wang yang ada di ruangan sebelah, tetapi itu

tak lama. Penyerang berpakaian serba hitam itu sudah kembali melompat ke arahnya sambil mengayunkan pedang.

Dengan gerakan ringan Tunggasamudra kembali melompat, menerobos jendela yang ada tak jauh darinya. Ia terus menduga-duga siapa orang yang menyerangnya ini? Perampokkah? Atau_____

Akan tetapi, serangan sosok berbaju hitam itu seakan tak memberi kesempatan sedikit pun kepada Tunggasamudra untuk berpikir. Secepat kilat ia mengikuti gerakan Tunggasamudra keluar dari jendela, dengan pedang yang terus berkelebat.

Beberapa kali serangannya menyambar ke arah leher Tunggasamudra. Gerakannya sama sekali tak bisa dianggap remeh. Untuk sesaat Tunggasamudra merasa kesulitan. Ia terus berusaha menghindari dan melompat mundur.

Tiba-tiba ia teringat dengan sepasang pedang kayu yang biasa dipakainya untuk berlatih. Namun, kedua pedang kayu itu ada di ruangan utama, tak mungkin ia mengambilnya. Apalagi, serangan sosok berbaju hitam itu sama sekali tak memberinya celah untuk menghindari jauh-jauh.

Untunglah ekor matanya kemudian melihat sebuah tongkat yang biasa dipakai Biksu Wang untuk berjalan. Dengan satu gerakan tipuan, ia segera melayang ke arah itu.

Sosok berbaju hitam itu berusaha menghalangi, tetapi dengan gerakan bergulung, Tunggasamudra berhasil meraih tongkat kayu itu. Bersamaan dengan itu sambaran pedang lawan mengarah ke lehernya. TRAAAKK!

Tunggasamudra segera menahannya. Benturan dahsyat antara tongkat dan pedang tak bisa dihindari. Seharusnya, tongkat itu patah, tetapi ternyata Tunggasamudra menahan tenaganya dan mengikuti arah gerak sambaran pedang itu. Ia tahu dengan memaksa tenaganya, tongkat di tangannya akan segera patah!

Sosok berbaju hitam itu kembali melakukan serangan. Gerakan langkahnya terasa aneh. Namun, Tunggasamudra melihat sesuatu dari gerakan itu

Serangan lawan kembali berkelebat ke arah Tunggasamudra, menuju dadanya. Ia segera melangkah mundur sambil membuat gerakan meliuk. Satu serangan bisa kembali dihindarnya, tetapi serangan itu tak berhenti sampai di situ. Lelaki berbaju hitam itu terus melayang mengikuti ke mana dirinya menghindar. Mau tak mau Tunggasamudra harus menahannya dengan jurus-jurus Pedang Membelah Gunung.....

Ia segera saja membuat gerakan mistis, meliukkan tongkat kayu itu ke arah tenggorokkan lawan. Seharusnya serangan ini akan sangat dahsyat bila dilakukan dengan dua pedang, tetapi hanya dengan sebatang tongkat pun, sosok berbaju hitam itu tampak tertekan. Bahkan, pada satu kesempatan, ia sampai membuang tubuhnya menjauh.

Tunggasamudra kembali melanjutkan serangannya. Sosok berbaju hitam itu mencoba menahannya dengan gerakan memutar, seakan bisa menebak gerakan Tunggasamudra. Lalu, di waktu yang sangat tepat, ia meluncurkan pedangnya ke arah jantung Tunggasamudra.

TRAK!

TRAAAK!

TRAAAAAK!

Tunggasamudra berusaha menahannya sambil terus melangkah mundur. Sempat dilihatnya tongkatnya mulai tergores cukup dalam. Sebentar lagi tongkat ini akan patah

Tunggasamudra pun segera memainkan kembali jurus-jurus Pedang Membelah Gunung. Dengan bertumpu pada sebuah batu, ia melentingkan tubuhnya menjauh, dengan putaran yang mengarah kepada sosok berbaju hitam itu_____

Kini tongkat di tangannya menyerang tepat ke arah leher sosok berbaju hitam itu. Tentu saja gerakan tak terduga ini begitu mengejutkan. Lelaki berbaju hitam itu segera mencoba menahannya dengan sebuah gerakan berputar. Gerakan itu, sungguh, persis seperti gerakan yang dilakukan Tunggasamudra sebelumnya.

Tiba-tiba Tunggasamudra tersadar. Ia tersenyum tipis. Namun, ia sama sekali tak menghentikan gerakannya. Dengan satu gerakan mengibas ke tanah, ia segera mengarahkan tongkatnya kepada sosok berbaju hitam itu. Namun, ia tak langsung menusukkan ke depan, ia malah berbalik berputar sambil kakinya mengibas pada tanah, membuat butir-butir tanah itu beterbangan.

Mau tak mau, gerakan ini membuat sosok berbaju hitam itu melompat ke atas, menghindari serpihan tanah itu. Dan, saat itulah, Tunggasamudra berputar bagai gasing sambil menukik mengikutinya. Serangannya begitu mendadak, penuh tenaga, dan sama sekali tak terkira, terus menghunjam ke wajah sang penyerang

Ini merupakan jurus Pedang Membelah Gunung tingkat akhir yang sangat mematikan, di mana pedang di tangan seakan-akan menjadi berbayang dan langsung mengarah pada kepala lawan. Lelaki berpakaian hitam itu terkejut. Ia berusaha menahan, tetapi gerakannya telah terlambat!

Kayu itu meluncur bagai kilat ke arah kepalanya. Namun, sebelum kayu itu benar-benar menghajar kepalanya, Tunggasamudra mengganti gerakan menusuknya, dengan memutar tusukannya ke samping. Saat itulah sosok berbaju hitam itu, mengibaskan pedangnya

TRAAAK!

Dan, kayu di tangan Tunggasamudra pun terbagi menjadi dua.

Seiring dengan itu, Tunggasamudra segera melompat mundur. Ia tiba-tiba sudah berlutut di hadapan sosok berbaju hitam itu.

"Biksu, kau tak apa-apa?" tanyanya.

Sosok berbaju hitam itu seketika tertawa. Suaranya bergema di tanah sepi ini. Ia segera melepas kain hitam di wajahnya, "Hahaha, kau bisa menebak juga rupanya?"

Tunggasamudra mengangguk, "Biksu sempat melakukan gerakan yang sama," ujarnya

Biksu Wang kembali tertawa, "Hahaha, aku seharusnya bisa menahan untuk tak melakukan gerakan itu"

Biksu Wang kemudian mendekat kepada Tunggasamudra. Dengan gerakan perlahan dibimbingnya Tunggasamudra berdiri.

"Kau masih begitu muda, tetapi kemampuanmu benar-benar maju dengan pesat," ujarnya dengan tatapan tak percaya. "Sungguh, tenaga dan jurus-jurus yang kaugunakan sudah begitu sempurna

Tunggasamudra kembali membungkukkan badannya, "Semuanya berkat bimbingan, Biksu

Biksu Wang menggeleng-gelengkan kepalanya dengan gerakan pelan. "Tidak sepenuhnya karena aku, Tungga," ujarnya. "Namun, dirimulah yang mampu menggali apa yang ada pada dirimu sendiri

Lalu, masih di penggalan malam itu juga, Biksu Wang mengajak Tunggasamudra ke dalam ruangnya. Di situ digesernya meja tempat biasanya ia meletakkan wadah dupa. Lalu, diangkatnya kayu panjang yang menutupi lantai.

Tunggasamudra hanya mengamatinya dengan tak mengerti. Terutama saat Biksu Wang mulai mengeluarkan kotak panjang dari bawah celah kayu itu

Sambil membawa kotak itu di depannya, Biksu Wang duduk di tempat biasanya ia melakukan meditasi.

"Kemarilah kau, Tungga" ujar Biksu Wang meminta Tunggasamudra mendekat.

Perlahan Tunggasamudra mendekat. Entah mengapa tiba-tiba jantungnya mulai berdegup lebih kencang dari biasanya, terutama saat tangan Biksu Wang secara perlahan membuka kotak itu

Seiring dengan itu angin tiba-tiba terasa berdesir lebih kuat, menerbangkan debu dan juga beberapa helai rambut Tunggasamudra.

Di situlah Tunggasamudra melihat tiga buah pedang tersimpan rapi.

Pedang itu berbentuk berbeda dari pedang-pedang yang biasa digunakan pendekar-pendekar di sini. Bentuknya lebih panjang, lebih pipih, dan juga ukiran pegangannya lebih indah.

"Ini pedang dari tanahku," ujar Biksu Wang mengangkat satu di antaranya. "Aku mewarisinya dari guruku."

"Akan tetapimengapa jumlahnya tiga?" Tunggasamudra tak mengerti.

"Aku mewarisi dua pedang yang panjang ini," Biksu Wang menunjukkan dua pedang yang tampak sama. "Dan, yang ini ..., " ia menghentikan ucapannya sebatas, "merupakan milik sumoy'-ku..."

"SumoyV kening Tunggasamudra berkerut.

'Adik seperguruan perempuanku," Biksu Wang mengangkat pedang yang berukuran lebih pendek. "Seharusnya, pedang ini sepasang, tetapi satu bilah yang lain... telah hilang...."

Tunggasamudra terdiam. Sedikit ia merasakan getaran yang dalam pada kata hilang yang diucapkan Biksu Wang tadi.

Maka itulah, ia pun membiarkan Biksu Wang terdiam sejenak, menerawangkan pandangannya pada pedang di tangannya

Ia tak tahu di dalam diamnya, Biksu Wang mengingat kejadian yang sudah puluhan tahun terjadi kepadanya. Ia teringat saat sumoy-nya (adik seperguruan bahasa cina) terluka dalam sebuah pertarungan. Pedangnya saat itu terjatuh dan seorang lawan kemudian berhasil merebut dan menusukkannya tepat di perutnya

Itu adalah saat terkelam dari hidupnya

Mereka baru saja memutuskan mundur dari dunia kungfu atau dunia persilatan. Mereka telah berencana akan menikah dan menyepi. Namun, takdir meminta lain. Musuh-musuh yang dulu pernah mereka kalahkan, datang saat itu untuk menuntut balas

Biksu Wang menarik napasnya dalam-dalam. Itu adalah lembaran terakhir dirinya sebagai pewaris aliran Liang Qiang atau aliran dua pedang. Kali terakhir ia membunuh puluhan nyawa ... dan kali terakhir ia menyentuh sumoy-nya.....

Tanpa sadar, ia mengusap matanya yang berkaca.

"Aku akan mewariskan pedang ini kepadamu, Tungga," Biksu Wang kemudian menyodorkan sepasang pedang yang lebih panjang.

Tunggasamudra menerimanya dengan hati bergetar. Disentuhnya pedang itu dengan perlahan sambil ditatapnya lekat-lekat. Beberapa saat kemudian, setelah menekuri bentuk pedang itu cukup lama, baru dibukanya dengan gerakan perlahan

Dan, seiring keluarnya pedang itu dari tempatnya, embusan angin semakin terasa menerpa dirinya

Tunggasamudra mengeluarkan pedang itu seluruhnya.

"Sudah berkarat," desisnya sambil memandangi pedang itu tak habis-habisnya.

Biksu Wang tertawa pendek. "Bukan sudah berkarat," ujarnya. "Namun, memang seperti itulah adanya. Sejak dulu wujud pedang ini memanglah telah berkarat."

Tunggasamudra menoleh. Ia semakin takjub dengan pedang di tangannya. Selama ini ia selalu melihat pedang-pedang yang bentuknya itu-itu saja. Namun, pedang di tangannya ini sangat berbeda. Terlihat sekali ketuaannya. Tem-paannya yang tampak kasar, sehingga terlihat berkarat, jelas mencerminkan pedang ini terbuat dari bahan yang terbaik.

"Karena hanya kaulah pewarisku," suara Biksu Wang kembali terdengar, "ambilah pedang itu untukmu."

Tunggasamudra mengangguk dengan wajah gembira, tetapi melihat Biksu Wang hendak kembali menutup kotak yang masih menyimpan satu pedang lagi, ia berujar, "Lalu, apakah Biksu akan kembali menyimpan pedang ketiga itu?"

Biksu Wang terdiam. Dalam hati ia merasa menyesal mengapa dulu tak menguburkan pedang ini bersama sumoy-nya. Ia memang menguburkan sebuah pedang bersamaan sumoy-rrya kala itu. Namun, pedang yang lain ia simpan, sekadar untuk kenangannya....

"Entahlah, Tunga, entahlah," Biksu Wang berucap ragu. "Mungkin aku akan menguburkannya atau mungkin aku akan ... membuangnya

Tunggasamudra terkejut. "Biksu akan membuangnya?" ia menyahut cepat sambil buru-buru membungkukkan badannya. "Kalau boleh, biarkan aku yang menyimpannya, Biksu...."

Biksu Wang terdiam. Ini tentu saja permintaan yang aneh. Bukankah seorang dengan dua tangan hanya dapat memainkan dua pedang?

Tunggasamudra seperti dapat membaca keraguan Biksu Wang. "Tentu Biksu ingat bahwa dulu aku dilahirkan dengan tiga tangan, bukan?" tanyanya kemudian.

Biksu Wang mengangguk pelan.

"Aku ingin tangan ketiga ini," ia melirik pundaknya, "tak merasa iri karena kedua tangan yang lainnya baru mendapatkan pedang Itulah alasanku memintanya. Itu pun ... bila Biksu berkenan

Biksu Wang mengangguk dengan pelan, sekilas ia tersenyum mendengar alasan Tunggasamudra, "Ya, tentu saja kau dapat menyimpannya, Tungga. Tentu saja"

Tunggasamudra tersenyum lebar. Ia benar-benar seperti mendapatkan sesuatu yang sangat berharga.

Sungguh, ia sama sekali tak pernah tahu bahwa pedang ketiga inilah yang kelak akan membunuh sahabatnya

-ooo0dw0ooo-

Dengan membaca kita mencapai pengertian;

Dengan melatih diri kita mencapai pembebasan;

Dengan kepercayaan kita mendapat pertolongan;

Dengan pembebasan kita menuju penerangan.

Sejak hari itu, masih ditemani dengan bau dupa dan rapalan doa dari dalam rumah, Tunggasamudra terus melatih jurus-jurusnya dengan dua pedang barunya. Gerakannya kini terlihat lebih meyakinkan. Deru angin sesekali terdengar di antara desiran yang biasa

Saat ia menyelesaikan latihannya, ia buru-buru mendekati Biksu Wang yang tengah berdiri mematung menatap ke arah timur laut.

"Biksu," sambil mengelap tubuhnya yang penuh keringat, "kau tengah melihat apa?"

Biksu Wang tak menoleh. "Entahlah," ujarnya setelah terdiam sesaat. "Aku hanya teringat tanah kelahiranku. Pasti ada tempat itu ada di sanatangannya perlahan terangkat dan menunjuk ke arah timur laut.

Sebentar Tunggasamudra ikut melihat ke arah yang ditunjuk. Namun, hanya cakrawala yang ditatapnya. Ia pun kembali menoleh, "Apa Biksu ... berniat akan pulang?"

Biksu Wang tak langsung menjawab. Ia berjalan perlahan ke depan beberapa langkah, "Aku ini sudah terlalu tua untuk melakukan perjalanan lagi, Tungga. Apalagi bila itu perjalanan yang sangat jauh

Tunggasamudra tak berucap apa-apa. Biksu menoleh kepadanya sambil mencoba tersenyum. Namun, Tunggasamudra malah mencoba mencari tanda-tanda ketuaan pada wajah itu. Selama ini ia memang tak terlalu memperhatikan. Biksu Wang tampak selalu bersemangat. Ia masih mampu melakukan perjalanan ke datu-datu di sekitar Danau Toba, bahkan ketika sesekali ia berlatih, gerakannya pun masih luwes dan bertenaga.

"Aku telah lapar," ujarnya.

Tunggasamudra hanya tersenyum, "Kalau begitu, aku akan memasak makanan dulu untuk Biksu. Sayur rebung kesukaan Biksu."

Tunggasamudra kemudian segera melangkah ke belakang rumah. Beberapa saat ia tampak sibuk memasak. Kini semua masakan yang biasa mereka makan dibuat olehnya. Sejak bertahun-tahun lalu, Biksu Wang telah mengajari semua menu makanan yang ia bisa.

Setelah selesai, Tunggasamudra segera memanggil Biksu Wang.

"Biksu," ia muncul di pintu. Namun, Biksu Wang tidak menyahut. Ia masih tampak berdiri terpaku di tempat yang sama seperti tadi sambil terus menatap ke arah cakrawala di sebelah timur laut sana.

"Biksu," Tunggasamudra melangkah mendekati, "makanan sudah siap."

Akan tetapi, tetap tak ada sahutan. "Biksu Wang," Tunggasamudra semakin mendekat, lalu menyentuh pundak Biksu Wang

"Biksu, kau tak...," ucapannya seketika terhenti. Tubuh Biksu Wang yang baru saja tersentuh tangannya tiba-tiba terkulai....

Wajah Tunggasamudra seketika memias. "Biksuuu!" ia langsung menubruk tubuh Biksu Wang sebelum tubuh itu benar-benar jatuh ke tanah.

Dengan gerakan panik, digerak-gerakkannya tubuh itu. Namun, tetap tak ada reaksi, selain mata tua yang tertutup di antara guratan wajahnya.

"Biksuuu Tunggasamudra hanya bisa menatap tak percaya. Ia masih terus menggerak-gerakkan tubuh itu, tetapi tubuh itu telah kaku tak bergerak.

Tunggasamudra memejamkan matanya kuat-kuat. Air matanya tak bisa dihalangi lagi untuk luruh.

Hari itu saat angin paling lembut berembus, Biksu Wang Hou, pewaris aliran Liang Gjang, telah mengembuskan napas terakhirnya....

Sadhu (semoga demikianlah adanya), sodhu, sadhu

-ooo0dw0ooo-

Pandaya Sriwijaya

Hari-hari belakangan ini di Kedatuan Sriwijaya yang ada Adi Telaga Batu tampak lebih sibuk dari biasanya. Di berbagai datu dimulai perekrutan pasukan baru bagi armada pasukan Sriwijaya. Hanya beberapa hari saja, Pu Chra Da-yana telah menerima lebih dari lima ribu orang yang mendaftarkan diri.

Walau begitu, sebenarnya bukan perekrutan .itu yang menarik perhatian para khalayak. Namun, pemilihan Panda-ya. Sri Maharaja Balaputradewa saat pertemuan di malam itu memang menyerahkan urusan pemilihan Pandaya Sriwijaya ini kepada Dapunta Cahyadawasuna.

Pandaya adalah gelar bagi orang yang terpilih untuk bergabung menjadi pengawal istimewa Kerajaan Sriwijaya. Ini merupakan gelar bagi para pendekar yang akan diberikan apabila pendekar tersebut berhasil mengalahkan semua pendekar lainnya dalam pertandingan.

Dulunya, pencarian pandaya biasa dilakukan di setiap ulang tahun Dapunta Hyang pemimpin Sriwijaya. Namun, sejak beberapa tahun ini pemilihan ini tidak lagi diadakan karena adanya sedikit kekisruhan pemimpin Sriwijaya di Bhumijawa.

Pandaya adalah sebuah impian. Ini merupakan sebuah kesempatan emas bagi orang-orang dari kalangan jelata yang bermimpi menjadi orang terhormat. Juga merupakan peluang bagi para pendekar untuk menunjukkan kehebatan ilmu mereka dan menjadi yang terbesar di antara semuanya.

Banyak panglima muda Sriwijaya merupakan seorang pandaya. Contoh paling dikenal dari keberhasilan seorang pandaya adalah Panglima Bhumi Cangga Tayu. Dulu, hampir empat puluh tahun yang lalu, ia merebut gelar pandaya dari ratusan pendekar yang juga mengikutinya.

Maka dari itu, persiapan pemilihan ini tak berlangsung main-main. Hampir dua ratus prasasti batu disebar di seluruh datu di sepanjang pulau. Ratusan prajurit terus berputar memberi kabar pemilihan pandaya ini kepada seluruh masyarakat.

Ini tentu saja merupakan tugas besar bagi Dapunta Cahyadawasuna. Maka itulah, untuk menjalani tugas besar pertamanya ini, ia dibimbing tak kurang dari sepuluh orang pu berpengalaman di Telaga Batu, terutama Pu Chra Dayana.

Tahukah engkau, mengapa engkau kunamakan Tunggasamudra? Karena kuingin engkau menjadi orang yang istimewa di hari esok. Karena Tunggasamudra adalah nama yang kerap digunakan oleh pendekar-pendekar pada masa lalu. Bahkan, raja-raja di Telaga Batu pun pernah memakai nama itu

Dan, kalimat dari kakeknya itulah yang kemudian membawa Tunggasamudra melakukan perjalanan panjang ke Telaga Batu. Ini adalah pertama kalinya ia menginjakkan kaki di pusat Kerajaan Sriwijaya. Dari Danau Toba yang ada di utara, butuh perjalanan sehari-hari untuk sampai di sini. Tubuhnya menjadi begitu kotor dan kain celananya telah tampak begitu lusuh. Beberapa orang yang melewatinya bahkan segera menutupi hidung mereka, menghindari bau yang menusuk.

Akan tetapi, Tunggasamudra tak menyadari itu. Setelah membakar jenazah Biku Wang, ia memang telah memutuskan untuk pergi ke Telaga Batu. Entah apa yang membuat kepu-tusan itu. Ia hanya merasa memang harus pergi ke tanah itu. Ucapan kakeknya ketika itu benar-benar membuat kedatangan ke tanah itu adalah sebuah kerinduan untuk pulang....

Dan kini, ketika ia memasuki gerbang Telaga Batu, yang dirasakannya hanyalah keterpanaan. Sebelumnya, ia tidak pernah melihat sebuah datu yang seramai ini. Pasar berderet

panjang dan orang-orang berseliweran ke segala arah. Lelaki-lelaki tak hanya bertelanjang dada, tetapi beberapa di antaranya telah memakai sejenis rompi yang terbuka dadanya. Para wanita tampak berdandan cantik dengan pakaian penuh warna dan ketika lewat di depannya segera menguarkan wewangian yang begitu harum.

Di beberapa sudut, tampak pasukan-pasukan dengan tombak dan pedang berjaga dalam beberapa regu. Seorang bahkan menggunakan kuda untuk mengamati sekitarnya. Namun, yang membuatnya paling terpana adalah saat iring-iringan pasukan gajah melewati keramaian itu. Gajah-gajah itu dilapisi dengan semacam kain yang indah pada punggung dan kepalanya. Di atas punggung itu dipasang sebuah pelana kecil tempat dua orang prajurit duduk.

Ini benar-benar pemandangan yang belum pernah dilihatnya. Sungguh, sekian tahun hidup terpencil di tepi sebuah danau membuat Tunggasamudra tak menyadari adanya dunia luar yang seramai ini!

Di saat ia memperhatikan itu, bau harum ikan bakar langsung menusuk hidungnya. Baru dirasakan olehnya perutnya ternyata begitu lapar. Sambil menahan liurnya, Tunggasamudra segera menuju ke warung yang ada di dekatnya. Namun, sesuatu membuatnya menahan langkahnya.

Sebuah prasasti batu diletakkan di pusat datu. Beberapa orang terlihat tengah mengelilinginya. Karena penasaran,

Tunggasamudra kemudian segera membalikkan langkahnya ke arah itu

Ia menyeruak di antara kerumunan dan segera membaca tulisan di prasasti itu

Kepada semua rakyatku,

jadilah yang terpilih jadilah yang ditakdirkan

jadilah pandaya untuk kejayaan Sriwijaya

Datanglah saat hari pertama bulan baru di tanah lapang

*Telaga Batu, tempat berkumpul kalian yang telah
kubuatkan sejak lama.*

*Jadilah saksi para pendekar baru yang akan menjadi
penjaga Kerajaan Sriwijaya, membuat kejayaan Sriwijaya*

Sri Maharaja Balaputradewa

"Anak muda," seorang kakek mendekat kepadanya. "Apa yang ditulis di situ?"

Tunggasamudra menoleh sambil menjawab, "Berita tentang pencarian ... pandaya?"

"Oooh, itu," kakek itu mengangguk-angguk.

"Memangnya, apakah itu pandaya?" kali ini giliran Tunggasamudra yang bertanya.

"Kau tak tahu pandaya?" kening kakek itu berkerut. 'Jelas sekali kau bukan orang dari sini. Itu sebutan untuk gelar bagi pendekar yang terpilih menjadi pasukan istimewa Sriwijaya

Tunggasamudra terdiam. Ucapan kakek tua itu seakan dilafalkannya lagi di dalam hatinya.

Kakek itu menggeleng-geleng, "Ah, andai aku masih muda, aku pasti akan mengikutinya," ia melirik kepada Tunggasamudra. Matanya sedikit terkejut ketika melihat tiga pedang bersanding di punggung Tunggasamudra.

"Tampaknya kau seorang pendekar?" ia bertanya ragu. "Tentunya kaudatangjauh-jauh akan mengikuti ini, bukan?"

Tunggasamudra tersenyum, "Aku ... malah baru mengetahui ini, Kek."

Kakek itu tertawa, "Tak ada salahnya kau mencoba. Tampaknya kau pendekar yang tangguh. Lihat, pedangmu saja tiga buah"

-ooo0dw0ooo-

Ia datang di hari pertama bulan baru, saat pemilihan pandaya akan digelar. Ini, sepertinya begitu kebetulan. Namun, Tunggasamudra malah merasa ini seperti sebuah petunjuk. Inilah takdirnya. Maka, rasa laparnya pun seketika hilang. Ia langsung melangkah ke tanah lapang yang ada di depan Keda-tuan Sriwijaya.

Tunggasamudra melangkah dengan ragu. Ia mendekati seorang berpakaian prajurit Sriwijaya yang tampak sibuk di atas sebuah meja.

"Kau akan ikut?" tanyanya tanpa menoleh.

Tunggasamudra mengangguk, tetapi baru disadarinya prajurit itu tak melihat kepadanya. Ia pun segera berujar, "Ya, aku akan ikut."

Masih tanpa menoleh, prajurit itu kembali bertanya, "Nama?"

"Aku Tunggasamudra."

Barulah setelah ucapan itu, ia menengadahkan kepalanya. Mungkin ia merasa nama itu sedikit berlebihan. Namun, setelah mengamati Tunggasamudra sekilas, ia tak berucap apa-apa, selain melemparkan sebuah tanda kayu kepada Tunggasamudra.

"Giliranmu setelah pendekar botak itu," ujarnya sambil menunjuk seorang pendekar yang berdiri jauh di pinggir tanah lapang.

Tunggasamudra pun segera melangkah ke arah itu. Seiring langkahnya, beberapa mata langsung mengamatinya dari bawah hingga atas.

Akan tetapi, Tunggasamudra tak memperhatikan itu. Ia terus berjalan. Kini di tengah tanah lapang itu, ia melihat dua orang pendekar tengah bertarung dengan tangan kosong. Walau pertarungan itu tampak seru, tetapi Tunggasamudra lebih memilih mengamati sekitarnya. Banyak hal baru yang belum dilihat sebelumnya. Terutama keadaan sekitar tanah lapang ini. Di sisi utara, Tunggasamudra dapat melihat sebuah panggung besar yang ditutupi oleh anyaman daun kelapa. Di situlah para petinggi Sriwijaya menyaksikan pertarungan ini. Di sisi barat dan timur tampak undak-undakan bagi penduduk yang menonton dan bersorak-sorak dengan riuh. Sedang di sebelah selatan para pendekar tampak berkumpul menunggu giliran.

Di setiap beberapa tombak terlihat prajurit bersenjata lengkap berjaga-jaga. Tunggasamudra mendekati seseorang dan menunjukkan papan kayu miliknya kepada prajurit itu.

"Giliranmu masih lama," ujar prajurit itu. "Sebaiknya, kau beristirahat dulu!"

Setelah mengucapkan terima kasih, Tunggasamudra memilih mendekati sebuah pohon rambutan besar yang tengah berbuah. Perutnya mendadak berkerucuk. Baru ia sadari kalau ia tengah begitu lapar. Maka, sambil menyaksikan pendekar-pendekar yang bertarung di tengah tanah lapang, ia memakan rambutan-rambutan itu

-ooo0dw0ooo-

Pertarungan pertama Tunggasamudra adalah melawan seorang pendekar bernama Jaja Hayang. Walaupun ia telah mengamati pertarungan-pertarungan sebelumnya, tetapi jantung Tunggasamudra bergetar juga mendengar namanya

disebut. Ia meninggalkan ketiga pedangnya kepada seorang prajurit sebelum melangkah ke tengah tanah lapang dengan diiringi gemuruh penonton.

Setelah saling memberi hormat, pertarungan pun dimulai. Dan, ternyata hanya dengan beberapa gerakan saja, Tunggasamudra berhasil merobohkan lawannya.

Pemilihan pandaya ini berlangsung dari pagi datang hingga sore menjelang. Bila ternyata jumlah pertarungan masih tersisa, maka akan dilanjutkan di hari berikutnya. Para pendekar akan dipertemukan secara acak. Yang berhasil mengalahkan lawannya akan maju melawan pendekar yang lain, yang juga telah berhasil mengalahkan lawannya. Terus seperti itu hingga ditemukan dua pendekar terakhir.

Cara penilaian akan dilakukan oleh seorang pendekar yang ditunjuk oleh pihak Kerajaan Sriwijaya. Ia yang akan mengamati pertandingan dengan saksama. Bila salah satu sudah tampak unggul, ia akan menunjuk pemenangnya. Dua orang prajurit yang ada di kedua sisinya akan membantunya. Prajurit di sisi kiri memegang bendera merah dan di sisi kanan memegang bendera putih. Salah satu dari mereka akan segera mengangkat bendera di sisi pendekar yang dianggap telah memenangkan pertarungan.

Pada lawan berikutnya, Tunggasamudra berhadapan dengan Ki Busak Dandra. Ki Busak Dandra adalah seorang pendekar yang cukup terkenal di Telaga Batu. Ia memiliki usaha pengantaran barang yang sangat terkenal, usaha dengan anak buahnya mencapai lima puluh orang lebih.

Melawan Ki Busak Dandra cukup merepotkan bagi Tunggasamudra. Sebagai pewaris aliran Liang Qiang, ia terbiasa berlatih dengan menggunakan pedang. Walau Biku Wangjuga mengajarkan bela diri dengan menggunakan tangan kosong, tetapi ia merasa kemampuan terbaiknya adalah saat menggunakan pedang.

Akan tetapi, akhirnya ia bisa juga membuat roboh Ki Busak Dandra.

Seiring dengan itu matahari terus bergerak. Bergeser sedikit demi sedikit ke arah barat. Semakin siang, penonton tampak semakin banyak. Tak hanya para penduduk Telaga Batu yang hadir, tetapi juga penduduk datu-datu sekitarnya, bahkan juga orang-orang asing yang tengah mampir. Tak heran bila keadaan sisi barat dan timur tanah lapang semakin penuh sesak.

Seorang pendekar langsung menarik perhatian. Nama pendekar itu adalah Angkadhawatsu. Ia merupakan pendekar dari Bhumijawa. Ia sengaja datang ke Sriwijaya untuk mengadu peruntungan menjadi pendekar besar. Gerakan jurus-jurusnya terlihat bagai elang terbang. Maka itulah, di belakang namanya ia diberi gelar Pendekar Elang Terbang.

Setiap ia tampil, penonton akan memberi sorakan paling meriah. Dan, ini tampaknya sangat disukai Angkadhawatsu. Maka, ia menjadi semakin bersemangat. Ia akan mempermainkan lawannya terlebih dahulu hingga membuat lawannya tampak bodoh. Baru setelah itu, ia melakukan serangan yang membuat lawannya langsung tersungkur.

Pada akhirnya, setelah cakrawala sedikit memerah dan Tunggasamudra telah melewati empat lawan lainnya, tinggal dirinya bersama Angkadhawatsu yang tersisa.

Keduanya merupakan dua pendekar yang sudah menarik perhatian penonton sejak awal. Angkadhawatsu terkenal sebagai pendekar yang pandai menghibur, sedang Tunggasamudra sebagai pendekar yang tampaknya tak mengenal basa-basi.

Keduanya berhadapan saat seluruh penonton telah merasa lelah dan para prajurit penjaga tak lagi tegak berdiri. Beberapa pu di atas panggung pun tampak sibuk dengan obrolan sendiri, bahkan beberapa di antaranya tertidur pulas. Namun,

ketika keduanya melangkah ke tengah lapangan, semua mata seolah dipaksa tertuju kepada mereka. Para penonton mendadak kembali bersemangat, para penjaga kembali berdiri tegak, dan para pu kembali melemparkan pandangannya ke tengah arena.

Seorang anak kecil di tengah kerumunan menarik tangan kakeknya. "Kakek, siapa yang nanti akan menang?" tanyanya dengan nada tak sabar.

Kakeknya hanya bisa menggeleng, "Entahlah, Cu. Mereka tampaknya sama-sama kuat_____"

Dan, angin yang mengembuskan debu-debu yang akan bercerita kemudian

Tunggasamudra mulai memasang kuda-kudanya. Sejak tadi gerakan ini memang menarik perhatian karena gerakannya terasa asing. Kuda-kudanya terasa tidak kukuh, berbeda dengan kuda-kuda yang biasa dikeluarkan pendekar-pendekar lainnya. Tak heran bila lawannya akan selalu tersenyum meremehkan, juga Angkadhawatsu. Ia tersenyum begitu lebarnya dan sedikit menggeleng-gelengkan kepalanya.

Lalu, pertarungan pun dimulai dengan diawali teriakan keduanya _____

HIAAATH!

Angkadhawatsu langsung menyerang. Gerakannya ringan, tubuhnya seakan melayang. Walau ia tampak meremehkan, tetapi ia sama sekali tak gegabah menganggap lemah lawan. Sudah ia perhatikan Tunggasamudra sejak awal. Melihat Tunggasamudra mampu mengalahkan lawan-lawannya hanya dalam beberapa jurus saja, ia bisa mengukur kekuatan Tunggasamudra.

Sesaat Tunggasamudra memperhatikan gerakan itu. Ini sama seperti yang dilakukan sebelumnya. Dari arah energi serangan tersebut, ia bisa menebak arah serangan

Angkadhawatsu. Biasanya yang terjadi, lawan akan segera mengelak dari serangan seperti itu. Namun, tidak bagi Tunggasamudra. Ia malah mengangkat tangannya ke atas. Lalu, dengan gerakan mengejutkan, dilangkahkan kakinya menyambut serangan itu.

BUUUK! BUUUK!

Benturan kedua tangan pendekar ini begitu terasa. Tubuh Angkadhawatsu terdorong mundur beberapa langkah ke belakang.

Sejenak ia terdiam. Senyumnya seketika lenyap. Tenaga dalam yang ada pada tangan Tunggasamudra membuat tangannya sedikit kesemutan.

Ia pun menarik napas panjang, lalu dengan gerakan mengejutkan kembali dilakukan serangan secara beruntun. Kali ini Tunggasamudra menahannya dengan terlebih dulu mundur beberapa langkah dan membentuk putaran pada tubuhnya.

Serangan Angkadhawatsu tak berhenti. Ia segera melentingkan tubuhnya ke arah tubuh Tunggasamudra, bagaikan seekor elang yang menyerang dari bawah.

BUUUUUKH!

Sebuah benturan keras kembali terjadi. Namun, ini sama sekali tak menyurutkan serangan Angkadhawatsu. Ia memutar tubuhnya sambil melakukan tendangan ke arah kepala Tunggasamudra, dengan begitu cepat Tunggasamudra segera saja melempar tubuhnya dengan melakukan salto ke atas beberapa kali....

Penonton dibuat berdecak kagum. Gerakan keduanya semakin lama terasa semakin cepat, seakan kaki keduanya tak menginjak pada tanah. Sungguh, tak bisa dimungkiri bila keduanya merupakan pendekar-pendekar pilihan.

Dari arah panggung, Dapunta Cahyadawasuna dan beberapa pu lainnya bahkan sampai berdiri dari kursinya dan menuju ke tepi panggung agar dapat melihat lebih jelas pertarungan itu.

"Keduanya luar biasa," seorang pu mengomentarnya.

"Ya," ujar Dapunta Cahyadawasuna tanpa menoleh.

"Terlebih lelaki dengan gerakan aneh itu"

Di tengah arena, untuk beberapa saat Tunggasamudra tampak terus melakukan serangan. Kaki-kakinya melangkah aneh, membuat gerakannya tak tertebak. Angkadhawatsu menunggu, tetapi ini adalah sebuah kesalahan. Secara mengejutkan, sebelum langkahnya selesai, sebuah serangan tiba-tiba meluncur ke arah Angkadhawatsu.

Begitu cepat serangan itu. Mau tak mau Angkadhawatsu segera melempar tubuhnya ke samping. Dengan gerakan luwes, ia mencoba bertumpu pada tanah dan kembali melayang, tetapi serangan Tunggasamudra tak berhenti sampai di situ. Sambil ikut melayang mengikuti gerakan Angkadhawatsu, ia sudah melancarkan beberapa pukulannya

BUK! BUK! BUK!

Pukulan itu sesaat masih bisa ditahan. Namun, di pukulan ketiga, Angkadhawatsu tak lagi bisa menahannya. Pukulan itu bersarang di pundaknya. Walau bukan pukulan yang keras, tetapi itu dapat langsung mendobrak pertahanan Angkadhawatsu. Tubuhnya seketika oleng dan kuda-kudanya menjadi gamang. Rasa panas terasa di sekujur dadanya.

Di saat ia tengah meringis kesakitan seperti itu, kembali Tunggasamudra bergerak. Dilancarkannya sebuah tendangan yang langsung mengarah ke kakinya, disusul sebuah pukulan beruntun.

Angkadhawatsu mencoba menahan keduanya. Namun, pertahanannya yang terbagi, membuat kekukuhannya hilang.

BUK! BUK!

Dan, tanpa bisa dihindari lagi, sebuah pukulan akhirnya mendarat dengan telak ke dadanya.

Angkadhawatsu pun terjungkal jatuh.

Saat itulah, seorang prajurit di sisi Tunggasamudra, mengangkat bendera merah, tanda ia telah memenangkan pertandingan.

/yngin sesaal mereda ketika Tunggasamudra mulai mc-/ tiangkah ke arah panggung. Langkahnya pelan dengan tatapan terus memandang ke depan. Sorak-sorak masih terus bergema tanpa henti. Semua mata memandang ke arahnya dengan kagum.

Waktu itu, Tunggasamudra telah mengambil kembali ketiga pedangnya dan menggantungkan di punggungnya. Ini tentu saja semakin menarik perhatian orang-orang yang melihatnya.

"Pedangnya tiga," sebuah bisik-bisik terdengar di antara kerumunan.

"Dan, bentuknya juga aneh," sambung yang lain.

Dapunta Cahyadawasuna yang berdiri di atas panggung menunggunya, memandang dirinya tak habis-habisnya dengan tatapan kagum. Begitu Tunggasamudra telah cukup dekat dengannya, tangannya terangkat ke atas, membuat semua penonton di sekitar tanah lapang itu terdiam seketika.

Dapunta Cahyadawasuna kemudian melangkah ke depan. "Hari ini, sesuai titah Sri Maharaja Balaputradcwa, kita kembali memilih seorang pandaya," ia berucap sambil menyapu ke semua penduduk yang hadir. Diam-diam ia mengalirkan energi ke dalam suaranya agar suaranya dapat bergaung di seluruh tanah lapang.

23

Perempuan bercadar dengan Rajah Kupu-Kupu di pipinya

Angin sesaat mereda ketika Tunggasamudra mulai melangkah ke arah panggung. Langkahnya pelan dengan tatapan terus memandang ke depan. Sorak-sorak masih terus bergema tanpa henti. Semua mata memandang ke arahnya dengan kagum.

Waktu itu, Tunggasamudra telah mengambil kembali ketiga pedangnya dan menggantungkan di punggungnya. Ini tentu saja semakin menarik perhatian orang-orang yang melihatnya.

"Pedangnya tiga," sebuah bisik-bisik terdengar di antara kerumunan.

"Dan, bentuknya juga aneh," sambung yang lain.

Dapunta Cahyadawasuna yang berdiri di atas panggung menunggunya, memandang dirinya tak habis-habisnya dengan tatapan kagum. Begitu Tunggasamudra telah cukup dekat dengannya, tangannya terangkat ke atas, membuat semua penonton di sekitar tanah lapang itu terdiam seketika.

Dapunta Cahyadawasuna kemudian melangkah ke depan. "Hari ini, sesuai titah Sri Maharaja Balaputradewa, kita kembali memilih seorang pandaya," ia berucap sambil menyapu ke semua penduduk yang hadir. Diam-diam ia mengalirkan energi ke dalam suaranya agar suaranya dapat bergaung di seluruh tanah lapang.

"Dan, hari ini," lanjutnya, "aku dan kalian semua, sudah menyaksikan siapa yang telah terpilih"

Lalu, sorak-sorai kembali bergemuruh. Suaranya menimbulkan gema di mana-mana. Dapunta Cahyadawasuna menoleh kepada Tunggasamudra. "Kuucapkan selamat bagimu, Pendekar Tunggasamudra," ujarnya.

Tunggasamudra membungkukkan badannya. Entah apa yang dirasakannya saat itu. Perasaan senang dan bangga meliputi benaknya. Ia benar-benar teringat Kakek Bayak Kungga saat ini. Terutama saat ia membiarkan dirinya duduk dalam pangkuannya di hari-hari lalu. Ucapannya kala itu seakan baru saja terdengar oleh telinganya

Tahukah engkau, mengapa engkau kunamakan Tunggasamudra? Karena kuingin engkau menjadi orang yang istimewa di hari esok. Karena Tunggasamudra adalah nama yang kerap digunakan oleh pendekar-pendekar pada masa lalu. Bahkan, raja-raja di Telaga Batu pun pernah memakai nama itu....

Diam-diam Tunggasamudra menelan ludah mendapati keadaan ini. Sepertinya... ucapan yang dulu terdengar olehnya kini telah terwujud, tanpa pernah ia berpikir sekali pun akan mewujudkannya.

Akan tetapi, di tengah sorak-sorai itu angin yang semula berembus lemah, tiba-tiba saja menjadi kencang. Menaburkan debu-debu yang memerihkan mata semua yang ada di sekitar tanah lapang ini.

Bersamaan dengan itu, tiba-tiba suara tawa yang dialirkan dengan tenaga dalam yang cukup hebat, melengking, bergema

HAHAHAHAHA....

HAHAHAHAHA....

Tunggasamudra menengadah. Di antara debu yang mengangkasa, ia melihat sebuah bayangan yang seakan terbang di atas langit bergerak cepat menuju dirinya.

Tunggasamudra segera maju beberapa langkah seiring bayangan tubuh itu yang semakin dekat. Saat itulah orang-orang di sekitar tanah lapang mulai bisa melihat sesosok tubuh perempuan, melayang ke tengah tanah lapang itu. Gerakannya begitu halus, dengan hanya sesekali menginjakkan tanah sehingga banyak orang yang menyangkanya terbang.

Dan, masih diiringi suara tawanya, perempuan itu menjejakkan kakinya tepat di tengah tanah lapang. Semua orang mulai memperhatikannya. Ia jelas seorang perempuan muda. Dengan pakaian serba hitam yang terbuat dari bahan yang sangat halus, ia menyapu pandangannya kepada semua orang yang ada di sekelilingnya. Rambut panjangnya diikat bergulung indah, dengan ikatan yang biasa dilakukan oleh putri-putri datu terkemuka. Namun, sebuah cadar tipis berwarna hitam menyamarkan wajahnya.

Ia kemudian menatap ke arah panggung. "Aku ingin bertemu dengan pandaya yang baru terpilih," ujarnya tanpa basa-basi. Walau suaranya pelan saja, tetapi dapat terdengar oleh seluruh yang hadir, bukti tenaga dalam wanita ini begitu luar biasa.

Pendekar yang sejak tadi menjadi pengawas pertandingan itu segera maju, "Mau apa kau menemuinya?" bentaknya. "Kau tak bisa begitu saja menantanginya. Tunggulah pada pemilihan pandaya berikutnya!"

Dan, suara tawa perempuan itu kembali pecah menyambut ucapan itu. Tiba-tiba selendangnya yang semula dibiarkan teruntai ke bawah tanah, digerakkannya, dan langsung meluncur ke arah pendekar tua itu seakan serangan seekor ular raksasa. Wuuuuuush

Dengan gerakan terburu pendekar tua itu mencoba melempar tubuhnya ke samping. Tunggasamudra yang tengah berjalan ke arahnya segera menangkap pendekar tua itu hingga ia tak sampai terjerembap jatuh ke tanah.

Selendang itu pun hanya memakan angin. Tunggasamudra segera malangkah mendekati perempuan bercadar itu. Ia sedikit membungkuk kepada perempuan itu, "Ada apa kau mencari aku?" tanyanya.

Perempuan itu tersenyum di balik cadarnya, "Jadi, kau pandaya yang terpilih?"

Dan, belum sempat Tunggasamudra menjawab, perempuan itu sudah kembali menggerakkan selendangnya, meluncur tajam ke arah Tunggasamudra. Namun, Tunggasamudra sudah sangat siap. Ia hanya berkelit sedikit untuk menghindari kibasan selendang itu.

"Hei, apa yang kaulakukan?" Tunggasamudra mencoba menahan.

Akan tetapi, serangan selendang selanjutnya yang menjawab pertanyaan itu. Seakan menjadi ular yang terus mematuk-matuk, tanpa henti selendangku menyerang Tunggasamudra.

Mau tak mau, Tunggasamudra melompat berkelit. Saat itulah penonton kembali menduga akan terjadi lagi pertarungan seru di antara kedua pendekar di tanah lapang ini. Mereka yang semula hendak pulang segera kembali bersorak-sorai riuh.

Seorang pu yang berdiri di dekat Dapunta Cahyadawasuna segera berbisik, 'Apa yang harus kita lakukan kepada pengganggu itu?'

Dapunta Cahyadawasuna mengangkat tangannya, "Tak apa, kita lihat saja apa yang bisa ia lakukan kepada pandaya kita

Berkali-kali serangan selendang perempuan bercadar itu dapat dihindari Tunggasamudra. Namun, lama-kelamaan ini terasa cukup menyulitkan juga. Maka itulah, dengan sebuah gerakan kilat, Tunggasamudra kemudian mengeluarkan sebuah pedang dari punggungnya dan langsung membat selendang itu hingga putus.

Putusnya selendangku membuat tenaga dalam perempuan bercadar itu tertekan sehingga membuatnya terdorong beberapa langkah ke belakang.

Dari balik cadarnya terlihat jelas perempuan itu mendengar marah. Tanpa membuat selang waktu, tiba-tiba ia sudah kembali melompat tinggi ke udara sambil menyerang Tunggasamudra

"HIIAAAAAT!" teriaknya diiringi dengan kilauan pedang yang secara mengejutkan sudah dikeluarkannya.

Tunggasamudra segera mempersiapkan kuda-kudanya. Dengan satu gerakan berputar, ia mengibaskan pedangnya untuk menghindari serangan itu.

TRANK! TRAAANK!

Benturan kedua pedang itu diiringi percikan api yang menyilaukan sehingga membuat kedua pendekar segera mundur dan mengambil napas. Namun, perempuan bercadar itu tak melakukannya dengan berlama-lama. Hanya sekejap mata kemudian, ia sudah kembali melayang memberi sebuah serangan kepada Tunggasamudra.

Sementara itu di tepi panggung, Dapunta Cahyadawasuna bertanya tanpa melepaskan pandangannya, "Siapa perempuan itu?" tanyanya. "Kemampuannya cukup baik. Bagaimana bisa ia masuk tanpa dihalangi prajurit kita?"

Seorang pu yang berdiri paling dekat dengannya segera menjawab, "Hamba tak tahu siapa ia, Dapunta. Namun,

tampaknya ia melalui tembok kedatuan, tidak melewati gerbang"

Dapunta Cahyadawasuna tak menyahut. Dengan melewati tembok kedatuan, berarti perempuan ini haruslah mengecoh prajuritnya terlebih dahulu untuk dapat kemari. Ini tentulah bukan pekerjaan yang mudah. Dapunta Cahyadawasuna semakin merasa tertarik. Tak lepas pandangannya untuk terus memperhatikan pertarungan itu.

Kini perempuan bercadar itu tengah melompat ke atas. Seiring tubuhnya menjauh, selendangnya yang masih tersisa kembali digerakkannya mengarah ke kepala Tunggasamudra.

Tunggasamudra segera membanting tubuhnya ke kiri. Namun, di waktu yang begitu singkat, perempuan bercadar melakukan gerakan berbalik secepat kilat dan menyusulkan tusukan pedangnya ke arah Tunggasamudra.

Kali ini posisi Tunggasamudra sama sekali tak menguntungkan. Dengan mencoba menahannya berarti akan beradu dengan dua serangan sekaligus. Tunggasamudra sangat menyadari itu. Maka, tak ada pilihan lain, tiba-tiba ia sudah mengibaskan kakirtya ke tanah, membuat gerakan mistis.

Itulah jurus Pedang Membelah Gunung. Dengan gerakan tak terduga ia tiba-tiba sudah ikut melenting ke udara menyambut serangan itu. Bersamaan dengan itu secepat kilat Tunggasamudra menarik pedang yang satunya lagi dari punggungnya. Kini dengan menggulung tubuhnya ke udara dan dengan dua pedang di tangannya, ia menyambut serangan selendang itu dan mencoba menangkis serangan pedang itu.

TRANK! TRAAANK!

Benturan antara kedua pedang itu terjadi. Untuk sesaat kedua pendekar itu terdorong mundur bersamaan. Namun, dengan gerakan yang tak terduga, Tunggasamudra langsung

dengan cepat menguasai tubuhnya dan melakukan serangan memutar yang tak terduga sambil mengarahkan kedua pedangnya.

WUUUSH ... TRANK!

Benturan kali ini membuat perempuan bercadar itu membuang tubuhnya menjauh. Sejenak, dalam gerakan yang begitu singkat, ia memperhatikan gerakan Tunggasamudra dengan saksama. Walau sedari tadi ia merasakan keanehan, ia mengakui kemampuan tenaga yang ada pada pemuda itu

Di lain pihak, Tunggasamudra diam-diam mulai bisa mengukur tenaga perempuan bercadar itu. Dalam hati ia merasa yakin bahwa tenaga dalamnya unggul berapa tingkat di atasnya.

Lalu, dengan gerakan yang bersamaan, keduanya sudah kembali melayang meluncurkan jurus rahasia masing-masing. Tunggasamudra mengarahkan dua pedangnya berputar, sedang perempuan bercadar itu menusuk dengan satu tusukan tajam.

TRAAANG!

TRAAANG!

TRAAANG!

Pertarungan dengan diliputi permainan tenaga dalam yang luar biasa serta jurus-jurus tertinggi tak bisa lagi terhindarkan. Gerakan keduanya kini begitu cepat sehingga meniupkan debu-debu ke atas. Beberapa penonton mulai tak bisa menyaksikan pertarungan itu dengan baik. Dapunta Cahyadawasuna sendiri sudah turun dari panggung dan mendekat ke tepi tanah lapang agar dapat menyaksikan pertarungan itu lebih jelas.

Hanya beberapa jurus kemudian dapat terlihat bahwa perempuan bercadar itu sudah mulai terdesak. Tunggasamudra terus merangsek maju dan perempuan itu

hanya bisa melayani setiap serangannya tanpa bisa sekali pun membalas. Kini, jelas terlihat bila kendali pertarungan ini telah ada pada Tunggasamudra.

Sampai suatu ketika, sebuah serangan kembali dilancarkan Tunggasamudra sehingga perempuan bercadar itu harus membuang tubuhnya ke belakang. Namun, gerakan Tunggasamudra jauh lebih cepat dari itu. Pedangnya sudah menyerobot ke arah depan.

Seharusnya bila Tunggasamudra berniat, ia bisa melukai wajah perempuan bercadar itu. Namun, ia tak berniat sampai sejauh itu. Maka dari itulah, ia kemudian sedikit menggeser gerakan pedangnya, ke arah ke samping. Namun, tanpa terduga, gerakan itu membuat pedangnya mengenai ikatan cadar yang dipakai perempuan itu.

Seiring tubuh perempuan itu yang berputar ke. belakang untuk menghindari serangan selanjutnya, cadarnya tiba-tiba terlepas, dan melayang ke angkasa

Angin memainkannya sesaat, bagai kapuk yang terbuai, hingga akhirnya cadar itu jatuh ke tanah. Perempuan itu hanya bisa berdiri tanpa lagi bisa menutupi wajahnya.

Saat itulah Tunggasamudra terkesima. Di depannya kini telah berdiri gadis jelita dengan rajah kupu-kupu berwarna hitam di pipi kirinya. Sungguh, Tunggasamudra belum pernah melihat wanita sejelita ini. Namun, raut marah perempuan itu, yang secara tajam menatapnya, membuat Tunggasamudra segera tersadar. Segera diambilnya cadar yang tergeletak tak jauh darinya, lalu segera dilemparkannya kepada perempuan itu.

"Maafkan aku," ia sedikit membungkuk.

Perempuan itu menerima cadarnya, tanpa menyahut. Saat ia tengah berusaha dengan cepat memasangnya, suara tepuk tangan kemudian menyeruak di antara keduanya. Disusul

suara sorak-sorai tepuk tangan para penonton yang bergemuruh.

"Luar biasa, kalian berdua sungguh luar biasa," Dapunta Cahyadawasuna tiba-tiba sudah melangkah ke tengah tanah lapang, berdiri di antara keduanya.

"Hari ini aku benar-benar tak mengira bisa melihat dua pendekar istimewa bertarung di hadapanku," ujar Dapunta Cahyadawasuna lagi. "Sungguh, aku merasa sangat bersyukur."

Tunggasamudra dan perempuan bercadar itu tak bereaksi.

Dapunta Cahyadawasuna kemudian segera menoleh kepada perempuan bercadar itu. "Dan, kau, perempuan bercadar," ujarnya, "walau baru melihat beberapa jurusmu saja, aku langsung mengagumi dirimu. Kau menyimpan bakat yang luar biasa."

Dapunta Cahyadawasuna melangkah periahan ke arahnya, "Kalau kau berkenan, bergabunglah bersamaku, menjadi pandaya Sriwijaya...."

-ooo0dw0ooo-

24

Rencana Penyerangan di Hari Tanpa Cahaya

"Akan kuceritakan kepada kalian sebuah kisah tentang seseribu orang pendekar"

Dapunta Cahyadawasuna memandang ke arah dua orang yang bersila tak jauh dari tempatnya duduk. Keesokan harinya

setelah usai pemilihan pandaya itu, ia mengundang dua orang pandaya itu untuk datang ke kediamannya.

"Seribu orang pendekar itu mendapat ajaran yang sama dari seorang pendekar paling digjaya. Semua ajarannya benar-benar sama, tak ada yang kurang dan tak ada yang lebih. Setahun, dua tahun, tiga tahun, hingga sepuluh tahun berlalu. Namun, apa yang kemudian terjadi? Apakah menurut kalian seribu orang pendekar itu semuanya menjadi pendekar yang tangguh? Tidak, tidak, semuanya tentu saja belum tentu menjadi pendekar yang tangguh. Bahkan, mungkin hanya akan ada satu pendekar atau dua pendekar yang benar-benar tangguh, di atas semuanya "

Dapunta Cahyadawasuna memandang kepada Tunggasamudra dan perempuan bercadar itu secara bergantian, "Lalu, pertanyaannya, mengapa bisa demikian?"

Akan tetapi, Dapunta Cahyadawasuna tak sedang mencari jawaban atas pertanyaan itu. Ia malah membuang pandangannya jauh menerawang ke depan, "Ya, hanya akan ada seorang atau dua orang yang terpilih," tambahnya.

"Dan, mungkin bila kita bisa mengamati setiap malam, saat tak ada seorang pun yang melihat, akan ada cahaya-cahaya kecil datang dan masuk sedikit demi sedikit ke tubuh pendekar-pendekar terlihai itu. Ya, mungkin

Dapunta Cahyadawasuna menarik napas panjang, "Itulah yang disebut anugerah," ujarinya lagi. "Dan, tak semua orang mendapatkannya. Hanya orang-orang yang terpilih saja. Orang-orang yang sangat... istimewa. Ya, seperti kalian. Sangat jelas bila kalian berdua mendapatkan anugerah itu"

Tunggasamudra mendengarkan kisah itu dengan saksama. Ia sama sekali tak pernah mengira bahwa apa yang dipelajarinya selama ini bersama Biksu Wang merupakan jurus-jurus yang luar biasa dan sangat... istimewa. Sungguh, ia sama sekali tak pernah mengira.

Sekilas dilirikinya perempuan bercadar hitam yang bersila di dekatnya. Ia masih tampak diam dengan sinar mata yang tajam.

Entah mengapa, kejadian sore tadi kembali teringat di benak. Terutama saat cadar itu melayang di udara, saat ia dapat melihat wajah perempuan yang berajah gambar kupu-kupu itu dengan begitu jelasnya. Sungguh, saat itu kejelitaan perempuan itu dapat membuat jantung Tunggasamudra seakan terhenti.

Dan, kini ia duduk begitu dekat dengannya. Bahkan, aroma wewangiannya dapat tercium secara samar oleh Tunggasamudra.

Beberapa saat yang lalu, ia telah mengenalkan namanya. Namun, selain itu, ia tak mau menyebutkan apa-apa lagi. Ia tak menyebutkan keluarganya, ia tak mau menyebutkan dari mana asalnya, bahkan ia juga tak mau menyebutkan siapa gurunya.

Ia hanya menyebut namanya sekali saja: Sangda Alin!

Sungguh, ini membuat Tunggasamudra semakin ingin mengenal sosok di sebelahnya ini. Ia sudah mendengar banyak dari Biksu Wang bahwa di dunia persilatan, banyak sekali pendekar dengan kemampuan luar biasa yang tersebar di mana-mana. Beberapa memiliki sifat aneh dan sukar dipahami. Maka, ia haruslah siap bertemu dengan pendekar-pendekar semacam itu.

Suara tarikan napas Dapunta Cahyadawasuna membuat konsentrasi Tunggasamudra kembali terpusat. Ia kembali mendengar ucapan dapunta yang duduk hanya lima tombak di depannya. "Saat aku diserahi tugas untuk memilih pandaya oleh Sri Maharaja Balaputradewa, sebenarnya aku sama sekali belum memiliki bayangan pendekar seperti apa yang akan aku temui.

"Dan, aku sungguh bersyukur mendapatkan kalian," ujarnya lagi. "Aku sendiri dulu sempat mendalami bela diri, tetapi itu tak dapat berkembang dengan baik. Mungkin, karena aku tak mendapat anugerah seperti kalian," ia tersenyum. Pandangannya memandang Tunggasamudra dan Sangda Alin secara bergantian, "Kalian sangat pantas terpilih menjadi pandaya

-ooo0dw0ooo-

Pada akhirnya seorang pandaya akan ditempatkan dalam posisi-posisi strategis di Kerajaan Sriwijaya. Biasanya karena kemampuan bela dirinya yang luar biasa, armada samudra dan armada Bhumi yang akan menampung seorang pandaya. Namun, tak jarang juga seorang pandaya ditempatkan di sebuah datu dan menjadi dapunta.

Sebagai awal, untuk menumbuhkan kesetiaan pada kerajaan, biasanya seorang pandaya akan menemani dapunta yang ditunjuk untuk memilihnya, ke mana pun dapunta itu berada. Seperti yang dilakukan Dapunta Cahyadawasuna sekarang ini. Ialah yang kini akan mendidik pandaya itu tentang segala tugas yang akan diembannya nanti. Dari sinilah nanti, selama dua belas purnama, Dapunta Cahyadawasuna akan melaporkan hasil penilaiannya terhadap pan-daya-pandaya itu kepada Sri Maharaja, serta menempatkannya pada posisi yang paling sesuai dengan kebutuhan Kerajaan Sriwijaya.

Maka, seperti itulah tugas awal Tunggasamudra dan Sangda Alin. Keduanya kini tinggal di salah satu sudut di kediaman Dapunta Cahyadawasuna yang ada di pinggir Telaga Batu. Di sana mereka ditugaskan mengawal Dapunta Cahyadawasuna setiap saat. Seperti yang terjadi hari ini saat matahari sepertinya terus bersembunyi di balik gumpalan awan-awan yang memenuhi langit. Setelah beberapa hari sebelumnya Dapunta Cahyadawasuna memberi gambaran

tentang keadaan Kerajaan Sriwijaya, Tunggasamudra bersama Sangda Alin kemudian bertugas mengawal Dapunta Cahyadawasuna menuju Kedatuan Sriwijaya yang ada di Telaga Batu.

Dari kediaman Dapunta Cahyadawasuna ke Kedatuan Telaga Batu sebenarnya tidaklah terlalu jauh. Apalagi bila kuda dipacu dengan cepat. Namun, hari ini Dapunta Cahyadawasuna ingin menikmati perjalanannya. Oleh karena itu, ia menyuruh para pengawalnya memacu kudanya secara perlahan, termasuk Tunggasamudra dan Sangda Alin yang kini menaiki kuda terbaik.

"Sri Maharaja Balaputradewa biasanya di waktu-waktu tertentu memang memanggil beberapa orang untuk menghadapnya," ujar Dapunta Cahyadawasuna. "Biasanya mereka itu adalah Pu Chra Dayana, Panglima Samudra Jara Sinya, Panglima Bhumi Cangga tayu, dan Pemimpin Kelompok Rahasia Wangseya, Wantra Santra. Aku sendiri baru dilibatkan dalam pertemuan ini belum lama."

Lalu, sekilas Dapunta Cahyadawasuna menjelaskan keadaan pertemuan itu, undak-undakan yang ada, juga beberapa kebiasaan kerajaan yang ada di dalam lingkungan kedatuan. Sepanjang penjelasan ini, Tunggasamudra dan Sangda Alin hanya mendengarkan tanpa menyahut.

Sekali waktu, saat Dapunta Cahyadawasuna tak lagi mengajak keduanya bicara, Tunggasamudra yang menunggang kuda di sebelah Sangda Alin berucap pelan. "Maafkan aku, saat kemarin itu," ujarinya pelan setelah sebelumnya beberapa kali melirik kepada perempuan bercadar itu'.

Akan tetapi, Sangda Alin yang sejak tadi diam dan terus memandang lurus ke depan hanya melirikinya sekilas sambil berujar datar, "Itu bukan salahmu. Kau tak periu minta maaf."

Setelah itu tak ada percakapan lagi. Saat keduanya tiba di Kedatuan Telaga Batu, Dapunta Cahyadawasuna segera bergegas masuk ke dalam kedatuan. Untuk sementara, Tunggasamudra dan Sangda Alin dibiarkan menunggu di luar.

Awalnya keduanya menunggu di pelataran kedatuan. Namun, karena kediaman membuat keduanya bosan, mereka pun tanpa bicara segera keluar ke halaman kedatuan.

Di bawah sebuah pohon besar keduanya menunggu dalam diam. Pohon ini merupakan pohon beringin, yang besar batangnya mencapai hingga satu tombak lebih. Daun-daunnya begitu rimbun. Kicauan burung terdengar riuh. Saat tengah terdiam di situlah tiba-tiba Tunggasamudra dan Sangda Alin dikejutkan oleh gerakan di atas pohon itu. Namun, sebelum keduanya menengadah, seorang pemuda dengan ikat kepala putih, melompat turun dari sana. •

"Jadi, kaliankah pandaya itu?" ia tersenyum dengan ramah. Lelaki muda itu tak lain adalah Kara Baday. Sejak tadi, bersama Panglima Samudra Jara Sinya, ia telah datang paling awal di kedatuan ini. Karena merasa akan menunggu lama, ia kemudian memutuskan untuk bersantai di atas pohon beringin ini.

Dengan rumput yang masih digigit di bibirnya, didekatinya Tunggasamudra.

"Waw, pedangmu sampai tiga bilah," ia mengamati punggung Tunggasamudra dari atas hingga ke bawah. "Kau pastilah sangat sakti

Ia tersenyum nakal. "Namun, maaf saja, gayamu dengan mengikat ketiga pedang di punggung seperti itu, sungguh mengingatkanku kepada... ehem, pada penjual pedang!" ia kemudian tertawa lepas.

Tunggasamudra tak bereaksi apa-apa, selain melirik Kara Baday lebih tajam.

"Maaf, maaf, jangan marah, Kawan, aku sekadar bercanda," ia menepuk-nepuk punggung Tunggasamudra dengan gaya akrab.

Tunggasamudra sedikit menepisnya dengan halus. "Kau terlalu ramali," ujarinya. "Ingat, kita belum saling mengenal

"Benar, benar. Kau benar," Kara Baday menepuk keningnya. "Aku Kara Baday. Dulu aku adalah pemimpin ... Bajak Laut Semenanjung Karang."

Tunggasamudra hanya mengangguk kecil menerima perkenalan itu.

"Hmmm, kau tak pernah mendengar nama itu?" tanya Kara Baday tampak sedikit heran.

"Aku datang dari jauh," balas Tunggasamudra. "Walau berasal dari sini, tetapi aku pergi cukup lamajauh ke utara."

Kara Baday mengangguk-angguk, "Pantas kau tak mengenalnya. Dulu di muara besar ini, nama Bajak Laut Semenanjung Karang sangat terkenal

"Terkenal sebagai penjahat!" Sangda Alin, yang sedari tadi diam, memotong ucapan Kara Baday dengan cepat.

Dari balik cadarnya, terlihat samar guratan senyum sinis di bibirnya.

"Hmmm, kau salah, Nona. Kami sama sekali bukan penjahat," Kara Baday segera mendekati Sangda Alin. "Penjahat itu biasanya... menutupi wajahnya, seperti dirimu ini!"

Sangda Alin tak menggubrisnya.

Kara Baday memutari tubuhnya, "Aku jadi heran, mengapa kau menutupi wajahmu? Sepertinya kau tampak jelita. Atau ... aku yang salah? Kau ... begitu buruknya?"

Kara Baday tersenyum di dekat wajari Sangda Alin.

Sangda Alin segera mengangkat pedangnya, 'Jangan bertingkah macam-macam atau kau

Kara Baday hanya tertawa dan segera mundur beberapa langkah ke belakang.

"Temanmu ini lebih galak dari kelihatannya," ujarnya sambil kembali mendekati Tunggasamudra. Ia tak lagi mendekati Sangda Alin. Sebagai panglima muda baru, ia sadar kalau harus bisa mengerem tingkah lakunya. Kalau seseorang tak bisa menerima cara bercandanya, bahkan sampai hendak mencabut pedang segala, sepertinya ia harus menjaga jarak!

"Oya," ia menoleh kembali kepada Tunggasamudra, "aku lupa menanyakan namamu."

"Panggil aku Tungga! Namaku Tunggasamudra."

"Dan, ia?" Kara Baday menunjuk kepada Sangda Alin dengan gerakan dagunya.

"Kau bisa langsung menanyakan kepadanya," ujar Tunggasamudra.

Kara Baday menatap Sangda Alin sesaat, tetapi Sangda Alin malah melengos darinya.

"Kau lihat? Ia tak mungkin menyebutkan namanya," ujarnya.

Sesaat Tunggasamudra merasa ragu, menjawab pertanyaan itu atau tidak. Sangda Alin jelas sekali terlihat tak ingin berurusan dengan pemuda ini, maka ia pun akhirnya menjawab, "Nanti akhirnya kau juga akan mengetahuinya."

Kara Baday bersungut-sungut, "Huh, kalian ternyata memang pasangan yang cocok."

Akan tetapi, pembicaraan ini seketika terhenti ketika ketiganya melihat derap kuda melaju kencang ke arah kedatuan. Seseorang penunggang terdepan, yang menggunakan jubah hitam, kemudian melompat tinggi dari

atas kuda ke pelataran kedatuan. Gerakannya begitu ringan, benar-benar tak menimbulkan suara saat menjejak tanah. Sekilas ia melirik kepada Tunggasamudra dan lainnya. Pandangannya begitu tajam dan sangat dingin. Benar-benar menaburkan aura kelim dan begitu saja mengingatkan pada sajak-sajak kematian.

Di belakang lelaki berjubah itu, seakan mengikuti gerakannya, tiga orang lainnya yang berpakaian serbahlam dengan penutup wajah, juga melompat menyusul ke arah pelataran kedatuan.

Saat itulah Tunggasamudra bangkit. Namun, Kara Baday menahannya, "Mereka bukan penjahat," ujarnya.

"Siapa mereka?" ia bertanya sambil terus mengikuti gerakan keempat orang itu.

"Mereka yang dinamakan Kelompok Wangseya," jawab Kara Baday

"Kelompok Wangseya?"

Kara Baday mengangguk, "Itu nama kelompok rahasia kerajaan."

Tunggasamudra menarik napas, "Pantas wajah mereka ditutupi...."

Kara Baday tertawa sambil melirik kepada Sangda Alin. "Rasanya temanmu itu cocok menjadi anggota mereka," ujarnya asal.

Sangda Alin tak menanggapi. Tanpa ada yang tahu, di dalam hati, Sangda Alin begitu tertegun melihat kedatangan tadi. Terutama saat lelaki berjubah itu menatap ke arah mereka. Sungguh, sepertinya ia sudah begitu mengenal wajah itu ... entah kapan ... entah di mana

Dan, suara Kara Baday kembali membuatnya menoleh, "Kelompok Wangseya adalah yang terpenting di kerajaan ini.

Konon semua informasi kepada Sri Maharaja berasal dari mereka

-ooo0dw0ooo-

Di dalam kedatuan, Sri Maharaja Balaputradewa tengah bicara dengan keempat orang kepercayaannya dengan nada pelan.

Sesaat yang lalu Panglima Samudra Jara Sinya baru saja mengutarakan rencananya tentang penyerangan ke Minanga Tamwa.

"Hamba pikir kita tak bisa menunggu teriaki lama lagi," ujarnya. "Telah tiga purnama kita mendiaminya. Saat inilah hamba rasa kita harus bergerak menyerangnya. Selama ini pasukan hamba telah mengisi perairan Muara Jambi dan Pasukan Bhumi Cangga Tayu telah ada di pos-pos di sebelah selatan Batanghari. Hamba pikir sudah waktunya kita menyerang dari dua arah, darat dan sungai!"

Sri Maharaja Balaputradewa terdiam. Sesaat ia mencoba menimbang-nimbang. Ditatapnya secara bergantian Pu Chra Dayana, Dapunta Cahyadawasuna dan Wantra Santra yang baru saja hadir, seakan meminta pertimbangan.

"Menurut kalian, bagaimana sebaiknya?" tanyanya. Dapunta Cahyadawasuna yang kemudian membungkuk, mencoba untuk menjawabnya. Sesaat ia terdiam dulu untuk mengambil napas. Dipandanginya keempat rekannya yang lain. Sejak tadi menyimak, ia tahu bila semua yang hadir telah setuju dengan rencana penyerangan ini. Namun, tidak baginya.

Maka, ia pun kembali membungkukkan tubuhnya. "Menurut hamba," suaranya terdengar ragu-ragu, bagaimanapun ia merupakan sosok baru di antara semua yang hadir, "sebaiknya kita melakukan pendekatan baik-baik terhadap

Minanga Tamwa. Sudah hamba pelajari bahwa Panglima Tambu Karen adalah sosok yang berjasa bagi kerajaan. Mungkin kita bisa mencari tahu apa yang membuatnya kecewa hingga dirinya melakukan pembelotan ini."

Namun, ucapan panjang ini segera dibalas oleh suara Panglima Samudra Jara Sinya, "Dapunta Cahyadawasuna, sekadar untuk Dapunta ketahui, bahwa aku dan Panglima Cangga Tayu telah mengenal Panglima Tambu Karen dengan sangat baik. Kekecewaan bukanlah sebuah alasan untuk melegalkan sebuah pemberontakan. Hamba yakin Panglima Tambu Karen tahu sekali tentang itu. Maka, bila ia tetap melakukan pemberontakan, ia juga sangat tahu bahwa hukumannya hanyalah satu ... kematian!"

"Apa yang dikatakan Panglima Jara Sinya, benar, Dapunta," tambah Panglima Bhumi Cangga Tayu. "Lepas dari hamba mengenalnya dengan baik atau tidak, hamba pikir alasan Tambu Karen hanya satu, gelar dapunta saja tak cukup baginya. Ia ingin lebih dari itu ... menjadi raja!"

Dapunta Cahyadawasuna mengangguk lemah, "Namun, hamba pikir, tak ada keuntungannya kita berperang sendiri. Akan banyak pasukan di kedua belah pihak yang akan gugur sia-sia

"Gugur demi Sriwijaya adalah kebanggaan bagi mereka, Dapunta!" balas Panglima Bhumi Cangga Tayu.

"Hamba tahu, hamba tahu," ujar Dapunta Cahyadawasuna sambil menatap Sri Maharaja Balaputradewa. "Namun, tak ada salahnya kita mencoba membujuknya terlebih dahulu, bukan? Sama sekali tak ada salahnya. Itu hanya akan memakan beberapa hari saja

Sri Maharaja Balaputradewa mengangkat tangannya.

"Kupikir yang diucapkan Dapunta Cahyadawasuna benar," ujarnya sambil menyapukan pandangannya. "Kita usahakan

terlebih dahulu upaya damai. Itu sama sekali tak akan merugikan kita"

Dapunta Cahyadawasuna membungkuk dalam-dalam. "Untuk itu," ujarnya lagi, "izinkan hamba datang ke kedatuan mereka di Minanga Tamwa untuk bicara kepada mereka...."

-ooo0dw0ooo-

Matahari yang telah condong masih belum tampak dari balik gugusan awan ketika pertemuan itu akhirnya selesai. Saat itulah Panglima Samudra Jara Sinya mendekati Dapunta Cahyadawasuna yang baru saja hendak menaiki kudanya.

"Dapunta Cahyadawasuna," ujarnya menahan gerakan Dapunta Cahyadawasuna. "Kupikir rencanamu mendatangi mereka akan sia-sia belaka. Tiga purnama ini kita menutup akses mereka di sebelah selatan. Ini tentunya sudah membuat mereka sangat membenci kita. Belum lagi gerakan pasukan kita yang terus semakin mendekati mereka. Bisakah kaubayangkan kebencian mereka terhadap kita?"

Dapunta Cahyadawasuna hanya mencoba tersenyum, "Aku bisa merasakannya."

"Maka itulah, usahamu mendekati mereka hanya akan sia-sia."

Dapunta Cahyadawasuna menarik napas panjang, "Kalaupun pada akhirnya ini sia-sia, tak ada salahnya aku mengupayakan terlebih dahulu, bukan?"

Panglima Samudra Jara Sinya hanya bisa menggelengkan kepalanya dengan lemah. Saat itu baru disadarinya kehadiran Tunggasamudra dan Sangda Alin yang ada di belakang Dapunta Cahyadawasuna.

"Apakah dua orang yang ada di belakangmu itu adalah pandaya yang terpilih?" tanyanya kemudian.

Dapunta Cahyadawasuna mengangguk, "Ya, benar."

Panglima Samudra Jara Sinya tersenyum, "Seharusnya kau mengenalkannya dulu kepada kami semua tadi, Dapunta."

Dapunta Cahyadawasuna mengangguk, "Aku tahu. Pu Chra Dayana sudah mengatakannya kepadaku. Namun, pertemuan kita tadi benar-benar tak menyisakan waktu untuk itu. Aku merasa tak enak

"Ali, jangan merasa tak enak. Pertemuan ini memang sangat mendesak," Panglima Samudra Jara Sinya berjalan sedikit ke tepi. Di situ dipetikanya dua helai rumput panjang.

Lalu, sambil menimang-nimang kedua lembar rumput itu, ia kembali tersenyum kepada Tunggasamudra dan Sangda Alin yang telah siap menaiki kudanya.

"Maaf, mengganggu kalian sebentar," ujarnya. "Sebenarnya aku ingin sekali menjamu kalian, tetapi ucapan itu benar-benar tak dilanjutkannya. Tangan Panglima Samudra Jara Sinya tiba-tiba sudah bergerak cepat, melayangkan dua helai rumput itu

Wuuuuuuuuuuush....

Wuuuuuuuuuuush

Seketika dua batang rumput itu melayang dengan tajam ke arah Tunggasamudra dan Sangda Alin dengan kecepatan luar biasa.

Sangda Alin segera mengibaskan kain bajunya sehingga membuat rumput itu terpental dan membalik arah. Sedangkan Tunggasamudra segera menahan dengan telapak tangannya hingga rumput itu berhenti sebelum benar-benar mengenai tubuhnya.

Panglima Samudra Jara Sinya tertawa, "Hahaha, kalian benar-benar luar biasa." Ia menoleh kepada Dapunta Cahyadawasuna, "Tadi aku hanya ingin melihat kelihaihan

mereka. Dan, ternyata pilihanmu sungguh tepat, Dapunta." Ia menoleh lagi kepada Tunggasamudra dan Sangda Alin, "Aku berharap nantinya kalian bergabung bersamaku"

Lalu, setelah mengucapkan kata-kata itu, Panglima Samudra Jara Sinya segera menyilakan rombongan Dapunta Cahyadawasuna pergi.

"Panglima," Luwantrasima, putranya yang sejak tadi berdiri di belakangnya segera mendekatinya. "Kupikir... mereka tadi tak cukup istimewa."

Panglima Samudra Jara Sinya tak menyahut. Sampai beberapa saat ia masih memandangi iring-iringan itu. "Tak cukup istimewa katamu?" ia melirik sekilas putranya itu. "Kau harus lebih teliti mengamatinya! Pandaya perempuan itu mungkin tak terlalu istimewa, tetapi pandaya laki-laki itu, ialah yang sangat istimewa. Aku sama sekali tidak berbasabasi bila benar-benar menginginkannya bergabung denganku."

Lalu, Panglima Samudra Jara Sinya segera beranjak pergi diikuti dengan rombongannya.

Sesaat Luwantrasima hanya terdiam saja. Ia masih saja tak mengerti. Ia melihat gerakan tadi dan merasa itu hanya gerakan biasa saja.

Maka perlahan, Luwantrasima pun mendekati tempat di mana Tunggasamudra dan Sangda Alin menahan dua rumput tadi. Di tempat Sangda Alin berdiri, ia melihat potongan rumput itu telah patah menjadi beberapa bagian-bagian kecil. Ini sama sekali tak istimewa. Dirinya pun bila diserang dalam posisi seperti tadi akan melakukan hal yang sama seperti ini.

Terlebih saat ia berada di tempat Tunggasamudra berdiri tadi. Ini benar-benar membuatnya mengerutkan kening tak mengerti. Sungguh, tak ada apa pun yang istimewa di sini. Rumput itu masih saja tergeletak di atas tanah. Tanpa terpotong dan tanpa perubahan yang berarti!

Sungguh, Luwantrasima benar-benar tak mengerti apa yang telah diucapkan ayahnya tadi. Keingintahuannya akhirnya membuat dirinya mengulurkan tangannya menyentuh rumput itu. Namun begitu tangannya menyentuh rumput itu sedikit saja, secara mengejutkan rumput itu tiba-tiba hancur. Rumput itu hancur begitu saja menjadi butiran-butiran yang teramat kecil, yang segera tersapu oleh angin dan menyatu dengan udara

-ooo0dw0ooo-

25

Tiga Qawan Racun untuk Dapunta Cahyadawasuna

Dan, para penyair pada masa itu menceritakan tentang kesejukan angin yang bertiup di sepanjang Batanghari. Mereka menulisnya

kupastikan kalian akan terbuai

terbuai pada desirannya yang menerpa tubuh kalian

lembut dan begitu menenteramkan....

Itu memang bukan sesuatu yang berlebihan. Dapunta Cahyadawasuna yang sejak tadi berdiri seorang diri di anjungan sambau begitu menikmati ketenteraman itu. Ia memejamkan matanya, membiarkan semilir angin membelai wajahnya. Pikirannya yang semula tampak begitu berat, kini seakan terasa menjadi lebih ringan.

Dapunta Cahyadawasuna dengan hanya sebuah sambau bertiang dua layar dan sejumlah pasukan kecil, memang telah

melakukan perjalanan membelah Batanghari dari arah Pantai Timur. Sejak pertemuan di hari itu, ia memang segera menuju Minanga Tamwa.

Perjalanan terasa lebih mudah karena Datu Muara Jambi telah berhasil ditundukkan sebelumnya. Benteng di tepi sungai telah dikuasai sepenuhnya oleh pasukan Sriwijaya. Ini yang membuat keadaan sepanjang perjalanan menjadi lebih aman. Beberapa sambau Sriwijaya tampak memenuhi Batanghari di titik-titik tertentu.

Dalam perjalanan ini, Dapunta Cahyadawasuna ditemani oleh Tunggasamudra dan Sangda Alin. Walau perjalanan laut dengan sambau bukanlah perjalanan pertamanya, tetapi ini ternyata merupakan perjalanan laut pertama yang dilakukan oleh Tunggasamudra dan Sangda Alin.

"Bagaimana keadaanmu, Tungga?" tanya Dapunta Cahyadawasuna menengok kepada Tunggasamudra yang berdiri di belakangnya. Saat keluar dari muara besar, Tunggasamudra memang terlihat sedikit mabuk laut. Namun, sekarang tampaknya ia telah bisa menguasai dirinya.

"Semuanya baik-baik saja, Dapunta," ujarnya sambil tak lepas melirik Sangda Alin.

"Baguslah. Kau cepat beradaptasi," Dapunta Cahyadawasuna kemudian melangkah ke belakang. "Dan, kau bagaimana, Sangda Alin?" tanyanya ketika tiba di sisi Sangda Alin. "Hamba tak apa-apa, Dapunta," jawabnya. Dapunta Cahyadawasuna mengangguk-angguk, "Syukurlah bila semuanya baik. Ini memang perjalanan yang mendadak sekali. Benar-benar tanpa rencana

Dapunta Cahyadawasuna kembali memandang ke arah depan, "Namun, aku memang harus melakukan ini. Bila tidak, perang besar akan terjadi. Nanti, akan banyak nyawa terbangun sia-sia. Jadi aku memang harus segera melakukan ini!"

Tunggasamudra dan Sangda Alin tak menyahut. Keduanya telah tahu apa yang akan dilakukan Dapunta Cahyadawasuna. Sebelum perjalanan ini dimulai, Dapunta Cahyadawasuna telah menceritakan niatnya untuk mengusahakan upaya damai dengan Minanga Tamwa.

Keduanya sama sekali tak tahu bahwa ini juga sedikit banyak menjadi ajang pembuktian bagi Dapunta Cahyadawasuna. Semua tahu, sekian lama ia tinggal di kedatuan di Telaga Batu, ia tak pernah diberikan kesempatan melakukan hal-hal besar, kecuali pada pemilihan pandaya itu saja. Lepas dari itu, ia masih lebih sering berperan sebagai pendengar atau sebagai pelatih meditasi bagi Sri Maharaja Balaputradewa.

Di tengah perjalanan, seorang prajurit tiba-tiba datang mendekat. "Dapunta, kita akan memasuki wilayah Minanga Tamwa," ujarnya.

Dapunta Cahyadawasuna mengangguk. "Suruh semua bersiap!" ujarnya sambil kembali ke depan.

Maka, tak berapa lama kemudian, gerakan sambau-nya terasa memelan dan bertambah halus. Suara kecipak dayungnya sama sekali tak lagi terdengar. Lalu, perlahan-lahan setelah melewati kelokan, sebuah perahu besar, seukuran sambau Sriwijaya, telah tampak di tengah sungai.

Dapunta Cahyadawasuna segera memerintahkan untuk menghentikan sambau-nya.

"Biarkan aku turun ke sana dengan menggunakan perahu kecil," ujarnya. Namun, prajurit yang ada di sampingnya itu tak langsung bergerak. Wajahnya tampak ragu.

"Cepat, siapkan perahunya!" suara Dapunta Cahyadawasuna terdengar tegas, membuatnya segera berlalu dari situ.

Tak seberapa lama, Dapunta Cahyadawasuna, Tunggasamudra, dan Sangda Alin ditemani tak lebih lima orang prajurit dan empat orang pendayung segera meluncur ke arah perahu Minanga Tamwa itu.

"Dapunta," seorang prajurit membungkuk kepada Dapunta Cahyadawasuna, "hamba pikir ini terlalu berisiko."

"Ia tak akan melakukan apa-apa terhadap kita," ujar Dapunta Cahyadawasuna. "Kita tak bersenjata!"

Maka, ketika perahu itu mendekat, seorang prajurit menggerak-gerakkan bendera putih, tanda bahwa kedatangan ini dengan maksud damai.

Dari arah perahu, Dapunta Cahyadawasuna mulai dapat melihat seseorang berkepala gundul dengan jubah panglima, berdiri di ujung anjungan.

"Katakan aku ingin bicara kepada panglima mereka!" ujar Dapunta Cahyadawasuna kepada salah satu prajuritnya.

Prajurit itu mengangguk. Segera ia menuju ke ujung depan perahu dan berteriak? "Dapunta Cahyadawasuna dari Telaga Batu ingin bicara dengan yang terhormat Panglima Minanga Tamwa!"

Sesaat tak ada jawaban. Dapunta Cahyadawasuna dan orang-orang di atas perahu kecil itu menunggu dalam ayunan ombak.

"Apa mereka ... akan menanggapi, Dapunta?" Tunggasamudra mencoba bertanya.

Dapunta Cahyadawasuna terdiam sesaat, "Kita lihat saja!"

Dan, tak perlu menunggu lama, pertanyaan itu terjawab dengan dilemparnya tangga tali dari atas perahu. Lalu, seorang prajurit dari atas perahu berteriak, "Hanya tiga orang di antara kalian yang diizinkan naik!"

Dapunta Cahyadawasuna memutuskan cepat. "Biar kau dan Sangda Alin yang menemaniku," ujarnya sambil menunjuk kepada Tunggasamudra.

Seorang prajuritnya tampak hendak memprotes keputusan itu. Namun, ia hanya bisa terdiam, tak berani.

Ketiganya segera saja menaiki tangga tali itu. Sampai di atas, puluhan prajurit telah mengelilingi mereka dengan senjata lengkap. Seorang lelaki berkepala gundul, berjubah panglima, duduk dengan sikap santai di atas sebuah kursi kayu.

"Apa yang mau kaukatakan kepadaku, Dapunta?" ujarnya dengan nada sambil lalu.

Dapunta Cahyadawasuna maju perlahan, "Aku ingin bicara dengan Panglima Tambu Karen."

Panglima berkepala gundul itu tersenyum. "Memangnya siapa kalian? Mau bertemu dengan Dapunta Hyang?" ia telah menyebut Panglima Tambu Karen dengan sebutan tertinggi: Dapunta Hyang.

Dapunta Cahyadawasuna maju ke depan satu langkah, "Aku Dapunta Cahyadawasuna, utusan langsung dari Sri Maharaja Balaputradewa."

Panglima berkepala gundul itu mengamati Dapunta Cahyadawasuna lebih detail.

"Tampaknya Telaga Batu terlalu menganggap remeh kami," ujarnya. "Aku bahkan belum pernah mendengar namamu."

Dapunta Cahyadawasuna terdiam, "Dulu aku adalah penguasa Datu Talang Bantas."

Panglima berkepala gundul itu hanya tersenyum mendengar ucapan Dapunta Cahyadawasuna.

"Kumohon izinkan aku menemui Panglima Tambu Karen

Panglima berkepala gundul itu mulai bangkit dari kursinya, "Kau pastinya tahu, semua kendali di sini, akulah yang memegangnya. Apa yang mau kaukatakan kepada Dapunta Hyang, katakan saja kepadaku. Nanti aku yang akan menyampaikannya kepada Dapunta Hyang...."

Dapunta Cahyadawasuna terdiam sejenak. Tampak jelas bahwa panglima di depannya ini tak akan memberi waktu baginya bertemu dengan Panglima Tambu Karen.

Dapunta Cahyadawasuna pun akhirnya hanya bisa menghela napas panjang. Tampaknya ia tak punya pilihan lain.

"Kami ingin berdamai dengan Minanga Tamwa," ujarnya akhirnya.

Panglima berkepala gundul itu tersenyum sambil mengangguk-angguk, "Pesan yang bagus. Pesan yang sangat bagus," ia menyapu pandangan kepada semua prajuritnya. "Setelah menutup perairan kami, kemudian mendatangkan ribuan pasukan di sekitar kami, kalian ... ingin berdamai?"

Panglima itu tersenyum sinis. "Namun, tentu saja aku pasti akan menyampaikan pesanmu itu, Dapunta," ujarnya kemudian dengan wajah sinis. "Namun tentunya ada syarat yang harus kaulakukan agar aku mau menyampaikannya!"

Dapunta Cahyadawasuna tertegun, "Apa syaratmu?" tanyanya.

"Mudah saja," panglima berkepala gundul itu tersenyum sinis. "Aku ingin kau meminum tiga cawan pemberianku. Anggap saja ini sebagai cawan penyambutanku untukmu," senyum sinisnya kembali terlihat. "Dan, bila kau bisa bertahan setelah meminumnya, aku pasti akan menyampaikan pesanmu tadi!"

Panglima berkepala gundul itu mengangkat satu tangannya, memberi tanda kepada prajuritnya. Dan, tak lama kemudian seorang prajurit dengan langkah tergopoh-gopoh, mendekat sambil membawa sebuah nampan berisi tiga cawan air.

"Dapunta," Tunggasamudra, yang sedari tadi berdiri di belakang Dapunta Cahyadawasuna, maju selangkah. Namun, Dapunta Cahyadawasuna hanya menggerakkan tangannya, meminta Tunggasamudra tenang.

"Itu racun," desis Tunggasamudra.

"Ya, aku tahu," ucap Dapunta Cahyadawasuna sambil mengangguk lemah. "Namun, apa aku punya pilihan lain? Aku toh hanya perlu menahannya setelah meminumnya, bukan?"

Tunggasamudra menelan ludah, "Kita... tak perlu menurutinya!"

Dapunta Cahyadawasuna tersenyum tipis, "Sudahlah, anggap saja ini sekadar perjamuan darinya. Nanti bila terjadi apa-apa denganku, bawa saja aku pulang! Ingatlah untuk tidak bertindak gegabah!"

Lalu, Dapunta Cahyadawasuna segera melangkah maju, mendekati tiga cawan itu. Di bawah pandangan sinis panglima berkepala botak itu, ia mulai mengangkat sebuah cawan.

'Aku harap, kau bisa menepati janjimu," ujarinya sebelum meneguk cawan itu hingga habis.

Panglima berkepala gundul itu semakin tersenyum.

Tak ada reaksi apa pun yang terjadi pada tubuh Dapunta Cahyadawasuna. Ia pun segera mengambil cawan kedua dan meminumnya dengan cepat hingga habis. Dan, tetap tak ada sesuatu pun terjadi!

Dapunta Cahyadawasuna menarik napas panjang. Kembali diambilnya cawan ketiga. Namun kali ini, ketika ia baru saja

akan meneguk cawan terakhir itu, sesuatu tiba-tiba terasa menyentak jantungnya. Tubuh Dapunta Cahyadawasuna langsung terhuyung.

"Dapunta!" Tunggasamudra dan Sangda Alin segera maju mendekat. Namun, Dapunta Cahyadawasuna mencoba menahannya, dengan mengangkat cawan di tangannya.

Lalu, dengan gerakan yang tampak terlihat gemetar, ia kembali mendekatkan cawan ketiga itu ke mulutnya dan segera meneguk minuman itu hingga habis.

Dapunta Cahyadawasuna mencoba tersenyum kepada panglima berkepala botak itu. Namun, sesuatu tiba-tiba kembali menyentak tubuhnya. Sekali, dua kali, hingga beberapa kali. Tanpa sadar, tangannya sudah menyentuh dadanya dan meremasnya. Kesakitan kemudian tak bisa lagi disembunyikan dari wajahnya. Matanya tiba-tiba membuka lebar dan kakinya mendadak tak lagi bisa menahan tubuhnya

"Dapunta!" Tunggasamudra bergerak cepat, menangkap tubuh yang terkulai itu.

Panglima berkepala gundul itu hanya tertawa kecil sambil menggeleng-geleng kepalanya, "Bawa ia pergi!" ujarinya dengan nada ringan. "Lain kali, suruh Jara Sinya sendiri yang langsung datang kepadaku!"

-ooo0dw0ooo-

Perahu itu meluncur kembali ke arah sambau. Suasana panik segera terasa ketika tubuh Dapunta Cahyadawasuna mulai diangkat ke dalam sambau.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya seorang prajurit.

Akan tetapi, tak ada yang menjawab kekhawatiran itu. Tunggasamudra dan Sangda Alin memeriksa tubuh Dapunta

Cahyadawasuna yang kini tampak begitu pucat. Dari bibirnya dan tenggorokannya terlihat warna biru yang samar. Napasnya pun telah nyaris hilang, hanya nadinya yang terasa bergerak begitu halus

"Ia terkena tiga macam racun," ujar Tunggasamudra setelah beberapa saat mengalirkan tenaga dalamnya.

Sangda Alin mengangguk, "Dapunta terkena racun dari bisa ular...."

Semua yang ada terkejut. Saat itu racun dari bisa ular masih jarang sekali digunakan. Biasanya racun-racun yang ada masih sebatas menggunakan daun-daunan atau sebangsa jamur. Maka dari itulah, ucapan Sangda Alin langsung membuat semuanya terdiam. Para prajurit Dapunta Cahyadawasuna mendekat.

"Apa Dapunta bisa disembuhkan?" tanyanya. Sangda Alin terdiam, sekilas dilirikinya Tunggasamudra yang juga masih terpekur. Keduanya tahu, racun dari bisa ular begitu sulit disembuhkan. Hanya tabib-tabib ternama saja yang bisa menyembuhkannya.

Sangda Alin menatap miris tubuh Dapunta Cahyadawasuna yang semakin tampak biru. Ia akhirnya hanya bisa menarik napas panjang, "Dapunta ... tak mungkin disembuhkan lagi...," ujarnya pelan.

Para prajurit Dapunta Cahyadawasuna tercekak. Kepala mereka menggeleng-geleng tak percaya.

"Aku masih tak habis pikir ... mengapa Dapunta mau melakukan ini," ujar salah seorang prajurit tak mengerti. "Dapunta seakan hanya datang untuk membunuh dirinya...."

Tunggasamudra tertegun mendengar ucapan itu. Namun, dengan gerakan perlahan ia menggeleng, "Dapunta Cahyadawasuna punya tujuan sendiri," ujarnya pelan. "Ia

benar-benar tak ingin perang ini terjadi. Maka itulah, ia mungkin bermaksud ... bermaksud mengorbankan dirinya

Semuanya terdiam mendengar ucapan itu. Ini sangat mengejutkan. Selama ini reputasi Dapunta Cahyadawasuna memanglah belum begitu dikenal. Ia baru dua puluh purnama ini berada di Kedatuan Telaga Batu. Tak banyak cerita tentangnya, selain kisah datunya yang dulu tertelan debu dan kisah keajaibannya bisa bertahan selama tiga belas hari dalam sebuah gua.

Angin laut kemudian berembus kencang membuat sambau bergoyang-goyang sejenak. Prajurit dengan pangkat tertinggi di sambau itu segera memerintahkan untuk memindahkan tubuh Dapunta Cahyadawasuna ke dalam ruangan. Saat itulah tiba-tiba semuanya dikejutkan dengan suara batuk yang pelan.

Tunggasamudra segera merangsek ke depan. Disentuhnya tubuh Dapunta Cahyadawasuna perlahan. Lalu, tanpa banyak ucap lagi, kembali dialirkan tenaga dalamnya melalui telapak tangannya ke punggung Dapunta Cahyadawasuna.

Sesaat semuanya hanya bisa menunggu. Awalnya tak ada apa pun yang terjadi. Namun, Sangda Alin mulai merasakan hawa panas yang samar di sekitar tubuh Tunggasamudra dan Dapunta Cahyadawasuna.

Dan, tak lama kemudian, tubuh Dapunta Cahyadawasuna terlihat mulai bergerak-gerak. Terutama di bagian alis matanya. Napasnya yang semula redup tiba-tiba mulai kembali ada.

Semuanya memandang dengan tak percaya. Tak ada yang bicara ketika itu. Semuanya hanya menunggu. Semakin lama suara napas itu semakin terdengar teratur. Seiring munculnya keringat berwarna hitam di seluruh pori-pori Dapunta Cahyadawasuna, yang berbau sangat menusuk.

"Racunnya ... keluar dari pori-pori desis Sangda Alin tak percaya. Ia memandangi Tunggasamudra dengan tak mengerti- Walau ia sadar kemampuan Tunggasamudra jauh berada di atasnya, tetapi ia sama sekali tak mengira bila tenaga dalam lelaki pendiam di sebelahnya ini begitu luar biasa. Mengeluarkan racun bisa ular melalui pori-pori? Sungguh, ini luar biasa. Ia belum pernah melihat kejadian seperti ini, bahkan mendengarnya sekalipun.

Akan tetapi, kini Sangda Alin melihatnya begitu nyata. Keringat hitam berbau menusuk itu terus mengalir tanpa henti, membasahi seluruh tubuh Dapunta Cahyadawasuna hingga seorang prajurit kemudian segera berinisiatif menyekanya berkali-kali dengan selebar kain.

Sekian lama keadaan ini berlangsung hingga akhirnya Tunggasamudra pun menarik tangannya dari punggung Dapunta Cahyadawasuna. Kelelahan begitu terlihat di wajahnya.

"Kau menyelamatkan Dapunta desis Sangda Alin tak percaya.

Akan tetapi, Tunggasamudra menggeleng lemah. "Tidak, aku tak melakukan apa-apa yang berarti," ujarnya sambil memandangi tubuh Dapunta Cahyadawasuna lekat-lekat. "Namun tubuh Dapunta sendiri ... yang menolak racun itu

Dan, seiring ucapan itu, mata Dapunta Cahyadawasuna tiba-tiba mulai terbuka, seakan ia terjaga dari tidur panjangnya. Belum sempat ia melakukan apa-apa, ia kemudian terbatuk-batuk panjang hingga membuatnya muntah dan mengeluarkan cairan hitam dari mulutnya

"Dapunta, kau tak apa-apa?" Tunggasamudra mendekat.

Dapunta Cahyadawasuna hanya memandang semua orang yang berdiri mengelilinginya. "Berapa lama ... aku tak sadarkan diri?" tanyanya dengan suara pelan.

"Cukup lama, Dapunta," ujar Tunggasamudra.

"Dapunta telah meminum racun dari bisa ular," tambah seorang prajuritnya.

Mata Dapunta Cahyadawasuna menerawang. Ia kembali mengingat kejadian sebelumnya. Panglima berkepala gundul itu ... tiga cawan racun itu ... lalu sentakan-sentakan menyakitkan di tubuhnya....

Dapunta Cahyadawasuna menggelengkan kepalanya berkali-kali. "Kukira ... aku bisa menahannya ...," desisnya pelan. "Ya, menahannya"

Lalu, kilasan masa kecilnya tiba-tiba menyeruak di ingatannya

Peristiwa itu terjadi pada hari kematian ayahnya, waktu ia baru berusia sepuluh tahun. Waktu itu ia baru saja memasuki ruangan tempat biasanya ayahandanya berbaring. Tiga orang pu ayahnya memandang dirinya begitu lekat. Salah seorang yang paling disukainya, Pu Mula Suma, kemudian dengan langkah ragu mendekatinya

"Kemarilah, Putraraja Cahyadawasuna," ia berjongkok di dekatnya.

Lalu, ia pun mendekat dengan ragu. "Minumlah air ini," ujar Pu Mula Suma lagi. "Mungkin suatu saat bermanfaat bagimu

Dan, ia hanya bisa menuruti perintah itu tanpa banyak tanya. Diminumnya air yang ada dalam cawan itu hingga habis tak tersisa. Ia masih ingat rasa pahit yang membuatnya ingin muntah. Rasa teramat pahit yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Namun, Pu Mula Suma hanya tersenyum sambil berujar berkali-kali, "Hanya pahit, hanya pahit, Putraraja pasti bisa menahannya"

Lalu, setelah cairan itu mengalir di tubuhnya, ia merasakan kedinginan menyergapnya. Membuat selubung udara yang berbeda di sekitar tubuhnya. Seakan-akan air yang tersebar di

seluruh tubuhnya tiba-tiba telah membeku. Saat itulah ia mendadak merasa begitu menggigil.

Pu Mula Suma dan dua pu yang lain saling berpandangan dengan tak mengerti. Namun, sesaat kemudian rasa dingin itu berangsur menghilang dari tubuhnya. Rasa hangat kemudian menggantikannya, berputar-putar di perutnya, membuat dirinya begitu merasa nyaman

Sejak hari itu tubuhnya terasa lain. Seperti ada sesuatu, yang entah apa, dan tak bisa ia jelaskan dengan kata-kata. Dan, sejak hari itu tak ada satu penyakit pun yang bisa hadir pada tubuhnya. Itulah yang dulu membuatnya dapat bertahan hidup saat terperangkap di dalam gua. Saat itu ia hanya perlu bermeditasi mengalirkan energinya ke seluruh tubuhnya dan tubuhnya seakan menghangat dan terus menghangat....

-ooo0dw0ooo-

Untuk sementara, sambau Dapunta Cahyadawasuna kembali ke Telaga Batu.

Berita tentang tiga cawan racun yang diminum Dapunta Cahyadawasuna menyebar dengan cepat. Bahkan, sebelum kedatangan Dapunta Cahyadawasuna ke Telaga Batu, beberapa prajurit sudah membicarakan itu di pos-pos istirahat mereka.

"Dapunta Cahyadawasuna bukanlah orang biasa," ujar seorang prajurit di sela-sela tugasnya. "Semenjak aku mendengar ia dapat selamat dari dalam gua itu, aku sudah merasa ia bukanlah orang biasa

Temannya hanya mengangguk saja, "Itulah mungkin yang membuat Sri Maharaja memanggilnya ke Telaga Batu," ujar prajurit itu lagi. "Sri Maharaja tampaknya juga merasakan keistimewaan ini!"

Akan tetapi, di dalam kedatuan tak ada yang membahas soal keistimewaan itu. Walau Dapunta Cahyadawasuna telah menceritakan semua yang dialaminya kepada Sri Maharaja Balaputradewa dan tiga orang lainnya, Panglima Samudra Jara Sinya, Panglima Bhumi Cangga Tayu, dan Pu Chra

Dayana, semuanya tak ada yang membahas tentang lolosnya dirinya dari ancaman kematian tiga racun itu.

"Maafkan kelalaian hamba," Dapunta Cahyadawasuna hanya bisa membungkukkan tubuhnya dalam-dalam. Ia kini telah tampak begitu biasa, sama sekali tak ada tanda-tanda bahwa beberapa hari yang lalu ia nyaris mati karena racun!

Panglima Samudra Jara Sinya membungkuk meminta waktu untuk bicara, "Sebelumnya maafkan hamba, Sri Maharaja. Namun, sungguh, Dapunta Cahyadawasuna terlalu naif," ujarnya. "Amatilah gerakan mereka dan gerakan kita sendiri. Sungguh, tak mungkin kita menghentikan perang saat ini! Apalagi hanya dengan berhasil menahan racun yang mereka berikan. Sungguh, menurut hamba... itu adalah pertarungan yang... bodoh."

Semuanya terkejut dengan ucapan terakhir itu. Walau diucapkan dengan nada datar tanpa ekspresi berlebihan, ucapan itu sangat menohok Dapunta Cahyadawasuna.

Akan tetapi, Dapunta Cahyadawasuna hanya bisa kembali membungkukkan badannya, "Aku menganggap dirinya adalah seorang panglima terhormat. Tentu saja, bila aku bisa menahannya, ia akan menepati janjinya!"

"Dengar, Dapunta Cahyadawasuna!" ujar Panglima Samudra Jara Sinya lagi, kali ini terasa lebih tajam. "Bukan maksudku untuk kasar, tetapi ini sudah menyangkut persoalan yang lebih besar lagi daripada sekadar itu. Ini juga telah menyangkut kewibawaan Sriwijaya. Apa kau tak bisa memahami sampai di situ?"

Sebelum Dapunta Cahyadawasuna menjawab, Panglima Samudra Jara Sinya berpaling kepada Sri Maharaja Balaputradewa, "Sri Maharaja, kita sudah memberi kesempatan kepada Dapunta Cahyadawasuna untuk mengupayakan perdamaian. Namun, hamba pikir itu tak berhasil. Kini giliran hamba dan Panglima Cangga Tayu yang bertindak"

-ooo0dw0ooo-

26

Sosok di Balik Cadar

Malam menjelang larut saat tubuh-tubuh itu keluar dari Kedatuan Telaga Batu. Tunggasamudra yang sejak tadi menunggu baru saja akan mengeluarkan kudanya untuk kembali menuju kediaman Dapunta Cahyadawasuna ketika Kara Baday menghalangi langkahnya.

^'Aku telah mendengar selentingan cerita itu," ujarnya. "Tampaknya Dapunta Cahyadawasuna memang bukan orang sembarangan."

Tunggasamudra mengangguk pelan. "Tentunya.be-gitu," ujarnya sambil mengikatkan tali kekang kudanya. "Tak ada orang yang bisa menahan racun bisa ular seperti itu."

Kara Baday mengangguk-angguk, "Namun, lepas dari semua itu, kupikir pertarungan yang dilakukan Dapunta Cahyadawasuna tetaplah ... pertarungan yang konyol!"

Tunggasamudra tersenyum tipis, "Aku tak berpikir seperti itu," ujarnya. "Kalau Dapunta bisa menahannya saat itu, tentunya panglima itu tak bisa mengingkari janjinya."

Kara Baday tertawa, "Hahaha, kau tampaknya sudah termakan ucapannya...."

Tunggasamudra menyahut, "Kupikir, usaha Dapunta Cahyadawasuna untuk menaklukkan Kedatuan Minanga Tamwa tanpa menimbulkan korban perlu kita hargai bukan?"

Kara Baday makin tergelak. "Kau ini," ia menepuk-nepuk punggung Tunggasamudra. "Aku suka pendapatmu. Sungguh! Walau kadang menurutku peperangan adalah satu-satunya penyelesaian masalah seperti ini, tetapi aku suka seseorang berpendapat lain!"

Kali ini Tunggasamudra tak membantah.

'Apa sekarang engkau akan menuju kediaman Dapunta Cahyadawasuna?' tanya Kara Baday sejujur kemudian.

Tunggasamudra mengangguk.

"Bagaimana kalau kita berbincang-bincang dulu," ajak Kara Baday. "Tentunya berhari-hari di lautan membuatmu jenuh, bukan? Ada sebuah tempat makan yang dapat menyediakan makanan enak hingga larut malam seperti ini. Di sana mereka juga menjual minuman."

Tunggasamudra memandang ragu. Sejak tadi sebenarnya Dapunta Cahyadawasuna sudah menyuruhnya pulang terlebih dahulu untuk istirahat. Namun, ia menolaknya. Sangda Alin sendiri saat itu sudah pulang terlebih dahulu untuk beristirahat.

"Ayolah," Kara Baday merangkul pundaknya. "Sekali waktu tak ada salahnya untuk bersantai."

Tunggasamudra akhirnya mengangguk juga.

Keduanya lalu menuju ke selatan dengan menunggang kuda perlahan-lahan. Saat itu malam telah terasa pekat. Hanya iringan suara serangga malam yang menemani keduanya.

Tempat makan yang diceritakan Kara Baday ternyata tidaklah begitu jauh dari Kedatuan Telaga Batu. Bentuknya seperti rumah biasa yang banyak tersebar di seluruh Telaga Batu.

Ketika Kara Baday mengetuknya, pemiliknya langsung mempersilakan keduanya duduk di ruangan depan yang telah digelari tikar jerami di setiap sudutnya. -

"Siapkan makanan yang paling enak," ujar Kara Baday.
"Juga minumannya."

Keduanya lalu duduk di tikar jerami yang sudah disiapkan.

"Kalau siang hari, di sini cukup ramai," ujar Kara Baday kepada Tunggasamudra. "Ini merupakan tempat makan para prajurit. Kalau para pu ataupun dapunta biasanya di tempat yang ada di seberang sana," ia menunjuk ke luar, entah ke mana tepatnya.

Tak berapa lama, lelaki pemilik rumah itu mengantarkan dua ruas bambu berisi minuman keras.

"Ayo, minumlah," Kara Baday menyodorkan satu cangkir bambu kepada Tunggasamudra.

"Maaf, aku tak biasa," tolak Tunggasamudra. Kara Baday tertawa, "Kau ini, seperti biksu saja!" Tunggasamudra tak menyahut. Mendengar kata biksu diucapkan, sejenak pikirannya melayang kepada sosok Biksu Wang Hou, yang selama ini telah menjadi gurunya. Sebenarnya sejak dulu, Biksu Wang tak pernah sekalipun melarangnya melakukan apa pun, termasuk minum minuman keras. Ia hanya menyimpulkan saja bahwa minum minuman keras bukanlah sesuatu yang baik karena Biksu Wang sendiri tak pernah melakukannya.

"Kadang tindakanmu mengejutkanku, Tungga," ujar Kara Baday lagi. "Aku jadi ingin tahu tentang dirimu!"

Tunggasamudra menarik napas panjang. "Tak ada yang istimewa padaku, Kara," ujarnya. "Namun, tak apa bila kau ingin tahu. Aku lahir di sebuah perdatuan kecil, yang suatu ketika ditenggelamkan banjir. Waktu itu hanya aku yang selamat, sedang yang lain, termasuk kakek dan orangtuaku tak ada yang selamat

Tunggasamudra melanjutkan, "Aku kemudian diselamatkan oleh orang-orang dari datu lain. Namun, hanya berselang beberapa tahun saja datu keduaku pun hancur luluh karena perampok. Sejak itu aku mengikuti seorang pendeta Buddha mengembara ke arah utara"

"Wah, itu luar biasa, Tungga," ujar Kara Baday. "Selamat dari bencana hingga dua kali bukan takdir hidup orang biasa!"

Tunggasamudra tersenyum. Saat itu pemilik rumah itu sudah kembali keluar dengan membawa beberapa makanan. Ayam bakar dan nasi yang masih mengepul. Semuanya terhidang di atas selemba daun pisang.

"Mengapa kau tadi tersenyum?" tanya Kara Baday. "Aku serius dengan ucapanku."

"Tidak, tidak!" ujar Tunggasamudra cepat. "Selama ini aku merasa bahwa selamat dari dua bencana itu hanyalah hal biasa. Namun, kata kakekku, hal yang luar biasa adalah ...," ia berhenti sebentar dan menyodorkan pundaknya ke wajah Kara Baday, "Aku lahir dengan tiga tangan dan inilah bekas tangan ketigaku!"

Kara Baday menyentuhnya, "Aah, kisah hidupmu benar-benar tak biasa, Tungga," ia menggeleng tak percaya. "Pantas kau selalu membawa tiga bilah pedang"

Tunggasamudra tertawa kecil, "Kalau soal itu, hanya kebetulan saja, Kara," ia mulai menyantap makanannya. "Kau sendiribagaimana kisah hidupmu sebelum sampai ? di sini? Terakhir yang kuingat kau bercerita bahwa dirimu adalah bajak laut?"

Kara Baday mengangguk mantap. "Ya, bukan sekadar bajak laut biasa, Tungga," ujarnya dengan nada tinggi. "Namun, Bajak Laut Semenanjung Karang. Itu adalah nama bajak laut paling berani di sepanjang muara besar. Kami tidak merampok perahu-perahu kecil. Kami hanya merampok perahu-perahu para saudagar kaya dan jugaia mendekatkan wajahnya kepada wajah Tunggasamudra, "sambau-sambau Sriwijaya...", " desisnya.

Sekilas Tunggasamudra terkejut.

Lalu, secara singkat Kara Baday menceritakan asal-muasal mengapa ia membenci Sriwijaya ketika itu. Ia menceritakan saat ayahandanya Dapunta Abdibawasepa difitnah oleh Sriwijaya dan harus berpindah-pindah tempat untuk bertahan hidup. Ia juga menceritakan tentang Pulau Karang, tempatnya bersembunyi selama ini, juga saat kedatangan Panglima Samudra Jara Sinya ke pulau itu

"Dan, setelah membuktikan dengan menghancurkan lima bajak laut di Pantai Barat, kini jadilah aku Panglima Muda Sriwijayaujar Kara Baday mengakhiri ceritanya.

Tunggasamudra mengangguk-angguk, "Tampaknya kau menikmati posisimu sekarang."

"Tentu saja, Tungga," ujar Kara Baday cepat. "Belasan tahun kami selalu bersembunyi, baru sekarang aku merasa bebas. Sungguh ... ini membuatku lega"

Akan tetapi, setelah mengucapkan kalimat itu Kara Baday menarik napas panjang. "Namun, jujur saja, kadang aku merindukan kembali ke Pulau Karang...", matanya sedikit menerawang. Sekilas sosok Aulan Rema dibiarkannya muncul di angannya. "Di sana ... orang-orang sepertinya selalu menunggu kepulanganku ... terutama ia

Kening Tunggasamudra berkerut, "Ia?"

Kara Baday segera tersadar. Ia segera menutupinya dengan tertawa lebih keras. "Ya, ia! Ia!" ia menepuk-nepuk pundak Tunggasamudra. "Ah, apa yang sudah kuucapkan ini. Ayo, kita makan dulu saja. Tak enak rasanya terus berbincang dan menelantarkan makanan ini...." Tunggasamudra mengangguk pelan. Akan tetapi, baru beberapa suap, di tengah kunyahan-nya, Kara Baday kembali berpaling kepada Tunggasamudra, "Aku heran, baru bertemu denganmu beberapa kali saja, aku seperti merasa sudah mengenalmu sangat lama"

-ooo0dw0ooo-

Sementara itu, di kediaman Dapunta Cahyadawasuna, Sangda Alin tengah berbaring di pembaringannya.

Sebuah ketukan halus pada pintu kamarnya membuatnya secara refleks memakai kembali cadarnya dan mengambil pedangnya.

"Sangda Alin," suara Dapunta Cahyadawasuna terdengar, "kau belum terlelap?"

Sangda Alin segera keluar dari kamarnya.

"Dapunta.."

"Aku melihat ruanganmu masih benderang, kupikir kau pastinya belum terlelap"

"Hamba hanya sedang berpikir, Dapunta."

"Sebaiknya kita bicara di sana," Dapunta Cahyadawasuna menunjuk sebuah taman kecil di mana terdapat sebuah kolam dan beberapa tempat duduk panjang.

Sangda Alin mengangguk. Keduanya lalu berjalan ke arah taman itu. Saat ini, malam sebenarnya sudah sangat larut. Bulan mulai bersembunyi di balik ranting-ranting. Di kejauhan suara lolongan serigala terdengar putus-putus.

"Tampaknya Tunggasamudra belum kembali," ujar Dapunta Cahyadawasuna sambil duduk. "Kulihat terakhir kali ia tengah berbincang dengan seorang panglima muda bawahan Jara Sinya...."

Dalam hati Sangda Alin bisa menebak siapa panglima muda itu. Namun, ia tak berucap apa-apa.

Dapunta Cahyadawasuna kemudian menarik napas panjang, "Kejadian hari ini benar-benar berat."

"Hamba juga bisa merasakannya, Dapunta," ujar Sangda Alin.

"Terlebih, Panglima Samudra Jara Sinya tampaknya tak terlalu suka dengan tindakanku ini...."

Sangda Alin tak menyahut. Namun, dalam hati, ia bisa memahami ketidaksukaan Panglima Samudra Jara Sinya.

"Memikirkan itu, aku sampai tak bisa memejamkan mataku...," keluh Dapunta Cahyadawasuna. Sekilas ditatapnya Sangda Alin yang masih dengan cadarnya. Dulu saat pemilihan pandaya di tanah lapang itu, Dapunta Cahyadawasuna sempat melihat wajah Sangda Alin tanpa cadar. Ia bahkan juga melihat rajah kupu-kupu di pipi kiri Sangda Alin. Walau hal itu hanya beberapa saat saja, tetapi ia bisa melihat kejelitannya.

Tanpa sadar Sangda Alin merasakan tatapan Dapunta Cahyadawasuna kepadanya. Ini tiba-tiba saja membuatnya terdiam. Keheningan yang semula ada, semakin menyeruak di antara keduanya

"Sangda," tiba-tiba suara pelan Dapunta Cahyadawasuna memecah keheningan, "mengapa kau masih saja menutupi wajahmu?"

"HambaSangda Alin tak bisa langsung menjawabnya. Sedikit ia merasa bingung dengan arah pembicaraan ini, tetapi ia segera menguasai keadaan, "Hamba harus menutupnya, Dapunta. Karena ini ... merupakan pesan dari guru hamba

Dapunta Cahyadawasuna mengangguk mencoba mengerti, tetapi tatapannya semakin terasa lekat. Ini tentu saja membuat Sangda Alin menjadi salah tingkah. Ia mencoba memalingkan wajahnya, tetapi itu terasa aneh. Maka, ia pun hanya menunduk saja.

Sebenarnya diam-diam, ia tak bisa memungkiri kewibawaan yang ada pada lelaki di depannya ini. Hanya beberapa hari berada di sisinya, ia bisa merasakan kebijaksanaan dari segala tindakan sosok ini. Tanpa bisa ditahannya lagi, tiba-tiba saja, jantung Sangda Alin terasa lebih cepat berdetak.

Ia semakin terpaku dalam diamnya. Sedikit hatinya bertanya, mengapa bisa seperti ini? Apakah ... hatinya telah tergugah?

Dan, di tengah kecamuk di hatinya, tiba-tiba dirasakannya tangan Dapunta Cahyadawasuna terangkat dan mengarah ke wajahnya. Ia tak bisa melakukan apa-apa lagi selain membiarkan jantungnya semakin berdebar kencang.

"Maafkan aku," ujar Dapunta Cahyadawasuna perlahan. "Sebenarnya ... kau tak harus menutupi wajahmu," tiba-tiba tangannya sudah melepaskan ikatan yang ada di belakang kepala Sangda Alin. Hingga kain hitam itu pun terlepas perlahan

"Seperti bulan yang indah juga tak pernah menutupi wajahnya," ujar Dapunta Cahyadawasuna lagi.

Sangda Alin hanya bisa terdiam. Entah mengapa, sebagai perempuan yang biasa bersikap keras, ia tak bereaksi apa-apa diperlakukan seperti ini. Sungguh, ini membuatnya tak mengerti. Apakah ia sudah begitu terpesona oleh sosok di depannya ini? Karena ketampanan wajahnya, kewibawaannya, kesopanannya, dan tindak-tanduknya selama ini?

Sangda Alin sama sekali tak bisa menjawab pertanyaan itu. Maka, dengan gerakan ragu, ia hanya bisa mengangkat

kepalanya perlahan. Dikuatkan hatinya untuk membalas tatapan Dapunta Cahyadawasuna....

"Kau tahu, Sangda," ujar Dapunta Cahyadawasuna pelan sesaat setelah mereka bertatapan. "Mungkin ini terasa berlebihan. Namun, sungguh, aku sendiri tak mengerti mengapa demikian. Namun, saat racun dalam tiga cawan itu hampir mematikan aku, rasanya ... hanya bayang wajahmu yang teringat olehku"

-ooo0dw0ooo-

Setelah itu, Sangda Alin benar-benar tak bisa lagi memejamkan matanya. Bayang-bayang wajah Dapunta Cahyadawasuna terus mengganggu benaknya. Terutama suaranya

Seperti bulan yang indah juga tak pernah menutupi wajahnya

Namun, saat racun dalam tiga cawan itu hampir mematikan aku, rasanya hanya... bayang wajahmu yang teringat olehku

Tanpa sadar Sangda Alin tersenyum. Namun, begini menyadarinya, cepat-cepat ia menahan gerakan bibirnya itu. Telah begitu lama ia tak tersenyum. Sudah begitu lama ia hidup dalam wajah kerasnya.

Saat itulah tiba-tiba dirasakannya sesuatu bergetak di atas kamarnya.

Sangda Alin terkesiap sambil menengadahkan kepalanya.

Seorang penyusupkah di atas sana? Ia berpikir sebentar sambil menyambar cadar dan pedangnya. Lalu, dengan gerakan cepat, ia keluar dari ruangnya. Di atas bubungan kamarnya, terlihat olehnya seorang berpakaian hitam tengah berjalan mengendap-endap.

Tanpa banyak pikir, Sangda Alin segera melompat melayang ke arah itu. Langsung dikeluarkannya pedangnya mengarah kepada sosok berpakaian gelap itu.

Akan tetapi, sosok itu telah menyadari kehadirannya. Segera saja dengan gesit ia melompat menjauh. Hanya dengan beberapa langkah ringan saja, ia sudah melayang menghindar.

Akan tetapi, Sangda Alin tetap melanjutkan serangannya. Wuuush Wuuush

Sosok berpakaian hitam itu semakin menjauh. Kembali dengan beberapa lompatan lebar, ia melampaui tembok kedatuan dan segera keluar dari gerbang kediaman Dapunta Cahyadawasuna.

"Mau lari ke mana kau?" Sangda Alin berusaha terus mengejar.

Kali ini sosok berpakaian hitam itu melompat ke tanah. Setelah itu, dengan sesekali melompat jauh, ia terus berlari kencang meninggalkan Sangda Alin. Namun, Sangda Alin bukanlah pendekar kemarin sore. Lompatannya segera menyusul dengan sangat ringan hingga ia bisa merapatkan jarak.

Hanya beberapa saat saja, dapat terlihat bahwa ilmu meringankan tubuh Sangda Alin jauh di atas sosok berpakaian hitam itu. Tak heran bila tak lama kemudian ia sudah bisa menyusul sosok itu dan melakukan serangan pertamanya.

Sosok berpakaian hitam itu mencoba menghindar. Namun, serangan Sangda Alin telah menjebaknya. Pedang itu mengarah ke arah lehernya begitu cepat.

Melihat posisinya benar-benar tak menguntungkan, sosok berpakaian hitam itu segera membuang tubuhnya menjauh ke belakang sambil berteriak, "TUNGGUUU!"

Sangda Alin tertegun. Serangannya yang menghujan urung dilanjutkannya. Entah mengapa, ia seperti mengenal suara itu.

"Siapa kau?" tanyanya dengan tubuh tetap siaga. Suaranya, walau bernada keras, tetap terdengar sedikit ragu. Sosok itu melepas kain yang menutupi wajahnya. "Ini aku," ujarnya.

Akan tetapi, wajah itu tak langsung bisa terlihat. Awan hitam seakan menutupi seluruh wajahnya untuk beberapa saat. Ini membuat Sangda Alin kemudian maju satu langkah dengan ragu seiring sinar bulan yang menyeruak.

"Ini aku, Agiriya," suara itu kembali terdengar bersamaan dengan terlihatnya sosok lelaki yang berdiri menatap Sangda Alin dengan ragu.

Sangda Alin terkesiap. Napasnya seakan terhenti. Sebutan nama "Agiriya" yang diucapkan lelaki itu benar-benar membuatnya seakan terlempar ke masa lalunya.

Dengan suara ragu, ia pun mendesis tak percaya, "Kau ... Magra Sekta

Kini awan hitam telah benar-benar menepi. Kedua sosok itu berdiri mematung di bawah bulan yang bercahaya begitu terang. Tanpa melepaskan tatapan, keduanya masih saling tak percaya....

"Selama ini aku mencarimu, Agiriya," Magra Sekta berkata dengan suara gemetar. "Sejak hari itu, saat kaujatuh di jurang itu, aku ... terus mencarimu

"Kau ... bisa selamat dari kejaran itu?" tanya Sangda Alin tak percaya.

"Mereka melukaiku, tetapi aku bisa bertahan," perlahan Magra Sekta menyentuh perutnya tempat bekas babatan golok seorang berpakaian hitam kala itu.

"Apa yang kini kaulakukan, Agiriya?" tanya Magra Sekta sejurus kemudian.

Sangda Alin tersenyum. Kini ia berpaling menatap ke kegelapan, "Kau tak perlu menanyakan itu, Magra!"

"Ya, aku tak perlu," ujar Magra Sekta mengulang ucapan itu dengan nada pelan. "Namun, aku bisa menebaknya. Saat kudengar seseorang muncul dengan cadar hitam di wajahnya dan juga merajah wajahnya dengan gambar kupu-kupu, aku sudah menduga itu dirimu. Namun, melihat kemampuanmu yang begitu maju pesat, aku sempat ragu. Maka, aku pun terus mengamati dirimu. Selama ini, aku memang tak pernah bisa melihatnya dengan jelas. Namun, sekali waktu aku mendapati dirimu ada di antara kupu-kupu yang beterbangan. Sejak itulah, aku yakin bahwa sosok itu adalah dirimu"

Sangda Alin tersenyum dengan tatapan tak percaya, 'Akhirnya... kupu-kupu juga yang menunjukkan diriku," ia berdesis pelan, tak percaya. "Agiriya... Agiriya ... sepertinya sudah begitu lama tak kudengar nama itu dilafalkan

Magra Sekta maju beberapa langkah, "Apa kau berencana membalas dendam, Agiriya?"

Sangda Alin tertawa, "Mengapa kau bertanya seperti itu?"

"Kau... tak harus melakukannya, Agiriya!" ujar Magra Sekta pelan.

"Setelah yang mereka lakukan kepada keluargaku, kepada Guru Kuya Jadran, serta kepada teman-teman kita di Panggrang Muara Gunung, apa aku harus tetap berdiam diri?" Sangda Alin balik bertanya.

Magra Sekta sama sekali tak bisa membalas ucapan itu.

"Seharusnya kau juga ikut bersamaku, Magra," ujar Sangda Alin dingin. "Namun, tampaknya kau memilih melupakan itu, bukan? Lari, seperti biasanya? Lari, seperti saat itu?" Sangda Alin berucap tajam. "Sungguh, kau benar-benar... pengecut!"

Magra Sekta memandang Sangda Alin dengan tak percaya. "Aku... pengecut?" desisnya nyaris tak terdengar. "Saat itu, aku ... aku hanya ingin ... menyelamatkanmu"

Sangda Alin tak langsung bereaksi. "Sudahlah, kupikir kini kita berada di dua jalan yang berbeda. Sudah sepatutnya kita mengakhiri kisah masa lalu kita," ujarnya dingin.

Lalu, ia segera membalikkan tubuhnya, "Kini, pergilah kau, Magra!" ujarnya. "Dan, jangan temui aku lagi!"

Sangda Alin pun mulai beranjak pergi.

Sesaat Magra Sekta akan berucap sesuatu. Namun, bibirnya terasa kelu. Maka, ia pun hanya diam dan terus mengikuti gerakan Sangda Alin yang semakin menjauh. Ia berharap Sangda Alin berpaling kepadanya, walau sekali saja. Namun, sampai bayangan itu menghilang di ujungjalan itu, Sangda Alin sama sekali tak berpaling

-ooo0dw0ooo-

Sangda Alin berjalan menjauh.

Sekilas kejadian itu kembali teringat olehnya. Waktu itu ia masih menjadi sosok Agiriya, belum memakai nama Sangda Alin.

Dan, semua bermula ketika Magra Sekta mengajaknya pergi ke dalam hutan untuk melihat ribuan kupu-kupu. Dan, ternyata kepulangannya dari tempat itu hanyalah untuk menyaksikan kehancuran bagi Panggrang Muara Gunung. Sosok-sosok berbaju hitam kemudian mengejar keduanya hingga akhirnya ia pun jatuh ke dalam jurang itu

Ya, ia jatuh!

Dan, seharusnya ia mati saat itu. Tubuhnya terhempas ke dalam jurang yang begitu dalam, mengenai dahan-dahan pohon-pohon, yang membuat luka di sekujur tubuhnya.

Namun, daun-daun dan ranting-ranting itulah yang sebenarnya menahan kejatuhannya. Mengurungkan kematiannya.

Akan tetapi, ia tak bisa bergerak lagi ketika itu. Rasa perih terasa di sekujur tubuhnya, begitu menyiksanya. Ditambah kegelapan yang tak tertembus matanya, semua itu benar-benar menyempurnakan ketakutannya.

Begitu lama ia terbaring dalam posisi diam seperti itu. Semakin lama rasa perih dan rasa takut semakin kuat dan bercampur dengan rasa haus di tenggorokannya. Ia berulang kali menyangka dirinya akan mati, maka ia biarkan dirinya untuk benar-benar mati. Terutama saat didengarnya langkah-langkah berat mendekatnya. Perasaannya yang mulai setengah sadar hanya bisa menerima dengan pasrah. Ia menyangka itu adalah langkah kaki seekor harimau.

Akan tetapi, belum sempat ia membuktikan itu, ia sudah tak sadarkan diri. Entah sampai kapan. Ia sama sekali tak tahu. Yang ia tahu hanyalah ketika terbangun tubuhnya telah dalam posisi duduk, dengan kehangatan di sekujur tubuhnya.

Ia sama sekali tak bisa mengira-ngira di mana dirinya kini berada. Semuanya tampak gelap dan bau apek yang begitu tajam menusuk hidungnya.

Tiba-tiba sebuah suara terdengar. Seperti suara seretan kaki di tanah dan juga suara ketukan kayu yang teratur menekan tanah.

Ia tertegun. Siapakah itu? Dan, ia tak perlu menunggu lama untuk tahu jawabannya. Dari asal suara muncul setitik cahaya menerangi tempatnya berada.

Ia hanya bisa menelan ludah. Cahaya itu semakin lama semakin dekat hingga akhirnya ia benar-benar bisa melihat sosok yang datang di depannya Sosok itu adalah seorang perempuan tua dengan baju dari daun-daunan. Wajahnya tampak begitu kotor dengan rambut memutih seluruhnya.

"Kau murid Kuya Jadran?" suara seraknya memecah kesunyian.

"Akuia hanya bisa menelan ludah. Baru disadarinya kalau kerongkongannya terasa begitu sakit.

"Ia menerima murid perempuan juga?" tanya perempuan tua itu lagi.

Agiriya mengangguk. "Hanya beberapa," ujarnya.

"Apa ia ... mencoba merayumu?"

Ia tertegun dengan pertanyaan itu. Namun, cepat ia menggeleng tegas, "Tidak, Guru Kuya Jadran tak akan melakukan itu. Ia hanya menghabiskan waktu bermeditasi setiap harinya

Perempuan itu menatapnya dengan tak percaya.

"Ia sama sekali... tak merayumu?"

Kembali dirinya menggeleng tegas, "Sekali lagi kukatakan, Guru Kuya Jadran tak mungkin melakukan itu!"

Perempuan itu terdiam. Sambil menerawangkan matanya, ia kembali menyeret kakinya menjauhi dirinya.

"Apa ... kau yang menyelamatkan aku?" tanyanya setelah terdiam beberapa saat.

Perempuan tua itu hanya terkekeh pelan.

"Siapa kau?" kembali ia bertanya.

Akan tetapi, lagi-lagi perempuan tua itu hanya terkekeh panjang. Tak pernah ada jawaban yang keluar dari bibirnya. Ia seakan menganggap semua pertanyaannya hanya gelitik angin di telinganya.

Ia benar-benar tak pernah tahu siapa perempuan ini.

Sebenarnya dua puluh tahun yang lalu, perempuan ini merupakan pendekar yang cukup terkenal di Bhumi Sriwijaya.

Namanya Sangda Alin. Bersama. Kuya Jadran, keduanya merupakan sepasang pendekar suami istri yang cukup disegani hingga dunia persilatan kemudian menjuluki keduanya dengan sebutan Sepasang Bangau Terbang.

Keduanyaalah yang awalnya mendirikan Panggrang Muara Gunung hingga terkenal dan begitu harum. Murid mereka datang dari berbagai penjuru. Sampai suatu kali, keduanya menerima seorang, murid perempuan yang begitu jelita. Namanya Sanggi Raju.

Dan, dari sinilah masalah besar itu bermula. Kuya Jadran kemudian jatuh cinta kepada muridnya. Dan, cintanya ternyata berbalas hingga akhirnya Sangda Alin pun mengetahuinya. Ia segera mengusir muridnya. Namun, itu sama sekali tak membuat hubungan Kuya Jadran dan Sanggi Raju berakhir.

Dalam kemarahannya yang memuncak, Sangda Alin kemudian membunuh Sanggi Raju. Sebenarnya, ia juga nyaris membunuh Kuya Jadran. Namun, Kuya Jadran sama sekali tak pernah membalas semua serangannya. Ia hanya membiarkan dirinya terus menerima pukulan-pukulannya. Hingga enam pukulan mautnya bersarang di tubuh lelaki itu.

Dan, lelaki itu hanya bisa tertunduk, "Kau cukup memberiku satu pukulan lagi, Sangda, satu pukulan lagi Kuya Jadran berujar dengan tubuh penuh darah. "Kumohon, selesaikanlah. Namun, sebelum kau melakukannya, aku ingin meminta maaf kepadamu. Aku tak bisa menjaga perasaanku kepadamu. Aku... begitu mencintainya... sungguh Lalu, lelaki itu menangis.

Sangda Alin hanya bisa terdiam kaku. Ia baru saja akan melepaskan pukulannya. Namun, tangisan suaminya itu begitu mengejutkannya, juga ucapan terakhirnya. Ia tak pernah menemukan suaminya seperti itu sebelumnya. Ia lelaki yang datar, tak bergejolak, bagaimana mungkin ia bisa mencintai perempuan seperti ini? Dan, mengungkapkannya seperti itu pula?

Lalu, keraguan memerangkap hati Sangda Alin. Pelan-pelan ia pun mengurungkan pukulannya.

Kuya Jadran terpuruk, "Maafkan aku, Sangda, maafkan aku aku sudah berusaha untuk mengekang perasaanku, tetapi aku ... selalu tak mampu

Sangda Alin terdiam. Sesaat masih dipandanginya suaminya dengan tatapan tak percaya. Hatinya semakin hancur, bukan hanya karena pengkhianatan ini, tetapi karena baru disadarinya bila selama ini... suaminya tak pernah mencintainya seperti ia mencintai perempuan itu

Maka, ia pun kemudian pergi menjauh. Kuya Jadran hanya bisa melihat tubuhnya hilang di kegelapan hutan di utara Panggrang Muara Gunung. Sejak hari itu, tak ada lagi yang pernah melihat keberadaannya

Dan, untuk mengubur kisah ini, Kuya Jadran kemudian melarang seluruh muridnya untuk pergi ke arah itu

-ooo0dw0ooo-

Saat itu, Agiriya tak tahu sudah berapa lama ia tinggal di jurang ini. Namun, ketika kondisinya membaik, perempuan tua itu segera menyuruhnya pergi.

"Di sana, ada bukit yang dapat kau daki," ujarnya sambil menunjuk arah selatan. "Pergilah!"

Agiriya berlutut dalam-dalam. Dengan suara tercekak ia mengucapkan terima kasih. Ia tahu selama ini perempuan ini tak bersikap baik kepadanya, tetapi perempuan ini pun tak bersikap jahat kepadanya.

Maka, ketika ia bangkit dengan ragu, hanya beberapa langkah berselang, ia sudah kembali berpaling.

"Sebelum aku pergi, aku ingin tahu siapa nama, Nenek?" tanyanya dengan suara pelan.

Perempuan itu tertawa, "Namaku? Apa itu penting buatmu?"

"Kau sudah menyelamatkan aku. Apalagi yang bisa kuingat selain nama Nenek nanti?"

Perempuan tua itu kembali tertawa.

"Kau tak harus mengingatku!" ujarnya. "Tetapi, kupikir tak ada salahnya kau tahu siapa aku. Aku adalah ... Sangda Alin."

Selepas ucapan itu, Agiriya kembali membungkuk dalam, "Sekali lagi, kuucapkan terima kasih. Namamu tak akan kulupakan_____"

Lalu, Agiriya pun pergi dari jurang itu. Seperti yang dikatakan perempuan tua itu, tepi jurang di sebelah selatan bisa didaki. Hanya dalam beberapa saat kemudian Agiriya sudah kembali di mulut jurang.

Sampai di sini, ia masih tak menyadari bahwa di saat ia tak sadarkan diri beberapa hari ini, perempuan tua itu telah mengalirkan semua energi murni kepadanya. Ternyata selama bertahun-tahun mengasingkan diri, perempuan tua itu telah mengembangkan ilmu yang sangat luar biasa. Hanya dengan telapak tangannya saja, ia bisa memindahkan energi ke tubuh seseorang, dan ia telah lakukan itu untuk Agiriya!

Maka itulah, di saat tengah berjalan dengan pelan, di antara kesunyian padang rumput yang setengah mengering di tepi hutan, Agiriya tiba-tiba mulai merasakan tubuhnya yang begitu ringan. Awalnya ia menepis itu. Namun, ketika ia mencoba berkonsentrasi, ia merasakan tangannya seakan berdengung. Makin lama, makin terasa.

Agiriya terpana. Ia kembali berkonsentrasi lebih dalam. Perlahan-lahan mulai dirasakan aliran energi itu. Ia mencoba mengikuti getaran yang mengalir di seluruh tubuhnya. Dan, saat itulah energi di dalam tubuhnya tiba-tiba terasa bergelora.

Saat itu ia tengah berada di tengah hamparan rumput liar dengan desiran angin yang terasa berhenti. Lalu, mulai digerakkan dengan pelan tangannya, seakan ia mengibas. Dan, tanpa diduga, rumput-rumput yang semula berdiri diam, tiba-tiba bergerak searah gerakan tangannya.

Agiriya memandang tak percaya.

Kembali ia mencoba menggerakkan tenaga dalamnya ke arah yang berlainan. Dan, rumput-rumput itu pun secara mengejutkan kembali mengikuti arah gerakannya.

Mata Agiriya semakin terbelalak. Dipandanginya tangannya dengan tatapan tak percaya. Detik itu juga ia sudah berteriak panjang dan tertawa kegirangan.

Lalu, hanya dengan satu gerakan saja, ia dapat melayang begitu ringan. Ia melompat ke hamparan rumput-rumput itu dan berlari dengan tumpuan rumput-rumput yang bergoyang....

Sejak itulah, seiring penyelidikannya terhadap pembunuh keluarganya dan orang-orang di Panggrang Muara Gunung, ia merajah wajahnya dengan gambar kupu-kupu. Kemudian, ia mengganti namanya dengan nama Sangda Alin

Setelah itu semua, bersamaan dengan saat pemilihan pandaya, ia pun segera pergi ke Telaga Batu

-ooo0dw0ooo-

Beberapa hari berselang, kembali diadakan pertemuan di Telaga Batu. Rencana penyerangan ke Minanga Tamwa tampaknya semakin dipikirkan dengan serius. Kali ini tak hanya empat tokoh penting yang datang, tetapi juga meliputi beberapa petinggi di bawahnya.

Di luar, seperti biasa, Tunggasamudra dan Kara Baday tengah menunggu di bawah pohon.

"Ini menyebalkan," ujar Kara Baday. "Aku lebih senang bepergian ke mana pun, daripada harus menunggu seperti ini."

"Kau banyak mengeluh," komentar Tunggasamudra.

"Aku tidak mengeluh," ujar Kara Baday cepat. "Namun, kau yang terlalu diam."

Tunggasamudra tersenyum.

"Eh, tetapi ke mana perempuan judes itu?" Kara Baday membuang pandangannya. "Apa ia tengah memakan cabai agar kejudesannya bisa terus terjaga?"

Tunggasamudra hanya tersenyum mendengar ucapan itu. "Tadi kulihat ia ada di dekat taman itu," ujarnya.

Kara Baday tersenyum, "Tampaknya kau memperhatikannya, ya?" ia menyenggol tangan Tunggasamudra dengan sikunya.

Tunggasamudra tersenyum menghindar. Ini membuat Kara Baday tertawa senang.

Lalu, tiba-tiba ia berdiri. "Aku akan menemuinya," ujarnya.

"Mau apa kau?"

"Sekadar menyapanya," ujar Kara Baday sambil memainkan matanya dengan nakal. "Walau bagaimanapun, kita ini teman

seperjuangan, bukan? Nanti bila kita benar-benar menyerang Minanga Tamwa, kita pasti akan saling bantu?"

Lalu, Kara Baday segera menghampiri taman yang ada di samping kedatuan itu. Di situ dilihatnya Sangda Alin tengah duduk memperhatikan kolam yang berisi puluhan ikan mas.

"Sedang apa kau?" tanya Kara Baday dengan gaya akrab. Ia tiba-tiba sudah ikut melongokkan kepalanya ke dalam kolam.

Sangda Alin langsung mendengus. Segera ia bangkit dan melangkah menjauh dari Kara Baday. Namun, Kara Baday malah mengikuti langkahnya.

"Kau tahu," ujarnya dengan senyum nakal, "kau ini sebenarnya sangat jelita. Tentunya bila tidak memakai cadar Sangda Alin tak menanggapi."

"Melihatmu memakai cadar itu, aku bisa membayangkan banyaknya ... bopeng di wajahmu," ujar Kara Baday dengan nada datar. "Pastilah dulu jerawatmu besar-besar...."

Mata Sangda Alin seketika membesar. Namun, Kara Baday hanya tersenyum dengan tampang tak berdosa.

'Jangan marah begitu, aku hanya bercanda," ujar Kara Baday. "Oya, maukah kau kuberi tahu sebuah rahasia?"

Sangda Alin tak menanggapi. Ia terus berjalan seakan menganggap Kara Baday tak ada di sebelahnya.

"Ini tentang rahasia Pendekar Tiga Pedang itu," ujar Kara Baday lagi. "Sepertinya ... ia menyukaimu"

Sangda Alin terdiam. Kali ini, di posisinya berdiri, ia dapat melihat dari jauh sosok Tunggasamudra yang tengah duduk di bawah pohon besar tak jauh darinya.

Ucapan Kara Baday sedikit menggaggunya. Initam-pak sangat berlebihan. Bukankah keduanya kerap lebih memilih

diam, tak melakukan pembicaraan apa pun bila tengah bersama? Memang sesekali ia pernah mendapati Tunggasamudra tengah menatapnya, tetapi itu saat tak ada orang lain selain mereka berdua.

"Sebagai temannya, kau seharusnya tak mengatakan itu!" ujar Sangda Alin terpancing.

"Aku ingin membantunya!" ujar Kara Baday cepat. "Kau tahu, setiap ada di sebelahmu, ia selalu... tampak salah tingkah

Kara Baday tertawa. "Nah, sekarang, karena kau sudah tahu rahasia itu," ujar Kara Baday lagi, "Kau harus menjaganya!"

Sangda Alin tak menggubrisnya. Pemuda di depannya ini terlihat semakin menyebalkan. Bagaimana mungkin ia menjaga Tunggasamudra? Ia tahu sekali kemampuan pemuda itu jauh berada di atasnya. Dengan tak mengeluarkan seluruh kemampuannya saja, ia bisa membuat dirinya kalah.

Akan tetapi, di tengah berpikir seperti itu tiba-tiba sesosok tubuh muncul tak jauh darinya. Melompat dari seekor kuda yang membawanya dengan terburu-buru dan langsung melayang menuju pelataran kedatuan.

Ialah Wantra Santra, sosok yang selalu menaburkan aura kelam dan mengingatkan pada sajak-sajak kematian

Seperti biasa, kedatangannya diikuti oleh ketiga orang pengawalnya.

"Huh, orang itu selalu muncul terlambat," Kara Baday tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya.

Sangda Alin tak menyahut. Tanpa Kara Baday tahu, hatinya tiba-tiba bergejolak.

Sejak pertama kali pertemuannya kala itu, hatinya terus bertanya-tanya sendiri. Dan, ingatannya ternyata dapat me-

rajutkan untuknya. Seperti sebuah tabir yang perlahan mulai terbuka, perlahan, perlahan, perlahan, dan kemudian semuanya semakin jelas dan semakin jelas

Sangda Alin ingat lelaki itu! Ya, ia begitu ingat.

Lelaki berjubah hitam itu pernah datang menjumpai ayahnya di Datu Muara Jambi. Ia ingat, cukup lama lelaki itu bicara dengan ayahnya. Sampai di sini, ia seharusnya tak akan terlalu mengingat kejadian ini. Begitu banyak tamu yang menjumpai ayahnya setiap harinya. Ia tak akan mengingatnya satu per satu. Namun, yang membuatnya kembali dapat mengingatnya adalah ... saat kepulangan lelaki ini.

Saat itulah, ayahnya tampak begitu marah!

Sangda Alin mencoba kembali mengingat-ingat kejadian itu. Namun, ia tak bisa benar-benar mengingatnya. Ia sama sekali tak bisa mengingat apa yang dibicarakan orang itu dengan ayahnya. Hanya saja ia masih begitu ingat kemarahan ayahnya seperti apa yang terngiang selepas lelaki itu pergi....

"Manusia penjilat, tak tahu malu!"

Dan, sepertinya kemarahan yang begitu meluap itu telah menjadi kunci baginya. Perlahan Sangda Alin mulai menerjemahkannya. Seakan sebuah teka-teki yang terpecahkan satu demi satu, ia mulai menyibak tirai hitam yang menutupi kejadian masa itu.

Lelaki yang begitu dipercaya oleh Sri Maharaja Balaputradewa ... dan pertengkaran pribadi dengan ayahnya....

Sungguh ia mulai melihat hubungan antarkeduanya. Bukankah ini seperti sebuah kombinasi yang baik untuk memfitnah dan mencelakakan ayahnya?

"Hey, kau tak mendengar ucapanku?" suara Kara Baday menyentakanya.

Sangda Alin berpaling, "Benarkah tugas Kelompok Rahasia Wangseya adalah mengamati sebuah datu, lalu memutuskan apakah datu itu akan berkhianat atau tidak?"

Kara Baday terdiam, "Ya, tentu saja itu tugas Wangseya

Sangda Alin menarik napas panjang. Kini semuanya seakan jelas sudah. Ia telah bisa menghubungkan semuanya.

Lalu, Sangda Alin pun segera beranjak dari situ. "Sangda! Hoi, mengapa kau?" Kara Baday hanya bisa memanggil tak mengerti.

Akan tetapi, Sangda Alin tak lagi menggubrisnya

-ooo0dw0ooo-

Hampir tiga tahun yang lalu, 5 tahun sebelum Perang Merah terjadi, wilayah barat bergejolak. Saat itu beberapa datu mencoba membebaskan diri dari Sriwijaya. Di tengah keadaan seperti itulah, kemudian Panglima Bhumi Tambu Karen, yang saat itu masih sangat muda, diutus untuk mengamankan datu-datu itu.

Dengan pasukan tak lebih dari satu laksa ia berangkat. Tanpa ada bantuan dari pasukan samudra, karena wilayah pemberontakan terletak jauh dari perairan, serta tanpa ada bantuan dari datu-datu yang masih setia, Panglima Tambu Karen dapat menundukkan seluruh wilayah barat dalam peperangan tak lebih dari tujuh hari.

Saat itu ia masih tergolong sangat muda, tetapi kesaktiannya sudah cukup luar biasa. Satu gerakannya dalam peperangan adalah nyawa musuh yang melayang. Tak heran, sampai sekarang telah ribuan nyawa diakhiri langsung dengan tangannya.

Dulu, Panglima Samudra Jara Sinya berhubungan cukup dekat dengan Panglima Tambu Karen. Keduanya berkenalan

selagi muda dan muncul dalam masa pergolakan di Bhumi Sriwijaya.

Di waktu-waktu tertentu keduanya akan berbincang hingga larut malam. Mereka saling bertukar jurus dan mempertunjukkannya satu sama lain. Sebagai panglima yang lebih berpengalaman, Panglima Tambu Karen tak segan memberikan masukan-masukan terhadap jurus-jurus Panglima Samudra Jara Sinya. Dan, Panglima Samudra Jara Sinya akan dengan besar hati menerimanya, seakan keduanya adalah dua orang sahabat yang telah lama tak bertemu. Namun, awalnya hubungan keduanya tidaklah sedekat itu. Panglima Tambu Karen sendiri adalah sosok yang cukup pendiam. Ia lebih suka merenung dan memikirkan segala sesuatu. Namun, dalam pertemuan pertama mereka, suasananya langsung menjadi cair. Ini karena Panglima Samudra Jara Sinya sangat hafal akan kesukaan Panglima Tambu Karen yang pandai berdendang dan berpantun.

Saat itu Panglima Samudra Jara Sinya secara tiba-tiba membacakan pantunnya....

Air mengalir dari hulu Bergulung-gulung membawa rakit
Pedang tombak sisihkan/ah dulu Agar dapat berbincang dekat

Sungguh, itu merupakan pantun yang begitu saja terluncur dari mulutnya. Namun, akibatnya cukup luar biasa. Panglima Tambu Karen langsung terbahak-bahak dengan senangnya.

Panglima Samudra Jara Sinya tak pernah tahu apakah pantun yang diucapkannya benar atau salah. Namun, yang pasti sejak saat itu keduanya dapat duduk dengan akrab hingga waktu lama.

Kini berjarak ribuan tombak, keduanya tengah memandang bulan yang sama, dengan ingatan yang hampir sama!

Akan tetapi, nostalgia indah masa lalu seakan tertepis dengan mudah. Di Minanga Tamwa, Panglima Tambu Karen tak lagi mengingat pantun-pantun yang pernah

dilantungkannya dengan Panglima Samudra Jara Sinya. Ia kini hanya terdiam, di antara para pu yang berdiri mengelilinginya.

"Ini memang tak bisa kita hindari lagi," ujar Panglima Tambu Karen. "Aku sudah sangat mengenal mereka. Aku tahu apa yang akan mereka lakukan

Ia berdiri. Wajahnya yang keras tampak tanpa raut ragu. Lalu, mendadak ia melirik kepada salah satu panglimanya.

"Apakah ... utusan kita telah sampai di Datu Singkep," tanyanya.

Panglima itu mengangguk, "Sudah, Dapunta Hyang."

Panglima Tajnbu Karen, yang kini telah dipanggil dengan sebutan dapunta hyang mengangguk senang, "Bagus, inilah saatnya ia membantu aku"

Diam-diam Panglima Tambu Karen tersenyum tipis. Kini tampaknya ia harus mulai mengeluarkan kunci-kunci kemenangan yang telah lama dipersiapkannya. Dan, salah satunya adalah Datu Singkep!

Datu yang ada di wilayah Pantai Barat ini menguasai perairan Batang Tigo dan Batanghari yang ada di Pantai Barat. Telah hampir dua puluh tahun ini ia membina hubungan baik dengan Dapunta Kangga Kiya, penguasa Datu Singkep, bahkan di satu generasi sebelumnya. Ia kerap mendatangi dapunta itu, membawakannya barang-barang mewah, dan mencoba mendengarkan segala keluhannya, seperti layaknya sahabat.

Maka itulah, ia tahu sekali kebencian dapunta itu pada pemerintahan Sriwijaya di Telaga Batu. Puluhan tahun perairannya dikuasai bajak laut. Ia sudah berkali-kali meminta pertolongan pada Sriwijaya, tetapi semuanya seakan tak pernah ada jawaban. Pertolongan itu baru saja didapatnya beberapa bulan yang lalu. Itu pun Sriwijaya hanya

mengirimkan panglima muda baru, yang merupakan bekas bajak laut!

Panglima Tambu Karen menyadari betul keinginan Datu Singkep untuk lepas dari Sriwijaya. Maka itulah, kini ia yang akan menjawab keinginan itu. Datu Singkep tak perlu berperang membantunya. Tak perlu. Ia hanya cukup membantunya sedikit saja, dengan menutup perairan Batanghari di sebelah barat. Hanya itu. Dan, ia akan menjanjikan kemerdekaan kepada datu itu!

"Dengan menutup perairan Batanghari di sebelah barat, pasukan Sriwijaya hanya akan memiliki kesempatan menyerang Minanga Tamwa dari depan," pikiran Panglima

Tambu Karen berkilat. "Dan, menjalani peperangan dari depan, sungguh, membuatku sangat siap!"

-ooo0dw0ooo-

Jauh dari Minanga Tamwa, di kediaman Panglima Jara Sinya, Luwantrasima, putra sulung sang panglima, baru saja mendekati Kara Baday.

"Panglima memanggilmu," ujarinya dengan nada dingin.

Walau berusaha bersikap biasa, Kara Baday dapat melihat ketidaksukaan putra Panglima Samudra Jara Sinya ini kepadanya. Namun, ia mencoba tak ambil pusing dan terus bersikap biasa.

Sejak bergabung menjadi panglima di Telaga Batu ini, ia sudah menghadapi sikap permusuhan. Tak hanya dari kedua putra Panglima Samudra Jara Sinya saja, tetapi juga beberapa panglima muda. Namun, ia mencoba memahami itu. Walau bagaimanapun ia pernah membunuh salah satu rekan mereka, Panglima Sru Suja. Jadi, wajar bila mereka tak menyukai kehadirannya. Terlebih, gelar panglima muda yang kini disandangnya terasa begitu cepat diberikan bila dibanding

yang lainnya. Maka itulah, Kara Baday tak terlalu menyimpan dalam hati perlakuan itu.

Kini ia tengah melangkah sendirian ke dalam ruangan tempat Panglima Samudra Jara Sinya tengah menulis sebuah surat.

Ia menunggunya, berusaha tak mengganggu.

"Ah, kau sudah datang, Panglima Kara Baday," ujar Panglima Samudra Jara Sinya tanpa menghentikan gerakannya menulis. "Ada yang harus kubicarakan denganmu."

Kara Baday menunggu beberapa saat hingga Panglima Samudra Jara Sinya meletakkan bulu angsa yang digunakan untuk menulis itu di atas meja.

Ia tiba-tiba menatap tajam kepada Kara Baday. "Bersiaplah untuk peperangan besar pertamamu," ujarnya.

Ia dijuluki Pembantai Para Panglimd Ia merupakan satu dari keturunan Wangsa Sailendra yang memiliki nama terbesar. Ia juga disebut penjaga atau pelindung semesta. Cerita-cerita tentangnya telah banyak dikisahkan dari mulut ke mulut, juga dalam prasasti-prasasti yang ada.

Ia selalu berada di barisan paling depan dalam semua peperangan. Dengan kuda terbaiknya, ia akan berteriak menggelegar di langit untuk mengawali penyerangan terhadap lawan-lawannya.

Keberadaannya begitu mencolok, walau saat berperang terbuka ia selalu menutupi wajahnya dengan topeng dan pelindung dari baja. Pcdang-tombaknya yang besar selalu akan tampak penuh darah.

Ia yang kemudian akan memilih panglima musuh yang tertinggi, mendekatinya, membuat pertarungan, dan memenggal kepalanya!

Ialah Daranindra Rakai Panunggalan, kakek Sri Maharaja Balaputradewa.

Ialah yang dipuja oleh seluruh keturunan Wangsa Sailendra. Dan, selalu dijadikan contoh kebesaran Wangsa Sailendra. Maka, tak heran saat pernikahan Pramodawardhani dan Jatiningrat sudah ada di ambang waktu, beberapa di antaranya berteriak atas namanya!

-ooo0dw0ooo-

28

Penyerangan Pertama

Ia dijuluki Pembantai Para Panglimd Ia merupakan satu dari keturunan Wangsa Sailendra yang memiliki nama terbesar. Ia juga disebut penjaga atau pelindung semesta. Cerita-cerita tentangnya telah banyak dikisahkan dari mulut ke mulut, juga dalam prasasti-prasasti yang ada.

Ia selalu berada di barisan paling depan dalam semua peperangan. Dengan kuda terbaiknya, ia akan berteriak menggelegar di langit untuk mengawali penyerangan terhadap lawan-lawannya.

Keberadaannya begitu mencolok, walau saat berperang terbuka ia selalu menutupi wajahnya dengan topeng dan pelindung dari baja. Pcdang-tombaknya yang besar selalu akan tampak penuh darah.

Ia yang kemudian akan memilih panglima musuh yang tertinggi, mendekatinya, membuat pertarungan, dan memenggal kepalanya!

Ialah Daranindra Rakai Panunggalan, kakek Sri Maharaja Balaputradewa.

Ialah yang dipuja oleh seluruh keturunan Wangsa Sailendra. Dan, selalu dijadikan contoh kebesaran Wangsa Sailendra. Maka, tak heran saat pernikahan Pramodawardhani dan Jatiningrat sudah ada di ambang waktu, beberapa di antaranya berteriak atas namanya!

"Tak akan kurelakan tanah ini lepas dari Wangsa Sailendra!"

Dan, teriakan itu seakan menjadi bola liar yang menghantam dada para keturunan Wangsa Sailendra yang lain. Hati mereka tiba-tiba mengentak dan bergelora.

Ya, saat itulah terlihat jelas bila Jatiningrat tidaklah mendapat restu dari sebagian penerus Wangsa Sailendra! Sebagai sosok keturunan Wangsa Sanjaya, ia tak diharapkan memimpin Bhumi Sriwijaya, walau bersanding dengan seorang keturunan Wangsa Sailendra sekalipun!

Dan, saat itulah, seakan ada yang mengarahkannya, semua mata tiba-tiba berpaling kepada Balaputradewa yang tengah duduk diam dalam pikirannya.

Seorang sanak keluarga yang tertua kemudian bergerak menghampirinya. Dan, tanpa bisa dirinya menolak, ia segera memaklumat, "Kau sebagai salah satu putra terkuat Samaragrawira haruslah melanjutkan kebesaran wangsa kita!"

-ooo0dw0ooo-

Langit cerah, terlalu cerah. Tak ada apa-apa selain awan putih. Seekor elang yang melayang terlihat begitu jelas membelah langit. Terus terbang dengan kepakannya dan menukik untuk mendarat di tangan seorang prajurit yang telah melapisi tangannya dengan sepotong kain.

Ia membuka dan membacanya. Lalu, segera berlari menuju tenda utama yang ada di bagian belakang perkemahan ini dan menyerahkannya langsung kepada Panglima Bhumi Cangga Tayu.

Ini merupakan surat dari Kelompok Rahasia Wangseya. Isinya singkat, hanya dua kalimat.

Perhatikan Datu Singkep.' Ada pergerakan api ke sana!

Panglima Bhumi Cangga Tayu terdiam. Dibacanya berkali-kali kalimat itu.

Pesannya sangat jelas. Kelompok Wangseya sama sekali tak memakai kata sandi yang rumit. Ia hanya mengganti kata musuh dengan api. Dan, itu langsung bisa diartikan dengan Minanga Tamwa!

Panglima Bhumi Cangga Tayu terdiam sesaat. Dipandanginya deretan kemah-kemah prajuritnya yang memenuhi hutan bambu ini. Kini ia memang tengah bersama lebih dari satu laksa pasukannya merangsek ke utara. Tidak dalam satu kesatuan penuh memang, tetapi dibaginya dalam beberapa kelompok yang menyebar dalam jarak yang tak terlalu jauh.

Ia sendiri kini tengah bersama tak lebih dari tiga ratus pasukan, yang terdiri dari lima puluh pasukan gajah, beserta ratusan pasukan kuda dan pasukan tombak. Ini merupakan pasukan yang ada dalam posisi terdekat dengan Batanghari. Bila semuanya lancar, hanya dalam hitungan hari saja, pasukan ini akan segera tiba di Batanghari.

Akan tetapi, surat dari Wangseya membuat Panglima Bhumi Cangga Tayu terdiam beberapa lama.

Datu Singkep sebenarnya terletak cukup jauh dari Batanghari. Namun, sejak dulu merekalah yang menguasai perairan di sebelah barat. Beberapa datu di sekitar itu awalnya

adalah bagian dari daerahnya sebelum akhirnya tunduk pada Sriwijaya.

Sampai sekarang, Panglima Bhumi Cangga Tayu tak pernah tahu kedekatan antara Minanga Tamwa dengan Singkep. Namun, secara logika ia dapat menghubungkan semua ini dengan jelas.

"Mahilir," tiba-tiba ia memanggil seorang panglima mudanya. "Kaubawalah beberapa pasukan menuju Kedatuan Singkep. Aku ingin kau tiba di waktu yang paling cepat untuk membawakan pesan bagi Dapunta Kangga Kiya, penguasa Singkep..

-ooo0dw0ooo-

Beberapa hari kemudian, Pasukan Bhumi Cangga Tayu perlahan-lahan mulai kembali merangsek ke utara. Batanghari sudah mulai terlihat berkelokan di depan mereka.

"Panglima," Panglima Mudaja Srabu mendekat. "Apa kita tak berjalan terlalu lambat?" tanyanya sedikit heran melihat pergerakan pasukan yang tak seperti biasanya.

"Tidak," Panglima Cangga Tayu menjawab. "Kita memang harus melambatkan perjalanan kita. Selain untuk menunggu armada samudra memasuki perairan ini, aku juga tengah ... menunggu sesuatu!"

Panglima Mudaja Srabu terdiam.

Tiba-tiba seorang anggota pasukannya mendekat, "Panglima ada seorang berkuda mendekat. Tampaknya ia pasukan dari Panglima Samudra Jara Sinya."

Kening Panglima Bhumi Cangga Tayu berkerut. Bila Panglima Samudra Jara Sinya sampai mengutus langsung prajuritnya, berarti ia telah sampai di Muara Jambi. Namun, mengapa ia tak menggunakan merpati, seperti biasanya?

Maka, dengan gerakan terburu, Panglima Bhumi Cangga Tayu segera menghentikan kudanya dan berbalik ke arah belakang. Panglima Mudaja Srabu mengikutinya.

"Panglima," prajurit yang baru tiba itu segera membungkuk. "Hamba membawa pesan dari Panglima Jara Sinya," ujarnya.

"Apa itu?"

"Panglima Samudra Jara Sinya mendapat informasi bila ada kemungkinan besar Datu Singkep akan menghalangi jalan Pasukan Bhumi di Batanghari

Panglima Bhumi Cangga Tayu terdiam. Pesan ini sangat mirip dengan pesan yang dikirim Wantra Santra beberapa hari berselang. Memang untuk mendekati Minanga Tamwa pasukannya haruslah menyeberangi Batanghari. Dan, itu akan terasa sulit bila perahu-perahu Datu Singkep menghalanginya di perairan itu.

"Panglima," Panglima Mudaja Srabu mendekat. "Apa yang harus kita lakukan?"

Panglima Bhumi Cangga Tayu tak langsung menjawab. Ia malah membuang pandangannya ke arah barat laut.

"Kita ... hanya bisa menunggu," ujarnya pelan. "Ya, menunggu....

-ooo0dw0ooo-

Samudra seakan ikut bergelora."

Bunyi genderang terdengar bertalu-talu, seakan sebagai tanda gelora para awak di dalamnya. Puluhan sambau Sriwijaya membelah lautan dengan kecepatan penuh. Kilauan airnya memercik ke mana-mana. Dalam tiga gelombang sambau-sambau itu melaju. Sambau terdepan, yang memiliki bentuk terbesar dan bertiang lima layar, adalah sambau

Panglima Samu-drajara Sinya. Setelah itu berderet sambau para panglima muda yang masing-masing diikuti oleh puluhan sambau lainnya.

Saat ini adalah purnama ketiga sejak Minanga Tamwa melepaskan diri dari Sriwijaya. Waktu yang begitu pendek, tetapi sudah cukup bagi Sriwijaya memusatkan seluruh kekuatannya menuju Minanga Tamwa.

Ketika pelayaran baru bermula dari muara besar, posisi sambau-sambau ini berbaris lurus. Namun, saat mulai memasuki hilir Batanghari, keadaannya terbagi menjadi dua bagian.

Sambau-sambau di bawah para panglima muda ini tampaknya berbentuk sama, tetapi sebenarnya bila diperhatikan lebih saksama pada bagian ujung sambau dan panjangnya tampak ada sedikit perbedaan. Perbedaan ini hanya akan diketahui oleh pasukan Sriwijaya, sebagai tanda apa yang diangkut sambau-sambau ini di dalamnya, apakah pasukan panah, atau pasukan darat.

Yang bisa disamakan antara semuanya adalah jumlah jendela di pinggir dinding sambau. Di situlah pelontar panah berukuran besar, berderet siap melontarkan panahnya. Alat pelontar panah sendiri sebenarnya digunakan untuk menghancurkan perahu musuh saat dalam pertarungan jarak dekat. Namun, saat digunakan untuk menyerang terbuka di darat, biasanya alat pelontar panah ini berfungsi juga sebagai penghancur benteng musuh.

Sementara itu, di daratan Pasukan Bhumi Cangga Tayu yang akhirnya membuat tempat peristirahatan tak jauh dari Batanghari, masih tampak menunggu. Tak ada lagi derap-derap kuda dan langkah-langkah kaki yang berderap maju, yang menimbulkan getaran hingga dapat dirasakan sampai ratusan tombak di depannya. Yang ada hanyalah hiruk-pikuk kecil orang-orang yang menunggu!

"Tak ada tanda-tanda dari perahu-perahu Datu Singkep!" ujar Panglima Mudaja Srabu.

Panglima Bhumi Cangga Tayu tak bereaksi. Tanpa sadar ia kembali memalingkan wajahnya ke arah barat laut, seakan tengah menanti sesuatu.

Panglima Mudaja Srabu segera menyadari, "Panglima, sebenarnya apa yang sedang Panglima tunggu?"

Dan, jawabannya adalah debu yang mengangkasa di kejauhan!

"Tampaknya itu yang kutunggu," seru Panglima Bhumi Cangga Tayu.

Seekor kuda kemudian terlihat bergerak dengan cepat. Di atasnya Panglima Muda Mahilir tampak duduk dan memacu kudanya. Panglima Bhumi Cangga Tayu segera saja menyambutnya.

"Bagaimana, Mahilir?" tanyanya.

Panglima Muda Mahilir dengan wajah lelah dan pakaian penuh debu segera melompat dari kudanya, "Sudah hamba sampaikan pesan panglima"

"Lalu, apa jawabannya?"

"Mereka memilih ... tidak terlibat dengan peperangan ini."

Mendengar jawaban itu, Panglima Bhumi Cangga Tayu segera saja tertawa. Ini tentu saja membuat Panglima Muda Ja Srabu tak mengerti

"Panglima, '.' tanyanya ingin tahu, "sebenarnya apa pesan yang panglima tuliskan?"

"Ah, aku hanya menuliskan pesan yang sangat sederhana," jawab Panglima Bhumi Cangga Tayu. "Aku akan langsung membelokkan pasukanku ke Singkep, bila ia berniat

membantu Minanga Tamwa! Hanya itu saja, hahaha ia kembali tertawa.

"Tak kusangka, Dapunta Kangga Kiya secepat ini mengambil keputusan," ia masih tertawa. "Kadang sebuah ancaman memang menjadi senjata yang paling mematikan!"

Maka, di hari itu juga, Pasukan Bhumi di bawah kendali Panglima Bhumi Cangga Tayu mulai menyeberangi Batanghari untuk terus merangsek ke utara, menuju Minanga Tamwa!

Sungguh, siapa pun yang melihat pasukan ini, akan dapat segera menebak pertempuran besar seperti apa yang akan segera terjadi!

-ooo0dw0ooo-

Pergerakan ribuan pasukan itu ternyata begitu teramati oleh Minanga Tamwa. Tak heran memang, hampir di segala penjuru, Panglima Tambu Karen telah menyebarkan ratusan mata-mata untuk mengawasi semuanya. Terlebih di daerah Batanghari!

Akan tetapi, ketika berita itu sampai di telinga. Panglima Tambu Karen, tetap saja amarahnya memuncak. Ia menggebrak meja di dekatnya hingga hancur berkeping-keping.

"Pengecut Singkep!" teriaknya menggelegar.

"Tunggu saja kau!" ancam Panglima Tambu Karen dengan tangan terkepal. "Nanti, bila aku selesai dengan serangan ini, tanahmu yang pertama kali kumusnahkan!"

Lalu, ia terdiam. Beberapa pelayannya yang bertugas menggerakkan kipas kain di atas kepalanya segera mencoba lebih cepat bergerak, seakan-akan ingin menguapkan amarah itu.

Dan, memang tak berapa lama, raut marah Panglima Tambu Karen periahan mulai berubah. Wajahnya kembali melunak seperti sedia kala saat berita itu belum didengarnya.

Ia memang tak harus semarah ini. Bukankah hal semacam ini sudah terpikir juga sebelumnya? Maka itulah, ia telah menyiapkan beberapa rencana sekaligus untuk mengantisipasi peperangan ini.

Dan, pertolongan Datu Singkep hanyalah sebuah rencananya yang pertama!

-ooo0dw0ooo-

Ketika sambau-sambau dari muara besar tiba di Muara Jambi, beberapa sambau lainnya yang telah menunggu di pelabuhan Muara Jambi segera bergabung dalam iring-iringan itu sehingga iringan sambau Sriwijaya ini tampak semakin besar.

Panglima Samudra Jara Sinya berada di sambau terbesar yang ada di posisi paling depan. Dari situlah genderang berbunyi paling keras, mengontrol gerakan semua sambau yang ada.

Di sambau lainnya, delapan dari tiga belas panglima muda armada Sriwijaya berada dalam posisi lebih di belakang, termasuk sambau Dapunta Cahyadawasuna. Ia bersama Tunggasamudra dan Sangda Alin membawa tak kurang dari dua ratus pasukan dan diikuti tak kurang dari lima sambau yang lebih kecil di belakangnya.

'Akan ada banyak kematian hari ini,' gumam Dapunta Cahyadawasuna.

Tunggasamudra yang berdiri di samping Dapunta Cahyadawasuna menoleh sekilas, demikian juga dengan Sangda Alin.

"Aku tak menyangka Telaga Batu mengerahkan sedemikian banyak pasukan," ujar Dapunta Cahyadawasuna lagi.

"Panglima Tambu Karen di Minanga Tamwa mungkin memanglah lawan yang berat," ujar Tunggasamudra diikuti dengan anggukan kepala Sangda Alin.

"Atau, peperangan ini memang ingin segera diakhiri," tambah Sangda Alin. "Agar tak banyak korban yang berjatuhan ..."

Dapunta Cahyadawasuna tersenyum sambil menatap Sangda Alin. "Ya, aku harap demikian, Sangdaujanya, tanpa melepas tatapannya.

Sejenak Tunggasamudra melihat keduanya bertatapan beberapa saat. Entah mengapa ia merasa tatapan ini tampak lebih lama dari biasanya. Namun, Tunggasamudra tak berkomentar apa-apa. Ekor matanya telah melihat seorang prajurit yang ada di sambau utama tengah memberikan tanda pada sambau di belakangnya, yang kemudian segera diikuti oleh sambau-sambau itu, ke sambau-sambau lapis berikutnya. Begitu seterusnya.

Lalu, sebuah sambau maju ke depan, menyeruak dengan gerakan lebih cepat dari sambau lainnya hingga melewati sambau utama di mana Panglima Samudra Jara Sinya berada.

Dari atas anjungan, tampak Kara Baday berdiri dengan gagah. Wajahnya yang memantulkan sinar matahari tampak bersih dan rambutnya yang panjang terikat kain putih dibiarkan bebas berkibaran diterpa angin. Sementara itu, di bawah anjungan, anak buahnya bersorak-sorai dengan riuh tak habis-habisnya.

"Itu kapal Kara Baday," dari jauh Tunggasamudra terus memperhatikan.

Dapunta Cahyadawasuna yangjuga tak lepas memperhatikan semua gerakan itu mengangguk, "Tampaknya ... mereka akan memancing terlebih dahulu," desisnya.

-ooo0dw0ooo-

Di anjungan sambau, Kara Baday berteriak keras, "Wahai, Saudara-saudaraku," sambil menyapu semua pasukannya dengan senyum lebar. "Hari ini adalah pertempuran terbesar pertama kita. Kuingin kalian semua melakukannya dengan sepenuh hati, untuk kejayaan kalian sendiri, juga untuk kejayaan Sriwijaya!"

Lalu, suara bergemuruh segera menyambut ucapan itu. Beberapa di antaranya bahkan mengepalkan tinjunya atau mengangkat pedangnya.

Kara Baday tersenyum melihat ini semua. Tanpa ia sadari, seorang di antara semua yang ada di situ tampak hanya terdiam memperhatikan dirinya. Ketika akhirnya Kara Baday turun dari anjungan, ia segera mendekatinya.

"Kara," Paman Kumbi Jata menarik lengan Kara Baday untuk menepi ke tempat yang lebih sepi. "Mengapa hanya kita yang berada paling depan?" suara bisikannya terdengar sedikit panik. Beberapa hari setelah perintah Panglima Samudra Jara Sinya kepada Kara Baday untuk menjadi pasukan utama, sebenarnya Kara Baday sudah menceritakan perihal ini kepadanya. Namun, waktu itu Paman Kumbi Jata tidak berpikir bahwa hanya sambau mereka saja yang akan maju ke depan sendirian. Ini tentu saja terasa janggal. Bagaimana mungkin kerajaan sebesar Sriwijaya hanya menyerang dengan satu sambau saja?

Akan tetapi, Kara Baday hanya tersenyum lebar menanggapi kekhawatiran Paman Kumbi Jata.

"Tentu saja hanya kita, Paman," ujarnya. "Bukankah kita yang terkuat dibanding yang lain?"

Paman Kumbi Jata terdiam. Ucapan Kara Baday benar-benar menegutkannya.

"Akan tetapi, Kara," Paman Kumbi Jata tercekot. "Bukankah ini seperti tak melanjutkan ucapannya.

Kening Kara Baday sedikit berkerut, "Seperti apa, Paman?"

"Seperti mengumpangkan kita, Kara," Paman Kumbi Jata. "Bukankah kita sudah mendengar berita kekalahan tiga panglima muda sebelumnya? Sambilan mereka bahkan hancur sebelum melewati rintangan pertama

"Paman," Kara Baday menyentuh pundak Paman Kumbi Jata, tetap berusaha menenangkannya. "Tentu saja ini tak bisa disamakan dengan kejadian itu. Waktu itu tentulah ketiga panglima muda itu belum siap akan pemberontakan Muara Jambi. Namun, tidak sekarang. Kita sudah tahu siapa yang akan kita serang"

"Akan tetapi...", Paman Kumbi Jata masih tampak ragu.

"Paman, tenanglah!" Kara Baday kembali menepuk punggung Paman Kumbi Jata. "Di antara semua panglima muda yang ada, kitalah yang terbaik. Bukankah kita pernah mengalahkan satu di antara mereka? Maka itulah, Panglima Samudra Jara Sinya hanya mengirimkan kita. Ini tentu saja sudah kupersiapkan dengan baik, Paman. Bukankah Paman melihat sendiri apa yang sudah kita siapkan?"

Kali ini Paman Kumbi Jata tak menyahut.

"Semuanya sudah kupikirkan masak-masak, Paman. Bila kemungkinan terburuk kita tak berhasil, tentunya Panglima Samudra Jara Sinya akan segera membantu kita, bukan?"

Paman Kumbi Jata tetap terdiam.

"Sekarang ini aku hanya tinggal meminta waktu untuk membuktikan kemampuan kita," Kara Baday menatap tajam ke arah depan. "Kalau kita berhasil melewati ini, kita akan menjadi orang paling penting dalam armada perang Kerajaan Sriwijaya...."

Paman Kumbi Jata tetap tak menyahut. Dicobanya menerima apa yang diucapkan Kara Baday. Dan, ini perlahan-lahan membuat sinar matanya mulai melunak. Walau pikirannya masih tampak sedikit ragu, tetapi akhirnya ia mengganggukkan kepalanya perlahan.

"Ya, kupikir, semua hasil yang besar, memang perlu pengorbanan yang besar juga," gumamnya. Lalu, ia sudah menepuk punggung Kara Baday. "Kau memang pengambil kepu-tusan yang berani, Kara. Sungguh, ini mengingatkanku kepada ayahmu. Dan, aku bangga bisa berada bersamamu"

-ooo0dw0ooo-

Sambau Kara Baday semakin mendekati Minanga Tamwa.

Gerakannya memelan. Hanya beberapa kelokan lagi tibalah sambau itu ke wilayah Minanga Tamwa. Di belakangnya, sambau-sambau lainnya tampak berderet diam. Tak ada lagi bunyi genderang perang. Semuanya membelah sungai tanpa suara.

Akan tetapi, di saat itulah seorang prajurit yang berdiri di pucuk tiang layar berteriak kencang, "Sungai mengecil! Sungai mengecil!"

Kening Kara Baday dan Paman Kumbi Jata segera berkerut, tak mengerti.

"Apa maksudnya?" guman Kara Baday.

Akan tetapi, Paman Kumbi Jata tak menjawab, Ia segera berlari ke anjungan. Kara Baday hanya bisa mengikutinya dari belakang.

Dari atas anjungan, segera di buangnya pandangan ke depan. Keterkejutanlah yang kemudian ada di wajahnya. Di depan sambau mereka kini terlihat lebar sungai tiba-tiba semakin menyempit dan menyempit hingga membuat lebar Batanghari menjadi hanya sepanahnya saja.

Sungguh, ini cukup mencengangkan. Sungai sepanjang ratusan tombak ini, kini tepiannya tampak memiliki keadaan tanah yang tak lagi alami, jelas sekali bila keadaannya sengaja diuruk dengan tanah yang baru.

'Ada apa ini, Paman?" Kara Baday menatap tak mengerti.

"Aku belum pernah kemari," gumam Paman Kumbi Jata. "Namun, setahuku Batanghari tak sesempit ini...."

"Apa kita akan tetap melewatinya?" tanya Kara Baday.

Paman Kumbi Jata tak langsung menjawab, ia menoleh kepada Kara Baday, "Ini sangat berisiko, tepian sungai itu seakan sengaja dibuat...."

Kara Baday mengamati sesaat, baik tepian yang ada di sebelah kiri maupun yang ada di sebelah kanan. Ia juga mengamati hutan-hutan yang ada di sebelah tepian itu.

"Namun tampaknya tidak, Paman," akhirnya ia mencoba menyimpulkan. "Tepian ini hanya tampak seperti dibuat, tetapi keadaannya memang seperti itu. Tanaman-tanaman sepertinya tumbuh di sana." Kara Baday menunjuk. "Paman lihat, tanaman bakau tumbuh dengan lebatnya di sepanjang tepiannya

"Dan, kalau kita amati lagi, di ujung sana tampak ada kayu-kayu gelondongan yang tersebar di tepian sungai. Kupikir urukan tanah ini dibuat untuk memudahkan pengangkutan kayu-kayu itu ke daratan

"Akan tetapi apakah sepanjang itu?"

"Bila kayu-kayu yang diangkat begitu banyak, mengapa tidak?"

Paman Kumbi Jata tak bisa lagi membantah. Dibuangnya pandangannya ke depan.

"Sebaiknya, kita mengirim satu perahu mengamatinya," ujarnya masih belum yakin.

Kara Baday mengangguk setuju. Segera ia menurunkan jangkar kapal. Lalu setelah memberi tanda untuk menunggu pada sambau-sambau di belakangnya, mulai diturunkannya sebuah perahu kecil dari atas sambau-nya.. Perahu ini hanya tiga tombak saja panjangnya. Tak lebih dari sepuluh orang untuk mengisinya. Biasanya setiap sambau memang memuat hingga dua sampai dua belas perahu kecil untuk penyelamatan atau untuk memasuki pantai-pantai tanpa dermaga.

Perahu itu segera diisi dengan lima orang prajurit dan segera meluncur ke depan.

Kara Baday menunggu. Matanya tak lepas memperhatikan perahu itu bergerak perlahan memasuki tepian sungai yang menyempit itu. Mereka mengamati dengan saksama. Bahkan, satu orang di antaranya menyempatkan memegang tanaman-tanaman bakau yang banyak di tepian.

Tak berapa lama, perahu itu pun kembali.

"Tak ada sesuatu pun yang mencurigakan," ujar salah seorang prajurit ketika sampai di hadapan Kara Baday.

Kara Baday mengangguk. Ia langsung menoleh kepada Paman Kumbi Jata, "Kupikir waktunya kita maju ke depan, bukan?"

Dengan wajah yang masih tampak ragu, Paman Kumbi Jata hanya mengangguk pelan.

Jangkar pun kembali diangkat. Tak lama kemudian, sambau pun sudah kembali bergerak pelan ke depan. Ia mulai melewati tepian sungai yang makin menyempit dan menyempit.

"Tentu tak mungkin bila ini buatan!" ujar Kara Baday sambil tersenyum. "Ini terlalu panjang. Bisa mencapai seratus tombak. Akan butuh waktu bertahun-tahun untuk menguruknya!"

Sampai beberapa saat sambau bergerak, tak ada sesuatu pun yang terjadi.

Paman Kumbi Jata menyempatkan melihat ke arah belakang, "Tampaknya sambau lainnya tak bergerak maju," ujarnya. ,

Kara Baday membuang pandangannya ke belakang, "Mereka menunggu kita," desisnya.

Beberapa saat sambau meluncur tanpa gangguan apa pun. Jalur menyempit itu, walau tak terlalu terlihat, seperti sebuah lorong yang semakin lama semakin menyempit. Hingga akhirnya sambau pun melewati jalur tersempit. Kara Baday segera berteriak lantang, "Kirimkan tanda, semuanya aman di sini," ujarnya.

Seorang prajuritnya segera berlari ke atas anjungan untuk memberi tanda. Namun, sambau-sambau yang menunggu di kejauhan, tetap sama sekali tak tampak bergerak.

"Mengapa mereka belum bergerak juga?" tanya Paman Kumbi Jata.

Kara Baday mengangkat bahu, "Mungkin mereka menunggu kita sampai di ujung sungai yang menyempit ini?"

Maka, sambau pun kembali bergerak sendiri meninggalkan sambau-sambau lainnya semakin jauh. Tak berapa lama lagi, tepian sungai yang menyempit itu tampaknya akan berakhir. Tinggal satu kelokan lagi. Setelah itu, Kara Baday akan dapat

melihat perahu-perahu musuh yang telah berderet di kejauhan.

"Itulah Minanga Tamwa," Paman Kumbi Jata sudah menunjuk ke sana.

Kara Baday baru akan berujar, tetapi saat itulah ekor matanya melihat ratusan gelondongan kayu-kayu yang semula tersebar diam, tiba-tiba bergerak. Beberapa di antaranya bahkan langsung meluncur mengarah pada sambau dari semua penjuru!

DHUM! DHUUUMH!

Sambau terasa oleng menerima hantaman dari kayu-kayu gelondongan itu. Bila bukan merupakan perahu terbaik, pastilah sambau ini telah terbalik pada serangan itu. Namun, tetap saja beberapa prajurit yang tengah berada di tepi sambau harus menjadi korban dengan jatuh ke dalam sungai.

Saat itulah Kara Baday mulai melihat bayang-bayang orang muncul di tepi sungai dan juga dari balik semak-semak dan pepohonan di kejauhan. Mereka tampak menarik sebuah tali, yang ternyata diikatkan pada gelondongan kayu-kayu itu.

Sungguh, Kara Baday sangat terkejut. Namun, belum selesai keterkejutan itu, ratusan panah tiba-tiba seakan muncul dari arah langit. Semua mengarah pada sambau-nya.

Wuush

Wuuush

Wuuush

"Ada serangaaan!" akhirnya ia berteriak. Namun, teriakan itu terasa terlambat. Beberapa anak buahnya yang berdiri di tengah sambau tak lagi bisa menghindar. Anak panah seketika saja menembus tubuh mereka.

Kara Baday kembali berteriak, "Siapkan perisai! PE-RISAI!!!"

Seketika kekalutan muncul di atas sambau. Paman Kumbi Jata segera melompat mengambil sebuah perisai dan melemparkannya kepada Kara Baday.

"BERTAHAAAN!" ia berteriak. Teriakannya sangat keras hingga terdengar di kejauhan. Seiring dengan itu, seorang prajurit penabuh genderang segera menalukan nada-nada cepat, sebagai tanda peperangan!

Perisai-perisai yang sudah disiapkan segera digunakan untuk bertahan. Perisai yang terbuat dari kayu rotan yang dipilin melingkar ini sengaja dibuat lebih besar, guna menutupi dua tubuh sekaligus. Seorang untuk pemegang perisai dan orang kedua untuk mempersiapkan panah balasan.

Berbeda dari kekalutan di situ, di kejauhan sambau-sambau Sriwijaya lainnya masih terus terdiam, menahan gerakannya. Sama sekali tak ada tanda-tanda sambau-sambau itu akan bergerak. Maka tak heran, bila kejadian seperti yang menimpa sambau tiga panglima muda beberapa purnama lalu di Muara Jambi, seakan kembali terulang.

Metode serangannya benar-benar nyaris sama. Selesai dengan hujan panah-panah itu, beberapa orang tampak berlari ke tepian tanah urukan itu dan langsung melempar sesuatu yang menimbulkan asap putih.

Daun upas beracun!

"BERTAHAAAN! SEMUANYA BERTAHAAAN!" Kara Baday berteriak lantang. Namun, beberapa lemparan daun upas itu segera jatuh tepat di atas sambau-nya, membuat keadaan sambau seketika dipenuhi dengan asap putih.

Akan tetapi, keadaan seperti ini sudah diperkirakan oleh Kara Baday! Maka itulah, masih dalam suasana panik seperti itu, Kara Baday kembali berteriak, "GUNAKAN KAIN BASAH KALIAN!"

Sebelum keberangkatannya, Kara Baday memang sudah memerintahkan seluruh anak buahnya untuk menyiapkan kain basah di dekat mereka. Serangan pada sambau tiga panglima muda ketika itu memberitahukan kemungkinan sambau-nya akan diserang dengan serangan serupa. Maka itulah, tak berapa lama saja, ia dan anak buahnya sudah mengeluarkan selembur kain basah dan mengikatnya menutupi hidung masing-masing.

Kain basah memang dapat menetralisasi asap dari racun daun upas. Maka itulah, tak banyak korban yang terjatuh karena serangan ini. Namun, sebelum Kara Baday bernapas lega, tiba-tiba dari arah langit kembali meluncur panah-panah berujung api.

Keadaan yang semula tampak terkendali, kembali menjadi kacau. Beberapa panah segera menancap di tubuh kapal, menyisakan api yang terus menyala. Bersamaan dengan itu, tanpa terlihat dengan jelas, dari beberapa titik di tepian sungai yang menyempit itu, tanah yang semula tampak teruruk itu tiba-tiba terbuka begitu saja, memunculkan orang-orang dengan pelontar-pelontar panahnya. Pelontar panah yang tak jauh berbeda dengan yang biasa digunakan pasukan Sriwijaya.

Kara Baday menelan ludah. Kini tahulah ia mengapa sungai ini menyempit. Ini memanglah disengaja karena pelontar panah memang memiliki jangkauan serang yang lebih pendek!

Kara Baday berteriak geram. Namun, anak panah pelontar itu sudah meluncur ke arah sambau-nya.. Beberapa langsung mengenai dengan telak. Walau tak sampai menembus badan sambau, tetapi panah-panah raksasa yang ujungnya telah diberi api itu langsung dapat melukai dan membakar sambau.

Tak pelak lagi, api tiba-tiba sudah memenuhi sambau. Sungguh, ini sama sekali tak diduga oleh Kara Baday. Pada saat itu, penggunaan panah api dalam pelontar panah

memang belumlah lazim digunakan. Maka itulah, ia sama sekali tidak mempersiapkan serangan ini.

Pasukannya yang telah terkoordinasi dengan baik seketika menjadi semakin kacau. Beberapa prajurit yang terbakar langsung memilih menceburkan tubuhnya ke sungai. Suasana benar-benar tak lagi bisa terkendali. Apalagi saat layar sambau mulai terbakar hebat, juga bagian buritan!

"BERTAHAN!" BERTAHAAAN!" Kara Baday masih mencoba berteriak.

Paman Kumbi Jata yang menyadari dirinya ada di dekatnya segera melompat mendekat. "Kita tak akan bertahan terus seperti ini!" ujarnya dengan mata tetap siaga. "Segeralah minta bantuan!"

Kara Baday terdiam sesaat. Sebenarnya, keadaan sambau ini masih terlihat dari kejauhan. Seharusnya, Panglima Samudra Jara Sinya bisa membaca keadaan ini dengan jelas.

"Cepat minta bantuan!" seru Paman Kumbi Jata lagi.

Kara Baday tersentak. Tanpa membuang waktu lagi, segera saja ia berteriak kencang, "MINTA BANTUAN!"

Seorang prajurit dengan langkah tergopoh segera saja berlari menuju dek sambau tertinggi. Dengan tubuh dikelilingi api, ia segera mengibarkan bendera sebagai tanda meminta bantuan.

Dari kejauhan, di salah satu sambau yang masih tampak diam itu, Tunggasamudra menatap waswas.

"Dapunta, mengapa kita belum bergerak?" tanyanya.

Dapunta Cahyadawasuna tak menjawab. Ia melirik sambau utama di mana Panglima Samudra Jara Sinya berada. Namun, sama sekali tak ada tanda-tanda sambau itu akan bergerak.

Ia pun hanya menggeleng pelan kepada Tunggasamudra. Sementara di kejauhan, sambau di mana Kara Baday berada

masih terus diserang panah-panah yang menghujan tanpa henti!

"Sambau itu akan hancur," desis Sangda Alin yang merasakan sambau itu semakin termakan api. Tunggasamudra tercekak.

"Tampaknya ... inilah strateginya, Tungga," Dapunta Cahyadawasuna akhirnya berujar pelan. "Ia... mengorbankan sambau itu

-ooo0dw0ooo-

29

Kematian Kara Baday

"Salam sejahtera bagi Sri Maharaja Balaputradewa.."

Lelaki berperut gendut itu membungkuk dalam-dalam. Sri Maharaja Balaputradewa tersenyum lebar. Dengan gerakan tangannya diperintahnya lelaki berperut gendut itu bangkit. "Kabar apa yang kaubawa dari Bhumijawa, Soka-wajra?" tanyanya kemudian.

"Tak banyak kabar yang hamba bawa, Sri Maharaja," ujar lelaki yang dipanggil Sokawajra itu. Ia merupakan seorang panglima dari Bhumijawa, salah satu panglima yang terpilih untuk melindungi seluruh keturunan Wangsa Sailendra. Beberapa waktu sekali, ia memang selalu sengaja datang ke Telaga Batu untuk mengunjungi Sri Maharaja Balaputradewa, yang dulu menjadi junjungannya.

"Keadaan di Bhumijawa kini tampak tenang. Tak ada sesuatu yang bergejolak," ujar Panglima Sokawajra lagi. "Sri MaharajaJatiningrat Rakai Pikatan tampaknya masih merasa

sangat bersalah telah mengobarkan perang di Dusun Iwung. Maka itulah, ia kini memilih mengasingkan diri di tanah Wantil dan mendirikan lingga yang sangat indah di sana

Sri Maharaja Balaputradewa tertegun, tetapi belum sempat berucap apa-apa, Panglima Sokawajra kembali melanjutkan ucapannya, "Lingga itu sebenarnya telah disiapkan sejak lama. Bahkan, saat pembangunannya, semua orang memberikan sumbangan

Sri Maharaja Balaputradewa tetap tak bereaksi. Cerita Panglima Sokawajra yang begitu lancar sedikit membuatnya merasa tersindir. Namun, Sri Maharaja Balaputradewa bisa mengerti keadaan ini. Ia telah begitu lama mengenal Panglima Sokawajra dan ia tahu sekali bahwa panglima ini adalah seseorang yang jujur dan berterus terang.

Akan tetapi, lepas dari ucapan itu, Sri Maharaja Balaputradewa kembali teringat pada ucapan Jatiningrat sesaat peperangan keduanya akan terjadi

Aku sama sekali tak tertarik dengan takhta itu, Paman.... Aku hanya mencintai Pramodarwadhani

"Sekarang tampuk pimpinan ada pada Sri Maharatu Pramodawardhani," lanjut Panglima Sokawajra. "Namun, beberapa tahun lagi pun, Raden Ayu Dyah Lokapala akan menggantikannya

Dengan gerakan pelan, Sri Maharaja Balaputradewa bangkit dan berjalan mendekati Panglima Sokawajra. Namun, matanya menerawang jauh ke depan.

'Jadi, benar ia akan menyepi juga?' gumamnya seakan kepada dirinya sendiri.

Panglima Sokawajra hanya menjawab dengan anggukan kepalanya.

"Kamulan Bhumisambhara sebentar lagi akan selesai. Kini pembangunannya hanya tinggal beberapa stupa saja,"

ujarnya. "Kemungkinan besar Sri Maharatu Pramodawardhani akan menepi di situ

Sri Maharaja Balaputradewa mengangguk pelan. Ia ingat dengan Kamulan Bhumishambara, bangunan megah yang telah dibangun jauh sebelum peperangan itu. Itu merupakan bangunan yang mulai dibangun sejak zaman pemerintahan kakaknya, Samaratungga. Saat itu ia ingat sekali kakaknya menunjuk Gunadarma untuk membuat candi dengan lima ratus empat arca Buddha

"Ya, aku memang sudah mendengar sejak dulu keinginan Pramodawardhani itu," Sri Maharaja Balaputradewa kembali menerawangkan pandangannya jauh ke depan.

'Jadi keduanya akan benar-benar meninggalkan takhta itu?' gumamnya pelan, nyaris tak terdengar.

-ooo0dw0ooo-

Setelah kehancuran sambau Kara Baday, Panglima Samudra Jara Sinya, memerintahkan sambau-sambau Sriwijaya lainnya untuk segera kembali ke Pelabuhan Muara Jambi.

Pertemuan segera digelar malam itu juga di Kcdatuan Muara Jambi. Panglima Samudra Jara Sinya dan semua panglima mudanya hadir di pertemuan itu, juga Dapunta Cahyadasuna, Tunggasamudra, dan Sangda Alin.

Sejenak di tengah keheningan sebelum pertemuan ini dimulai, masih terbayang di benak semua yang hadir ketika sambau Kara Baday yang terbakar akhirnya benar-benar hancur dan tenggelam

"Ini berat buat kita semua," Panglima Samudra Jara Sinya memulai ucapannya sambil menyapukan pandangan kepada semua yang hadir.

"Kau memang sengaja mengumpankan sambau itu untuk mengukur kekuatan lawan," suara Tunggasamudra tiba-tiba terdengar tegas. Posisi duduknya yang ada di belakang Dapunta Cahyadawasuna langsung menarik perhatian seluruh mata ke arahnya.

Luwantrasima, putra pertama Panglima Samudra Jara Sinya, langsung berdiri dan menunjuk Tunggasamudra, "Hai, jangan lancang kau!"

Dalam aturan pertemuan yang telah ada sejak turun-temurun, memang tak sembarang orang bisa bicara di pertemuan ini. Apalagi langsung bicara tanpa meminta izin terlebih dahulu, seperti yang dilakukan Tunggasamudra!

Akan tetapi, Panglima Samudra Jara Sinya segera memberi tanda kepada anaknya untuk mundur. Dipandangnya Tunggasamudra yang juga balas menatapnya tanpa rasa takut. Ia telah tahu kehebatan pandaya yang kini selalu mengikuti Dapunta Cahyadawasuna ini, tetapi selama ini, tak ada yang berani bicara langsung kepadanya seperti ini, selain Panglima Bhumi Cangga Tayu, Wantra Santra, dan Pu Chra Dayana. Maka dari itulah, di samping kemarahan itu, diam-diam ia merasa kagum juga dengan keberanian Tunggasamudra.

"Kau jangan salah sangka, Anak Muda," ujarnya dengan nada pelan. "Aku sendiri tak menyangka kekuatan musuh seperti itu. Gelondongan kayu-kayu itu akan menjebak sambau-sambau kita bila kita nekat melaluinya. Apalagi aku ... juga belum pernah melihat api-api di ujung pelontar panah. Sungguh, bila aku meneruskan serangan itu, tentu saja akan lebih banyak korban lagi...."

"Kau bisa menyuruhnya mundur!" bantah Tunggasamudra lagi.

"Tidak, tidak," ujar Panglima Samudra sambil menggeleng kepalanya, "Sungai terlalu sempit untuk sambau itu berbelok

Tunggasamudra terdiam.

"Kara Baday adalah pemuda pemberani," ujar Panglima Samudra Jara Sinya lagi. "Terlepas aku mengenal baik ayahnya, aku ... menyukai dirinya. Dan, aku sama sekali tak berniat mengorbankannya...."

Ia kembali menatap dalam-dalam kepada Tunggasamudra, "Namunterkadang keputusan seperti inilah yang memang harus diambil

Panglima Samudra Jara Sinya menarik napas panjang, "Maka itulah, malam ini kuminta kalian semua datang di sini. Aku ingin kita semua memikirkan rencana baru untuk membalas ini. Mungkin semuanya akan menjadi lebih mudah karena beberapa hari lagi, pasukan Panglima Bhumi Cangga Tayu sudah ada di selatan Minanga Tamwa

-ooo0dw0ooo-

Dan, malam ini se usai pertemuan itu, semuanya beristirahat di Kedatuan Muara Jambi.

Kedatuan Muara Jambi sangatlah luas, hampir tak kalah dari kedatuan di Telaga Batu. Di belakang kedatuan, terdapat rumah besar bagi dapunta yang menjadi datu di sini. Di situlah puluhan kamar berderet panjang bagi para tamu dan prajurit.

Akan tetapi, tak ada seorang pun yang tahu bila berada di lingkungan Datu Muara Jambi ini seakan mengoyak-ngoyak kenangan Sangda Alin!

Sedari tadi ia berusaha tegar, mencoba tampak tak bereaksi. Namun, hatinya selalu ingin menangis. Ia masih hafal semua sudut di kedatuan ini. Dari awal ketika ia menjejakkan kaki di gerbang ini, ia seperti telah terluka. Ia hafal jumlah anak tangga di gerbang masuk kedatuan-nya. Anak tangga itulah yang dulu, ketika ia masih kanak-kanak, kerap menjadi ajang berlomba dengan saudara-saudaranya

yang lain, terutama dengan Katra Wiren dan Jungga Dayo. Mereka akan selalu mencoba menghitung bersama-sama jumlah anak tangga itu. Dan, jumlahnya selalu saja berbeda setiap harinya, 47, 48, 49, 50, bahkan 51. Tak ada yang benar-benar yakin berapa jumlah anak tangga itu.

Semakin masuk ke dalam, ia seperti semakin terluka. Terlebih saat menatap koridor-koridor ruangan di kedatuan ini. Sungguh, semuanya tak ada yang berubah. Bahkan, beberapa perabotan rumah milik ayahnya dulu masih dibiarkan tetap di sana. Guci-guci hadiah dari saudagar-saudagar Cina dan permadani dari Gujarat masih tampak berjejer di ruangan kerja ayahnya.

Sungguh, melihat ini semua, hati Sangda Alin seakan teriris. Ia sangat ingin segera memasuki ruangnya dan menangis di situ.

Akan tetapi, suara Tunggasamudra menahannya, "Sangda!"

Sangda Alin berpaling sambil menguatkan hatinya. "Kau akan segera beristirahat?" Tunggasamudra mendekat.

"Ya, aku sangat lelah," ujarinya.

Tunggasamudra mengangguk, "Ya, aku juga sangat lelah."

Keduanya kemudian berjalan bersama di koridor itu.

"O ya, Tungga," ujar Sangda Alin tanpa menghentikan langkahnya. "Kupikir tadi, kau sangat berani!"

Tunggasamudra menoleh. "Aku hanya sekadar mengungkapkan apa yang kurasakan," ujarinya. "Semoga ini tak mempersulit Dapunta Cahyadawasuna."

"Sepertinya tidak," Sangda Alin berucap. "Walau bagaimanapun, posisimu sebagai pandaya cukup membuat mereka segan. Coba kauamati saja, beberapa panglima muda kerajaan ini merupakan bekas seorang pandaya. Contoh yang paling jelas tentunya adalah Panglima Bhumi Cangga Tayu.

Sangda Alin menghentikan langkahnya, ia telah sampai di depan biliknya.

"Akan tetapi, sungguh, aku suka keberanianmu tadi," ujarnya. "Terlebih melihat anak Panglima Samudra Jara Sinya tampak marah!"

Tunggasamudra tersenyum tipis. Ucapan Sangda Alin cukup membuatnya tenang. Hatinya yang sejak tadi bergejolak seakan sedikit teredam.

Akan tetapi, ketika Tunggasamudra berbaring di biliknya, bayang-bayang sosok Kara Baday kembali muncul di benaknya.

Tewaskah ia saat itu? Pertanyaan itu kembali muncul di benaknya. Saat itu dari arah sambau-nyzL, Tunggasamudra memang tak terlalu dapat melihat apa yang terjadi di sambau Kara Baday. Asap putih racun daun upas dan asap api seakan menghalangi pandangan semua orang ke arah itu walau sesekali masih dapat dilihat beberapa tubuh yang menceburkan diri ke sungai.

Semoga ia bisa menyelamatkan diri, harap Tunggasamudra lagi.

Bersamaan dengan itu air hujan mulai menjatuhkan atap biliknya. Suaranya yang awalnya hanya pelan saja, semakin lama terdengar semakin keras.

Di luar, tanpa Tunggasamudra sadari, bersamaan dengan datangnya hujan, sosok tubuh baru saja muncul dari balik bayang-bayang pohon yang mengitari kedatuan.

Angin tiba-tiba saja mengembuskan napas kematian.

Sosok itu maju dengan langkah tertatih. Pakaiannya telah compang-camping dengan darah di mana-mana. Rambutnya pun terurai tak beraturan menutupi wajahnya yang kotor dan penuh luka. Di tangannya tampak sebilah pedang yang siap digunakan.

Ia tak lain adalah Kara Baday!

Beberapa prajurit yang melihatnya hanya bisa membiarkan sosok itu maju semakin mendekati kedatuan. Seorang di antara mereka kemudian mengambil inisiatif untuk berlari ke dalam kedatuan, untuk melaporkan kedatangan itu.

Panglima Samudra Jara Sinya yang baru akan mencoba beristirahat hanya bisa tertegun mendengar laporan itu.

"Kau yakin?" tanyanya tak percaya kepada prajurit yang membawa berita.

"Ya, hamba yakin, Panglima," ujar prajurit itu sambil menunduk dalam.

Panglima Samudra Jara Sinya segera mengambil pedangnya, "Panggil para panglima," ujarinya. 'Juga... pandaya itu!'

Dan, di antara langkah-langkahnya ke pelataran keda-tuan, teriakan itu terdengar di antara bunyi hujan.

"JARA SINYAAA, KELUARLAH KAUUU"

Teriakan itu terdengar menggelegar, dibarengi dengan suara guntur yang bersahutan. Tentu saja teriakan itu dapat membangunkan orang-orang yang baru saja hendak beristirahat, juga Tunggasamudra. Sebelum prajurit yang ditugaskan memanggilnya sampai di biliknya, ia sudah keluar, berbarengan dengan keluarnya Sangda Alin.

Semuanya berpikir sama. Maka itulah, dengan gerakan ringan keduanya melompat menuju pelataran kedatuan.

Tepat di situ, di bawah guyuran hujan yang semakin lebat, dilihatnya beberapa prajurit Sriwijaya dengan tombak di tangan, tengah mengitari Kara Baday yang tampak ter-luka.

Dapunta Cahyadawasuna yang juga telah muncul segera mendekati Panglima Samudra Jara Sinya, "Ada apa, Panglima?" tanyanya.

"Ia ingin membunuhku' ujar Panglima Samudra Jara Sinya pendek.

Bertepatan dengan selesainya ucapan itu, Kara Baday tiba-tiba melompat ke arah Panglima Samudra Jara Sinya berdiri. Pedangnya bergerak menusuk dengan tajam. Namun, gerakan itu terasa lambat. Dengan gerakan mudah, Panglima Samudra Jara Sinya segera mengelak ke kiri sambil mengeluarkan pedangnya untuk balik menyerang.

Serangan ini membuat Kara Baday kembali mundur. Beberapa prajurit Sriwijaya kembali mengepungnya.

"Aku ingin kau yang menyelesaikan ini!" Panglima Samudra Jara Sinya menunjuk kepada Tunggasamudra yang baru saja tiba.

Tentu saja ucapan itu membuat Tunggasamudra tercekak. Dapunta Cahyadawasuna yang berdiri tepat di sebelah

Panglima Samudra Jara Sinya segera berujar cepat, "Kupikir, sebaiknya panglima yang lain yang menyelesaikan!"

"Tidak," bantah Panglima Samudra Jara Sinya cepat. "Kara Baday bukan lawan yang mudah. Hanya seorang pan-daya yang bisa melawannya!"

Tunggasamudra hanya terdiam. Keraguan jelas tampak di wajahnya, membuat semua mata yang ada di situ begitu jelas bisa melihatnya.

Di saat seperti itulah, Kara Baday kembali melompat menyerang Panglima Samudra Jara Sinya. Tunggasamudra pun seperti tak memiliki pilihan lain. Ia segera bergerak cepat.

TRAAANGG!

Dengan gerakan yang begitu tak terduga, Tunggasamudra telah mengeluarkan sebilah pedangnya dan menahan serangan Kara Baday. Benturan ini langsung membuat Kara Baday kembali terhuyung ke belakang untuk kedua kalinya.

Tunggasamudra segera melompat mengikuti Kara Baday ke tengah arena. Hujan seketika mengguyur seluruh tubuhnya. Dua sosok itu kini berdiri beberapa saat dengan jarak tak lebih dari lima tombak.

Di sela-sela tetesan air hujan di matanya, Tunggasamudra menatap Kara Baday dengan nanar. Kini tubuh lelaki periang itu begitu mengenaskan. Luka-luka begitu mencolok terlihat di sekujur tubuhnya, juga di wajahnya.

Kara Baday menggelap bibirnya dengan punggung tangannya. Tanpa banyak basa-basi lagi, ia sudah melakukan lompatan panjang untuk menyerang. Namun, dengan gerakan berputar, Tunggasamudra segera menahan serangan itu....

TRAAAANK!

Benturan kali ini membuat pedang Kara Baday terlempar jauh. Tampak jelas bila tenaganya benar-benar telah habis.

"Maafkan aku Kara," Tunggasamudra berbisik. Namun, suaranya hanya tertelan deru hujan. Dengan satu gerakan, Tunggasamudra sudah melepaskan ikatan ketiga pedang di ^punggungnya. Lalu, dilemparkannya kedua pedang yang tersisa hingga menancap tanah di depan Kara Baday.

"Kau boleh memakai pedang yang mana pun," ujar Tunggasamudra, kali ini dengan suara yang lebih keras.

Kara Baday tersenyum. Dengan gerakan tertatih, diambalnya sebilah pedang yang terdekat dengannya. "Tentu saja aku akan memakai pedang ketigamu ini, Tungga," ujarnya. "Bukankah ... kau tak pernah memakainya?"

Tunggasamudra menelan ludah. Entah seperti apa kecamuk perasaannya saat itu. Ia benar-benar ingin berpaling, tak ingin melihat keadaan Kara Baday seperti sekarang ini. Namun, Kara Baday sudah kembali menghunuskan pedangnya ke arahnya. Namun, tak jauh berbeda dari serangan-serangan sebelumnya, gerakan Kara Baday terasa mentah. Hanya

dengan satu gerakan mudah, Tunggasamudra dapat mengelak ke samping.

TRANNG! TRAAANG!

Beberapa kali kedua pedang itu beradu. Dan, ini selalu membuat Kara Baday terhuyung di setiap benturannya.

Tak jauh dari situ, Panglima Samudra Jara Sinya, Dapunta Cahyadawasuna, dan beberapa panglima muda, terus mengamati pertarungan itu.

"Ia seharusnya sudah membunuh bajak laut itu," Lu-wantrasima berkomentar kepada ayahnya.

Akan tetapi, Panglima Samudra Jara Sinya tak menyahut. Dapunta Cahyadawasuna yang sebenarnya ingin menyahut kata-kata itu, lebih memilih diam, dan memperhatikan pertarungan di depannya.

Di tengah arena, Tunggasamudra baru saja menahan sebuah sambaran pedang Kara Baday. Telah tampak jelas, Kara Baday mencoba mengeluarkan seluruh tenaganya.

Dan, ini malah membuat dirinya tak bisa mengontrol tenaganya hingga sebuah upaya pertahanan saja dari Tunggasamudra dapat membuat dirinya terpelanting, jatuh berguling-guling

Tunggasamudra mendekat. Dengan perasaan tak menentu, ditatapnya Kara Baday yang masih mencoba bangkit.

"Aku ... memang bukan lawanmu Kara Baday terbatuk, membuat darah langsung muncrat ke tanah dan bercampur dengan air hujan dan lumpur.

Tunggasamudra hanya bisa tercekot melihat itu. Matanya berkaca-kaca. Tiba-tiba ia mengangkat pedangnya tepat di depan wajah Kara Baday. "Kumohon... pergilah engkau!" bisiknya.

Kara Baday tersenyum pahit. Ditatapnya Tunggasmudra dengan matanya yang sayu. "Kau menyuruhku pergi, Tungga?" ujarinya dengan suara nyaris tak terdengar. "Bagaimana mungkin ... aku pergi? Bagaimana mungkin? Kau tahu ... aku seharusnya mati saat itu. Ribuan panah itu, apa mungkin bisa terus kuhindari?"

Kara Baday terus menatap Tunggasmudra. Air matanya tiba-tiba telah jatuh bercampur dengan keringat dan darahnya. "Namundi saat-saat terakhir itu mereka semua, para pasukanku, tiba-tiba memeluk tubuhku dengan rapat. Mereka sama sekali tak membiarkan panah-panah itu mengenai tubuhku....."

Kara Baday menggelengkan kepalanya, "Maka itulah, tak ada satu pun panah yang mengenai diriku, bahkan menggores tubuhku sekali pun. Tak ada, Tungga, tak ada. Namun itu semua harus dibayar dengan nyawa mereka," suara Kara Baday terdengar tercekat. "Dan, kini... kau memintaku untuk pergi?"

Kara Baday tersenyum di antara tangisannya. Sekilas diingatnya lagi saat itu. Saat keadaan sambau telah begitu kacaunya. Api telah membesar di beberapa titik. Bahkan, di bagian buritan sambau hanya api dan asap hitam yang tampak. Di saat seperti itulah, panah-panah seakan menjadi hujan paling deras yang mematikan. Paman Kumbi Jata akhirnya berteriak keras, "LINDUNG! KARAAA!" Lalu, sebelum sempat ia menyadarinya, Paman Kunibi Jata dan beberapa anak buahnya yang lain segera mendekat kepadanya. Memeluk tubuhnya dengan begitu rapat dan menggiringnya ke tepi kapal. Ia menyadari apa yang akan terjadi saat itu. Namun, pelukan Paman Kumbi Jata dan anak buahnya yang lain sama sekali tak bisa dilepaskannya. Ia kemudian hanya bisa merasakan tubuh-tubuh itu, dengan sekuat tenaga, mengangkat dirinya dan melemparkannya ke dalam sungai.

Sungguh, ia tak bisa berbuat apa-apa lagi selain itu. Seiring tubuhnya yang jatuh, ia masih melihat panah-panah itu menghujam ke tubuh-tubuh itu, semuanya

Kara Baday tiba-tiba menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Semuanya telah mati ... telah mati ... dan tinggal aku yang tersisa isaknya terasa beberapa lama.

"Aku yang begitu bodoh," kini ia tertawa dengan nada pahit. "Begitu bodoh percaya kepada panglima itu. Begitu bodoh terbuai dengan semua janjinya"

Tunggasamudra menelan ludah. Pedangnya yang masih terus terarah kepada wajah Kara Baday, perlahan tampak melemah. "Kumohon Kara, pergilah!" desisnya. "Larilah sejauh mungkin yang kau bisa, aku akan membiarkanmu pergi

Kara Baday menggelengkan kepalanya. Ia tertawa tanpa suara, 'Aku ... tak mau mempersulit dirimu, Tungga,' ujarnya sambil memaksakan senyumnya. "Setidaknya... aku gembira, bisa mati oleh pedangmu."

Sambil berkata demikian dipandangnya pedang di tangannya lekat-lekat. Dan, sebelum Tunggasamudra menyadarinya, tiba-tiba saja dengan gerakan tak terduga, Kara Baday sudah menusukkan pedang itu tepat di jantungnya.

Tunggasamudra terbelalak tak percaya. Secara refleks, ditubruknya tubuh Kara Baday.

"Kaaaa?" ia benar-benar tak lagi bisa menahan perasaannya. Tak dipedulikannya pandangan semua orang yang mengarah kepadanya.

Kini dalam pelukannya, Kara Baday hanya bisa menatapnya di sela-sela napasnya. Perlahan tangannya terangkat, "Tolong, serahkan kalung ini kepada iala mengangsurkan sebuah kalung kerang kepada Tunggasamudra dengan tangan gemetar. "Ia... yang ada... di Pulau Karang itu, seperti yang ...

hampir kuceritakan kepadamu ia mencoba menarik bibirnya untuk tersenyum. Namun, rasa perih yang menyebar di tubuhnya seakan menyentakny.

Tunggasamudra menerima kalung itu dengan gerakan perlahan. Dan, hanya sekejapan mata, kalung itu berpindah dalam genggamannya, Kara Baday pun terkulai....

Tunggasamudra hanya bisa memejamkan matanya kuat-kuat. Hatinya benar-benar begitu bergejolak, seiring hujan yang semakin bertambah deras dan gemuruhnya bersahutan tanpa henti.

Tak jauh dari arena itu, di tepi kedatuan, Panglima Samudra Jara Sinya, Dapunta Cahyadawasuna, dan lainnya, masih menatap ke arah dua sosok di tengah hujan itu. Walau titik hujan mengaburkan pandangan, mereka masih cukup jelas melihat semua kejadian itu. Mereka juga masih bisa melihat dengan sangat jelas saat Tunggasamudra berdiri memandang ke arah mereka dan berteriak kuat-kuat.

"Panglima," Luwantrasima memandang ayahnya. Ia merasa tindakan Tunggasamudra cukup menghina ayahnya.

Akan tetapi, Panglima Samudra Jara Sinya hanya berujar pelan, "Biarkan saja, biarkan saja," ujanya. "Ia hanya harimau yang terluka hari ini... hanya hari ini

-ooo0dw0ooo-

30

Cinta dengan Selaput Dendam

Dan, apa yang telah kaujejaki, Sahabat?

Sebuah kisah tentang diriku?

Atau... kematianku?

Masih di bawah guyuran hujan, Tunggasamudra membawa tubuh itu menjauh dari Kedatuan Muara Jambi. Semula beberapa prajurit mencoba mendekat untuk menghalangnya, tetapi tatapan Panglima Samudra Jara Sinya di kejauhan membuat mereka semua kemudian melangkah mundur untuk memberi jalan kepada Tunggasamudra.

Hanya hujan yang menemaninya sepanjang setapak. Tunggasamudra terus melangkah semakin jauh hingga tubuhnya perlahan hilang tertelan guyuran air hujan yang semakin deras.

Keesokan harinya, saat hujan akhirnya berhenti dan pelangi muncul begitu jelasnya di pagi yang terasa sendu, Tunggasamudra membakar jenazah Kara Baday.

Ini seperti perulangan episode hidupnya saat lalu, waktu ia membakar jenazah gurunya, Biksu Wang Hou, di tepi Danau Toba. Kala itu api terbentuk menaburkan aroma abu yang menusuk. Ia masih begitu hafal bunyi api yang me-ranggas pada kayu-kayu, juga tariannya yang meliuk-liuk tak tertebak. Sungguh, semuanya seperti baru terjadi kemarin. Dan kini, hari seakan tercipta sama seperti kala itu atau ... hanya perasaan hatinya saja yang sama?

Tunggasamudra tak habisnya memandang geliat api di depannya. Seiring api yang mulai menggerogoti jenazah Kara Baday, semua kenangannya bersama pemuda itu seakan terulang....

Akan tetapi, maaf saja, gayamu dengan mengikat ketiga pedangmu di punggungmu seperti itu, sungguh mengingatkanku kepada... kepada penjual pedang!

Aku heran, baru bertemu denganmu beberapa kali saja, aku seperti sudah mengenalmu sangat lama

Aku tak mau mempersulit dirimu, Tungga. Setidaknya aku gembira, bisa mati oleh pedangmu

Saat itulah, tiba-tiba sesosok bayangan melayang mendekat kepadanya. Gerakannya yang ringan menandakan penguasaan yang tinggi pada ilmu meringankan tubuhnya. Namun, tanpa menoleh pun Tunggasamudra segera bisa menebak siapa yang datang.

Sangda Alin melangkah ke sampingnya tanpa suara. "Dapunta Cahyadawasuna mencemaskanmu," ujarinya sambil ikut menatap kobaran api.

Tunggasamudra tak menyahut. Ia hanya melirik sekilas kepada Sangda Alin. Suara Sangda Alin tadi memanglah didengarnya dengan jelas, tetapi entah mengapa, yang bergema di hatinya tetaplah suara-suara Kara Baday.

Diam-diam Tunggasamudra mengeluh dalam hati sambil menggenggam erat kalung kerang yang diberikan Kara Baday sebelum kepergiannya.

Nanti, serahkan kalung ini kepada ia

Ia ...yang ada ... di Pulau Karang itu, sepertiyang ... hampir kuceritakan kepadamu....

Tunggasamudra kembali tercekat. Ia memejamkan matanya kuat-kuat, seakan tak menyadari kehadiran Sangda Alin di sampingnya. Seiring dengan itu, ia teringat pada gumaman Bisku Wang yang kerap didengarnya

Sadhu ... sadhu ... sadhu

-ooo0dw0ooo-

Menjelang tengah hari, Sangda Alin datang ke ruangan Dapunta Cahyadawasuna.

"Aku sudah menjumpainya," ujarinya melaporkan.

Dapunta Cahyadawasuna menoleh. "Bagaimana ia?" suaranya tampak terdengar khawatir.

"Ia tak banyak bicara, Dapunta.."

Dapunta Cahyadawasuna menarik napas panjang.

"Sungguh, ini memang menyedihkan," Dapunta Cahyadawasuna menggeleng kepalanya. "Semoga ia bisa tetap berpikir jernih. Karena... yang membuatku lebih takut adalah ... bila ia tak bisa mengendalikan dirinya!"

Dapunta Cahyadawasuna menggeleng-geleng kepalanya, "Walau bagaimanapun, Panglima Samudra Jara Sinya sama sekali bukan orang yang bisa dilawan!"

Sangda Alin mengangguk, walau dalam hatinya ia merasa ucapan Dapunta Cahyadawasuna terlalu jauh. Ia yakin Tunggasamudra bukanlah sosok yang dapat dengan mudah berbuat tanpa pertimbangan.

Dapunta Cahyadawasuna menghela napasnya, "Pikiranku begitu tak enak," ujarnya. "Maukah kau menemaniku berjalan-jalan, Sangda?"

Sangda Alin hanya bisa mengangguk pelan. Keduanya pun segera berjalan ke luar kedatuan. Datu Muara Jambi memang sebuah datu yang cukup ramai dan sangat luas. Begitu keluar dari pelataran kedatuan, akan langsung ditemui rumah-rumah berderet panjang di beberapa sudut. Sebuah pasar yang sangat ramai akan langsung menyita perhatian siapa saja yang tengah berjalan di sekitarnya.

"Kau tahu setiap melihat keramaian ini, aku selalu teringat Datu Talang Bantas, datu tempatku memimpin dulu," ujar Dapunta Cahyadawasuna. "Namun, bukan karena keramaian seperti ini yang mengingatkan, tetapi karena ... keheningannya"

"Ya, keheningannya Dapunta Cahyadawasuna menoleh kepada Sangda Alin. "Dulu saat mengitari setapaknya, aku

selalu ditemani oleh seorang pu yang sudah sangat tua. Ia adalah orang paling setia yang aku kenal. Kami bahkan telah mengenalnya sejak ayahku memimpin datu itu

Dapunta Cahyadawasuna berhenti di sebuah penjual kura-kura sungai. Diambilnya seekor, lalu diperhatikannya kura-kura yang mencoba merangkak di dalam pegangan tangannya. Ia tersenyum sambil meletakkan kembali kura-kura itu.

"Dulu, setiap aku menemukan sesuatu hal yang mengganjal hatiku, aku cukup menanyakan kepadanya. Dan, Pu Mula Suma, demikian namanya, akan selalu menjawab semua pertanyaanku. Terus seperti itu selama bertahun-tahun. Tak ada yang tak bisa dijawabnya. Aku sampai berpikir bahwa ia terbuat dari otak," Dapunta Cahyadawasuna tersenyum.

"Namun, tahukah engkau apa yang paling sering kutanyakan kepadanya?"

Sangda Alin menggeleng.

Dapunta Cahyadawasuna menarik napasnya. "Bila tengah melewati setapak yang sangat hening di sana, aku akan selalu bertanya, Apakah dulu Datu Talang Bantas ini juga sesepi ini?" ia mengucapkan dengan perlahan pertanyaan itu. "Ya, selalu seperti itu pertanyaanku."

Kening Sangda Alin berkerut, 'Apakah... memang datu itu begitu sepi?"

Dapunta Cahyadawasuna mengangguk. Saat itu keduanya tanpa sadar telah berjalan jauh meninggalkan keramaian pasar. Tak ada orang-orang lagi di sekitar mereka. Hanya beberapa puluh langkah saja, mereka akan memasuki tepi hutan bambu.

Dapunta Cahyadawasuna memperhatikan sekelilingnya, "Mungkin ... keadaannya seperti ini," gumamnya. "Ya, seperti di sini

Sangda Alin ikut memandang sekitarnya, mencoba merasakannya.

Dapunta Cahyadawasuna menoleh, "Kau baru bisa merasakan keheningannya bila kau memejamkan matu, Sangda ujarnya lagi.

Dan, Sangda Alin mulai memejamkan matanya. Dicobanya untuk merasakan keheningan yang ada di sekitar nya. Suara-suara serangga di kejauhan, suara-suara gesekan daun-daun, juga suara-suara tarikan dan embusan napasnya. Semuanya seakan menyatu begitu halusny.

Saat Sangda Alin membuka matanya, didapatinya Dapunta Cahyadawasuna telah berdiri begitu dekat di depannya. Keterkejutannya seakan hendak membuatnya mundur selangkah. Namun, kelembutan tatapan itu kemudian membuatnya menahan langkah tadi.

"Sangda.."

Sangda Alin hanya bisa terdiam, membiarkan tubuhnya sedemikian dekat dengan Dapunta Cahyadawasuna.

"Baru kusadari, bila aku ... ternyata begitu terpesona olehmu suara Dapunta Cahyadawasuna terdengar lagi dengan nada begitu lembut.

Dapunta Cahyadawasuna perlahan menyentuh jemari Sangda Alin dalam genggamannya, 'Aku ingin ... bila tiba waktunya nanti, engkau mau menjadi pendampingku

Sangda Alin terpana. Ia benar-benar tak percaya atas apa yang baru saja didengarnya. Satu sisi dalam dirinya segera menyangkalnya dengan keras, tetapi perasaan lembut yang tiba-tiba bersemayam di hatinyalah yang kemudian menyadarkannya.

Perasaannya menjadi terasa begitu nyaman. Namun, entah mengapa, kenyamanan itu hanya sekejap saja berlahan di hatinya. Hanya beberapa saat kemudian, perasaan itu

berangsur hilang. Sebentuk bayangan lain, seakan tiba-tiba iur nyerobot ruang pikirannya. Bayangan sesosok lelaki lain

Bayangan ... Magra Sekta!

Ah, bagaimana mungkin wajahnya yang kuingat di saat seperti ini? Sangda Alin mencoba menepisnya kuat-kuat. Namun, wajah itu tetap menggantung di pelupuk matanya, berputar-putar, dan menggemakan kata-kata yang kerap diucapkannya

Selama ini aku mencarimu, Agiriya.... Sejak hari itu, saat kau jatuh di jurang itu, aku... terus mencarimu....

Saat itu, aku... aku hanya ingin... menyelamatkanmu

Sungguh, Sangda Alin sama sekali tak bisa berbuat apa-apa lagi. Kesungguhan wajah Dapunta Cahyadawasuna dan sentuhan lembut jemarinya saat memegang tangannya, seakan dapat kembali menenangkan hatinya

Jauh, jauh dari atas bukit yang ada di selatan gerbang masuk perdatuan Muara Jambi, Tunggasamudra yang baru saja hendak kembali, mengatupkan rahangnya kuat-kuat, melihat kejadian itu.

Ia hanya bisa segera membuang pandangannya jauh-jauh.

-ooo0dw0ooo-

Tak jauh dari Kedatuan Muara Jambi, sepasang suami istri baru saja membenahi dagangannya. Mereka adalah pedagang ubi daun. Ubi daun adalah sejenis makanan dari ubi yang dipotong tipis-tipis dan dicampur dengan daun-daunan penyedap rasa terutama jahe dan cabai, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan dibakar hingga matang

Biasanya penjual ubi daun menjual dagangannya di malam hari. Namun, pada pagi hari pun, di keramaian pasar, tak susah menemukan pedagang yang berjualan makanan ini. Bila

ada penjual ubi daun di sekitar gerbang kedatuan, seperti pedagang suami istri ini, pelanggan mereka pastilah para prajurit kedatuan yang tengah beristirahat.

"Hari-hari belakangan ini, tak banyak keping yang kita dapat," ujar istrinya tanpa bermaksud mengeluh.

Sang suami hanya menghela napas panjang. Ini memang saat yang berat bagi keduanya. Sejak Datu Muara Jambi ini kembali direbut Kerajaan Sriwijaya, keadaannya memang lebih sulit dibandingkan saat kepemimpinan sebelumnya, Dapunta Ih Yatra.

Kini pasukan diawasi dengan begitu ketat, tak banyak prajurit yang dapat berseliweran tanpa tujuan. Hal ini semakin menjadi-jadi saat kedatangan armada samudra yang akan berperang melawan Minanga Tamwa. Walau secara jumlah tampak jelas jauh lebih banyak, tetapi tak ada pasukan yang terlihat keluar dari pelataran kedatuan, selain pasukan yang tengah berjaga.

Suami istri itu memang tak bisa berbuat apa-apa lagi, selain pasrah. Di tengah kegalauan mereka itulah, tiba-tiba tampak seekor kuda berderap kencang memecah keheningan. Awalnya mereka sedikit berharap, pembeli datang, tetapi ternyata penunggang kuda itu hanya melewati mereka, dan memasuki gerbang kedatuan.

Ia jelaslah seorang prajurit dengan pangkat tinggi. Beberapa penjaga gerbang langsung membiarkan dirinya masuk tanpa pemeriksaan.

Dengan langkah tergesa, ia segera berlari masuk ke dalam. "Aku ingin menjumpai Panglima Samudra Jara Sinya," ujarinya.

Prajurit penjaga segera menyilakan dirinya masuk.

Kini dengan langkah lebih lebar, ia memasuki ruangan Panglima Samudra Jara Sinya berada. Dan, begitu dirinya datang, pasukan penjaga pintu segera menutup pintu rapat-

rapat. Ia ternyata adalah salah satu pasukan rahasia milik Panglima Samudra Jara Sinya.

"Apa yang kaudapatkan, Rahan Suja?" tanya Panglima Samudra Jara Sinya tanpa basa-basi lagi.

"Sebuah informasi yang amat penting, Panglima," ujarnya sembari mendekat. "Ini menyangkut langsung tentang ... pemimpin Rahasia Wangseya, Wantra Santra!"

Panglima Samudra Jara Sinya tersenyum samar. Ini adalah bagian yang ditunggu-tunggu. Sejak kecurigaannya saat itu, diam-diam ia memang menyuruh beberapa pasukannya untuk lebih mengamati Wantra Santra. Ia bahkan menyuruh beberapa orang untuk mencari informasi masa lalu pemimpin Pasukan Rahasia Wangseya yang selama ini tak banyak diketahui orang.

"Hamba telah menemukan orangtua angkatnya," lanjut Rahan Suja.

Kali ini kening Panglima Samudra Jara Sinya terangkat, "Benarkah?"

Rahan Suja mengangguk, "Orangtua angkat Wantra Santra ternyata adalah... Dapunta Mahak Ilir. Ia merupakan pemberontak di Minanga Tamwa puluhan tahun lalu, yang mengobarkan Perang Merah melawan Dapunta Abdibawasepa. Bahkan, hamba juga mendapat kabar bila moyang Dapunta Mahak Ilir merupakan keturunan langsung dari pemberontak Kandra Kayet!"

Panglima Samudra Jara Sinya hanya bisa terpana mendengar penjelasan panjang dari Rahan Suja. Ini sungguh mengejutkan baginya. Dapunta Mahak Ilir adalah keturunan langsung Kerajaan Malaya yang diangkat oleh Sriwijaya untuk memimpin Minanga Tamwa, sebagai upaya untuk membina hubungan yang lebih baik antara Sriwijaya dan Malaya. Namun, kebaikan ini malah dijadikan Dapunta Mahak Ilir untuk mengumpulkan pasukan dan memberontak pada Sriwijaya.

Untunglah kemudian pemimpin Datu Muara Jambi, Dapunta Abdibawasepa, melakukan serangan mendadak menyerang Minanga Tamwa, sebelum seluruh pasukan Minanga Tamwa benar-benar berkumpul. Perang itulah yang kemudian dikenal dengan nama Perang Merah

"Kau ... yakin?" tanya Panglima Samudra Jara Sinya sekadar meyakinkan.

"Hamba yakin, Panglima," jawab Rahan Suja tegas. "Informasi ini sudah hamba dalam hingga ke tanah Wantra Santra dilahirkan. Beberapa orang tua di sana masih mengingat dengan jelas tentang kisah seorang bayi yang selamat dari letusan gunung berapi dan kemudian diangkat anak oleh Dapunta Mahak Ilir..."

Pandangan Panglima Samudra Jara Sinya menerawang. Hatinya terus menduga-duga. Ah, ada apa ini? Ia membatin, Wantra Santra merupakan anak angkat dari Dapunta Mahak Ilir penyebab Perang Merah, yang juga sebagai keturunan langsung sebagai pemberontak terbesar di Sriwijaya?

Ah, apa ini ada hubungannya dengan informasi-informasi yang tak sampai pada kedatuan di Telaga Batu?

-ooo0dw0ooo-

Kedatangan utusan dari Panglima Bhumi Cangga Tayu membuat pertemuan kembali diadakan di Kedatuan Muara Jambi. Kali ini Pasukan Bhumi mengutus Panglima Muda Tatasandwa, yang merupakan panglima paling muda di pasukannya.

"Salam sejahtera bagi Panglima Samudra Jara Sinya," ia membungkuk di depan Panglima Samudra Jara Sinya. "Kami sekadar ingin melaporkan kepada Panglima, bila kami telah menempatkan pasukan di beberapa titik. Tiga titik tepat di sebelah selatan dan sebuah lagi di sebelah barat...."

Panglima Samudra Jara Sinya menatap kagum. "Bagus, bagus. Gerakan kalian benar-benar cepat," ujarnya tanpa bisa menutupi senyumnya. "Kalau kalian sudah ada di barat, itu artinya kalian sudah melewati Batang Palepat?"

Panglima muda Tatasandwa mengangguk. Beberapa hari yang lalu dua ratus Pasukan Bhumi memang telah melewati salah satu anakan Batanghari. Pasukan itulah yang kini ada di sebelah barat Minanga Tamwa.

"Hanya saja," tambahnya, "kami masih berpikir bahwa penyerangan ini sesuatu yang sulit. Kami benar-benar tak mengetahui secara pasti mana datu-datu yang mendukung mereka ataupun yang mendukung kita"

Panglima Samudra Jara Sinya mengangguk-angguk, "Ya, kupikir itu wajar

Tiba-tiba Luwantrasima muncul di ambang pintu. Ia segera melangkah mendekat. "Panglima," ia berbisik di telinga Panglima Samudra Jara Sinya, "Wantra Santra datang

Panglima Samudra Jara Sinya segera bangkit, ia berpaling kepada Panglima Muda Tatasandwa. "Wantra Santra ternyata datang kemari," ujarnya.

Tak lama setelah ucapan itu, sosok tubuh berjubah hitam tiba-tiba saja sudah muncul di ambang pintu. Dengan gerakan pelan, ia mulai melangkah ke depan, ke arah Panglima Samudra Jara Sinya.

"Lama tak berjumpa denganmu,Jara," ujarnya dengan nada dingin sambil melirik sekilas kepada Panglima Muda Tatasandwa.

'Aku sengaja datang kemari untuk membantumu," ujarnya lagi. Dan, sebelum Panglima Samudra Jara Sinya menyahut ucapan itu, telinganya yang tajam tiba-tiba mendengar suara gemuruh derap ratusan kuda di kejauhan yang semakin

mendekati pelataran kedatuan

Ia yakin sekali kalau itu adalah pasukan Wantra Santra!

-ooo0dw0ooo-

31

Pembunuhan Kelompok Wangseya

Empat orang anak kecil tengah berlarian dengan riang gembira. Yang satu tengah berlari membawa seekor burung merpati dan yang tiga lainnya terus berlari di belakangnya.

"Sudah, di sini saja!" seorang bocah berteriak.

"Ini kurang jauh!" ujar bocah yang memegang merpati. Ia kemudian melanjutkan larinya, membawa teman-temannya hingga sampai jauh ke atas bukit.

"Di sini saja!" ujar bocah yang sejak tadi meminta berhenti. "Kita tak lagi bisa keluar!"

Kali ini bocah yang memegang merpati itu mengangguk, "Baiklah, kita lepaskan saja di sini!"

Lalu, diiringi tatapan ketiga temannya, ia segera melepas merpati itu. Sejenak burung kedi itu membubung tinggi ke angkasa sebelum akhirnya mengepakkan sayapnya terbang ke arah asalnya tadi. Hanya beberapa kejapan mata, kepakkan sayapnya pun telah membawanya semakin jauh dan tak terlihat....

"Ia akan tetap kembali ke kandangnya, bukan?" seorang bocah bertanya sambil memandang kejauhan.

"Ya, tentu saja!" ujar bocah yang tadi memegang merpati, "Kita sudah mengurungnya lebih dari satu purnama, aku yakin ia pasti kembali."

Bocah yang lain hanya tersenyum senang, "Asyik kalau begitu. Nanti kalau sudah kembali, kita bisa menjualnya dengan harga tinggi."

Keempat bocah itu tersenyum senang Pada masa itu, merpati-merpati terlatih memanglah akan dibeli dengan tinggi oleh berbagai pihak, terutama oleh pihak kedatuan. Terlebih di akhir-akhir purnama ini, sepertinya pihak kera-jaan begitu mencari merpati-merpati terlatih.

Bocah-bocah yang segera berlari meninggalkan bukit itu tak menyadari bila merpati-merpati mereka nantinya akan digunakan sebagai pengirim pesan bagi Minanga Tamwa, terutama pesan-pesan peperangan!

Ya, tanpa ada yang memperhatikannya, Minanga Tamwa memang telah bergerak cukup lama. Tanah itu awalnya merupakan daerah yang cukup terbuka. Batanghari melintasi tanah itu. Di bagian utara, daerahnya begitu terbuka. Hanya sedikit bukit yang memagarinya. Maka itulah sejak dulu, telah dibangun benteng panjang yang melingkari tanah itu. Ini dimaksudkan untuk menghindari penyerangan dari sisa-sisa Kerajaan Malaya yang dulu banyak berlari ke arah utara.

Kini, seperti sebuah magnet, pasukan Sriwijaya mulai mendekati Minanga Tamwa. Keberhasilan Pasukan Bhumi menyeberangi Batanghari secara langsung mengukuhkan penguasaan Batanghari di selatan Minanga Tamwa. Penguasaan inilah yang membuat Pasukan Bhumi dapat terus me-rangsek ke utara hingga dapat berada di sebelah barat Minanga Tamwa, tanpa sedikit pun perlawanan.

Di samping itu, kedatangan pasukan rahasia Wangseya juga menambah kekuatan di sisi timur. Setelah beberapa hari sebelumnya mereka datang di Datu Muara Jambi, dengan jumlah hampir empat ratus orang, kini hanya butuh satu hari saja pasukan berpakaian hitam itu bergerak ke timur.

Beberapa purnama lalu, saat kembali merebut Datu Muara Jambi dari penguasaan Dapunta Ih Yatra, pasukan

Wangseya memang banyak yang letap berada di Datu Minanga Jambi untuk menunggu perintah selanjutnya. Maka itulah, Wantra Santra dapat dengan mudah mengumpulkan seluruh pasukannya untuk melanjutkan gerakannya.

Pasukan Wantra Santra memang telah disiapkan untuk menguasai wilayah timur di sebelah Minanga Tamwa. Nanti bila Pasukan Bhumi di bawah pimpinan Panglima Bhumi Cangga Tayu telah berhasil berada di sebelah utara, tinggal armada samudra saja yang bergerak ke arah selatan, di mana pelabuhan Minanga Tamwa berada. Itu sama artinya Benteng Minanga Tamwa telah dikepung di empat penjuru.

Dan, bila sudah demikian, barulah penyerangan dapat dilakukan dari semua sisi!

-ooo0dw0ooo-

Bulan tampak murung. Awan hitam masih menyelimuti seluruh tubuhnya, seperti seorang bayi yang hendak terlelap.

Ini baru hari keempat sejak kepergian pasukan Kelompok Rahasia Wangseya meninggalkan Datu Muara Jambi. Kini di tengah perjalanan mereka menuju wilayah timur Minanga Tamwa, mereka membuat sebuah tempat peristirahatan di pinggir sebuah dusun tak bernama yang ada di barat Muara Jambi. Ini merupakan sebuah tanah yang hanya terdiri dari beberapa rumah saja, tepat di pinggir sebuah hutan bambu yang cukup lebat. Di situ entah mengapa, langit terasa lebih

pendek. Pohon-pohon bambu besar dapat ditemui bagai kaki-kaki raksasa yang menapak bumi.

Di celah-celah batang-batang bambu seperti itulah, sebuah bayangan melesat secepat kilat. Malam kemarin, bayangan itu juga muncul melompat di antara bambu-bambu itu. Dan, yang terjadi setelahnya adalah Mu Sungka, salah satu dari tiga tangan kanan Wantra Santra ditemukan mati dengan dada tertembus sebuah pedang.

Maka itulah malam ini, Basa Kante dan Kung Mudra, dua kaki tangan yang tersisa, masih terus memperbincangkan dan menduga-duga kejadian kemarin.

"Kemungkinannya hanya satu," ujar Basa Kante.

Kung Mudra mengangguk setuju. "Siapa lagi kalau bukan Minanga Tamwa," tambahnya. "Aku sudah mendengar merekajuga telah membangun sebuah pasukan rahasia. Dan, panglima mereka, Tambu Karen, yang memimpinnya secara langsung."

"Huh, semua dipegangnya sendiri. Apa ia tak merasa kesulitan?" Basa Kante meludah. "Coba perhatikan, ia memegang sendiri hampir semua pimpinan di Minanga Tamwa. Ia menjadi dapunta, memegang tampuk pimpinan perang, dan sekarang ini... memegang pasukan rahasia? Benar-benar orang yang rakus!"

Kung Mudra menggeleng tak setuju, "Mungkin saja ia rakus, tetapi kupikir bisa jadi ia merupakan orang yang terlalu percaya pada kemampuannya sendiri atau... tak bisa percaya kepada orang lain!"

"Itu artinya tambah Basa Kante, "ia sama sekali tak menemukan orang-orang hebat di Minanga Tamwa!"

Keduanya langsung tergelak. Mereka tak menyadari bila seseorang berpakaian serba hitam, terus mengintai mereka dari balik puncak-puncak pohon bambu. Sampai lama ia

mengamati kedua tubuh itu hingga keduanya selesai berbincang dan memutuskan untuk beristirahat.

Saat itulah, Basa Kante tampak memisahkan diri dari yang lainnya. Ia baru saja hendak masuk ke tendanya ketika ia merasakan bayang-bayang berkelebat di dekatnya. Secara refleks, Basa Kante pun langsung melompat mengikuti bayangan tubuh itu.

Sesaat di bawah bayangan batang-batang bambu itu, tak bisa dihindari lagi terjadi kejar-kejaran dua sosok tubuh yang menguasai ilmu meringankan tubuh dengan baik. Beberapa kali Basa Kante bahkan sempat melemparkan senjata rahasianya. Namun, itu selalu bisa dielakkan oleh sosok berpakaian hitam itu.'

Hingga sampai di tempat yang agak jauh, barulah Sosok itu berhenti.

"Siapa kau?" Basa Kante membentak sambil melayang mendekati.

Akan tetapi, sosok berpakaian hitam itu menjawabnya dengan gerakan pedangnya yang menusuk ke arah jantung. Wuush

Basa Kante menghindar cepat. Kakinya bergerak ringan membuat langkah lebar. Lalu, dengan satu tumpuan, ia segera memutar tubuhnya seakan gasing dan berbalik mencabut pedangnya untuk menahan serangan.

TRANG! TRAANG! TRAAANG!

Hanya beberapa jurus saja, Basa Kante tampak sedikit kewalahan. Ia beberapa kali bergerak menghindar. Namun, si penyerang sama sekali tak menyia-siakan waktunya. Ia terus mengejar tubuh Basa Kante ke mana pun ia pergi, seakan ingin membunuhnya secepat mungkin!

Maka, ketika ada sebuah kesempatan baik, sebuah tusukan mematikan segera dilancarkan sosok berpakaian hitam itu. Kali

ini Basa Kante tak lagi bisa menghindar dengan sempurna. Pedang itu begitu saja menghunjam di dadanya

Basa Kante hanya bisa meringis kesakitan untuk menjemput ajalnya!

Dan, sebelum tubuh itu benar-benar tergeletak, sosok berpakaian hitam itu segera melompat ke atas, dan berkelebat di celah-celah bayangan pohon-pohon bambu. Seekor kuda ternyata sudah menantinya di balik semak-semak tak jauh dari tempat pertarungan tadi. Segera dinaiki dan disentakunya kuda itu untuk membawanya pergi cepat-cepat ke arah timur

-ooo0dw0ooo-

"Dari mana saja kau, Sangda?"

Suara itu membuat Sangda Alin menghentikan langkahnya. Ia berpaling dengan gerakan tak biasa dan mendapati Tunggasamudra tengah berdiri di ambang biliknya.

"Eh," sesaat ia tampak mencari kata-kata. "Aku hanya mencari angin," jawabnya.

Tunggasamudra mendekat, "Mencari angin sampai menjelang dini hari?" kerutan di kening Tunggasamudra terlihat. "Dalam dua hari ini aku tahu ... kau keluar begitu lama"

Sangda Alin tersenyum di balik cadarnya, "Ngtentunya ada sesuatu yang aku lakukan," ujarnya. "Namun, tentu saja itu bukan urusanmu."

Lalu, tanpa menunggu reaksi Tunggasamudra, Sangda Alin segera masuk ke dalam biliknya dan menutup pintunya rapat-rapat. Sesaat ia hanya terdiam di balik pintunya, seakan masih merasakan tatapan Tunggasamudra tembus di pintu kayunya.

Akan tetapi, setelah merasa lebih tenang, cepat-cepat Sangda Alin meletakkan pedangnya dan mulai membuka baju

hitamnya yang ada di balik bajunya. Ia melakukan dengan gerakan cepat seakan-akan masih merasakan seseorang memperhatikannya. Setelah itu disembunyikan baju hitam itu di bawah pembaringannya.

Sambil duduk di tepi pembaringannya, Sangda Alin kemudian memutuskan untuk membersihkan pedangnya untuk membuang waktu. Di tengah-tengah kesibukannya mengelap pedangnya dengan kainnya yang wangi itulah suara langkah-langkah ringan tiba-tiba terasa di atas atap ruangnya. Secara refleks tangannya segera mengambil cadarnya. Lalu, ia keluar dengan cepat.

Sesosok tubuh tampak terlihat di atas atap biliknya. Dengan gerakan ringan ia melayang ke arah itu. Namun, sosok di atas atap itu segera melompat menjauh dengan gerakan ringan dan segera berlari ke dalam hutan

Sangda Alin mencoba terus mengikutinya. Namun, ketika ia akhirnya memasuki hutan, ia tak perlu lagi mengejar sosok itu.

Kini sosok yang dikejanya telah berdiri menunggunya.

"Aku tahu apa yang kaulakukan dua malam ini, Agiri-ya," sambil berpaling ke arah Sangda Alin, sosok itu langsung menyambutnya dengan kata-kata itu.

"Magra Sekta?" desis Sangda Alin tak percaya. "Kau ... menguntit aku?"

"Ya, aku mengikuti dirimu hingga kemari."

Sangda Alin mendekat sambil berkacak pinggang, "Kau tak berhak melakukan itu!"

"Aku tahu," ujar Magra Sekta tampak tak bersalah.

Melihat itu, Sangda Alin hanya bisa mendengus dengan kesal.

Magra Sekta kemudian sudah melangkah mendekatinya. "Apa engkau benar-benar akan membunuh orang-orang Wangseya itu?" tanyanya.

Sangda Alin terkejut. Wajahnya pias mendengar ucapan itu. Namun, cepat ia menguasai dirinya.

"Ya, aku memang berniat membunuh mereka," ujarnya keras, sama sekali tak berusaha menghindar. "Mereka... pantas mendapat itu!"

Ya, dalam malam-malam belakangan ini, Sangda Alin memang sudah memutuskan semuanya masak-masak. Terutama ketika pasukan Wangseya itu datang ke Kedatuan Muara Jambi. Ia telah berpikir bahwa inilah waktu yang tepat untuk mulai membunuh mereka, terutama ketiga orang kaki tangan Wantra Santra!

Selama ini ia terus meyakini bahwa Kelompok Rahasia Wangseya-lah yang telah salah memberikan informasi pada Kedatuan Sriwijaya di Telaga Batu hingga membuat ayah dan delapan belas saudaranya terpaksa dibunuh. Maka itulah, ia kemudian memutuskan untuk membunuh orang-orang penting di Kelompok Rahasia Wangseya. Karena merekalah yang dianggapnya memiliki andil besar terhadap pembunuhan itu, terutama pemimpinnya, Wantra Santra.

Akan tetapi, tentu saja ia menyadari bahwa untuk membunuh Wantra Santra bukanlah perkara mudah. Walau kelak ia yakin akan tetap melakukannya, tetapi sekarang yang terlebih dulu dapat dikerjakannya adalah membunuh para kaki tangannya. Maka itulah, dalam dua malam ini, Sangda Alin bergerak cepat. Ia harus membunuh tiga orang kaki tangan Wantra Santra secepat mungkin, sebelum Kelompok Rahasia Wangseya bergerak semakin jauh ke Minanga Tamwa.

Magra Sekta semakin mendekati Sangda Alin.

"Agiriya," panggilnya pelan.

Sangda Alin menoleh. Walau wajahnya masih tampak kesal, tetapi ekspresinya telah melunak. Entah mengapa ia menyukai namanya disebut, terutama dengan nada suara seperti yang diucapkan Magra Sekta. Sepertinya ini sudah begitu lama. Sekian lama ia menutupi jati dirinya, rasanya tenang bila ada seorang yang tetap menganggapnya seperti dirinya dahulu

Tengah berpikir demikian, tiba-tiba secara mengejutkan, Magra Sekta memegang tangannya. Tentu saja Sangda Alin terkejut. Ia segera hendak menepis genggamannya itu, tetapi suara Magra Sekta telah membuat niatnya urung

"Kumohon ... ikudah bersamaku," ujar lelaki itu.

Sangda Alin hanya bisa terpaku. Entah mengapa ia tak lagi mencoba menepis. Ucapan lelaki di depannya yang terasa begitu bergetar, nyaris tak terdengar, sungguh, membuat perasaannya begitu nyaman.

Akan tetapi, itu hanya sesaat saja. Ketika ia menyadari kediamannya, Sangda Alin segera menepis tangan Magra Sekta dengan kasar.

"Mengapa aku harus ikut denganmu, Magra?" ujarnya dengan nada ketus. "Kau ... bukan siapa-siapaku!"

Magra Sekta kembali menarik tangan Sangda Alin, "Aku ingin ... engkau melupakan dendammu

Sangda Alin kembali berusaha menepis tangan itu. Namun, pegangan Magra Sekta kali ini terasa begitu kuat. Rontaannya malah membuat tubuhnya semakin dekat dengan tubuh Magra Sekta.

"Bersamaku ... akan kubantu engkau melupakan dendam itu" ujar Magra Sekta lagi.

Akan tetapi, Sangda Alin seakan tak mendengarnya. Terus dicobanya untuk melepaskan pegangan itu. Namun, ia tak mampu. Magra Sekta telah begitu kuat memegang tangannya atau ... ia yang tak berusaha sekuat mungkin?

Sangda Alin pun memilih menghentikan usahanya. Namun, yang terjadi kemudian adalah Magra Sekta tiba-tiba menarik dirinya hingga tubuhnya menjadi begitu dekat dengan tubuh lelaki itu, seakan-akan keduanya berpelukan.

Sungguh, kejutan itu membuat Sangda Alin hanya bisa terdiam. Lelaki yang dulu selalu diperolok oleh teman-temannya, lelaki yang selalu tampak ketakutan, lelaki yang pernah disebutnya sebagai pengecut, telah berani melakukan ini kepadanya?

Sungguh, Sangda Alin seharusnya marah terhadap lelaki ini. Namun, entah mengapa sisi batinnya yang lain menolak kemarahan itu. Tak bisa dimungkirkannya bahwa, seperti hari-hari lalu, ia merasa begitu nyaman berdekatan dengan lelaki ini.

Ya, sejak pegangan tangannya dulu di sepanjang hutan itu.... Ajakannya menuju padang rumput yang dihuni ribuan kupu-kupu... dan ekspresi wajahnya saat akan menggapainya ketika ia terjatuh di jurang itu ... Sungguh, semuanya masih terus kerap dikenangnya....

Aku ... aku pernah melihatmu berjalan dikelilingi kupu-kupu di tamanyang ada di belakang Panggrang Muara Gunung. Saat itu, kau ... kau tampak begitu senang....

Sangda Alin masih terdiam beberapa saat. Menekuri kata demi kata dan bayangan demi bayangan, kenangan-kenangan yang terjadi sebelumnya. Namun, itu tak lama. Tiba-tiba saja, tanpa apa pun yang terjadi lagi, bayangan sosok Dapunta Cahyadawasuna sudah menyeruak di angannya, mengaburkan kenangan-kenangan itu menjadi bayangan-bayangan kosong yang tak berisi apa pun. Dan, seiring itu, gema-gema suara yang semula terdengar pun kemudian seakan berganti....

Baru kusadari bila aku ... ternyata begitu terpesona olehmu Aku ingin... bila tiba waktunya nanti, engkau mau menjadi pen-dampingku

Dengan sebuah sentakan keras, Sangda Alin tiba-tiba melepaskan genggaman tangan Magra Sekta. Dengan gerakan perlahan, ia kemudian mundur beberapa langkah.

"Pergilah kau, Magra!" ujarinya tanpa menatap wajah Magra Sekta. 'Aku... aku tak akan pernah pergi bersamamu

Kemudian dengan gerakan cepat, ia sudah melompat tinggi dan hilang di tengah gelapnya malam. Meninggalkan Magra Sekta yang masih berdiri dalam hening_____

-ooo0dw0ooo-

Wantra Santra menatap dengan tajam tubuh salah satu kaki tangannya yang tergeletak tak bernyawa di depannya. Ini sama seperti kejadian kemarin. Waktunya pun hampir sama, bahkan posisi tubuh di depannya pun begitu sama. Seperti sebuah perulangan hidup

"Di mana kau menemukannya?" tanyanya.

Prajuritnya yang berpakaian serbahitam, dengan penutup wajah yang juga hitam itu, membungkuk dalam. "Hamba menemukannya di tempat yang sama seperu kemarin," ujarinya.

"Apa ada yang mencurigakan di sana?" tanya Wantra Santra lagi.

Prajurit itu tampak berpikir, Wantra Santra menunggunya.

"Hamba tak yakin," ujarinya tampak ragu. "Namun, sepertinya waktu pertama kali hamba menemukan tubuh ini, hamba mencium bau... nggg... bau harum. Entah dari mana

Kening Wantra Santra berkerut. Cepat ia mendekati tubuh itu, mencoba mencium luka di dada kaki tangannya itu.

Ekspresinya pun tiba-tiba tampak berubah.

"Maafkan hamba bila salah," ujar prajuritnya sambil kembali membungkuk.

Wantra Santra berdiri pelan, "Tidak, kau tak salah," ujanya datar. "Aku juga masih mencium bau wangi yang nyaris hilang

Wantra Santra melangkah menjauh dengan langkah perlahan.

Ah, wangi ini.... Apa ini artinya pembunuh anak buahnya ini adalah seorang perempuan? Ia berpikir dalam. Semula saat salah seorang kaki tangannya ditemukan mati, ia menduga itu dilakukan oleh pasukan rahasia Minanga Tamwa. Namun, dengan adanya kejadian kedua ini, terutama wangi samar yang tercium pada luka korbannya, ia langsung mengabaikan dugaan itu.

Tampaknya seseorang yang mempunyai dendam kepada dirinya atau pada Kelompok Rahasia Wangseya yang telah melakukannya

-ooo0dw0ooo-

32

Duel Dua pendekar Tangguh

Dan, mimpi itu seakan memerangkapnya! Walau Magra Sekta sebenarnya tak pernah benar-benar bisa mengingat kembali mimpinya dengan jelas, tetapi ia benar-benar sadar telah bermimpi. Di situ, dengan jelas dilihatnya dua sosok tubuh tengah bertarung dengan hebatnya hingga salah satu tubuh kemudian terhempas. Saat itulah ia melihat sosok Agiriya di pelupuk matanya. Tersenyum kepadanya dan melambaikan tangan tanpa henti. Lalu, sesuatu yang entah apa, kemudian mengaburkan senyum itu, juga lambaian

tangan itu hingga semuanya kemudian hilang di depan matanya

Saat itulah Magra Sekta terjaga. Dadanya menderu dan terasa sangat sesak. Sejak itu ia tak lagi bisa memejamkan matanya. Mimpi itu seakan telah menyentakannya. Memunculkan sosok Agiriya begitu jelasnya di matanya

Lalu, pikirannya benar-benar tak bisa lepas lagi dari sosok jelita itu

Ia pun kemudian memutuskan bangkit. Lalu, dengan keraguan yang memuncak, diambilnya keputusan untuk kembali mendatangi Kedatuan di Muara Jambi.

Seperti kemarin, ia segera melompat melalui tembok benteng bagian samping Beberapa hari mengamati keadaan Kedatuan Muara Jambi, telah membuatnya tahu bagian mana yang tak terjaga dengan ketat. Dari situ ia kemudian langsung menuju ke atap di mana bilik Agiriya berada.

Akan tetapi, ia tak menemukan Agiriya di sana Sri h narnya ia sudah bisa menebak keadaan ini. Namun, s.i.n ia akan kembali Tunggasamudra ternyata sudah ditemuinya duduk di salah satu sudut atap.

"Siapa kau berani mengendap-endap di wilayah ini?" sentak Tunggasamudra.

Magra Sekta tercekot. Ia sudah mendengar tentang sosok pendekar di depannya ini yang merupakan seorang pandaya. Hanya dengan melihat gerakannya naik ke atap yang sama sekali tak terdengar olehnya, Magra Sekta bisa menilai seberapa tinggi ilmu meringankan tubuh lelaki ini.

"Aku tak bermaksud apa-apa," ujarnya. "Aku ... hanya ingin menemui ... Agi... Sangda Alin ucapnya hampir menyebutkan nama asli Sangda Alin.

"Kalau ingin menjumpainya, mengapa tidak melalui pintu depan?" Tunggasamudra semakin menyelidik.

"Aku ... aku hanya ingin menahannya pergi," ujar Magra Sekta lagi. "Ia akan pergi menuju ke arah barat, ke tempat Kelompok Rahasia Wangseya berada ...," ujarinya lagi. Dan, ini adalah rencananya!

-ooo0dw0ooo-

Seperti semalam sebelumnya, Sangda Alin mengikat kudanya di sebuah semak yang rimbun. Lalu, ia segera membuka pakaiannya, menyisakan pakaian serbahitam yang sudah sejak tadi dipakainya.

Sebenarnya tak seperti dua malam sebelumnya, ia cukup bimbang melakukan tindakan kali ini. Saat melakukannya pertama kali, ia bisa membawa dirinya pada kepercayaan diri yang tinggi, juga saat melakukannya kedua kali. Namun, kali ini entah mengapa ada sedikit keraguan untuk melakukannya. Ia merasa ada kemungkinan besar bahwa tindakannya selama dua malam sebelumnya kemungkinan besar telah terbaca oleh lawan.

Akan tetapi, Sangda Alin tetap memutuskannya dengan cepat. Sehari lagi kemungkinan besar pasukan rahasia Wangseya telah bergerak ke utara. Ini tentunya akan lebih menyulitkan baginya untuk bergerak!

Akan tetapi, ternyata keraguannya benar! Baru saja ia akan memasang tutup wajahnya, seseorang berjubah hitam tiba-tiba sudah melayang dari ketinggian pucuk-pucuk bambu, mendekat ke arahnya.

Sangda Alin terkejut. Tubuh itu meluncur begitu halus di depannya. Ia bahkan sama sekali tak mendengarnya sampai tubuh itu benar-benar menjejakkan kakinya di tanah.

Dan kini, sosok Wantra Santra sudah berdiri di depannya. Sama seperti dirinya, ia juga sama terkejutnya mendapati siapa sosok yang berdiri di depannya.

"Ternyata ... pandaya terpilih," ujarnya tak percaya. "Dan, juga ... putri Datu Muara Jambi Sungguh, aku sama sekali tak menduganya desisnya dingin.

Sangda Alin tertegun. Tak menyangka begitu mudah dirinya akan dikenali. Segera saja ia menarik pedangnya. Melihat sosok dingin di depannya membuat ingatan Sangda Alin langsung kembali pada pembantaian keluarganya, juga pembantaian di Panggrang Muara Gunung.

Ini seketika membuat kemarahannya memuncak! "Lelaki tak tahu malu!" teriaknya. "Kau sudah menghancurkan keluargaku!"

Wantra Santra hanya menatapnya dengan pandangan dingin. "Aku hanya menjalankan apa yang harus aku lakukan!" ujarnya.

Ucapan tanpa ekspresi itu semakin membakar dada Sangda Alin. Tanpa bicara lagi, dengan satu lompatan terburu, ia sudah mengayunkan pedangnya untuk melakukan serangan.

Tubuhnya secepat kilat sudah melayang bersama angin. Kilauan pedangnya yang tertimpa cahaya bulan membuat

Wantra Santra mundur satu langkah ke belakang sambil menyibak jubahnya. Dengan gerakan cepat, dikeluarkannya tiga bola baja yang selama ini menjadi senjata andalannya.

Seiring gerakannya menghindari serangan Sangda Alin, ia sudah memutar tubuhnya, dan melempar ketiga bola itu ke atas. Dam, seakan mengikuti gerakan ketiga bola itu, Wantra Santra sudah membawa tubuhnya melenting ke atas pula.

Sangda Alin terpana. Bukan karena serangannya hanya mengenai angin, tetapi karena melihat gerakan halus lawannya ke atas. Sungguh, tak bisa disangkalnya lagi bila ilmu meringankan tubuh lelaki di hadapannya ini sudah mencapai taraf kesempurnaan. Juga tenaga dalam yang dapat menggerakkan tiga bola baja itu mengambang di udara

Melanjutkan gerakannya, Wantra Santra sudah mengambil sebuah bola bajanya dan segera melemparkannya kepada Sangda Alin. Wuuush!

Sangda Alin menghindar dengan cepat. Ia sama sekali tak berani menahannya dengan pedangnya. Energi yang keluar dari bola baja seukuran kepalan tangan itu begitu dapat dirasakannya. Tentu pedangnya tak akan bisa menahannya.

Untunglah sejak diselamatkan di jurang itu, kemajuan tenaga dalam Sangda Alin telah maju sangat pesat. Gerakannya juga menjadi sangat luwes. Ia dapat dengan mudah memutar tubuhnya ke belakang, lalu dengan sekali tumpuan, ia berbalik untuk kembali melakukan serangan.

Angin terbelah!

Sangda Alin tak lagi mencoba-coba. Ia langsung mengeluarkan jurus-jurus pamungkasnya.

Wantra Santra beberapa kali menghindarinya dengan melempar tubuhnya jauh ke belakang. Gerakannya tampak lambat sehingga tubuhnya seketika terlihat begitu ringan. Sangda Alin yang berusaha mengejarnya sama sekali tak bisa mengikuti gerakannya. Pedangnya kembali hanya menebas angin.

Wantra Santra kembali melanjutkan gerakannya. Tiba-tiba saja tanpa tumpuan apa pun, ia sudah kembali melayang ke atas menghampiri dua bola bajanya yang masih saja mengambang dan terus berputar-putar. Lalu, dengan sebuah sentakan, segera dilemparkan keduanya kepada Sangda Alin.

Sangda Alin yang tengah kembali melakukan serangan, memutar tubuhnya bagai gasing. Ia tampak cukup terkejut menerima lemparan bola baja yang mengarah ke kepalanya.

Wuuush Wuuush

Sebuah bola dapat segera dihindari, tetapi ini membuat posisinya tak lagi stabil. Bola kedua yang menyusul, seakan

telah membaca gerak tubuhnya hingga langsung begitu saja mengarah kepadanya. Ini tentu saja membuat Sangda Alin tak punya pilihan lain selain menahan dengan pedangnya....

Wuuush TRAAAK!

Akibat benturan itu, pedang di tangan Sangda Alin pun patah seketika. Tak hanya sampai di situ, bola baja yang mematahkan pedang itu masih terus meluncur dengan cepat dan segera saja menghantam dada Sangda Alin tanpa bisa dihindari lagi.

"Aaaarrrrh Sangda Alin terhempas. Tubuhnya langsung jatuh terjajar di tanah.

Darah segar seketika mengucur dari mulut Sangda Alin. Ia berupaya bangkit dengan menyeka darah itu dengan punggung tangannya, tetapi sakit di dadanya membuatnya kembali terjatuh.

Wantra Santra melangkah ke arahnya dengan langkah perlahan. "Kau membuang-buang energimu bila ingin membalas dendam kepadaku!" ujanya dingin.

Sangda Alin kembali berusaha bangkit, "Aku harus tetap membunuhmu! Kau... kau yang sudah menghasut kera-jaan ... untuk menyerang Muara Jambi...."

Mata tajam Wantra Santra sedikit meredup. "Apa kau bilang? Aku menghasut?" suaranya tampak tak percaya.

"Ayahmu jelas sekali berniat memberontak pada Kedatuan Telaga Batu. Aku ... tentu saja harus menggagalkannya!"

Sangda Alin menggeretakkan giginya, "Kurang ajar!" Lalu, ia sudah kembali meluncur ke depan dengan sisa pedangnya yang telah patah.

Dengan mudah Wantra Santra dapat menghindarnya. Ditepisnya gerakan Sangda Alin hingga membuat dirinya seakan terkunci di tangannya. "Gadis bodoh," dengusnya.

"Agar kau tahu, aku memang menjalankan perintah untuk menghukum ayahmu. Namunaku berusaha menyelamatkanmu. Saat kau jatuh ke dalam jurang itu, aku berusaha menyelamatkanmu. Aku bisa saja menyuruh para prajuritku mencari dirimu. Namun, itu tak kulakukan. Ini semua kulakukan demi menghargai pertemananku dengan ayahmu yang dulu pernah terjalin. Aku ingin ada satu keturunannya yang terus hidup. Maka itulah, setelah semua" tenang, aku turun ke jurang seorang diri. Namun, ternyata seorang petapa sudah lebih dahulu menyelamatkan dirimu"

Sangda Alin berteriak, "Ayahanda tak bersalah!"
"Bagaimana mungkin tak bersalah, ia sudah mempersiapkan pemberontakan ini sejak bertahun-tahun lalu!"

Sangda Alin tak menggubris ucapan itu. Walau saat mencari informasi tentang pembunuhan keluarganya, ia memang telah mendengar tentang upaya pemberontakan ayahandanya, yang sampai menyebabkan salah satu sambau Sriwijaya hancur, tetapi ia tak pernah benar-benar yakin bila itu adalah rencana ayahandanya. Sejak dulu ia telah banyak melihat kesetiaan ayahnya terhadap Sriwijaya. Jadi, sungguh tak mungkin bila tiba-tiba ayahandanya memutuskan untuk memberontak. Pastilah ada yang mencoba memfitnahnya atau memaksanya hingga melakukan perbuatan ini. Dan, sosok yang paling mungkin melakukan itu adalah lelaki yang berdiri di depannya ini!

Ya, Sangda Alin memang terus berpikir seperti itu. Kemarahan ayahandanya dahulu di hari kehadiran Wantra Santra dianggapnya sebagai masalah pribadi yang bisa jadi menjadi pemercik permasalahan ini. Terlebih, ia merasa semua hukuman itu berlebihan. Seandainya memang ayahandanya benar-benar mencoba memberontak sekali pun, ia merasa pembantaian seluruh keluarganya beserta seluruh orang di Panggrang Muara Gunung benar-benar terasa di luar kebiasaan yang ada.

Maka, Sangda Alin sudah kembali memutar tangannya, mencoba melepaskan diri dari kuncian Wantra Santra. Walau akhirnya ia bisa melepaskannya, tetapi Wantra Santra malah semakin menekan tubuhnya. Sangda Alin pun tak habis akal, ia segera saja mengayunkan pedangnya yang telah patah, yang ada di tangan yang lain.

Wantra Santra menyadari serangan berbahaya itu. Ia pun mengangkat tangan kirinya ke atas. Sejenak Sangda Alin sama sekali tak tahu apa yang dilakukan lawannya, tetapi secara mengejutkan dari tiga penjuru, tiga buah bola baja yang sedari tadi entah ke mana tiba-tiba sudah kembali menderu, mengarah kepadanya.

Sangda Alin menyentak tubuhnya dan segera melakukan putaran untuk menghindari serangan ini. Ia bisa menghindari ketiga bola baja itu, tetapi ini membuat pertahanannya menjadi rentan. Hingga sebuah sentakan pelan saja dari Wantra Santra mengenai dadanya dan membuat tubuhnya yang telah terluka sebelumnya terpelanting jatuh.

Jelas terlihat bila Wantra Santra telah berada di atas angin. Ia kini berjalan mendekati Sangda Alin dengan tiga bola baja yang terus berputar-putar mengelilingi tubuhnya.

Di saat itulah tiba-tiba angin terasa menderu mengejutkan. Dua buah kilatan pedang muncul di langit, bergerak cepat, menahan langkah Wantra Santra.

Sosok Tunggasamudra tiba-tiba sudah berdiri di antara keduanya.

"Kau, tak apa-apa, Sangda?" sekilas ia melirik Sangda Alin yang masih terduduk di tanah.

"Ia ... ia akan ... membunuhku ujar Sangda Alin sambil menunjuk Wantra Santra.

Tanpa perlu diucapkan pun Tunggasamudra sebenarnya telah tahu apa yang terjadi. Sebelum melompat tadi, ia

sempat melihat tiga bola baja menyerang Sangda Alin. Bersamaan dengan itu, Magra Sekta tiba-tiba muncul dari rerim-bunan pohon. Beberapa waktu yang lalu, sesaat setelah Tunggasamudra mendapati dirinya di atas bubungan atap, ia memang memberi tahu Tunggasamudra tentang keberadaan Sangda Alin. Saat itu juga keduanya segera bergerak cepat untuk menyusulnya.

"Bawa ia pergi!" ujar Tunggasamudra kepada Magra Sekta.

Wantra Santra tak berusaha menahan. Dibiarkannya Magra Sekta membopong tubuh Sangda Alin dan bergerak menjauh. Ia hanya melirik Tunggasamudra dengan tatapan dingin. "Anak muda," ujarnya, "kau melakukan kesalahan besar. Perempuan itu jelas telah membunuh anak buahku"

"Biarkan nanti pihak Kedatuan yang menilai ia bersalah atau tidak!" ujar Tunggasamudra.

Wantra Santra hanya menggelengkan kepalanya dengan gerakan pelan, "Tampaknya ... kau tidak menyadari sedang berhadapan dengan siapa

Dan, se usai ucapan itu, angin malam yang biasanya senyap, tiba-tiba kembali terasa memuncak, seiring memusatnya energi di tubuh Wantra Santra dan Tunggasamudra. Bersamaan dengan bulan yang memilih bersembunyi di selimut malam, angin terus berembus ke arah keduanya dan bergulung-gulung membuat topan-topan kecil di beberapa titik.

Kedua tubuh itu berdiri saling pandang. Wantra Santra telah tahu siapa yang dihadapinya kini. Ia sudah mengawasi Tunggasamudra sejak ia terpilih menjadi pandaya. Segala informasi tentang Tunggasamudra telah ada di tangannya. Ia bahkan juga bisa mengira-ngira kehebatan lelaki muda ini. Namun, lepas dari itu semua Tunggasamudra tetaplah merupakan sosok baru di Kerajaan Sriwijaya. Inilah yang membuat Wantra Santra merasa begitu diremehkan. Seorang

pandaya tetaplah harus memiliki sopan santun terhadap petinggi yang telah lebih lama mengabdikan!

Maka, Wantra Santra pun segera mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Tiga bola baja yang tadi terus berputar di sekitarnya perlahan mendekat pada tangannya. Tunggasamudra memperhatikan itu dengan saksama. Dengan melihat itu saja, ia sudah bisa mengukur kekuatan tenaga dalam yang ada pada sosok berjubah di depannya ini.

Lalu, dengan sebuah gerakan tak terduga, Wantra Santra sudah melayangkan tangannya, membuat tiga bola baja itu meluncur ke arah Tunggasamudra.

Wush ...

Wuush

Wuuush

Tunggasamudra melompat dengan gerakan ringan. Namun, ketiga bola itu kembali berbelok ke arahnya, menderu, dan terus mengejar dirinya. Dengan gerakan memutar, Tunggasamudra kembali membuang tubuhnya ke belakang. Kali ini ia tak menyelesaikan gerakannya, dengan tak terduga, ia sudah berputar berbalik, dan langsung melakukan serangan ke arah Wantra Santra.

HIAAATH!

Wantra Santra cukup terkejut dengan serangan ini. Ia segera melompat ke kiri sambil mengangkat kedua tangannya, mencoba mengumpulkan kembali ketiga bola bajanya.

Akan tetapi, Tunggasamudra tak memberi kesempatan lagi. Dengan gerakan menukik, ia sudah kembali mencoba melakukan serangan. Saat ini, Tunggasamudra memang langsung mengeluarkan jurus Pedang Membelah Gunung. Ia sadar sekali bila kehebatan jurus-jurus Wantra Santra sama sekali tak bisa dihadapinya dengan jurus-jurus biasa.

Melihat gerakan-gerakan mistis yang terasa aneh ini, tentu saja membuat Wantra Santra terkejut. Ia tak menyangka pemuda kemarin sore yang sebenarnya hanya hendak diberi pelajaran ini bisa melakukan serangan beruntun seperti ini, dengan energi yang begitu besar.

Mau tak mau, Wantra Santra segera membuang tubuhnya ke kiri. Tiga bola bajanya segera mengikuti tubuhnya, membuat serangan kepada Tunggasamudra yang tengah menukik.

Wuush ... wuuush

Tunggasamudra mengelak dengan cepat.

Pertarungan benar-benar berlangsung dengan seru. Mereka tak menyadari bila beberapa pasang mata telah mengamati gerakan mereka dari jauh

-ooo0dw0ooo-

Semakin jauh dari pertarungan itu, Magra Sekta masih membopong tubuh Sangda Alin di punggungnya. Sejak tadi ia terus berlari, menjauh ke arah barat tanpa henti. Dimasukinya hutan bambu yang semakin lebat.

Ia tak tahu apa yang terjadi di belakangnya. Semula ia hanya mendengar suara pertarungan dahsyat. Namun, lama kelamaan suara itu hilang juga dari telinganya. Ia terus berlari dan berlari, membawa tubuh Sangda Alin jauh-jauh

"Lepaskan aku, Magra!" Agiriya yang sejak tadi seperti tak sadarkan diri mencoba melepaskan dirinya.

Magra Sekta menghentikan langkahnya, "Kita harus pergi jauh-jauh, Agiriya!"

"Aku ... ingin berhenti!" ujar Sangda Alin berusaha keras. Sekilas di bawah sinar bulan, baru dilihatnya darah yang

mengucur dari mulutnya telah membasahi pundak Magra Sekta dan terus menetes hingga ke kaki Magra Sekta!

Magra Sekta tak lagi berusaha membantah permintaan itu. Ia segera menurunkan tubuh Sangda Alin di bawah sebuah pohon rindang.

Sangda Alin segera mengambil posisi bersila. Awalnya ia hanya duduk diam mencoba memusatkan energinya. Magra Sekta hanya bisa memperhatikan tanpa berusaha menyela. Saat itulah di antara kegelapan yang ada, ia melihat bekas tetesan darah di sekitar bibir Sangda Alin. Tanpa banyak bicara ia segera menyobek kain celananya, lalu dengan gerakan ragu, mulai dibersihkannya darah yang sebagian telah mengering di bibir hingga leher Sangda Alin

Sangda Alin sama sekali tak bereaksi. Konsentrasinya telah mencapai puncaknya. Perlahan-lahan hawa hangat mulai berkumpul di sekitar tubuhnya, membuat kekuatannya yang semula seakan hilang kembali muncul.

Dan, tak berapa lama kemudian, Sangda Alin pun mulai membuka mata.

"Aku ... harus kembali!" ujarinya, berusaha bangkit.

Akan tetapi, Magra Sekta segera menahannya. 'Jangan! Jangan kembali ke sana, Agiriya!'

Akan tetapi, Sangda Alin tetap mencoba bangkit dengan tenaganya yang tersisa, "Aku tidak kembali ke hutan itu. Aku ... akan ke Muara Jambi

Magra Sekta semakin terkejut. Ia tetap menahan tangan Sangda Alin, "Jangan, jangan pernah kembali lagi ke sana! Kumohon, Agiriya...."

Sangda Alin menoleh, "Mengapa tidak? Aku ini seorang pandaya. Mereka pasti akan mendengarkanku____"

Magra Sekta tetap menarik tangan Agiriya.

"Lepaskan aku!" Agiriya mencoba memberontak. Namun, Magra Sekta menahannya dengan kuat.

"Dengar, Agiriya!" seru Magra Sekta. "Kalau kau kembali lagi ke sana, mereka akan ... membunuhmu. Mereka telah tahu apa yang sudah kaulakukan terhadap Kelompok

Wangseya. Terlebih lagi, mereka telah tahu siapa dirimu sebenarnya

Sangda Alin tertegun. Suara Magra Sekta terasa begitu kuat. Tak pernah selama ini lelaki di depannya ini berucap dengan nada setegas ini.

Sangda Alin hanya bisa menatapnya dengan tak percaya.

"Kumohon, turuti kata-kataku kali ini saja ujar Magra Sekta lagi dengan nada suara lebih halus. "Jangan pernah kembali lagi ke sana. Karena ... akan ada sesuatu yang terjadi kepadamu..."

Sangda Alin hanya tersenyum tipis, "Kau berlebihan, Magra! Ucapanmu seakan-akan bisa mengetahui apa yang akan terjadi

Akan tetapi, tatapan Magra Sekta kemudian menusuk kedua mata Sangda Alin.

"Aku ... memanglah... mengetahuinya, Agiriya," desisnya sembari secara mengejutkan memegang kedua sisi kepala Sangda Alin dengan dua telapak tangannya hingga membuat matanya dengan tajam dapat menatap mata Sangda Alin lurus-lurus.

"Ya, aku memang benar-benar tahu," desis Magra Sekta lagi. "Karena, kedua matamu ... kedua matamu telah melukiskan semuanya pada matakmu

Sepasang Mata Magra Sekta

Semburat warna kuning matahari mulai menyingsing.

Mengikis coretan hitam yang semula begitu pekat secara perlahan-lahan. Namun, pertarungan di hutan bambu itu masih saja terus berlangsung. Belum tampak siapa yang akan memenangkan pertarungan, walau keringat keduanya sudah mulai bercucuran membasahi wajah.

"Kau benar-benar pemuda kuat yang bodoh!" ujar Wantra Santra di sela serangannya. Ia kini tak lagi menggunakan tiga bola bajanya, tetapi telah menggunakan sebuah pedang, yang selama ini juga disembunyikan di balik jubahnya. Pertarungan panjang ini ternyata telah membuat bola-bola bajanya bersarang pada batang-batang pohon dan tanah, dan tenaga dalamnya tak lagi cukup kuat untuk menariknya kembali.

Akan tetapi, kehebatannya menggunakan pedangjuga tak kalah dengan saat ia menggunakan bola-bola baja. Sejak dulu, Wantra Santra memang telah menguasai sembilan puluh sembilan jenis senjata dan semuanya dapat dimainkannya dengan baik. Hanya saja, ia memang paling menyukai tiga bola baja itu karena sepanjang yang ia tahu, tak ada seorang pendekar pun yang bisa menguasai senjata seperti itu!

Kini saat ada jeda di antara keduanya, tangan Wantra Santra terangkat, menahan gerakan.

"Dengarkan aku dulu! Atau, kau akan menyesal!" teriaknya sambil mengibaskan jubahnya. "Apa kita akan terus melakukan pertarungan ini? Dan, terus mencoba membunuh satu sama lainnya?" matanya menatap tajam kepada Tunggasamudra. "Entah mengapa aku merasa percuma. Masih banyak hal yang harus aku lakukan!"

Ia maju perlahan, "Agar kau tahu, aku tak pernah berniat membunuh temanmu itu. Ialah yang menuduhku menghancurkan keluarganya, yang jelas telah terbukti menjadi pendukung Minanga Tamwa"

Wantra Santra memutarai tubuh Tunggasamudra, "Dulu, jauh sebelum pemberontakan itu, ketika aku baru mendengar kabar tentang rencana pembelotannya, aku bahkan mencoba mendatangi untuk mengingatkannya. Ini kulakukan demi pertemanan kami selama ini. Namun, yang terjadi... ia begitu berang mendengarnya, bahkan memaki-maki aku"

Wantra Santra menarik napasnya. "Lalu, apa lagi yang bisa kulakukan?" ujarinya lagi. "Ketika keputusan itu sudah ada di tangan Sriwijaya, aku tentu saja tak lagi bisa membantunya. Aku hanya berusaha menyelamatkan putri bungsunya agar ada satu keturunannya yang tetap bisa hidup...."

Wantra Santra melanjutkan, "Saat ia akhirnya terjatuh di jurang itu, aku bisa saja menyuruh para pasukanku mencarinya. Namun, itu tak kulakukan. Aku bahkan turun ke jurang itu untuk menyelamatkannya, tetapi kedatanganku ternyata terlambat, seseorang ternyata telah terlebih dahulu menyelamatkannya

Tunggasamudra hanya bisa terdiam mendengarkan penjelasan panjang ini. Kebimbangan tampak jelas muncul di raut wajahnya.

"Dan, perlu kau tahu juga," lanjut Wantra Santra. "Nama dirinya sebenarnya adalah Agiriya, bukanlah Sangda Alin seperti yang kau tahu selama ini. Ia telah membohongi dirimu, Cahyadawasuna, dan Sriwijaya, hanya karena keinginannya untuk membalaskan dendam

Wajah Tunggasamudra tetap tampak tak percaya. Ia ingin membantah ucapan itu, tetapi entah mengapa ia tak bisa.

"Kau ... terlalu naif dengus Wantra Santra.

Selepas ucapan itu, dari kejauhan tiba-tiba terdengar suara bergemuruh, seperti suara ratusan derap kuda yang berpacu kencang. Wantra Santra dan Tunggasamudra segera berpaling. Keduanya tertegun. Dari arah datangnya, keduanya merasa bisa menebak siapa yang akan datang.

Dan benar, tak lama berselang, Panglima Samudra Jara Sinya, bersama ratusan pasukan kudanya telah muncul dari balik pohon-pohon bambu, seiring merekahnya pagi.

Masih dengan duduk di kudanya, ia maju di antara Wantra Santra dan Tunggasamudra, "Apa yang sedang kalian lakukan?"

Wantra Santra hanya menyahut pendek. "Ini hanya kesalahpahaman," ujarinya.

Panglima Samudra Jara Sinya memandang keduanya lekat-lekat, "Karena peperangan ini ada di bawah kendaliku dan Panglima Cangga Tayu, aku ingin persoalan ini diselesaikan di tempatku!"

-ooo0dw0ooo-

Dan, pohon-pohon bambu yang menjulang tinggi itu seakan berhenti bergerak, seiring suara napas Magra Sekta yang menunduk dalam-dalam.

"Kau boleh tak memercayaiku, Agiriya," ujarinya pelan dengan suara yang kini kembali seperti semula, tampak ragu dan tak tegas. "Aku tak memaksamu untuk percaya kepadaku. Namun, kumohon turuti kata-kataku kali ini saja. Kumohon >?"

Sangda Alin tak menyahut. Kini bersamaan dengan merekahnya pagi, baru dapat dipandangnya dengan jelas sosok di depannya ini. Ia benar-benar tak lagi seperti yang terakhir dilihatnya. Kini ia tampak begitu kusut. Rambutnya tak lagi diikat rapi dan, dari wajahnya, bulu-bulu kumis dan jambangnya mulai tampak tumbuh tak teratur.

'Ada apa denganmu, Magra?" gumam Sangda Alin tak mengerti.

Magra Sekta mengangkat kepalanya perlahan. Kembali ditatapnya mata Sangda Alin dalam-dalam. "Entah apa yang salah pada kedua mataku ini, Agiriya," ujarnya dengan suara tercekat. "Sejak dulu, sejak aku mulai beranjak remaja, aku seperti dapat melihat kejadian yang akan terjadi, di mata orang-orang yang telah kutatap

Magra Sekta berhenti. Sangda Alin menatapnya dengan tatapan semakin tak percaya.

"Aku tak tahu mengapa bisa seperti ini," ujar Magra Sekta lagi sambil membuang pandangannya. "Namun, itulah yang membuatku selalu takut menatap mata orang lain. Aku takut melihat apa yang terjadi kepada mereka.... Aku takut melihat bencana yang akan menimpa mereka

Sangda Alin hanya bisa terdiam terpana dan membiarkan Magra Sekta kembali berucap, "Dan, aku juga melihat semuanya di matamu, Agiriya. Dari saat kita berjalan di hutan itu, aku melihat perangkap harimau di depan kita. Dan, di saat kita menangkap ikan di sungai itu, aku melihat seekor ular besar akan menyerangmu. Lalu, di saat perguruan kita diserang oleh orang-orang berpakaian hitam itu, aku juga melihat orang-orang itu mencarimu. Itulah yang membuatku memaksamu untuk pergi dari Panggrang Muara Gunung kala itu. Karena aku... aku melihat semua kematian di mata-mata teman-teman kita. Ya, aku melihatnya, Agiriya, aku melihatnya.... Bahkan, aku juga melihat mereka pada akhirnya akan menebas perutku, itulah yang kemudian membuatku mempersiapkan sebuah lapisan besi di balik bajuku...."

Sejenak Magra Sekta terdiam, dipejamkan matanya kuat-kuat, "Aku ... aku melihat semuanya, Agiriya. Sungguh, matamu telah menceritakan semuanya kepada mataku. Bahkan, saat kau terjatuh ke jurang itu, aku masih bisa melihat di matamu, seseorang menyelamatkanmu Dengan

gerakan perlahan, Magra Sekta berpaling untuk menatap mata Sangda Alin. "Itulah yang membuatku terus mencarimu selama ini. Karena, aku tahu sekali... bahwa engkau selamat, Agiriya

Sangda Alin tetap terdiam. Pikirannya kini benar-benar berkecamuk. Ia ingin sekali tak percaya, tetapi semua ucapan itu seakan begitu sulit dibantahnya.

"Kau ... berlebihan, Magra," hanya ucapan itu yang menandakan keraguannya.

Magra Sekta hanya bisa menatap Agiriya dengan sayu, "Sudah kukatakan, tak mengapa bila kau tak memercayaiku, Agiriya. Sungguh, aku sendiri ingin tak peduli tentang ini. Namun aku tak bisa tak memedulikan engkau, Agiriya

Magra Sekta terdiam, "Ya, aku sama sekali tak bisa tak memedulikan dirimu karena sejak hari aku melihatmu sejak hari engkau membela aku sejak hari aku memegang tanganmu aku ... aku sudah begitu mencintaimu

Sangda Alin menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia telah mundur beberapa langkah menjauh.

Magra Sekta hanya bisa menatap pahit, "Maafkan aku, Agiriya, maafkan akusuaranya nyaris tak terdengar. "Namun, sungguh, ucapanku tadi tak bermaksud apa-apa. Kau ... tak harus mencintaiku. Kau juga tak harus peduli kepadaku. Aku tahu sekali siapa diriku. Hanya saja yang ingin aku lakukanadalah ... bisa terus melindungimu

Magra Sekta melangkah mendekat kepada Sangda Alin, "Kumohon, Agiriya, pergilah bersamaku. Aku akan terus melindungimu ... melindungimu sepanjang hidupku Kumohon, Agiriya... kumohon

Sangda Alin tetap menggelengkan kepalanya. "Aku tak bisa memercayai ucapanmu, Magra," ujarnya dengan nada tertekan. "Itu ... terlalu berlebihan. Kalau matamu memang

bisa melihat kejadian yang akan terjadi di mataku, apa yang kaulihat sekarang, Magra? Apa yang telah dilukiskan mataku kepada matamu?"

Magra Sekta terdiam sesaat. Dengan langkah gemetar mulai didekatinya Sangda Alin hingga wajahnya dapat merasakan embusan napas halus Sangda Alin. Lalu, setelah menyibak beberapa helai rambut yang terurai di wajah Sangda Alin, mulai ditatapnya lagi dua mata di depannya lekat-lekat.

Saat itu, Magra Sekta seperti menahan napasnya. Di dua mata bening Sangda Alin, kembali dilihatnya bayang-bayang yang sudah dilihatnya beberapa saat lalu. Masih sama, tak berubah....

Magra Sekta hanya bisa tertunduk. Tiba-tiba saja ia telah tergugu.

"Apa ... yang kaulihat, Magra?" tanya Sangda Alin tak bisa menutupi gejolak hatinya.

Akan tetapi, tangisan Magra Sekta yang menjawabnya. Sangda Alin tercekak, ia kembali mundur dengan langkah-langkah yang nyaris goyah, "Aku ... aku tak percaya kepadamu ...," ujarinya dengan keras. 'Aku tak percaya kepadamu!' lalu selesai berteriak seperti itu, ia pun segera membalikkan tubuhnya dan pergi dari hadapan Magra Sekta. "Agiriyah!" Magra Sekta masih mencoba memanggilnya. Akan tetapi, Sangda Alin tetap melangkah menjauh. Namun, di beberapa langkahnya berselang, ia membalikkan tubuhnya. "Dengar Magra," ujarinya dengan suara tegas, "sudah kukatakan tadi, aku tak percaya kepadamu! Aku tak akan percaya kepadamu!"

Magra Sekta mengangkat tangannya, berusaha menggapai Sangda Alin, 'Agiriyah... kumohon... kumohon jangan pergi ke sana

Sangda Alin tak lagi menggubris itu semua. Dengan nada keras kembali ia berucap, "Aku tak mau mendengarkan apa-

apa lagi darimu, Magra!" Ia menekan seluruh perasaannya, "Aku ingin ... kau pergi dari hidupku!"

Magra Sekta tercekat. Ucapan ini benar-benar bagai hantaman di jantungnya. Tangannya yang masih dalam posisi menggapai, turun dengan gerakan lemah.

Seiring tubuh Sangda Alin yang menjauh, ia kembali memurukkan tubuhnya

-ooo0dw0ooo-

34

Dua Kematian di Hari yang Tak Selesai

Lebih dari empat puluh tahun yang lalu, Dapunta Mahak Ilir pernah menyelamatkan seorang bayi yang selamat dari bencana letusan gunung berapi. Waktu itu, ia dan pasukannya baru saja berencana untuk merebut tanah itu. Selama ini, sudah sekian lama ia dan leluhurnya lari dari tanah milik mereka sendiri. Sejak upaya melepaskan diri dari Sriwijaya yang dilakukan moyangnya, Kandra Kayet dan beberapa keturunannya setelah itu, puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu, mereka memang tak lagi benar-benar memiliki tanah yang bisa mereka injak dengan bangga.

Maka itulah, sudah sejak lama Dapunta Mahak Ilir mulai merebut datu-datu yang dianggapnya menjadi haknya, yang kini telah dikuasai oleh Sriwijaya. Saat itulah ia mendapati tangisan bayi di sebuah tanah yang baru saja dilanda bencana, di antara semburan lahar-lahar yang mahapanas

Ialah yang kemudian kali pertama mengangkat bayi itu dalam tangannya. Melepaskan pelukan ibunya yang telah kaku terdiam.

"Bayi yang bisa hidup dalam kondisi seperti ini, pastilah bukan bayi biasa gumamnya ketika itu.

Ia kemudian memutuskan untuk memelihara bayi itu dan memberinya nama Wantra Santra.

-ooo0dw0ooo-

Di ruangan yang tampak lapuk ini, beberapa orang tampak duduk dalam kondisi tegang. Sepulang dari hutan bambu itu, Panglima Samudra Jara Sinya memang meminta Wantra Santra dan Tunggasmudra untuk hadir di situ, guna membicarakan masalah tadi. Dapunta Cahyadawasuna dan beberapa panglima muda juga datang di situ, walau dalam posisi yang sedikit berjauhan dari tempat duduk ketiganya.

Suasana tegang memang tak terelakkan lagi. Untunglah angin yang berembus, walau sesekali menaburkan serbuk-serbuk kayu bekas gerusan rayap, sedikit menyejukkan suasana.

Panglima Samudra Jara Sinya tertawa lepas mencoba menutupi ketegangan yang ada.

"Ayo, minum!" ia mempersilakan dua tamu di depannya untuk minum. Sebagai awalan, ia sendiri segera menenggak cawannya hingga habis.

Diliriknya Wantra Santra yang masih diam, "Ada apa, Wantra? Kau tampak diam?"

Wantra Santra menoleh sekilas. Tanpa bicara dan dengan gerakan kaku, diambarnya cawan di depannya. Sejenak ia menimbang-nimbang sebelum akhirnya meneguknya.

Panglima Samudra Jara Sinya tersenyum, kemudian tatapannya beralih kepada Tunggasamudra, "Kau juga, minumlah"

Tunggasamudra mengangguk. Segera diambalnya cawan di depannya, lalu diminumnya.

Senyum Panglima Samudra Jara Sinya semakin melebar, "Bagus, bagus!" ujarinya. "Kalian seharusnya ada dalam suasana seperti ini, bukannya... malah saling mengadu ilmu ..., "ucapannya yang pelan seakan menjadi sindiran.

"O ya," katanya lagi sambil menyapukan pandangannya, "di mana Sangda Alin? Mengapa ia tidak muncul di sini?" ia melempar pandangannya ke arah Dapunta Cahyadawasuna yang duduk agak jauh di belakang.

'Aku tak menemuinya ada di biliknya," jawab Dapunta Cahyadawasuna pendek. "Mungkin ... ia tengah pergi...."

"Tak perlu lagi kalian mencari dirinya!" ujar Wantra Santra dengan suara dingin. "Ia adalah pengkhianat!!"

Panglima Samudra Jara Sinya dan Dapunta Cahyadawasuna saling bertatapan.

"Apa katamu?" tanya Dapunta Cahyadawasuna tak yakin.

"Perempuan itu adalah putri Dapunta Ih Yatra, penguasa datu ini. Ia sengaja menyusup kemari sebagai pandaya, untuk membalaskan dendam keluarga dan juga perguruan yang telah kita hancurkan, terutama kepada Kelompok Rahasia Wangseya!"

Sesaat, semuanya terdiam tak percaya.

Dapunta Cahyadawasuna segera berucap pelan, "Sebelum mengambil keputusan itu, lebih baik kita menyelidikinya terlebih dahulu."

Wantra Santra tersenyum sinis, "Tak perlu! Pasukanku telah mengumpulkan cukup bukti untuk mengungkapkannya,

terutama saat ia membunuh kaki tanganku. Aku hanya perlu membawanya kemari hidup-hidup agar kalian semua tahu."

Wantra Santra melempar pandangannya kepada Panglima Samudra Jara Sinya, 'Jadi, kupikir tak perlu ada yang diselesaikan di sini!'

Selesai mengucapkan kalimat itu, Wantra Santra segera bangkit berdiri. Sedikit serbuk kayu terbang menjatuh di jubahnya, tetapi ia tak menggubrisnya. 'Aku harus pergi sekarang, masih banyak yang harus aku lakukan,' ujarnya.

Panglima Samudra Jara Sinya mencoba tetap tersenyum. "Aku tahu kau begitu sibuk, Wantra. Namun, ini tak akan banyak menyita waktumu," ujarnya. "Aku hanya ingin menyelesaikan pertarunganmu tadi dengan pandaya ini agar nantinya tak ada lagi masalah yang timbul_____"

Wantra Santra menatap tajam kepada Panglima Samudra Jara Sinya, "Sudah kukatakan bukan, kalau pertarungan tadi hanyalah kesalahpahaman? Ia masih terlalu muda. Aku bisa memahami bila ia membela temannya Ia kemudian melirik kepada Tunggasamudra.

Panglima Samudra Jara Sinya terkekeh mencoba menetralkan kembali suasana, "Baiklah kalau ini memang sekadar kesalahpahaman, aku bisa menerimanya. Namun, aku hanya ingin kembali mengingatkan kalian semua bahwa di sini kita berada di pihak yang sama. Aku tak ingin ... ada kejadian seperti itu lagi!"

Wantra Santra tersenyum sinis. Ucapan tadi dirasakan seperti menekannya. Padahal semua telah tahu bahwa sebagai pemimpin Kelompok Rahasia Wangseya, posisinya hanya ada di bawah Sri Maharaja, bukan yang lainnya.

"Tampaknya... kau ini lupa sedang bicara dengan siapa, Jara!" desisnya. Lalu, tanpa berucap lagi, Wantra Santra segera mengibas jubah hitamnya dan mulai melangkah menjauh.

Dari tempat duduknya, Panglima Samudra Jara Sinya hanya bisa terdiam, tanpa ekspresi. Diam-diam, tanpa ada yang menyadarinya, ia seperti melakukan hitungan di setiap langkah Wantra Santra yang semakin menjauh. Dan ketika langkah Wantra Santra sampai di ambang Kedatuan, ia terhenti, seiring berhentinya hitungan dalam hati Panglima Jara Sinya!

Tiba-tiba saja sesuatu seperti menyentak jantung Wantra Santra. Tangannya secara refleks memegang dadanya. Ia berbalik, bersamaan dengan sebuah sentakan lagi di jantungnya!

Ditatapnya Panglima Samudra Jara Sinya yang masih tampak duduk di kursinya dengan tak percaya.

"Kau ...," ia menunjuk dengan tangan gemetar.

Wantra Santra tersadar. Segera disibaknya jubah dan diangkatnya tangannya untuk menggerakkan tiga bola baja miliknya. Namun, ternyata energinya seakan telah hilang dari tubuhnya. Ketiga bola baja yang mulai keluar dari jubahnya, seketika jatuh ke lantai, bersamaan dengan kesakitan yang menjalar di seluruh tubuhnya. Kesakitan yang tiada tara.

Panglima Samudra Jara Sinya mulai berdiri dari duduknya, "Maafkan aku, Wantra," ujarnya tanpa ekspresi. "Namun, kulakukan ini semua atas izin dari Sri Maharaja Balaputradewa."

Panglima Samudra Jara Sinya semakin mendekati Wantra Santra, "Kedokmu sebagai pengkhianat telah berakhir sampai di sini, Wantra," ujarnya lagi. "Sejak kelalaianmu mengetahui pemberontakan Minanga Tamwa, juga pemberontakan Muara Jambi, aku sudah mengawasimu."

"Kau Wantra Santra meringis menahan sakit. Kini kakinya tak lagi bisa menahan tubuhnya sehingga ia pun terjatuh.

Wantra Santra benar-benar tak bisa menyangka racun apa yang digunakan kepadanya. Saat meminum air dalam cawan yang diberikan Panglima Samudra Jara Sinya, ia telah mencoba merasakan air itu dengan energinya. Namun, ia tak merasakan adanya sedikit pun racun di situ. Tak hanya sampai di situ, penciumannya yang terlatih dan bisa menandai aroma racun sehalus apa pun, tetap tak bisa merasakan adanya racun di cawan itu. Jadiracun apa yang digunakan Panglima Samudra Jara Sinya?

Panglima Samudra Jara Sinya berdiri satu tombak di depannya. "Dari situlah aku akhirnya tahu, siapa orangtua angkatmu," ujarnya lagi. "Ya, aku tahu siapa orang yang menyelamatkanmu dari bencana itu dan kemudian merawatmu seperti anaknya sendiri

Panglima Samudra Jara Sinya menarik napas panjang. "Ya, siapa dari kita yang tak mengenal Dapunta Mahak Ilir sebagai keturunan yang tersisa dari pemberontak terbesar sepanjang sejarah Kerajaan Sriwijaya, Kandra Kayet?"

"Kau Wantra Santra hanya bisa kembali menelan ucapannya. Ia sebenarnya ingin sekali berucap sesuatu, tetapi kini lidahnya telah terasa kelu.

Akan tetapi, bersamaan dengan itu, angannya melayang ke saat lalu, saat ia tengah beranjak dewasa dan saat di mana seorang tua tiba-tiba hadir di gerbang perdatuan ayah angkatnya

"Kau tak tampak seperti orang Malaya ..." ujarnya.

Saat itu, Wantra Santra muda hanya bisa mengerutkan keningnya. Bagaimana bisa lelaki tua yang sama sekali tak dikenalnya ini bicara demikian kepadanya? Jelas ia orang Malaya. Orang tuanya merupakan keturunan langsung dari Kerajaan Malaya.

Akan tetapi, lelaki tuayang entah datang dari mana dan hendak ke mana, sama sekali tak menggubris keheranannya.

Ia kini bahkan menatap dirinya dengan wajah penuh pertanyaan, "Apakah... kau bocah yang ditemukan di antara retakan tanah itu? Hampir tuju/i belas tahun yang lalu?"

Wantra Santra muda hanya bisa mengerutkan keningnya. Ia tak pernah mendengar cerita itu sebelumnya, tetapi jantungnya seakan berdetak lebih kencang hanya dengan mendengar sepenggal kalimat itu.

Maka, tanpa bisa dihindari lagi, ketertarikannya muncul begitu saja. Didengarkannya cerita lelaki tua itu dengan saksama.

"Saat itu Dapunta Mahan Ilir tengah berusaha merebut salah satu datu Sriwijaya yang terdekat darinya. Ia tak menyadari ketika itu gunung tengah begitu marah, tetapi di saat-saat seperti itulah ia menemukan seorang bayi yang selamat dari bencana itu...."

Wantra Santra muda terdiam.

Lelaki tua itu terus menatap Wantra Santra, "Dan, aku merasa, itu adalah dirimu"

Sungguh, kisah itu begitu mengganggu pikiran Wantra Santra muda. Sepertinya sebuah labirin di sisi hatinya mulai menguak melebar. Maka itulah, kemudian ia diam-diam mencoba mencari informasi tentang kejadian itu. Dan, itu mudah saja. Hanya dengan balanya kepada beberapa penduduk yang cukup tua, ia bisa mendengar kisah yang sama dengan kisah yang diceritakan lelaki tua itu.

Hingga ketika kisah itu akhirnya sudah merasuk begitu dalam di hatinya, ia pun akhirnya menanyakan perihai itu langsung kepada Dapunta Mahan Ilir.

Dan, kebenaran kemudian terungkap.

Wantra Santra muda seakan limbung pada langkahnya. Saat itu ayahnya tengah ditunjuk oleh Kerajaan Sriwijaya untuk memimpin di Minanga Tamwa. Penunjukan ini bagi

Kerajaan Sriwijaya adalah penunjukan politis agar hubungannya dengan sisa-sisa Kerajaan Malaya yang selama ini terus mengobarkan perang dapat diperbaiki. Namun, penunjukan ini bagi Dapunta Mahak Ilir ternyata dijadikan sebagai ajang untuk mengumpulkan pasukan dan mempersiapkan pemberontakan yang lebih besar....

Sebagai salah satu putra Dapunta Mahak Ilir, ia tahu semua itu. Inilah yang membuat dirinya bimbang. Namun, pada akliirnyii

Wantra Santra muda memilih pergi dari kedatuan itu_____

Ujarnya kala itu, "Ayahandayang selama ini mengajarkan kepa daku keharusan kita mencintai tanahyang melahirkan kita. Ayahanda juga yang selama ini mengajarkan kepadaku untuk terus berbakti pada tanahyang melahirkan kita. Dan, sekarang telah jelas siapa diriku. Aku tetaplah orang yang laliir di tanah Sriwijaya. Walau kebaikan Ayahanda begitu tak terkira bagiku, tetapi tetap saja aku tak bisa ... melukai tanahyang melahirkan diriku_____"

Wantra Santra kemudian membungkuk dalam-dalam. Ia tak pernah membungkuk sedalam ini untuk menghormat seseorang. Namun, kali ini ia melakukannya dengan sepenuh hati, "Maafkan aku, Ayah anda," ujarnya. "Tampaknya ... aku harus pergi...."

Lalu, Wantra Santra bangkit dan mulai beranjak pergi. Ia sama sekali tak tahu, bahwa Dapunta Mahak Ilir mengekang kemaraluinnyn sejak tadi. Ia memang tampak hanya diam sepanjang ia berucap. Namun, ketika ia telah ada di ujung kedatuan, Dapunta Mahak Ilir tak lagi bisa menahan kemarahannya. Ia pun segera berteriak murka, "Drohakaaa!"

Teriakan itu telah melukai hati Wantra Santra begitu dalam. Ia berjalan dengan air mata meleleh, pergi sejauh mungkin dari tanah itu. Dan, hanya berselang tiga tahun kemudian,

pasukan Sriwijaya kemudian datang dan meluluhlantakkan tanah itu_____

Wantra Santra terduduk. Dipegangnya dadanya yang .semakin terasa sakit. Kesedihan seakan kembali melukai dirinya. Ini adalah kesalahan terbesar yang pernah dilakukannya sepanjang hidupnya

Ya, kesalahan terbesar....

Tanpa ada yang mengetahuinya, sepanjang hidupnya Wantra Santra memang hanya pernah melakukan dua kali kesalahan terbesar. Dan, itu adalah sisi tergelap dalam hidupnya, yang terus dicoba untuk dilupakannya. Namun kini, di saat-saat kematian begitu dekat dengannya, kesalahan terbesar kedua pun kembali terkuak dalam ingatannya

Kesalahan itu terjadi saat dirinya tengah berhasil menjadi ketua Kelompok Rahasia Wangseya. Itu merupakan tahun kedelapan sejak ia meninggalkan ayah angkatnya. Ketika itu, ia memimpin lak lebih dari seratus orang pasukan rahasia.

Hingga satu hari, seseorang berjubah hitam datang kepadanya, di tengah kemuraman malam....

Awalnya Wantra Santra sama sekali tak mengenalinya. Namun, ketika ia melepas capingnya, Wantra Santra langsung dapat mengenalinya sebagai ayahandanya, Dapunta Mahak Ilir.

Ini adalah pertemuan pertamanya setelah lebih dari delapan tahun perpisahan di antara keduanya. Sejak pasukan Dapunta Abdibawasepa, penguasa Datu Muara Jambi, atas nama Kerajaan Sriwijaya menaklukkan Minanga Tamwa, datu yang dipimpin ayahandanya ketika itu, ia tak lagi mendengar berita tentang ayahandanya.

Maka, ia pun berlutut di depan sosok yang telah tampak begitu tua di hadapannya.

"Aku datang kemari, hanya ingin meminta pertolongan kepadamu, Anakku," ujanya dengan suara lemah.

"Aku yakin kau lelah tahu apa yang mereka lakukan kepadaku," sambungnya.

Wantra Santra tak menyahut.

"Umurku tak akan lama lagi dan aku sepertinya tak lagi memiliki kesempatan untuk membalas dendam," ujar Dapunta Mahak Ilir masih dengan nada lemah.

Wantra Santra masih terdiam. Ia sama sekali belum bisa meraba arah pembicaraan ini.

Dapunta Mahak Ilir pun melanjutkan ucapannya, "Namun, sebelum aku benar-benar mati, aku harus membalas seseorang yang telah melakukan kesalahan kepadaku!" Dapunta Mahak Ilir berjalan mendekat kepada Wantra Santra dan ikut berjongkok di dekatnya. "Bila ini sampai tak terbalas, mungkin arwahku ...tak akan pernah bisa tenang

Wantra Santra menelan ludah. Perlahan, ia mulai bisa meraba ke arah mana pembicaraan, "Siapa orangyang akan Ayahanda balas?" tanyanya ragu.

"Kau tentunya sudah tahu. Ialah yang memulai peperangan kali pertama denganku, tang kemudian mengobarkan perangyang diingat orang dengan nama Perang Merah jahanam, ia, ialah ... Dapunta Abdi-bawasepa, penguasa Muara Jambi," ujanya. "Pasukannyalahyang telah menghancurkan sehiruk pasukanku, keluargaku, juga... tiga saudaramu. Sungguh, aku tak akan pernah tenang sebelum melihatnya mati...."

Wantra Santra terdiam.

'Aku hanya mohon kepadamu, Anakku," ia menyentuh pundak Wantra Santra. "Kali ini saja, tolonglah aku ... bantulah aku...."

Dan, Wantra Santra tak pernah lagi bisa berucap apa-apa.

Akan tetapi, pada kenyataannya tak pernah adayang bisa mengukur jasa seseorang, bukan? Terutama segala kebaikan? Ya, balas budi memang tak pernah bisa ditimbang

Maka, kesalahan terbesar kedua pun dilakukan Wantra Santra dengan pertimbangan itu. Diam-diam, dengan sangat teliti, ia mulai mengumpulkan bukti-bukti palsu untuk memfitnah Dapunta Abdiba-wasepa. Sekian lama ia mengerjakannya sendiri, satu demi satu, hingga akhirnya Dapunta Abdibawasepa dan keluarganya pun dapat dijatuhi hukuman mati oleh Kedatuan Sriwijaya!

Ya, ialah yang merancang peristiwa besar itu, peristiwa yang sampai sekarang selalu membuat hatinya hancur, peristiwayang sampai saat ini selalu membuatnya menangis....

Akan tetapi, sejak hari itu, Wantra Santra mencoba menguatkan hatinya untuk tak pernah lagi melakukan kesalahan seperti itu. Ia telah berjanji menyerahkan jiwanya pada Sriwijaya dan bersedia mati demi janjinya itu.

Selain itu, untuk menebus kesalahan itu, ia juga akan terus menjaga kebesaran nama Sriwijaya. Menghancurkan semua pembelot yang ada dan juga membunuh semua pengkhianat. Maka itulah, tanpa ada yang mengetahuinya, ia kemudian bergerak sendiri melakukan pembunuhan itu Ya, pembunuhan terhadap salah satu orang yang selama ini paling dipercayanya....

Ya, bermula dari kelalaiannya mengetahui pemberontakan yang dilakukan Minanga Tamwa dan juga Muara Jambi, ia kemudian secara diam-diam mulai mengawasi dengan ketat ketiga kaki tangannyayang kerap ditugaskan mengawasi ke daerah utara.

Hingga suatu kali, saat ia mengikuti KungMuda, salah satu di antaranya, didapatinya lelaki itu mengirim seekor merpati yang terus terbang ke arah Minanga Tamwa. Kecurigaannya

memuncak. Sejak itu ia semakin mengawasi lelaki itu. Namun, tak mudah menemukan bukti pengkhianatan. Namun, saat seseorang yang misterius, yang akhirnya nanti dikenalnya sebagai Agiriyang atau Sangda Alin mulai membunuh dua kaki tangannyayang lain, ia merasa saat inilah waktunya untuk membuka topeng pengkhianat itu.

Maka, ia pun memancing Kung Muda di tempat biasa pembunuh misterius itu datang. Dan, saat KungMuda akhirnya dapat terpancing, ia pun mencoba memaksanya bicara.

Dan, ancaman kematian memanglah jurus paling ampuh untuk membuat orang bicara. Dari mulut Kung Muda terbukalah rahasia pengkhianatan yang telah dilakukannya sejak lama. Ternyata ia dan kedua kaki tangannyayang lain selama ini telah memberi informasi yang salah kepadanya. Kemarahannya memuncak, tak bisa lagi dikendalikannya. Selepas pengakuan ini, Wantra Santra segera saja menghancurkan kepala pengkhianat itu, beberapa saat sebelum putri Datu Muara Jambi tiba untuk melakukan pembunuhan ketiganya

Wantra Santra mencoba mengambil napasnya dalam-dalam. Dengan gerakan kaki yang gemetar, ia mencoba berdiri. Namun, tak ada lagi sepetah kata pun yang terucap dari mulutnya karena selepas seembusan napasnya kemudian, ia sudah kembali jatuh tersentak!

Panglima Samudra Jara Sinya hanya terus menung-, gunya dengan menatap tanpa ekspresi. Diam-diam dalam hatinya, ia tetap mengagumi sosok di depannya ini. Orang biasa pastilah akan mati sejak tadi. Sejak pertama kali sosok ini duduk di kursi yang telah disiapkannya, serbuk racun yang telah dipasang di langit-langit tepat di atas kepalanya, telah ditaburkan sedikit demi sedikit, bersamaan dengan jatuhnya serbuk-serbuk kayu lapuk....

Sungguh, ini adalah percobaan peracunan paling berisiko yang pernah dilakukan Panglima Samudra Jara Sinya. Ia dan

Tunggasamudra bisa saja ikut menjadi korban, bila angin tiba-tiba berubah arah. Namun, memang inilah yang harus dilakukannya. Dengan cara-cara biasa, ia yakin Wantra Santra bisa segera mencium rencananya.

Maka, hanya berselang beberapa saat kemudian, Wantra Santra akhirnya terkulai lemah mengakhiri hidupnya sambil membawa kisah-kisah hidupnya yang tak pernah diketahui siapa pun

-ooo0dw0ooo-

Keanehan apa yang engkau rasakan bila tiba-tiba engkau tak lagi mendapati suara kicauan burung di sepanjang hutan yang engkau lalui? Keanehan apa yang engkau rasakan bila engkau tak lagi merasakan gesekan daun-daun itu bercerita menyelingi langkah-langkahmu? Dan, keanehan apa yang engkau rasakan bila engkau tak lagi merasakan angin berembus membelai-belai tubuhmu?

Dan, Sangda Alin sama sekali tak berpikir pada keanehan-keanehan itu semua. Walau ia tak merasakan suara kicauan burung, ia juga tak merasakan gesekan daun-daun, dan ia juga tak merasakan angin yang berembus. Ia hanya terus melangkah ke depan, mencoba menepis keraguannya.

Dalam hati ia tak henti mencoba menguatkan hatinya, terus menguatkan hatinya. Namun, yang terjadi adalah keraguan pada setiap langkahnya.

Sungguh, ia tak bisa menyembunyikan kebimbangan hatinya lagi. Samar-samar masih terlihat bekas air mata di pelupuk matanya, yang berulang kali dihapusnya dengan gerakan yakin.

Akan tetapi, entah mengapa sisi batinnya yang lain tetap saja menolak kekerasan hatinya. Bayangan sosok Magra

Sekta, entah mengapa, masih saja terus menggantung di angannya, seakan mengikuti langkahnya

Ya, aku sama sekali tak bisa tak memedulikan dirimu, karena sejak hari aku melihatmu sejak hari engkau membela akusejak hari aku memegang tanganmuaku... aku sudah begitu mencintaimu

Sangda Alin terus melangkah. Ia mencoba memikirkan sesuatu yang lain, tetapi gema suara Magra Sekta kembali yang menyeruak dalam pikirannya

Maafkan aku, Agiriya, maafkan aku.... JVamun, sungguh, ucapanku tadi tak bermaksud apa-apa. Kau... tak harus mencintaiku, kau juga tak harus peduli kepadaku. Aku tahu sekali siapa diriku. Hanya saja yang ingin aku lakukan adalah ... bisa terus melindungimu....

Sungguh, Sangda Alin sama sekali tak lagi mampu mengelak. Ia hanya bisa menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

Aku tak harus memikirkan lelaki pengecut itu, sisi batinnya yang lain menukas. Mengapa aku masih memikirkan dirinya? Bukankah ada seseorang yang lain, yang jelas lebih baik darinya, mencintai aku dan menginginkan aku menjadi istrinya?

Sangda Alin terus berjalan ke kedatuan itu. Dari jauh, gerbang Kedatuan Muara Jambi sudah mulai terlihat di matanya. Ia ingin segera mempercepat langkahnya, tetapi ia tak bisa melakukannya. Bayang sosok Magra Sekta tiba-tiba kembali dan kembali lagi muncul

Kumohon, Agiriya, pergilah bersamaku. Aku akan terus melindungimu ... melindungimu sepanjang hidupku... Kumohon, Agiriya... kumohon....

Kali ini langkahnya terhenti. Air matanya tak bisa lagi dihindari kembali jatuh, meluncur di pipinya. Namun, tak seperti yang sudah-sudah, ia tak lagi menyeka air mata itu. Ia

membiarkannya seperti ia membiarkan bayang-bayang sosok Magra Sekta yang muncul di angannya. Ya, kali ini Sangda Alin membiarkan itu

Dan, itu kemudian membuatnya tanpa sadar, mengucapkan nama itu, di antara isaknya

"Magrasuaranya nyaris tak terdengar, bahkan oleh telinganya sendiri sekalipun. Dan, entah mengapa, selesai mengucapkan kata itu, hati Sangda Alin merasakan kelegaan yang samar. Ia seperti telah mengakui sesuatu yang telah sekian lama diingkarinya....

Dan, ini kemudian membuat Sangda Alin tiba-tiba saja sudah menolehkan kepalanya ke belakang, seakan-akan sosok yang dipanggilnya itu telah ada di belakangnya

Akan tetapi yang kemudian dirasakannya adalah angin yang menderu, seperti saat sebuah panah mengarah kepadanya!

Dan, Sangda Alin tersadar. Baru dilihatnya kini, dari balik pohon-pohon yang berderet panjang dan tampak tenang, tiba-tiba bermunculan sosok-sosok berpakaian hitam dengan busur panah di tangan.

Sangda Alin tertegun.

Akan tetapi, belum sempat ia berbuat apa-apa, deru angin semakin terasa di atas kepalanya hingga membuatnya menengadahkan kepalanya.

Dan, di sanalah ribuan panah terlihat memenuhi langit dan semuanya mengarah kepadanya

-ooo0dw0ooo-

Magra Sekta masih sangat mengingat kapan saat matanya untuk pertama kalinya dapat melihat kejadian-kejadian yang akan terjadi di mata orang lain. Itu semua terjadi ketika ia

masih sebagai bocah kecil. Dan, bocah kecil itu terpaksa melihat sebuah pembunuhan untuk yang pertama kalinya!

Kala itu ia tengah bermain sembunyi-sembunyian bersama teman-temannya. Ia tengah bersembunyi di balik sebuah semak lebat ketika ia melihat seorang pengemis dibunuh oleh perampok-perampok kejam. Saat itu ia hanya bisa terdiam dengan tubuh menggigil. Ia melihat dengan jelas bagaimana perampok itu membunuh pengemis itu, untuk mendapatkan sedikit keping uang milik pengemis itu. Tak lagi bisa dihitungnya berapa kali tusukan pedang para perampok itu menembus tubuh tua pengemis itu. Dan, tak hanya sampai di situ, sebelum membuang tubuh pengemis itu ke jurang, para perampok itu juga mencongkel mata pengemis itu!

Ya, saat itulah untuk pertama kalinya ia merasa begitu ketakutan. Ia hampir terkencing di celananya. Sekian lama ia hanya diam tanpa bergerak.

Ketika pada akhirnya ia harus keluar dari semak-semak itu, karena hari yang makin gelap, kakinya melangkah gemetar. Ia sebenarnya ingin langsung berlari cepat-cepat meninggalkan tempat ini, tetapi sesuatu membuat langkahnya terpaksa. Di bawah rerumputan yang masih terlihat penuh ceceran darah, dilihatnya dua buah mata yang tergeletak dalam keheningan yang menyayat!

Magra Sekta. kecil terpaksa melihat itu. Satu sisi dirinya menyuruhnya untuk tak peduli dan segera berlari dari situ tetapi sisi dirinya yang lain menyuruhnya untuk mendekati kedua mata yang tergeletak itu.

Lalu, entah dari mana keberanian itu, Magra Sekta ketika akhirnya memutuskan untuk membawa langkahnya ke situ Ia kemudian berjongkok dan mengambil kedua mata itu dengan kedua telapak tangannya yang masih begitu kecil Setelah itu barulah ia berlari kecil ke tepi desanya. Di sanalah ia berencana untuk menguburkan kedua mata itu.

Akan tetapi, yang terjadi kemudian adalah keanehan Mata itu seperti terus mengeluarkan air di telapak tangannya, seakan-akan ... ia menangis. Magra Sekta kecil pun hanya bisa memandang heran tak mengerti. Ditatapnya lekat-lekat kedua mata yang berada di telapak tangannya itu, dan secara mengejutkan, atau mungkin hanya perasaannya saja, kedua mata itu membalas tatapannya

Dan, sejak dari itulah, ya sejak itulah, matanya terasa menjadi mata yang berbeda, mata yang dapat melihat di mata-mata lain tentang sebuah peristiwa yang akan segera terjadi....

Ya, kejadian yang akan terjadi kepada pemilik mata tersebut

Dan kini, mata itu jugalah yang membuat Magra Sekta masih saja menangis di sudut hutan. Air matanya tak lagi keluar karena kantong matanya telah benar-benar kering sejak kepergian Agiriya beberapa saat lalu.

Tubuhnya kini bahkan terus menggigil. Giginya bergemeretak. Ketakutan memang telah merasuk di seluruh hatinya.

Sungguh, masih dibayangkannya apa yang tadi dilihatnya di dua mata Agiriya

Hutan yang sepi itu... tanpa suara kicau burung... tanpa gemeresik gesekan daun ... dan tanpa angin yang berembus Semuanya seakan terlihat begitu jelas. Terutama sosok Agiriya yang berdiri mematung tak jauh dari gerbang kedatuan itu

Sampai di situ, bayangan itu masih terlihat biasa di matanya. Namun, tidak ketika ribuan panah itu muncul... ya, ribuan panah yang menutupi seluruh langit... ribuan panah yang meluncur semuanya ke satu titik

Jantung Magra Sekta seakan terhenti. Ia selalu tercekak karena pemandangan itu. Yang kemudian hanya bisa dilakukannya adalah memejamkan mata kuat-kuat sambil menggelengkan kepalanya tanpa henti.

Sungguh, Magra Sekta ingin sekali bisa kembali menolong Agiriya. Namun, bagaimana mungkin ia menolongnya bila gadis itu sendiri tak mau memercayainya, bahkan menyuruhnya pergi? Apa ia harus tetap nekat menolongnya? Lalu apakah ia sendiri nantinya mampu menepis ribuan panah itu?

Magra Sekta menggigit bibirnya kuat-kuat. Saat itulah tiba-tiba ia melihat sebuah anakan sungai kecil, yang berkelok panjang. Sebuah pikiran tiba-tiba datang di otaknya. Segera saja dengan terburu ia merangkak ke tepi sungai itu.

Sungai ini, Magra Sekta menelan ludah, begitu jernih. Ia bisa bercermin di sini dengan jelasnya Maka dengan jantung berdegup kencang, Magra Sekta kemudian mulai memajukan wajahnya ke tepian sungai. Di situlah dilihatnya bayangan dirinya yang memantul di air, terutama bayangan matanya!

Awalnya Magra Sekta tak dapat melihatnya dengan jelas. Air di anak sungai ini terus mengalir, membuat riaknya mengaburkan bayangan yang tercipta. Namun, lama-kelamaan, setelah matanya terbiasa, ia bisa juga melihat bayangan-bayangan di mata yang memantul itu

Ia melihat dirinya bertari terburu ... ia melihat dirinya berteriak kencang... ia melihat juga dirinya hanya bisa memandang ribuan panah yang memenuhi langit... dan

Detik itulah Magra Sekta berteriak histeris. Bayangan itu begitu jelas terlihat di matanya... sangat jelas. Ketakutan seketika memenjaranya. Ia terjerembap jatuh ke tepi sungai itu dengan napas tersengal.

Magra Sekta hanya bisa terisak. Ia hanya bisa memejamkan matanya kuat-kuat, mencoba menepis, terus menepis. Namun, bayangan itu ... tetap saja tak mau pergi....

Ketakutannya benar-benar memuncak....

Mata ini... mata ini

Magra Sekta*mengeluh. Baru disadarinya bahwa penderitaan ini, ketakutan ini, kengerian ini, dan juga bayang-bayang ini, semuanya karena mata ini!

Ya, mata ini! Mata ini!

Magra Sekta menelan ludah di antara isaknya.

Sungguh, ia ingin melupakan semuanya. Ia ingin menepis semua ketakutan yang selama ini ada ... ia ingin hidup dengan normal... ia ingin ... benar-benar ingin

Dan, pikiran ini kemudian dijawab dengan sesuatu yang berkelebat di benaknya, membuat wajah Magra Sekta sedemikian pias. Namun, ia tak berusaha mengelak dari pikiran itu. Kemudian seperti ada yang membimbingnya, ia tiba-tiba sudah mengangkat kedua tangannya dengan gemetar.

Sekilas ia kembali teringat bayang-bayang yang baru dilihatnya. Dirinya yang berlari terburu... dirinya yang berteriak kencang... dirinya yang hanya bisa memandang ribuan panah yang memenuhi langit ... dan ... sebuah bayangan menakutkan kemudian mengakhirinya!

Tangan Magra Sekta bergetar. Semua bayangan itu pastinya tak akan ada lagi dan akan hilang... tanpa mata ini?

Pertanyaan itu seakan dijawab oleh batinnya dengan meyakinkan. Maka, dengan gerakan sangat pelan, masih dengan napasnya yang tersengal, kembali dilanjutkan gerakan tangannya yang semakin gemetar, menuju wajahnya ... lalu ke arah matanya....

Lalu ... sebuah teriakan panjang sesaat kemudian memecahkan langit. Teriakan yang begitu menyayat. Teriakan yang membuat burung-burung yang tengah bertengger di atas pohon, beterbangan, binatang-binatang hutan beriarian menjauh, dan daun bergoyang-goyang tak tenang....

Akan tetapi, itu hanya sesaat. Ya, hanya sesaat saja! Karena, selang beberapa embusan napas kemudian, keadaan kembali hening....

Begitu hening, seperti sediakala

-ooo0dw0ooo-

Keduanya berjalan di atas kuda dalam keremangan setapak. Beberapa pasukan berkuda yang mengawal di belakangnya, tampak terpisah dari keduanya.

"Kejadian ini begitu tak terduga," Dapunta Cahyadawasuna seperti berbisik.

Tunggasamudra, sosok yang menaiki kuda di sebelahnya hanya menoleh sekilas. Sejak kejadian pembunuhan Wantra Santra di Kedatuan Muara Jambi, Dapunta Cahyadawasuna memang memintanya untuk menemaninya pergi sejenak dari wilayah Kedatuan.

. "Panglima Samudra Jara Sinya benar-benar terialu berani mengambil tindakan seperti ini," ujar Dapunta Cahyadawasuna lagi. "Aku yakin, ia pasti belum sempat meminta izin melakukan tindakan ini kepada Sri Maharaja Balaputradewa...."

Dapunta Cahyadawasuna menghela napas panjang. Dalam hatinya ia terus merasa sangat tidak nyaman. Pembunuhan dengan serbuk racun itu telah benar-benar direncanakan dengan sempurna. Namun, terlepas apakah Panglima

Samudra Jara Sinya telah memiliki bukti tentang pengkhianatan itu atau belum, seharusnya tetap ada proses pembuktian terlebih dahulu. Walau bagaimanapun, Wantra Santra adalah tokoh penting di Kerajaan Sriwijaya. Jasa-jasanya tak terhitung untuk Sriwijaya!

Mengingat itu semua Dapunta Cahyadawasuna hanya bisa terpekur dalam pikirannya. Hening kemudian menyela di antara langkah-langkah pelan kudanya. Tanpa terasa kuda itu telah memutar pinggir Kedatuan dari tepi hutan hingga sampai di gerbang Kedatuan lagi....

Seiring matahari yang mulai melembut, gerbang Kedatuan Muara Jambi mulai terlihat di depan keduanya.

Dapunta Cahyadawasuna kembali menoleh, "Apakah menurutmu ... Sangda Alin tak akan muncul lagi di sini?" suaranya terdengar ragu.

Tunggasamudra tertegun. Jelas sekali ada nada khawatir yang tak bisa disembunyikannya di dalam nada suara junjungannya ini. "Saat pertarunganku dengan Wantra Santra, seorang temannya telah membawanya pergi dalam kondisi terluka," ujarnya.

Dapunta Cahyadawasuna terdiam. Sejak tadi tak bisa diclakkannya bahwa pikirannya memang terus tertuju kepada sosok Sangda Alin. Maka, pertanyaan yang diungkapnya tadi kembali bergema di dalam hatinya: Apakah menurutmu ... Sangda Alin tak akan muncul lagi di sini?

Dapunta Cahyadawasuna diam-diam mengeluh. Sebenarnya keluhan ini telah berlangsung sejak Wantra Santra mengungkapkan jati diri Sangda Alin kala itu. Ya, kalau memang apa yang diungkapkan Wantra Santra benar adanya, tentunya posisi Sangda Alin kini menjadi sangadah rumit. Membunuh anggota Kelompok Wangseya bukanlah tindakan yang dapat diampuni. Lalu, bila demikian, apakah ia bisa membantu perempuan itu? Apakah ia bisa meyakinkan

Panglima Samudra Jara Sinya untuk mengampuni perempuan itu bila ternyata ia benar-benar bersalah?

Di tengah pikiran itulah, tiba-tiba dilihatnya Tunggasamudra bergerak mengejutkan. Ia melompat dari kudanya dan mendekat pada hamparan tanah yang tak tertutupi rumput liar.

"Ada apa, Tungga?" tanya Dapunta Cahyadawasuna tak mengerti.

Tunggasamudra yang kini berjongkok hanya menggeleng pelan. "Tidak, tidak ada apa-apa," ujarnya dengan suara tak yakin sambil membuang pandangan ke tanah di sekeliling hutan itu.

"Hanya saja... di tanah ini," tambahnya masih dengan nada tak yakin, "sepertinya penuh dengan bekas... tancapan panah?"

Dapunta Cahyadawasuna ikut memandang hamparan tanah di sekelilingnya. Ia masih bisa melihat dengan jelas keadaan tanah yang penuh dengan lubang-lubang bekas benda tajam hampir di semua sudutnya.

"Namun tentunya tak mungkin ini bekas tancapan anak-anak panah bukan?" tanyanya. 'Jumlahnya terlalu banyak

Tunggasamudra hanya mengangguk setuju. Walau tetap merasa tak yakin, ia tak punya pilihan jawaban lain.

Maka, keduanya pun kembali melanjutkan perjalanan memasuki kedatuan itu, seiring sinar matahari yang telah lenyap tertutupi awan-awan tebal, seakan menghilang dari edarannya yang tinggal sesaat....

-ooo0dw0ooo-

Penaklukan Minanga Tamwa

Tahun 851 bulan Caitra, armada Sriwijaya kembali melakukan serangan pada Minanga Tamwa.

Dalam peperangan pertama, mereka dapat menguasai Batanghari yang dibuat menyempit itu. Di sini peperangan beriangsung cepat. Sebelum armada samudra menyerang dari arah depan, dari arah belakang Pasukan Bhumi Sriwijaya di bawah pimpinan Panglima Bhumi Cangga Tayu sudah menyerang terlebih dahulu dan menghancurkan area sempit itu serta memasang panji kemenangan di wilayah itu.

Kemenangan ini masih berlanjut hingga mereka berhasil merebut Pelabuhan Minanga Tamwa. Saat itu armada samudra menyerang dari tepi pantai dengan ratusan pelontar panah. Hanya butuh setengah hari untuk membuat pasukan Minanga Tamwa kocar-kacir dan berlari menyelamatkan diri ke dalam benteng mereka!

Kemenangan ini semua disaksikan langsung oleh Panglima Samudra Jara Sinya dari arah sambau utama. Sementara putranya, Luwantrasima dan Sanggatrasiwa terus tersenyum tampak sangat puas.

"Tampaknya... semua berjalan dengan baik," ujar Luwantrasima tak bisa menyembunyikan kegembiraannya.

Akan tetapi, Panglima Samudra Jara Sinya tak menyahut. Ia berbalik untuk kembali mengamati peta yang selalu dipegangnya.

"Panglima," Luwantrasima sedikit heran, "mengapa... tak tampak gembira?"

Panglima Samudra Jara Sinya menoleh sekilas, "Putraku, kau masih terlalu cepat menyimpulkan sesuatu," ujarnya.

"Apakah kau tak merasa janggal kita menaklukkan ini dengan ... begitu mudah?"

Luwantrasima mencoba berpikir, "Apa maksud, Panglima?"

Panglima Samudra Jara Sinya menghela napas panjang, "Mengalahkan seorang panglima yang telah puluhan tahun menjadi panglima utama di Sriwijaya, apakah ini tidak terlalu mudah?" ia balik bertanya. 'Jelas sekali bila Tambu Karen memang sengaja mengalah pada dua peperangan sebelumnya. Tampaknya ... ia memang berniat menarik semua pasukannya ke dalam benteng dan mencoba bertahan di situ."

Luwantrasima berkerut kening, "Bukankah... itu keputusan yang bagus buat kita, Panglima?" tanyanya dengan nada sedikit ragu. "Kita tinggal berkonsentrasi menggempur benteng itu!"

Panglima Samudra Jara Sinya menggeleng kepalanya, "Kautelah benar-benar menganggap remeh mereka, Anakku. Kau sama sekali tak mengenal Tambu Karen. Bila ia memutuskan untuk bertahan di benteng itu, tentunya ada sesuatu yang tidak kita ketahui di benteng itu!"

-ooo0dw0ooo-

Dan, dugaan Panglima Samudra Jara Sinya ternyata benar!

Benteng Minanga Tamwa ternyata sama sekali berbeda dari apa yang telah dibayangkan sebelumnya. Setelah diamati lebih saksama, benteng itu kini ternyata dikelilingi dua tembok sekaligus. Tembok pertama yang menghadap keluar, memiliki tinggi yang lebih pendek dari tembok kedua. Di sana sudah terlihat ratusan pasukan panah berjejer di kedua tembok dalam dua lapisan. Tak hanya sampai di situ, pada menara-menara yang ada di beberapa sudut, dibuat bertingkat sekaligus. Di setiap tingkatnya terlihat beberapa prajurit

berjaga dengan senjata lengkap, bahkan beberapa pelontar panah juga dapat dilihat di situ. Yang lebih mengejutkan lagi adalah di luar tembok bagian terluar benteng, ternyata telah digali sebuah sungai selebar sepuluh tombak lebih, yang berisi penuh dengan ratusan buaya kelaparan!

Ya, semuanya terlihat jelas telah disiapkan dengan matang!

Panglima Tambii Karen memanglah bukan panglima kemarin sore. Sebenarnya, sudah lebih dari sepuluh tahun ia menyiapkan semua ini. Informasi yang tak pernah sampai pada Kedatuan Sriwijaya di Telaga Batu merupakan upaya paling awal yang dilakukannya. Sebelumnya, ia memang telah mengenal tiga kaki tangan Wantra Santra sejak lama, terutama Kung Muda yang mengawasi daerah utara.

Tak butuh upaya keras untuk membuat Kung Muda memihak kepadanya. Ia hanya perlu mengucapkan satu kalimat. "Bantulah aku dan kau akan kujadikan orang paling penting nomor dua setelah diriku!"

Maka setelah itu, semua berjalan dengan baik. Kung Muda bahkan berhasil membujuk dua rekannya yang lain, Basa Kante dan Mu Sangka, untuk bergabung dengannya sehingga semua informasi yang ada pada Minanga Tamwa pun dapat ditutupi dengan sangat baik. Saat itulah, ia mulai membangun bentengnya. Ia juga mulai mengajak Dapunta Ih Yatra, penguasa Datu Muara Jambi untuk bergabung dengannya dan membuatkan benteng di perairan Batanghari dan mulai menyempitkan tepian Batanghari untuk salah satu pertahanannya.

Ya, seperti itulah rencana yang telah disimpannya sejak lama. Tak ada yang pernah menduganya. Kung Muda benar-benar telah menjaga keadaan ini hingga tak terdengar sampai di Kedatuan Telaga Batu.

Sementara itu, di Pelabuhan Minanga Tamwa, Panglima Jara Sinya telah mulai menurunkan semua pasukan yang ada di dalam sambau-sambau-nya. Panglima Bhumi Cangga Tayu yang telah menunggu di daratan sejak beberapa hari lalu langsung menyambutnya.

"Kita benar-benar kecolongan, Cangga!" ujar Panglima Samudra Jara Sinya ketika keduanya hanya tinggal berdua saja. "Mereka dapat membangun benteng seperti itu tanpa kita tahu sama sekali!"

Panglima Bhumi Cangga Tayu mengangguk. Dilemparnya pandangan pada benteng besar yang terlihat jelas di depannya.

"Semua ini gara-gara pengkhianat itu," desis Panglima Samudra Jara Sinya. "Tentunya kau sudah mendengar apa yang kulakukan kepada Wantra Santra, bukan?"

Panglima Cangga Tayu tak langsung menyahut. Ia memang telah mendengar tentang pembunuhan terhadap Wantra Santra. Walau dalam hati sedikit tidak setuju dengan tindakan itu, ia bisa memahami apa yang dilakukan Panglima Samudra Jara Sinya.

"Menurutku, walau ini terasa sedikit gegabah," ujar Panglima Bhumi Cangga Tayu hati-hati, "tetapi aku setuju dengan tindakanmu!"

Panglima Samudra Jara Sinya tersenyum. "Syukurlah kau mendukungku," ujarnya sambil menepuk pundak Panglima Bhumi Cangga Tayu.

"Lalu, apa yang kaulakukan pada pasukan Wangseya?"

'Aku telah memilih seorang pengganti Wantra Santra untuk sementara. Ia Panglima Kra Dawang!" ujar Panglima Samudra Jara Sinya. "Ini harus kulakukan dengan cepat karena Kelompok Wangseya memang harus segera kita tempatkan di wilayah timur Minanga Tamwa

Panglima Bhumi Cangga Tayu mengangguk-angguk. Kini pandangannya kembali menuju Benteng Minanga Tamwa.

"Kuharap semuanya dapat berjalan lancar. Dari sini, benteng itu terlihat sangat kukuh," ujarnya. "Kita... tak akan mudah menaklukkannya."

Panglima Samudra Jara Sinya terdiam.

"Mereka pasti telah mengupayakan segala cara untuk bertahan!" tambah Panglima Bhumi Cangga Tayu lagi.

Panglima Samudra Jara Sinya mengangguk setuju. "Ya, inilah yang dinamakan Bertahan Menjadi Batu" ujarnya. Tiba-tiba saja ia teringat Buju Taiman, ahli perang Sriwijaya semasa pemerintahan raja pertama Sriwijaya, Dapunta Hyang Jayanasa. Ialah yang mengajarkan strategi-strategi perang pada panglima-panglima perang Sriwijaya selanjutnya.

Salah satu yang pernah diingatnya dari peninggalan lontar yang dibacanya adalah Bertahan Menjadi Batu. Untuk menjadi sebuah batu, Buju Taiman menuliskan beberapa langkah. Selain membuat lapisan yang kuat pada batu itu, juga memasang binatang-binatang buas di sekelilingnya untuk menjaga!

Mengingat ini, Panglima Samudra Jara Sinya hanya bisa berujar pelan, "Kalau kita langsung menyerangnya, akan terlalu banyak korban di pihak kita

"Apa kita perlu bertahan saja?" Panglima Bhumi Cangga Tayu menoleh. "Kita bisa meracuni sungai yang mengalir di benteng mereka atau menunggunya hingga cadangan makanan mereka habis!"

Panglima Samudra Jara Sinya menggeleng. "Kita tak akan bisa menahan mereka seperti itu. Kalau kita mencoba bertalian ... kita yang akan kalah," ujarnya. Saat itu juga, Panglima Samudra Jara Sinya kembali teringat satu lagi langkah untuk Bertahan Menjadi Batu

"Aku yakin Tambu Karen telah membuat puluhan terowongan menuju daerah-daerah sekitarnya untuk menyuplai makanan dan minuman mereka!"

Panglima Bhumi Cangga Tayu terkesiap, "Sampai sedemikiankah?"

Panglima Samudra Jara Sinya mengangguk, "Ia telah merencanakan ini sejak lama. Tentunya membuat seratus terowongan jelas lebih mudah daripada membangun benteng berlapis seperti itu, bukan?"

Di tengah pembicaraan itu, Dapunta Cahyadawasuna dengan diiringi Tunggasamudra, yang baru saja berkesempatan turun, mendekati keduanya.

"Dapunta Cahyadawasuna," Panglima Bhumi Cangga Tayu menyambutnya sambil sedikit menganggukkan kepalanya.

"Lama tak berjumpa denganmu, Panglima," ujar Dapunta Cahyadawasuna mendekat. Tak lupa ia juga menganggukkan kepalanya kepada Panglima Samudrajara Sinya.

"Tampaknya peperangan besar tak akan dihindari lagi," ujarnya sambil membuang pandangannya pada Benteng Minanga Tamwa di kejauhan.

Panglima Samudrajara Sinya menoleh, "Maaf, bila ini semuanya tak sesuai dengan keinginanmu, Dapunta."

Dapunta Cahyadawasuna hanya tersenyum sekilas. "Mungkin ... memang inilah jalannya," ujarnya pelan. "Kadang bukankah sebuah jalan memang terjal berliku?"

Panglima Samudrajara Sinya hanya tersenyum samar. .

"Dan, tampaknya," sambung Dapunta Cahyadawasuna pelan, "mereka memilih ... Bertahan Menjadi Batu

Tentu saja ucapan ini membuat Panglima Samudrajara Sinya tertegun. Ia bertanya-tanya apakah kalimat itu sama

maksudnya seperti yang dipikirkannya tadi atautkah sekadar ucapan yang kebetulan terlontar?

Akan tetapi, melihat ekspresi wajah Dapunta Cahyadawasuna, Panglima Samudrajara Sinya segera meyakinkan dirinya bahwa ucapan itu memanglah seperti yang dipikirkannya. Sungguh, ia sama sekali tak menyangka bahwa sosok di depannya ini juga membaca dan mengingat Buju Taiman!

"Dan, sepertinya lagi ... akan banyak kematian yang tak terhindarkan," ujar Dapunta Cahyadawasuna lagi. Lalu, tanpa menunggu tanggapan dari ucapannya itu, Dapunta Cahyadawasuna tiba-tiba sudah melangkah maju sambil tak lepas mengamati benteng yang ada jauh di depannya.

"Tampaknya yang harus kita lakukan adalah... merangkul alam..., " ujarnya lagi.

Sungguh, ucapan yang terdengar sangat biasa dan tampaknya tak bermakna itu menyentak Panglima Samudra Jara Sinya.

Merangkul alam ... merangkul alam

Ya, tak salah lagi. Itu adalah satu strategi perang yang juga diajarkan Buju Taiman.

Belum sempat ia berujar apa-apa, dilihatnya Dapunta Cahyadawasuna tiba-tiba sudah membungkuk mengambil sebuah daun kering yang begitu kecil di dekatnya. Lalu, masih tanpa sahutan yang lain, diletakkannya daun itu di atas telapak tangannya sehingga sebentar saja angin yang bertiup kencang ke utara segera menerbangkan daun itu tinggi-tinggi.

Daun itu tiba-tiba menjadi magnet. Semua mata yang ada memandang liukannya, bahkan Tunggasamudra yang berdiri agak di belakang. Seperti sebuah tarian yang teramat gemulai, daun itu bergerak-gerak dengan mistis. Terus ke atas, ke bawah, ke kiri, ke kanan, dan kembali lagi ke atas....

Sampai beberapa saat semua yang ada mengikuti gerakan itu tanpa bicara hingga daun itu bergerak jauh ke arah Benteng Minanga Tamwa. Bentuknya kini bagaikan sebuah titik kecil. Hanya mata-mata yang awas saja yang masih dapat melihat gerakan daun itu melewati sungai dan terbang ke atas benteng....

Terus meliuk, melewati tembok pertama

Lalu, lapis tembok kedua

Panglima Samudra Jara Sinya terdiam. Ditatapnya Dapunta Cahyadawasuna lekat-lekat. Ia tak yakin apakah yang dilakukan Dapunta Cahyadawasuna dengan menerbangkan daun itu merupakan sebuah petunjuk untuknya atau hanya sekadar sebuah percobaan kecil belaka. Namun, yang pasti ia benar-benar dapat melihat semua itu dengan jelas hingga daun itu hilang di dalam benteng.

Panglima Samudra Jara Sinya menatap tak percaya. Jujur diakui, sejak Dapunta Cahyadawasuna mencoba melakukan pembicaraan damai dengan Minanga Tamwa, ia tak bisa mengelakkan dirinya untuk menatap sebelah mata kepada dapunta ini. Namun, tidak kali ini. Tatapannya menjadi melunak. Ada sedikit kekaguman yang terpancar.

Sungguh, daun itu telah begitu menginspirasi

Maka, tiba-tiba saja Panglima Samudra Jara Sinya berucap kepada semua yang ada, "Berikan aku waktu 10 hari saja. Dan, aku akan membuat mereka keluar dan menyerang kita!"

-ooo0dw0ooo-

Ratusan tombak dari Benteng Minanga Tamwa, jarak yang cukup jauh untuk dicapai anak panah, pasukan Kerajaan Sriwijaya membuat tenda sementara di sebuah hamparan padang rumput. Jumlahnya mencapai ratusan. Semuanya dipisahkan menjadi beberapa kelompok.

Tenda tempat Panglima Samudra dan Panglima Bhumi sendiri berada di tengah-tengah perkemahan itu. Sementara tenda Dapunta Cahyadawasuna berada tak jauh dari situ.

Kini, selepas makan malam, Dapunta Cahyadawasuna terpekuk di tendanya. Tunggasamudra yang terus berada di sampingnya masih mencoba menemaninya.

"Menurut Dapunta," tanyanya membuka percakapan, "apa yang akan dilakukan Panglima Samudra Jara Sinya?"

Dapunta Cahyadawasuna menggeleng, "Entahlah, tetapi yang pasti ia tak mungkin menyerang benteng itu begitu saja."

"Aku dengar tadi ia pergi bersama puluhan pasukannya kembali ke Muara Jambi."

Dapunta Cahyadawasuna mengerutkan keningnya, "Benarkah?" Dapunta Cahyadawasuna sedikit terkejut. "Untuk apa?"

"Hamba tak mengetahuinya, Dapunta."

Dapunta Cahyadawasuna terdiam. Ah, mau apa Panglima Jara Sinya pergi ke sana? Bukankah beberapa hari yang lalu pasukan besar ini dimulai dari sana?

Akan tetapi, tanya-tanya itu tak pernah bisa terjawab sekarang!

Ya, tak ada satu orang pun yang tahu apa yang akan dilakukan Panglima Samudra Jara Sinya di Datu Muara Jambi, termasuk juga seratus prajurit yang menemaninya ke sana.

Akan tetapi, kebungkaman Panglima Samudra Jara Sinya membuat tak seorang pun berani bertanya, termasuk Luwantrasima yang terus ada di sampingnya. Mereka hanya bisa menuruti apa yang diperintahkan Panglima Samudra Jara Sinya.

Tak ada yang tahu bahwa tindakan Dapunta Cahyadawasuna menerbangkan sehelai daun ke benteng saat itu benar-benar telah menginspirasi Panglima Samudra Jara Sinya. Ia teringat saat masa mudanya ketika pertama kalinya ia datang ke Datu Muara Jambi dan berbincang-bincang dengan Dapunta Abdibawasepa di bukit itu

"Sayangnya, ini adalah akhir perjalanan kita karena kita tak lagi bisa ke atas," ujarinya. "Di sana penuh dengan Bunga Kusang...."

"Bunga Kusang?" Jara Sinya muda bertanya tak mengerti.

Dapunta Abdibawasepa tertawa, "Kau belum mendengarnya? Itu bunga racun. Serbuk bunganya dapat memabukkan seseorang dan bila dihirup terus-terusan akan membuat orang tak sadarkan diri, bahkan ... dapat menyebabkan kematian!"

Jara Sinya muda menatap tak percaya.

"Maka itulah, tak ada orang yang tinggal di sekitar bukit ini," ujar Dapunta Abdibawasepa lagi. "Terutama di bagian selatan sana. Karena angin terus bertiup ke sana ..."

Itulah yang kemudian membuatnya bergegas menuju ke bukit itu. Di sana ia segera menyuruh seluruh pasukannya memotong semua bunga kusang yang ada di bukit itu

-ooo0dw0ooo-

Sampai beberapa hari ini hanya ada penantian!

Di tempat yang sedikit tersembunyi, jauh dari perkemahan itu, Tunggasamudra tengah melatih tubuhnya dengan gerakan jurus-jurusnya. Biasanya ia tahan berlama-lama dalam latihan seperti ini, semenjak matahari belum tampak sampai kehirukpikukan di perkemahan mulai terasa. Namun, tidak kali

ini. Entah mengapa, konsentrasinya sejak tadi tak bisa dikendalikannya.

Bayangan Sangda Alin terus muncul di angannya

Ah, ke manakah gadis itu kini? Apa lelaki itu telah membawanya pergi begitu jauh hingga membuatnya tak lagi kembali?

Tunggasamudra terdiam. Sisi batinnya yang lain sebenarnya menginginkan Sangda Alin tak lagi kembali kemari. Ia tak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan oleh Panglima Samudra Jara Sinya terhadap gadis yang telah membunuh beberapa orang pasukan Wangseya. Kepada Wantra Santra yang sangat berpengaruh seperti itu pun, ia begitu berani, apalagi terhadap seorang pandaya yang baru beberapa purnama bertugas?

Di saat-saat seperti itulah pendengarannya yang terlatih tiba-tiba mendengar hiruk pikuk dari perkemahan. Ini agak mengherankan. Matahari belum sepenuhnya muncul, biasanya baru beberapa saat lagi kehirukpikukan ada.

Tunggasamudra pun segera berlari ke arah perkemahan. Dari arah tempatnya berlari, ia melihat Panglima Samud-rajara Sinya dan pasukannya ternyata telah datang dari Muara Jambi. Panglima Bhumi Cangga Tayu dan Dapunta Cahyadawasuna dan beberapa prajurit tampak menyambutnya.

Di belakang Panglima Samudrajara Sinya terlihat puluhan prajuritnya menggotong kotak-kotak kayu besar seukuran tubuh manusia dewasa dari dalam dermaga. Tampaknya kotak-kotak ini sudah diturunkan dari sambau sejak beberapa saat lalu. Kini kotak-kotak yang setiap kotaknya harus diangkat tak kurang dari empat orang itu kemudian diletakkan berderet memanjang di posisi paling utara sehingga dapat terlihat jelas dari Benteng Minanga Tamwa

Pekerjaan ini terus berlangsung sampai lama. Kotak-kotak itu ternyata berjumlah lebih dari ratusan. Ketika salah satunya akan dibuka, Panglima Samudrajara Sinya menyuruh semua pasukannya yang ada di sekitar tempat itu untuk segera menutup hidung mereka dengan kain basah.

"Rencana apa lagi yang ada padamu, Jara?" tanya Panglima Bhumi Cangga Tayu tak mengerti.

Panglima Samudrajara Sinya hanya tersenyum. "Merangkul alam, inilah yang kulakukan ...," ujarnya sambil menutup hidungnya.

Kemudian, dengan tenaga dalamnya, Panglima Samudra Jara Sinya mulai membuka kotak yang terdekat darinya. Semua mata tak lepas memandang kepadanya saat ia mulai mengeluarkan sebuah bunga kusang dari dalamnya.

Semua memandang tak mengerti. Dan, Panglima Samudrajara Sinya pun tak berusaha untuk menjelaskannya. Ia maju perlahan dan menengadah untuk merasakan embusan angin. Lalu, dengan sebuah sentakan, digerakkannya bunga itu hingga serbuk-serbuk bunga kusang yang ada di dalam bunga terlepas, dan segera beterbangan mengikuti angin ke utara.

"Kalian bantulah aku!" ujarnya kepada panglima-panglima muda yang ada di dekatnya. "Sebarkan sepanjang benteng itu hingga serbuk bunga ini dapat masuk ke dalam benteng! Lakukan dengan perlahan!"

-ooo0dw0ooo-

Dari dalam Benteng Minanga Tamwa, Panglima Tambu Karen mengamati seluruh gerakan itu. Senyumnya masih terus mengembang begitu lebarnya hingga memperlihatkan dengan jelas keyakinan pada apa yang telah dilakukannya.

Ya, seperti yang diperkirakan Panglima Samudra Jara Sinya, Panglima Tambu Karen memang sudah menyiapkan pertahanan yang berlapis untuk semua serangan. Ia memang berencana untuk bertahan. Dalam hitungannya, ia hanya perlu bertahan tak lebih dari dua belas purnama untuk membuat lawan mundur. Ia yakin, pasukan Sriwijaya tak akan bisa bertahan selama itu. Perbekalan mereka tidak akan cukup. Apalagi tanpa diketahui siapa pun, ia telah mengirimkan surat kepada beberapa datu besar untuk memberi kesempatan menyerang Kedatuan Sriwijaya di Telaga Batu. Ia menjamin kemenangan kepada datu-datu itu karena ia yakin sekali bila seluruh pasukan Sriwijaya kini tengah terpusat pada serangan ke datu-nya. Datu-datu yang diharapkannya dapat bertindak itu di antaranya adalah Datu Darmasraya dan sebuah datu yang ada di Bhumi Jawa.

Kalaupun ini tak berjalan sesuai rencananya, ia telah menyiapkan rencana lainnya untuk bertahan di bentengnya. Rencana itu juga seperti yang telah diduga oleh Panglima Samudra Jara Sinya. Panglima Tambu Karen memang telah membuat hampir lima puluh terowongan yang menghubungkan ke beberapa datu di sekitar Minanga Tamwa, dari yang hanya berdekatan saja sampai di datu-datu yang cukup jauh. Dari situlah ia yakin dapat terus menyuplai makanan dan minuman untuk pasukan dan warganya sampai kapan pun!

Kini, masih dengan keyakinan penuh, Panglima Tambu Karen tengah mengamati apa yang dilakukan Panglima Samudra Jara Sinya. Sebelumnya, seorang anak buahnya memang sempat melaporkan tindakan Panglima Samudra Jara Sinya yang menurunkan puluhan kotak besar dari dalam sambau-nya..

"Kira-kira apa yang dibawanya?" tanyanya. "Mata-mata kita tak menyebutkannya, Panglima," ujar salah seorang

panglimanya. "Namun, yang pasti, itu didapatnya dari Muara Jambi

Panglima Tambu Karen sama sekali tak bisa menebaknya. Ia hanya bisa melihat beberapa orang di kejauhan berderet sepanjang sisi bentengnya yang ada di sebelah selatan. Mereka kemudian bergerak-gerak, tak jelas apa yang dilakukan.

Akan tetapi, yang kemudian terjadi, menjelang siang hari beberapa prajuritnya terlihat mabuk. Terutama pasukannya yang ada di atas benteng!

Panglima Tambu Karen terkejut. "Tampaknya... kita telah diracuni, Panglima," seorang panglimanya segera menghadap.

Panglima Tambu Karen tak langsung menjawab. Awalnya ia sangsi dengan ucapan panglimanya ini. Ya, bagaimana mungkin mereka dapat diracuni? Ia sangat mengontrol makanan dan minuman yang mereka makan. Beberapa prajuritnya selalu memeriksa tampungan air dan persediaan makanan sebelum dikeluarkan untuk diminum dan dimakan.

Akan tetapi, sekilas sebuah pikiran tiba-tiba muncul di benaknya.

Jangan-jangan... orang-orang yang bergerak-gerak tak jelas di kejauhan sepanjang sisi bentengnya telah melakukan sesuatu?

Panglima Tambu Karen menelan ludah. Saat itu juga ia tersadar. Segera ia bangkit dengan mata terbelalak. Tanpa berucap apa pun segera ia keluar dari kedatuannya.

"Perintahkan kepada semua orang di dalam benteng ini untuk menutup hidung!" teriaknya dengan suara menggelegar. "Kita telah diracuni!"

Panglima Tambu Karen segera menuju ke arah benteng. Di situlah beberapa pasukannya dilihatnya tak lagi bei diri dengan

tegap. Beberapa bahkan mulai tampak bersandar di tembok dengan tatapan bagai orang linglung.

Panglima Tambu Karen menggeram marah. Tak salah lagi, ini pastilah racun. Ya, ia pernah mendengar tentang Bunga Kusang. Bunga yang dapat memabukkan bagi yang menghirup serbuknya. Sungguh, khasiatnya hampir sama dengan daun upas. Namun, tak pernah ada seorang pun yang sebelumnya berperang dengan cara demikian. Bunga Kusang sangat sulit dicari. Tanaman ini tak banyak tersebar di sini. Yang ia tahu hanya ada di Muara Jambi dan itu pun jumlahnya tak banyak....

Panglima Tambu Karen segera bergerak ke atas benteng. Ditutup hidungnya dengan kain yang telah dibasahinya. Dari atas benteng dapat dilihatnya pasukan Sriwijaya masih berderet panjang sambil mengibas-ngibaskan sesuatu.

Kepalan tangan Panglima Tambu Karen mengencang. Walau bagaimanapun, ia harus bertahan. Ia tetap menilai bahwa ini adalah strategi yang terialu naif. Ia yakin persediaan bunga itu tak banyak. Mungkin hanya akan memabukkan prajuritnya beberapa saat saja.

"Sudah kauamati berapa kotak yang dibawa sambau itu?" Panglima Tambu Karen bertanya kepada salah seorang panglimanya yang berdiri di sisinya.

Prajuritnya membungkuk, "Sudah hamba coba untuk menghitungnya, Panglima," jawabnya. "Namun, sampai saat ini kotak-kotak itu masih belum seluruhnya diangkut dari atas sambau yang ada di dermaga. Namun, yang pasti, kotak-kotak yang telah berada di depan kita jumlahnya mencapai hampir seratus kotak!"

Panglima Tambu Karen tertegun. Seratus kotak? Matanya langsung membulat, seperti akan terlepas. Giginya menggeretak seketika. Tangannya yang terkepal kencang tampak bergetar.

"Bajingan kau, Jara Sinya!" teriaknya penuh amarah.

-ooo0dw0ooo-

Tunggasamudra mendekati Dapunta Cahyadawasuna yang tengah mengamati dari jauh para panglima yang tengah menaburkan serbuk-serbuk bunga.

"Dapunta, apa strategi ini dapat berhasil?" bisiknya hati-hati.

Dapunta Cahyadawasuna tak langsung menjawab. "Semua strategi... layak untuk dicoba, Tungga!" ujanya pelan.

"Akan tetapi...", Tunggasamudra menghentikan ucapannya.

"Kau merasa ini kekanakan?" Tunggasamudra mengangguk ragu. Dapunta Cahyadawasuna hanya tersenyum tipis, "Tak bisa kusalahkan itu," ujanya. "Namun, kadang peperangan dapat dimenangkan oleh pihak yang dapat memanfaatkan keadaan di sekelilingnya. Dan, sejarah telah menceritakan banyak sekali kejadian seperti itu. Dulu, puluhan tahun yang lalu, tentara Sriwijaya pernah memenangkan sebuah perang karena memanfaatkan serangan tawon-tawon. Pernah juga pasukan Kerajaan Sriwijaya memenangkan perang atas bantuan kelelawar-kelelawar pengisap darah

Dapunta Cahyadawasuna membuang pandangannya ke arah Benteng Minanga Tamwa, "Dan, kini... kupikir akan tetap ada peluang bagi kita memenangkan perang dari bunga-bunga kusang itu"

Tunggasamudra hanya terdiam. Namun, ucapan panjang Dapunta Cahyadawasuna tetap telah membuka pikirannya. Ia pun semakin memperhatikan apa yang dilakukan Panglima Samudra Jara Sinya.

Kini di bagian paling depan pasukan, Panglima Samudra Jara Sinya masih terus mengamati para panglimanya yang

tengah menaburkan serbuk-serbuk bunga kusangnya. Berkali-kali ia berujar keras, "Ingat! Lakukan dengan gerakan perlahan dan dalam jeda waktu tertentu!" teriaknya. "Aku yakin tak lama lagi mereka memutuskan untuk menyerang kita."

Panglima Bhumi Cangga Tayu yang berdiri tak jauh darinya menoleh, "Namun apa kita akan menggugurkan semua bunga ini dari seluruh kotak?" ia melirik pada kotak-kotak yang masih menumpuk di sampingnya.

Panglima Samudrajara Sinya hanya tersenyum di balik kain yang menutupi hidungnya. "Tentu saja tidak," ujarnya, "karena bunga-bunga itu tak lebih ada di dalam sepuluh kotak."

Panglima Bhumi Cangga Tayu memandang heran, "Namun ratusan kotak lainnya?"

Panglima Samudrajara Sinya hanya mendengus. "Tentu saja kotak lainnya tak berisi apa-apa"

-ooo0dw0ooo-

Sampai menjelang tengah hari, mulai terdengar suara genderang bertalu-talu dari arah Benteng Minanga Tamwa.

Panglima Samudrajara Sinya tersenyum samar.

"Tampaknya mereka mulai melakukan sesuatu," ujar Panglima Bhumi Cangga Tayu.

Panglima Samudrajara Sinya mengangguk, "Ya, ia akan menyerang kita!" ujarnya.

Tentu saja ucapan ini membuat Panglima Bhumi Cangga Tayu merasa tak yakin. "Apa mungkin secepat itu, Jara?" ujarnya.

"Tentu saja ia harus bertindak cepat, Cangga! Bahkan, lebih cepat lagi!" balas Panglima Samudrajara Sinya. "Bila ia telah menyadari akibat yang ditimbulkan dari bunga-bunga kusang ini, hanya dalam beberapa waktu ke depan, tak sampai matahari tenggelam, ia akan melihat beberapa prajuritnya mulai mati!"

Kini Panglima Samudrajara Sinya bangkit. Dipatut-kannya pedangnya yang ada di samping pinggangnya. "Aku akan pergi menemui pandaya itu dulu!" ujarinya sambil melangkah meninggalkan Panglima Bhumi Cangga Tayu. "Kupikir sudah waktunya memberinya tugas yang harusnya dilakukan Wantra Santra

Lalu, Panglima Samudra Jara Sinya segera melangkah dengan gerakan sedikit bergegas ke arah Tunggasamudra berdiri.

"Panglima, ada apa?" Dapunta Cahyadawasuna yang ada di samping Tunggasamudra bertanya dengan nada heran.

Panglima Samudra Jara Sinya menjawab, "Aku hanya ingin bicara dengan sang pandaya," ujarinya sambil menoleh kepada Tunggasamudra.

Lalu, lanjutnya, "Sebentar lagi pasukan Minanga Tamwa akan menyerang kita!" ujarinya. "Dan, bila mereka menyerang kita, aku ingin kau yang membunuh panglima mereka, Tambu Karen!"

-ooo0dw0ooo-

Dua puluh lima tahun yang lalu, ketika Dapunta Abdibawasepa merebut Minanga Tamwa, ia melakukan serangan dari arah gerbang umur. Ini merupakan serangan yang mengejutkan. Dapunta Abdibawasepa telah merencangkannya dengan saksama. Ia dapat menilai kelemahan pertahanan yang ada di gerbang timur, mulai dari jumlah

menara yang lebih sedikit, sampai bentuk gerbangnya yang tak sekukuh gerbang utama. Maka itulah, serangannya yang cepat dan mengejutkan dapat membuat Minanga Tamwa, yang seharusnya menang secara jumlah pasukan, takluk. Dapunta Abdibawasepa memang harus mengorbankan ribuan pasukannya, tetapi itulah yang kemudian membuat Panglima Tambu Karen, yang waktu itu masih menjadi panglima utama Sriwijaya, lebih mudah menaklukkan Benteng Minanga Tamwa seutuhnya.

Akan tetapi, peperangan kali ini jelaslah berbeda!

Benteng Minanga Tamwa kini dikelilingi oleh pasukan Kerajaan Sriwijaya dari empat penjuru. Di bagian utara dan barat Pasukan Bhumi di bawah pimpinan Panglima Bhumi Cangga Tayu telah bersiap. Sementara di sebelah timur pasukan Rahasia Wangseya di bawah pimpinan sementara, Panglima Kra Dawang, tinggal menunggu perintah. Dan, di sebelah selatan pasukan samudra di bawah pimpinan Panglima Samudrajara Sinya mulai bergerak.

Suara gendang dari dalam Benteng Minanga Tamwa merupakan tanda pihak Minanga Tamwa telah mempersiapkan serangan. Ini membuat Panglima Samudrajara Sinya, Panglima Bhumi Cangga Tayu, dan para panglima muda lainnya segera mempersiapkan pasukannya.

Bunga-bunga kusang masih belum berhenti ditaburkan, sementara pelontar-pelontar panah kini mulai diarak maju, diikuti oleh ratusan pasukan panah yang berbaris panjang dalam beberapa kelompok. Bersamaan dengan itu, beberapa burung merpati telah dilepas untuk mengabarkan kepada pihak lainnya.

Sementara itu, Panglima Samudrajara Sinya masih terdiam menikmati alunan suara tabuhan gendang di kejauhan.

"Dugaan Panglima ternyata benar," ujar Luwantrasima yang berdiri di sebelahnya. Kini ia telah memakai jubah

perangnya yang terbuat dari lempeng besi, yang menutupi bagian dada dan punggungnya. Biasanya hanya prajurit di bawah gelar panglima yang menggunakan jubah besi, sedangkan prajurit lainnya hanya menggunakan jubah dari rotan yang dipilih.

Panglima Samudrajara Sinya hanya tersenyum samar. Ia sendiri telah menggunakan jubah perangnya, yang telah puluhan tahun melindunginya. Di belakangnya, beberapa pasukannya juga telah menabuh genderang. Gema talunya seakan menyambut talu genderang dari arah Minanga Tamwa.

"Sebaiknya kita bersiaplah!" ia mulai berjalan ke depan.

Sementara itu, di sudut lain, Tunggasamudra juga lengah memakai baju besinya. Dapunta Cahyadawasuna yang berdiri di dekatnya memperhatikannya lekat-lekat.

"Ini tugas berat untukmu, Tungga," ujarinya berusaha menenangkan. "Kekuatan mereka memang hanya ada pada sosok Panglima Tambu Karen. Membunuh panglima ini, sama artinya dengan mengalahkan seluruh pasukan Minanga Tamwa"

Tunggasamudra menoleh, "Aku tahu, Dapunta," ujar nya pendek. "Panglima Jara Sinya sudah mengatakannya kepadaku

Dapunta Cahyadawasuna hanya mengangguk. "Sebenarnya, semua akan lebih mudah bila Sangda Alin bersama kita," tambah nya tanpa bermaksud mengeluh.

Akan tetapi, kali ini Tunggasamudra tak menyahut. Sekilas dilihatnya ekspresi yang ada pada wajah Dapunta Cahyadawasuna. Sejak dulu, ia bisa merasakan perasaan yang ada padajunjungannya ini terhadap sosok Sangda Alin. Wa lau sudah beberapa hari ini junjungannya ini tak bicara soal Sangda Alin, Tunggasamudra yakin kalau sosok di depannya ini terus berpikir tentang Sangda Alin. Hanya karena lak ingin

mencampurkan urusan pribadinya dengan perang besar ini saja yang membuatnya terus diam.

Bunyi genderang terdengar makin keras.

Dan, benar dugaan Panglima Samudra Jara Sinya, tiba tiba pintu gerbang Minanga Tamwa yang setinggi tiga tombak lebih mulai terbuka perlahan. Suara engsel yang berderit terdengar sampai jauh. Namun, suara itu segera tergantikan oleh sorakan-sorakan riuh dari dalam benteng.

Lalu, serbuan itu pun dimulai! Ratusan pasukan berkuda Minanga Tamwa maju dengan pedang terhunus. Derap-derap kuda mereka, membubungkan debu hingga ke langit.

Para prajurit yang sebelumnya terus menaburkan bunga kusang itu segera ditarik ke belakang.

Panglima Samudrajara Sinya berujar kepada panglima Mandrasiya, "Siapkan pasukan panah untuk menyambut!"

Segera saja Panglima Mandrasiya maju ke depan dan berteriak, "PASUKAN PANAAAH!"

Lalu, dari arah belakang, bersamaan dengan mundurnya prajurit-prajurit yang menaburkan bunga kusang, ratusan pasukan panah merangsek ke depan. Tanpa komando lagi, mereka segera menyusun diri dalam dua barisan memanjang. Yang satu berjongkok dan yang lainnya berdiri. Langsung mereka siapkan busur untuk menyambut pasukan kuda yang terus berderap maju.

Sesaat bumi terasa bergetar.

Lalu, setelah dirasajarak panah cukup dekat, Panglima Mandrasiya segera berteriak, "PANAAAH!"

Dan, panah segera meluncur ke langit secara beruntun. Hasilnya puluhan pasukan berkuda Minanga Tamwa yang terkena panah-panah itu segera terpuruk, membuat kacau penyerangan. Kuda-kuda yang terjatuh menjadi penghalang

yang tak bisa lagi dihindari hingga akhirnya ratusan pasukan kuda Minanga Tamwa kocar-kacir.

Akan tetapi, itu tak beriangsung lama. Tak lebih setelah sepuluh anak panah dilepas, pasukan panah mundur. Posisi mereka segera digantikan oleh pasukan berkuda dan pasukan tombak dan pedang.

Peperangan jarak dekat tak bisa terhindari lagi! Dipimpin oleh beberapa panglima muda, pasukan Sriwijaya mencoba menahan pasukan kuda Minanga Tamwa!

"Ini seperti tanpa rencana ...," desis Panglima Bhumi Cangga Tayu.

"Mereka benar-benar tak punya pilihan lain untuk berperang secara langsung, seperti ini!" jawab Panglima Samudrajara Sinya tanpa melepas pandangannya dari arah medan perang. "Bila ia menunggu sampai sore saja, ratusan pasukannya akan mati dengan percuma, walau malam kita tak menyerangnya. Namun, bukankah esok pagi kita bisa kembali menyerangnya?"

"Akan tetapi, bukankah mereka bisa bersembunyi terlebih dahulu?"

Panglima Samudra Jara Sinya tersenyum, "Kalau mereka bersembunyi, bukankah semakin mudah untuk kita mendekati benteng mereka?"

Panglima Bhumi Cangga Tayu mengangguk-angguk. Diam-diam ia mengakui keberhasilan strategi Panglima Samudra Jara Sinya.

"Akan tetapi," ujarnya lagi, "tampaknya mereka masih setengah hati melakukan serangan ini!" balas Panglima Bhumi Cangga Tayu. "Mereka hanya mengirim tak lebih dari lima ratus pasukan saja!"

"Ya, walau bagaimanapun mereka tetaplah menunggu kita mendekat," kali ini Panglima Samudra Jara Sinya menoleh.

"Itu adalah keputusan terbaik bagi mereka. Apalagi, pada akhirnya ... bukankah kita memang harus tetap maju ke depan?"

Maka, tak berapa lama, setelah pasukan berkuda Minanga Tamwa dapat dihabisi, pasukan pelontar panah pun mulai merangsek maju, diikuti di belakang seluruh pasukan, termasuk pasukan gajah!

Kali ini Panglima Samudra Jara Sinya dan Panglima Bhumi Cangga Tayu telah ikut maju di atas kuda mereka. Di belakangnya Dapunta Cahyadawasuna dan Tunggasamudra serta beberapa panglima muda lainnya mengikutinya dalam diam.

Entah mengapa seiring derap kuda yang semakin menjauh, perasaan Tunggasamudra menjadi tak tenang. Mungkin karena ini adalah peperangan pertama bagi dirinya. Namun, lepas dari itu, tanpa ada yang mengetahuinya, Tunggasamudra merasa begitu sedih melihat mayat-mayat bergelimpangan di depan matanya. Beberapa bahkan masih dilihatnya tampak bergerak-gerak, tanda nyawa mereka masih ada. Dalam kondisi seperti itu, bila itu ternyata merupakan prajurit Minanga Tamwa, prajurit Sriwijaya segera mendekatinya dan langsung menusuk jantungnya, untuk mengakhiri nyawanya dengan cepat.

Tunggasamudra hanya bisa menguatkan hatinya. Sampai saat ini, walau ia merupakan pendekar yang tangguh, ia sama sekali belum pernah membunuh seorang sekalipun! Inilah yang membuat tangannya tiba-tiba terasa basah ... dan sedikit gemetar.

Lalu, pasukan pelontar panah yang dilindungi dengan perisai dari lilitan rotan terus merangsek maju, diikuti pasukan panah. Pasukan Minanga Tamwa dari atas benteng segera melakukan serangan. Langit tiba-tiba kembali penuh dengan panah. Mereka memanahi para pasukan pelontar panah. Walau tak banyak yang mengenai sasaran, tetapi beberapa di

antara mereka tetap saja ada yang tak beruntung. Namun, bagi yang terkena panah, pasukan lainnya akan dengan cepat menggantikannya!

Dari bawah pasukan panah Sriwijaya juga terus membalas serangan. Sambil tak henti merangsek ke depan, mereka secara berirama melakukan serangan ke benteng. Awalnya serangan mereka itu memang tak membuahkan hasil karena jarak panah masih terlalu jauh. Namun, semakin dekat, beberapa prajurit Minanga Tamwa mulai terkena panah mereka. Beberapa prajurit yang berdiri di tepi benteng, bahkan sampai terjatuh ke sungai di depan benteng mereka!

Alat-alat pelontar panah pun semakin mendekat. Serangan pertama segera ditujukan mengarah pada pintu gerbang Minanga Tamwa, juga pada menara-menara Minanga Tamwa. Kini anak-anak panah pelontar itu dilapisi oleh api sehingga serangannya segera berbekas meninggalkan kobaran api pada apa pun yang dikenainya. Terutama pada pintu gerbang utama. Walau terbuat dari kayu terbaik dengan ketebalan yang luar biasa, hanya beberapa saat kemudian gerbang itu terbakar hebat. Saat itulah empat ekor gajah terbesar mendekat dan mengayunkan balok kayu besar yang diikatkan pada tubuh-tubuh mereka ke arah pintu. Hanya dua kali serangan saja, gerbang utama itu pun akhirnya jebol.

Melihat itu, Panglima Samudrajara Sinya dan Panglima Bhumi Cangga Tayu segera menyambutnya dengan mengangkat pedangnya.

"SERBUUU!"

"SERBUUU!"

Teriakan keduanya disambut oleh para panglima yang ada di sekitar mereka, lalu segera disambut oleh para prajurit secara bersahutan. Ini merupakan tanda bagi pasukan kuda untuk mulai maju, disusul oleh pasukan tombak dan pedang, juga pasukan gajah.

Dengan panah yang terus menyerang dari arah belakang, pasukan terus merangsek ke depan, termasuk Dapunta Cahyadawasuna dan Tunggasamudra.

"Hati-hatilah, Dapunta!" teriak Tunggasamudra yang masih berada di sampingnya. Ya, walau bagaimanapun ia tahu, selain orang tak menyukai jalan perang, junjungannya ini bukanlah pesilat tangguh. Sangadah berbahaya berada di medan perang seperti ini baginya. Namun, sebagai pemimpin ratusan prajurit, Dapunta Cahyadawasuna tampaknya memang harus maju secara langsung memimpin pasukannya.

Dapunta Cahyadawasuna hanya bisa mengangguk. "Pada akhirnya, aku tak punya pilihan untuk berperang, Tungga!" teriaknya sambil mengeluarkan pedangnya. 'Jaga juga dirimu!'

Lalu, ia pun mulai bergabung dengan pasukan kuda yang berderap ke depan. Demikian juga dengan Tunggasamudra. Setelah mencabut salah satu pedang dari punggungnya, ia mulai bergerak semakin rapat ke arah gerbang yang mulai terbuka....

Akan tetapi, belum sempat pasukan Sriwijaya memasuki gerbang, pasukan kuda Minanga Tamwa telah keluar menyambutnya di ambang gerbang. Suara genderang bertalu seiring suara ratusan derap kuda.

Tak bisa dihindari lagi peperangan paling dahsyat terjadi di titik itu!

Panglima Samudra Jara Sinya terus merangsek di bagian paling depan. Sudah belasan nyawa berakhir di tangannya. Pedang Wangga-nya telah menjelma bagi naga yang kelaparan dan terus menginginkan kematian lawannya!

Di sudut lain, pasukan pelontar panah telah berhasil menghancurkan dua menara paling dekat dari gerbang utama. Ini tentu saja membuat pertahanan Minanga Tamwa semakin kocar-kacir. Pasukan panah semakin leluasa melepaskan panahnya ke atas, tanpa ada balasan serangan yang berarti

karena pasukan panah Minanga Tamwa yang ada di atas benteng lebih memilih menyerang pasukan berkuda yang mulai merangsek maju.

Maka, tak bisa dihindari lagi, korban pasukan kuda Sriwijaya terus berjatuhan. Panglima Bhumi Cangga Tayu yang melihat itu segera menarik tali kekang kudanya, membuat kuda yang ditunggangnya meringkik dan mengangkat kaki ke atas. Ia kemudian memberi tanda agar pasukan gajah maju ke depan.

Dan, seperti yang kerap dilukiskan pada peperangan-peperangan sebelumnya, nyawa kini hanyalah selembat sosok tak berarti, yang bisa segera musnah hanya karena satu gerakan seseorang. Nyawa juga yang bisa menjadi harta paling berharga, yang akan dipertahankan dengan membunuh lawan sebanyak-banyaknya

Di tengah hiruk pikuk itulah, Tunggasamudra kemudian melihat sosok paling mencolok di antara semua pasukan Minanga Tamwa. Walau posisinya masih cukup jauh, Tunggasamudra bisa melihat sosok itu duduk di atas kudanya yang besar dan berpelindung anyaman rotan. Ia menggunakan baju pelindung yang terbuai dari besi terbaik, dengan ukiran-ukiran emas bergambar harimau. Di pedangnya terlihat bekas darah yang mengental, tanda sudah puluhan orang yang telah dibunuhnya.

Tunggasamudra segera meyakini bahwa itulah Panglima Tambu Karen!

Maka, ia pun segera merangsek ke sana. Beberapa prajurit Minanga Tamwa berusaha menahan gerakannya dengan mencoba menyerangnya. Namun, dengan mudah Tunggasamudra dapat mengelak dari serangan-serangan itu dan terus melewati gerbang.

Tak lama kemudian keduanya telah berhadapan. Hanya dengan bertatapán beberapa detik saja, keduanya sudah

saling menyerang. Pertempuran di antara keduanya tak bisa dihindari lagi.

Sosok itu memang benar Panglima Tambu Karen. Ia telah memimpin pasukannya sendiri menjaga gerbang yang telah terbuka. Posisinya yang ada di balik gerbang membuat dirinya lebih leluasa menyerang prajurit-prajurit Sriwijaya yang memasuki gerbang.

Awalnya ketika menyerang Tunggasamudra, ia bergerak sangat cepat untuk menyudahi pertarungan ini dengan cepat. Keyakinannya memang telah berada di atas. Namun, yang terjadi ternyata Tunggasamudra selalu berhasil menghindari serangan pedangnya dari atas kudanya. Ia bahkan secara perlahan-lahan mulai memancing Panglima Tambu Taren untuk keluar dari gerbang dan menjauhi arena pertempuran yang padat.

Panglima Tambu Karen yang menyadari ini berusaha kembali, tetapi Tunggasamudra selalu membuatnya tak bisa beranjak darinya.

"Kurang ajari" bentak Panglima Tambu Karen dengan marah. "Siapa kau sebenarnya?"

'Aku Tunggasamudra, Pandaya Sriwijaya," ujar Tunggasamudra.

"Huh, pantas kemampuanmu lumayan," Panglima Tambu Karen meludah.

Kali ini ia tak lagi menyerang Tunggasamudra, tetapi segera melompat turun dari kudanya. "Aku tahu kau ditugaskan untuk membunuhku!" ujarnya. "Cepatlah turun dan kita sudah di sini!"

Selepas ucapan itu, dengan gerakan cepat, ia kembali menyerang Tunggasamudra dengan serangan mematikan. Tunggasamudra terkejut. Serangan yang bergerak meluncur ke perutnya itu mengarah juga pada leher kudanya. Maka, tak

ada pilihan lain bagi Tunggasamudra, kecuali melempar tubuhnya dari atas kudanya sehingga membuat serangan itu berubah arah.

Sebelum ia menjejak tanah, serangan lanjutan Panglima Tambu Karen telah melayang kembali mengarah pada tenggorokannya.

TRANK ... TRAAANK....

Tunggasamudra mencoba menangkis serangan-serangan beruntun itu. Dengan gerakan tak teriihat, ia telah mengeluarkan satu pedang lagi di tangan kirinya.

Pertarungan pun semakin dalam.

Di gerbang Minanga Tamwa, Panglima Samudra Jara Sinya dan Panglima Bhumi Cangga Tayu terus merangsek masuk ke dalam benteng. Kini konsentrasi pertahanan Minanga Tamwa telah terbagi. Dari arah barat dan timur, serta utara, pasukan Sriwijaya telah ikut maju menyerang.

Dengan dibantu pasukan gajah yang berderet beruntun, Panglima Bhumi Cangga Tayu terus maju setapak demi setapak. Beberapa panah yang menancap pada gajah-gajahnya membuat gajah-gajah itu melenguh panjang dengan marah. Ini membuat beberapa gajah kemudian membentur-benturkan tubuhnya pada tembok terdekat sehingga tembok pertama yang ada di dekat pintu gerbang akhirnya mulai roboh dan reruntuhannya segera membuat tembok pelapis kedua juga ikut roboh.

Celah yang terbentuk pun semakin lebar, tak heran bila tak lama berselang pasukan tombak dan pedang Sriwijaya mulai memasuki Benteng Minanga Tamwa.

Keadaan di dalam Benteng Minanga Tamwa sekelik.i kacau balau. Beberapa pemanah dari atas benteng dan menara masih terus mencoba meluncurkan panah-panah mereka. Namun, pasukan tombak dan pedang Sriwijaya segera

menyebar ke semua sisi benteng. Mereka mencoba naik ke atas benteng dan membuat kejutan bagi pasukan panah Minanga Tamwa yang ada di situ.

Di sisi lain, beberapa tembok benteng yang secara bc runtun diserang oleh pasukan pelontar panah telah hancur terbakar habis. Beberapa prajurit di menara-menara masih mencoba menyerang, tetapi pasukan tombak dan pedang Sriwijaya yang sudah di dalam benteng segera bergerak cepat merebut menara-menara itu.

Maka, tak sampai hari menjadi gelap, pasukan Minanga Tamwa yang jelas kalah dalam jumlah, mulai terlihat terdesak. Beberapa panglima Minanga Tamwa masih mencoba mengatur serangan dari beberapa menara, tetapi keadaannya tak bertahan lama. Beberapa panglima kemudian memutuskan untuk ber lari ke dalam dan menyelamatkan diri melalui terowongan-terowongan yang dibuat di sekitar hutan kecil di belakang kedatuan.

Di saat yang bersamaan, seiring dengan meredupnya sinar matahari di ufuk barat, dua pedang Tunggasamudra masih bergerak bagai kilat menyerang Panglima Tambu Karen.

Jelas ini adalah pertempuran yang berat bagi Panglima Tambu Karen. Konsentrasinya tak bisa seutuhnya di sini. Beberapa kali ia menoleh untuk melihat keadaan bentengnya.

Di antara semburat langit yang berwarna oranye, masih bisa dilihatnya asap di beberapa titik di bentengnya.

Itu tentu saja membuatnya sangat marah. Ia menggeram sambil berusaha mengeluarkan jurus-jurus terhebatnya untuk menghabisi Tunggasamudra. Namun, selalu saja Tunggasamudra berhasil menghindarinya dengan jurus-jurus Pedang Membelah Gunung.

Sungguh, ini sama sekali tak pernah disangka oleh Panglima Tambu Karen. Ia tak pernah menyangka bahwa Sriwijaya akan memiliki pendekar sehebat ini. Selama ini ia

terus mengira bila hanya Wantra Santra yang perlu diwaspadai. Ialah sosok yang paling besar kemungkinannya menghancurkan ambisinya bebas dari Sriwijaya. Maka itulah, sejak dulu, ia telah berusaha mencoba menciptakan benih kecurigaan pada Panglima Samudra Jara Sinya, yang telah diperkirakan akan menjadi panglima terpenting di Sriwijaya.

Satu pesanku kepadamu, Jara. Perhatikan baik-baik...
Wantra Santra

Perhatikan ia baik-baik....

Sejak hari itu, ia hanya perlu menunggu waktu sampai pengikraran lepasnya Minanga Tamwa dari Sriwijaya. Ia bisa menduga saat itulah Panglima Samudra Jara Sinya pasti akan merasakan ketidakberesan pada laporan-laporan kelompok Wangseya tentang Minanga Tamwa dan Muara Jambi kepada Kedatuan Sriwijaya selama ini. Bila demikian, ia yakin, kecurigaan itu akan muncul pada satu tokoh saja: Wantra Santra.

Dan, dugaan itu ternyata benar. Berita dibunuhnya Wantra Santra oleh Panglima Samudra Jara Sinya benar-benar membuat dirinya semakin yakin pada strategi-strateginya. Bila Wantra Santra sudah tak ada dan kemudian peperangan terbuka harus terjadi, ia masih yakin mampu untuk membunuh Panglima Jara Sinya dan Panglima Cangga Tayu.

Ia yakin sekali itu. Namun ia benar-benar tak menyangka bila muncul sosok lain yang mampu membuat dirinya tak berkutik! Sungguh, ini benar-benar di luar dugaannya.

Asap yang semakin mengepul hitam mengotori langit membuat konsentrasi Panglima Tambu Karen semakin terbelah. Ini membuat dirinya semakin terdesak hingga beberapa kali benturan saja pada pedangnya langsung membuat pedangnya patah menjadi dua!

Tunggassamudra seketika menghentikan gerakannya. Ia tahu konsentrasi lawannya memang telah bercabang. Inilah

yang menguntungkan dirinya. Bila tidak, akan sangat sulit tentunya menahan serangan-serangnya.

Tunggasamudra melepas satu ikatan pedang di punggungnya yang tersisa dan dilemparkannya di depan Panglima Tambu Karen.

"Pakailah itu!" ujar Tunggasamudra. Panglima Tambu Karen tak langsung bergerak. Sesaat ia kembali menoleh ke arah bentengnya. Kali ini asap hitam telah dilihatnya menutupi hampir seluruh bentengnya, juga kobaran api yang menyala sudah begitu tingginya.

Sungguh, ini membuatnya tertegun. Terlebih suara sorak-sorai yang semula terus menggema, kini tak lagi terdengar dengan keras

Diam-diam Panglima Tambu Karen mulai menduga apa yang terjadi pada bentengnya. Maka, dengan gerakan cepat, dicabutnya pedang yang menancap di depannya itu. Lalu, dengan satu gerakan saja ia sudah kembali meluncur ke arah Tunggasamudra. "HIIAAATH

Dan, pertarungan dilanjutkan

-ooo0dw0ooo-

Menjelang dini hari, Benteng Minanga Tamwa berhasil ditaklukkan. Panglima Samudrajara Sinya dan Panglima Bhumi Cangga Tayu memasang panji merah Sriwijaya di puncak benteng. Sorak-sorai kemenangan kembali bergaung seakan tanpa henti.

Dapunta Cahyadawasuna yang tampak kelelahan mencoba mencari-cari Tunggasamudra. Terakhir ia memang melihat Tunggasamudra merangsek memancing Panglima Tambu Karen ke luar benteng, mendekati hutan. Namun, sejak itu, ia tak melihatnya lagi.

Saat ia dan beberapa prajurit berusaha mencari di tepi hutan, mereka mendapati Panglima Tambu Karen telah mati dalam posisi duduk dengan pedang menancap di dadanya.

Dapunta Cahyadawasuna mengenal pedang itu sebagai salah satu pedang milik Tunggasamudra. Namun, pemuda itu sama sekali tak tampak di situ.

Sampai lama Dapunta Cahyadawasuna mencari pemuda itu, tetapi ia tetap tak menemukannya. Bahkan, di antara ribuan tubuh-tubuh yang bergelimpangan tak bernyawa pun, ia tetap tak mendapati tubuh pandaya-nya. Tunggasamudra ... seperti telah hilang dari tanah ini

Dan, di tahun-tahun kemudian, perang ini kemudian dilukiskan di pahatan batu-batu besar yang terpajang di satu sudut Minanga Tamwa.

Kejayaan bagi Sriwijaya

Kembali Minanga Tamwa berhasil direbut dari tangan orang-orang

yang tak bertanggung jawab, yang tak puas pada kekuasaannya.

Di sinilah kepala pengkhianat Tambu Karen tertanam, untuk mengingatkan bagi penguasa Minanga Tamwa selanjutnya agar tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Bahwa segala pemberontakan terhadap Sri Maharaja penguasa Sriwijaya akan membuat akhir seperti ini....

-ooo0dw0ooo-

Bunga Kusang yang Terus Melayang

Cerita tentang bunga kusang yang telah mengalahkan peperangan itu tak pernah benar-benar selesai diceritakan. Tentu saja ceritanya semakin lama semakin berlebihan. Namun, pada kenyataannya bunga kusang adalah bunga yang indah. Ia akan lepas dengan sendirinya dari ranting ketika mulai menua. Saat terlepas itulah, angin akan meniupnya terbang... terbang ... dan terbang....

Di padang rumput tempat banyak tanaman bunga kusang berada, siapa pun yang melihatnya akan terpesona. Andai serbuknya tak memabukkan, orang akan terbuai untuk berjalan di tengah tanaman itu. Membiarkan diri dikelilingi oleh taburan bunga-bunga kusang yang berputar-putar dimainkan angin. Terbang tak menentu, sekadar mengikuti arah angin

Lalu, orang-orang yang merasa senang itu pun akan mengumpamakan bunga itu sebagai bunga pembawa kabar yang baik

Seperti kabar yang datang kepada Sri Maharaja Balaputradewa di sore itu. Kabar tentang peperangan beberapa hari yang lalu.

"Hampir setengah laksa pasukan kita gugur," ujar Pu Chra Dayana.

"Setengah... laksa?" Sri Maharaja Balaputradewa berujar tak percaya.

Pu Chra Dayana mengangguk, "Namun, kita berhasil menghancurkan seluruh pasukan Minanga Tamwa. Panglima Tambu Karen pun berhasil kita bunuh. Kepalanya nanti akan

dipersembahkan Panglima Samudra Jara Sinya kepada Sri Maharaja, beberapa hari berselang

Sri Maharaja Balaputradewa hanya mendesah pelan.

Setengah laksa... setengah laksa.... Sungguh, Sri Maharaja Balaputradewa bisa membayangkan tumpukan mayat-mayat yang ada saat itu

Dan, mau tak mau, hal ini membuat pikirannya seketika kembali melayang pada peperangannya kala itu

Ia masih ingat dengan jelas

Teriakan-teriakan itu, kematian-kematian itu, dan kubangan darah itu

Mungkin lebih dari dua laksa pasukan gugur pada saat itu.

Sri Maharaja Balaputradewa menerawang.

Mungkin memang tak jauh berbeda keadaannya. Ya, tak jauh berbeda

Akan tetapi, yang pasti hanya dalam waktu tak lama saja, ia telah menyebabkan ribuan nyawa melayang?

-ooo0dw0ooo-

Setahun setelah peperangan itu, tak ada lagi kejadian besar yang terjadi di wilayah Sriwijaya. Berkat jasa-jasanya, Panglima Samudra Jara Sinya kemudian ditunjuk menjadi Panglima Utama Sriwijaya, yang membawahi Pasukan Bhumi dan Pasukan Samudra seluruh Sriwijaya. Panglima Bhumi Cangga Tayu sendiri kemudian ditunjuk sebagai penguasa Datu Minanga Tamwa, sedang Dapunta Cahyadawasuna menjadi penguasa Datu Muara Jambi.

Semuanya seakan kembali pada kehidupan tenang. Namun, tidak bagi Dapunta Cahyadawasuna. Sejak hari itu, ia masih

saja tanpa henti mencari jejak kedua pandaya yang dulu dipilihnya.

Ia masih belum percaya bila kedua pandaya-nya telah gugur. Terutama Tunggasamudra. Ia sama sekali tak menemukan jenazah Tunggasamudra sehabis peperangan itu, bahkan juga kedua pedang anehnya yang biasa digunakannya. Maka itulah, ia terus meyakini pandaya-nya itu pastilah masih hidup. Kesimpulan inilah yang kemudian membuatnya terus bertanya-tanya mengenai alasan akan kepergian Tunggasamudra. '

Sedang mengenai Sangda Alin, ia memang sempat mendengar kabar-kabar tak jelas tentang sosok jelita yang masih terus dibayangkan kehadirannya di sisinya. Kabar yang mengatakan bahwa ia telah dibunuh oleh pasukan Panglima Samudrajara Sinya secara diam-diam. Namun, ia tak pernah menemukan kejelasan akan berita itu!

Maka itulah, ia tak pernah benar-benar berhenti mencari. Hingga suatu hari, di saat berjalan-jalan mengawasi tanahnya bersama beberapa anak buahnya, ia bertemu dengan seorang pengemis buta yang tengah bercerita. Belasan anak-anak kecil mengelilinginya untuk mendengarkan ceritanya dengan saksama.

Dapunta Cahyadawasuna hampir saja berlalu begitu saja melewati pengemis buta itu bila tak didengarnya sepotong kalimat ini....

"Kalian tahu, perempuan jelita itu dilahirkan dengan wangi semerbak harum di tubuhnya," pengemis buta itu berujar dengan nada dalam, membuat anak-anak di sekelilingnya menatapnya tanpa henti.

"Dan, bila ia berjalan, kupu-kupu akan mengikuti dirinya, merubung dirinya.... Maka, tak heran perempuan itu dengan mudah membuat kupu-kupu mau hinggap di tangannya

tambah pengemis buta itu lagi sambil mengangkat tangannya, seakan-akan seekor kupu-kupu juga hinggap di tangannya.

Dapunta Cahyadawasuna tertegun mendengar kalimat-kalimat itu. Tanpa bisa ditahannya lagi ia menghentikan langkahnya dan mulai memperhatikan pengemis buta itu. Merasa diperhatikan, pengemis buta itu tiba-tiba menghentikan ceritanya, ia menoleh ke arah di mana Dapunta Cahyadawasuna berdiri, seakan-akan ia benar-benar dapat melihat kehadiran orang itu.

Tentu saja, melihat pengemis buta itu menoleh, anak-anak yang tengah mendengarkan cerita pengemis buta itu pun ikut menoleh ke arah itu.

Dapunta Cahyadawasuna sedikit merasa bersalah, "Maafkan aku bila mengganggu. Namun, teruskan saja ceritamu!" ujarnya. "Aku tadi hanya merasa mengenal ceritamu"

Lelaki buta itu terdiam, sedikit ia menolehkan wajahnya mencoba mendengar suara itu lebih jelas.

"Kau ... mengenal perempuan seperti itu?" tanya pengemis buta itu dengan suara ragu.

"Ya," jawab Dapunta Cahyadawasuna. "Dulu, aku pernah mengenal perempuan seperti yang kau ceritakan itu. Ia jelita dan tubuhnya mengeluarkan wangi harum"

Pengemis buta itu kembali terdiam sesaat, tampak berpikir.

"Si... apa kau?" tanyanya kemudian.

"Aku Cahyadawasuna, yang kebetulan memimpin datu ini

Mendengar jawaban itu, pengemis itu terperangah. Wajahnya jelas sekali menampakkan keterkejutan. Namun, hanya sebentar saja begitu. Sesaat berselang, ia tiba-tiba tertawa.

"Hahaha ... tak ada yang benar-benar mengenalnya ujarnya sambil berusaha bangkit berdiri. "Ya, tak ada yang benar-benar mengenalnya, termasuk dirimu Pengemis itu kemudian melangkah perlahan mendekati Dapunta Cahyadawasuna.

Ketika i.i lelah begitu dekat dengan Dapunta Cahyadawasuna ia mencondongkan kepalanya dengan gerakan perlahan, "Sungguh, tak ada yang benar-benar mengenalnya tak ada yang benar-benar mengenalnya ... selain ... diriku ... diriku

Lalu, bersamaan dengan jatuhnya sinar matahari dan munculnya ribuan walet di atas kepala, pengemis itu tertawa dengan keras sambil terus melangkah pergi dari tanah itu

-ooo0dw0ooo-

Jauh dari tempat itu, di sebuah pulau karang yang tampak semakin sepi, Aulan Rema terbelalak tak percaya. Sebuah kalung kerang yang begitu dikenalnya tiba-tiba sudah ada di depan pintu rumahnya.

Tangannya bergetar meraih kalung itu. Ia tak mungkin lupa pada kalung yang dulu diberikannya kepada Kara Baday. Ia tak mungkin lupa

Ini kalung yang Kakak berikan waktu itu Hari ini aku menganggapnya Kakak belum memberikannya kepadaku. Hingga nanti di kepulangan Kakak selanjutnya, bawakan lagi kalung ini kepadaku....

Lalu mengapa kalung ini tiba-tiba ada di sini?

Aulan Rema segera tersadar. Sambil menyeka air matanya, segera ia berlari ke arah pantai. Di sana di tepi pantai seorang lelaki berambut panjang terurai, dengan pakaian berwarna abu-abu seperti yang biasa dipakai biksu-biksu Buddha, tampak hendak mendorong perahunya.

"Tunggu!" Aulan Rema berteriak.

Ia berteriak mendekat, "Kaukah ... kaukah yang membawa ini?"

Sesaat lelaki yang bukan lain adalah Tunggasamudra, hanya bisa terdiam tak berucap. Dengan gerakan ragu, ia hanya bisa mengangguk perlahan.

Kedua mata Aulan Rema seketika berkaca-kaca. Sinar matahari pagi yang menimpa wajahnya membuat tetesan air yang keluar dari matanya bagai sebuah kristal yang begitu bercahaya.

Aulan Rema menyeka wajahnya dengan punggung tangannya. "Jadi suara Aulan Rema terdengar tercekat, "ia ... tak akan ... kembali lagi?"

Tunggasamudra terdiam. Sungguh, sebenarnya ia tak ingin menjumpai gadis ini. Ia bisa membayangkan kesedihan seperti apa yang akan hadir di depannya. Dan, ia memilih untuk tidak melihatnya.

Maka itulah, ia datang dalam keheningan. Tak banyak penduduk yang mengetahui kehadirannya. Ia hanya perlu bertanya kepada seorang bocah yang tengah berlari-lari, "Di sinikah tempat Kara Baday menetap?"

Dan, ketika bocah itu mengangguk, ia kembali bertanya, "Lalu, siapa gadis yang selalu dijumpainya?"

Bocah itu pun tersenyum lebar. "Ia pasti Ayuk Aulan Rema," ujarnya. "Rumahnya di sana!" ia menunjuk.

Maka itulah, kemudian ia bisa meletakkan kalung itu di depan rumah gadis ini....

"Jadi, ia tak akan kembali lagi?" tanya Aulan Rema lagi, dengan nada lebih jelas. "Jawablah saja! Aku... sudah begitu lama menunggunya.... Aku sudah mempersiapkan kemungkinan terburuk

Perlahan Tunggasamudra mengganggu, "Ya, Kara Baday memang telah gugur," tambahnya. "Juga... seluruh anak buahnya

Dan, Aulan Rema pun hanya bisa mengatupkan bibirnya kuat-kuat. Air matanya kembali menetes.

Tunggasamudra mendekat beberapa langkah. "Maafkan aku," ujanya sambil membungkuk, "mungkin, aku terlalu lama datang sehingga...."

Aulan Rema menggeleng cepat. "Tidak, tidak," ujanya memotong. "Kau sama sekali tak terlambat ... sama sekali tidak...."

Aulan Rema mencoba tersenyum, tetapi tetaplah kepiluan yang tampak di situ. "Aku bahkan berharap," tambahnya, "engkau ... begitu.terlambat datang, sangat terlambat ... sehingga aku bisa lebih lama lagi... berharap Kakak Kara Baday akan datang

Tunggasamudra terdiam. Ia benar-benar tak tahu lagi harus melakukan apa. Keadaan ini sama seperti kala itu, kala pertarungannya dengan Panglima Tambu Karen di tepi hutan itu. Pertarungan telah berlangsung begitu lama saat itu. Ia tak juga berhasil membunuh sang panglima, walau konsentrasi panglima itu telah bercabang sekalipun. Entahlah, sepertinya satu sisinya tetap merasa tak yakin untuk menusukkan pedangnya di tubuh panglima itu. Maka itulah, ia hanya berusaha menghalau saja, saat panglima itu berkali-kali berusaha melarikan diri darinya untuk kembali ke bentengnya.

Api di kejauhan memang telah begitu terlihat membara membakar malam. Dan, sorak-sorai seakan menenggelamkan pekikan-pekikan kematian yang sebelumnya terdengar. Saat itulah, secara tiba-tiba Panglima Tambu Karen menghentikan gerakannya. Ia memandang ke arah benteng dengan ekspresi yang begitu sulit dilukiskan.

Dan, ketika kembali suara sorak-sorai itu semakin bergaung dengan begitu kerasnya, ia pun terpuruk.

"Aku ... kalah desisnya dengan wajah pucat. Ya, semua yang telah direncanakannya begitu panjang sejak dulu seakan sirna saat itu

"Aku... kalahaku... kalahdengan tatapan kosong ia terus berkata-kata dengan suara tak jelas. Dan, tiba-tiba Panglima Tambu Karen sudah tertawa panjang. Sungguh, sebuah tawa yang terdengar begitu menyayat. Dan, tanpa diduga lagi, dengan pedang milik Tunggasamudra yang masih dipegangnya, ia kemudian menusuk jantungnya sendiri....

Tunggasamudra hanya bisa terpaku ketika itu. Sungguh, keadaannya begitu sama seperti sekarang. Ia hanya bisa diam dan memandangi Aulan Rema yang tertunduk dan menangis tanpa henti

Dan, matahari pun terus bergerak. Sinarnya mulai muncul menerobos celah-celah karang.

Untuk beberapa lama Tunggasamudra masih saja terpaku di hadapan Aulan Rema. Ia tak beranjak sedikit pun, seakan hatinya bisa merasakan kesedihan itu.

Akan tetapi.... bukankah pada akhirnya ia harus tetap melangkah pergi?

Dan, Tunggasamudra memberi waktu lagi sejenak untuk terdiam. Dipejamkannya matanya kuat-kuat. Lalu bersamaan gejolak pikirannya yang tak menentu, dibiarkannya senyum Biksu Wang Hou, gurunya, muncul di situ, juga suaranya yang bergema pelan di hatinya. Suara yang selalu saja membuatnya merasa begitu damai....

Nanti pada akhirnya kau akan menemukanjalan yang membuatmu paling merasa nyaman ...,jalan yang paling membuatmu begitu lentera, hingga kau tak lagi ingin berpaling.... Ikuti jalan itu ikuti....

Sadhu ... sadhu ... sadhu

-ooo0dw0ooo-

Epilog

Kamulan Bumisambhara

Candi dengan Lima Ratus Empat Arca Buddha
Ia menjadi tempat keheningan di tengah berabad-abad
kebisingan yang diciptakan manusia pengejar kefanaan
dan di situlah manusia akan menemukan kedalaman cinta
yang bermakna kebebasan.

Sri Maharatu Pramodawardhani terdiam bisu.

Berita itu baru saja didengarnya. Seorang pu dari
pemerintahan Sriwijaya di Telaga Batu baru saja mengabarkan
berita wafatnya paman tercinta, Balaputradewa.

Ini begitu mengejutkan dirinya. Sesaat napasnya seakan
berhenti. Namun, ia berusaha tegar. Dilangkahkan kakinya
dengan gemetar menuju jendela besar di ujung ruangnya.

Kini di depannya, dengan latar langit bersemburat merah,
di mana di sebelah timur terdapat Gunung Merbabu dan
Merapi, di sebelah barat laut Bukit Menoreh, dan di sebelah
utara Gunung Tlcomoyo, telah terhampar megah Kamulan
Bhumiambhara, candi dengan 504 arca Buddha, tempat yang
akan dijadikannya sebagai siddhayatra atau tempat untuk
mencapai kesempurnaan Buddha.

Dulu ketika candi ini mulai dibangun, semenjak pemerintahan ayahnya, Samaratungga, Paman Balaputradewa masih kerap ada di sisinya menemaninya di ruangan ini. Waktu itu usianya baru belasan tahun dan ia kerap menguping pembicaraan antara pamannya dengan Gunadarma, perancang candi itu.

"Satu saat, seperti Ayahanda, aku ingin berada dalam puncak keabadian..."ujarnya ketika itu.

Dan, ucapan itu akan disambut oleh tawa dari pamannya. "Tentu saja," ujarnya. "Dan, aku nanti yang akan menjagamu di sini

Sri Maharatu Pramodawardhani terdiam. Kembali dipandangnya Kamulan Bhumisambhara lekat-lekat. Ia tak bisa memungkiri keindahannya. Sudah ratusan kali ia menatap candi-candi di depannya itu dan selalu saja mendapati hatinya gemetar. Bahkan, ketika candi ini masih setengah jadi sekalipun, di mana bongkahan-bongkahan batu masih tampak berceceran. Sungguh, ia sepertinya sudah bisa merasakan pertaliannya dengan tempat ini.

Apalagi sekarang ini, ketika candi ini telah begitu sempurna di matanya. Dulu, saat ia meresmikannya, Paman Balaputradewa masih sempat mengiriminya sebaity sajak yang dibuatnya sendiri....

*dan bila waktu itu akhirnya datang
langkahmu mulai menepi
untuk melakukan siddhayatra
biarkan aku yang akan menjaga dirimu*

Sungguh, sajak itu begitu berarti bagi Sri Maharatu Pramodawardhani. Sekian lama ia tak mendengar kabar dari pamannya secara langsung. Dan, di antara dugaan-dugaan

para penasihatnya tentang kemungkinan adanya serangan dari Telaga Batu, sejak itu datang, bagai sebuah tetesan air di padang yang gersang.

Itulah yang kemudian membuat Sri Maharatu Pramo-dhawardhani begitu merindukan pamannya hingga akhirnya ia memutuskan untuk membuat empat buah arca ber-bentuk sosok pamannya, untuk menjaga Kamulan Bhumisambhara di empat penjuru mata anginnya

. Dan, berabad-abad kemudian, candi dengan 504 arca Buddha itu dikenal dengan nama Borobudur. Namun, tak pernah ada yang menemukan arca yang menjaga keempat penjurunya

Tak pernah ada ... tak pernah ada

-ooo0dw0ooo-

Solo, April 2009

-ooo0dw0ooo-

Sumber-Sumber

Asnan, Gusti, Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera, Ombak, 2007. Buddhadasa, Bhikkhu, Pesan-pesan Kebenaran, Yayasan Penerbit

Karaniya. 2005. Firdaus, Haris, Misteri-misteri Terbesar Indonesia, BukuKatta, 2008. Intisari, Etnik Tionghoa di Indonesia, 2006.

Lapian, Adrian B., Pelayaran dan Perniagaan Nusantara, Komunitas Bambu, 2008.

Majalah Tempo, Selingan: Peradaban Budha di Tepi Batanghari, 3

Desember 2006. Majalah Tempo, Selingan : Kerajaan di Tepian Batanghari, 27 Januari 2008.

Marsden, William, Sejarah Sumatra, Komunitas Bambu, 2008. Muijana, Prof. Dr. Slamet, Sriwijaya. LKIS, 2005. Simpkins, C. Alexander, Ph.D, Simple Buddhism, Buana Ilmu Populer, 2000.

Vlekke, Bernard H.M., Nusantara: Sejarah Indonesia, KPG dan Freedom Institute, 2008.

Tentang Penulis

YUDHI HERWIBOWO, atau Hikoza atau Yudhi H., adalah penulis serbabisa yang karya-karyanya telah tersebar di mana-mana. Novel-novelnya antara lain Lagu Senja, Ada Aya, Ada Tari, Ada Nidia, Setelah Katakan Cinta, Basketball Team in Action, Me vs. VespaBoy, Seven Samurai, Menuju Rumah Cinta-Mu, Lama Fa, Ekspedisi Bukit Kaja, Asoi Geboi Bohai, Samurai Cahaya (Hikari No Tsurugi), Kuch Kuch Lebai Hai, dan Perjalanan Menuju Cahaya. Salah satu novelnya, Menuju Rumah Cintamu bahkan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Malaya dan diedarkan di Malaysia, Singapura, Brunai Darusalam dan Thailand. Selain fiksi, Yudhi juga menulis beberapa buku nonfiksi seperti Mengenal Adobe PageMaker 7, Coreldraw 11 Exercises, Segala yang Gratis dari Internet, Internet for Kids, 42 Contoh Desa/n CorelDraw 12,10 Kisah Penulis Dunia, dan YouTube, Success Story. Beberapa karyanya yang akan terbit adalah Asoi Geboi Bohai Vol. 2, Kisah 2 Bintang Jatuh (Futatsu No Nagareboshi), Untung Surapati dan Kofa (kumpulan cerita).

-ooo0dw0ooo-